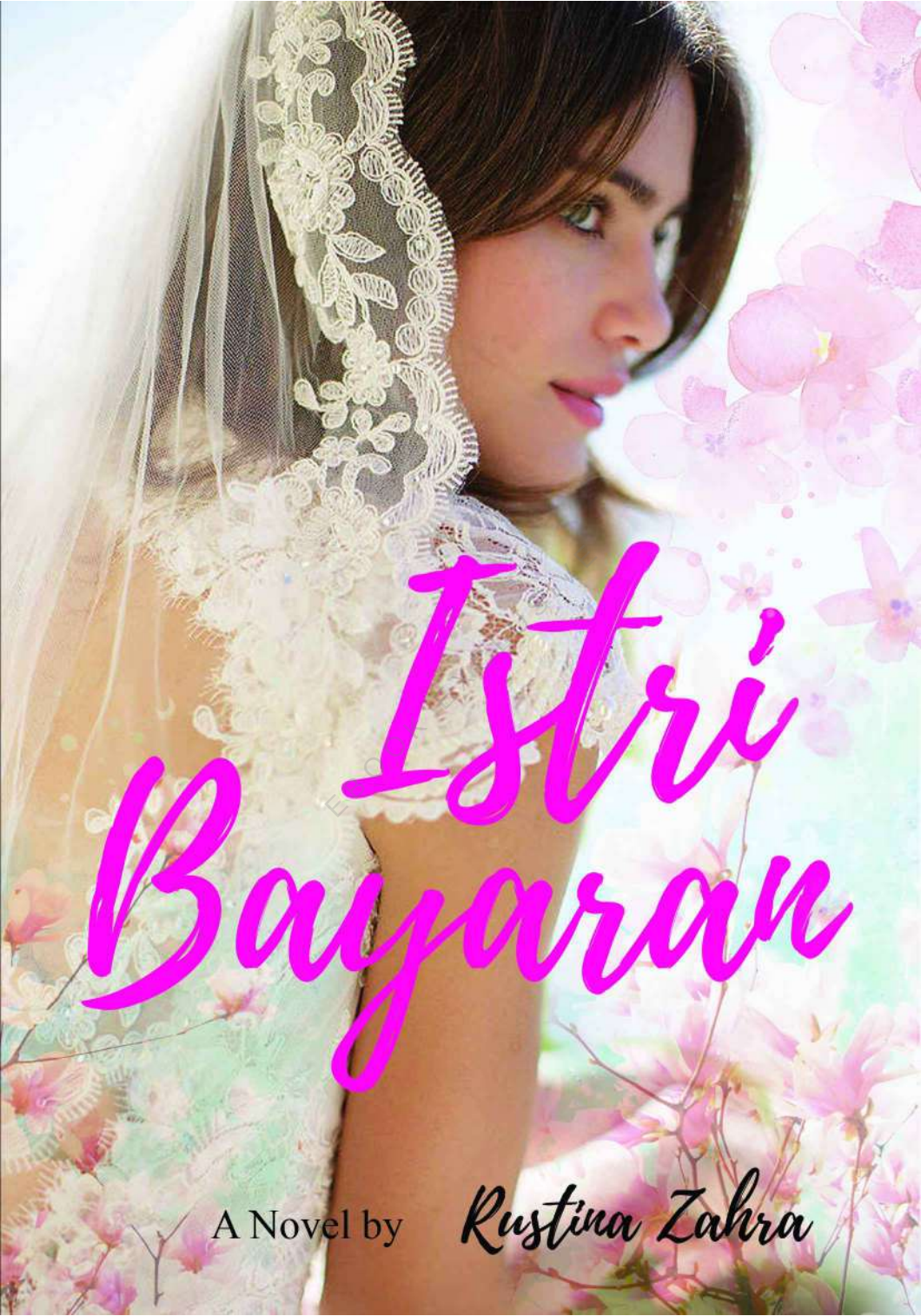




Istri Bayaran

A Novel by *Rustina Zahra*



Istri Bayaran

A Novel by *Rustina Zahra*

Istri Bayaran

iv + 566 halaman

14x20 cm

Layout & Cover

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from

Google & png tree

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penulis.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.



*Dipersembahkan untuk semua readers saya di
Wattpad.
Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-
cerita saya.*

*Menulis itu, bukan hanya bisa menghibur orang lain.
Tapi juga menjadi hiburan bagi diri sendiri.*

—Rustina Zahra—

EBOOK EXCLUSIVE



PART 1

Kawin Kontrak

Φ ramudya Atmajaya (37 tahun), mengusap wajahnya dengan satu telapak tangannya. Ditatapnya Evita Triana (32 tahun), istrinya. Mantan istri tepatnya, karena Pram sudah menjatuhkan talak pada Evita tepat di hadapan orang tua Evita. Tapi mereka belum mengurus surat cerai mereka.

“Itu syaratnya jika Mas ingin kita bersama lagi. Aku perlu bukti kalau Mas bisa mempunyai anak” ujar Evita pada Pram, ditatapnya wajah muram Pram dengan intens.

Anak, itulah akar dari permasalahan rumah tangga mereka. Mereka berdua terlahir sebagai anak tunggal, tuntutan untuk mempunyai momongan terus diucapkan orang tua kedua belah pihak. Mereka sudah 8 tahun menikah, tapi belum juga memiliki keturunan.

Meski pemeriksaan menyatakan mereka berdua sehat, tapi



Evita meyakini kalau Pram lah yang memiliki kelemahan. Karena Evita sendiri sebelumnya pernah hamil sebelum menikah dengan Pram. Hamil saat ia masih sekolah, dan terpaksa digugurkan demi masa depannya.

“Di mana aku harus mencari wanita yang bisa aku bayar untuk aku nikahi Vi?” Tanya Pram dengan perasaan bingung.

“Itu gampang Mas, Mas bisa minta carikan Pak Basuki, di kampungnya aku dengar banyak wanita yang bersedia kawin kontrak” jawab Evita.

“Apa tidak bisa kita rujuk tanpa syarat itu, Vi?”

“Tidak bisa,Mas.

2

menyesal sudah mengucapkan kata keramat itu padamu.” Pram menggenggam tangan Evita lembut, sorot matanya sangat jelas menyiratkan cinta yang mendalam pada Evita. Cinta yang membuatnya tidak peduli akan masa lalu Evita.

Pram jatuh cinta pada pandang pertama dengan Evita. Saat itu mereka bertemu di acara pesta ulang tahun pernikahan orang tua Evita. Pram yang baru pulang dari menuntut ilmu di Amerika, tidak menolak sedikitpun saat orang tuanya dan orang tua Evita menyampaikan keinginan mereka untuk menjadi besan.

Evita anak tunggal, begitupun Pram juga. Pasti nya kedua keluarga mengharapkan penerus dari pernikahan mereka.

Karena cintanya pada Evita, Pram tidak memperlakukan Evita yang sudah tidak perawan lagi. Karena Pram sendiripun memiliki kehidupan cukup bebas saat tinggal di luar negeri.

Namun, ditahun ke lima pernikahan mereka, mulai muncul

riak-riak di antara mereka berdua. Mereka berdua sama-sama sibuk bekerja, tuntutan orang tua tentang keturunan membuat mereka kerap bertengkar dan saling menyalahkan. Pram meminta Evita berhenti bekerja, agar bisa fokus pada rumah tangga mereka. Tapi Evita menuding Pram yang bermasalah sehingga Evita belum hamil juga. Pram marah, dan semakin marah, saat Evita meminta cerai, dan mengatakan kalau ia akan membuktikan kalau ia bisa segera hamil bila menikah dengan pria lain. Hal itulah yang membuat Pram tanpa sadar mengucapkan talak di hadapan orang tua Evita. Ucapan yang sangat disesalnya. Evita bersedia rujuk kembali dengannya, dengan syarat seperti yang dikatakannya.

3



Hanum Lestari (17 tahun), gadis yatim piatu. Ia menatap Pak Basuki yang baru saja menyelamatkannya dari kekejaman ibu dan kakak tirinya. Ibu tiri dan kakak tirinya berniat menjualnya, untuk bisa melunasi hutang almarhum ayahnya. Untungnya Pak Basuki datang dengan membawa uang untuk melunasi hutang ayah Hanum, yang merupakan kakak kandung Pak Basuki sendiri.

Dan saat ini, Pak Basuki tengah menjelaskan tentang dari mana asal usul uang yang diakai untuk membayar hutang. Hanum mengerjapkan matanya, ia bingung harus berkata apa.

“Jujur, sebenarnya Paman pulang untuk mencari wanita di desa ini yang bersedia dinikahi oleh majikan Paman hanya untuk satu tahun saja. Tidak ada sedikitpun niat Paman untuk melibatkanmu, tapi uang yang harusnya Paman pakai untuk

diberikan pada wanita yang bersedia ikut ke Jakarta. Sudah Paman pakai sebagian untuk membayar hutang almarhum ayahmu. Kawin kontrak memang bukanlah hal yang baik, tapi saat ini kita tidak punya pilihan Hanum. Setelah satu tahun dan kontrakmu berakhir, bisa kita pikirkan apa yang harus kamu lakukan, Hanum. Sekarang juga kamu harus bersedia menikah dengan majikan Paman, dia sedang menunggu di salah satu penginapan di kota kecamatan, ikutlah dengan Paman, bawalah pakaianmu seperlunya saja” ujar Pak Basuki.

4

“Ya Paman” hanya itu yang bisa Hanum ucapkan. Ia tidak tahu, apakah harus senang karena terbebas dari ibu tiri, dan kakak tirinya. Ataukah harus sedih karena akan menjadi wanita yang akan menjalani kehidupan sebagai istri bayaran.



Pram menatap Hanum dari ujung kaki sampai ujung kepalanya. Daster batik yang warnanya sudah pudar, melekat di tubuh kecil Hanum yang bagi Pram tidak ada menariknya. Rambut panjangnya hanya dikuncir satu di atas kepalanya yang menunduk dalam. Hanya kulitnya yang putih yang menarik perhatian Pram.

“Apa tidak ada lagi wanita yang lebih baik dari dia, Pak Basuki? Dia terlalu muda, masih bocah ingusan” ujar Pramudya tajam.

“Maaf Tuan, yang gadis tinggal Hanum ini yang saya kenal. Kalau yang lain sudah janda dari kawin kontrak juga” jawab Pak Basuki.

“Sebenarnya tidak masalah kalau janda, asalkan bisa taat pada kontrak yang akan ditanda tangani. Hmm, tapi tidak apalah. Lalu siapa yang akan jadi wali nikahnya? Kenapa ayahnya tidak ikut datang ke sini?”

“Hanum ini yatim piatu Tuan, saya yang akan jadi walinya, karena ayahnya adalah kakak kandung saya”

“Ooh begitu. Baiklah, surat perjanjiannya sudah disiapkan oleh Malik, kau membawa orang yang akan menikahkan kami jugakan?” Tanya Pram pada Pak Basuki. Malik adalah pengacara sekaligus orang kepercayaan Pram.

“Ya Tuan”

“Ingat, hal ini jangan sampai terdengar oleh orang lain. Terutama orang tuaku, dan orang tua Evi, mereka tidak boleh tahu. Status, ehmm siapa tadi namanya?”

“Hanum, Tuan”

“Ya, status Hanum sama seperti statusmu dan juga istrimu. Paham Pak Basuki?”

“Paham Tuan” jawab Pak Basuki. Hanum masih berdiri di samping Pak Basuki dengan wajah menunduk. Ia tidak berani mengangkat kepalanya untuk melihat pria di hadapannya. Pria yang akan jadi suaminya hanya untuk sementara. Di kampungnya, hal seperti itu sudah biasa. Dan, Hanum tidak pernah menyangka, kalau ia akan terjebak dalam situasi seperti gadis lain di desanya.

PART 2 Ke Jakarta



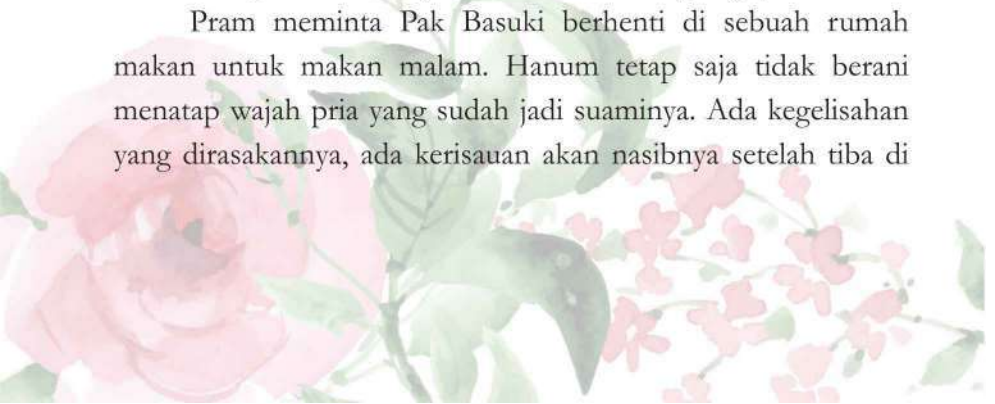
Akad nikah sudah berlangsung di dalam kamar hotel tempat Pram menginap.

“Hari ini juga, kita pulang ke Jakarta”

“Baik Tuan” sahut Pak Basuki.

Dalam perjalanan menuju pulang, hari sudah beranjak malam. Pak Basuki duduk di depan bersama Malik, sedang Pram duduk berdua dengan Hanum di jok belakang. Sedikitpun Hanum tidak berani menatap wajah Pram, pandangannya ditujukan ke luar jendela. Menikmati pemandangan yang belum pernah dilihatnya. Karena ini pertama kalinya ia ke luar dari kampungnya.

Pram meminta Pak Basuki berhenti di sebuah rumah makan untuk makan malam. Hanum tetap saja tidak berani menatap wajah pria yang sudah jadi suaminya. Ada kegelisahan yang dirasakannya, ada kerisauan akan nasibnya setelah tiba di



Jakarta. Bagaimana ia harus bersikap? Apa yang harus ia perbuat? Alhasil, karena kegundahannya, Hanum hanya mengaduk-aduk makanannya saja.

Hanum sudah sering mendengar cerita dari para wanita di kampungnya. Wanita-wanita yang sempat terikat kawin kontrak dengan pria dari Jakarta, bahkan ada yang dari luar negeri. Ada yang berakhir indah dengan dijadikan istri sah. Ada pula yang berakhir tragis karena kekerasan dalam rumah tangga.

Setelah selesai makan malam, mereka melanjutkan perjalanan mereka ke Jakarta. Tanpa sadar, Hanum tertidur dengan kepala bersandar di pintu mobil. Pram yang duduk di sebelahnya memperhatikannya.

‘Sebenarnya dia terlalu muda, belum punya pengalaman sama sekali. Semoga saja dia cepat hamil, agar kontrak kami segera berakhir, dan aku bisa kembali bersama Evita’



“Hanum, bangun Nak,” Pak Basuki menggoyangkan lengan Hanum pelan. Hanum membuka matanya, lalu diusap sudut bibirnya.

“Sudah sampai ya, Paman?”

“Iya, kita sudah sampai, turunlah” jawab Pak Basuki. Hanum menegakan punggungnya, lalu ke luar dari mobil dari pintu mobil yang sudah dibukakan Pak Basuki untuknya.

Hanum mendongakan wajahnya, menatap rumah besar di depannya. Rumah berlantai dua yang tampak indah meski dilihat dalam kegelapan malam.

“Ayo masuk, bibimu pasti sudah menunggu di dalam”

“Ya Paman” Hanum mengikuti langkah Pak Basuki yang memasuki rumah. Ia tidak melihat Malik ataupun Pram di dalam rumah.

Bik Cicih, istri Pak Basuki menyambut Hanum dengan pelukan hangatnya.

“Bagaimana kabarmu, Hanum?”

“Aku baik Bik”

“Untung aku datang tepat waktu Bu, kalau tidak entah bagaimana nasib Hanum”

8

“Harusnya kamu kabari kami kalau ada sesuatu ataupun butuh bantuan, Num. Jangan sungkan, kami ini orang tuamu juga”

“Aku tidak ingin merepotkan Paman dan Bibik”

“Hhhh, ayo aku antar ke kamarmu” Bik Cicih membawa Hanum ke kamar yang ada di belakang dapur.

“Ini kamarmu, Num. Kamar mandi ada di sampingnya” Bik Cicih membuka pintu. Hanum mengedarkan pandangannya, tampak terlihat sebuah kamar yang cukup luas dengan satu dipan kecil dan satu lemari kecil serta satu meja dan satu kursi di dalamnya.

“Kamar Paman dan Bibik yang mana?” Tanya Hanum.

“Kami tidak tidur di sini, kami pulang ke rumah kami”

“Jadi aku sendirian di sini, Bik?” Tampak kecemasan nyata terdengar dari suara Hanum. Bik Cicih tersenyum, diusapnya pundak Hanum dengan lembut.

“Ada Tuan Pram di sini, kamu tidak sendirian”

“Tapi aku tidak kenal dia, Bik”

“Meski tidak kenal, tapi sekarang dia sudah jadi suamimu. Tuan Pram itu baik orangnya, walau kadang suka bernada keras saat bicara”

“Apa aku harus memasak untuknya, Bik? Aku tidak tahu harus memasak apa”

“Tidak, Tuan tidak pernah makan di rumah. Nanti aku akan mengajarmu cara menggunakan kompor gas, dan penanak nasi. Kau hanya perlu memasak untuk dirimu sendiri. Sekarang istirahatlah, kami harus pulang sekarang.” Bik Cicih ke luar dari kamar, Hanum mengiringi langkahnya. Ada rasa takut karena akan ditinggalkan hanya berdua dengan Pram saja.

“Paman dan Bibik pulang dulu ya, besok pagi kami ke sini lagi. Turuti saja apapun yang dikatakan Tuan Pram, dia orang baik, kau tidak perlu cemas. Kunci pintunya ya Num” Pak Basuki berusaha menghapus kecemasan dari perasaan Hanum.

Hanum tidak punya pilihan, ia hanya bisa menganggukan kepalanya. Setelah mengunci pintu, Hanum ingin kembali ke kamarnya, tapi suara langkah yang menuruni tangga membuat jantung Hanum berdetak lebih cepat.

“Siapa namamu? Aku lupa” Tanya Pram yang sudah berada di dasar tangga.

“Hanum, Tuan” Hanum menundukan kepalanya dalam. Sedikitpun ia tidak berani menatap wajah Pram.

“Angkat kepalamu, tatap aku saat aku bicara padamu!” Ujar

Pram bernada sedikit tinggi. Dengan ragu, Hanum mengangkat wajahnya, di tatapnya wajah Pram dengan perasaan takut.

'Ya Allah, gantengnya Tuan Pram, seperti artis sinetron gantengnya'

Mata Hanum tidak bisa lepas lagi dari wajah Pram. Ia layaknya ABG yang tengah mengagumi artis idolanya.

"Kenapa? Apa kau baru pertama kali melihat wajah seorang pria?" Tanya Pram tajam, cepat Hanum menundukan kepalanya.

"Maaf Tuan"

"Ikuti aku!" Pram berbalik lalu melangkah menaiki tangga. Mulut Hanum ternganga, ia masih terpaku di tempatnya.

10

Merasa Hanum tidak mengikuti langkahnya, Pram menolehkan kepalanya.

"Hey, kau tidak mendengarkan apa yang aku ucapkan!" Seru Pram, ia tampak kesal karena Hanum masih diam saja.

"Maaf Tuan" dengan ragu, Hanum melangkah menaiki tangga, Pram melanjutkan langkahnya. Pram berhenti di depan salah satu pintu. Hanum berhenti di belakangnya.

Pram membuka pintu di depannya, "Masuklah!" Perintahnya pada Hanum. Dengan langkah ragu Hanum mengikuti Pram masuk ke dalam kamar itu.

Hanum mengedarkan pandangannya, kamar yang sangat luas dengan ranjang sangat besar di tengahnya. Di salah satu sisi dinding kamar terbuat dari kaca yang memantulkan apapun yang ada di hadapannya. Di sisi lain ada lemari besar dengan empat pintu.

"Dengarkan aku Hanum, sesuai kontrak yang sudah kita

sepakati, keberadaanmu di sini adalah untuk melayaniku. Kontrak akan berakhir setelah satu tahun, atau setelah kau hamil. Kau mengerti!?”

“Ya Tuan”

“Sekarang mandilah, kita akan mulai semuanya. Lebih cepat kau hamil, itu lebih baik!” Ucapan Pram membuat mulut Hanum terbuka lebar, matanya menatap Pram dengan kecemasan dalam tatapannya.

“Kau mendengarku, Hanum!?”

“I...iya..” Hanum memutar tubuhnya, ingin ke luar dari kamar Pram. Ia ingin kembali ke kamarnya, untuk mandi sebagaimana perintah Pram.

“Kau mau ke mana!?” Seruan Pram membuat langkah Hanum terhenti. Diputarnya tubuhnya, ditatapnya Pram dengan perasaan bingung.

“Bu..bukankah Tuan, meminta saya untuk mandi” jawab Hanum dengan suara bergetar.

“Itu kamar mandinya, Hanum!” Pram menunjuk ke sebuah pintu.

“Tapi, tapi saya tidak membawa handuk”

“Di dalam kamar mandi, ada lemari yang berisi handuk!”

“Tapi, tapi saya tidak membawa baju ganti”

“Untuk apa baju ganti, kau tidak perlu baju untuk melayaniku di atas ranjang!”

Mulut dan mata Hanum kembali terbuka lebar, ia tidak menyangka jika Pram mengucapkan hal seperti itu dengan



gambangnya. Wajah Hanum memerah, jantungnya berpacu cepat. Hatinya semakin terasa cemas.

“Kenapa kau diam! Cepat mandi! Aku tidak ingin membuang banyak waktuku dengan gadis dusun sepertimu. Semakin cepat kau hamil, semakin bagus!”

Hanum menundukan kepalanya, dengan langkah ragu ia menuju pintu yang ditunjuk Pram tadi.

‘Ya Allah, ampunilah dosaku, karena sudah mempermainkan sebuah pernikahan.’



PART 3

Malam Pertama

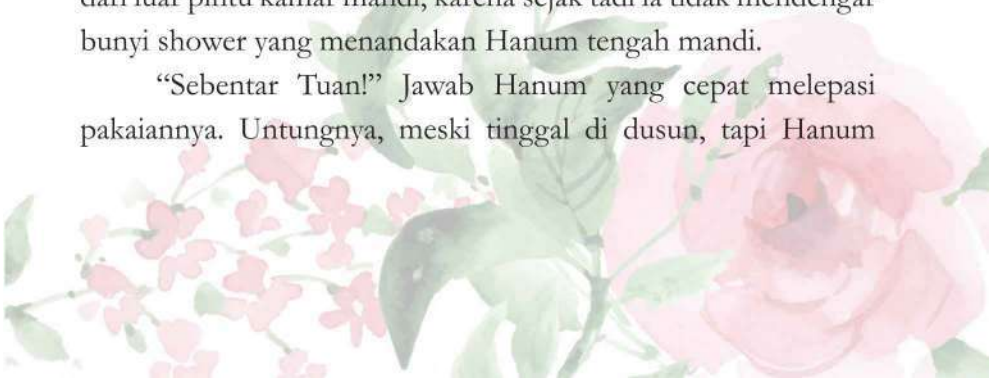
Hanum mengedarkan pandangannya di dalam kamar mandi di kamar Pram.

“Kamar mandinya saja lebih luas dari kamar tidurku di kampung” gumam Hanum, ia meraba meja tempat wastafel berada, ditatapnya wajahnya yang terpantul dari cermin besar di depannya. Ia meraba bibirnya.

“Apa nanti Tuan Pram akan mencium bibirku, Teh Iie bilang dicium itu enak, enak apanya ya? Bagaimana kalau bibirku kegigit Tuan Pram?”

“Hanum! Kau mandi atau apa?” Teriakan Pram terdengar dari luar pintu kamar mandi, karena sejak tadi ia tidak mendengar bunyi shower yang menandakan Hanum tengah mandi.

“Sebentar Tuan!” Jawab Hanum yang cepat melepas pakaiannya. Untungnya, meski tinggal di dusun, tapi Hanum



cukup tahu caranya mandi dengan menggunakan shower. Cepat ia membasahi tubuhnya, membersihkan dirinya dengan sabun cair yang ada di sana. Membersihkan rambutnya dengan shampoo yang sering dilihatnya diiklan televisi. Cepat pula ia membilas dirinya, baru mengambil handuk dari lemari kaca yang tergantung di dinding kamar mandi.

Hanum sudah mengeringkan tubuhnya, membungkus rambutnya yang basah. Ia ragu melangkah kakinya untuk ke luar dari dalam kamar mandi. Ditatapnya dirinya di cermin, digigit bibir bawahnya, saat melihat tubuhnya hanya terbungkus handuk saja.

14

“Hanum!” Gedoran di pintu membuat Hanum terjengkit kaget. Cepat ia membuka pintu kamar mandi. Dengan wajah tertunduk dalam, Hanum berdiri di hadapan Pram.

“Maju! Dan tutup pintu kamar mandinya!” Perintah Pram sambil menggapaikan tangannya. Hanum menutup pintu kamar mandi, lalu dengan langkah ragu ia mendekati Pram, dengan wajahnya yang masih tertunduk dalam.

“Lepaskan handukmu!” Spontan Hanum mengangkat wajahnya, ia menatap Pram dengan mulut ternganga.

“Kenapa? Hmmm, biar aku yang melepaskan handukmu,” dengan sekali sentak, handuk di tubuh Hanum jatuh di bawah kakinya.

Wajah Hanum pucat pasi, seumur hidupnya baru kali ini ia bertelanjang polos di depan orang lain. Satu tangannya menyilang di dada, yang satu lagi menutup aset paling berharga miliknya. Ia

tidak berani menatap pantulan tubuhnya dari cermin besar yang menjadi dinding kamar Pram.

Pram menatap setiap inci tubuh Hanum dengan teliti.

“Aku harus memastikan, kalau kau tidak punya penyakit kulit yang menular, kudis, kurap, atau panu. Karena aku tidak ingin tertular penyakitmu!” Ucap Pram di balik punggung Hanum. Hanum memejamkan matanya, dan menggigit bagian dalam bibir bawahnya.

Hanum bisa merasakan napas Pram di kulit punggungnya. Lutut Hanum terasa gemetar, rasa takut, rasa cemas, dan entah rasa apa lagi yang ia tidak tahu namanya membuatnya mulai berdiri dengan gelisah.

“Lepaskan tanganmu!” Hanum terjengkit kaget karena Pram sudah berdiri di hadapannya, bertolak pinggang dengan anguknya.

Dengan ragu, Hanum menurunkan tangannya yang menutupi dada, dan melepas tangannya yang menutupi bagian bawah tubuhnya.

“Angkat kepalamu!” Perintah Pram, yang berdiri sangat dekat dengan Hanum. Hanum mengangkat kepalanya, ia mendongak hingga Pram bisa meneliti lehernya. Bukan cuma lehernya yang diteliti Pram, tapi lubang telinganya juga. Pram menjatuhkan handuk yang menutupi rambut Hanum. Disibaknya rambut Hanum dengan jemarinya.

“Kau tidak ketombeakan? Tidak ada kutu di kepalamukan?” Pertanyaan Pram dijawab Hanum dengan

menggelengkan kepalanya. Fokus Pram beralih ke bahu Hanum, ada memar berwarna merah di sana, bekas dipukul ibu tirinya dengan gagang sapu ijuk.

“Ini kenapa?” Pram menyentuh memar di bahu Hanum.

“Jatuh” jawab Hanum sekenanya.

“Jatuh, setahuku orang kalau jatuh, di bagian kaki itu pasti lutut yang terluka, kalau dibagian tangan, siku atau telapak tangan yang terluka. Tapi kenapa kau jatuh, bahu yang memar?”

“Kejatuhan balok kayu” jawab Hanum lagi.

“Hmmm, apa rumahmu sangat reyot sampai ada balok kayu yang jatuh ke bahu?” Pram sepertinya tidak puas dengan jawaban Hanum. Hanum diam saja, ia tidak menyangka kalau Pram ternyata cerewet orangnya.

Fokus Pram beralih ke dada Hanum yang masih belum matang.

“Dadamu sangat kecil!” Tangan Pram terulur, kedua telapak tangannya menenggelamkan dada Hanum dalam tangkupannya. Hanum terjengkit mundur, wajahnya semakin pias.

Pram menatapnya dengan tajam.

“Apa kau tidak tahu cara pria dan wanita berhubungan intim?” Pertanyaan Pram dijawab Hanum dengan gelengan kepalanya.

“Hhhhh, harusnya Pak Basuki mencarikan aku wanita yang sudah janda saja, agar aku tidak perlu mengajarnya. Bukannya gadis bau kencur sepertimu, yang belum mengerti apa-apa!” Pram mendengus dengan perasaan kesal.

“Maju!” Pram memerintahkan Hanum untuk maju mendekatinya. Pram kembali meneliti setiap inci bagian depan tubuh Hanum. Bahkan ia berlutut untuk memeriksa bagian paha dan kaki Hanum. Lutut Hanum bergetar hebat, ia memejamkan matanya saat wajah Pram berada begitu dekat dengan miliknya.

Pram menegaskan punggungnya.

“Cukup bagus, tidak ada kudis, kurap, ataupun panu di tubuhmu. Tapi banyak goresan di kakimu, kenapa?”

“Tergores ranting di hutan” jawab Hanum pelan.

“Tatap aku saat bicara denganku, Hanum!” Hanum mengangkat wajahnya yang menunduk, ditatapnya wajah Pram dengan rasa takut.

“Untuk apa kau ke hutan?”

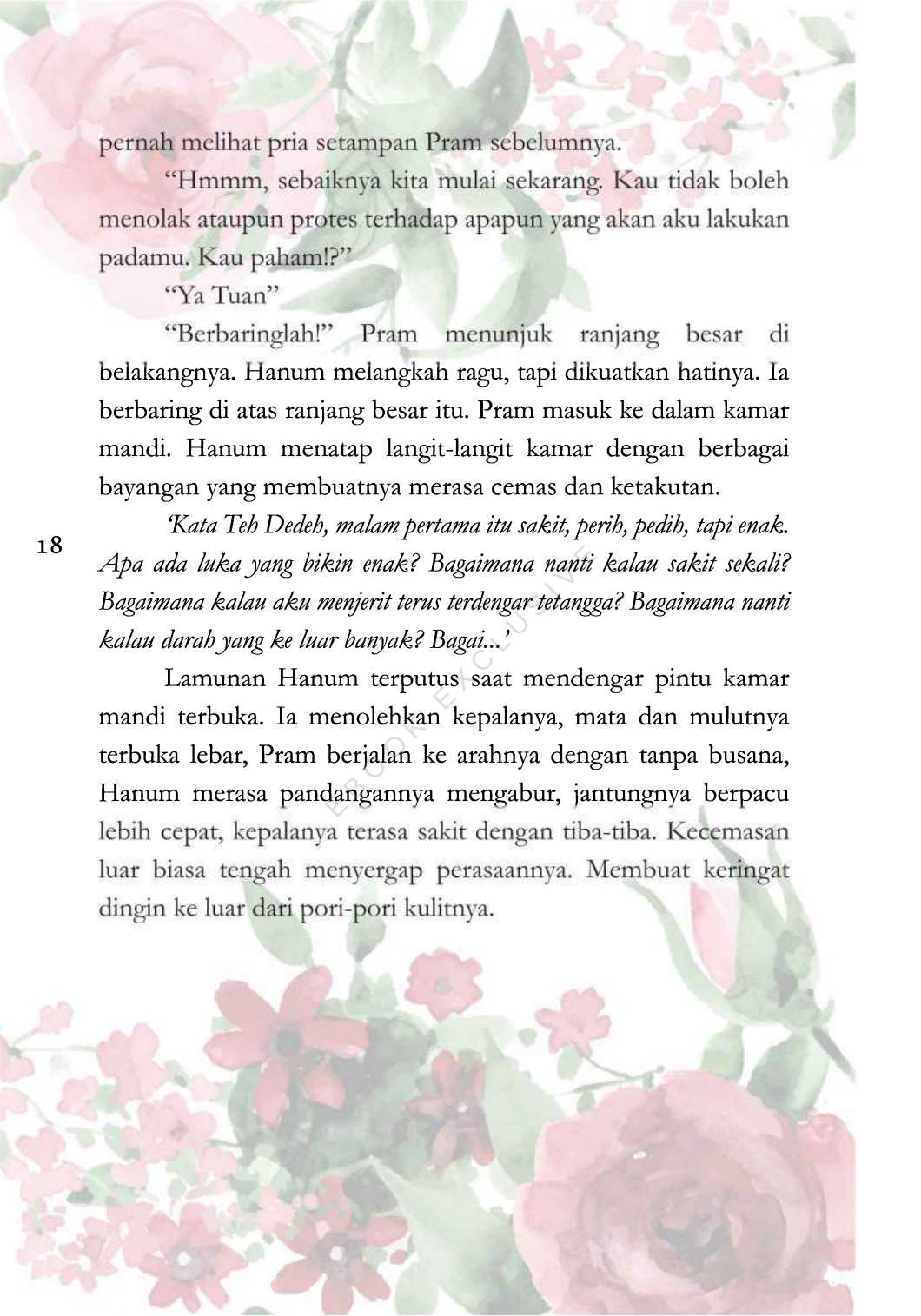
“Mencari kayu bakar” jawab Hanum polos.

“Kayu bakar? Haah, aku kira di zaman semodern ini tidak ada lagi orang yang memasak dengan kayu bakar! Apa kau juga mencuci pakaianmu di sungai?” Tanya Pram dengan nada sinis mengejek. Hanum menganggukkan kepalanya.

“Kau punya ibu tiri dan saudara tirikan?”

Hanum kembali mengangguk.

“Apa saat kau mencuci di sungai pakaianmu hanyut, lalu kau bertemu dengan seorang nenek yang memberimu labu berisi emas, hahahaha. Hidupmu layaknya cerita bawang putih dan bawang merah saja, Hanum!” Pram tertelak karena ucapannya sendiri, sedang Hanum menatap wajah Pram tanpa berkedip. Hanum terpesona dengan ketampanan wajah Pram, ia belum



pernah melihat pria setampam Pram sebelumnya.

“Hmmm, sebaiknya kita mulai sekarang. Kau tidak boleh menolak ataupun protes terhadap apapun yang akan aku lakukan padamu. Kau paham!?”

“Ya Tuan”

“Berbaringlah!” Pram menunjuk ranjang besar di belakangnya. Hanum melangkah ragu, tapi dikuatkan hatinya. Ia berbaring di atas ranjang besar itu. Pram masuk ke dalam kamar mandi. Hanum menatap langit-langit kamar dengan berbagai bayangan yang membuatnya merasa cemas dan ketakutan.

18

Kata Teh Dedeh, malam pertama itu sakit, perih, pedih, tapi enak. Apa ada luka yang bikin enak? Bagaimana nanti kalau sakit sekali? Bagaimana kalau aku menjerit terus terdengar tetangga? Bagaimana nanti kalau darah yang ke luar banyak? Bagi...’

Lamunan Hanum terputus saat mendengar pintu kamar mandi terbuka. Ia menolehkan kepalanya, mata dan mulutnya terbuka lebar, Pram berjalan ke arahnya dengan tanpa busana, Hanum merasa pandangannya mengabur, jantungnya berpacu lebih cepat, kepalanya terasa sakit dengan tiba-tiba. Kecemasan luar biasa tengah menyergap perasaannya. Membuat keringat dingin ke luar dari pori-pori kulitnya.



PART 4

Masih Malam Pertama

Hanum menundukan kepalanya dalam, andai bisa meminjam pintu ajaib Doraemon, ia pasti akan memilih menghilang dari kamar Pram sekarang juga.

Ya Tuhan, orang ini tidak ada sopan santunnya, tidak punya rasa malu sama sekali sepertinya. Huuuh, aku harus bagaimana, nah...dia semakin dekat...duuh..bim salabim, semoga dia jadi patung!

Tapi tentu saja Pram tidak jadi patung, Pram sudah naik ke atas ranjang, membuat jemari Hanum terasa beku karena rasa takutnya yang luar biasa.

“Berbaring dengan benar!” Perintah Pram membuat Hanum membuka matanya. Tubuh Hanum terlentang dengan sikap sangat kaku. Kedua lutut Pram berada di sisi kiri dan kanan paha Hanum, tubuh Pram membungkuk di atasnya. Andai bisa, Hanum ingin menciut jadi kurcaci saja, lalu lari sembunyi di mana



bisa, yang penting Pram tidak bisa menjamahnya.

“Kau takut?” Mata Pram lekat menatap wajah Hanum.

“I..iya..Tuan” suara Hanum gemetar, bibirnya yang memutih bergetar.

“Jangan panggil aku Tuan! Aku jadi merasa akan bercinta dengan pembantu saja!” Sungut Pram yang merasa kesal dengan cara Hanum memanggilnya.

“Bu..bukankah Tu..Tuan sendiri yang..yang mengatakan kalau...kalau status saya enghh..sama dengan paman dan bibik, itu..itu artinya...sa...”

20

“Hmmm, kau sudah mulai berani mendebatku ya. Kamu boleh memanggilku Tuan di luar sana, tapi di atas ranjangku, panggil saja namaku, Pram!” Potong Pram cepat.

Hanum menggelengkan kepalanya.

“Kata Ibu saya tidak sopan memanggil orang tua dengan namanya” Hanum mulai lancar berbicara.

“Orang tua! Aku kau bilang tua!” Mata Pram melotot gusar pada Hanum.

“Tu..an, le..bih tua da..ri sa..ya” Hanum menudingkan telunjuknya pada Pram, wajahnya terlihat takut karena melihat kegusaran Pram.

“Ya Tuhan,” Pram menghempaskan tubuhnya di sebelah Hanum, ia mendengus kesal karena mendengar ucapan Hanum. Kemudian ia bangun lagi, dan kembali pada posisinya seperti tadi. Membungkuk di atas tubuh Hanum.

“Sekarang diamlah! Jangan bersuara lagi! Ini harus segera

dimulai, agar segera cepat berakhir!” Pram mendekatkan wajahnya ke wajah Hanum. Hanum memejamkan matanya dengan rapat. Jantungnya seperti ingin kabur dari tempatnya, karena terasa berdetak dengan sangat cepat.

Mata Hanum terbuka, saat merasakan bibirnya disentuh bibir Pram, tubuh besar Pram menindih tubuhnya. Hanum bisa merasakan ada yang menekan perutnya, bulu tubuhnya meremang, andai bisa pingsan, ia ingin pingsan saja saat ini. Tapi...

“Awww!!” Pram menarik wajahnya dari wahah Hanum, ia menyeka mulutnya, karena lidahnya yang terasa sakit akibat digigit Hanum.

“Kenapa kau menggigit lidahku!”

21

“Ehm, kenapa Tuan memasukan lidah Tuan ke dalam mulut saya?” Hanum bukannya menjawab, ia justru balik bertanya.

“Ya Tuhanku, kenapa aku salah pilih wanita untuk aku nikahi!” Geram Pram yang mulai hilang kesabarannya.

“Paman yang meminta saya menikah dengan Tuan, bukan Tuan yang memilih saya” sahut Hanum dengan nada polosnya.

“Haaah!!! Kalau begini, akan berapa lama aku akan terikat kontrak denganmu!” Pram yang sudah duduk di sebelah Hanum meremas rambutnya.

“Tuan yang sudah mengontrak saya , terserah Tu...”

“Diamlah! Jangan bicara lagi!”

“Ehmm, maaf” Hanum menggigit bibir bawahnya, wajahnya kembali memucat mendengar suara Pram yang membentakanya.

“Sekarang diamlah, dengarkan aku. Saat aku mencium bibirmu, gerakan bibirmu, buka sedikit mulutmu, biarkan lidahku masuk ke mulutmu!”

“Tuan tidak jijik dengan ludah saya?” Pertanyaan Hanum membuat Pram menggeram kesal.

“Diamlah! Kau hanya boleh mendengarkan aku, Hanum!”

“Maaf”

“Huuuh, sampai di mana tadi?” Tanya Pram, tapi Hanum hanya diam tidak menjawab pertanyaannya.

“Hanum, aku bertanya padamu, sampai di mana aku menjelaskan padamu tadi!” Seru Pram, mata Hanum membola mendengar kemarahan Pram padanya.

“Tuan bilang saya harus diam, jadi sa...”

“Jawab saja pertanyaanku, Hanum. Arggghh aku bisa darah tinggi kalau begini!”

“Ehmm, sampai lidah Tuan masuk ke mulut saya”

“Biarkan lidahku masuk ke mulutmu, jangan kau gigit seperti tadi, kau paham!”

“Lidah Tuan mau apa di mulut saya?”

“Ya Tuhanku, lebih baik aku memeriksa setumpuk berkas di kantorku, dari pada harus menjelaskan hal seperti ini padanya. Owwhhh, huuuhhhh” Pram menarik napas, lalu menghempaskannya dengan kuat.

“Kau itu tinggal di mana sebenarnya, Hanum?”

“Di dusun Ci...”

“Bukan itu maksudku!” Pram hampir berteriak saking

kesalnya, tubuh Hanum seakan mengkerut jadinya.

“Kau itu hidup di jaman modern, apa kau tidak tahu cara orang berciuman?”

“Tahu” Hanum menganggukan kepalanya.

“Kalau kau tahu kenapa kau menggigit lidahku?”

“Teh Iie cuma bilang berciuman itu enak, ciuman bibir, tidak bilang kalau lidah dimasukkan dalam mulut” jawab Hanum polos, rasanya Pram ingin mencakar-cakar tembok saking kesalnya. Ia merasa waktunya jadi terbuang percuma hanya untuk mengajari Hanum saja. Andai bisa ditukar, rasanya Pram ingin menukar Hanum dengan wanita yang sudah janda saja.

Pram menggaruk kepalanya yang tidak gatal, ia jadi bingung harus bagaimana. Ditatapnya Hanum yang sudah menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

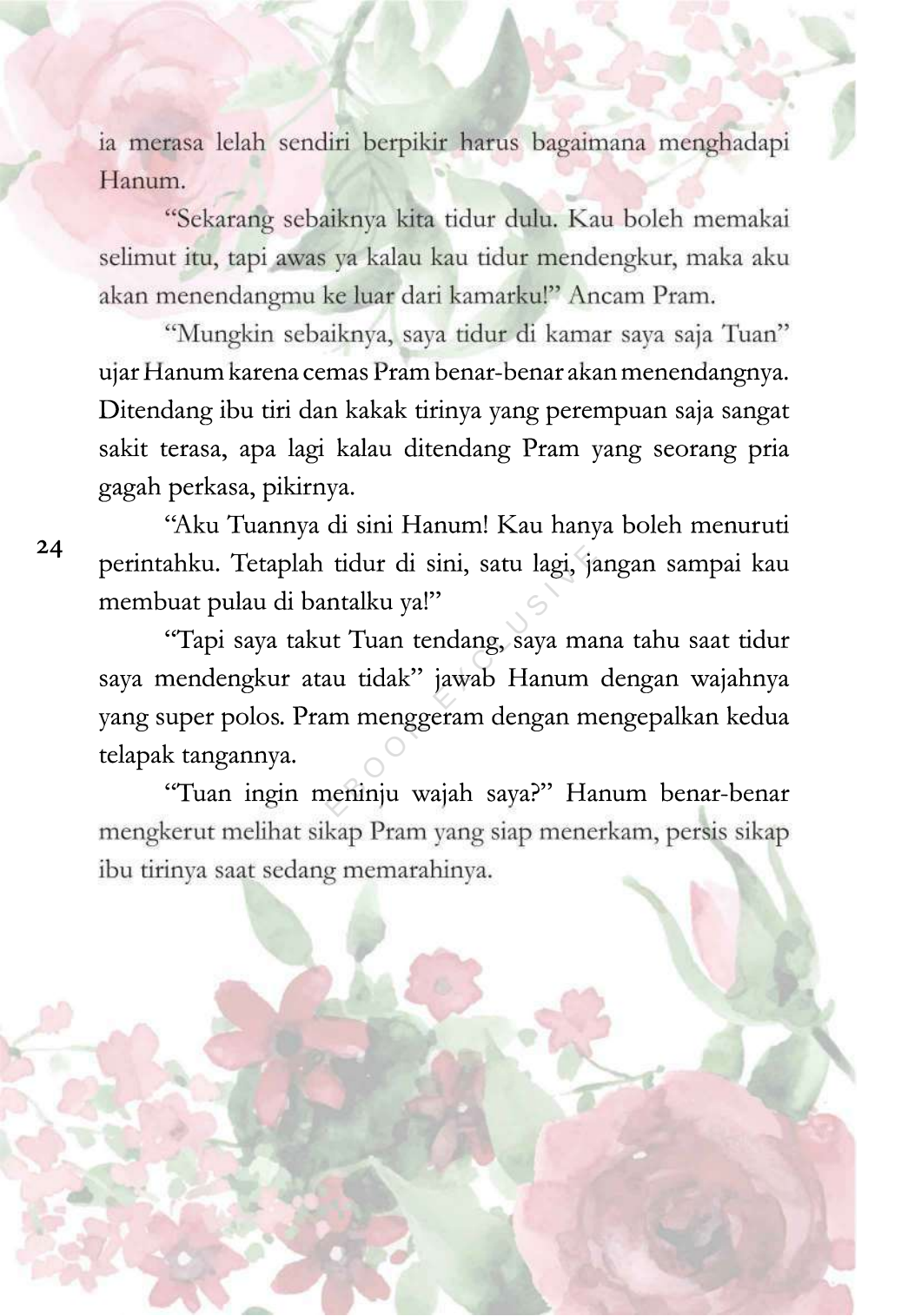
“Siapa yang menyuruhmu memakai selimut?”

“Maaf” Hanum terpaksa mendorong selimut ke bawah dengan kakinya.

“Buka paham!” Perintah Pram dengan nada tinggi.

Hanum mengerjapkan matanya, dengan ragu dibuka kedua pahanya. Pram ingin cepat menyelesaikan semuanya, tapi yang jadi masalah sekarang adalah juniornya yang menyusut karena perasaan kesalnya.

Ingin meminta Hanum membangkitkan gairahnya, jelas itu tidak mungkin. Bisa-bisa juniornya cedera karena Hanum yang dianggapnya bodoh. Pram jadi serba salah, ingin mencium Hanum lagi, ia juga takut bibir dan lidahnya terluka. Akhirnya



ia merasa lelah sendiri berpikir harus bagaimana menghadapi Hanum.

“Sekarang sebaiknya kita tidur dulu. Kau boleh memakai selimut itu, tapi awas ya kalau kau tidur mendengkur, maka aku akan menendangmu ke luar dari kamarku!” Ancam Pram.

“Mungkin sebaiknya, saya tidur di kamar saya saja ‘Tuan’” ujar Hanum karena cemas Pram benar-benar akan menendangnya. Ditendang ibu tiri dan kakak tirinya yang perempuan saja sangat sakit terasa, apa lagi kalau ditendang Pram yang seorang pria gagah perkasa, pikirnya.

24

“Aku Tuannya di sini Hanum! Kau hanya boleh menuruti perintahku. Tetaplah tidur di sini, satu lagi, jangan sampai kau membuat pulau di bantalku ya!”

“Tapi saya takut Tuan tendang, saya mana tahu saat tidur saya mendengkur atau tidak” jawab Hanum dengan wajahnya yang super polos. Pram menggeram dengan mengepalkan kedua telapak tangannya.

“Tuan ingin meninju wajah saya?” Hanum benar-benar mengerut melihat sikap Pram yang siap menerkam, persis sikap ibu tirinya saat sedang memarahinya.



PART 5

Reproduksi

Pram turun dari atas tempat tidur, ia menuju lemari, tujuannya ingin mengambil selimut untuk dirinya sendiri, karena ia tidak mau satu selimut dengan Hanum. Hanum menatapnya dengan bergumam di dalam hatinya.

‘Orang tua tidak punya malu. Berjalan telanjang kesana kemari, hiiyyyy... seperti manusia jaman purba saja, apa tidak sadar Tuan Pram itu kalau di badannya banyak bulunya, hiiyyyyy’

Tanpa sadar tubuh Hanum bergidik jadinya. Pram kembali berbaring di atas ranjang, ia menyelimuti tubuhnya sendiri, punggungnya menghadap ke arah Hanum.

“Ingat ya, jangan mendengkur, jangan ileran, dan jangan ngompol!” Pram masih sempat mengacungkan telunjuknya mengancam Hanum.

“Iya” jawab Hanum seraya menganggukan kepalanya. Tapi



pada kenyataannya, Hanum tidak bisa memicingkan matanya barang sekejapun, karena Pram tidur dengan mendengarkan.

'Mengancam orang jangan mendengkur, dirinya sendiri mendengkur, eeh tapi Tuan Pram mungkin tidak tabu kalau dia tidur mendengkur. Diakan tidur jadi mana mendengar suara dengkurannya sendiri'

Hanum berusaha menutup kupingnya dengan bantal, agar dengkur Pram tidak terdengar terlalu jelas baginya. Perlahan Hanum mulai terbawa ke alam mimpinya, karena rasa lelah yang mendera tubuhnya, setelah perjalanan panjang dari kampungnya ke Jakarta.



26

Hanum terbangun, karena merasa ada yang menggigit ujung dadanya. Bola mata Hanum hampir melompat ke luar, saat melihat sebuah kepala berada tepat di atas dadanya.

"Awww...pergi..pergi...awww di Jakarta ternyata ada hantu pengisap susu.." Hanum memukulkan kedua telapak tangannya dengan membabi buta. Ia memejamkan matanya karena takut melihat rupa hantu yang tengah menghisap dadanya. Kedua tangannya ditangkap oleh sepasang lengan kokoh.

"Ini aku! Bukan hantu!!"

Sontak Hanum membuka matanya saat mendengar suara Pram yang bicara.

Hanum terlonjak bangun, ditariknya selimut untuk menutupi dadanya yang terbuka.

"Ya Tuhan, Tuan haus, ingin minum susu? Susu saya tidak ada airnya Tuan, Tuan bisa minta saya untuk mem..."

“Diaaaaam!! Kau benar-benar menguji kesabaranku, Hanum! Sepertinya kau perlu diberi pencerahan bagaimana cara pria dan wanita berhubungan agar bisa mendapatkan keturunan!” Seru Pram gusar.

“Tuan tidak takut urat leher Tuan putus karena selalu bicara keras?” Tanya Hanum yang meski nyalinya menciut, tapi tidak bisa menahan mulutnya agar tidak bertanya.

“Kau yang membuatku harus bicara keras padamu. Sekarang diamlah di sini, aku akan memperlihatkan padamu bagaimana caranya agar orang bisa memiliki keturunan!”

“Saya tahu soal itu Tuan, sperma dari pria harus membuahi...”

“Bukan itu, Hanuuuum!!” Gigi Pram bergemurutuk saking menahan rasa kesalnya pada Hanum.

“Tapi begitu menurut pelajaran reproduksi yang per...”

“Cukup..cukup! Kita tidak sedang membicarakan masalah reproduksi sekarang. Tapi proses agar reproduksi bisa terjadi, kamu paham?” Pram menurunkan volume suaranya sedikit.

“Saya tidak paham, Tuan. Yang saya tahu...”

“Cukup Hanum, diam di sini. Tunggu aku!” Pram turun dari ranjang, ia menuju meja kerjanya di sudut kamar, diambil laptopnya dari sana.

Masa belajar membuat keturunan pakai laptop segala? Hbbb, disangkanya aku bodoh apa, meski orang dusun akukan tamat SMP’

“Sini, lihat ini!” Pram duduk di atas ranjang, ditariknya selimut untuk menutupi bagian bawah tubuhnya. Laptop terbuka

di depannya, sementara Hanum menjepit tepi selimut di kedua belah ketiakanya.

Hanum menggeser duduknya untuk mendekat agar bisa melihat apa yang ada di layar laptop. Mata Hanum membola besar, mulutnya ternganga, tiba-tiba saja ia merasa perutnya bergolak hebat.

“Hoeekk!!” Hanum menyingkap selimutnya, lalu turun dari ranjang sambil menahan muntahnya yang ingin segera ke luar dari mulutnya. Ia lari ke dalam kamar mandi, sesaat ia bingung ingin menumpahkan muntahnya di mana. Akhirnya ia membuka tutup closet, dan membuang seluruh isi perutnya di sana. Tubuh Hanum berulang kali bergidik, ia merasa jijik melihat apa yang ditunjukkan Pram kepadanya.

Pria tua otaknya porno! Aku masih belum cukup umur melihat film begituan. Itukan pasti untuk 18 tahun ke atas, aku baru saja 17. Hiiyyyy...apa Tuan Pram ingin aku begitukan?

Membayangkan Pram ingin ia mengikuti seperti yang dilihatnya di film tadi membuat Hanum kembali memuntahkan isi perutnya yang sebenarnya sudah habis. Hanya tertinggal ludahnya saja yang bisa ia muntahkan.

Pram berdiri di ambang pintu kamar mandi dengan juniornya yang mengacung mengarah pada Hanum. Hanum melangkah mundur sambil menggoyangkan telapak tangannya.

“Jangan meminta saya mengemut burung Tuan, saya tidak mau, hooeekkk” perut Hanum kembali bergolak, membayangkan benda panjang yang besarnya hampir menyamai pergelangan

tangganya itu masuk ke mulutnya.

“Siapa yang memintamu melakukannya, Hanum!?” Tanya Pram sambil menatap Hanum dengan perasaan antara geli dan kesal.

Hanum menatap Pram tidak mengerti.

“Jadi Tuan tidak ingin saya melakukan seperti di film tadi?”

“Aku tidak akan memintamu melakukan yang itu, cepatlah gosok gigimu, aku tidak ingin saat menciummu mulutmu bau muntah!”

“Tuan ingin mencium saya lagi? Tidak takut...”

“Hanum! Aku tidak ingin malam ini terbangun dengan sia-sia. Sudah aku katakan, semakin cepat kau hamil, semakin cepat kontrak kita berakhir, semakin cepat kau bebas dariku, paham!”

“Iya Tuan”

“Jangan memanggilku Tuan!”

“Iya juragan”

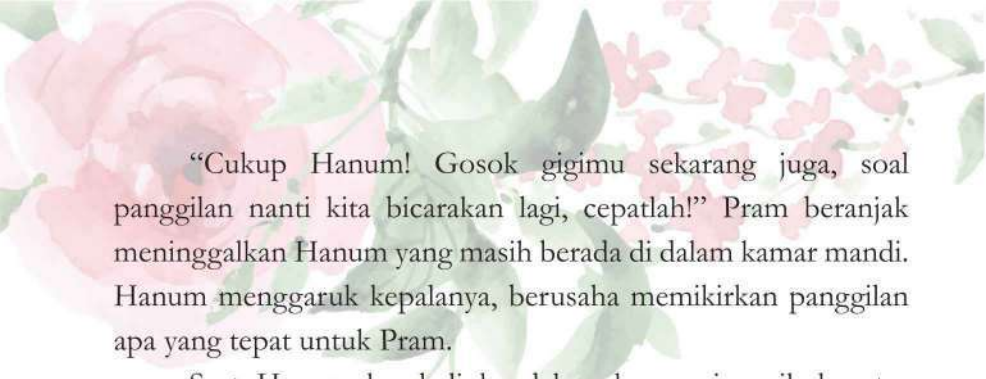
“Jangan memanggilku juragan!”

“Iya den”

“Errrr, jangan memanggilku yang membuatku merasa sedang bercinta dengan pembantu, Hanuuuummm!” Geram Pram.

“Jadi saya harus memanggil apa, Bapak? Nanti Tuan merasa sedang bercinta dengan anak sendiri” jawab Hanum dengan polosnya, membuat Pram benar-benar kesal luar biasa.

“Apa saya harus memanggil Kang, Bang, atau Mas? Di dusun saya, para su...”



“Cukup Hanum! Gosok gigimu sekarang juga, soal panggilan nanti kita bicarakan lagi, cepatlah!” Pram beranjak meninggalkan Hanum yang masih berada di dalam kamar mandi. Hanum menggaruk kepalanya, berusaha memikirkan panggilan apa yang tepat untuk Pram.

Saat Hanum kembali ke dalam kamar, ia naik ke atas tempat tidur dan menutupi tubuh polosnya dengan selimut. Ada rasa lucu dan malu melihat keadaannya sendiri. Seumur hidupnya baru kali ini berkeliaran tanpa memakai apapun di tubuhnya.

30

“Mendekatlah, agar kau bisa melihat dengan jelas, jadi kau tidak lagi mengira aku hantu yang sedang menyusui!” Pram menepuk tempat di sebelahnya. Hanum beringsut mendekatnya. Tayangan di layar membuat wajah Hanum merona, sepasang pria dan wanita tengah berciuman dengan bibir mereka. Tanpa sadar Hanum meraba bibirnya dan menjulurkan lidahnya, Pram mengamati reaksi Hanum saat melihat tayangan film dari dvd yang diputarinya, tiba-tiba saja Pram ingin tertawa sekerasnya.





PART 6

Masih Lagi Malam Pertama

Hanum menjulurkan kepalanya, agar bisa melihat cara orang berciuman dengan seksama, bibirnya bergerak-gerak, lidahnya kadang terjulur, kepalanyapun ikut bergerak. Pram justru asik memperhatikan reaksi Hanum yang baginya terlihat sangat lucu. Tiba-tiba Hanum menarik kepalanya mundur, Pram menatap ke layar laptopnya.

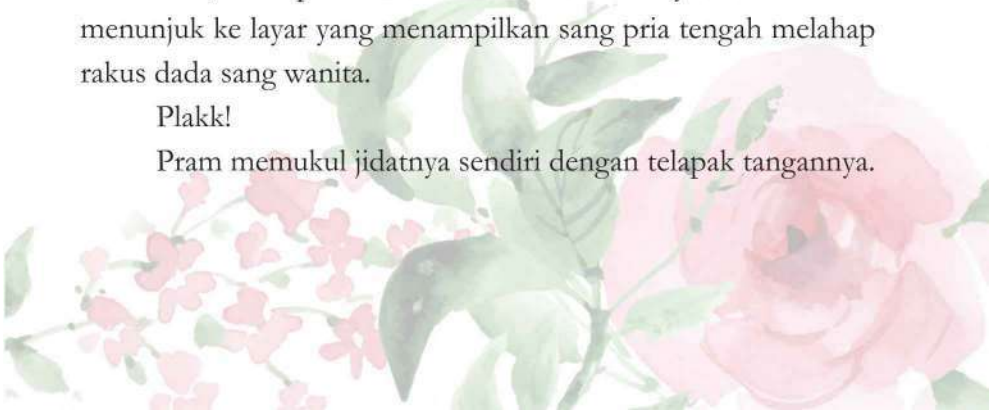
“Ciuman bikin haus ya?” Hanum menolehkan kepalanya ke arah Pram.

“Kenapa?” Pram balik bertanya.

“Itu, kenapa habis ciuman dia menyusui?” Hanum menunjuk ke layar yang menampilkan sang pria tengah melahap rakus dada sang wanita.

Plakk!

Pram memukul jidatnya sendiri dengan telapak tangannya.



“Ya Tuhan!” Punggung Pram terhempas ke atas ranjang. Ia menarik napas panjang, lalu menghembuskannya dengan perlahan. Setelah itu baru ia bangun dari berbaringnya.

“Itu cara si pria untuk membakar gairah si wanita” ujar Pram akhirnya.

“Dibakar? Gosong dong!” Celutuk Hanum dengan polosnya. Pram menghempaskan napasnya.

“Berbaringlah, kita praktek saja langsung!” Pram mematikan laptopnya, lalu meletakkannya di meja di dekat kepala ranjang.

32 Hanum berbaring sambil menggigit bibirnya, ditatapnya wajah Pram dengan perasaan cemas.

Pram menyingkap selimut yang menutupi bagian bawah tubuhnya, juga menyingkap selimut yang menutupi tubuh Hanum.

Pram membungkuk di atas tubuh Hanum, Hanum tidak berani menatap Pram. Ia memalingkan wajahnya, tapi justru pantulan di cermin membuat wajahnya merah merona.

Wajah Pram mendekat, bibirnya ditempelkan di atas bibir Hanum. Ia berusaha untuk sabar, dan perlahan-lahan saja untuk menuntun Hanum. Bibir Hanum bergerak, ia memutar ingatannya akan apa yang ditontonnya tadi. Kedua tangan Hanum terangkat, diremasnya rambut Pram dengan perlahan, persis seperti apa yang dilakukan sang wanita di film tadi.

Meski merasa sedikit tidak enak, tapi Hanum mencoba menerima keberadaan lidah Pram yang memasuki mulutnya.

Pram menindih tubuh Hanum, satu lengannya di susupkan di bawah tengkuk Hanum, yang satu lagi mengusap lembut dada Hanum.

Pram bisa merasakan tubuh Hanum yang bergetar hebat. Hanum sendiri tidak menahami apa yang terjadi pada tubuhnya. Tubuhnya terasa memanas, dadanya terasa menegang, bagian bawah perutnya terasa basah.

Pram melepaskan ciumannya di bibir Hanum, Hanum tidak lagi mampu berbicara, ia terlalu sibuk menenangkan debaran jantungnya, dan berusaha memahami apa yang tengah terjadi pada tubuhnya.

Jilatan lidah dan kecupan bibir Pram di lehernya membuatnya membuka matanya. Yang keluar dari mulutnya hanya suara-suara aneh yang kerap di dengarnya dari dalam kamar ibu tiri dan kakak tirinya.

Tapi tiba-tiba Hanum terkikik seakan tengah dikitik.

Pram mengangkat wajahnya yang tengah berada tepat di atas dada Hanum.

“Ada apa?” Tanyanya dengan wajah kesal.

“Maaf, tapi geli” jawab Hanum takut-takut.

“Diamlah Hanum, agar malam ini tidak kita lewatkan dengan sia-sia!”

“Maaf” Hanum menutup mulutnya. Ia berusaha menahan rasa geli karena lidah Pram yang menjilati ujung dadanya.

Tubuh Hanum mulai bergerak gelisah, saat bibir Pram mengisap salah satu ujung buah dadanya dengan sedikit kuat.

Sedang buah dadanya yang lain diremas-remas oleh Pram. Sementara di bagian bawah perutnya, Pram tengah menggesekan miliknya di permukaan milik Hanum. Hanum memahami, kalau sesaat lagi Pram pasti akan segera mengoyak keperawanannya, tapi yang tidak ia pahami adalah desakan-desakan aneh yang terasa di tubuhnya.

“Tu..an, sa..ya..mau..kencing” gumam Hanum yang tubuhnya mulai berkeringat. Pram yang tahu kalau maksud kencing yang diucapkan Hanum bukanlah kencing sesungguhnya tidak menggubris ucapan Hanum.

34

“Tu..an..enghh..sa..saya, ngompol..enghhhh” Hanum menggeleng-gelengkan kepalanya, saat ia tidak bisa lagi menahan sesuatu yang mendesak minta di keluarkan. Tanpa sadar, Hanum menekuk lututnya, membuka lebar pahanya, perlahan Pram menurunkan pinggulnya, sementara mulutnya masih berkatut dengan dada Hanum yang sangat kecil menurutnya. Sehingga seakan mampu masuk semua ke dalam mulutnya.

“Aarrgghhh...sa...kit!! Tuan kenapa tidak permissi dulu mau masuk!! Sakit, perih, pedih, huuuuuuu...ibuuuuu, sakit bu..hmmpppp” Pram membungkan mulut Hanum dengan ciumannya. Ia tidak ingin terpengaruh oleh teriakan dan air mata Hanum.

Pram menggeram di dalam tenggorokannya, ia merasa perih juga pada Juniornya. Ini pengalaman pertamanya memerawani seorang wanita. Ia baru tahu ternyata tak semudah dan langsung nikmat seperti yang dibayangkannya.

Pram mendiamkan saja miliknya di dalam sana, sementara bibirnya dan lidahnya sibuk memagut bibir Hanum. Hanum hanya bisa terisak di dalam hatinya, tapi ia tahu semua sudah menjadi pilihannya. Menjadikan dirinya istri bayaran, yang dinikahi hanya untuk sebuah tujuan.

Pram mendekap tubuh Hanum dengan kuat, tubuh kecil Hanum tenggelam di bawah tubuh besar Pram. Pram mulai menggerakkan pinggulnya perlahan. Ia mengerang nikmat setiap kali ia menarik pinggulnya dan menurunkannya kembali, kenikmatan sempurna yang baru pertama kali ia rasakan.

Sedangkan Hanum hanya bisa meneteskan air matanya. Ia teringat akan pesan almarhumah ibunya, agar jangan sampai mengikuti jejak para wanita di dusunnya, yang bersedia menjalani kawin kontrak dalam hidup mereka. Tapi, kenyataannya kini, ia berada di sini, di atas ranjang seorang pria yang sudah menikahnya secara siri. Pria yang seumuran dengan ibunya jika ibunya masih ada.

Hanum memejamkan matanya dengan rapat. Sebentuk kata maaf ia ucapkan di dalam hatinya, karena tidak bisa memenuhi keinginan ibunya.

“Argghhh” erangan terlontar dari mulut Hanum, saat Pram melepaskan ciuman panjang mereka. Hanum merasa bibirnya terasa sangat tebal jadinya.

“Engghh!” Hanum mencengkeram rambut Pram yang tengah mencumbui dadanya.

‘Teb Dede benar, diperawani sakitnya luar biasa. Tapi seperti

di bim salabim sakitnya jadi berubah, aku tidak tahu apa namanya. Ada peribnya, ada ngilunya, ada enaknya, macam karedok yang banyak macam-macam sayurannya'

"Awww!" Hanum memekik tertahan, karena gerakan Pram yang semakin cepat dan tidak beraturan. Kedua telapak tangan Pram menekan kasur di kiri kanan tubuh Hanum. Tatapan mata Pram tertuju pada wajah Hanum, Hanum memberanikan dirinya untuk membalas tatapan Pram.

36 Hanum mendengar suara Pram mengerang tertahan, iapun ikut mengerang karena desakan tak tertahankan di dalam tubuhnya yang menegang. Kepala Pram terdongak ke belakang, kepala Hanum menekan bantal dengan kuat, jari kaki Hanum menekuk menahan rasa yang menghantam tubuhnya. Dan Hanum merasakan sesuatu yang terasa hangat menyembur membasahi rahimnya, bersamaan dengan sesuatu yang terasa meledak dari dirinya. Hanum tahu, proses reproduksi akan segera dimulai. Ia memejamkan matanya, berharap benih Pram akan segera tumbuh di dalam rahimnya, agar kontrak mereka segera berakhir. Agar ia bisa menggapai impiannya, untuk meneruskan pendidikannya meski hanya dengan jalur paket saja.

Dan, tidak terpikirkan oleh Hanum, jika semuanya tidak akan semudah seperti apa yang ada di dalam bayangannya.



PART 7

Istri Muda

Tubuh Pram yang bermandikan keringat terhempas di atas tubuh Hanum, Hanum tidak berani untuk protes meski merasakan beratnya tubuh Pram yang menyimpannya. Napas Pram yang memburu seperti bersahutan dengan napas Hanum. Cukup lama mereka pada posisi itu, Hanum sendiri sudah terseret ke dalam alam mimpi.

Pram menarik dirinya dari atas tubuh Hanum, ia menghempaskan tubuhnya di sisi Hanum. Pandangannya lurus ke arah dinding, dimana masih tergantung foto saat resepsi pernikahannya bersama Evita.

“Tidak lama lagi, kita pasti akan kembali bersama Evi” gumam Pram dengan keyakinan penuh di dalam hatinya. Pram mengusap wajah dengan telapak tangannya. Ditolehkan kepalanya ke arah Hanum. Pram bangun dari berbaringnya, lalu ia menarik



selimut untuk menutupi tubuh polos Hanum, namun bercak merah di paha Hanum membuatnya mengurungkan niatnya. Ia berlutut dan membungkuk di dekat paha Hanum. Disentuhnya bercak merah yang berasal dari darah perawan Hanum.

‘Ya Tuhan, ini pertama kalinya aku melukai seorang wanita. Hhbb, bukan dia belum jadi wanita, dia masih gadis bau kencur yang tidak tahu apa-apa. Haaahhh, kenapa aku tiba-tiba merasa jadi seorang pedofilia. Usia Hanum baru 17, sedang aku 37. Dia lebih pantas jadi anakku dari pada istriku. Hmmmhhh, tapi semua sudah terjadi, semoga saja Hanum cepat hamil dan kontrak kami segera berakhir’

38

Akhirnya Pram menyelimuti tubuh Hanum, ditatapnya wajah polos Hanum yang sudah membuatnya kesal sepanjang malam.

“Polos, tapi banyak bicara!” Gumam Pram menggerutu. Pram turun dari ranjang, ia masuk ke kamar mandi, lalu ke luar dan mengambil celana boxernya dari lemari. Setelah mengenakan celananya, ia kembali berbaring di sebelah Hanum, ia berusaha untuk tidur, meski sisa kenikmatan bercinta dengan Hanum tadi terus membayangi.



Pram terbangun, dan tidak menemukan Hanum di atas ranjangnya. Pram mengusap wajahnya, ia yakin Hanum pasti kembali ke kamarnya sendiri.

“Enghhh” suara erangan membuat Pram terlonjak bangun. Ia terkesiap melihat Hanum yang terbaring tertelungkup di atas lantai.

“Ya Tuhan, kenapa kau berbaring di lantai!” Seru Pram yang langsung duduk di tepi ranjang.

“Saya jatuh Tuan,” Hanum bangun dan duduk bersila di atas lantai. Selimut masih menutupi tubuhnya.

“Kenapa bisa jatuh?”

“Saya tidak pernah tidur di atas ranjang”

“Lalu selama ini kamu tidur di mana?”

“Di kasur yang digelar di lantai” jawab Hanum, ia mengelus kepalanya yang terasa sakit. Tiba-tiba pandangannya menatap foto Pram dan Evita yang tergantung di dinding di hadapannya.

“Itu siapa?” Telunjuk Hanum lurus menunjuk ke arah foto.

“Istriku” jawab Pram dengan perasaan bangga. Mulut Hanum ternganga.

“Jadi Tuan sudah punya istri?”

“Hmm” Pram menganggukan kepalanya.

“Jadi saya istri muda” telunjuk Hanum menunjuk dirinya sendiri.

“Hmmm” Pram menganggukan kepalanya.

“Ya Tuhan, bagaimana kalau istri Tuan tahu Tuan kawin lagi? Saya takut nanti seperti Teh Mimin yang diludahi, dijambak-jambak, dicakar-cakar oleh Bik Nunung, karena Teh Mimin mau jadi istri muda Mang Darsuki, suaminya Bik Nunung” cerocos Hanum dengan wajah ketakutan. Dan, Pram justru sangat menikmati saat melihat ketakutan di wajah Hanum.

“Itu nasibmu Hanum, kenapa bersedia menikah denganku” ujar Pram. Ia sengaja tidak menceritakan pada Hanum kalau ia

sudah menjatuhkan talak pada Evita

“Itu salah Tuan, kenapa sudah punya istri secantik bidadari tapi masih mencari istri lagi” sahut Hanum yang membuat Pram mati kutu.

“Jadi ini bagaimana Tuan?” Tanya Hanum karena Pram diam saja.

“Bagaimana apanya?”

“Istri Tuan, bagaimana kalau dia tahu..”

“Dia tahu aku menikahimu” sahut Pram cepat.

“Hmmm” mata Hanum melebar menatap Pram dengan bingung.

40

“Tuan menikahi saya karena ingin saya hamil. Terus setelah saya hamil kontrak kita berakhir, itu artinya Tuan tidak menginginkan anak Tuan yang saya kandung. Ehmm, saya jadi bingung. Biasanya orang kawin lagi dan atas ijin istrinya itu karena ingin punya anak, tapi Tuan...enghhh...pusing euyy..” Hanum menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal.

Pram menatap fotonya bersama Evita. Gumaman Hanum barusan membuatnya terpikir akan bagaimana nasib anak yang dikandung Hanum nanti, karena ia yakin Evita pasti akan menolak untuk mengasuhnya. Di dalam kontrak mereka, tidak ada poin yang menyoal masalah anak itu.

Pram jadi berpikir, bagaimana kalau setelah mereka berpisah lalu Hanum menggugurkan kandungannya, karena merasa tak mampu mengasuhnya. Padahal itu darah dagingnya, anak yang sangat diinginkanya.

‘Hbbb, aku pikirkan nanti saja soal itu, sekarang fokus untuk membuat Evita kembali dulu padaku’

“Engghh, sssshh” Hanum mendesis kesakitan, saat ia mencoba bangkit dari duduknya. Pram tidak berusaha untuk membantunya.

“Maaf Tuan, boleh saya kembali ke kamar saya. Sebentar lagi subuh, saya harus mandi dan sholat subuh” Hanum sudah berdiri tegak, matanya menatap Pram yang masih duduk di tepi ranjang.

“Hmm, pergilah” Pram mengibaskan tangannya.

“Selimutnya boleh saya pinjam dulu ya Tuan. Nanti setelah dicuci saya kembalikan”

“Hmmm” Pram mengganggu kepalaanya.

Hanum berjalan dengan menyeret selimut yang membungkus tubuhnya. Meski terasa nyeri tapi ia tetap memaksakan diri untuk melangkahhkan kaki. Hanum masuk ke dalam kamarnya, ia duduk di tepi dipan kecil yang ada di sana.

‘Ehmm, aku sudah tidak perawan lagi. Aku sudah menjadi bagian dari wanita-wanita yang dinikahi secara siri. Tidak ada seorang gadis pun yang ingin berada pada posisi ini, tapi ini adalah pilihan terbaik yang harus aku jalani. Dari pada aku harus menjual diri, karena aku tidak berpendidikan dan tidak mempunyai keahlian sebagai pegangan dalam menuju masa depan. Bapak, Ibu, maafkan putrimu ini, yang tidak bisa mengikuti pesan-pesan yang pernah kalian ucapkan padaku. Tapi aku berjanji, akan tetap menjadi orang jujur di manapun aku berada’

Hanum menghapus air matanya, dilepas selimut yang



membungkus tubuhnya, dicarinya handuk di dalam tasnya. Lalu ia lilitkan di dadanya, Hanum ke luar dari kamarnya, ia masuk ke dalam kamar mandi yang ada di sebelah kamarnya.

Sementara Pram berdiri dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Ia masih menikmati kecantikan Evita yang terpampang dalam foto di depannya. Kecantikan yang membuatnya tergilagila dan tidak peduli dengan hal yang lainnya.

“Aku mencintaimu, aku merindukanmu. Cintaku hanya untukmu Vi, apapun akan aku lakukan untuk membuktikan rasa cintaku padamu” gumam Pram sendirian. Tatapannya mrnyiratkan kekaguman yang begitu dalam pada Evita.





PART 8

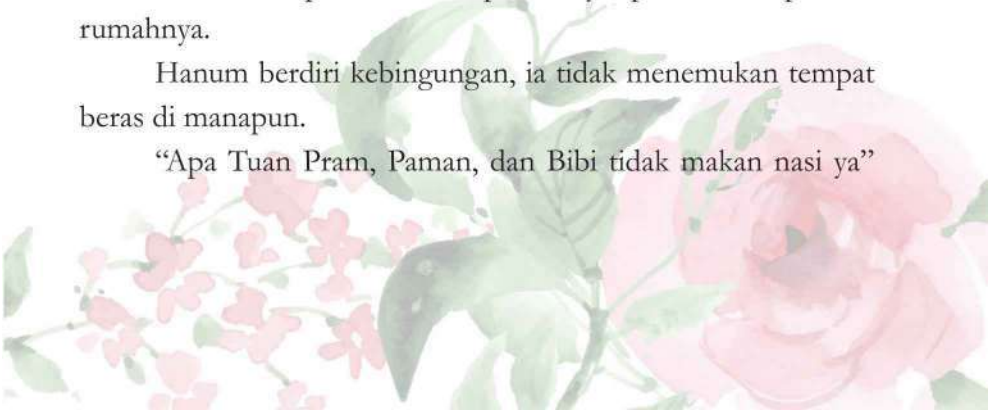
Ibu Mertua

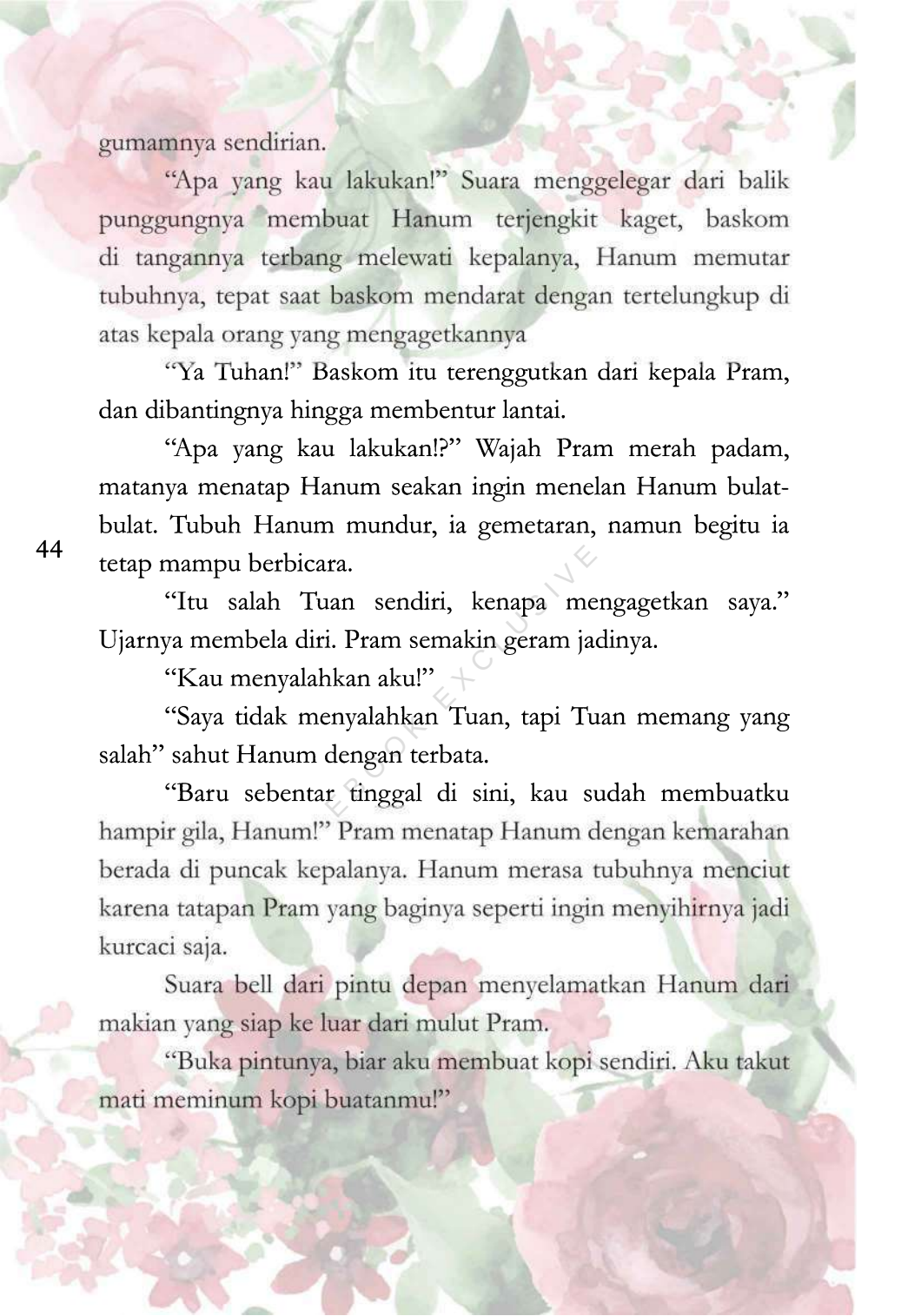
Hanum yang sudah mandi berdiri di tengah ruangan dapur rumah Pram. Ia menatap perabotan yang ada di sana. Ia tahu kompor gas, tapi tidak tahu cara menggunakannya. Ia juga tahu rice cooker, tapi ia tidak tahu bagaimana memakainya.

“Sambil menunggu bibi datang, sebaiknya aku mencuci beras dulu” gumam Hanum sendirian. Ia membuka lemari yang diyakininya sebagai lemari tempat menyimpan perabotan. Hanum mengambil baskom plastik yang cukup besar dari sana. Lalu ia membuka pintu-pintu lemari di bawah meja dapur, mencari-cari ember atau toples besar tempat menyimpan beras seperti di rumahnya.

Hanum berdiri kebingungan, ia tidak menemukan tempat beras di manapun.

“Apa Tuan Pram, Paman, dan Bibi tidak makan nasi ya”





gumamnya sendirian.

“Apa yang kau lakukan!” Suara menggelegar dari balik punggungnya membuat Hanum terjengkit kaget, baskom di tangannya terbang melewati kepalanya, Hanum memutar tubuhnya, tepat saat baskom mendarat dengan tertelungkup di atas kepala orang yang mengagetkannya

“Ya Tuhan!” Baskom itu terenggutkan dari kepala Pram, dan dibantingnya hingga membentur lantai.

“Apa yang kau lakukan!?” Wajah Pram merah padam, matanya menatap Hanum seakan ingin menelan Hanum bulat-bulat. Tubuh Hanum mundur, ia gemetaran, namun begitu ia tetap mampu berbicara.

“Itu salah Tuan sendiri, kenapa mengagetkan saya.” Ujarnya membela diri. Pram semakin geram jadinya.

“Kau menyalahkan aku!”

“Saya tidak menyalahkan Tuan, tapi Tuan memang yang salah” sahut Hanum dengan terbata.

“Baru sebentar tinggal di sini, kau sudah membuatku hampir gila, Hanum!” Pram menatap Hanum dengan kemarahan berada di puncak kepalanya. Hanum merasa tubuhnya menciut karena tatapan Pram yang baginya seperti ingin menyihirnya jadi kurcaci saja.

Suara bell dari pintu depan menyelamatkan Hanum dari makian yang siap ke luar dari mulut Pram.

“Buka pintunya, biar aku membuat kopi sendiri. Aku takut mati meminum kopi buatanmu!”

Tanpa berkata-kata, Hanum langsung berlalu meninggalkan Pram di dapur sendirian.

Saat ia membuka pintu, tampak seorang wanita tua namun masih terlihat cantik berdiri di hadapannya.

“Kamu siapa?” Wanita mengernyitkan keningnya.

“Maaf Nyonya, yang tamukan Nyonya, jadi harusnya saya yang bertanya, Nyonya siapa? Mencari siapa? Dan ada keperluan apa?” Sahut Hanum dengan gaya super polosnya. Wajah wanita itu terlihat marah, ia menerobos masuk sambil memanggil-manggil nama Pram.

“Pram, Pram!”

“Eeh Nyonya tidak sopan menyelonong masuk rumah orang tanpa dipersilahkan, Tuan Pram lagi membuat kopi di dapur, Nyonya tunggu di ruang tamu saja, biar saya panggilkan” ujar Hanum berusaha mencegah niat wanita itu yang ingin masuk lebih dalam lagi. Tapi wanita itu tidak menghiraukan ucapan Hanum, ia terus masuk lebih kedalam.

“Pram, siapa anak kecil ini? Kenapa dia ada di sini? Mana si Cicih?” Wanita itu memborbardir Pram yang berdiri di hadapannya dengan pertanyaan.

“Maaf Tuan, Nyonya ini..”

“Dia Mamahku, Hanum!” Potong Pram.

“Ooh, aduuh saya mohon maaf ya Nyonya, saya tidak tahu kalau Nyonya Mamahnya Tuan Pram” Hanum membungkukan tubuhnya.

“Sudah, kamu masuk sana!” Perintah Pram.

“Saya mau masak nasi, tempat berasnya di mana ya Tuan?”

“Masaknya tunggu bik Cicih saja”

“Tapi saya sudah lapar”

“Ya ampun, Hanum! Kamu bisa makan roti yang ada di lemari dapur dulu!”

“Saya bukan bule Tuan, saya ter...”

“Hanum, pergi ke dapur sekarang!” Bentak Pram tidak sabar. Tanpa berkata-kata lagi Hanum langsung masuk menuju dapur.

“Sapa anak kecil itu Pram!?”

46 “Mamah, kenapa sepagi ini ada di sini?” Bukannya menjawab pertanyaan Mamahnya, Pram justru balik bertanya.

“Jawab pertanyaan Mamah, Pram!”

“Asisten rumah tangga baru Mah, Mamahkan tahu, bik Cicih dan Pak Basuki akan segera berhenti, mereka akan menyusul anak sulung mereka yang tinggal di Semarang. Karena itu aku meminta mereka membawakan ART baru. Dia keponakannya Pak Basuki”

Pram menyeruput kopinya, lalu duduk di sofa ruang tengah, diikuti oleh Bu Astri, mamahnya.

“Berapa usianya?”

“17”

“Dia tidak sekolah?”

“Cuma tamat SMP”

“Orang tuanya setuju dia bekerja, jangan sampai nanti jadi masalah Pram”

“Dia sudah yatim piatu”

“Ooh, ehmm Mamah ke sini cuma ingin menyampaikan undangan makan malam di rumah Om Kendro”

“Makan malam? Memangnya ada apa Mah?”

“Kamu masih ingat Kezia kan? Anaknya Kendro yang kuliah di Australia?”

“Masih, kenapa?”

“Dia sudah sarjana sekarang”

“Terus kenapa?”

“Pram, coba buka hatimu untuk wanita lain. Jangan hanya terpaku pada Evita saja. Mamah tidak suka melihatmu masih mengharapkan Evita,” Bu Astri menatap Pram dengan seksama, berusaha menyelami perasaan putra tunggalnya.

Pram menghembuskan napasnya.

“Tidak semudah itu Mah, aku perlu waktu”

“Usiamu terus bertambah, kapan lagi kau akan memberikan Mamah cucu Pram? Kau satu-satunya anak Mamah dan Papah, Pram!”

“Bila saatnya tiba, aku pasti akan memberikan cucu nanti”

“Nantinya itu kapan, Pram? Usia Mamah sudah 57 tahun, papahmu sudah 60 tahun. Teman-teman kami saja sudah pada punya cucu semua.”

“Sabar Mah, kalau Tuhan belum memberi mau bagaimana lagi?”

“Makanya kamu jawab tantangan Evita dengan menikah lagi. Tunjukkan pada dia kalau kamu itu sehat, bisa punya anak.

Pokoknya mamah ingin kamu ikut ke acara makan malam besok, jangan menolak dengan banyak alasan, Pram!” Bu Astri berdiri dari duduknya. Pram ikut berdiri juga.

“Mamah pulang Pram, Cicih kemana kok belum datang?”

“Ada yang meninggal di dekat rumah Pak Basuki, jadi mereka melayat dulu. Tadi Pak Basuki sudah telpon aku Mah”

“Lah itu, anak orang itu kelaparan kamu suruh nunggu Cicih datang. Bisa mati kelaparan dia Pram!”

“Nanti aku beli sarapan di luar saja Mah”

“Hmmm, mamah pulang ya”

“Iya Mah”

48

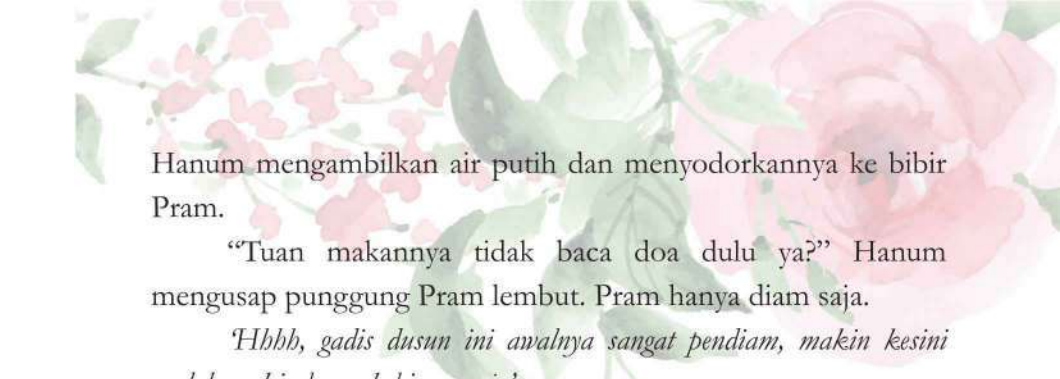
Setelah mengantar Mamahnya sampai ke pintu, Pram masuk kembali ke dapur. Dilihatnya Hanum tengah menikmati roti dengan olesan susu coklat.

“Maaf Tuan, saya tidak ijin dulu minta susunya.” Ujarnya dengan mulut masih berisi roti yang dikunyahnya. Melihat cara makan Hanum yang seperti sangat menikmati apa yang masuk ke mulutnya. Pram jadi menelan air liurnya, ia ikut duduk dikursi dapur. Dan ikut mengambil roti lalu menumpahkan susu coklat di atasnya. Perlahan, Pram memasukan roti itu ke mulutnya.

“Enak ya Tuan, kita jadi seperti orang bule hehehe” Hanum terkekeh sendirian, Pram hanya diam saja. Ia tengah menikmati roti yang dimakannya.

“Tuan, kalau Nyonyah itu ibunya Tuan, berarti beliau ibu mertua saya ya?”

“Uhuuuk..uhuuukk!” Pram tersedak makanannya, cepat



Hanum mengambilkan air putih dan menyodorkannya ke bibir Pram.

“Tuan makannya tidak baca doa dulu ya?” Hanum mengusap punggung Pram lembut. Pram hanya diam saja.

‘Hbbb, gadis disini ini awalnya sangat pendiam, makin kesini malah makin banyak bicara saja’

“Ibu Tuan cantik ya, Bapak Tuan pasti ganteng seperti Tuan” celoteh Hanum, Pram menatap Hanum yang kembali mengolesi roti dengan susu coklat.

“Makan jangan sambil bicara, Hanum. Nanti tersedak”

“Hmmm, dari tadi saya bicara tidak tersedak. Tuan diam saja malah tersedak, menurut sa...”

“Diaamm Hanuum” ujar Pram berusaha untuk bicara dengan nada rendah saja. Hanum mengatupkan mulutnya, tidak berani bersuara lagi.



PART 9

Mantan Istri



Setelah sarapan roti, Hanum mencuci bekas makan mereka. Sementara Pram duduk menikmati acara televisi di ruang tengah rumahnya.

Hanum bingung, ingin mencuci pakaian, tidak bisa menggunakan mesin cuci. Ingin memasak, tidak bisa memakai kompor gas. Akhirnya ia memutuskan untuk menyapu dan mempel lantai saja.

Saat membersihkan ruang tengah, dilihatnya Pram asyik menatap ke arah layar tv. Melihat layar televisi yang begitu besar dan gambar yang ditampilkan sangat bersih, Hanum yang tengah mdngepel lantai jadi berjongkok di depan televisi.

“Di kampungku gambarnya tidak sebagus ini Tuan, maklum tv tar tok sih, bergetar, digetok baru layarnya bersih” Hanum terkekeh sendirian.



“Hanum selesaikan pekerjaanmu dulu kalau mau nonton tv” tegur Pram sambil meraih remote tv.

“Baik Tuan” Hanum melanjutkan pekerjaannya membersihkan dan mengepel lantai. Pram memperhatikan gerak gerik Hanum, ia ingin tahu apakah kejadian semalan mempengaruhi langkah Hanum. Memang ada yang terlihat janggal saat Hanum melangkah. Pram jadi tersenyum melihatnya, dibiarkannya Hanum menyelesaikan pekerjaannya.

“Hanum, aku ke atas. Kalau ada yang mencariku, katakan saja aku tidak ada” Pram bangkit dari duduknya.

“Dosa itu bohong Tuan, eeh salah, maksud saya bo...”

“Ya..ya..aku tahu, kalau begitu katakan saja aku tidak ingin diganggu, aku ingin istirahat!” Potong Pram sebelum Hanum mencicit lebih panjang lagi.

Hanum menatap jam di dinding.

“Pagi-pagi tidak boleh tidur Tuan, kata alamarhumah ibu saya, nanti kena penyakit biri-biri”

Pram menarik napas lalu menghempaskannya dengan kuat, ia berusaha untuk tidak berkata terlalu keras.

“Aku cuma ingin istirahat, bukannya mau tidur”

“Ooh, ya Tuan. Tapi saya pikir, tidak mungkin juga ada tamu sepagi ini, kec...”

“Cukup Hanum, teruskan pekerjaanmu!” Pram melangkah meninggalkan Hanum, Hanum mengatupkan mulutnya, lalu melanjutkan pekerjaannya.

Pekerjaannya sudah selesai, Hanum duduk di lantai di

depan televisi. Tiba-tiba suara bell dari pintu depan berbunyi.

Cepat Hanum bangkit dan menuju pintu. Seorang wanita cantik berdiri di hadapannya, Hanum harus mendongak untuk bisa menatap wajah wanita itu. Mata Hanum melebar, mulutnyapun ternganga lebar. Sesaat kemudian ditutup mulutnya dengan telapak tangannya.

“Kamu siapa?” Tanya wanita itu sambil mengernyitkan keningnya.

“Nyonya, Nyonya istrinya Tuan Pram kan?” Hanum mengacungkan telunjuknya pada Evita yang berdiri di depannya.

“Mantan istri! Kamu siapa?”

“Saya” Hanum menunjuk dirinya sendiri, ia tidak memperhatikan jawaban Evita kalau Evita menyebut dirinya mantan istri Pram.

“Iya kamu, siapa? Kenapa ada di sini?” Tanya Evita tidak sabar.

“Saya Hanum” jawab Hanum dengan hati berdebar, takut Evita menjambak atau mencakar atau meludahinya.

“Namamu Hanum? Kamu siapa?”

“Iya saya Hanum, itu nama saya”

“Ya Tuhan, maksudku, kamu itu siapa? Mas Pram!?” Evita mulai kehilangan kesabarannya.

“Enggh, kata Tuan, Nyonya sudah tahu soal saya” jawab Hanum sambil menatap wajah Evita dengan perasaan takut. Ia takut kalau-kalau Pram bohong, saat mengatakan kalau istrinya tahu dia menikah lagi. Dalam bayangan Hanum jika istri Pram

tidak tahu, itu artinya ada kemungkinan ia akan diludahi, di jambak, dan dicakar seperti tetangganya di kampung yang dilabrak istri tua suaminya.

“Mas Pram bilang begitu? Memangnyanya kamu ini siapa? Mas Pram!?” Evita menatap Hanum dari ujung kaki sampai puncak kepalanya. Baginya Hanum hanya bocah ingusan saja. Rambutnya yang diikat dipuncak kepala, wajahnya yang polos tanpa polesan apapun juga, daster batik kusam yang dikenakannya, tubuhnya yang kecil tanpa ada lekukannya. Semuanya tidak menunjukkan kalau Hanum adalah orang penting yang harus ia ketahui kehadirannya.

“Jadi Nyonya belum tahu soal saya, jadi Tuan tidak mengatakan pada Nyonya soal saya? Tapi, kata Tuan, Nyonya sudah tahu kalau Tuan menikah lagi” ujar Hanum tergegas, sekarang ia benar-benar merasa takut, nyalinya menciut, ia ingin tubuhnya juga menciut seperti liliput. Apa lagi tatapan Evita yang menyelidik ke arahnya, menatap sekujur tubuhnya.

‘Aduuh, bagaimana ini?’

“Mas Pram menikah lagi? Hmmm, kamu ini sebenarnya siapa? Kenapa harus ikut mengurus urusan pribadi Mas Pram segala?” Evita melangkah melewati tubuh Hanum yang masih berdiri di dekat pintu.

Lalu Hanum mengikuti langkah Evita. Evita memutar tubuhnya dengan mendadak, Hanum yang mengikuti langkahnya jadi membentur tubuhnya.

“Eh maaf, Nyonya” Hanum segera mundur beberapa

langkah.

“Jawab pertanyaanku, kamu ini sebenarnya siapa?” Evita menatap Hanum dengan tidak sabar, karena jawaban Hanum yang berputar-putar.

“Saya...”

‘Bobong apa jujur ya, ehmm bobongkan dosa, tapi kalau jujur terus aku dijambak bagaimana?’

“Hey! Jawab pertanyaanku!” Bentak Evita yang sudah tidak sabar lagi menunggu jawaban Hanum.

“Enggh, Nyonya jangan jambak dan cakar saya ya, kalau saya jawab dengan jujur”

“Untuk apa aku jambak dan cakar kamu!?”

“Ya saya takut nanti seperti Teh Mimin”

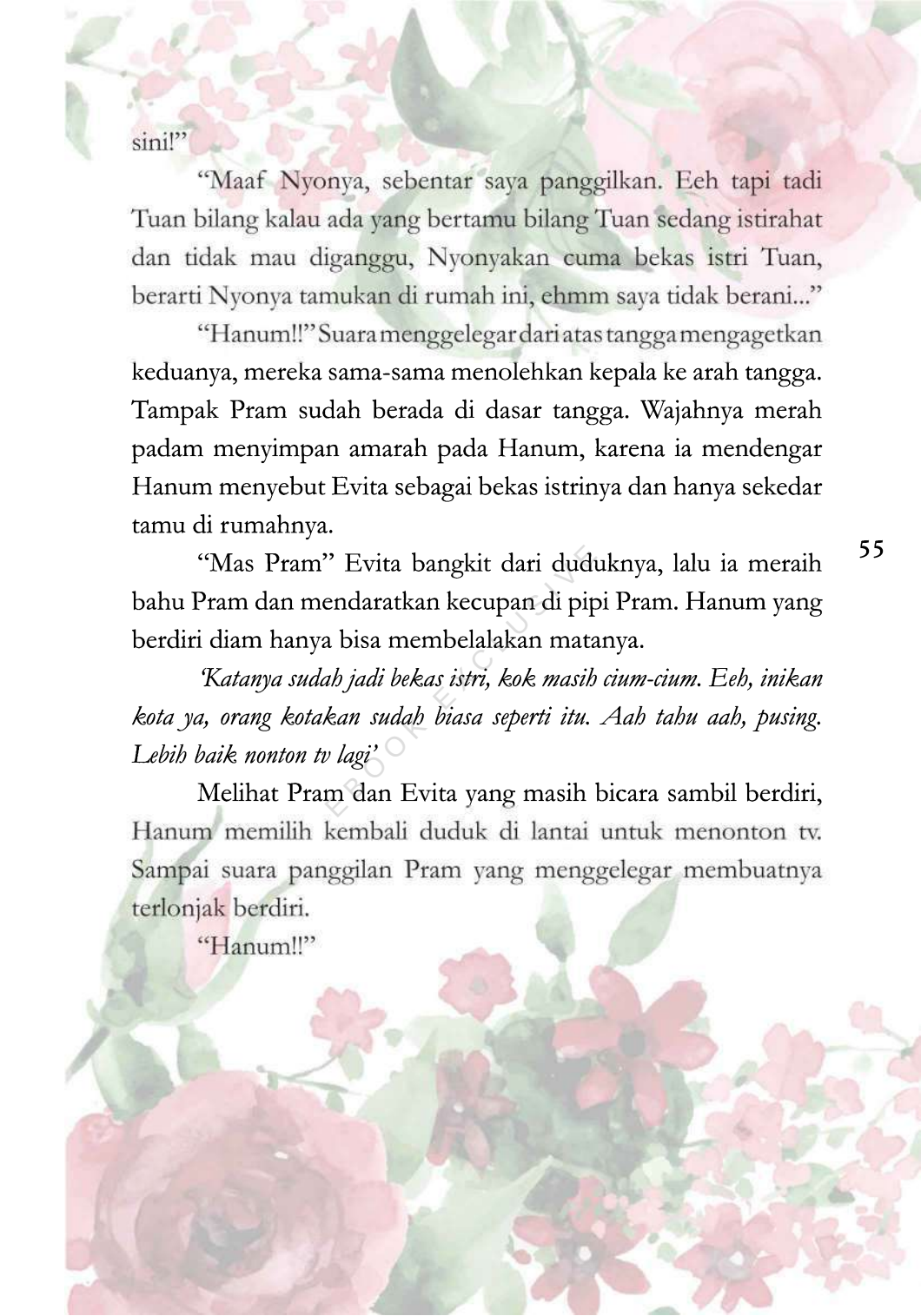
“Teh Mimin? Siapa itu?”

“Dia...enghhh..ehmm, Nyonya mau bertemu Tuan? Saya panggilkan dulu ya. Ehhh, Nyonyakan istrinya, Nyonya bisa bebas keluar masuk di rumah ini. Eeh, kalau Nyonya istri Tuan, kenapa tidak ting...”

“Hey..hey..bocah! Aku tidak punya waktu mendengarkan ocehanmu, sekarang panggilkan Tuanmu, suruh dia turun, aku tunggu di sini! Dan satu lagi, aku mantan istrinya, bukan istrinya lagi!” Evita menghempaskan pantatnya di sofa ruang tengah. Hanum berdiri di sampingnya.

“Mantan istri? Bekas istri maksudnya? Tapi foto Nyonya masih ada di dinding kamar Tuan”

“Ya Tuhan, cepat panggilkan Mas Pram, aku tunggu di



sini!”

“Maaf Nyonya, sebentar saya panggilkan. Eeh tapi tadi Tuan bilang kalau ada yang bertamu bilang Tuan sedang istirahat dan tidak mau diganggu, Nyonyakan cuma bekas istri Tuan, berarti Nyonya tamukan di rumah ini, ehmm saya tidak berani...”

“Hanum!!” Suara menggelegar dari atas tangga mengagetkan keduanya, mereka sama-sama menolehkan kepala ke arah tangga. Tampak Pram sudah berada di dasar tangga. Wajahnya merah padam menyimpan amarah pada Hanum, karena ia mendengar Hanum menyebut Evita sebagai bekas istrinya dan hanya sekedar tamu di rumahnya.

“Mas Pram” Evita bangkit dari duduknya, lalu ia meraih bahu Pram dan mendaratkan kecupan di pipi Pram. Hanum yang berdiri diam hanya bisa membelalakan matanya.

Katanya sudah jadi bekas istri, kok masih cium-cium. Eeb, inikan kota ya, orang kotakan sudah biasa seperti itu. Aah tahu aah, pusing. Lebih baik nonton tv lagi’

Melihat Pram dan Evita yang masih bicara sambil berdiri, Hanum memilih kembali duduk di lantai untuk menonton tv. Sampai suara panggilan Pram yang menggelegar membuatnya terlonjak berdiri.

“Hanum!!”

PART 10

Jin Jahat



“Ya Tuan” Hanum mentap Pram dengan wajah pias.

“Buatkan minum, kamu ingin minum apa Vi?”

“Aku tidak ingin minum, aku ke sini ingin melihat wanita yang katamu sudah kamu nikahi kemaren” jawab Evita, Hanum yang mendengarnya jadi segera bergegas ingin masuk ke dapur. Jantungnya dag dig dug tidak karuan.

“Hanum, mau ke mana!?” Langkah Hanum terhenti mendengar panggilan Pram.

“Mau ke dapur Tuan” jawab Hanum seraya memutar tubuhnya. Kepalanya menunduk dengan dalam.

“Duduk!” Pram memerintahkan Hanum untuk duduk di sofa yang ia tunjuk. Tapi Hanum justru langsung duduk di tempatnya. Ia duduk bersimpuh di lantai. Kepalanya tetap tertunduk dalam.



“Hanum, duduk di tempat yang aku tunjuk!”

“Di sini saja Tuan, nanti kursinya kotor”

“Mas, dia ini sebenarnya anaknya siapa sih? Bukan anak Pak Basukikan?”

“Dia keponakan Pak Basuki, dan dialah yang kemaren aku nikahi” jawaban Pram membuat mata Evita terbelalak.

“Serius!?”

“Ya”

“Dia masih bocah loh Mas, Mas bisa kena masalah nanti!”

“Dia sudah 17 tahun Vi”

“17, hey benar usiamu 17?”

“Iya Nyonya”

“Kamu tidak memalsukan umurmukan?”

Hanum mengangkat wajahnya, ditatapnya Evita dengan bingung.

“Umur bisa dipalsukan ya Nyonya, bagaimana caranya? Lucu ya, ada beras palsu, ada telur palsu, ada...”

“Hanum, diam!” Pram menghempaskan punggungnya ke sandaran sofa, dihempaskannya juga napasnya. Evita menatap Pram karena mendengar napas yang dihempaskan Pram.

“Usianya benar sudah 17 Vi”

“Dia tidak sekolah?”

“Saya sekolah Nyonya, tamat SMP lagi” sahut Hanum dengan bangga, karena di kampungnya wanita yang tamat SMP tidak banyak.

“Tamat SMP, dan kamu bangga dengan itu?”

“Bangga? Tentu saja tidak Nyonya, saya akan bangga kalau sudah bisa jadi sarjana” jawab Hanum dengan mantap.

“Hanum, masuklah ke dalam!” Perintah Pram akhirnya.

“Baik Tuan” Hanum bangkit dari duduknya, dan Evita memperhatikan jalan Hanum yang terlihat agak aneh baginya.

“Mas sudah tidur dengan dia?” Tanya Evita dengan nada rendah. Bukan nada cemburu yang terdengar, tapi justru seperti nada mencemooh.

Pram menganggukan kepalanya.

“Bagaimana Mas bisa punya napsu dengan bocah ingusan yang kusam begitu?”

58

“Aku tidak peduli dia bocah ingusan ataupun kusam Evi. Tujuanku cuma satu, membuktikan kepadamu kalau aku mampu punya anak” jawab Pram.

Evita menarik napas lalu menghembuskannya dengan perlahan.

“Aku juga membawa kabar kurang baik Mas”

“Kabar apa?” Pram menatap Evi dengan penuh tanya.

“Mami dan Papi ingin menjodohkan aku dengan Mas Vito”

“Apa? Hervito Suparlan?”

“Iya”

“Lalu apa jawabanmu”

“Aku bilang aku terikat perjanjian dengan Mas, aku tidak bisa menerima perjodohan itu sekarang”

“Kamu ceritakan soal perjanjian itu pada orang tuamu?”

“Iya”

“Jadi, kamu cerita juga soal aku yang kawin kontrak?”

“Iya”

“Ya Tuhan, kenapa harus diceritakan semuanya Vi?”

“Kenapa Mas menyalahkan aku, kalau tidak aku ceritakan, mereka pasti akan mendesakku untuk menerima Mas Vino”

“Tapi ini semua syarat darimu Vi, coba kalau kau tidak perlu meminta syarat ini dariku”

“Mas, aku datang bukan untuk bertengkar. Aku cuma minta cepat selesaikan kontrakmu, Mas harus secepatnya membuatnya hamil. Agar ada bukti kalau Mas tidak mandul!”

“Aku juga ingin kontrak segera berakhir Vi, tapi ini tidak seperti membuat makanankan?”

“Apapun itu Mas! Orang tuaku memberi Mas tempo 6 bulan untuk bisa membuktikan”

“6 bulan?”

“Ya, aku pulang sekarang, sebaiknya penggunaan waktu dengan sebaik-baiknya Mas”

“Kau tidak terlihat cemburu dengan Hanum, Vi. Apa karena kau tidak mencintaiku lagi?”

“Kalau aku tidak mencintai Mas lagi, aku tidak akan memberi Mas kesempatan untuk membuktikan kalau Mas tidak mandul!”

“Tapi, kalau kau mencintaiku, harusnya kau bisa menerimaku apa adanya, Vi”

“Mas, kita sama-sama anak tunggal, tentu saja orang tua

kita berharap cucu dari kita. Sedang aku sudah jelas tidak mandul, tapi Mas. Hhhh, sudahlah aku sebaiknya aku pulang sekarang. Soal cemburu, aku kira Hanum bukan orang yang pantas aku cemburui, tidak ada satu halpun darinya yang bisa membuat aku cemburu. Lagi pula aku tahu, Mas hanya mencintaiku, dan yang Mas lakukan sebagai bukti cinta padaku. Hhh, aku pulang dulu Mas” Evita mengecup kedua pipi Pram.

“Aku mencintaimu Vi” ujar Pram.

“Aku tahu Mas” jawab Evita.

Pram mengantarkan Evita sampai menaiki mobilnya.

60

Pram mencari-cari Hanum di dapur, tapi ia tidak menemukannya.

“Hanum!” Pram mengetuk pintu kamar Hanum. Tapi tidak terdengar sahutan dari dalam. Pram membuka pintu yang tidak terkunci. Dilihatnya Hanum tertidur di atas lantai yang tanpa alas apapun juga.

“Ya Tuhan, katanya tidur pagi bisa kena penyakit biri-biri, tapi dianya sendiri malah tidur” gerutu Pram, ia masuk ke dalam kamar Hanum. Digoyangkannya bahu Hanum dengan cukup keras.

“Hey, bangun. Enak sekali kamu tidur ya Hanum!”

Hanum membuka matanya, lalu menutup mulutnya yang menguap. Ia terjengkit bangun saat menyadari Pram tengah berjongkok di dekatnya.

“Tuan!”

“Siapa yang menyuruhmu tidur, Hanum!”

“Mata saya” Hanum menunjuk matanya sendiri.

Pram mendongakan wajahnya dengan kesal.

“Bangun!”

“Ini saya sudah bangun, kalau masih tidur bagaimana menjawab pertanyaan Tuan” sungut Hanum, ia mengikuti Pram yang berdiri.

“Bekas istri Tuan sudah pulang ya?”

“Mantan Hanum, bukan bekas!”

“Ooh beda ya, saya pikir sama saja Tuan, Tuan membangunkan saya ada apa?” Hanum mendongakan wajahnya agar bisa menatap wajah Pram.

“Ikut ke kamarku” Pram ke luar dari kamar Hanum, diikuti Hanum di belakangnya.

“Ooh, Tuan minta saya untuk membersihkan kamar Tuan, Tuan duluan saja, saya ambil sapu, ember, lap, kemoceng, dan kain pel dulu” Hanum bergegas ingin mengambil barang yang disebutkannya, tapi Pram menahan lengannya.

Hanum merasa tubuhnya bagai tersetrum aliran listrik, saat lengannya digenggam Pram dengan kuat. Pram menarik Hanum untuk mengikuti langkahnya. Hanum menatap genggamannya tangan Pram di pergelangan tangannya. Entah mengapa terasa begitu menggetarkan kalbunya, padahal tadi malam apa yang dilakukan Pram sudah lebih dari itu. Tapi getarannya terasa sangat berbeda baginya.

Mereka tiba di depan kamar Pram, Pram membuka pintu kamarnya, dan menarik Hanum agar masuk ke dalam kamarnya.

Hanum mengerjapkan matanya, ia tidak mengerti apa yang diinginkan Pram dari dirinya.

‘Tuan Pram, ingin minta aku melakukan apa ya, ooh iya. Spreinyakan pasti kotor bekas semalam. Mungkin Tuan Pram minta aku untuk meng...’

Lamunan Hanum terenggutkan oleh bibir Pram yang tiba-tiba melumat bibirnya. Hanum berusaha melepaskan diri dari kungkungan kedua tangan Pram. Ditariknya bagian punggung kaos oblong Pram. Tapi Pram tidak bergeming, punggung Hanum menekan daun pintu yang sudah ditutup Pram. Hanum masih berusaha melepaskan diri dari Pram. Hanum menganggap Pram tengah kerasukan jin jahat, karena sekonyong-konyong menciumnya. Hanum menggigit lidah Pram, membuat Pram melepaskan ciumannya, dan menyeka bibirnya. Hanum berlari ke dalam kamar mandi, ia kembali dengan segayung air di tangannya.

Byuurrr!!

Dalam sekejap wajah dan tubuh Pram basah oleh air yang disiramkan Hanum kepadanya. Pram tergugu ditempatnya.

“Ya Allah, keluarkan roh jahat, setan, jin, atau apapun yang sedang berada di tubuh Tuan!” Seru Hanum dengan suara nyaris berteriak.

“Hanuuuummm!!!!”



PART 11

Bagaimana Nasib Anakku

“**H**aanuuuummm!!”

Hanum terjengkit mundur dua langkah mendengar teriakan Pram.

‘Ya Allah, pasti jinnya kuat sekali, diguyur segayung nggak mau pergi, pantas saja tadi tanganku rasa kesetrum, wajah dan mata Tuan Pram merah, hiiyy. Sepertinya aku perlu satu gayung air lagi biar jinnya kedinginan terus pergi’

Hanum berbalik ingin kembali ke kamar mandi, tapi Pram merenggut lengannya, lalu menyentakannya sehingga tubuh Hanum membentur dada Pram. Tangan Pram yang lainnya merebut gayung dari tangan Hanum, dan melemparkannya asal saja.

‘Ya Allah tolong aku, tolong selamatkan hambaMu ini dari setan yang terkutuk’



Hanum mendongakan kepalanya dengan perasaan takut luar biasa, ia takut jin di dalam tubuh Pram menciumnya lagi. Ia berkomat kamit membaca doa, lalu mulutnya meniup-niup ke arah wajah Pram.

“Pergi jin, setan, atau apapun yang berada di dalam tub. hummppp” Pram mencium bibir Hanum yang terus bicara tentang setan dan jin. Merasa dicium kembali oleh jin sakti, lemas seketika tubuh Hanum, andai Pram tidak memeluknya, tubuh Hanum pasti merosot jatuh di atas lantai.

“Ya Tuhan, dia pingsan. Hhhhh, Hanuummm” Pram menggerutkan giginya.

64



Hanum membuka matanya karena mencium bau minyak kayu putih yang begitu dekat dengan hidungnya.

“Hanum” Bi Cicih menjauhkan minyak kayu putih dari bawah hidung Hanum saat melihat mata Hanum terbuka. Hanum terjengkit bangun, lalu dipeluknya Bi Cicih dengan erat. Tangisnya pecah dalam dekapan Bi Cicih. Bi Cicih membiarkan saja Hanum menangis sepuasnya. Setelah reda tangisan Hanum, Bi Cicih menghapus air matanya.

“Ada Jin di dalam badannya Tuan, Bi”

“Jangan takut, jinnya sudah tidak ada lagi” Bi Cicih kembali menghapus air mata yang jatuh di pipi Hanum. Pram sudah menceritakan tentang ketakutan Hanum akan jin.

“Aku takut Bi, jin itu merasuki Tuan Pram, dia memaksa menciumku Bi, aku takut. Jinnya tidak mempan diguyur air dan

dibacakan doa..hiks..hiks”

“Tidak usah takut, kan ada Tuan Pram yang akan menjagamu”

“Bagaimana Tuan Pram bisa menjagaku, kan dia yang kerasukan jin, Bi”

“Itu tidak akan terjadi lagi, Jinnya sudah diusir Pamanmu. Ayo sekarang kita ke bawah, Pamanmu sudah membelikan sarapan untukmu” Bi Cicih membantu Hanum turun dari atas ranjang.

“Tadinya aku mau masak Bi, tapi tidak tahu tempat berasnya di mana. Mau mencuci pakaian, tidak tahu cara menggunakan mesin cucinya, jadi aku cuma membersihkan rumah saja” kicau Hanum sambil berjalan di sisi Bi Cicih.

“Nanti Bibi ajari, dan kamu harus bisa sebelum Paman dan Bibi pergi minggu depan” ucapan Bi Cicih membuat langkah Hanum terhenti.

“Paman dan Bibi mau ke mana?”

“Kami mau pindah ke Semarang, ikut Bagus, di sana kami akan membantu usaha Bagus yang mulai dirintisnya” jawab Bik Cicih.

Bagus adalah putra pertama Pak Basuki dan Bik Cicih, usianya 25 tahun, ia baru saja menikah dengan gadis Semarang. Sedang anak kedua bernama Cahaya, usianya 22 tahun, sudah lebih dulu menikah dari kakanya.

Kenapa Pak Basuki yang lebih muda 2 tahun dari Bapak Hanum, anak-anaknya sudah dewasa, itu karena ibu Hanum

adalah istri kedua Bapaknya, istri pertama Bapak Hanum meninggal tanpa memberi keturunan pada Bapak Hanum setelah cukup lama menikah

“Jadi aku akan tinggal sendirian di sini Bi?” Air mata Hanum kembali membasahi pipinya.

“Kamu tidak sendirian, kan ada Tuan Pram juga, Hanum”

“Tapi aku tidak kenal dia”

“Tuan Pram itu orangnya baik, kamu jangan takut. Nanti kami akan sering menelponmu”

“Menelpon ke mana, aku tidak punya telepon Bi”

“Nanti hari ini kamu ikut Pamanmu. Buka rekening di bank untuk menyimpan uangmu yang dari Tuan Pram, sekalian beli telpon untuk kamu”

“Begitu ya Bi”

“Iya”

Mereka tiba di dapur, ada Pak Basuki di sana. Pram sendiri tidak terlihat di sana.

“Hanum, makan dulu. Setelah itu ganti pakaianmu, kita ke bank untuk menyimpan uangmu ya”

“Ya Paman, Tuan Pramnya mana?”

“Tuan sedang ke luar dengan temannya”

“Ooh, tadi itu Tuan Pram kerasukan jin ja..”

“Iya, Paman sudah tahu, sekarang Hanum makan dulu ya. Paman mau membersihkan halaman dulu”

“Bibi juga mau mencuci pakaian, kamu belajar nyuci dan

masaknya besok saja ya Num”

“Heum, iya Bi” sahut Hanum menganggukan kepalanya.



Jam 8 malam, Pram baru pulang, begitu Pram datang, Pak Basuki dan Bi Cicih pulang ke rumah mereka. Tinggalah Hanum dan Pram hanya berdua.

“Kamu sudah makan?” Tanya Pram yang membawa plastik di tamgannya.

“Sudah Tuan, Tuan sudah makan? Di dapur masih ada makanan, ikan asin sama sayur asem”

“Tidak, aku sudah makan. Ikut aku ke kamar sekarang” Pram melangkah lebih dulu, Hanum mengikuti di belakangnya.

‘Apa Tuan Pram ingin mengulangi yang seperti kemarin malam ya. Aku bingung kenapa dia menikabiku, dia ingin aku segera hamil, tapi kenapa setelah aku hamil kontrak berakhir, itu artinya dia tidak menginginkan anak yang aku kandung. Terus nanti kalau anakku lahir siapa yang mengazankan? Kalau anakku bertanya siapa dan di mana bapaknya, aku harus menjawab apa? Apa harus aku tanyakan saja pada Tuan Pram ya’

“Uppsss” Hanum yang melamun menabrak punggung Pram yang berjalan di depannya.

“Kamu melamun?” Tanya Pram sambil membuka pintu kamarnya. Hanum mendongakan wajahnya, matanya mengerjap menatap Pram yang tengah menatapnya.

“Masuk!” Pram menutup dan mengunci pintu setelah Hanum masuk. Ada yang aneh terasa bagi Pram melihat kebisuan

Hanum saat ini.

'Apa dia mengira jin itu masih ada di dalam tubuhku ya?'

Hanum menggigit bibir bawahnya, ia masih menimbang-nimbang akan bertanya atau tidak pada Pram.

"Kenapa kau masih disitu? Nih aku belikan pasta gigi, sikat gigi, shampoo, sabun, dan sabun untuk itumu" Pram menyerahkan plastik di tangannya kepada Hanum.

"Sabun itumu?" Hanum mengernyitkan keningnya, dibukanya plastik di tangannya.

"Ooh ini,"

68 "Hmmm, sikat gigimu dan bersihkan itumu pakai sabun itu, paham!"

"Paham, enghhh.."

"Apalagi?"

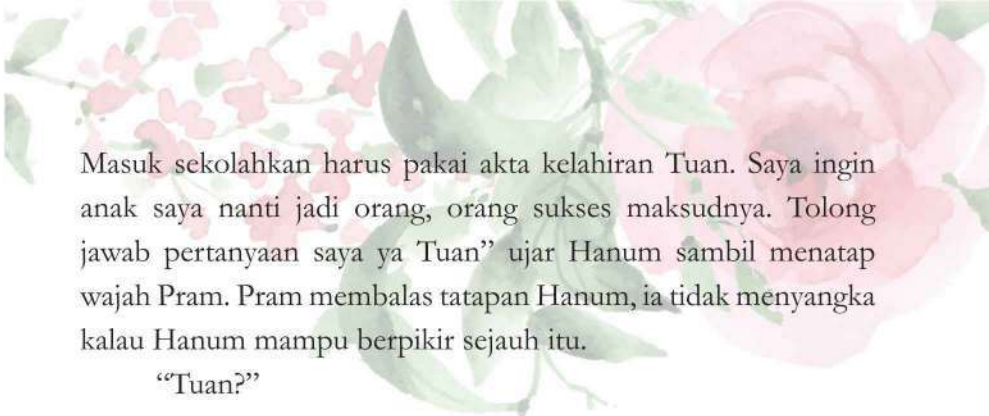
"Boleh saya bertanya sesuatu Tuan?"

"Apa?"

"Enggh, kontrak kita akan berakhir kalau saya hamil, begitukan Tuan?"

"Iya, kenapa?"

"Itu berarti Tuan tidak akan menemani saya saat melahirkan, terus nanti siapa yang akan mengazani anak saya? Kitakan tidak boleh cerai kalau saya hamil Tuan, artinya saya tidak bisa nikah dengan pria lainkan sebelum melahirkan? Jadi apa harus Paman nanti yang mengazani anak yang saya lahirkan? Terus kalau dia bertanya siapa dan dimana bapaknya, saya harus jawab apa? Bikin akta kelahirannya nanti bagaimana tidak ada surat nikahnya?"



Masuk sekolahkan harus pakai akta kelahiran Tuan. Saya ingin anak saya nanti jadi orang, orang sukses maksudnya. Tolong jawab pertanyaan saya ya Tuan” ujar Hanum sambil menatap wajah Pram. Pram membalas tatapan Hanum, ia tidak menyangka kalau Hanum mampu berpikir sejauh itu.

“Tuan?”

PART 12

Aku Tuanmu



“Tuan?” Hanum menunggu jawaban Pram. Pram beranjak meninggalkan Hanum, ia duduk di sofa.

“Duduklah” pinta Pram sambil menunjuk sofa di depannya. Tapi Hanum memilih untuk duduk di atas lantai saja.

“Duduk di atas, Hanum”

“Tidak Tuan, di sini saja”

“Aku tidak akan menjawab pertanyaanmu kalau kamu duduk di lantai seperti itu!” Ancam Pram, dengan bersungut-sungut akhirnya Hanum mau juga duduk di atas sofa.

“Dengarkan aku”

“Tentu saja saya mendengarkan Tuan, sayakan menunggu jawaban dari Tuan” sahut Hanum.

“Aku akan merevisi beberapa point dalam kontrak kita”

“Merevisi itu merubahkan?”



“Ehmm, masa berakhirnya kontrak akan aku rubah sampai kau melahirkan” jawab Pram.

“Alhamdulillah, jadi Tuan maukan mengazani anak saya saat dia lahir nanti?”

“Kenapa kau menyebutnya sebagai anakmu Hanum?”

“Terus saya harus menyebutnya anak siapa? Kan saya yang mengandung dan melahirkannya, jadi ya sudah pasti anak saya”

“Kenapa kamu tidak menyebutnya anakku juga?”

“Anak Tuan? Ehmmm Tuan memang yang bekerja sama dalam proses pra reproduksinya, tapi Tuankan tidak menginginkannya. Kata ibu saya, orang tua yang sesungguhnya adalah orang tua yang memberikan segenap cinta, kasih sayang dan hidupnya untuk anaknya, meski anak itu bukan darah dagingnya. Tuankan tidak akan tinggal bersama kami nanti, itu berarti Tuan bukan orang tua dari anak saya. Saya harap anak saya nanti laki-laki, biar tidak repot mencari bapaknya saat ia menikah nanti” cerocos Hanum dengan wajah dan nada datar saja, seperti tidak ada maksud untuk menyindir Pram dengan ucapannya. Tapi ucapan bernada ringan dari mulut Hanum itu seperti menohok perasaan Pram. Saat ia menyetujui sarat dari Evita, ia tidak berpikir sejauh seperti yang dipikirkan Hanum.

“Oh ya, soal akta kelahirannya nanti bagaimana Tuan. Kan tidak ada surat nikah. Itulah kenapa dulu ibu dan bapak saya berpesan, agar saya jangan sampai terikat oleh kawin kontrak, karena akan merugikan saya sendiri. Tapi mau bagaimana lagi, dari pada saya terus dikejar lintah darat, atau dijual ibu tiri saya.

Lebih baik saya nikah kontrak sama Tuan”

“Soal itu biar nanti jadi urusanku, anak itu pasti akan punya akta kelahiran” jawab Pram gamang. Pram merasa semangatnya melayang. Padahal tadi ia sudah sangat menggebu-gebu untuk menarik Hanum ke atas ranjangnya. Agar sebelum 6 bulan Hanum sudah bisa hamil.

“Hanum”

“Ya Tuan”

“Kamu sudah tahukan kalau Pak Basuki dan istrinya akan segera pindah ke Semarang?”

“Iya”

“Kenapa anak-anak Pak Basuki lebih tua darimu? Sedang Pak Basuki adalah adik bapakmu?”

“Ibu saya istri kedua bapak. Istri pertama bapak meninggal, dan bapak tidak punya anak dengan istri pertamanya, padahal mereka sudah menikah cukup lama” jawab Hanum. Pram menatap Hanum, tiba-tiba kecemasan menyergap perasaannya, bagaimana kalau Hanum tidak hamil-hamil? Apa yang akan terjadi pada hubungannya dengan Evita.

“Tuan, saya boleh kembali kemar saya?” Tanya Hanum ragu.

“Heehmn” Pram menganggukan kepalanya. Hanum tersenyum melihat anggukan Pram. Sebenarnya ia tidak ingin kembali ke kamarnya, tapi ingin menonton ajang pencarian bakat penyanyi dangdut di televisi.

“Terimakasih Tuan” Hanum berdiri dari duduknya, lalu

segera melangkah pergi meninggalkan Pram sendirian. Pram tengah menelaah apa yang sudah ia bicarakan dengan Hanum tadi, ada rasa tercubit di dalam hatinya saat Hanum mengatakan ia tidak menginginkan anak.

'Tentu saja aku sangat ingin memiliki anak, tapi aku ingin anakku lahir dari rahim Evita'

Pram, anak yang akan lahir dari rahim Hanum adalah anakmu juga. Anakmu..anakmu..apa kau tega mengabaikannya? Apa kau tega membuatnya tidak mendapatkan kasih sayang ayahnya?'

'Tidak, aku hanya ingin anakku lahir dari rahim Evita!'

'Kalau begitu kenapa kau menikahi Hanum! Kau manusia bodoh Pram! Bodoh!'

73

Terjadi pergulatan dalam batin Pram, tapi Pram tetap pada pendiriannya, karena baginya, hanya Evitalah cintanya.



Pram terbangun, ia menatap tempat di sebelahnya. Pembicaraannya dengan Hanum kembali mengganggu pikirannya. Pram menghempaskan napas yang ditariknya. Ia turun dari atas ranjang, lalu duduk di kursi kerjanya.

Dibuka laptopnya, ia memeriksa pesan yang masuk lewat emailnya. Bibirnya tiba-tiba tersenyum, teringat kejadian semalam. Kejadian yang menguras pikirannya, perasaannya, juga tenaganya. Dan berlanjut dengan kejadian hari ini, dari baskom yang mendarat di kepalanya, diguyur Hanum yang mengira ia kerasukan jin. Sampai pada pembicaraan mereka tadi.

"Baru satu hari kau di sini, Hanum. Tapi sudah mampu

menguras pikiranku, dan tenagaku. Huuhhhh aku rasa aku harus memeriksakan kesehatanku segera. Anak itu terlihat sangat pendiam awalnya, tapi ternyata persis tikus yang mencicit saja kalau bicara. Hhhh, entah apa lagi yang akan terjadi besok, semoga saja dia tidak bertingkah yang akan membuat urat leherku putus” gumam Pram sendirian.

Karena tidak bisa tidur lagi, Pram memutuskan untuk menonton televisi sambil menghirup kopi.

Ia ke luar dari kamarnya, menuruni anak tangga, dan ia tertegun melihat tv yang menyala. Dan Hanum yang duduk bersila di depan televisi.

“Ya Tuhan, Hanum!”

“Tuan, Tuan belum tidur?” Hanum terlonjak berdiri dari duduknya.

“Aku yang harusnya bertanya padamu, kenapa belum tidur?”

“Tuankan bisa melihat, kalau saya lagi menonton tv” Hanum menunjuk layar televisi.

“Matikan televisinya!”

“Tanggung Tuan, saya i..”

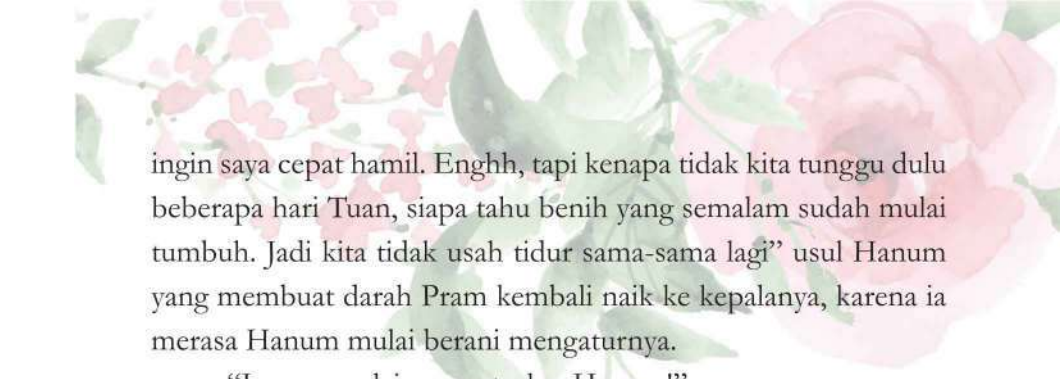
“Matikan, Hanum!”

“Iya” dengan terpaksa Hanum mematikan televisi.

“Saya ke kamar saya ya Tuan”

“Ikut ke kamarku!” Pram sudah melupakan niatnya untuk nonton televisi dan minum kopi.

“Ikut ke kamar Tuan? Ooh maaf saya lupa, kalau Tuan



ingin saya cepat hamil. Engghh, tapi kenapa tidak kita tunggu dulu beberapa hari Tuan, siapa tahu benih yang semalam sudah mulai tumbuh. Jadi kita tidak usah tidur sama-sama lagi” usul Hanum yang membuat darah Pram kembali naik ke kepalanya, karena ia merasa Hanum mulai berani mengaturnya.

“Jangan mulai mengaturku, Hanum!”

“Saya tidak bermaksud mengatur Tuan, tapi Tuan sendirikan yang berkata tidak ingin berlama-lama di dekat gadis dusun seperti saya, ja...”

“Diam Hanum!!” Bentakan Pram membuat mulut Hanum terkunci rapat.

“Aku Tuanmu, aku yang menentukan kapan kau harus dekat ataupun harus menjauh dariku, paham!”

Hanum mengganggu kepalanya, tanpa berani menatap wajah Pram yang memerah karena marah.



PART 13

Dangdut Kesukaanku



Φram meraih pergelangan tangan Hanum, ditariknya Hanum menaiki tangga. Hanum menatap lengannya yang digenggam Pram, ia merasakan lengannya bagai tersetrum seperti saat Pram kerasukan kemarin.

Ya Allah, Tuan kerasukan lagi, aduuh bagaimana ini. Jin, kenapa kamu kembali lagi? Uuh ini pasti karena di rumah Tuan tidak ada tulisan ayat kursi yang digantung di dinding. Atau jangan-jangan di rumah ini tidak ada Al-Qur'an lagi. Atau di rumah ini tidak pernah diadakan pengajian, makanya jin jahat bebas ke luar masuk rumah ini? Ya Allah bagaimana kalau jinnya memperkosa aku? Bagaimana kalau aku hamil anak Jin? Aaaarrrggg, Jinnya harus aku usir, disiram tidak mempan, mungkin harus disembur dengan air yang dibacakan ayat kursi'

Mereka sudah sampai di dalam kamar Pram, Pram melepaskan pegangannya. Dengan gerakan cepat, Hanum

mengambil gelas berisi air putih di atas meja, lalu di masukan ke mulutnya, ia membaca doa di dalam hatinya.

“Kau mau ap...”

Pruuuttttt!!

Belum selesai Pram bertanya. Hanum menyemburkan air di dalam mulutnya ke wajah Pram, telapak tangannya menekan puncak kepala Pram dengan kuat.

“Pergi ya jin, pergi ya, ja...”

“Haanuuummmm!!”

Pram mencengkeram kedua belah bahu Hanum. Diguncangkannya tubuh Hanum dengan kuat. Tubuh Hanum gemeteran, ia mengira jin di dalam tubuh Pram lah yang marah, karena sudah coba ia lawan.

“Tuan jin, tolong pergi Tuan jin” ujanya Hanum dengan suara gemetar.

“Ini aku Hanum, bukan jin! Tidak ada jin disini! Ya Tuhan, kau sungguh menguji kesabaranku!” Pram nyaris berteriak di depan wajah Hanum.

“Aku tidak akan tertipu olehmu Jin, kau pasti ingin memperkosaku ya kan? Aku...”

“Hanuummm, aku bukan jin, lihat aku baik-baik. Aku Pram bukan jin” Pram menurunkan nada suaranya. Wajahnya tepat berada di atas wajah Hanum yang mendongak.

Hanum mengerjapkan matanya berulang kali. Ditatapnya wajah Pram yang basah dengan seksama.

“Jin nya sudah pergi ya? Berarti semburanku tadi berhasil

ya? “Tanyanya dengan polos, senyum mengembang di bibirnya.

“Besok beli kaligrafi Ayat Kursi Tuan, gantung di dinding ruang tamu, kata ibu saya jin jahat tidak akan berani masuk ke rumah kita, apa lagi kalau di rumah kita sering diadakan pengajian. Insya Allah rumah kita akan terasa adem dan nyaman” cerocos Hanum seakan tidak terjadi apapun baginya sebelumnya.

Pram melepaskan cengkeramannya.

“Duduk di ranjang, dan diam di sana, mengerti!”

“Heemhh” Hanum menganggukan kepalanya, hatinya merasa sangat senang karena merasa sudah sukses mengusir jin dari dalam tubuh Pram. Hanum duduk bersila di atas ranjang, sementara Pram masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci wajahnya yang kena semburan air dari mulut Hanum.

Hanuuuummm, besok apa lagi yang akan kau lakukan padaku. Ya Tuhan, kenapa harus Kau pertemukan aku dengan orang seaneh dia, oooh nasibku kenapa harus sesial ini, punya istri bocah ingusan yang sikapnya susah diprediksi’

Pram ke luar dari kamar mandi, Hanum masih duduk diam dengan kaki bersila di atas ranjang.

“Lepas pakaianmu!” Perintah Pram pada Hanum. Tanpa protes Hanum berdiri di atas ranjang, tanpa ada rasa malu dan takut seperti malam sebelumnya, Hanum melepaskan semua yang ada di tubuhnya. Diletakan pakaiannya di atas lantai. Lalu ia berbaring telentang dengan tubuh kaku. Hanum ingin semuanya cepat selesai. Ia masih berharap bisa menikmati acara dangdut di televisi. Ia penasaran, siapa yang akan tersingkir malam ini.

“Sudah siap, Tuan” ucapnya sambil menoleh ke arah Pram yang tengah melepas celananya.

“Paha saya harus dibuka ya Tuan? Eeh iya, kalau tidak dibuka bagaimana bisa terjadi proses pra reproduksinya ya” Hanum membuka lebar pahanya. Sesungguhnya ada rasa cemas juga di dalam hatinya. Rasa sakit bekas semalam masih lagi terasa. Tapi, Hanum sadar kalau keberadaannya di sini, memang untuk membuka pahanya agar reproduksi dalam rahimnya segera terjadi.

Pram membungkuk di atas Hanum, wajah Pram tepat berada di atas wajah Hanum. Tatapan mereka bertemu, Hanum membentuk senyuman polos di bibirnya. Pram menurunkan wajahnya.

“Tunggu, Tuan” Hanum menahan wajah Pram dengan telapak tangannya.

“Ada apa lagi Hanum?”

“Saya baru ingat. Saya pernah dengar obrolan teteh-teteh di kampung. Katanya kalau mau berhubungan suami istri itu harus baca doa dulu, biar enaknya tidak diikuti sama jin dan setan. Berhubungan suami istri itu seperti kita inikan. Terus katanya waktu benih menyembur di dalam rahim si istri, itu ada doanya juga yang harus dibaca si suami di dalam hati. Mungkin biar benihnya bisa cepat jadi Tuan. Tuan nanti baca doa ya, biar saya cepat hamil, dan badan saya tidak pegel-pegel karena Tuan tindihi setiap malam” ujar Hanum sambil menatap mata Pram.

“Iya, sekarang diamlah!” Sahut Pram asal saja, miliknya

sudah tegang di bawah sana, dan Hanum masih saja ingin bicara. Pram langsung membungkam mulut Hanum dengan ciumannya. Hanum mulai bisa mengimbangi ciuman Pram. Pram jadi bertambah bersemangat karenanya.

Bahkan saat Pram memasukan alat reproduksinya, Hanum menekuk kakinya lalu melingkarkannya di pinggul Pram. Ia mulai mampu bergerak dengan mengikuti nalurinya. Erangan dan desahannyapun acap kali terdengar.

“Tuan, saya ken..cing..engghhhh” tubuh Hanum dalam dekapan Pram melentik. Wajah Pram tenggelam di atas dada Hanum. Mulutnya tengah asik mengulum ujung dada Hanum yang sangat kecil. Lidahnya mempermainkan ujung dada Hanum di dalam mulutnya.

Hanum mencengkeram rambut Pram dengan sangat kuat, sekuat hentakan pinggul Pram yang tengah mengasah alat reproduksinya. Tubuh Hanum semakin bergerak dengan gelisah, ia sudah ‘*kencing*’ beberapa kali, tapi Pram belum selesai juga.

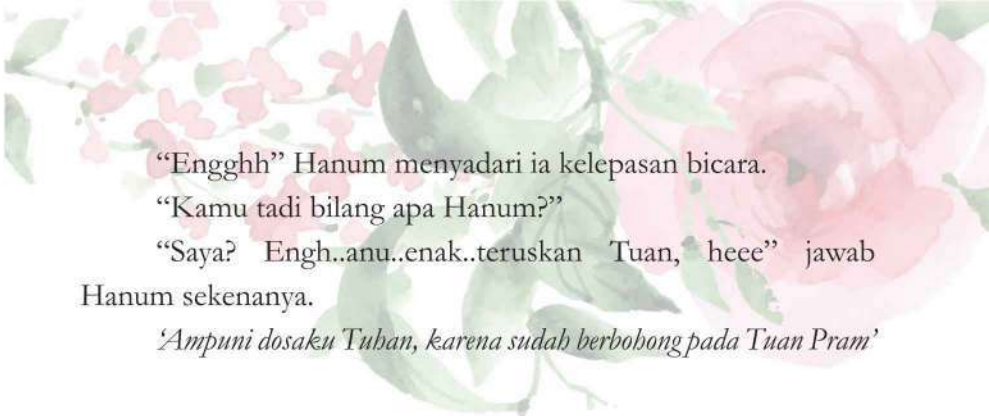
Dalam badai nikmat yang menggulung perasaan dan tubuhnya, pikiran Hanum ternyata masih tertuju pada acara dangdut di televisi.

Ia ingin semuanya cepat selesai.

‘Aduuh, Tuan kok belum keluar-keluar juga ya, buuuu lamanya, bisa habis acara dangdutnya, dan ini belum selesai juga’

“Cepat keluarin dong Tuan, nanti acara dangdutnya habis” akhirnya tercetus juga di mulutnya apa yang menjadi isi hatinya.

“Apa?” Pram mengangkat wajahnya dari dada Hanum.



“Engghh” Hanum menyadari ia kelepan bicara.

“Kamu tadi bilang apa Hanum?”

“Saya? Engh..anu..enak..teruskan Tuan, heee” jawab Hanum sekenanya.

‘Ampuni dosaku Tuhan, karena sudah berbobong pada Tuan Pram’

PART 14

Demi Dangdut

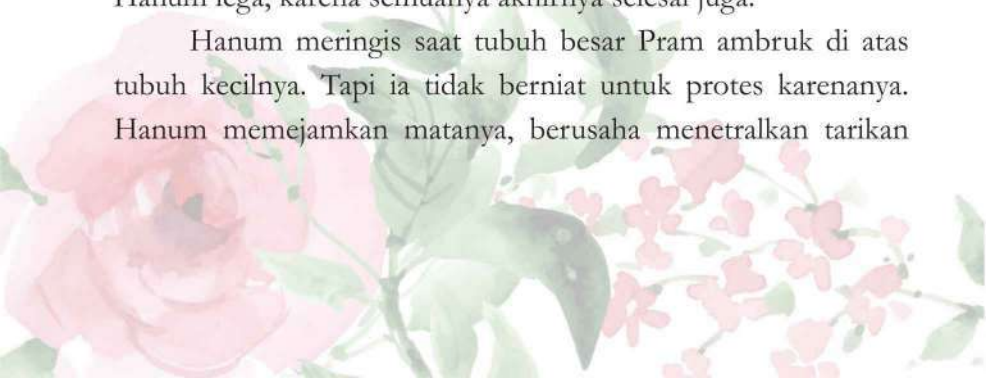


Φram memagut bibir Hanum dengan kuat, gerakan pinggulnyapun turun naik dengan cepat. Tubuh Hanum tersentak-sentak dengan hebat. Jemari Hanum mencengkeram punggung Pram dengan kuat.

“Arrgghhhh, Hanuuumm” Pram melenguh panjang, kepala Pram terlempar ke belakang, tubuhnya menegang dengan hebat, diiringi satu tarikan perlahan, dan satu sentakan yang menikam tajam, membuat Hanum juga menjerit tertahan.

Hanum bisa merasakan semburan kuat yang seakan ingin memenuhi rahimnya. Meski napasnya tersengal, tapi perasaan Hanum lega, karena semuanya akhirnya selesai juga.

Hanum meringis saat tubuh besar Pram ambruk di atas tubuh kecilnya. Tapi ia tidak berniat untuk protes karenanya. Hanum memejamkan matanya, berusaha menetralkan tarikan



napasnya, dan memulihkan tenaganya. Sesaat kemudian, Pram turun dari atas tubuh Hanum, Hanum melirik ke arah wajah Pram. Ia berharap Pram segera tidur, agar ia bisa kabur untuk melanjutkan menonton acara dangdut di televisi.

1 menit (Hanum menghitung 1-60 untuk setiap menitnya)

2 menit.

3 menit.

4 menit.

5 menit.

Hanum menggeser tubuhnya dengan sangat perlahan, setelah mencapai tepi ranjang, ia menurunkan kedua kakinya dengan sangat hati-hati. Tapi saat ia ingin berdiri..

83

“Mau ke mana? Aku belum selesai denganmu, Hanum!” Pram mencekal lengan Hanum dengan kuat. Terpaksa Hanum menaiki kembali kakinya ke atas ranjang. Di tatapnya Pram dengan perasaan bingung.

“Belum selesai bagaimana maksud Tuan. Tadikan Tuan sudah nyembur-nyembur banyak, saking banyaknya sampai meleleh ke paha saya.” Hanum menunjuk pahanya sendiri.

“Tapi aku belum selesai,” sahut Pram dengan nada sedikit tinggi.

“Belum selesai bagaimana Tuaaaaan? Apa yang Tuan semburkan tadi bukan sperma? Apa itu tadi air kencing Tuan? Tuan kencing di dalam rahim saya? Ya Tuhan, Tuan kok se...”

“Hanuum, bukan itu maksudku!” Seru Pram untuk menghentikan cerocosan Hanum yang membuat telinganya

terasa berdenging.

“Engghh” Hanum hanya bisa mengumam tidak jelas. Ia tidak berani lagi buka suara saat Pram sudah mulai berteriak di depannya.

“Dengar! Aku ingin kamu hamil secepatnya, jadi kita perlu intensitas tinggi dalam melakukannya. Paham!!”

“Dalam kontrak tidak tertulis hal itukan, Tuan. Saya tidak diwajibkan melayani Tuan dua kali satu malam kan. Saya masih kecil Tuan, tulang saya masih rawan patah, kalau Tuan tindih terlalu sering. Bisa-bisa perkembangan tulang saya nanti terhambat. Satu kali saja ya Tuan. Saya ingin nonton tv lagi, nanti keburu habis acara dangdutnya” Hanum menatap Pram dengan tatapan memohon.

Andai Pram sedang makan atau minum, ia yakin pasti akan tersedak, karena Hanum menolaknya hanya karena acara dangdut di televisi.

‘Ya Tuhan, apa acara dangdut di televisi lebih menarik dari aku? Atau aku harus mengalahkan dan membiarkannya pergi? Haahhh, dasar bocah ingusan yang baru dapat mainan!’

“Tuan?”

“Oke, kamu boleh kembali nonton tv..”

“Horee, terimakasih Tuan. Tuan baik sekali” Hanum bertepuk kegirangan.

“Jangan girang dulu. Kau boleh nonton tv, tapi kau harus tetap melayaniku!”

“Ehmm maksudnya?”

“Kita melakukan pra reproduksi di depan tv”

“Apa? Tuan tidak malu begituan di depan tv, itu nanti yang nyanyi tidak konsentrasi Tuan, mereka pas...astaga begonya aku, merekakan tidak bisa lihat kita ya hehehe” Hanum terkekeh sendirian, tanpa perduli akan raut wajah Pram.

“Bawa bantal dan selimutmu!” Pram memungut celananya, lalu mengenakannya. Hanum ingin memakai pakaiannya juga.

“Hanum!”

“Ya Tuan”

“Siapa yang mengijinkanmu pakai baju?”

“Ooh, pakai baju harus minta ijin dulu ya Tuan?”

“Hhhh, bungkus tubuhmu dengan selimut, tidak perlu pakai baju!”

Hanum membungkus tubuhnya dengan selimut.

“Saya tidak bisa jalan Tuan, takut jatuh di ta...awww!!” Hanum terpekik karena tubuhnya melayang, dan mendarat di atas bahu Pram.

“Ya Tuhan, saya bukan karung beras Tuan!” Protes Hanum.

“Diamlah! Sudah untung aku gendong!” Ujar Pram tanpa perduli pada protes Hanum.

“Ini bukan di gendong, tapi digotong!” Sahut Hanum dengan wajah cemberut.

“Sama saja, yang penting kamu tidak perlu jalan!”

“Coba kalau saya diijinkan pakai baju, pas..”

“Diam Hanum!”

“Mmhhh”

Pram menurunkan Hanum di atas sofa panjang di depan televisi. Pram menyalakan televisinya, dan Hanum tersenyum girang karena acara kesukaannya masih belum usai.

Hanum tidak peduli pada apa yang dilakukan Pram pada tubuhnya, matanya benar-benar fokus ke layar tv di depannya. Tapi saat Pram ingin mencium bibirnya.

“Jangan dicium Tuan, saya tidak bisa lihat tvnya, cium di tempat yang lain saja ya” tolaknya sambil menahan wajah Pram yang berada di atas wajahnya.

Pram menghempaskan napasnya dengan amarah yang tertahan, karena apa yang dilakukannya tidak membuat Hanum mengalihkan fokusnya dari televisi.

‘Ya ampun, bocah ini apa tidak punya napsu ya. Badannya di elus-elus, dicium-cium, diremas-remas, tapi tidak ada responnya. Hanuuumm, kenapa acara dangdut seperti itu harus menguras seluruh perhatianmu. Aku ini kau anggap apa?’

Merasa kalau Pram duduk bersandar dengan diam, Hanum menolehkan kepalanya pada Pram.

Ia bangun dan duduk dari berbaringnya.

“Tuan kenapa?”

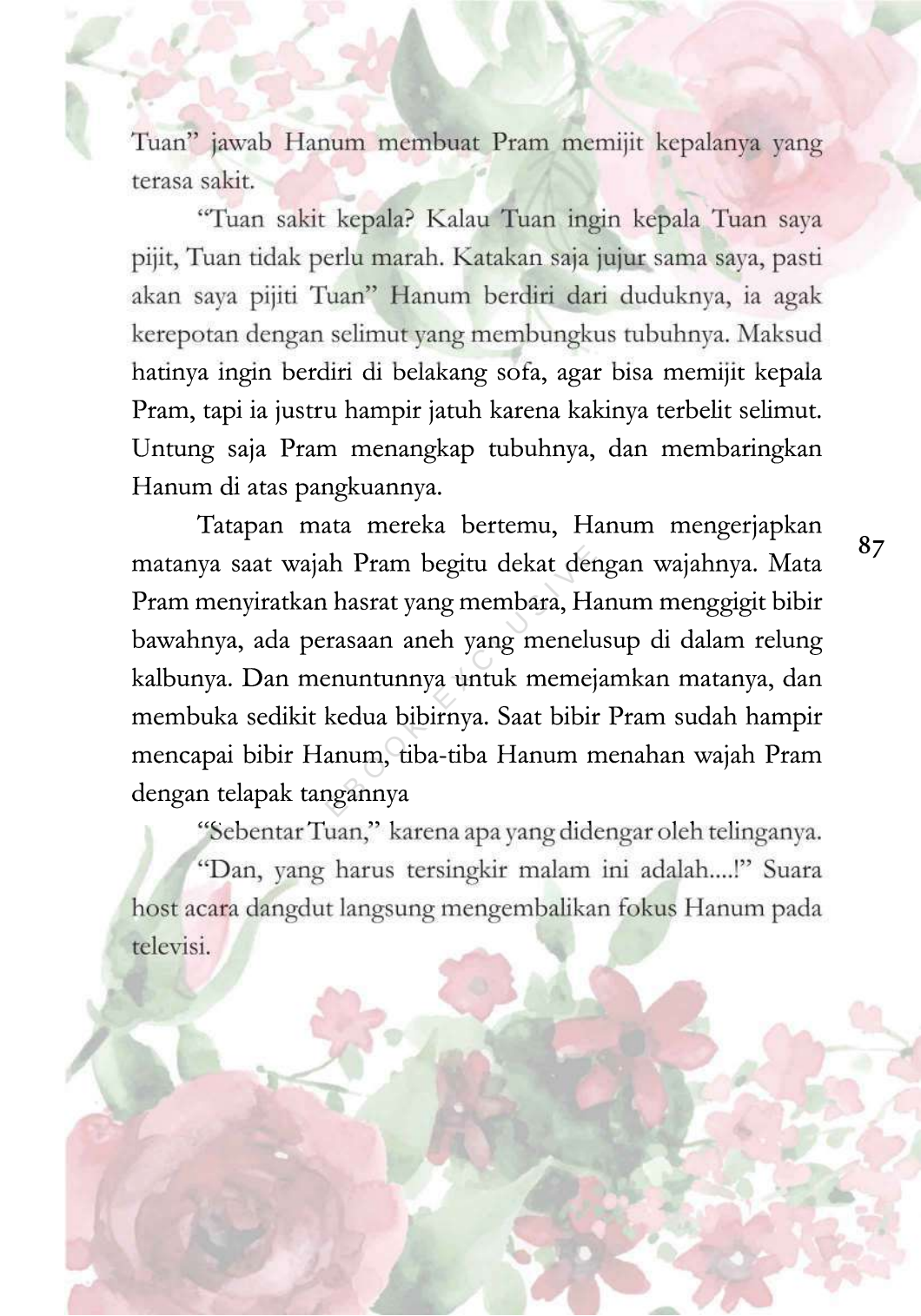
“Kau anggap apa aku ini, Hanum?”

Hanum mengerjapkan matanya, berusaha menelaah maksud dari ucapan Pram barusan.

“Tuan marah sama saya?” Hanum balik bertanya.

“Menurutmu?”

“Mana saya tahu, kalau saya tahu saya tidak akan bertanya



Tuan” jawab Hanum membuat Pram memijit kepalanya yang terasa sakit.

“Tuan sakit kepala? Kalau Tuan ingin kepala Tuan saya pijit, Tuan tidak perlu marah. Katakan saja jujur sama saya, pasti akan saya pijiti Tuan” Hanum berdiri dari duduknya, ia agak kerepotan dengan selimut yang membungkus tubuhnya. Maksud hatinya ingin berdiri di belakang sofa, agar bisa memijit kepala Pram, tapi ia justru hampir jatuh karena kakinya terbelit selimut. Untung saja Pram menangkap tubuhnya, dan membaringkan Hanum di atas pangkuannya.

Tatapan mata mereka bertemu, Hanum mengerjapkan matanya saat wajah Pram begitu dekat dengan wajahnya. Mata Pram menyiratkan hasrat yang membara, Hanum menggigit bibir bawahnya, ada perasaan aneh yang menelusup di dalam relung kalbunya. Dan menuntunnya untuk memejamkan matanya, dan membuka sedikit kedua bibirnya. Saat bibir Pram sudah hampir mencapai bibir Hanum, tiba-tiba Hanum menahan wajah Pram dengan telapak tangannya

“Sebentar Tuan,” karena apa yang didengar oleh telinganya.

“Dan, yang harus tersingkir malam ini adalah....!” Suara host acara dangdut langsung mengembalikan fokus Hanum pada televisi.

PART 15

Karena Dangdut



Hanum menolehkan kepalanya ke layar tv, wajahnya tampak menunggu saat yang ia nanti sejak tadi.

Bleebbbb..

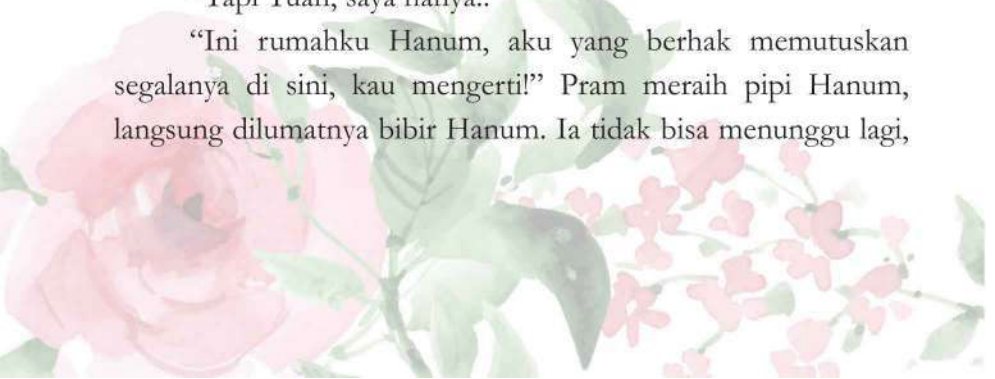
Layar tv menghitam dengan tiba-tiba.

“Tuan, kenapa layarnya hitam? Saya pikir tv di Jakarta lebih bagus dari tv saya di kampung. Ternyata lebih jelek, di kampung kalau gambarnya goyang, diketok bersih lagi. Tapi tv Tuan malah langsung hit...”

“Aku yang mematikan tvnya! Kita sedang bercinta, berhenti melihat ke arah tv terus, Hanum!”

“Tapi Tuan, saya hanya..”

“Ini rumahku Hanum, aku yang berhak memutuskan segalanya di sini, kau mengerti!” Pram meraih pipi Hanum, langsung dilumatnya bibir Hanum. Ia tidak bisa menunggu lagi,



hasratnya sudah berada di puncak kepalanya.

Tadi, saat Hanum fokus ke layar tv, Pram meraih remote dan mematikan tv tanpa Hanum menyadarinya. Pram tidak tahu kalau perasaan Hanum terluka karenanya. Karena ia tidak bisa menyaksikan langsung tayangan yang dinanti-nantinya.

Tanpa melepaskan ciumannya, Pram membopong Hanum menaiki tangga. Hanum tidak mau membalas ciuman Pram, ia diam saja meski Pram berusaha memancingnya, semua karena rasa marah di dalam hatinya.

Tiba di dalam kamar, Pram menurunkan Hanum dari bopongannya. Melihat wajah Hanum yang muram, Pram jadi bertanya.

“Ada apa?”

Hanum hanya menggelengkan kepalanya.

“Kamu marah karena tvnya aku matikan!?”

“Punya hak nonton tv saja saya tidak, apa lagi hak untuk marah, hanya Tuan yang punya hak di rumah ini” sahut Hanum dengan air mata membasahi pipinya.

“Kau bisa melihat tayangannya besok di youtube. Aku akan mencarikannya untukmu”

“Tidak perlu, besok sudah basi. Sekarang lakukan apa yang Tuan ingin lakukan terhadap saya” Hanum menghapus air matanya dengan kasar, ia benar-benar kesal pada Pram. Pram jadi terlongo mendengar sahutan Hanum untuknya.

*Hanya karena acara dangdut itu dia jadi marah kepadaku?
Ya Tuhan, apa bagusnya acara itu, lagi pula diakan bisa melihatnya di*

youtube besok'

Hanum melepas selimut yang menutupi tubuhnya, dibuka pahanya selebarbnya.

“Saya sudah siap Tuan, Tuan bebas ingin menyembur berkali-kali sesuka Tuan, ini rumah Tuan, semua yang ada di dalam rumah ini milik Tuan, termasuk saya!” Ujar Hanum tanpa menatap Pram sedikitpun. Ia berusaha menahan air matanya.

“Apa yang kau katakan!?”

“Tidak ada!” Hanum menggelengkan kepalanya.

“Hanya karena acara tv kita jadi bertengkar, ini benar-benar konyol, Hanum!” Seru Pram sambil bertolak pinggang.

90

“Konyol bagi Tuan, tapi tidak bagi saya! Hikss..hikss” pecah sudah pertahanan Hanum, ia menelungkupkan tubuhnya, dan menangis sejadi-jadinya. Pram sampai bingung harus bagaimana.

‘Ya Tuhan, masa iya hanya karena acara dangdut di televisi dia bisa menangis seperti kehilangan benda berharga saja. Bahkan tangisannya sudah mengalahkan tangisan saat dia aku perawani. Haanuuuummm, kau selalu sukses membuat kepalaku berdenyut-denyut, jantungku memompa darahku ke kepala. Aku bisa mati muda kalau terus begini. Hbbbb, sabar Pram, dia masih bocah, sabaarr!!’

Pram menarik napas panjang, dihirupnya dalam-dalam, lalu dihembuskannya dengan perlahan. Ia merasa tidak sedang menghadapi seorang istri. Tapi menghadapi anak gadisnya yang tengah merajuk karena keinginannya tidak ia penuhi.

Pram duduk di tepi ranjang.

“Hanum, maafkan aku” Pram meraih bahu Hanum dengan

lembut. Hanum bangun dari tengkurapnya, dihapus air matanya.

Ia duduk dengan menghadap ke arah Pram.

“Tuan tidak salah, saya yang tidak tahu diri. Harusnya saya sadar apa posisi saya di sini. Saya hanya istri siri, bukan istri yang dicintai suami. Saya hanya istri bayaran, yang harusnya tahu kalau tidak punya hak dan hanya punya kewajiban. Maafkan saya Tuan, kalau boleh, dan kalau Tuan mengizinkan dan tidak keberatan, saya ingin tidur di kamar saya saja malam ini Tuan” mata Hanum yang sarat akan rasa kecewa menatap Pram dengan penuh permohonan. Hati Pram rasa tercubit-cubit mendengar ucapan Hanum.

“Maaf, kalau permintaan saya Tuan anggap berlebihan. Saya akan tidur di sini sesuai dengan yang Tuan inginkan” Hanum menarik selimut, ia siap untuk berbaring.

“Kau boleh tidur di kamarmu, Hanum” jawab Pram akhirnya.

Hanum menatap mata Pram, Pram membalas tatapannya.

“Terimakasih Tuan” Hanum menyingkap selimut, lalu turun dari atas ranjang. Dipungut pakaiannya lalu cepat ia kenakan.

“Selamat malam Tuan” Hanum melangkah pergi, dengan air mata membasahi pipinya. Pram menatap kepergian Hanum dengan perasaan tak menentu di dalam hatinya.

Hanum, sampai aku setua ini, baru kali ini aku bertemu dengan gadis sepertimu. Jujur, aku tidak tahu harus bagaimana caraku untuk menghadapimu. Kau selalu membuatku kesal, membuatku ingin marah dan

berteriak. Tapi, kali ini aku merasa menyesal karena sudah membuatmu menangis'



Hanum baru selesai mencuci beras, dan memasukan beras ke dalam rice cooker. Semalam bik Cicih sudah mengajarnya, setelah ia pulang dari bank dengan pamannya.

Hanum ingin membuka kulkas, saat terdengar suara Pram memanggilnya.

Bergegas Hanum menemui Pram yang berdiri di puncak tangga.

“Ya Tuan”

“Ganti sprei kamarku!”

“Baik Tuan”

Hanum menaiki tangga, Pram menatap wajah Hanum yang muram, tidak ceria seperti biasanya. Mata Hanum terlihat bengkak, pipinyapun terlihat sembab.

Pram masuk lebih dulu ke kamarnya, ia duduk di meja kerjanya dengan laptop terbuka di hadapannya. Hanum masuk ke dalam kamar, dilepasnya sprei dan sarung bantal dari ranjang. Ditariknya selimut dan digulungnya asal. Diletakkannya semuanya di atas lantai.

“Waah acara dangdut malam tadi sudah ada di youtube nih, cepat juga ya!” Seru Pram sengaja dengan suara nyaring untuk menarik perhatian Hanum.

Gerakan Hanum terhenti sesaat, tapi kemudian ia mengambil sprei baru dari dalam lemari. Pram melirik Hanum, ia



membesarkan volume suara video dari laptopnya. Tapi Hanum tampaknya tidak terpengaruh dengan yang dilakukan Pram. Ia tetap tidak bersuara sedikitpun, seakan fokusnya hanya pada apa yang tengah dikerjakannya. Pram tiba-tiba merasakan kesepian yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Padahal sebelum ada Hanum ia kerap hanya sendirian saja di rumahnya, tapi ia tidak pernah sekalipun merasa kesepian. Baru kali ini Pram merasa sepi, meski ia tidak sedang sendiri.

PART 16

Obat Ngambek



Hanum sudah selesai memasang sprei dan sarung bantal. Ia terduduk di tepi ranjang karena kelelahan. Tidak mudah baginya memasang sprei dengan rapi di ranjang Pram yang baginya sangat besar. Pram menatapnya, tepat saat Hanum juga menatap ke arah Pram. Begitu pandangan mereka bertemu, Hanum membuang pandangannya. Pram hanya tersenyum kecil melihat gaya Hanum yang persis bocah yang tengah ngambek karena keinginannya tidak terpenuhi.

Pram mempercepat tayangan video di laptopnya, Hanum berdiri lalu memungut sprei dan selimut yang ada di lantai. Lalu melangkah ingin ke luar kamar dengan selimut dan sprei kotor dalam dekapannya.

“Nah ini yang ditunggu-tunggu, yang tersingkir adalah...”
Pram menggantung ucapannya, dilirikinya Hanum menghentikan



langkahnya, Pram yakin pancingnya tepat sasaran kali ini. Hanum menolehkan kepalanya ke arah Pram. Pram membuat ekspresi tegang di wajahnya, seakan ia tengah menunggu pengumuman yang siapa yang harus tersingkir tadi malam.

Brakk

Sprei dan selimut kotor di tangan Hanum di jatuhkannya ke lantai begitu saja, lalu ia bergegas mendekati Pram. Ia berdiri di samping kursi Pram dengan mata fokus menatap layar laptop.

“Siapa yang tersingkir Tuan?” Tanyanya tanpa mengalihkan fokusnya menatap ke layar laptop. Sekuat tenaga Pram menahan tawanya yang ingin pecah saat itu juga.

“Belum diumumkan” sahut Pram akhirnya.

“Ikut nonton ya Tuan, sampai pengumuman” ujar Hanum seakan kemarahannya tak berbekas lagi.

“Duduk sini” Pram menepuk pahanya, Hanum menatapnya dengan mata dan mulut terbuka, lalu kepalanya menggeleng.

“Saya sudah besar Tuan, bukan bocah yang harus dipangku lagi” tolak Hanum. Tapi Pram tampaknya tidak menerima penolakan, ditariknya lengan Hanum, didudukan Hanum di atas pangkuannya, dengan punggung Hanum menempel di dadanya yang telanjang.

“Nah seperti inikan lebih enak nontonnya” Pram mengulurkan tangannya, mengatur posisi laptop agar Hanum bisa melihat dengan jelas tayangan videonya.

Pengumuman siapa yang tersingkir sudah mereka dengar.

“Sama sajakan nonton di tv sama di sini?”

“Beda Tuan, di tvkan banyak iklannya, jadi ketegangannya sangat terasa, kalau inikan lempeng saja. Tidak ada seni dalam menontonnya” sahut Hanum membuat Pram mengernyitkan keningnya.

“Menonton tv ada seninya ya?”

“Iya, deg deg ser, suka kesel kalau iklannya kelamaan” Hanum menolehkan kepalanya, puncak hidungnya menyentuh pipi Pram yang meletakan kepalanya di atas bahu Hanum. Pram menolehkan kepalanya, hidung mereka jadi bersinggungan. Mata Hanum mengerjap-ngerjap, sementara mata Pram menatap bibir Hanum. Hanum menggigit bibir bawahnya, Pram memiringkan kepalanya, bibirnya menyentuh bibir Hanum dengan lembut. Hanum memejamkan matanya, apa yang dirasakannya semalam kembali merasuki hatinya.

Bibir Pram bergerak dengan sangat lembut, Pram memindahkan satu kaki Hanum, agar Hanum duduk miring di atas pangkuannya. Kepala Hanum berada di atas lengan Pram, ciumam Pram semakin dalam, perlahan Pram berdiri dengan Hanum dalam bopongannya. Diturunkannya Hanum di atas ranjang, Hanum mendorong dada Pram lembut.

“Ada apa?”

“Kita mau pra reproduksi ya Tuan?”

“Hmm”

“Tapi spreinya baru saya ganti, nanti kotor kena kencing saya dan semburan lava Tuan. Saya capek ka...”

“Nanti aku yang ganti spreinya” potong Pram dengan

cepat.

“Jangan, Tuankan juragan saya, mana boleh mengg...”

“Hanuum, diamlah!”

“Maaf”

Pram kembali melanjutkan mencumbui Hanum dengan ciumannya. Dilepasnya apa yang dipakai Hanum tanpa tergesa. Dilepasnya juga celana boxernya. Dikecupinya kulit tubuh Hanum sejengkal demi sejengkal, tapi saat menyadari sesuatu Pram menghentikan aksinya.

“Hanum!”

Hanum menaikan alisnya sebagai tanda sahutan akan panggilan Pram.

“Kenapa badanmu dibikin kaku begini?”

“Boleh bicara Tuan”

“Hhhh, iya!”

“Tadi katanya suruh diam, jadi saya...”

“Ya Tuhan, jangan membuat tensi darahku naik, Hanum!”

“Saya harus bagaimana Tuan, serba salah”

“Bereaksi sesuai dengan apa yang kamu rasakan, katakan apa yang kamu inginkan!”

“Saya ingin Tuan cepat-cepat masukin punya Tuan, saya... argghhhh...permisi dulu kalau mau mas...hupppmmpp” cicitan Hanum tenggelam dalam pagutan bibir Pram. Pram mendekap tubuh Hanum, secara naluri Hanum menekuk lututnya sendiri, memberi akses bagi Pram untuk bisa menikamnya lebih dalam lagi.

“Engghhh” lenguhan Hanum terdengar nyaring, saat bibir Pram mendaratkan kecupan di atas dadanya. Tidak hanya satu kecupan, tapi kecupan beruntun yang membuat Hanum meremas rambut Pram dengan kuat. Tubuh Hanum menggeliat liar, badai kenikmatan tengah menerjang tubuhnya.

“Tuan, saya ken..cing..engghh” Tubuh Hanum menegang, meski terguncang hebat karena tekanan kuat dari pinggul Pram. Pram menarik miliknya, lalu mengangkat Hanum hingga Hanum tengkurap. Pram meraih pinggul Hanum, ditikamnya Hanum dari belakang tubuhnya.

98

“Awwww!” Hanum menjerit karena tidak menyangka Pram akan menyerangnya dari belakang. Gerakan Pram terhenti.

“Sakit?” Tanya Pram bernada cemas, Hanum menganggukan kepalanya. Pram melepaskan miliknya, diputarnya kembali tubuh Hanum agar telentang.

“Begini saja ya Tuan, sayakan masih kecil, badan saya belum kuat kalau mainnya pakai gaya yang macam-macam” Hanum menekuk lututnya, Pram segera menenggelamkan alat reproduksinya tanpa bicara sepata katapun jua. Ia tidak ingin apa yang menggantung senalam, harus menggantung lagi pagi ini.

Ting..tong..ting tong..

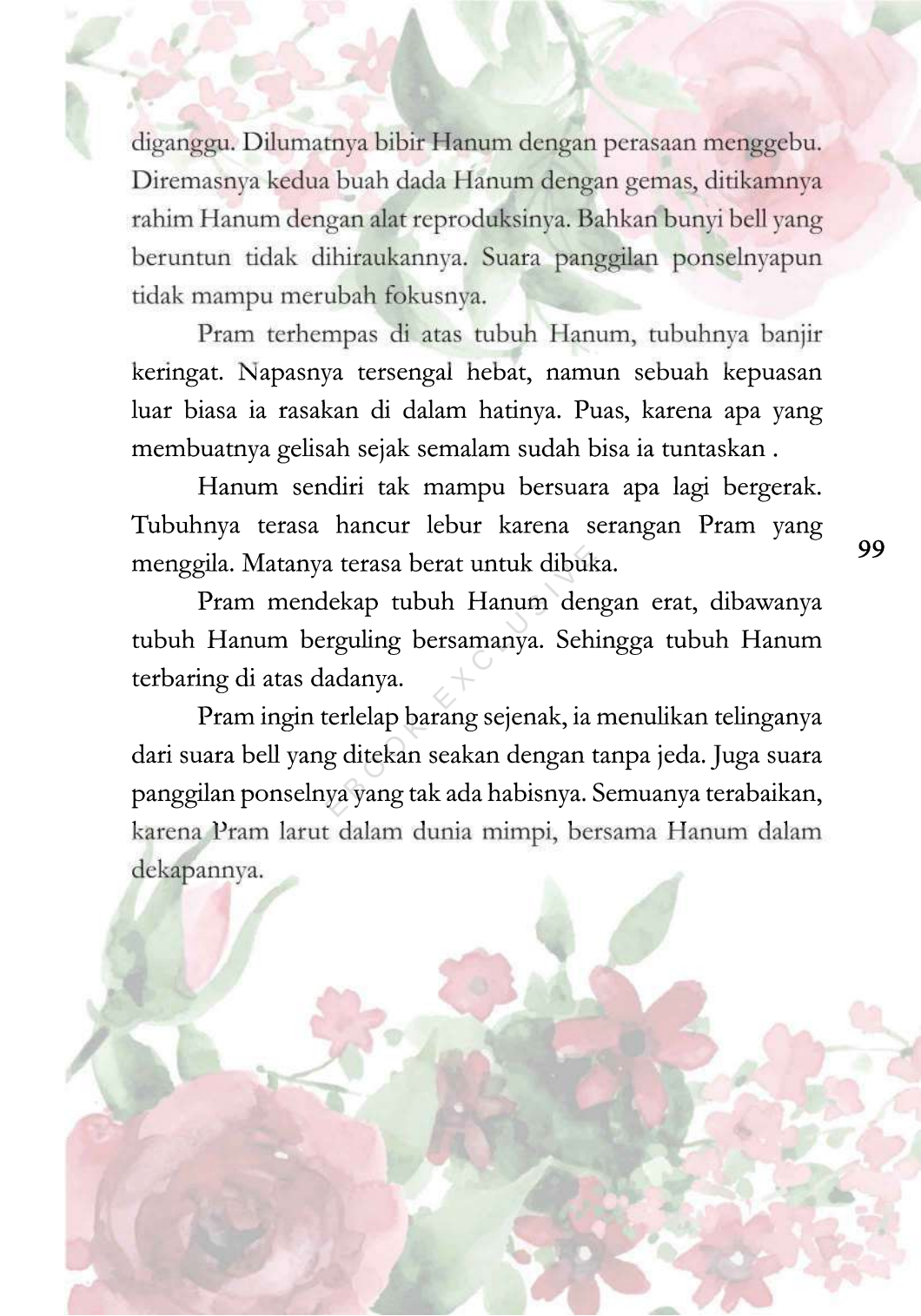
Suara bell sejenak mengalihkan fokus mereka.

“Ada tamu Tuan”

“Biarkan saja tamunya menunggu. Kita selesaikan ini dulu!”

“Bagaimana kalau...”

“Diamlah, Hanum!!” Pram benar-benar tidak ingin



diganggu. Dilumatnya bibir Hanum dengan perasaan menggebu. Diremasnya kedua buah dada Hanum dengan gemas, ditikamnya rahim Hanum dengan alat reproduksinya. Bahkan bunyi bell yang beruntun tidak dihiraukannya. Suara panggilan ponselnyaupun tidak mampu merubah fokusnya.

Pram terhempas di atas tubuh Hanum, tubuhnya banjir keringat. Napasnya tersengal hebat, namun sebuah kepuasan luar biasa ia rasakan di dalam hatinya. Puas, karena apa yang membuatnya gelisah sejak semalam sudah bisa ia tuntaskan .

Hanum sendiri tak mampu bersuara apa lagi bergerak. Tubuhnya terasa hancur lebur karena serangan Pram yang menggilgila. Matanya terasa berat untuk dibuka.

99

Pram mendekap tubuh Hanum dengan erat, dibawahnya tubuh Hanum berguling bersamanya. Sehingga tubuh Hanum terbaring di atas dadanya.

Pram ingin terlelap barang sejenak, ia menulikan telinganya dari suara bell yang ditekan seakan dengan tanpa jeda. Juga suara panggilan ponselnya yang tak ada habisnya. Semuanya terabaikan, karena Pram larut dalam dunia mimpi, bersama Hanum dalam dekapannya.

PART 17

Lupa Waktu



Pram dan Hanum tertidur lelap, sehingga tidak mendengar jika bunyi bell sudah berganti dengan suara gedoran pintu.

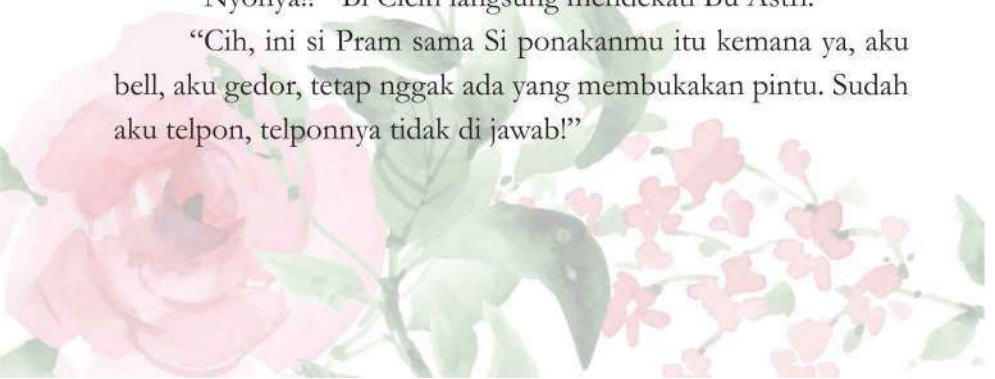
Bu Astri menggedor pintu dengan sangat gemas. Karena bunyi bell tidak membuat pintu itu terbuka. Panggilannya di ponsel Pram juga tidak ada jawabannya.

“Ya Tuhan, ini si Pram ke mana? Anak kecil itu juga apa budeg ya, masa suara bell dan gedoran pintu tidak ada yang mendengar!” Gerutu Bu Astri dengan perasaan kesal.

Pak Basuki datang bersama Bi Cicih dengan naik motor.

“Nyonya!” Bi Cicih langsung mendekati Bu Astri.

“Cih, ini si Pram sama Si ponakanmu itu kemana ya, aku bell, aku gedor, tetap nggak ada yang membukakan pintu. Sudah aku telpon, telponnya tidak di jawab!”



Pak Basuki dan Bi Cicih saling pandang.

“Mungkin Tuan dan Hanum sedang ke luar mencari sarapan Nyonya” sahut Bi Cicih akhirnya.

“Cari sarapan? Memangnya ponakanmu itu tidak bisa masak?”

“Bisa Nyonya, tapi mungkin belum lihai menggunakan peralatan dapur mahal, maklum orang dusun”

“Huuuh, ya sudah! Ini nanti berikan ke Pram, katakan kalau dia harus memakai kemeja ini nanti malam” Bu Astri menyerahkan paper bag di tangannya pada Bik Cicih.

“Baik Nyonya” Bi Cicih menerima paper bag motif batik itu dari tangan Bu Astri.

“Aku pulang, oh ya Cih, ajarin yang benar ponakanmu itu Cih, kasih tahu kalau dia jangan bergaul sama pria tukang ojek, tukang sayur, atau tukang kebun di komplek ini. Aku tidak mau ya dia berbuat macam-macam yang nantinya akan mencoreng nama Pram!”

“Baik Nyonyah” Bi Cicih menganggukan kepalanya.

Pak Basuki membukakan pintu mobil untuk Bu Astri.

“Sudah dapat supir baru untuk menggantikanmu belum, Bas?”

“Sudah Nyonya, besok dia akan mulai bekerja”

“Tua apa muda?”

“28 tahun Nyonya, dia bekas supir rental, saya memintanya datang siang ini”

“Hmm, tapi orangnya baik dan jujurkan?”

“Insyallah, Nyonya”

“Ya sudah, aku pulang”

“Baik Nyonya”

Bu Astri pulang bersama supirnya. Pak Basuki mendekati istrinya.

“Kira-kira mereka ke mana ya Bu?”

“Kita tunggu saja Pak”

“Iya Bu”

Pak Basuki dan Bi Cicih duduk di teras untuk menunggu kedatangan Pram dan Hanum yang entah memang pergi atau tidak, mereka tidak merasa pasti juga.

102



Pram membuka matanya, ia terjengkit bangun saat disadarinya Hanum tidak ada di atas tubuhnya, ia menolehkan kepalanya ke tempat di sampingnya, tapi Hanum tidak ada juga.

“Hanum!” Pram turun dari atas ranjangnya. Ia memutar ranjang yang berada di tengah kamar. Dan, dilihatnya Hanum tengah terbaring di atas lantai kamar yang ditutupi karpet tebal. Tubuh polos Hanum terbaring meringkuk seperti orang kedinginan.

Pram mengangkatnya dengan perlahan, ia baringkan di atas pembaringan. Lalu ditariknya selimut untuk menutupi tubuh polos Hanum.

Pram menatap wajah kekanakan Hanum cukup lama, ia mengusap rambutnya.

Ya Tuhan, bagaimana bisa aku mendapatkan kenikmatan dari

gadis sekecil dia? Apakah aku seorang pedofilia? Tapi Hanum bukan bocah lagi, dia gadis yang sudah beranjak dewasa. Di luar sana bahkan banyak gadis yang menikah meski usia mereka lebih muda dari Hanum. Huuhh, apakah aku sedang mencari pembenaran atas tindakanku menikabinya? Hbbb'

Pram menghempaskan napasnya, lalu menoleh ke arah jam di atas meja. Mata Pram membola.

“Jam 10, ya Tuhan! Aku terlambat ke kantor!”

Pram bergegas masuk ke dalam kamar mandi. Ia mandi dengan cepat, dan berpakaian dengan kilat. Tergesa Pram meraih ponsel dan dompetnya. Sambil menuruni tangga Pram membuka layar ponselnya.

“Mamah! Pasti kena damprat! Arrgghhh Hanuuuummm, ini semua karena salahmu! Salah acara dangdut itu, huhhh!” Tiba-tiba langkah Pram terhenti.

“Kalau aku pergi, Hanum sendirian di rumah. Bagaimana kalau dia menangis saat menyadari ditinggal sendirian, diakan masih bocah. Pak Basuki, aku harus telpon Pak Basuki!” Pram menelpon Pak Basuki.

“Hallo Tuan!”

“Pak Basuki di mana?”

“Saya menunggu Tuan di teras rumah Tuan” jawab Pak Basuki.

“Apa!” Bergegas Pram membuka pintu depan rumahnya.

“Sudah lama di sini?”

“Dari jam tujuh tadi Tuan”

“Hooh, aku bangun kesiangan, antar aku ke kantor sekarang. Oh ya Bi, Hanum tidak usah dibangunkan, tunggu dia bangun sendiri. Kalau dia bangun suruh makan, biarkan dia istirahat hari ini, dan itu di kamar banyak pakaian kotor. Tolong dicuci ya Bi”

“Baik Tuan, ini ada titipan dari nyonyah besar, katanya harus Tuan pakai malam ini”

“Mamah ke sini?”

“Iya Tuan, kami pikir Tuan tidak ada di rumah, karena nyonya besar cukup lama menekan bel dan menggedor pintu, tapi tidak ada yang membukakan” sahut Bi Cicih.

“Hhhh, ini letakan di atas meja kerjaku saja Bi, ayo Pak Basuki antar aku ke kantor sekarang!”

“Siap Tuan!”



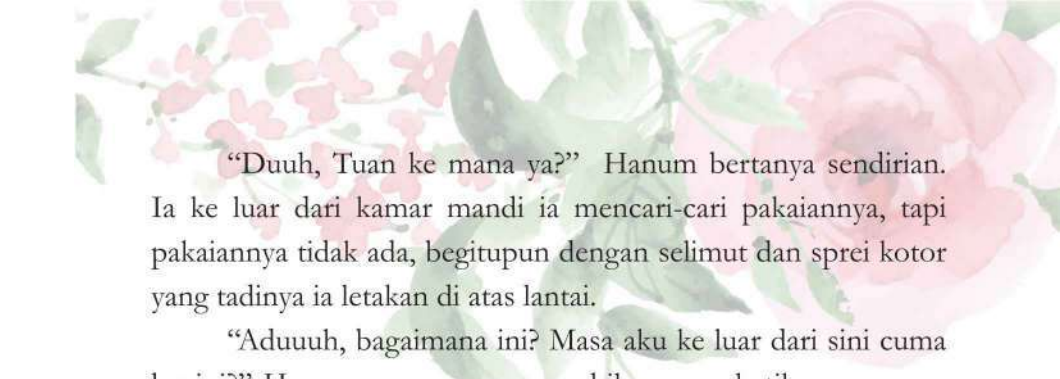
Hanum menggeliat pelan, tubuhnya ia telungkupkan, matanya masih terpejam.

“Ehmmm, jam berapa Tuan? Sudah subuh belum?”

Merasa tidak ada jawaban, Hanum membuka matanya. Ia terjengkit bangun saat melihat cahaya terang dari kaca jendela yang hordennya sudah dibuka Bu Cicih.

“Ya Tuhan!” Hanum menolehkan kepalanya, matanya menatap jam di atas meja.

“Jam 11!” Hanum langsung melompat turun dari atas ranjang, ia berlari ke dalam kamar mandi Pram. Ia langsung mandi lalu mengeringkan rambut dan tubuhnya.



“Duuh, Tuan ke mana ya?” Hanum bertanya sendirian. Ia ke luar dari kamar mandi ia mencari-cari pakaiannya, tapi pakaiannya tidak ada, begitupun dengan selimut dan sprei kotor yang tadinya ia letakan di atas lantai.

“Aduuh, bagaimana ini? Masa aku ke luar dari sini cuma begini?” Hanum menggumam sambil memperhatikan apa yang dipakainya. Hanya handuk yang membungkus tubuhnya dari dada sampai ke bawah lututnya.

“Huh, Tuan ke mana ya?” Hanum membuka pintu kamar.

“Ya Tuhan, apa Tuan sudah pergi bekerja, huuu Tuan tega sekali, aku ditinggal sendirian hikss..hikss..Bibi sudah datang belum ya, Bi..Bibi!” Hanum menuruni anak tangga, ia melintasi ruang tengah, ruang makan, lalu ke dapur, tapi tidak ada siapapun. Ia mencari ke ruang tamu, seseorang yang duduk di ruang tamu terlonjak bangun dari duduknya saat melihat kemunculannya. Hanum berdiri terpaku sambil mencengkeram simpul handuk di atas dadanya.

“Kamu siapa!?”

PART 18

Nonton Film India



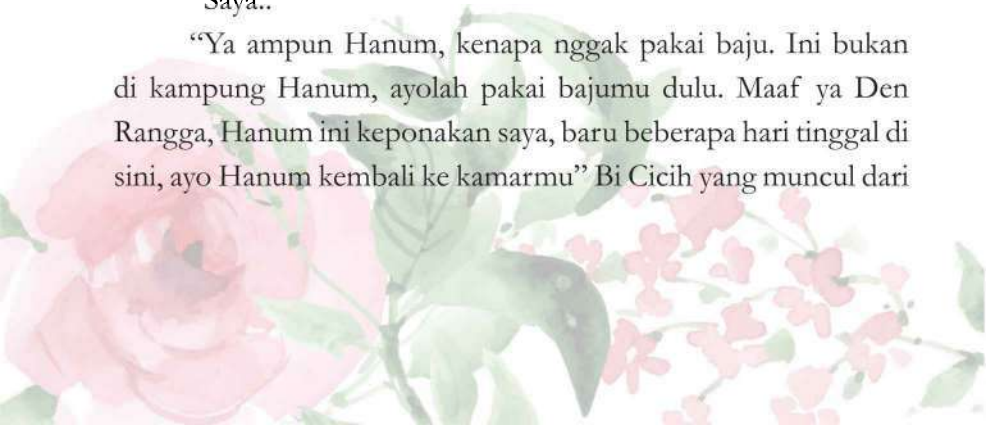
“Kamu siapa!” Berbarengan keduanya melontarkan pertanyaan.

“Tuan tamunya, jadi saya yang lebih pantas bertanya” sahut Hanum.

“Aku sudah sering datang ke rumah ini, tapi ini pertama kalinya aku melihatmu di sini, itu artinya kamu orang baru di rumah ini” balas pria yang gagah dan gantengnya melebihi Pram bagi pandangan Hanum, dan Hanum yakin kalau pria di depannya juga lebih muda dari Pram.

“Saya..”

“Ya ampun Hanum, kenapa nggak pakai baju. Ini bukan di kampung Hanum, ayolah pakai bajumu dulu. Maaf ya Den Rangga, Hanum ini keponakan saya, baru beberapa hari tinggal di sini, ayo Hanum kembali ke kamarmu” Bi Cich yang muncul dari



pintu depan dengan membawa bungkus plastik di tangannya menuntun Hanum untuk meninggalkan ruang tamu.

“Itu tadi siapa Bi?”

“Itu Den Rangga, keponakannya Tuan Pram. Ibunya kakak sepupu Tuan, dia dari Bandung, akan menginap beberapa hari di sini, ada urusan bisnis katanya”

“Ooh, maaf ya Bi, aku bangun kesiangan, eeh tidak aku sudah bangun subuh tadi, sudah sholat subuh juga. Tapi waktu aku mengganti spreng kamar Tuan, Tuan malah...eeh..eeh..anu.. enghh”

“Iya, iya, Bibi mengerti, sekarang kamu pakai baju, terus makan. Setelah itu kamu istirahat lagi. Nanti setelah dzuhur Mak Sari akan datang untuk memijat badanmu, badanmu pasti pegel semuanya?”

“Iya Bi, Tuan badannya besar sekali, tenaganya juga kuat, aku..engh..eeh..ehmm” wajah Hanum tersipu malu.

“Karena itu tadi Tuan menelpon, meminta Bibi memanggil tukang pijit langganannya. Ayo ganti bajumu, Bibi ke dapur dulu ya”

“Iya Bi”

Bi Cicih kembali ke dapur, Rangga sudah menunggu di sana.

“Den Rangga mau minum?”

“Es sirop Bi, ehmm itu tadi siapa namanya?”

“Hanum”

“Dia kerja di sini?”

“Iya, dia keponakan saya, dia yang akan menggantikan saya kerja di sini. Dia kurang enak badan, jadi saya biarkan bangun agak siang”

“Ooh, dia tidur di sini?”

“Iya”

“Berapa usianya Bi, sepertinya masih ABG?”

“17 tahun, Den”

“Dia tidak sekolah?”

“Cuma sampai tamat SMP”

“Ooh, orang tuanya tidak keberatan dia bekerja?”

“Dia sudah yatim piatu Den”

“Ooh, ehmm makasih siropnya Bi, aku kembali ke kamarku dulu”

“Ya Den”



Selesai makan, Hanum membantu Bi Cicih menyetrika pakaian, sementara Bi Cicih menyiapkan makan siang, karena Pram tadi menelpon kalau akan makan siang di rumah bersama Rangga, keponakannya.

Jam 12.15 Pram datang bersama Pak Basuki. Wajahnya terlihat sumringah saat bertemu dengan keponakannya yang usianya selisih 12 tahun darinya.

“Maaf Om, aku datang mendadak, tidak memberi kabar dulu”

“Tidak apa, rumahku rumahmu jugakan, kamu bisa datang kapan saja kamu mau”

“Terimakasih Om”

“Bi, makan siang sudah siap?” Tanya Pram.

“Sudah Tuan”

“Hanum sudah bangun?”

“Sudah Tuan, dia sedang menyetrika pakaian”

“Ooh, ayo kita makan”

Pram dan Rangga makan berdua di meja makan.

“Om perhatian juga ya sama Hanum?”

“Uhuukk..” Pram tersedak makanannya, ia segera meneguk minumannya.

“Kamu sudah ketemu sama dia?”

“Sudah, lucu, menggemaskan, masih seperti bocah ingusan,” jawab Rangga.

“Usianya baru 17”

“Iya, tadi aku sudah mengadakan sesi wawancara dengan Bibi soal Hanum”

“Uhuuukk..” Pram kembali tersedak makanannya.

“Ehmm, jadi sebenarnya yang punya perhatian itu aku atau kamu. Aku memperhatikan dia karena dia bekera di rumahku, kalau kamu pasti ada udang di balik batu” ujar Pram dengan tatapan menyelidik ke arah keponakannya. Rangga tertawa mendengar ucapan Om nya.

“Boleh tidak kalau aku mengajaknya jalan-jalan ke mall, makan-makan, dan nonton?”

“Uhuukkk..uhuukk..” sekali lagi Pram tersedak makanannya.

“Kenapa mesti dengan Hanum, apa seleramu terhadap wanita jadi turun ke dasar jurang. Asisten rumah tangga ingin

kau ajak kencan juga. Teman wanitamu di Jakarta inikan banyak, ajak saja mereka”

“Aku jatuh cinta pada pandang pertama sepertinya dengan Hanum”

“Uhuuuk..uhuukk..uhuukkkk” Pram tersedak lebih parah dari sebelumnya.

Pram meminum air putih dari gelasny, lalu menarik dalam napasnya.

“Hanum itu masih kecil, Rangga. Masih lugu, masih polos, jangan kau buat untuk main-main, ataupun untuk pelampiasan cintamu yang selalu hanya bertahan sesaat” Pram menyudahi makan siangny. Disekanya bibir dengan serbet makannya.

“Mungkin rasa cintaku hanya sesaat, tapi aku tidak akan merusak kepolosannya, aku hanya ingin mengajaknya mencari hiburan saja, pasti dia senang kalau di ajak jalan-jalan”

“Hhh, aku sudah selesai, aku ingin beristirahat di kamarku sebentar” Pram bangkit dari duduknya, tepat saat Hanum muncul di ruang makan. Tatapan mereka bertemu sesaat.

“Hanum”

“Ya Tuan”

“Tolong buang sampah di kamarku, dan bersihkan kamar mandiku, sekarang!”

“Baik Tuan”

Hanum menganggukan kepalanya pada Rangga yang menatapnya. Lalu ia mengikuti langkah Pram yang menaiki anak tangga.

Rangga tak mau melepaskan matanya dari sosok Hanum

yang baginya sangat menggemaskan.

Mereka tiba di dalam kamar Pram, Hanum mencari tempat sampah, tapi ia tidak menemukan sampah di dalam keranjang sampah itu.

“Hanum”

“Ya Tuan”

“Dengarkan aku”

“Dengarkan apa Tuan”

“Rangga ingin mengajakmu ke luar untuk makan dan nonton, kau...”

“Nonton!? Saya mau, saya mau, saya mau. Katakan pada Tuan Rangga saya mau Tuan. Nonton film India..saya mau..ya Tuhan, akhirnya mimpiku bisa nonton film India di layar bioskop yang besar bisa kesampaian juga. Saya mau nonton Kuch Kuch Hota Hai, eeh itu film jadul ya. Enghh film Dilwale..Tuan pernah lihat tidak, aduuh nonton di layar kecil saja bagus sekali, apa lagi di layar bioskop yang besar. Janam..Janam..Janam...ooh Kajol.. Shah Rukh Khan, saya sudah tidak sabar Tuan, kapan nontonnya, malam ini ya Tuan, bilang sama Tuan Rangga nontonnya malam ini ya Tuan” Hanum mengguncangkan lengan Pram, tanpa ia menyadari wajah Pram yang merah padam karena menyimpan kemarahan.

“Hanuuuummmm!!” Pram merenggutkan tangannya dari gengaman Hanum, Hanum terjengkit mundur karena terkejut, ditatapnya wajah Pram, matanya mengerjap gelisah saat menyadari mata Pram dan wajah Pram yang memerah.

PART 19

Jangan!



Hanum ingin lari untuk mengambil air ke kamar mandi, karena ia mengira Pram memasukkan jin lagi. Tapi dengan sigap Pram memeluknya dari belakang.

“Kau ingin menyiramku lagi? Ingin menyemburku lagi? Dengar, aku Pram, bukan jin, tidak ada jin di sini, Hanum!”

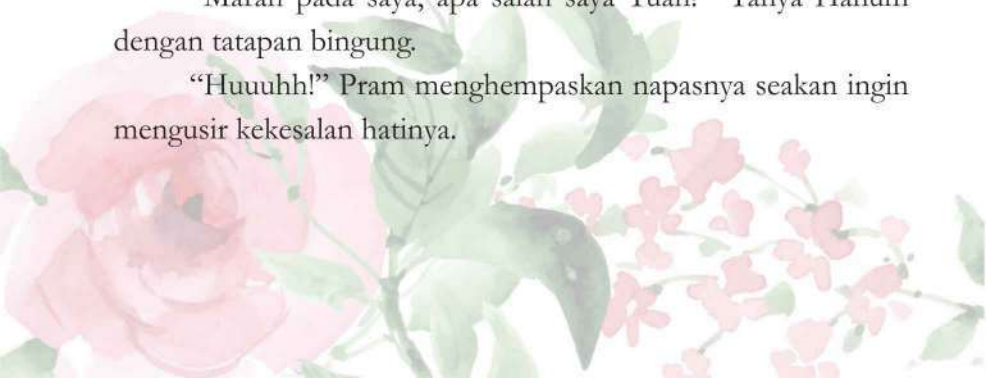
Hanum memutar tubuhnya, didongakan wajahnya agar bisa melihat wajah Pram.

“Tapi mata dan wajah Tuan merah” Hanum menunjuk wajah Pram dengan telunjuknya.

“Aku sedang marah!” Sahut Pram cepat.

“Marah pada saya, apa salah saya Tuan?” Tanya Hanum dengan tatapan bingung.

“Huuuhh!” Pram menghempaskan napasnya seakan ingin mengusir kekesalan hatinya.



Pram menarik lengan Hanum, dibawanya Hanum untuk duduk di sofa. Mereka duduk bersisian, Hanum menatap Pram dengan perasaan bingung.

“Dengarkan aku!”

“Iya saya dengarkan” Hanum mengganggu kepalanya.

“Jika Rangga mengajakmu pergi, kau harus menolaknya!”

“Kenapa?”

“Karena kau istriku!”

“Tuan Ranggakan tidak tahu saya istri Tuan, lagi pula dalam kontrak tidak ada lara...”

“Hanya wanita murahan yang mau diajak jalan-jalan berduaan oleh pria yang bukan suaminya, Hanum!!” Potong Pram dengan cepat. Hanum menatap Pram dengan mata lekat. Matanya berkaca-kaca, ia merasa Pram seakan menudingnya sebagai wanita murahan. Dalam pikirannya wanita murahan adalah wanita yang menjajakan diri di pinggir jalan.

“Saya tidak pernah menjajakan diri di pinggir jalan Tuan, Tuan tahu sendirikan saya masih perawan? Lagipula saya tidak ingin jalan-jalan, tidak usah jalan-jalan juga tidak apa, saya cuma ingin nonton film India. Kalau Tuan tidak mengijinkan tidak apa, nanti saya bisa pergi nonton dengan Paman dan Bibi”

“Hmmm, bagus kalau kau mengerti”

Hanum bangkit dari duduknya.

“Mau ke mana?”

“Membersihkan kamar mandi Tuan”

“Lepas pakaianmu kalau membersihkan kamar mandi,

nanti pakaianmu basah dan membuat lantai kamarku basah juga!”

Hanum masuk ke kamar mandi, ditutup dan dikuncinya pintu kamar mandi baru ia melepas dasternya, menyisakan bra dan cd saja yang melekat di tubuhnya. Baru saja ia mulai menyikat lantai kamar mandi, saat terdengar suara Pram memanggilnya.

Hanum membuka pintu kamar mandi.

“Ada apa Tuan”

“Aku ingin buang air” Pram menerobos masuk dengan hanya memakai boxernya, Hanum bingung harus ke luar atau tetap di sana. Akhirnya ia memilih berdiri di pojok kamar mandi yang luas itu. Ia membelakangi Pram yang tengah buang air kecil.

“Eehh!!” Hanum terjengkit kaget karena sepasang lengah kokoh melingkari dada dan perutnya.

“Tuan!” Pram memutar tubuh Hanum, tanpa bicara sedikitpun diciumnya bibir Hanum, diangkat dan dibopongnya Hanum ke luar dari kamar mandi. Pram menurunkan Hanum di tengah ranjang. Dilepasnya bra dan cd Hanum tanpa ia harus melepaskan ciumannya. Kaki Hanum bekerja sama dengan baik, sehingga mempermudah Pram melepaskan cdnya.

Jemari Pram menyusuri milik Hanum dengan lembut, membuat tubuh Hanum bergerak gelisah. Erangan Hanum teredam di dalam tenggorokannya, karena Pram masih belum melepaskan ciumannya.

Tahu Hanum sudah basah, Pram langsung membuka paha Hanum selebarnya, dan Hanum menekuk lututnya tanpa di minta. Dengan satu hentakan kuat milik Pram tenggelam mesi

tidak sempurna.

Erangan terdengar dari mulut keduanya. Pram menindih tubuh Hanum, lalu membawanya berguling, sehingga Hanum berada di atasnya.

“Duduklah” pinta Pram sambil memegang pinggul Hanum dengan kedua tangannya. Dengan ragu Hanum menegakan punggungnya. Ditatapnya dada dan perut Pram dengan seksama, tiba-tiba ia terkikik.

“Ada apa?”

“Seperti roti sobek!” Tunjuknya ke arah perut Pram, Pram tersenyum mendengarnya.

“Bergeraklah!”

“Bergerak bagaimana?”

“Kau pernah melihat orang naik kuda?”

“Heum” Hanum menganggukan kepalanya.

“Bergeraklah seperti orang sedang naik kuda, maju mundur, turun naik!”

“Naik kudakan ada tali kekangnya buat pegangan Tuan, ini saya harus pegangan ke mana?”

“Pegang tanganku!” Pram menjulurkan kedua tangannya. Hanum memegang tangan Pram dengan kuat.

“Ayo bergerak” pinta Pram, Hanum bergerak dengan sangat kaku, ia bingung harus bergerak bagaimana.

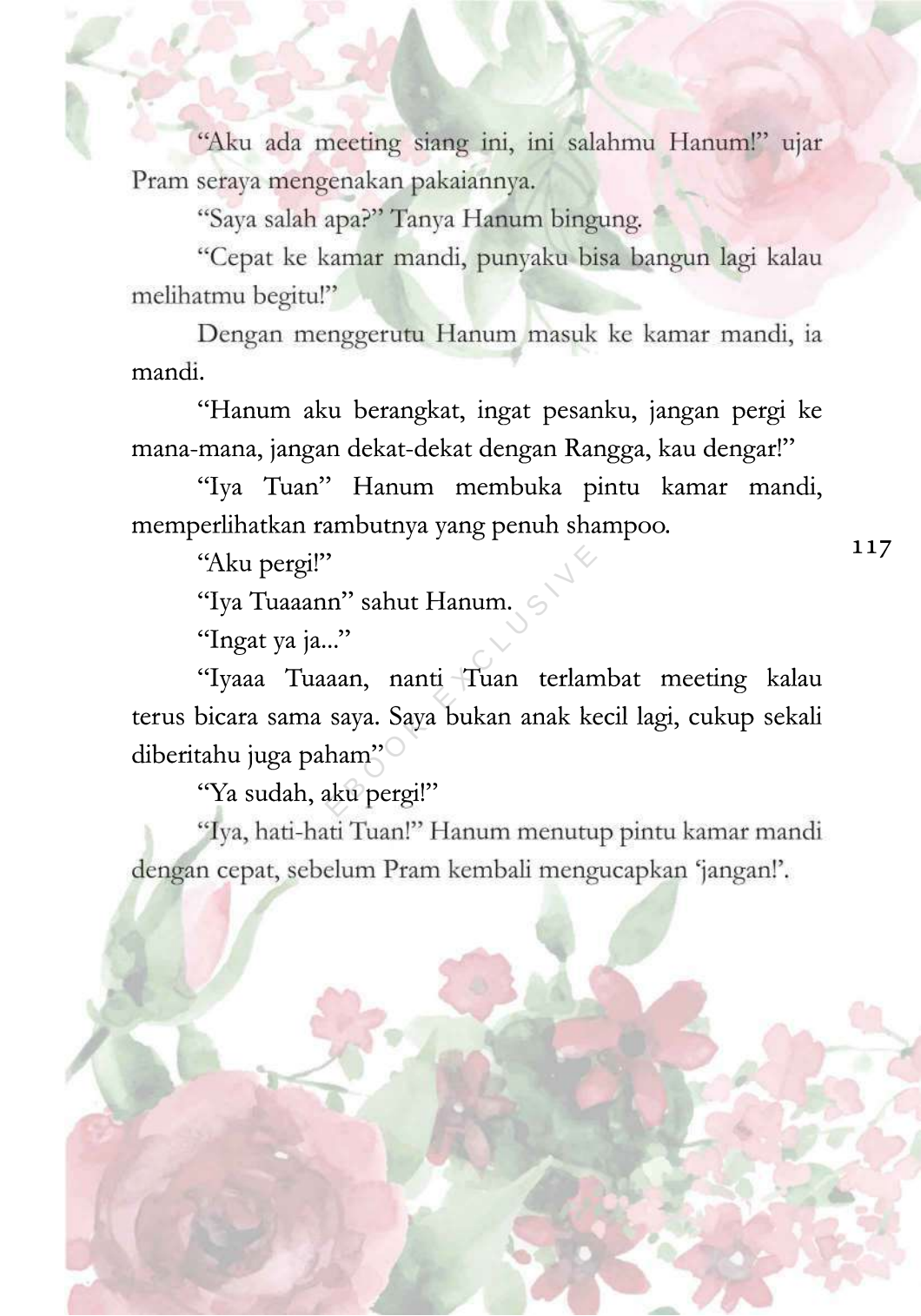
“Susah, saya masih kecil Tuan, jangan disuruh yang macam-macam” keluhnya. Pram bangun dari berbaringnya. Didekapnya tubuh Hanum dengan kuat.

“Ikuti nalurimu, jangan banyak berpikir, bergerak saja sesukamu” bisik Pram. Pram menenggelamkan wajahnya di leher Hanum, tapi ia masih sadar untuk tidak meninggalkan jejaknya di sana. Hanum mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur, sementara bibir Pram mulai menyusuri dadanya. Saat seperti ini selalu bisa membuat Pram lupa akan waktu. Harusnya ia segera kembali ke kantornya, karena jadwal meeting sudah menantinya.

Tapi Hanum mulai terasa bagai magnet baginya, sulit untuk mengelakan perasaannya, padahal baru beberapa hari Hanum bersamanya. Dan, ia seperti lupa akan apa tujuan dari keberadaan Hanum di rumahnya. Ia seakan lupa dengan kontrak diantara mereka. Hasratnya bukan lagi karena kontrak, tapi hasrat yang datang dari lubuk hatinya.

Kepala Hanum terkulai lemas di bahu Pram, ia sudah kelelahan, rasa lelah bekas tadi pagi saja belum menghilang, sekarang ia harus kembali mengeluarkan keringatnya. Pram membaringkan Hanum di atas kasur, kini ia mulai mendaki untuk sampai ke puncak. Gerakan Pram cepat dan penuh tekanan, Hanum mencengkeram rambut Pram yang tenggelam di dadanya. Pram mengerang panjang, dan terhempas dalam kepuasan yang memabukannya.

“Tuan tidak kembali ke kantor?” Tanya Hanum saat napasnya mulai kembali normal. Pram segera turun dari atas tubuh Hanum, lalu bergerak cepat menuju kamar mandi. Ia mandi dengan cepat, sementara Hanum bangun dan merapikan tempat tidur.



“Aku ada meeting siang ini, ini salahmu Hanum!” ujar Pram seraya mengenakan pakaiannya.

“Saya salah apa?” Tanya Hanum bingung.

“Cepat ke kamar mandi, punyaku bisa bangun lagi kalau melihatmu begitu!”

Dengan menggerutu Hanum masuk ke kamar mandi, ia mandi.

“Hanum aku berangkat, ingat pesanku, jangan pergi ke mana-mana, jangan dekat-dekat dengan Rangga, kau dengar!”

“Iya Tuan” Hanum membuka pintu kamar mandi, memperlihatkan rambutnya yang penuh shampoo.

“Aku pergi!”

“Iya Tuaaann” sahut Hanum.

“Ingat ya ja...”

“Iyaaa Tuaaan, nanti Tuan terlambat meeting kalau terus bicara sama saya. Saya bukan anak kecil lagi, cukup sekali diberitahu juga paham”

“Ya sudah, aku pergi!”

“Iya, hati-hati Tuan!” Hanum menutup pintu kamar mandi dengan cepat, sebelum Pram kembali mengucapkan ‘jangan!’.

PART 20

Mas Rangga



Bunyi bell dari pintu depan mengagetkan Hanum dan Bi Cich yang sedang membersihkan lantai atas.

“Biar aku yang buka Bi” Setengah berlari Hanum menuruni anak tangga, dibukanya pintu depan dengan cepat.

“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam, Kang Fadil!” Seru Hanum saat melihat siapa yang berdiri di depannya.

“Hanum!” Seru Fadil yang tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

“Akang kok di sini?”

“Kamu juga kok di sini?” Fadil balik bertanya.

“Aku kerja di sini Kang”

“Aku juga akan jadi supir di sini”

“Ooh, jadi Akang yang akan menggantikan Paman? Ayo



masuk Kang, aku panggilkan Bibi dulu” Hanum melebarkan daun pintu, dipersilakkannya Fadil untuk duduk.

“Siapa Num?” Tanya Bi Cicih yang sudah turun dari lantai atas.

“Kang Fadil, katanya dia mau jadi supir di sini Bi”

“Ooh iya, sudah kamu suruh masuk?”

“Di ruang tamu Bi, buatkan minum nggak Bi?”

“Buatkan teh hangat saja”

“Ya Bi”

Hanum ke dapur, Bibi ke ruang tamu menemui Fadil.

Fadil satu kampung dengan mereka, tapi sudah lama bekerja di Jakarta sebagai supir. Fadil seorang duda dengan dua anak. Kedua anaknya ikut dengan istrinya yang juga orang kampung mereka. Mantan istri Fadil sendiri sudah menikah lagi dengan seorang juragan kambing yang usianya sudah 50 tahun.

Hanum membawakan teh untuk Fadil. Lalu ia ikut duduk di ruang tamu bersama Fadil dan Bi Cicih. Mereka terlibat obrolan cukup lama, sampai akhirnya Pak Basuki datang untuk menjemput Fadil untuk di bawa ke kantor Pram.



Begitu jam kantor usai, Pram langsung bergegas pulang. Tiba di rumah, Hanum yang membukakan pintu.

“Rangga mana?”

“Pergi dari tadi siang, belum pulang Tuan”

“Bik Cicih mana?”

“Ada di dapur”

“Ooh”

“Kamu sudah dipijit Mak Sari?”

“Sudah”

“Mandi yang bersih, aku tidak mau badanmu bau minyak urut”

“Coba cium, sudah harum belum Tuan!” Hanum menyodorkan lengannya ke arah hidung Pram.

“Hhmmn, harum. Buatkan aku kopi, aku mau mandi dulu. Nanti jam 7 aku harus pergi”

“Ooh, baik Tuan”

120

Hanum menuju dapur, Pram naik ke atas. Setelah membuat kopi, Hanum membawa kopi ke kamar Pram.

“Paman dan Bibi tadi minta di pamitkan kalau mereka pulang”

“Hmmm, ini kemeja yang dibeliakan Mamahku cocok tidak aku pakai?” Pram memasang kemeja pemberian Mamahnya.

“Bagus Tuan, ehmm kalau Tuan pergi, Mas Rangga bel...”

“Mas Rangga!?”

“Ehmm, kata Mas Rangga dia tidak mau dipanggil Tuan atau Den, maunya dipanggil Mas saja”

“Apa lagi yang dikatakannya?”

“Dia bilang saya cantik, antik, unik, im..”

“Cukup! Kamu suka sama dia?”

“Suka, Mas Rangga baik, lucu”

“Menurutmu, ganteng mana dia sama aku?”

“Ya ganteng Mas Rangga dong Tuan, Mas Rangga kan

masih muda, Tuan sudah tua”

“Apa!?” Mata Pram melotot gusar pada Hanum.

“Tuan marah? Saya jujur loh Tuan, tidak bohong!” Hanum menatap Pram dengan rasa takut. Pram menarik napas dalam, berusaha mengusir kemarahan yang muncul di dalam hatinya.

“Sudah sana, aku mau mandi dulu!”

“Ya Tuan, saya ke bawah ya. Mau masak untuk makan malam sama Mas Rangga”

Hanum ke luar dari dalam kamar Pram, Pram bukannya masuk ke dalam kamar mandi, tapi duduk di tepi ranjang.

Kalau aku pergi, berarti Hanum berduaan dengan Rangga di rumah. Aku tidak mungkin membawa Hanum ke tempat acara makan malam, tapi aku juga tidak bisa meninggalkannya di rumah berduaan dengan Rangga. Hbbb, jadi harus bagaimana?’

121

Pram duduk termenung di tepi ranjang. Ia tidak ingin Rangga terus mendekati Hanum. Ia takut Hanum akan kelepasan bicara, dan mengatakan tentang hubungan mereka yang sesungguhnya.

Pram tersenyum samar, setelah mendapatkan cara untuk menghindarkan Hanum dari Rangga. Ia menelpon Pak Basuki untuk membicarakan sesuatu, setelah itu ia segera ke luar dari dalam kamarnya, dan menemui Hanum di dapur.

“Hanum!”

“Eeh lepas..lepass!” Hanum memutar tubuhnya seraya terjengkit kaget, seekor ikan nila yang sedang dilumurinya dengan ulekan kunyit melompat dari tangannya dan mengenai kemeja baru Pram yang masih dipakainya.

“Ya Tuhan, Haanuuuummm!!” Seru Pram saat melihat kemeja barunya yang berwarna biru muda dengan motif kotak kecil jadi ternoda warna kuning dari kunyit yang dilumurkan Hanum pada ikan.

“Maaf Tuan, maaf, saya bersihkan ya” tangan Hanum yang berlumur ulekan kunyit ia sapukan ke kemeja Pram, maksudnya ingin membersihkan kemeja yang ternoda, tapi kenyataannya justru menambah kotor kemeja itu.

“Haanuummm!!” Pram mencekik kedua bahu Hanum. Hanum mendongakan kepalanya dengan tatapan merasa bersalah.

122 “Maaf Tuan saya tidak sengaja, itu salah Tuan karena sudah mengagetkan saya” Hanum mulai terisak karena rasa takut di dalam hatinya. Pram melepaskan cengkeramannya.

“Hhhh, apa yang harus aku katakan pada Mamah. Aku tidak mungkin memakai baju ini ke acara makan malam!”

“Biar saya cucikan Tuan”

“Apa bisa bersih”

“Bisa Tuan, sebentar saya cuci tangan dulu”

Hanum mencuci bersih tangannya, lalu mengambil jeruk nipis dari dalam kulkas. Noda kunyit ia beri perasan jeruk nipis, ia diamkan sesaat baru ia cuci dengan deterjen.

“Tuan mandi saja, masih ada waktu kok sampai kemeja ini siap dipakai”

“Baiklah, oh ya. Malam ini kau bisa pergi jalan-jalan dengan Pak Basuki dan Bi Cicih, jadi siapkan dirimu juga”

“Haah, yang benar Tuan, terimakasih Tuan, Tuan baik

sekali!” Hanum melingkarkan kedua tangannya di pinggang Pram, dan menyamdarkan kepalanya di dada Pram. Dengan ragu Pram mengangkat tangannya, diusapnya punggung Hanum dengan lembut.

“Cepat bereskan urusan kemejaku”

“Ehmm, baik Tuan” Hanum menganggukan kepalanya. Pram kembali ke kamarnya, sementara Hanum ingin menyetrika kemeja Pram yang sudah kering dan hilang nodanya.

Saat menyetrika kemeja Pram, bell pintu depan berbunyi, dengan setengah berlari Hanum membuka pintu.

“Mas Rangga”

“Om Pram sudah pulang?”

“Sudah, Tuan sedang mandi”

“Ooh, ini aku bawakan donat untukmu, kau suka donat tidak?”

“Suka, terimakasih Mas Rangga, ini donat yang seperti di iklan-iklan ya?

“Iya, aku ke kamar dulu ya, mau mandi dulu”

“Iya Mas”

Rangga masuk ke dalam kamarnya, Hanum membuka kotak berisi donat, tapi bau gosong mengalihkan fokusnya.

“Bau gosong, ehmm apa aroma donatnya ya yang begini, ehmm..bukan...eeh..ya Allah..kemeja Tuan!”

Hanum berlari ke kamar belakang, dan kemeja Pram tidak bisa lagi diselamatkan, karena bolong karena setrikaan.

PART 21

Saat Hanum Bersalah



Hanum terduduk dengan mengembangkan kemeja Pram yang bolong di tangannya.

“Ya Allah, jauhkan aku dari kemarahan Tu...”

“Hanuuumm, mana kemejaku!” Suara Pram terdengar memanggil dari puncak tangga.

“Sebentar Tuan!” Hanum membaca doa di dalam hatinya, agar tidak menerima kemurkaan dari Tuan sekaligus suaminya.

Cepat Hanum, menuju tangga untuk menuju tempat di mana Pram berada.

“Sudah selesai?” Tanya Pram yang menungguinya di puncak tangga. Hanum menundukan kepalanya dalam. Jantungnya berdegup dengan sangat kencang.

“Hanum, kenapa tidak kamu lipat kemejanya? Nanti kusut lagi!” Ujar Pram yang melihat Hanum menggumpal kemejanya.



“Tuan, tolong maafkan saya Tuan, ini kesalahan saya, maklum Tuan, saya masih kecil, masih belajar dalam bekerja, jadi saya masih suka ceroboh Tuan, maafkan kesalahan saya, hikss.. hikss” ujar Hanum, dengan berurair air mata diulurkan tangannya yang memegang kemeja pada Pram.

Pram mengerutkan keningnya, perasaannya jadi tidak enak, diambil kemejanya dari tangan Hanum. Dibentangkan dengan kedua tangannya. Mata Pram melotot sempurna.

“Haaanuuuummm!!” Seru Pram dengan nyaringnya, giginya terdengar bergemerutuk. Rangga yang bersiap untuk mandi langsung menyambar handuk untuk menutupi tubuhnya yang hanya memakai cd saja. Ia berlari ke luar dari kamar, dan segera menaiki tangga.

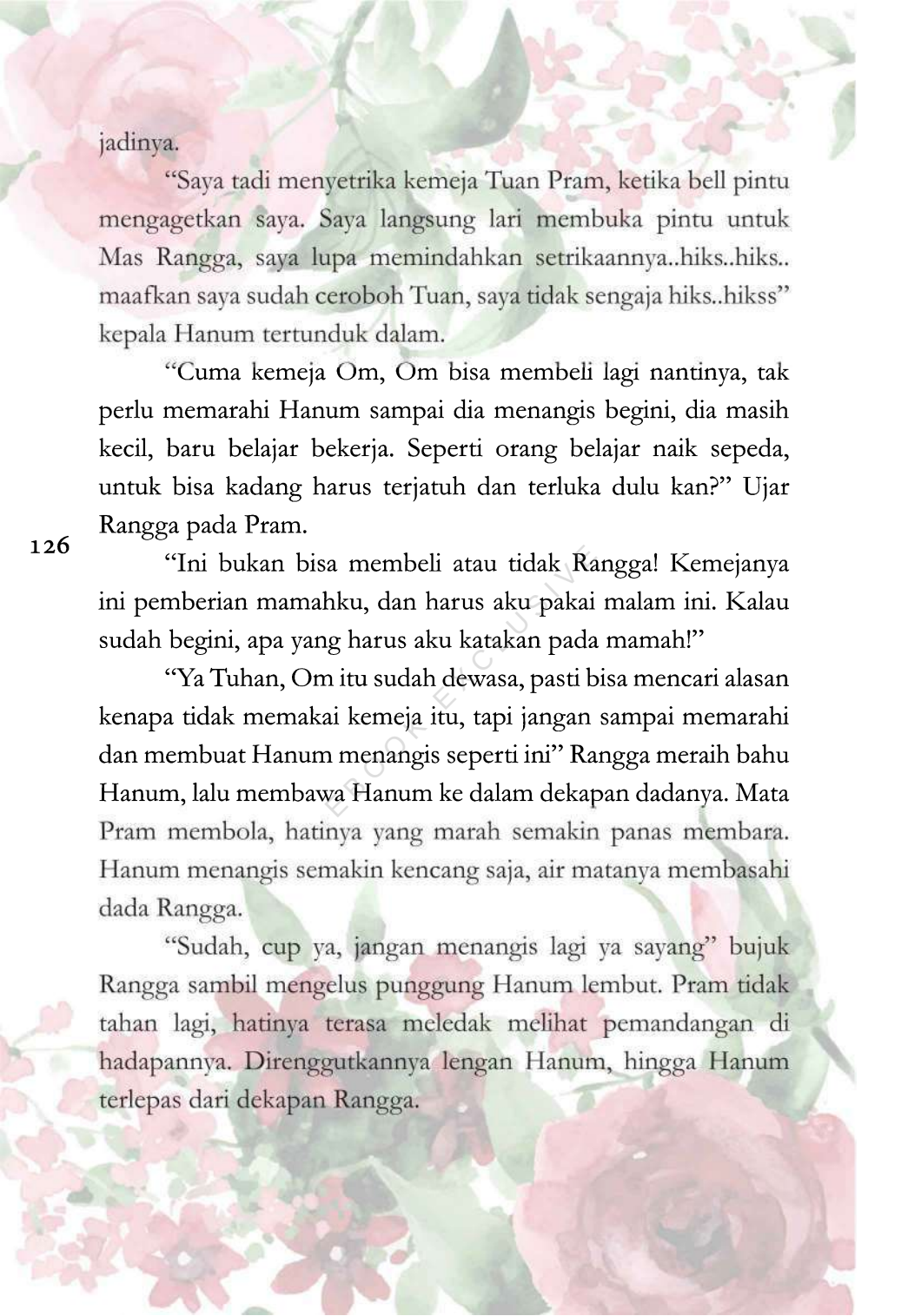
“Ada apa?” Tanyanya saat mendengar suara tangisan Hanum.

“Lihatlah, apa yang sudah dilakukannya?” Pram menunjukan kemejanya yang bolong pada Rangga. Mata Rangga membola, lalu pecah berderai tawanya. Pram melotot gusar ke arah Rangga, sedang Hanum terlongo sambil menyeka air matanya.

“Kenapa bisa bolong begini?” Tanya Rangga setelah tawanya mereda.

“Tanyakan pada Hanum kenapa ini bisa terjadi?” Sahut Pram dengan nada tinggi.

“Kenapa kemejanya bisa begini Hanum, sayang?” Tanya Rangga dengan nada lembut. Mendengar Rangga menyebut Hanum sayang, hati Pram yang terbakar amarah, semakin panas



jadinya.

“Saya tadi menyetrika kemeja Tuan Pram, ketika bell pintu mengagetkan saya. Saya langsung lari membuka pintu untuk Mas Rangga, saya lupa memindahkan setrikaannya..hiks..hiks.. maafkan saya sudah ceroboh Tuan, saya tidak sengaja hiks..hikss” kepala Hanum tertunduk dalam.

“Cuma kemeja Om, Om bisa membeli lagi nantinya, tak perlu memarahi Hanum sampai dia menangis begini, dia masih kecil, baru belajar bekerja. Seperti orang belajar naik sepeda, untuk bisa kadang harus terjatuh dan terluka dulu kan?” Ujar Rangga pada Pram.

126

“Ini bukan bisa membeli atau tidak Rangga! Kemejanya ini pemberian mamahku, dan harus aku pakai malam ini. Kalau sudah begini, apa yang harus aku katakan pada mamah!”

“Ya Tuhan, Om itu sudah dewasa, pasti bisa mencari alasan kenapa tidak memakai kemeja itu, tapi jangan sampai memarahi dan membuat Hanum menangis seperti ini” Rangga meraih bahu Hanum, lalu membawa Hanum ke dalam dekapan dadanya. Mata Pram membola, hatinya yang marah semakin panas membara. Hanum menangis semakin kencang saja, air matanya membasahi dada Rangga.

“Sudah, cup ya, jangan menangis lagi ya sayang” bujuk Rangga sambil mengelus punggung Hanum lembut. Pram tidak tahan lagi, hatinya terasa meledak melihat pemandangan di hadapannya. Direnggutkannya lengan Hanum, hingga Hanum terlepas dari dekapan Rangga.

“Kau harus bertanggung jawab, karena merusakkan kemeja! Sekarang pilihkan kemeja pengganti untukku!” Pram menyeret Hanum untuk menjauhi Rangga.

“Om, jangan diapa-apain ya Om!” Seru Rangga, Pram tidak menjawab ucapan Rangga.

Pram menutup dan mengunci pintu setelah mereka tiba di kamarnya, Hanum berdiri di depannya dengan kedua tangan saling menggenggam di hadapan tubuhnya. Kepalanya tertunduk dalam, air matanya jatuh di atas telapak kakinya. Suara tangisannya berusaha ia tahan, hingga yang terdengar hanya isakan yang membuat bahunya terguncang.

Melihat Hanum seperti itu, perlahan kemarahan Pram sirna. Pram mendongakan wajahnya, ditarik dan dihembuskan napasnya dengan lambat-lambat.

Pram mendekati Hanum, isak Hanum semakin nyaring, bahunya bergetar lebih kuat.

Pram meraih bahu Hanum, lalu mendekapnya dengan erat. Pecah seketika tangis Hanum yang tadi ditahannya dengan hanya mengeluarkan isakan saja.

“Kau harus belajar untuk lebih berhati-hati dalam bekerja, Hanum. Jangan dibiasakan untuk teledor dan ceroboh” Pram mengusap punggung Hanum lembut. Kedua tangan Hanum terulur untuk melingkari tubuh Pram. Ia merasakan sesuatu yang berbeda pada perasaannya saat berada dalam pelukan Rangga tadi dan saat berada dalam pelukan Pram saat ini. Buatnya pelukan Pram lebih nyaman, meskipun tubuh Pram ditumbuhi

bulu, sedang tubuh Rangga mulus tanpa bulu. Ia merasa nyaman dalam pelukan Pram, meski Pram sering memarahinya, dan kerap membentakinya.

Pram duduk di tepi ranjang, lalu menarik Hanum untuk duduk di atas pangkuannya. Hanum menenggelamkan kepalanya dilekukan leher Pram. Membuat tubuh Pram mulai terbakar gairah karena hembusan napas Hanum yang menerpa kulitnya. Pram merebahkan tubuh Hanum di atas ranjang, lalu ditariknya beberapa lembar tissue dari kotak tissue di atas meja. Dibersihkan air mata dan ingus Hanum. Lalu dibuangnya ke kaki meja tissue kotoranya.

128

“Cup jangan menangis lagi. Aku hanya kaget saja tadi” Pram merapikan rambut Hanum yang jatuh di keningnya.

“Maafkan saya Tuan, maklum sayakan masih kecil, baru belajar, jadi sa...”

“Pssttt, sudah aku maafkan.” Pram meletakkan satu jari telunjuknya di atas bibir Hanum. Mata Hanum menatap Pram dengan intens, rona bahagia terlihat di wajahnya karena mendengar Pram sudah memaafkannya.

“Sekarang katakan, sejak kapan Rangga memanggilmu sayang!” Tanya Pram.

“Sejak tadi itu” jawab Hanum dengan nada polosnya.

“Kau suka dengan Rangga?”

“Kan sudah saya jawab tadi siang, Tuan lupa?”

“Hmmm, kalau Rangga menyatakan cinta padamu, apa kau akan menerimanya?”



Pram menatap mata Hanum, Hanum balas menatapnya.

“Tuan, walaupun saya hanya nikah siri dengan Tuan, tapi saya sudah sah jadi istri Tuan. Pria boleh berpoligami sesuai ketentuan, sedang wanita dilarang poliandri apapun alasannya. Meski saya orang kampung, tapi saya juga tahu akan hal itu. Jadi saya tidak akan menerima Mas Rangga, karena saya sudah jadi milik Tuan. Setidaknya sampai kontrak kita berakhir saat saya melahirkan nanti” sahut Hanum sudah mulai kembali keceriaanya, seakan ia tidak habis bersedih saja.

Pram terdiam mendengar sahutan Hanum. Ditatapnya wajah Hanum, sulit baginya mendefinisikan perasaannya, gadis kecil di hadapannya ini selalu bisa membuatnya kesal luar biasa, tapi entah kenapa perasaan sayang mulai muncul di dalam hatinya.

PART ZZ

Saat hanum Berdandan



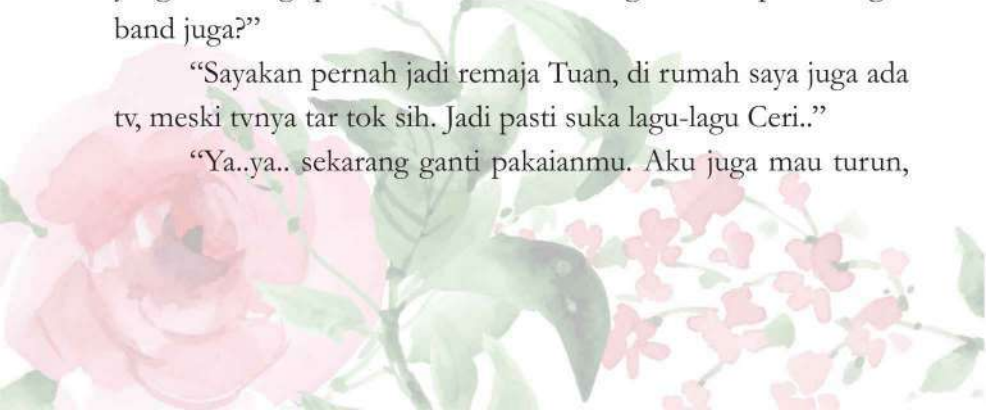
“Sekarang bangunlah, dan ganti pakaianmu. Aku akan mengantarmu ke rumah Pak Basuki dulu sebelum aku makan malam ke rumah Kezia” Pram menarik punggung Hanum untuk membantu Hanum bangun.

“Kesia!? Kesia Karamoy yang Ceribel? Tuan kenal penyanyi Ceribel? Ya Tuhan, tolong mintakan tanda tangan mereka dong Tuan. Eeh, kalau boleh kenalkan dong saya sama mereka, saya suka lagi yu a biutipul, suka...”

“Hanuuum sayang, bukan Kezia Cherybell, tapi Kezia yang lain. Lagi pula, kamukan suka dangdut, kenapa suka girl band juga?”

“Sayakan pernah jadi remaja Tuan, di rumah saya juga ada tv, meski tvnya tar tok sih. Jadi pasti suka lagu-lagu Ceri..”

“Ya..ya.. sekarang ganti pakaianmu. Aku juga mau turun,



untuk memberitahu Rangga agar ia ikut makan malam denganku ke rumah Kezia”

“Tuan mandi saja, nanti biar saya yang kasih tahu Mas Ra...”

“Tidak, tidak, tidak. Kau tidak boleh dekat-dekat dengannya. Kau tidak boleh bersentuhan dengannya. Apa lagi sampai di peluk seperti tadi, itu dosa Hanum!”

“Saya juga tahu kalau wanita tidak boleh bersentuhan dengan pria yang bukan mahromnya. Tapi tadikan situasinya berbeda Tuan, saya merasa perlu seseorang untuk melindungi saya dari kemarahan Tuan. Coba kalau Tuan tidak pemarah, sayakan tidak perlu minta perlindungan Mas Rangga” sahut Hanum tanpa memahami perasan Pram.

“Aku marah karena kamu salah!”

“Tapi jangan berteriak, bisakan Tuan?”

“Baiklah, aku akan berhenti berteriak, sekarang ayo turun, ganti pakaianmu”

“Hehmmhh” Hanum turun dari atas ranjang, ia ingin menuju pintu, tapi Pram menarik lengannya.

“Ada apa Tuan?”

Pram tidak menjawab pertanyaan Hanum, tapi bibirnya sudah mengulum bibir Hanum dengan lembut. Hanum memejamkan matanya, ada rasa yang berbeda dari biasanya tengah menjalari perasaannya. Hanum melingkarkan kedua tangannya di leher Pram, ia menjinjitkan kakinya, Hanum membalas ciuman Pram yang semakin dalam. Pram membaringkan Hanum di atas

ranjang, ditindihnya tubuh kecil Hanum dengan tubuhnya. Jemari Pram mulai beraksi meremas dada Hanum, tapi suara ponsel Pram menyadarkan mereka berdua.

Pram beranjak dari atas tubuh Hanum, ia mengambil ponselnya, sementara Hanum bangun dari berbaringnya.

“Iya Mah, ini aku sudah mau mandi, aku ajak Rangga ke sana bolehkan Mam?”

“..”

“Iya”

Pram mematikan ponselnya, ditatapnya wajah Hanum yang terlihat murung.

132

“Ada apa?” Pram duduk di sebelah Hanum, diangkatnya dagu Hanum dengan ujung telunjuknya.

“Saya merasa berdosa kalau belum minta maaf sama Nyonya besar, Tuan”

“Minta maaf untuk apa?”

“Untuk kemeja yang bolong itu”

“Heehhh, lupakan saja soal kemeja itu, Hanum”

“Tapi saya merasa bersalah” Hanum menatap wajah Pram dengan matanya yang berkaca-kaca. Pram meraih wajah Hanum dengan kedua telapak tangannya.

“Kapan-kapan kau bisa minta maaf pada Mamah, hmmm mungkin saat lebaran nanti”

“Itu terlalu lama, masa saya harus hidup dengan rasa bersalah selama itu”

“Ya, ya..nanti kita bicarakan lagi, sekarang ganti pakaianmu,

aku mau bertemu Rangga sebentar”

“Ehmn, Tuan sudah puas cium saya, tidak diteruskan lagi ciuman tadi?”

Mata Pram menyipit menyelidik ke arah Hanum.

“Kau suka aku cium?”

“Tuankan suami saya, saya hanya berusaha menyenangkan hati suami saja. Kata Teh Iin, Teh Iis, dan Teh Dedeh, kalau tidak ingin suami selingkuh, kita harus perha..”

“Cukup Hanum, sekarang ayo turun!”

“Ooh sudah cukup ciuman tadi ya, saya senang karena Tuan tidak mengajak saya main pra reproduksi. Jadi badan saya tidak capek lagi hihhi” Hanum terkikik sendiri, Pram hanya bisa menghela napasnya saja.

Pram dan Hanum turun dari lantai atas, Pram menuju kamar Rangga, Hanum menuju kamarnya.



“Hanuuumm, cepatlah!” Pram yang bersama Rangga berada di ruang tamu berteriak memanggil Hanum yang masih belum ke luar dari kamarnya.

“Sabar Om, cewekkan perlu dandan, dan itu butuh waktu yang lama” ujar Rangga berusaha menenangkan Pram yang mulai gelisah.

“Hanum, dandan!? Hhhh, dia tidak mungkin dan..”

“Saya sudah siap!” Seruan Hanum memotong ucapan Pram. Pram dan Rangga menatap ke arah asal suara.

Hanum berdiri di depan mereka, dengan blus berwarna

pink berlengan terompet sesikunya. Dan celana jeans hitam membalut kakinya. Ada tas kecil hitam tersampir di bahunya, dan juga sepatu teplek senada dengan tas dan celananya. Rambut panjangnya diikat ke atas dengan hiasan bunga kecil berwarna pink seperti blusnya.

Wajahnya, tidak sepolos biasanya, tapi dihiasi bedak tipis dan lipstick merah muda mewarnai bibirnya. Pram dan Rangga sama-sama maju selangkah dengan tatapan tak lepas dari Hanum. Hanum tersenyum ke arah mereka, lalu ia menggapai lengan Pram untuk diguncangnya.

134

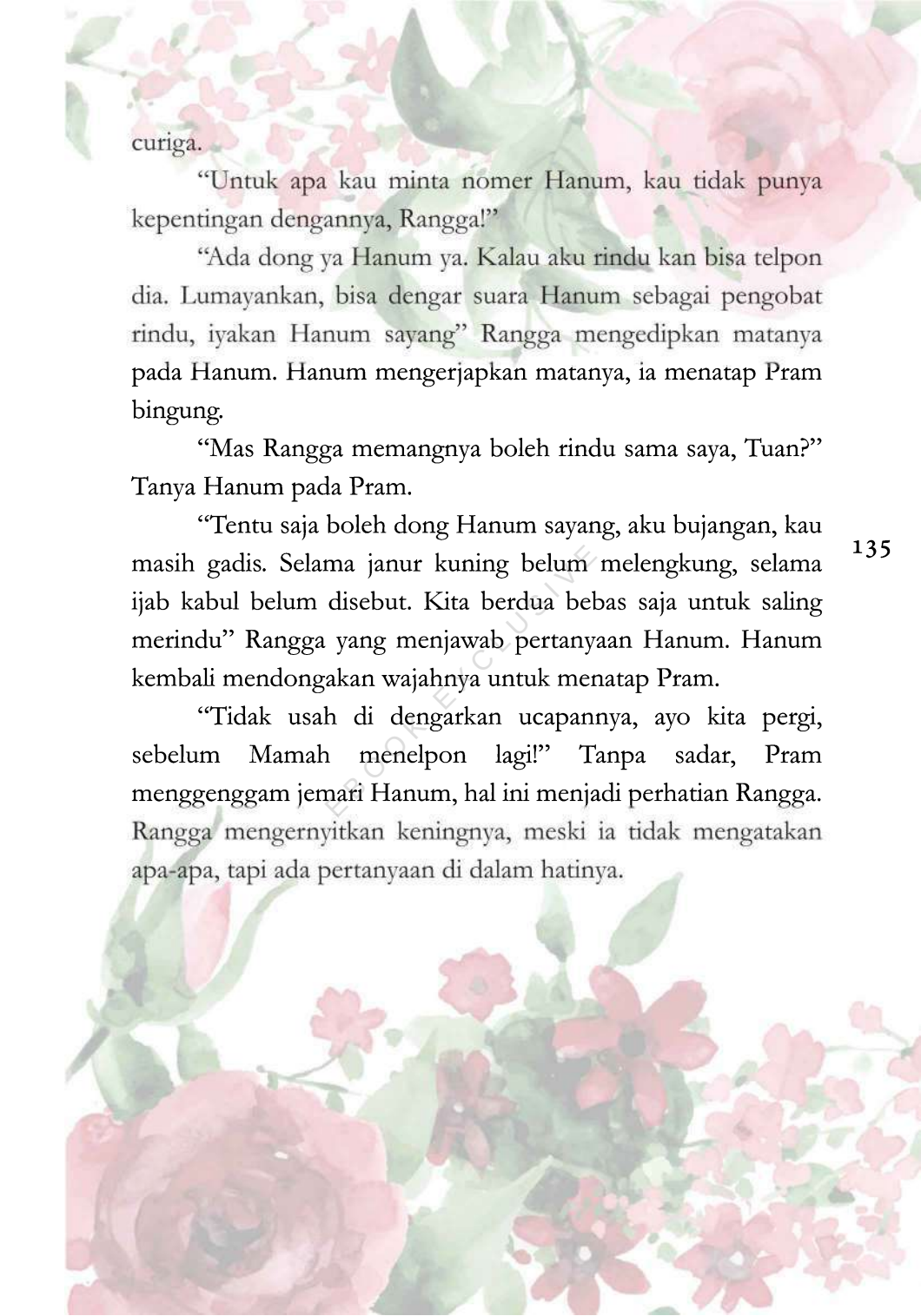
“Saya cantik nggak kalau dandan begini Tuan?” Kepalanya mendongak mengharapkan pujian dari Pram.

“Cantik sekali Hanum” Rangga yang lebih dulu melontarkan pujian untuknya. Hanum tersenyum lalu tangannya melepaskan lengan Pram, dan ingin meraih lengan Rangga. Tapi tangannya berhenti di udara, ia teringat kalau ia tidak boleh memegang Rangga. Hanum menatap wajah Pram, ia tersenyum pada Pram, berharap Pram juga memujinya.

“Kapan kamu membeli semua ini? Dan siapa yang membelikannya?” Bukan pujian tapi pertanyaan penuh kecurigaan yang dialamatkan Pram pada Hanum.

“Saya beli ini ditemani Paman, kata Paman saya harus belajar dandan, saya beli hp juga, ini!” Hanum mengeluarkan hp dari dalam tasnya.

“Berapa nomermu?” Pertanyaan yang dilontarkan bersamaan dari Pram dan Rangga. Pram menatap Rangga penuh



curiga.

“Untuk apa kau minta nomer Hanum, kau tidak punya kepentingan dengannya, Rangga!”

“Ada dong ya Hanum ya. Kalau aku rindu kan bisa telpon dia. Lumayankan, bisa dengar suara Hanum sebagai pengobat rindu, iya kan Hanum sayang” Rangga mengedipkan matanya pada Hanum. Hanum mengerjapkan matanya, ia menatap Pram bingung.

“Mas Rangga memangnya boleh rindu sama saya, Tuan?” Tanya Hanum pada Pram.

“Tentu saja boleh dong Hanum sayang, aku bujangan, kau masih gadis. Selama janur kuning belum melengkung, selama ijab kabul belum disebut. Kita berdua bebas saja untuk saling merindu” Rangga yang menjawab pertanyaan Hanum. Hanum kembali mendongakan wajahnya untuk menatap Pram.

“Tidak usah di dengarkan ucapannya, ayo kita pergi, sebelum Mamah menelpon lagi!” Tanpa sadar, Pram menggenggam jemari Hanum, hal ini menjadi perhatian Rangga. Rangga mengernyitkan keningnya, meski ia tidak mengatakan apa-apa, tapi ada pertanyaan di dalam hatinya.

PART 23

Sebuah Perjodohan



Pram menyerahkan kunci mobil pada Rangga.

“Kamu yang bawa!”

“Ayo Num duduk di depan sama aku!” Rangga menerima kunci dari tangan Pram.

“Hanum duduk di belakang!” Sahut Pram, ia membukakan pintu mobil untuk Hanum, Hanum naik di jok belakang. Pram duduk di depan bersama Rangga yang menyetir.

“Harusnya Tuan duduk di belakang, supir dan asisten rumah tangga duduk di depan” gerutu Rangga.

“Diamlah, Rangga! Cepat jalan, kau tahukan Omamu kalau marah seperti apa?”

“Siap Tuan” sahut Rangga, lalu ia menjalankan mobil dengan kecepatan sedang saja.

Tiba di rumah Pak Basuki, ternyata Pak Basuki dan Bi



Cicih sudah menunggu di teras rumah mereka. Pram turun bersama Hanum, sedang Rangga diperintahkan Pram tetap diam di tempatnya.

Setelah bicara dengan Pak Basuki, Pram kembali ke mobilnya.

“Mereka mau ke mana?” Tanya Rangga.

“Tidak ke mana-mana” jawab Pram. Pram takut Rangga akan membatalkan ikut makan malam dengannya, dan memilih ikut pergi bersama Hanum, Pak Basuki, dan Bi Cicih.

“Kupikir mau pergi kemana, hee”

“Lebih cepat Rangga, kita sudah telat!”

“Ada apa senenarnya di sana, kok pakai acara makan malam segala?”

“Mamah ingin menjodohkan aku dengan Kezia” sahut Pram.

“Waah, Kezia itu cantik Om, beruntung sekali Om kalau dapat dia, masih muda lagi!” Seru Rangga yang juga mengenal Kezia.

“Buatmu apa yang tidak cantik? Tiang listrik didandani saja pasti kamu bilang cantik juga” gumam Pram. Rangga tertawa mendengar gumaman Om nya.

“Yang jelas, Kezia lebih cantik dan lebih muda dari Tante Evita. Terima saja Om, biar Tante Evita tahu kalau Om sudah bisa move on dari dia” ujar Rangga. Dan, Pram baru tersadar, kalau ia sudah melupakan Evita. Ia tidak pernah seperti ini, biasanya ia selalu menelpon Evita tiap hari.

Hbbb, ini gara-gara Hanum, energiku terkuras untuk menghadapi tingkahnya yang aneh-aneh. Dasar gadis labil! Gadis? Dia bukan gadis lagi, dia sudah bersuami, dan suaminya itu adalah diriku sendiri. Akbbbbb!



Acara makan malam berlangsung lancar, tapi bukan Pram yang banyak bicara dengan Kezia, melainkan Rangga yang terlibat obrolan seru dengan Kezia, tapi sesekali terlihat Kezia melirik Pram yang lebih banyak bicara bisnis dengan ayah Kezia dan papahnya.

Sampai akhirnya pada obrolan yang menyinggung tentang perjodohan mereka.

138

“Aku dan ayahmu ini sudah lama bersahabat dekat Pram, dan akan lebih bagus lagi kalau persahabatan ini diikat dalam sebuah ikatan kekeluargaan, karena itulah kami ingin mendekatkanmu dengan Kezia” tutur ayah Kezia pada Pram.

“Maaf Om, usia saya sudah 37 tahun, Kezia baru 24, saya rasa saya sudah terlalu tua untuk Kezia. Jarak usia kami terlalu jauh, Kezia lebih cocok dengan Rangga sepertinya” sahut Pram dengan hati-hati, karena takut menyinggung perasaan Kendro, ayah Kezia.

“Kami, terutama Kezia tidak mempermasalahkan hal itu Pram, Kezia itu sudah menyukaimu sejak dulu. Sejak dia masih beranjak remaja, istilahnya bagi Kezia kamu itu cinta pertamanya, dia sudah mengagumimu sejak dia anak-anak sampai sekarang dia sudah dewasa” sahut Kendro, Pram terkejut mendengarnya. Kedua keluarga memang sudah sangat dekat sejak lama, tapi

Pram tidak pernah menduga jika Kezia menyimpan rasa yang begitu dalam padanya.

“Bagaimana Pram? Tidak usah buru-buru, kalian bisa saling dekat dulu, urusan cinta, itu bisa datang setelah menikahankan” ujar Kendro.

“Tapi saya belum bercerai secara resmi dari Evita, Om. Dan saya tidak ingin terburu-buru untuk menikah lagi” Pram masih berusaha menolak secara halus.

“Urusan perceraianmu dengan Evita harus segera diurus Pram, mamah dengar Evi akan dijodohkan dengan Vino oleh orang tuanya. Yang penting sekarang kamu dan Kezia dekat dulu. Saling mengenal lebih jauh, meski sebenarnya kalian sudah saling kenal sejak lama. Mamah yakin, tidak akan sulit bagimu untuk jatuh cinta pada Kezia, dia cantik, baik, dan cerdas” ujar Bu Astri pada Pram. Pram hanya bisa menarik napas dalam dan menghembuskannya dengan perlahan. Dulu, orang tuanya juga yang menjodohkannya dengan Evita, sekarang ia kembali dijodohkan dengan Kezia. Semua karena kehendak kedua orang tuanya.



Pram, dan Rangga sudah menjemput Hanum di rumah Pak Basuki. Mereka pulang ke rumah Pram. Di dalam mobil Rangga terus bicara dengan Hanum, sedang Pram diam saja, pikirannya masih kepada masalah perjodohannya dengan Kezia.

Pram tidak memperhatikan apa yang jadi bahan pembicaraan antara Rangga dan Hanum.

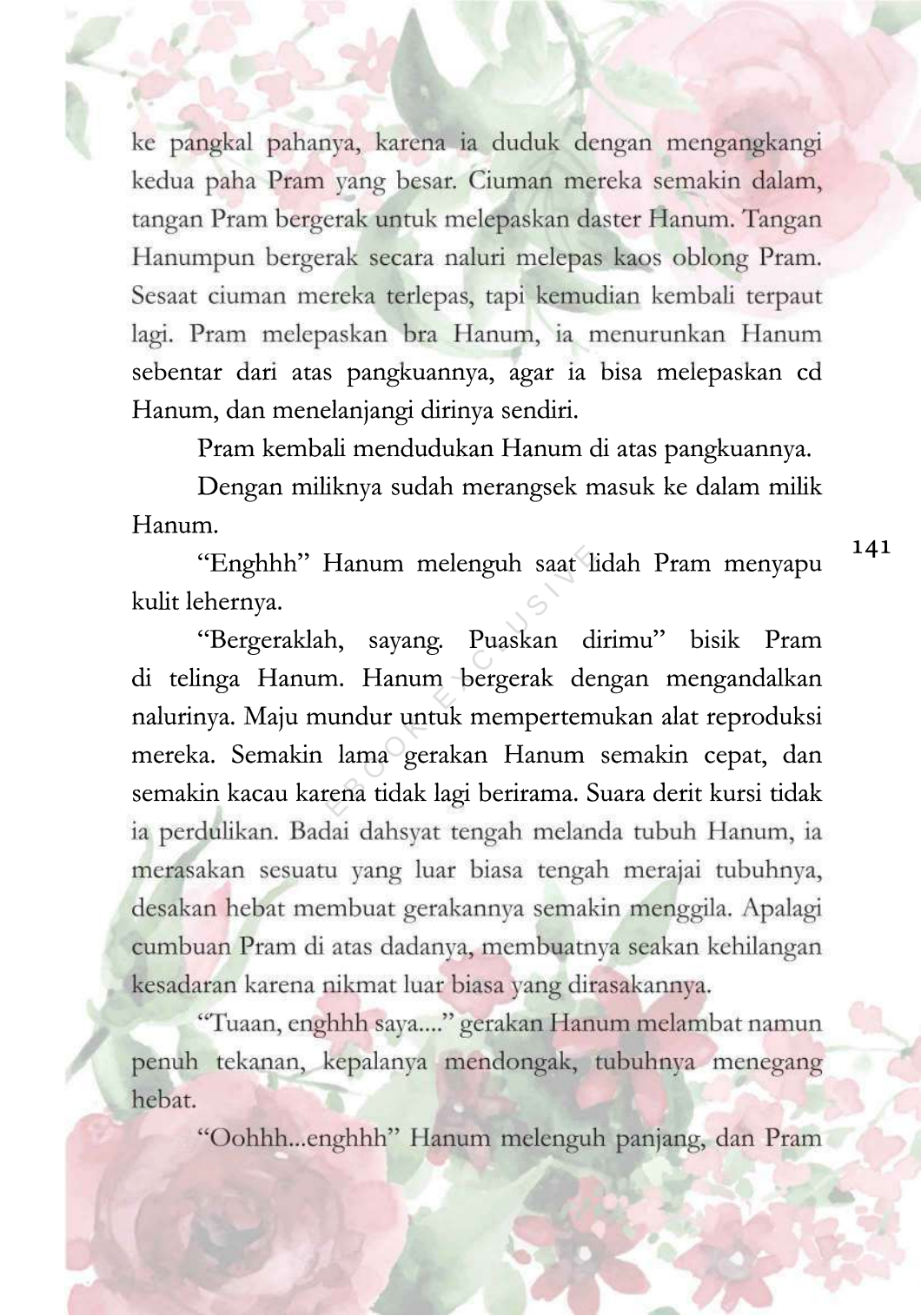
Tiba di rumah, Hanum pamit masuk ke kamarnya, Rangga juga masuk ke kamarnya, begitupun dengan Pram juga. Pram masuk ke dalam kamar mandi, begitu ke luar dari kamar mandi, matanya langsung tertuju ke pada ranjangnya yang kosong. Ranjang yang beberapa hari ini sudah tidak lagi terasa dingin, karena kehadiran Hanum yang mampu membuatnya terasa hangat. Pram ingin memanggil Hanum, ia sudah menuruni anak tangga, tapi ia baru teringat kalau di rumahnya ada Rangga.

'Ya Tuhan, aku sampai lupa kalau ada Rangga, tidak mungkin Hanum tidur di kamarku selama Rangga masih ada di sini. Jadi bagaimana ini? Apa aku saja yang ke kamarnya? Aku tidak boleh melewatkan satu malampun untuk berusaha membuat Hanum hamil. Hanum harus cepat hamil! Harus, sebelum batas waktu 6 bulan yang diberikan orang tua Evita berakhir'

Pram meneruskan langkahnya menuruni anak tangga, ia berharap Rangga sudah tidur di dalam kamarnya. Pram sudah sampai di depan pintu kamar Hanum, diketuknya pintu kamar Hanum dengan perlahan.

"Hanum, buka pintunya" panggilnya dengan suara pelan. Hanya sekali panggilan, pintu kamar Hanum terbuka. Cepat Pram masuk, dan kembali menutup pintunya.

"Tuan, ada ap..umpppp" mata Hanum mengerjap, saat bibir Pram membungkam bibirnya. Perasaan aneh itu kembali dirasakan Hanum, secara naluri ia melingkarkan kedua tangannya di leher Pram, Pram mendekap tubuh Hanum dengan erat. Pram menarik Hanum duduk di atas pangkuannya, setelah Pram duduk di atas kursi yang ada di sana. Daster Hanum tersingkap sampai



ke pangkal pahanya, karena ia duduk dengan mengangkangi kedua paha Pram yang besar. Ciuman mereka semakin dalam, tangan Pram bergerak untuk melepaskan daster Hanum. Tangan Hanumpun bergerak secara naluri melepas kaos oblong Pram. Sesaat ciuman mereka terlepas, tapi kemudian kembali terpaut lagi. Pram melepaskan bra Hanum, ia menurunkan Hanum sebentar dari atas pangkuannya, agar ia bisa melepaskan cd Hanum, dan menelanjangi dirinya sendiri.

Pram kembali mendudukan Hanum di atas pangkuannya.

Dengan miliknya sudah merangsek masuk ke dalam milik Hanum.

“Engghh” Hanum melenguh saat lidah Pram menyapu kulit lehernya.

141

“Bergeraklah, sayang. Puaskan dirimu” bisik Pram di telinga Hanum. Hanum bergerak dengan mengandalkan nalurinya. Maju mundur untuk mempertemukan alat reproduksi mereka. Semakin lama gerakan Hanum semakin cepat, dan semakin kacau karena tidak lagi berirama. Suara derit kursi tidak ia perdulikan. Badai dahsyat tengah melanda tubuh Hanum, ia merasakan sesuatu yang luar biasa tengah merajai tubuhnya, desakan hebat membuat gerakannya semakin menggila. Apalagi cumbuan Pram di atas dadanya, membuatnya seakan kehilangan kesadaran karena nikmat luar biasa yang dirasakannya.

“Tuaan, engghh saya....” gerakan Hanum melambat namun penuh tekanan, kepalanya mendongak, tubuhnya menegang hebat.

“Oohhh...engghh” Hanum melenguh panjang, dan Pram

tahu Hanum sudah sampai pada kepuasan yang diinginkan. Kepala Hanum terkulai di atas bahu Pram. Pram memberinya waktu sejenak, membiarkan Hanum menikmati sensasi memabukan yang tengah dirasakannya.

Suasana hening sesaat, hanya deru napas Hanum yang terdengar berpacu. Pram mengelus punggung Hanum yang basah oleh keringat. Disibaknya rambut yang menutupi wajah Hanum tergerai di atas bahu.

Tok..tok..tok..

“Hanum!”

142

Kepala Hanum yang terkulai tegak seketika, saat mendengar suara ketukan di pintu dan suara Rangga memanggil namanya. Pram meletakkan jari telunjuknya di atas bibir. Meminta Hanum agar jangan bersuara.

“Hanum, kamu sudah tidur belum?” Kembali terdengar suara Rangga memanggil dan mengetuk pintu. Pram dan Hanum tidak berani bergerak karena takut menimbulkan suara yang akan membuat Rangga curiga. Bahkan mereka berdua berusaha menahan napas mereka, karena takut terdengar sampai ke luar pintu.

‘Ya Tuhan, kami sudah persis seperti pasangan selingkuh saja, masa main dengan istri sendiri di rumah sendiri harus seperti ini. Istri sendiri....’

Pram menatap wajah wanita yang baru saja disebutkan sebagai istri.

‘Dia memang istriku, tapi hanya istri bayaran, yang statusnya harus aku sembunyikan’



PART 24

Sebuah Tawaran

Merasa tidak ada sahutan, Rangga yang sebenarnya hanya ingin ditemani ngobrol dan nonton televisi oleh Hanum, akhirnya pergi dari depan pintu kamar Hanum. Setelah yakin Rangga sudah menjauh, Pram mengangkat dan membaringkan Hanum di atas dipan kecil. Ditindihnya tubuh Hanum, dilumatnya bibir Hanum dengan penuh gairah, digerakan pinggulnya dengan perlahan, Pram ingin mencapai apa yang diinginkannya. Meski pikirannya tengah terbagi dengan rasa penasaran dari maksud Rangga mencari Hanum, tapi Pram tidak ingin rasa penasarannya mengganggu apa yang tengah dirasakannya saat ini.



Hanum sudah mandi dan sudah sholat subuh. Meski badannya terasa pegal karena harus ditindih Pram untuk kesekian kalinya selama beberapa hari ia di rumah ini, tapi Hanum tetap



pergi ke dapur untuk memulai pekerjaan pagi ini.

Semalam, setelah sempat tertidur di sampingnya, dan mengulangi satu kali lagi percintaan mereka, akhirnya Pram kembali ke kamarnya menjelang dini hari. Ada senyum sumringah terukir di bibir Hanum, teringat akan pelukan erat Pram di tubuhnya. Hanum merasa sungguh nyaman, saat kepalanya bersandar di dada Pram yang bidang dan berbulu tipis.

“Pagi!” Seruan seseorang membuat Hanum yang tengah mencuci beras terjengkit kaget.

“Ooh, Mas Rangga, pagi sekali kok sudah bangun?”

“Aku tidak bisa tidur semalam”

“Kenapa?”

“Aku mabuk!”

“Haah, mabuk!?” Hanum menolehkan kepalanya dan mendongakan wajahnya. Ditatapnya wajah Rangga yang tengah menunduk untuk menatapnya.

“Mabuk karena jatuh cinta padamu, Hanum” sahut Rangga sambil mencubit gemas kedua pipi Hanum yang memerah karena ungkapan cintanya yang bernada canda.

“Mas Rangga ada-ada saja”

“Kok ada-ada saja, aku serius sayang, mau tidak kamu jadi istriku?” Pertanyaan Rangga, hampir membuat tersedak seseorang yang bersembunyi dekat pintu dapur, padahal orang itu tidak sedang makan ataupun minum sesuatu.

Gerakan Hanum mencuci beras, terhenti sesaat, tapi kemudian ia kembali melanjutkan mencuci beras.

“Kok diam sih? Kamu sudah punya pacar di kampung ya?”
Tanya Rangga penasaran dengan sikap Hanum yang hanya diam.

“Pacar? Tidak ada” Hanum menggelengkan kepalanya.

“Lalu kenapa kau diam saja saat aku melamarmu tadi?”

“Ooh tadi Mas Rangga melamar saya beneran, hahahaha, saya kira cuma bercanda, Mas!”

“Aku serius Hanum”

“Aduuh maaf ya Mas, kita baru kenal sehari, masa sudah mau melamar saja, Mas tidak tahu hidup saya, sayapun tidak tahu hidup Mas. Lagipula saya masih ingin bekerja, mengumpulkan uang untuk meneruskan pendidikan saya suatu saat nanti” jawab Hanum tanpa berani menatap ke arah Rangga.

145

“Ya Allah, jika ucapanku dianggap sebuah kebohongan, tolong ampuni aku, aamiin”

“Aku akan membiayai pendidikanmu, kau tidak perlu bekerja lagi kalau jadi istriku” bujuk Rangga.

“Maaf Mas, tapi saya tidak bisa menikah dengan Mas”

“Kenapa?”

“Sulit bagi saya untuk menjelaskannya”

“Harus kamu jelaskan, dan harus ada alasannya, Hanum!”

“Mas tidak tahu saya, Mas tidak akan jatuh cinta kalau tahu seperti apa saya sebenarnya” Hanum sudah memasukan beras ke dalam rice cooker.

“Yang aku tahu kamu cantik, polos, lucu, dan sudah membuatku jatuh cinta pada pandangan pertama” sahut Rangga.

“Itu hanya sebagian dari diri saya, tapi yang terlihat tidak

selalu sebgus kenyataannya”

“Haah, apa sebenarnya yang ingin kau katakan, Hanum”

“Saya ha...”

“Selamat pagi” suara Pram menyudahi obrolan mereka.

Hanum menatap wajah Pram yang sudah mandi dan berpakaian rapi.

“Ke kantor Om?” Tanya Rangga.

“Iya”

Ting..tong..

Suara bell di pintu depan mengagetkan mereka.

146

“Biar aku yang buka!” Rangga bergegas menuju pintu depan. Hanum mendongakan wajahnya, ditatapnya wajah Pram yang terlihat dingin tanpa ekspresi sama sekali.

‘Apa Tuan Pram kemasukan jin lagi, pagi-pagi wajahnya sudah merah, dan mukanya jelek sekali. Pada dini hari tadi mukanya ceria, senyum tidak lepas dari bibirnya, dan dia memberiku kecupan di kening juga. Tapi sekarang...’

“Om ada Kezia” Rangga masuk ke dapur bersama Kezia yang datang dengan tiga kotak bubur ayam di dalam tas plastik di tangannya.

“Selamat pagi Mas Pram” Kezia meraih bahu Pram dan cipika cipiki dengan Pram. Mata Hanum hanya bisa berkedip-kedip melihatnya. Ia tidak tahu apa yang saat ini dirasakannya.

“Pagi Kez, ada apa?” Tanya Pram.

“Aku membawa sarapan untuk kita bertiga” Kezia mengangkat bungkusan di tangannya.

“Cuma bawa 3 ya” gumam Rangga.

“Kalian cuma berduakan, buat kalian dua, buatku satu” sahut Kezia.

“Hmmm, sebenarnya kami bertiga dengan Hanum, tapi tidak apa, kita bisa makan sepiring berdua, yakan Hanum? Atau kau ingin aku suapi saja?” Rangga mengedipkan sebelah matanya pada Hanum, Hanum hanya bisa tersenyum dan menundukan wajahnya.

“Ooh aku tidak tahu, siapa dia?” Kezia menatap Hanum dari ujung kaki sampai puncak kepalanya.

“Ini Hanum, calon istriku, bakal jadi istriku kalau dia menerima lamaranku. Hanum sayang, ini Kezia, dia calon istri om Pram” Rangga memperkenalkan Kezia dan Hanum, Hanum menatap Pram sekilas, ada tanya yang tidak terucap lewat sorot matanya. Namun akhirnya ia menerima uluran tangan Kezia dengan ragu, karena kezia sendiri seperti terlihat enggan bersalaman dengannya.

“Mas Rangga bohong soal saya calon istrinya, saya hanya pembantu di sini. Ehmm saya harus memanggil Nona ataukah Nyonya, ehmm mungkin Nyonya saja, karena Nyonya calon istri Tuan saya, artinya Nyonya akan jadi majikan saya, maaf Nyonya ingin minum apa?” Tanya Hanum berusaha sesopan mungkin, meski ada perasaan yang tidak ia pahami sedang meresahkan hatinya.

“Aku air putih saja, bawakan sendok dan garpu sekalian ya. Apa kita akan makan di dapur atau di ruang makan?” Tanya

Kezia pada Pram.

“Di ruang makan saja” jawab Pram.

“Tuan dan Mas Rangga ingin minum apa?” Tanya Hanum.

“Teh hangat”

“Air putih” jawab keduanya bersamaan. Pram menjawab teh hangat, Rangga menjawab air putih.

“Baik, akan saya bawakan ke ruang makan”

Hanum langsung menyibukan diri dengan menyiapkan minum untuk ke tiga orang itu. Ia tidak mengerti kenapa tiba-tiba ia ingin menangis. Tapi coba ditahannya air mata yang mendesak ingin ke luar dari pelupuk matanya. Ia juga merasa bingung dengan kenyataan yang ada.

Tuan Pram ingin kembali pada Nyonya Evita, tapi kenapa ingin menikah dengan Nyonya Kesia juga? Apa Tuan Pram akan berpoligami, memiliki lebih dari satu istri. Tapi keduanya terlibat sebat, bukan janda tua, bukan orang tidak mampu juga, lantas atas dasar apa Tuan Pram ingin punya banyak istri? Untuk memuaskan napsunya? Hiiyy, Tuan Pramkan banyak bulu di badannya, tidak cukup satu kali satu malam kalau main pra reproduksi. Mungkin karena itu dia ingin punya banyak istri. Ehmmm, tapi apa diperbolehkan berpoligami hanya atas dasar untuk memuaskan napsu belaka. Ya Tuhan, untuk apa aku berpikir terlalu jauh ke sana, aku di sinu hanya dikontrak sebagai istri siri, itu saja’



PART 25

Saat Hanum Menagih Janji Pram

Hanum sudah meletakan minuman di atas meja. Bergegas ia kembali ke dapur untuk meneruskan pekerjaannya.

“Aku sarapan di dapur saja ya, tidak enak mengganggu kalian berdua” Rangga mengangkat kotak bubur dan gelas air putihnya, Pram melirik Rangga dengan ekor matanya.

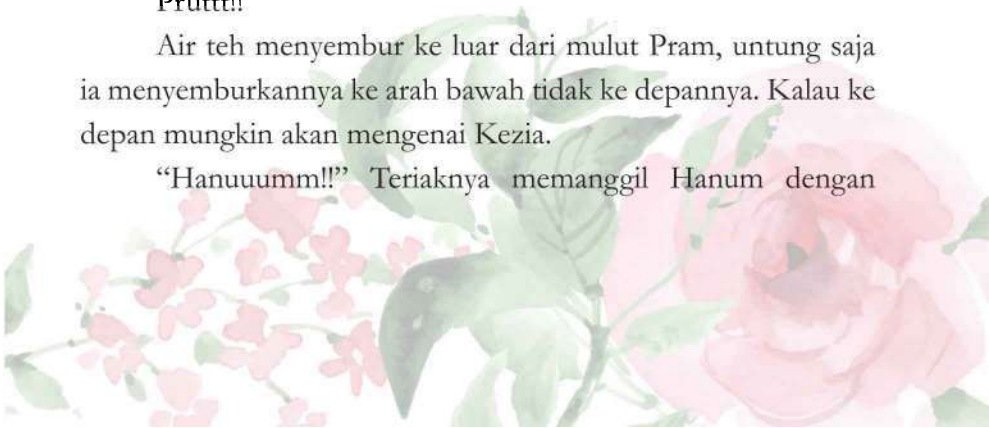
“Mas Rangga sepertinya beneran suka dengan asisten rumah tangga Mas itu ya” ucap Kezia.

“Uhuukk” Pram tersedak, cepat ia meraih teh hangatnya, begitu teh itu terasa di lidahnya..

Pruttt!!

Air teh menyembur ke luar dari mulut Pram, untung saja ia menyemburkannya ke arah bawah tidak ke depannya. Kalau ke depan mungkin akan mengenai Kezia.

“Hanuuuumm!!” Teriaknya memanggil Hanum dengan



suara yang menggelegar. Pram bangkit dari duduknya. Hanum yang tengah menolak tawaran bubur dari Rangga sampai terlonjak kaget karenanya.

“Ya Tuan!” Hanum berlari kecil menuju ruang makan dengan Rangga mengikuti di belakangnya.

“Ada apa Tuan?” Tubuh Hanum gemetar melihat tatapan Pram yang tertuju ke arahnya.

‘Ternyata benar Tuan kerasukan lagi, aku sudah curiga sejak Tuan masuk ke dapur tadi, wajahnya sudah terlihat berbeda. Apa aku sembur saja ya?’

150 Hati Hanum ragu, untuk menyembur wajah Pram.

“Ada apa Om, kenapa berteriak?” Tanya Rangga yang bingung melihat sikap Pram.

“Sabar Mas” Kezia meraih bahu Pram dan mengusapnya lembut. Pram menatap Hanum yang berdiri di depannya dengan wajah mendongak ke arahnya.

“Siapa yang mengajatumu membuat teh hangat dengan garam, Hanum!?” Seru Pram. sambil menunjuk gelas berisi teh di atas meja.

“Teh pakai garam, mana ada orang membuat teh pakai garam Tuan, pasti pa...”

“Minum ini!” Pram menyodorkan bibir gelas berisi teh ke dekat bibir Hanum. Hanum memegang tangan Pram yang memegang gelas, lalu ia memasukkan ke mulutnya.

Pru!!

Air teh dari mulut Hanum menyembur tepat ke wajah

Pram. Dan itu menambah kemarahan Pram jadi bertambah berpuluh kali lipat jadinya.

“Ya Tuhan, Ha..”

“Ini memang asin Tuan, saya tadi melamun saat membuat minum, saya memang salah. Tapi, Tuan sudah berjanjian, untuk tidak akan pernah berteriak lagi pada saya. Orang bilang, laki-laki itu yang dipegang omongannya Tuan. Tuan boleh marah pada saya, tapi tidak boleh berteriak” Hanum memotong apa yang ingin diteriakan Pram dengan cepat.

“Ya Tuhan, kamu dapat ART darimana sih Mas? Berani sekali dia sama kamu. Aku bisa carikan ART yang lebih baik dari dia Mas. Pecat saja dia!” Ujar Kezia dengan tatapan marah pada Hanum.

“Tuan pram tidak bisa memecat saya, tidak ada istilah pecat memecat bagi se...ehmm maksud saya..enghh..” Hanum bingung harus melanjutkan kalimatnya bagaimana. Ia ingin mengatakan tidak ada istilah pecat memecat bagi sepasang suami istri. Tapi, ia sadar tidak mungkin mengungkapkan apa yang sebenarnya.

Pram menarik napas dalam, berusaha mengusir kemarahannya. Apa yang dikatakan Hanum benar, ia memang sudah berjanji tidak akan berteriak lagi.

“Hanum, kembalilah ke kamarmu. Kamu istirahat saja, mungkin kamu terlalu lelah, biar Bi Cicih nanti yang mengerjakan semuanya” ujar Pram akhirnya.

“Mas, kenapa Mas malah terkesan memanjakannya, dan melupakan kecerobohnya. Dia bisa manja Mas, dan pasti akan

mengulangi kesalahannya”

“Dia masih kecil, Kezia. Baru belajar bekerja. Biarka dia istirahat. Hanum, turuti saja kata Om Pram, kamu pasti capek habis jalan-jalan di mall semalamkan. Ayo aku antar ke kamarmu” Rangga meraih lengan Hanum, Hanum menatap wajah Pram, tapi Pram membuang pandangannya, dan Hanum merasakan hatinya terasa tertusuk duri karenanya.

“Kamu tidak apa-apa?” Tanya Rangga.

“Tidak, yang kena semburkan Tuan, bukan saya”

“Maksudku kamu tidak sakit hati diteriaki om Pram begitu?”

152

Hanum menggelengkan kepalanya.

“Memang sayakan yang salah, jadi wajar saja kalau Tuan Pram marah”

“Kenapa kamu bisa salah memasukan garam, Hanum?”

“Itu karena saya melamu tadi Mas”

“Apa yang kamu lamunkan?”

“Saya melamunkan soal pernikahan poligami”

“Haaah, pernikahan poligami siapa?”

“Heeh” Hanum menatap Rangga, ia baru menyadari sudah kelepasan bicara.

“Eeh itu, pernikahan poligami yang ada di acara gosip tv, heee”

“Untuk apa kau memikirkan urusan orang Hanum, lebih baik pikirkan lamaranku tadi. Pikirkan ya, aku tunggu jawabanmu 5 hari lagi”

“Jawabannya tetap ti...”

“Pssttt, pikirkanlah dulu” Rangga meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Hanum.

Hanum menatap mata Rangga. Ia bisa melihat ketulusan di sana. Ada rasa sedih karena ia pasti akan mengecewakan Rangga nantinya.

‘Maaf Mas Rangga, hari ini atupun besok, jawabannya tetap sama, aku tidak bisa’

“Istirahatlah Hanum, selamat istirahat ya”

“Terimakasih Mas” Hanum menganggukan kepalanya, ditatapnya punggung Rangga yang meninggalkannya.

“Andai Tuan Pram sebaik Mas Rangga..”

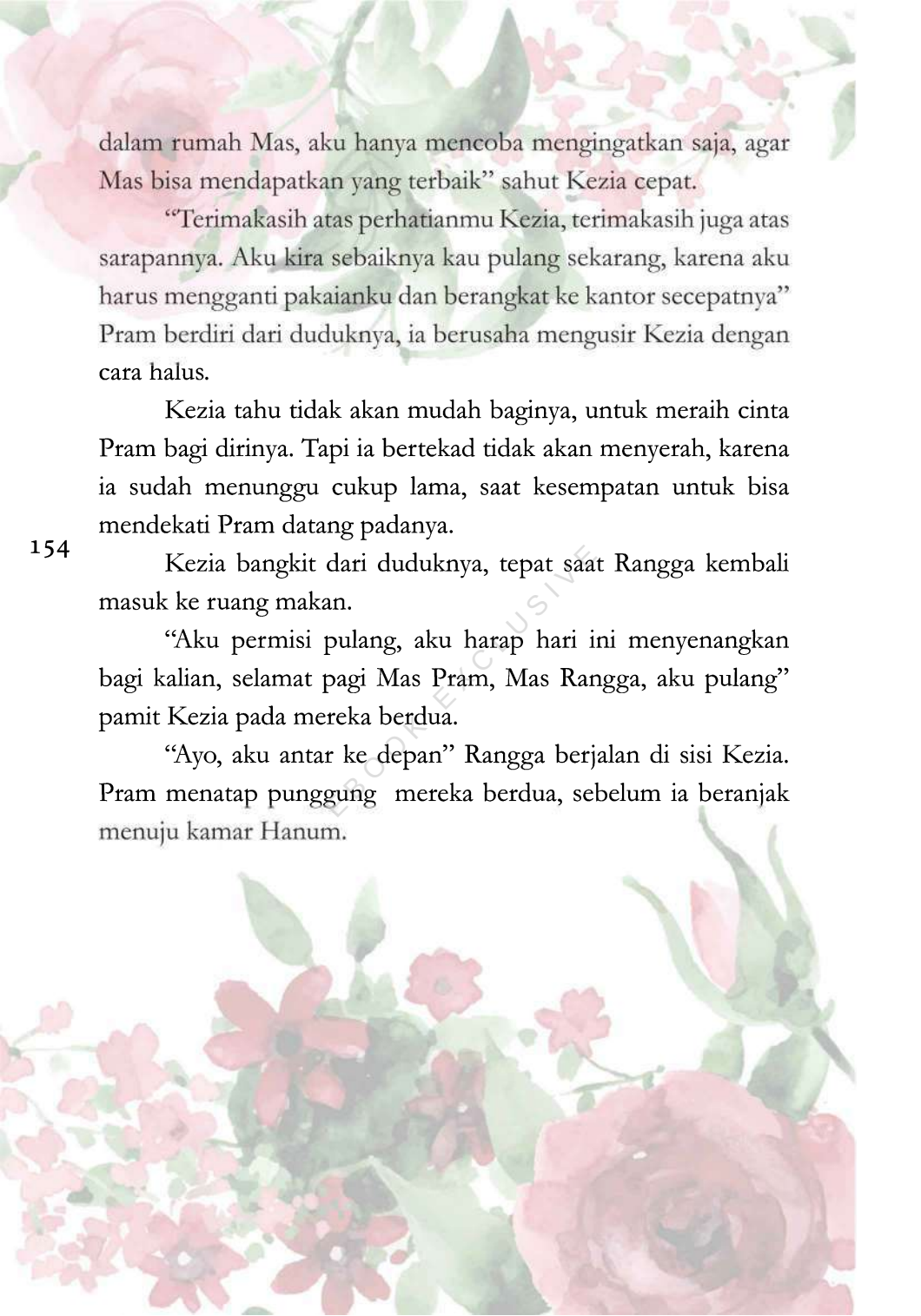
Sementara itu di ruang makan, setelah Rangga bersama Hanum ke luar dari sana. Pram mengusap wajahnya dengan serbet makannya setelah ia kembali duduk, Kezia juga ikut duduk.

“Mas harusnya mencari ART yang sudah berpengalaman. Jangan bocah ingusan seperti dia, bocah seperti dia hanya akan merepotkan, bukannya membantu, Mas!”

Pram menatap Kezia, ia tidak suka seseorang mulai ingin mengaturnya.

“Maaf Kezia, urusan ART ku adalah urusanku, kau tidak perlu ikut campur dalam hal ini” sahut Pram tajam, ia malas bersikap pura-pura di depan Kezia, karena ia berharap perjalanannya dengan Kezia tidak akan pernah berlanjut.

“Maaf Mas, bukan maksudku ingin mencampuri urusan di

A decorative background featuring soft, watercolor-style pink roses and green foliage. The flowers are scattered across the page, with some in the top left and bottom right corners, and others more centrally located. The overall tone is gentle and romantic.

dalam rumah Mas, aku hanya mencoba mengingatkan saja, agar Mas bisa mendapatkan yang terbaik” sahut Kezia cepat.

“Terimakasih atas perhatianmu Kezia, terimakasih juga atas sarapannya. Aku kira sebaiknya kau pulang sekarang, karena aku harus mengganti pakaianku dan berangkat ke kantor secepatnya” Pram berdiri dari duduknya, ia berusaha mengusir Kezia dengan cara halus.

Kezia tahu tidak akan mudah baginya, untuk meraih cinta Pram bagi dirinya. Tapi ia bertekad tidak akan menyerah, karena ia sudah menunggu cukup lama, saat kesempatan untuk bisa mendekati Pram datang padanya.

154

Kezia bangkit dari duduknya, tepat saat Rangga kembali masuk ke ruang makan.

“Aku permisi pulang, aku harap hari ini menyenangkan bagi kalian, selamat pagi Mas Pram, Mas Rangga, aku pulang” pamit Kezia pada mereka berdua.

“Ayo, aku antar ke depan” Rangga berjalan di sisi Kezia. Pram menatap punggung mereka berdua, sebelum ia beranjak menuju kamar Hanum.



PART 26

Saat Hanum Harus Memilih

Pram berdiri di depan pintu kamar Hanum, ia ragu untuk mengetuk pintu dan menemui Hanum.

Pram menundukan kepalanya, lalu mendongak sambil menghela napasnya.

Mungkin aku harus meminimalisir pertemuan dengannya, agar hatiku bisa kembali tenang seperti sebelum kehadirannya. Aku harus mengembalikan fokusku pada Evita, karena dialah tujuanku menikah dengan Hanum, dan membuatnya masuk dalam kehidupanku, akan kutunggu beberapa minggu, apakah benih yang aku tanam sudah mulai tumbuh di rahim Hanum.'

Pram meninggalkan depan pintu kamar Hanum, ia menaiki tangga ingin ke kamarnya, ia harus segera bersiap untuk pergi ke kantor, dan kembali pada kehidupannya seperti saat Hanum belum masuk dalam hidupnya.



Hanum sendiri duduk diam di tepi ranjangnya, ia masih tidak memahami apa yang dirasakannya. Yang ia tahu saat ini ia merasa tertekan dengan ungkapan cinta yang diucapkan Rangga padanya. Apalagi masalah lamaran Rangga, itu sungguh membuatnya tak enak hati. Ia tidak ingin menyakiti hati Rangga dengan penolakannya, tapi ia juga tidak bisa menerima lamaran Rangga padanya.

Ya Allah, aku kira hari-bariku sebagai istri yang dinikahi kontrak akan tenang-tenang saja, seperti yang sering diceritakan teteh-teteh di kampung. Tapi ternyata sangat rumit, menguras pikiran, menguji kesabaran dan membuatku harus menguras tenaga juga setiap malam'



Sudah empat hari ini Pram tidak bicara dengan Hanum, sudah empat hari juga Rangga sibuk dengan bisnisnya. Pram dan Rangga selalu pergi pagi, dan pulang setelah jam 10 malam, Hanum mulai terbiasa sendirian. Setelah masuk kamar keduanya tidak ada yang ke luar lagi. Meski merasa kesepian, tapi Hanum merasa cukup tenang karena bebas dari kemarahan Pram, dan bebas dari rayuan Rangga.

Hari kepindahan Pak Basuki dan istrinya sudah tiba, banyak sekali pesan dan wejangan yang mereka ucapkan untuk Hanum. Hanum menangis dalam pelukan Bi Cicih. Bi Cicih mengusap lembut punggungnya.

"Kamu jangan khawatir, Tuan Pram itu baik, dia akan menjagamu dengan baik. Kamu pasti bisa bekerja dengan baik dan benar, kalau ada sesuatu jangan segan untuk telpon Paman

dan Bibi ya”

“Iya Bi, terimakasih”

“Berusahalah untuk tidak membuat Tuan Pram marah, kamu harus tahu, Tuan Pram itu kalau marah cuma marah sampai di mulutnya saja, sebentar juga baik, karena dia tidak pernah marah sampai ke dalam hatinya” pesan Bik Cicih.

“Iya Bik, terimakasih”



Hanum berbaring di dipannya, matanya menatap lurus ke langit-langit kamarnya. Ia teringat akan kedua orang tuanya. Ibunya yang cantik, baik, dan sangat lemah lembut. Sedang bapaknya orang yang cukup keras baginya. Jarak usia bapaknya dan ibunya cukup jauh, tapi mereka bisa hidup bahagia. Tiba-tiba Hanum merasa, kalau sifat Pram hampir sama dengan sifat almarhum bapaknya.

‘Tuan Pram sibuk sekali bekerja, pergi pagi pulang malam, untung tidak seperti Bang Toyib yang tidak pulang-pulang. Eeh Tuan Pram kan tidak suka dangdut, mana kenal dengan si Bang Toyib’

Teringat dengan dangdut, Hanum bangkit dari berbaringnya, ia turun dari dipannya, dan ke luar dari kamarnya. Beberapa malam ini ia memang selalu melihat tayangan dangdut setelah kedua pria di rumah itu masuk ke kamar mereka.

Hanum duduk bersila di lantai yang berlapis karpet tebal setelah dinyalakannya televisi dan tayangan dangdutpun sudah menemaninya. Mata Hanum fokus ke televisi, tapi pikirannya tengah teringat pada kejadian pertengkarnya dengan Pram

gara-gara acara dangdut. Hanum menolehkan kepalanya dan mendongakan wajahnya. Pandangannya tertuju ke lantai atas, ada terbersit perasaan yang tidak dipahaminya. Tiba-tiba ia merasa merindukan sosok Pram, rindu mendengar kemarahannya, rindu deru napasnya yang memburu saat mereka usai bercinta, rindu...

Hanum menggedikan tubuhnya, ada rasa merinding menjalari dirinya.

Jangan-jangan ada jin di belakangku, hiiyy'

Hanum mematikan televisi, ia bangkit dari duduknya, dan ingin kembali ke kamarnya dengan segera.

“Hanum!”

158

Langkah Hanum terhenti karena panggilan seseorang di belakangnya.

Hanum memutar tubuhnya, Rangga berdiri tidak jauh darinya.

“Mas Rangga”

Rangga berjalan mendekati Hanum, Hanum diam terpaku di tempatnya.

“Aku merindukanmu” ucap Rangga dengan tatapan dalam ke bola mata Hanum.

“Mas Rangga terlalu sibuk bekerja, pergi pagi pulang malam, jadi kita tidak punya waktu untuk bicara banyak”

“Pekerjaanku di sini sudah selesai, besok aku kembali ke Bandung. Aku berharap tidak pulang dengan tangan kosong. Aku menunggu jawabanmu atas lamaranku, Hanum” ujar Rangga serius. Tampaknya pekerjaan sudah membuat selera humornya

menguap. Sehingga ia terlihat sangat serius.

“Maafkan aku Mas, aku tidak bisa” Hanum menggelengkan kepalanya.

“Kenapa?”

“Aku sudah terikat kontrak dengan Tuan Pram, aku tidak bisa mengingkari kontrak yang sudah aku tanda tangani” jawab Hanum. Rangga mengernyitkan alisnya.

“Kontrak? Kontrak apa?”

“Saya terikat kontrak untuk bekerja di sini”

“Kenapa harus pakai kontrak segala, Hanum?”

“Karena Tuan Pram sudah membayar dimuka gaji saya”

“Membayar dimuka gajimu, kenapa?”

“Bapak saya meninggal dengan meninggalkan hutang, jadi saya harus membayar hutang itu kalau tidak ingin..”

“Jadi Om Pram yang membayarkan hutang bapakmu?”

“Iya”

“Berapa jumlahnya, biar aku yang mengganti uang yang sudah dikeluarkan om Pram untukmu”

“Ini bukan cuma sekedar masalah uang Mas, tapi saya harus bertanggung jawab pada kontrak yang sudah disepakati. Saya memang masih kecil, tapi saya tidak ingin jadi orang yang lari dari tanggung jawab. Maafkan saya, Mas”

“Jangan memaksanya Rangga!” Seru Pram dari anak tangga. Rangga dan Hanum menatap ke arah asal suara.

“Aku tidak sedang memaksanya, om. Aku hanya ingin memberikan pilihan yang lebih baik untuk masa depannya, dari

hanya sekedar jadi ART saja” sahut Rangga.

“Memangnya masa depan seperti apa yang kamu tawarkan pada Hanum?”

“Menjadi istriku, dia akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Pendidikan dan juga kehidupan yang lebih baik”

“Kau sangatyakin, kalau keluargamu akan bisa menerimanya, bagaimana kalau mereka menghina, mencemoohnya, apa kau sudah pikirkan itu juga? Teori tak selamanya sesuai dengan prakteknya, Rangga!”

160

“Aku yakin keluargaku akan bisa menerima Hanum, jadi tolong sebutkan berapa jumlah yang harus aku bayar, agar kontrak Hanum di sini berakhir” Rangga tetap pada pendiriannya.

“Rangga, Hanum itu manusia, bukan benda yang bisa dipindah tangankan sesuka kita. Dia juga bukan barang jualan yang bisa ditukar dengan uang. Aku juga mendapat amanah dari Pak Basuki dan Bi Cicih untuk menjaganya.”

“Maksudku baik om, ingin memberikan yang terbaik untuknya”

“Aku sangat mengenalmu Rangga, kau mudah jatuh cinta semudah cinta itu lenyap begitu saja”

“Kali ini aku serius, Om”

“Dasar keras kepala! Baiklah kalau begitu biar hatimu puas, ada baiknya kita bertanya padanya, apa yang sebenarnya ia inginkan. Tetap di sini bersamaku, atautkah pergi mengikutimu” Pram menatap Hanum yang sejak tadi terlihat berdiri dengan sangat gelisah, meski begitu ia sesekali terlihat menyusut air



matanya. Ia merasa bersalah karena dirinya, om dan keponakan jadi berdebat. Ia juga sebenarnya tengah menahan sesuatu yang mendesak ingin di keluarkan, karena itulah ia berdiri dengan tubuh tubuh yang bergoyang-goyang.

“Hanum, jawab pertanyaanku. Kau ingin tetap di sini bersamaku, atautkah pergi mengikuti Rangga?” Tanya Pram dengan suara tegas dan jelas. Hanum mengangkat wajahnya, ditatapnya Pram yang tengah menatapnya.

“Maaf Tuan, boleh saya buang air kecil sebentar, saya...” Hanum tidak menyelesaikan kalimatnya. Ia lari masuk ke dalam kamar mandi di dekat dapur. Pram dan Rangga saling pandang, ketegangan di wajah mereka menghilang, berganti tawa yang menggema, karena melihat Hanum yang lari sambil memegang miliknya dengan satu telapak tangannya.



PART 27

Juan Pram Pikun?



Hanum yang sudah mengganti pakaiannya, berdiri di hadapan Pram dan Rangga yang duduk di sofa panjang. Pram di ujung sebelah kanan, Rangga duduk di sebelah kiri.

“Duduk!” Pram menunjuk sofa di dekatnya. Hanum menggelengkan kepalanya.

“Saya berdiri saja”

“Hhhh, terserah kamu” Pram menghela napasnya.

“Sekarang saatnya kamu memilih, biar Rangga puas mendengar jawabanmu” ujar Pram, matanya menatap Hanum dengan tatapan datar saja.

“Maafkan saya Mas Rangga, saya sudah katakan berulang kali, untuk saat ini saya harus tetap di sini bersama Tuan Pram.” Hanum menatap Rangga dengan rasa penuh permohonan maaf.

“Tapi aku ingin tahu alasannya, Hanum”



“Alasannya sudah saya katakan, kalau saya terikat kontrak dengan Tuan Pram”

“Kontrak bisa dibatalkan, aku akan membayar pada om Pram sesuai nilai kontrak yang sudah kau tanda tangani” sahut Rangga yang masih belum mau menyerah juga. Hanum menatap Pram, tapi Pram hanya diam saja, ia membiarkan Hanum untuk bicara dengan Rangga.

“Saya benar-benar tidak bisa, maafkan saya, tolong jangan paksa saya. Jika kita memang berjodoh, suatu saat nanti saya pasti akan jadi istri Mas Rangga, tapi belum sekarang tentunya, karena saat ini saya sudah men...men...ehmm menanda tangani kontrak dengan Tuan Pram” Hanum hampir saja menyebut kalau ia sudah menikah dengan Pram.

“Sudahlah Rangga, terima saja basibmu. Kembalilah ke kamarmu, besok pagi kau harus berkemas untuk pulang bukan?” Pram menatap Rangga yang sangat jelas menyimpan rasa kecewa di dalam hatinya. Tapi Pram sangat mengenal Rangga, Rangga sangat mudah jatuh cinta dan terpikat pada wanita, namun Rangga juga bisa cepat bosan dan membuat patah hati para wanita. Dan kini Rangga harus dapat balasannya, disaat ia tampak berniat serius, dia harus menerima penolakan dan merasakan kecewa karena cinta yang bertepuk sebelah tangan.

“Aku masih ingin mengobrol dengan Hanum, Om” jawab Rangga, Hanum menatap Pram, ia takut Pram marah, karena Pram pernah melarangnya dekat dengan Rangga.

“Kau boleh mengobrol dengannya, ingat hanya

mengobrol saja, jangan merayu ataupun membujuknya. Hhhh, aku ke kamarku, selamat malam” Pram bangkit dari duduknya, ia langsung menuju tangga, tanpa menatap Hanum yang menunggu Pram tersenyum kepadanya. Hanum merasa ada perasaan kecewa karena Pram tidak menatapnya, dan tidak berusaha mencegahnya untuk hanya berduaan dengan Rangga.

Tuan Pram kenapa? Dia bilang aku tidak boleh dekat-dekat dengan Mas Rangga. Tapi sekarang kok beda ya. Dia juga tidak mengajakku main pra reproduksi beberapa hari ini. Ehmmm, apa dia mulai bosan denganku ya, karena aku tidak bisa diajak bercinta dengan gaya macam-macam? Iiib, akukan masih kecil, kenapa memikirkan hal itu ya, justru enak tidak ditindih badan Tuan Pram. Badanku jadi tidak pegal-pegal...'

“Hanum! Hanum!”

“Eeh ya Mas” Hanum tergeragap mendengar panggilan Rangga.

“Apa yang kamu lamunkan, kenapa menatap om Pram seperti itu”

“Seperti itu seperti apa, maksud Mas?”

“Kau menatap om Pram seakan ia berada di dalam lamunanmu” Rangga menatap wajah Hanum yang memerah.

“Tuan Pram ganteng, gagah. Tapi lebih ganteng dan lebih muda Mas Rangga hehehe” Hanum terkekeh untuk menutupi rasa malunya.

“Duduklah Hanum” pinta Rangga.

“Tidak Mas, kalau boleh saya ingin kembali ke kamar saya

saja”

“Kenapa? Kau tidak ingin ngobrol denganku?” Rangga semakin kecewa dengan penolakan Hanum.

“Mas harus segera tidur, karena besok pagi harus berkemas untuk pulangkan, jadi sebaiknya kita tidur saja, selamat malam Mas” Hanum tersenyum ke arah Rangga, lalu ia memutar tubuhnya, ia melangkah menuju kamarnya, meninggalkan Rangga yang tengah dilanda rasa kecewa.

Hanum merasa ia tidak akan bisa fokus pada obrolannya dengan Rangga. Karena sikap Pram yang berubah sedang menyita perhatiannya.

Hanum, kau itu siapa? Kau hanya istri yang dibayar untuk memenuhi keinginan Pram, kau bukan siapa-siapa yang pantas untuk mempertanyakan sikap Pram padamu’



Rangga menatap Hanum yang berdiri di dekat Pram.

“Aku pergi, tapi aku pasti akan datang lagi. Bandung-Jakarta bukanlah jarak yang terlalu jauh. Jaga dirimu ya, kalau om Pram memarahimu terus, telpon saja aku. Ooh ya, aku lupa, nomer telponmu berapa?” Tanya Rangga pada Hanum.

“Sebentar” Hanum berlari kecil ke kamarnya untuk mengambil ponselnya. Ia kembali dengan ponsel di tangannya.

“Ini, Paman sudah memasukan nomerku di situ, tolong masukan nomer Mas Rangga juga ya” Hanum menyerahkan ponsel ditangannya pada Rangga.

“Ehmm aku merasa tersanjung, karena jadi orang pertama

yang namanya tercatat di ponselmu, bossmu ini apa kabarnya? Apa kau tidak ingin menyimpan nomernya juga?” Rangga menatap Pram yang hanya diam saja. Hanum menolehkan kepalanya, wajahnya mendongak menatap Pram.

“Tuan Pram bertemu saya tiap hari, jadi untuk apa meminta nomer saya. Kalau Paman, Bibi, dan Mas Ranggakan jauh dari saya, iya kan Tuan?” Hanum berharap jawaban dari Pram. Tapi Pram tidak menjawab pertanyaannya.

“Cepat sana pulang, jangan bicara terus!” Pram mengusir Rangga agar cepat pulang.

166 “Hhhh, ya sudah aku pulang, aku sudah diusir Tuanmu yang pemaarah ini. Sampai jumpa lagi Hanum sayang, i love you” Rangga meraih kepala Hanum dan mendaratkan kecupannya di atas dahi Hanum. Hanum yang terkejut tidak bisa menolaknya, ia juga takut menatap wajah Pram karenanya.

“Aku pulang Om, terimakasih atas tumpangannya, aku harap Om mau membiarkan Hanum ikut denganku”

“Rangga, jangan bahas itu lagi, cepat pulang sana!”

“Ya, ya, ya. Aku pulang!”

Setelah masuk ke mobil yang menjemputnya, Rangga melambaikan tangannya dan memberikan kiss bye nya pada Hanum. Hanum membalas lambaian tangan Rangga dengan lambaian tangan dan senyum di bibirnya.

Pram langsung berbalik, dan pergi dari ambang pintu. Hanum menolehkan kepalanya, menatap Pram yang pergi meninggalkannya.

"Tuan Pram ini kenapa sih? Kena angin timur atau barat? Sikapnya jadi benar-benar aneh beberapa hari ini"

"Assalamuallaikum" suara menyebut salam membuat Hanum menolehkan kepalanya.

"Walaikum salam, eeh Kang Fadil, ini hari pertama bekerja ya, ayo silahkan duduk dulu Kang. Akang mau minum apa?" Hanum mempersilahkan Fadil duduk di kursi teras.

"Tidak usah, aku tadi sudah minum dan sarapan" tolak Fadil dengan suara lembutnya.

"Ooh, kalau begitu aku panggilkan Tuan dulu ya. Tunggu sebentar ya Kang"

"Iya" Fadil menganggukan kepalanya.

Hanum masuk ke dalam dan naik ke lantai atas. Diketuknya pintu kamar Pram.

"Ada apa?" Pram muncul hanya dengan mengenakan celana boxernya.

"Tuan tidak ke kantor?" Tanya Hanum heran setelah memperhatikan penampilan Pram.

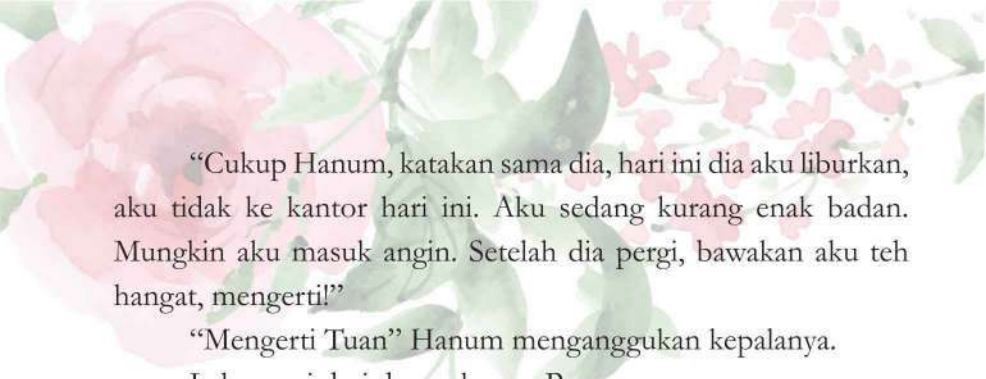
"Memangnya kenapa?"

"Itu, Kang Fadil, eeh supir baru..."

"Kang Fadil!? Mesra sekali caramu memanggil supir baru itu ya!" Ujar Pram bernada sinis.

"Ummm" Hanum bergumam dan menatap wajah Pram dengan heran.

"Mesra bagaimana? Di kampung saya panggilan untuk pria ya kalau tidak Kang, Aa, Mang, atau..."



“Cukup Hanum, katakan sama dia, hari ini dia aku liburkan, aku tidak ke kantor hari ini. Aku sedang kurang enak badan. Mungkin aku masuk angin. Setelah dia pergi, bawakan aku teh hangat, mengerti!”

“Mengerti Tuan” Hanum menganggukan kepalanya. Lalu pergi dari depan kamar Pram.

Tuan bertambah aneh, tidak enak badan, masuk angin kok cuma pakai kolor doang, harusnya pake jaket atau apa begitu. Aku menyebut Kang Fadil Kang dibilang mesra, berarti aku mesra dong sama semua Akang-Akang di dunia. Eeh, jangan-jangan Tuan Pram mulai pikun, makanya dia sampai lupa kalau harus main pra reproduksi sama aku biar aku cepat hamil. Ya Tuhan, atau bahkan dia lupa kalau aku istrinya ya!?’





PART 28

Saat Hanum Lupa

Hanum menemui Fadil di teras.
“Kang”

“Ya Num,”

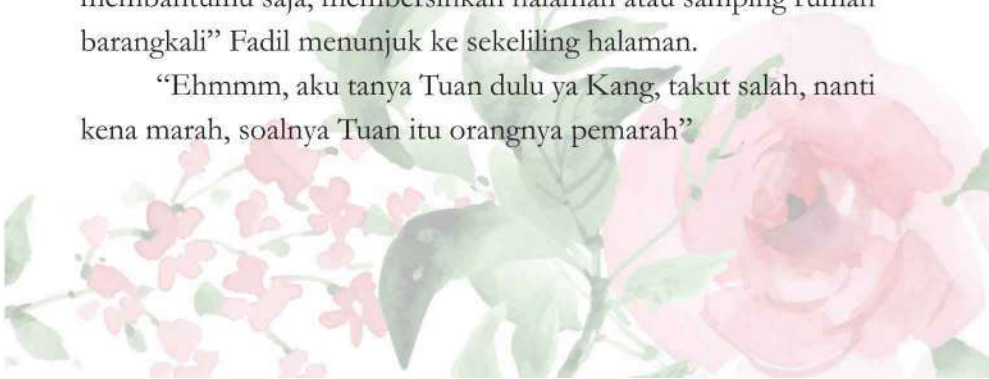
“Kata Tuan, Akang pulang saja, hari ini Tuan tidak ke kantor karena kurang enak badan, jadi Akang diliburkan untuk hari ini” ujar Hanum pada Fadil.

“Aduuh, masa baru hari pertama kerja aku sudah libur Num”

“Ya begitu kata Tuan, Kang”

“Ehmm, dari pada aku libur, bagaimana kalau aku membantumu saja, membersihkan halaman atau samping rumah barangkali” Fadil menunjuk ke sekeliling halaman.

“Ehmmm, aku tanya Tuan dulu ya Kang, takut salah, nanti kena marah, soalnya Tuan itu orangnya pemarah”



“Ooh begitu ya. Iya kamu tanyakan dulu Num”

“Tunggu sebentar ya Kang”

“Iya Num” Fadil menganggukan kepalanya.

Hanum kembali masuk ke dalam dan menaiki tangga. Tiba-tiba ia merasakan sakit di perutnya.

“Aduuh, sakit hhsss, pasti mau datang bulan ini, uuuhhh” dengan merasakan sakit di perutnya, Hanum mengetuk pintu kamar Pram.

“Tuan!”

170

“Masuk!” Terdengar sahutan dari dalam. Hanum membuka pintu, dan berdiri di ambang pintu. Dilihatnya Pram duduk di kursi kerjanya, dengan laptop terbuka di hadapannya.

“Mana tehnya?” Pram mengerutkan keningnya karena Hanum datang tanpa membawa apa-apa.

“Maaf Tuan, tehnya belum saya buat”

“Lalu ada apa?”

“Enggh anu, ehmm kata Kang Fadil boleh tidak kalau dia membantu membersihkan halaman saja, katanya tidak enak kalau dihari pertama sudah libur bekerja” ujar Hanum terbata karena melihat wajah Pram yang seperti menyimpan kekesalan hatinya.

Pram menyandarkan punggungnya di sandaran kursi.

“Hhhhhhmm, boleh saja” sahut Pram akhirnya.

“Baik Tuan, akan saya sampaikan.” Hanum bergegas kembali menemui Fadil.

“Bagaimana Num?” Tanya Fadil begitu Hanum datang.

“Boleh Kang, itu sapu, dan peralatan lainnya ada di

samping rumah. Ehmm Kang Fadil kalau kerja pasti haus, mau minum apa Kang, biar aku bikinkan” tawar Hanum.

“Terserah kamu saja Num”

“Aku ke dalam dulu ya Kang, silahkan mulai bekerja Kang. Mulai dengan Bismillah ya Kang”

“Iya Num, terimakasih”

Hanum kembali masuk, sedang Fadil menuju samping rumah yang ditunjukkan Hanum.

Hanum membuatkan segelas besar teh hangat untuk Fadil. Tapi perutnya yang sakit, membuat ia harus ke kamar mandi sebelum mengantar minuman untuk Fadil.

“Benarkan, datang bulan. Untung ada persediaan pembalut. Ehmm kalau datang bulan berarti aku belum hamil dong. Kalau Tuan pikun, terus tidak mengajak aku main pra reproduksi lagi setelah datang bulanku selesai bagaimana? Aku kapan hamilnya? Apa nanti harus aku yang bicara sama Tuan tentang pra reproduksi ya. Aakhhh Tuan, kenapa harus pikun segala sih” Hanum menggerutu sendirian, ia selesai memasang pembalutnya. Lalu mencuci bersih tangannya.

Hanum membawakan segelas besar teh hangat dan setoples kue kering untuk Fadil.

“Minum dulu Kang!” Hanum memanggil Fadil yang sedang memangkas daun-daun tanaman hias di halaman.

“Terimakasih Num, nanti saja” sahut Fadil. Hanum mendekati Fadil, ia membantu Fadil dengan menyapu daun-daun bekas pangkasan yang berjatuhan di halaman.

“Masih mengajar mengaji, Kang?”

“Belum lagi Num, aku kan baru pindah ke sini”

“Benar juga ya, aku lupa hehehe”

“Kamu nggak mau melanjutkan mengaji sampai tamat, Num? Kamu belum tamat Al-Qur'an kan?”

“Iya belum tamat, Kang. Habisnya Kang Fadil per...”

“Hanuuuummm!!”

Hanum terjengkit kaget, sapu di tangannya sampai jatuh.

“Tuan, tuhkan Tuan itu pemarah, sebentar ya Kang, aku temui Tuan dulu.” Hanum berlari menemui Pram yang berdiri dengan bertolak pinggang di teras rumah, dilihatnya wajah dan mata Pram yang merah.

“Ya Tuan, ada apa?”

“Apa yang kamu lakukan!?”

“Bantu Kang Fadil membersihkan halaman, Tuan” sahut Hanum ringan tanpa dosa.

“Kau lupa membuatkan aku minum, tapi kau sudah membuatkan supir itu minum!” Pram menunjuk gelas berisi teh di atas meja.

“Ya Tuhan, maafkan saya Tuan, saya benar-benar lupa!” Hanum memukul jidatnya dengan telapak tangan.

“Sebentar ya Tuan, saya bikinkan teh untuk Tuan.” Hanum bergegas masuk ke dalam, diikuti Pram yang menutup dan mengunci pintu depan.

Ia benar-benar marah pada Hanum, ia sudah menunggu di kamarnya, tapi Hanum belum datang juga. Adik kecilnya sudah

menjerit-jerit kelaparan sejak tadi, karena sudah beberapa hari belum diberi makan.

Pram masuk ke dalam dapur, Hanum tengah menyeduhkan teh hangat untuknya. Hanum sedang menggerutu di dalam hatinya.

‘Yang pikunkan Tuan Pram, kenapa aku yang jadi pelupa’

Pram yang melihat putihnya tengkuk Hanum tidak ingin lagi menunggu, dipeluknya tubuh Hanum dari belakang.

“Tuan!” Hanum menolehkan kepalanya. Wajah Pram tengah berada di tengkuknya, mengecup kuat kulit tengkuknya. Napas Pram terasa hangat menerpa kulit Hanum, membuat tubuh Hanum bergidik karenanya.

“Tuan..”

“Diamlah Hanum!” Desis Pram di telinga Hanum. Hanum memiringkan kepalanya, karena wajah Pram berada di sisi lehernya.

“Tuaan saya se...”

“Diamlah” desis Pram penuh tekanan.

“Engghh” Hanum melenguh pelan saat kedua tangan Pram mulai beraksi meremas kedua bukit kembar di dadanya.

Pram menarik dagu Hanum, sehingga bibirnya bisa menggapai bibir Hanum, dilumatnya bibir Hanum dengan gairah yang menggelora. Gairah yang sudah sukses ditahannya selama beberapa hari, dan juga sukses sudah membuatnya tersiksa.

Pram memutar tubuh Hanum hingga menghadap ke arahnya. Sesaat Pram melepaskan ciumannya, ditatapnya wajah

Hanum yang memerah, mata Hanum yang terpejam jadi terbuka.

“Tuan, saya sedang da...hmmppp” Pram tidak memberi kesempatan pada Hanum untuk meneruskan kalimatnya, bibirnya kembali melumat bibir Hanum, lidahnya menari liar di dalam rongga mulut Hanum. Lidah Hanum mulai lincah ikut menari bersama lidah Pram. Erangannya hanya bisa tersangkut di tenggorokan. Pram mengangkat tubuh Hanum, dibawanya Hanum dengan membopongnya tanpa berniat melepaskan ciumannya.

174

Hanum merasa cemas mereka akan jatuh karena Pram masih saja menciumnya saat melangkah menaiki tangga. Tapi kaki Pram seperti memiliki mata, karena mereka sampai di kamar dengan selamat.

Pram menurunkan Hanum di atas ranjang. Ia melepaskan ciumannya sesaat saat ia melepaskan daster yang melekat di tubuh Hanum.

“Tuan, saya sedang da...hmmppp” kembali ucapan Hanum terputus karena lumatan bibir Pram yang membungkam mulutnya.

Tangan Pram menyentuh bagian bawah perut Hanum yang masih tertutup cd. Sontak Pram menarik tangannya saat merasakan sesuatu yang tidak biasa. Pram juga melepaskan ciumannya.

“Ada apa di balik celanamu, Hanum!?” Serunya dengan tatapan tertuju pada milik Hanum.

“Saya sedang datang bulan Tuan, tadi sa...”

“Apa!??”



PART 29

Jin Atau Vampir

“Apa!?” Mata Pram melotot ke arah Hanum.

“Saya lagi datang bulan, Tuan”

“Ya Tuhan, kenapa kau tidak bilang dari tadi, Hanum!!”

Pram mengacak rambutnya frustrasi.

“Bagaimana saya bisa bilang, omongan saya diputus ciuman Tuan terus” sahut Hanum tidak mau disalahkan.

“Arrgghhh!” Pram berteriak tertahan, lalu turun dari ranjang, ia langsung masuk ke dalam kamar mandi, dan langsung mengguyur kepalanya dengan air dingin.

‘Sialan! Sungguh sial! Saat aku sudah benar-benar membutubkan, dia malah datang bulan! Arrgghhhhhhh!!’

Sementara Pram mandi, Hanum tengah diterpa dilema. Ia bingung, harus bangun lalu berpakaian lagi, atautkah harus menunggu Pram selesai mandi.



'Si Tuan tidak enak badan kok mandi, ini juga aku harus bagaimana ya, pakai baju lagi, takut Tuan masib ingin menyusui, Tuankan tadi baru cium bibir, belum menyusui. Apa aku diam begini saja ya, menunggu perintah dari Tuan dulu. Hmmm, enak juga datang bulan, libur lagi main pra reproduksi bibibi'

Hanum menggeliatkan tubuhnya, tangannya dibentangkan selebarnya, tepat saat Pram ke luar dari dalam kamar mandi, dengan hanya berilitkan handuk di pinggangnya.

"Apa yang kau lakukan? Kenapa masih di situ!" Seru Pram gusar.

176 "Saya pikir mungkin Tuan ingin menyusui, Tuankan sudah lama ti..."

"Hanuummm!!" Pram merenggutkan handuk di pinggangnya, susah payah ia mengusir hasratnya, tapi Hanum menggodanya dengan gerakan seakan menyodorkan dadanya. Pram maju ingin naik ke atas ranjang, ia harus mendapatkan pelepasannya bagaimanapun caranya.

Hanum yang melihat mata dan wajah Pram menerah langsung bangkit dan menjauhi Pram.

'Ya Tuhan, jinnya datang lagi, jin..jin..pergi jin..aduuu aku lagi datang bulan, bagaimana bisa mengusirnya dengan bacaan, aduuu mana burungnya sudah siap lagi, buubuu. Tuhan tolong aku Tuhan'

"Diam di situ Hanum!" Perintah Pram yang tidak peduli dengan ketelanjangannya, ia mengejar Hanum yang mencoba menghindarinya. Mereka jadi tampak lucu karena berlarian di dalam kamar itu. Hanum mencoba membuka pintu, tapi Pram

memeluknya dari belakang.

“Jin ampun jin, jangan perkosa aku, enghhh..aampun!” Suara Hanum gemetar ketakutan saat kedua tangan Pram meremas dadanya, dan alat reproduksi Pram menekan belakang tubuhnya.

“Ini aku Pram, bukan jin!” Bisik Pram sebelum menggigit daun telinga Hanum. Hanum menggelengkan kepalanya.

“Kamu bohong, kamu pasti jin yang masuk ke tubuh Tuan! Kenapa kamu menggigit telinga!” Hanum semakin kuat menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Ini aku Hanum, bukan jin” Pram mengecup kuat leher Hanum. Tubuh Hanum bergidik.

“Jangan isap darahku! Ya Tuhan, kau ini jin atau vampir! Tuhan tolong aku Tuhan, aku sedang datang bulan, tidak bisa baca doa, hikss..hikss. Kang Fadil, aku harus minta tolong Kang Fadil untuk mengusir jinnya. Kang...Kang Fadil..toloong!!”

“Hanum!” Pram memutar tubuh Hanum agar menghadap ke arahnya.

“Lihat aku!” Pram menangkap wajah Hanum dengan kedua tangannya. Didongakan wajah Hanum yang bersimbah air mata ke arahnya.

“Lihat, ini aku Pram, suamimu!” Hanum menatap mata Pram, tatapan mereka bertemu. Pram mendekap kepala Hanum ke dadanya, spontan kedua lengan Hanum melingkari tubuh Pram.

“Jinnya sudah pergi ya hikss..hiks, jinnya ingin memperko-

saku Tuan hikss”

“Tidak ada jin Hanum, tidak ada jin, sekarang aku mohon bantu aku melepaskan milikku ya” Pram merenggangkan pelukannya, matanya menatap miliknya yang kembali tegang pasca mandi tadi. Hanum bergidik melihat milik Pram yang ujungnya menekan perutnya.

“Bagaimana caranya?” Hanum mendongakan wajahnya.

“Ayo, berbaringlah lagi di atas ranjang” Pram membopong Hanum dan membaringkan tubuh Hanum di atas ranjang. Hanum menggigit bibirnya, Pram membungkuk di atasnya.

178

“Jepit di antara kedua pahamu, sayang” bisik Pram lembut di telinga Hanum. Hanum menjepit milik Pram di antara kedua pahanya.

Saat Pram menciumnya, Hanum membalas ciuman Pram. Pram mendekap tubuh Hanum dengan erat, sementara miliknya yang dijepitkan di kedua paha Hanum ia tarik dan ia turunkan dengan perlahan.

Terasa sakit dan sulit karena tidak ada yang melumasi.

Pram menghentikan ciumannya dan menarik diri dari atas tubuh Hanum.

“Tunggu sebentar ya.” Pram turun dari atas ranjang, Hanum menatapnya dengan perasaan bingung. Pram ternyata masuk ke dalam kamar mandi, ia ke luar dengan membawa botol sabun mandi di tangannya.

“Sabunnya untuk apa Tuan?” Tanya Hanum yang semakin bingung. Pram menuangkan sabun ke telapak tangannya,

diletakan botol sabun di atas lantai, lalu ia menggosokan sabun itu ke paha bagian dalam Hanum.

Setelah dirasanya cukup, Pram kembali membungkuk di atas Hanum, miliknya kembali diselipkan di sela paha Hanum yang sudah diberi sabun.

Mata Hanum menatap wajah Pram yang terlihat lembut, tidak keras dan tegang seperti biasanya.

“Ada apa? Kau seperti melihat orang yang baru kau kenal saja?” Tanya Pram.

“Iya, wajah Tuan beda dari biasanya” sahut Hanum polos, disentuhnya pipi Pram dengan jemarinya.

“Apanya yang beda? Apa aku berubah setampam pangeran dalam hayalanmu?”

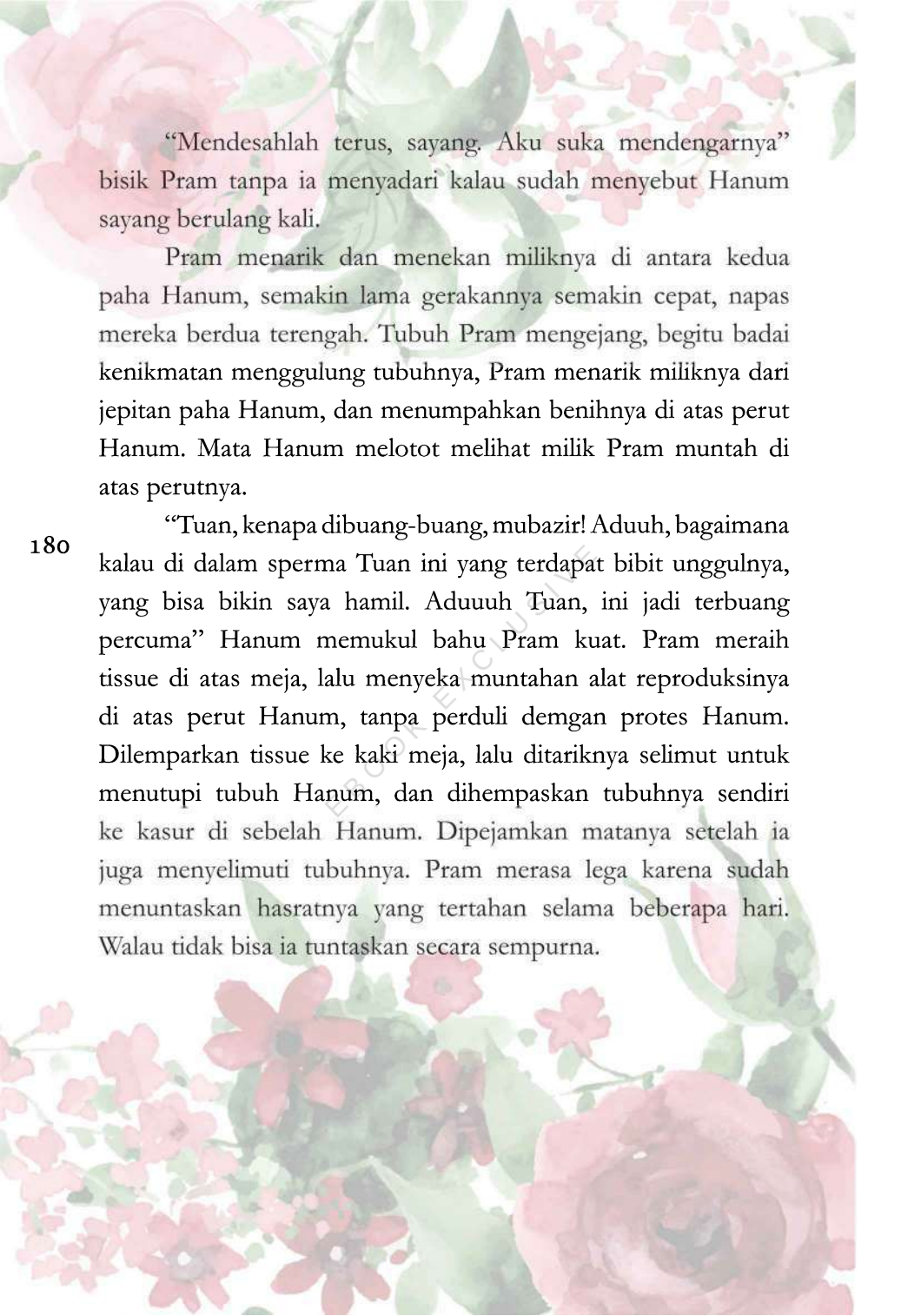
Hanum menggelengkan kepalanya.

“Pangeran tampan dalam hayalanku itu pria India atau Arab, Tuan. Karena itu aku suka film India. Pria In...”

“Cukup Hanum, tidak sopan membicarakan pria lain di depan suamimu. Apa lagi saat kita sedang bercinta di atas ranjang begini!” Sergah Pram gusar.

“Tadikan Tuan yang mu...hmppppp” suara Hanum tenggelam dalam pagutan bibir Pram, satu tangan Pram menenggelamkan satu dari kedua bukit kecil di dada Hanum. Tubuh Hanum bergetar dengan sentuhan Pram di dadanya. Getarannya semakin menghebat saat Pram menenggelamkan dada kecilnya dalam kuluman mulutnya.

“Enggh Tiaan”



“Mendesahlah terus, sayang. Aku suka mendengarnya” bisik Pram tanpa ia menyadari kalau sudah menyebut Hanum sayang berulang kali.

Pram menarik dan menekan miliknya di antara kedua paha Hanum, semakin lama gerakannya semakin cepat, napas mereka berdua terengah. Tubuh Pram mengejang, begitu badai kenikmatan menggulung tubuhnya, Pram menarik miliknya dari jepitan paha Hanum, dan menumpahkan benihnya di atas perut Hanum. Mata Hanum melotot melihat milik Pram muntah di atas perutnya.

180

“Tuan, kenapa dibuang-buang, mubazir! Aduuh, bagaimana kalau di dalam sperma Tuan ini yang terdapat bibit unggulnya, yang bisa bikin saya hamil. Aduuuh Tuan, ini jadi terbuang percuma” Hanum memukul bahu Pram kuat. Pram meraih tissue di atas meja, lalu menyeka muntahan alat reproduksinya di atas perut Hanum, tanpa perduli dengan protes Hanum. Dilemparkan tissue ke kaki meja, lalu ditariknya selimut untuk menutupi tubuh Hanum, dan dihempaskan tubuhnya sendiri ke kasur di sebelah Hanum. Dipejamkan matanya setelah ia juga menyelimuti tubuhnya. Pram merasa lega karena sudah menuntaskan hasratnya yang tertahan selama beberapa hari. Walau tidak bisa ia tuntaskan secara sempurna.



PART 30

Istri Tuan Tapi Bukan Nyonya

Hanum melirik Pram yang berbaring di sebelahnya, dilihatnya mata Pram terpejam, dadanya naik turun dengan teratur. Dengan sangat perlahan Hanum menggeser tubuhnya, lalu menurunkan kakinya ke lantai.

Hanum turun dari ranjang, ia memungut dan kemudian mengenakan pakaiannya kembali. Dengan berjingkat-jingkat ia ke luar dari kamar Pram, dan turun ke lantai bawah. Ia masuk ke kamarnya, mengambil pakaian ganti, lalu masuk ke kamar mandi untuk mandi.

Setelah mandi Hanum masuk ke dapur, ia ingin menyiapkan bahan-bahan yang akan diolah untuk makan siang. Tapi bunyi bel di pintu depan mengagetkannya. Bergegas ia ke ruang depan, dan membukakan pintu untuk tamu yang datang.

“Nyonya besar!” Hanum menatap Bu Astri dengan mata



membola. Bu Astri tidak datang sendirian, tapi ada Kezia berdiri di sampingnya.

“Mana Pram?” Tanya Bu Astri langsung tanpa ada basa basi.

“Tuan ada di kamarnya, Nyonya” Hanum menunjuk ke arah atas dengan jari jempolnya.

“Kenapa dia tidak ke kantor?” Tanya Bu Astri sambil melangkah masuk diikuti oleh Hanum.

“Tuan sedang tidak enak badan, Nyonya” sahut Hanum.

“Ayo Kezia kita ke atas” Bu Astri mengajak Kezia untuk menaiki tangga.

182

“Maaf, Nyonya besar, dan calon Nyonya mau minum apa?” Tanya Hanum sebelum Bu Astri dan Kezia naik lebih jauh lagi.

“Tidak usah!” Sahut Bu Astri cepat. Hanum hanya menganggukan kepalanya, ditatapnya punggung Nyonya besar dan calon Nyonyanya.

Kapan Tuan akan menikah dengan calon Nyonya ya? Terus bagaimana dengan bekas Nyonya? Bagaimana juga dengan aku sendiri? Aku istri Tuan, tapi aku bukan Nyonya seperti calon Nyonya dan bekas Nyonya. Aku cuma istri bayaran yang statusnya hanya ART saja. Tapi tete-tete yang kawin kontrak statusnya tetap istri, hanya aku yang statusnya ART. Abbbh, Hanum apa yang kau pikirkan! Astaga, Tuankan tadi masih telanjang di atas ranjang, anduknya juga ada di lantai. Pintu kamarkan tidak terkunci? Bagaimana kalau...’

Hanum berlari menaiki anak tangga, ia takut jika semuanya terbongkar, Pram pasti akan menyalahkannya, karena ia tidak

membangunkan Pram tadi.

‘Ya Tuhan, ba...’

Ketakutan Hanum lenyap sudah, karena melihat Pram sudah mandi dan sudah mengenakan pakaian santainya.

“Ada apa? Kenapa kau tersengal begitu?” Tanya Bu Astri saat melihat Hanum muncul di ambang pintu dengan napas memburu.

“Engghh, anu, engghh..itu. Teh, saya lupa bertanya sama Tuan, tehnya panas atau hangat saja..itu” jawab Hanum tergegap. Ditatapnya Pram yang duduk bersebelahan dengan Kezia. Berharap Pram memahami maksud ucapannya.

“Hangat saja” sahut Pram yang bisa melihat kegugupan Hanum.

“Baik Tuan” Hanum ke luar dari kamar Pram, ia merasa ada yang tidak enak di dalam hatinya. Entap apa, Hanum tidak mengerti juga.

“Tante” panggil Kezia.

“Ya” sahut Bu Astri.

“Boleh tidak, kalau nanti aku tinggal di sini, ART nya aku ganti, bocah itu kelihatannya tidak becus bekerja” ucap Kezia membuat Pram dan Bu Astri saling pandang.

“Tidak Kezia, Hanum itu ditiptkan oleh Pak Basuki dan Bi Cicih di sini, Pak Basuki dan Bik Cicih itu sudah belasan tahun bekerja denganku, sebelum mereka ikut dengan Pram. Lagi pula Hanum itu yatim piatu. Kalau kita memecatnya artinya kita menzolimi anak yatim. Biarkan dia di sini, aku rasa dia pasti bisa

belajar bekerja dengan baik, hanya perlu waktu saja. Tapi, kalau kau mau menambah ART, aku tidak keberatan” jawab Bu Astri.

“Mah, ini rumahku, aku tidak suka orang lain ikut mengatur urusan rumahku” ujar Pram, jelas terdengar nada tidak senang pada suaranya.

“Ini akan jadi rumah Kezia juga Pram” sahut Bu Astri.

“Baru akan Mah, aku juga belum mengiyakan perjodohan inikan!”

“Apa semua karena Evita, bangun Pram, kau tidak bisa terus menerus hidup di bawah bayangan Evita!” Seru Bu Astri sengit.

184

Evita? Aku bahkan mulai melupakannya akhir-akhir ini.’

“Ini bukan tentang Evita, Mah. Tapi aku yang belum siap untuk menikah lagi”

“Lalu sampai kapan kau akan siap Pram!? Apa sampai Mamah dan Papahmu mati! Dan tidak sempat merasakan menimang cucu, begitu!?” Bu Astri tampak terpanik amarahnya. Pram menghempaskan napas yang ditarikinya. Kezia bersorak gembira dalam hatinya, karena calon ibu mertuanya berada di pihaknya.

“Dengar Pram, usiamu itu sudah 37 tahun. Teman-temanmu saja sudah banyak yang punya anak remaja. Dan kamu, istri saja tidak punya!” Ujar Bu Astri sinis.

“Aku punya istri Mah” sahut Pram spontan saja, dan ia terkejut sendiri dengan ucapannya.

“Punya istri? Evita? Kamu sudah menjatuhkan talak, Pram. Dia bukan lagi istrimu, tapi sudah jadi mantan istri.

Dan dia, Kezia, dialah yang akan segera menjadi istrimu. Urus perceraianmu dengan Evita secepatnya, Pram. Kalau kau tidak mau, maka Mamah akan meminta Malik untuk mengurusnya segera” ancam Bu Astri.

“Mah, tolong beri aku waktu untuk menenangkan hatiku dulu” mohon Pram.

“Usia Mamah dan Papah, juga usiamu tidak bisa menunggu Pram. Usia akan berkurang masanya dari detik ke detik. Kami tidak minta banyak, kami hanya ingin bisa menimang cucu dari darah dagingmu, sebelum kami dipanggil oleh Yang Maha Kuasa. Tolong mengertilah akan keinginan kami, Pram!” Mata Bu Astri berkaca-kaca. Ia sangat mengharapkan bisa melihat dan menggendong anak Pram.

Pram menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa, lalu mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Di luar pintu Hanum berdiri dengan teh hangat di tangannya, ia tidak bisa memahami apa yang tengah dirasakannya. Perasaan asing menyelinap begitu saja, membuatnya ingin menangis sekeras-kerasnya.

Bunyi bell dari pintu depan membuat Hanum terjengkit kaget, ia segera mengetuk daun pintu kamar Pram yang terbuka.

“Maaf Tuan ini tehnya, saya ingin melihat siapa yang datang di depan” Hanum berdiri di ambang pintu. Pram segera bangkit dan menerima gelas teh dari tangan Hanum.

“Terimakasih sa...Hanum” Pram tergugu sendiri, saat menyadari kata sayang yang hampir keluar dari mulutnya

“Permisi” tanpa menatap Pram, Hanum langsung beranjak

dari hadapan Pram. Setengah berlari ia menuruni anak tangga, dan mencapai pintu depan dengan cepat.

Hanum langsung membuka pintu, dan ia terpaku di tempatnya berdiri saat melihat siapa yang datang.

“Bekas Nyonya!” Gumamnya.

“Mantan Nyonya!”

‘Ya Tuhan, apakah akan ada perang dunia di rumah ini. Ada Nyonya besar Bu Astri, ada calon Nyonya, Non Kezia, ada bekas Nyonya, Nyonya Evita, ada istri Tuan tapi bukan Nyonya, aku! Ya Tuhan, aku harus bilang apa?’

186

“Hey, kenapa kau melamun? Mana Mas Pram, kata sekretarisnya, dia tidak bekerja hari ini!” Evita melangkah masuk, Hanum semakin bingung saja.

“Ada siapa, Hanum!?” Derap langkah terdengar menuruni tangga, jantung Hanum berpacu kencang, saat Evita berhadapan dengan Bu Astri, Kezia, dan juga Pram. Hanum memejamkan mata, dan menutup kedua telinga dengan kedua telapak tangannya. Dalam bayangannya akan terjadi saling meludahi, saling jambak, dan saling pukul antara calon nyonya dan bekas nyonya. Tapi ia bersyukur dalam hatinya, karena ia istri Tuan, tapi bukan Nyonya.

‘Untung tidak ada yang tahu kalau aku istri Tuan Pram, kalau mereka tahu, aku pasti bakal ada ditengah kekacauan’

Meski sedikit lega, tapi tak mengurangi degup jantung Hanum yang semakin cepat. Ia semakin merapatkan matanya, dan menutup telinganya serapat ia bisa.



PART 31

Calon Nyonya VS Bekas Nyonya

“Evi, ada urusan apa lagi kamu dengan Pram?” Bu Astri lebih dulu buka suara.

“Kezia, ada urusan apa kamu di sini?” Bukannya menjawab pertanyaan Bu Astri, Evita malah mengajukan pertanyaan yang sama pada Kezia.

“Nggak sopan sekali ya kamu Mbak, ditanya sama Tante Astri malah tanya aku”

“Jawab saja pertanyaanku, Kezia!” Seru Evita.

“Mbak Evi tidak punya hak lagi untuk tahu semua urusan Mas Pram!” Sahut Kezia.

“Oh ya, begitu ya Mas!? Bukannya kamu yang memohon-mohon supaya aku menerimamu kembali. Jadi apa arti kehadiran dia di sini. Jangan dikira aku tidak tahu ya, kalau Mamah ingin menjodohkan Mas dengan Kezia. Aku tahu, karena itu aku ingin



Mas membuktikan rasa cinta Mas ke aku dengan menolak dia!” Evita menunjuk wajah Kezia. Kezia menepiskan tangan Evita.

“Jangan main tunjuk sembarangan wajah orang ya. Mbak Evi sudah ditalak Mas Pram, dan sepertinya Mbak Evi deh yang mengharap balikan, buktinya datang ke sini untuk bertemu Mas Pram!” Sahut Kezia bernada mengejek Evita.

“Heeh jangan sembarangan ya, meski tidak balikan dengan Mas Pram, aku pasti akan dapat suami yang lebih baik. Aku hanya kasihan, karena Mas Pram terus memohon ingin balikan! Tidak seperti kamu yang kegatalan, merengek minta dijodohkan!”

188

Tangan Kezia melayang ingin menampar Evita, tapi Evita menahan lengan Kezia. Tangan Kezia yang lain menggapai rambut Evita, tangan Evita juga menjambak rambut Kezia.

Pram dan Bu Astri bagai terhipnotis melihat yang terjadi di depan mereka.

Kezia dan Evita saling jambak, saling umpat, saling memaki, seakan mereka bukan wanita berpendidikan tinggi.

Byuurrr!!

Byuurrr!!

Dua orang wanita yang tengah beradu mulut dan beradu jambakan rambut itu terdiam seketika. Tangan mereka terlepas dari rambut lawan mereka. Wajah mereka basah kuyub, karena masing-masing mendapatkan siraman satu gayung air di wajah mereka.

“Hanuummm!!” Evita dan Kezia langsung berteriak dan melotot pada Hanum yang memegang ember dan gayung di

masing-masing tangannya .

Evita dan Kezia bergerak ingin memukul dan menjambak Hanum, tapi Pram sigap menarik lengan Hanum, dan menyembunyikan Hanum di belakang tubuhnya.

“Hanuuum, kenapa kau lakukan ini!” Seru Bu Astri sambil menyeka air yang memercik ke wajahnya.

“Maaf Nyonya besar, kata ibu saya, kalau ada masalah itu, kepala boleh panas, tapi hati harus tetap dingin. Jangan sampai pertengkaran ditunggangi oleh jin jahat, Jadi biar hati Calon nyonya dan bekas nyonya tetap dingin, dan biar jin jahatnya pergi ya harus disiram air, tapi airnya tidak saya bacakan doa, karena saya lagi datang bulan, tapi jinnya tetap menjauhkan, buktinya langsung berhenti bertengkarnya.” Sahut Hanum yang memperlihatkan kepalanya dari balik punggung Pram yang melindunginya. Gayung sudah ia masukan dalam ember yang ia letakan di lantai. Tidak ada seorangpun yang memperhatikan saat ia pergi ke kamar mandi dapur untuk mengambil air.

Sejujurnya, Pram ingin tertawa mendengar penjelasan panjang lebar dari Hanum.

“Argghhh, dia ini bodoh, bego, udik, tidak bisa dibiarkan terus bekerja di sini, Tante!” Seru Kezia kesal, sambil menyeka air diwajahnya dengan tissue yang ia ambil dari dalam tasnya. Evita juga melakukan hal yang sama. Mata keduanya menyorot marah pada Hanum yang bersembunyi di balik tubuh Pram.

“Dia masih bocah Kezia, jangan menghinanya, dan kalau ada yang harus ke luar dari rumah ini, itu adalah kau, bukan

Hanum!” Ujar Pram dengan nada sangat tegas.

Kezia, dan Bu Astri menatap Pram dengan pandangan terkejut. Mereka tidak menyangka akan mendengar ucapan seperti itu keluar dari mulut Pram. Hanya Evita yang tersenyum, karena ia merasa, Pram mempertahankan Hanum, demi untuk kesepakatan mereka.

“Mas, dia hanya..”

“Cukup Kezia! Sebaiknya sekarang kamu pulang, dari pada membuat keributan di sini. Evi, sebaiknya kamu juga pulang. Mamah, juga sebaiknya pulang. Aku sedang tidak enak badan, perlu untuk istirahat dengan tenang. Tolong mengertilah!” Pinta Pram.

“Mamah akan menelpon dokter Fendy agar datang memeriksamu” ujar Bu Astri akhirnya.

“Tidak perlu Mah, aku hanya ingin istirahat saja. Tolong tinggalkan rumahku sekarang juga” tolak Pram atas keinginan Bu Astri.

“Hmmm, baiklah. Hanum jaga dan layani Tuanmu dengan baik ya.” Ujar Bu Astri pada Hanum.

“Baik Nyonya. Enghh tapi saya lagi datang bulan jadi tidak bisa melayani Tuan dengan baik”

“Apa hubungannya kamu datang bulan dengan melayani Pram dengan baik, Hanum?” Bu Astri menatap Hanum dengan tidak mengerti.

“Enghh maksud Hanum, dia sedang haid, jadi perutnya agak sakit dan tidak bisa melayaniku dengan baik, begitu Mah”

jawab Pram cepat.

“Iya, iya, begitu Nyonya besar” Hanum menganggukan kepalanya seperti hiasan di dashboard mobil saja.

“Ayo Kezia, kita pulang. Evi, kamu juga pulang. Sebaiknya kamu ikuti saja kemauan orang tuamu yang ingin menjodohkanmu dengan Vino. Itu saranku!” Ujar Bu Astri tajam pada Evita.

“Kita lihat saja nanti Mah,” sahut Evita.

Tiga orang wanita beda usia itu meninggalkan tempat tinggal Pram, Pram memanggil Fadil yang masih membersihkan halaman yang cukup luas itu.

“Fadil!”

“Ya Tuan” Fadil berlari kecil menghampiri Pram.

“Sudah siang, kamu pulang saja, istirahat saja di rumahmu. Besok pagi jam 7 datang lagi ke sini. Ini ambilah, uang untuk kamu makan hari ini” Pram menyerahkan selembur 50.000 pada Fadil.

“Saya belum bekerja Tuan, tidak pantas...”

“Ambil saja, kamu boleh pulang sekarang!”

“Baik Tuan, terimakasih banyak” Fadil akhirnya menerima uang itu dari tangan Pram.

Pram kembali ke dalam dan mengunci pintu depan. Dilihatnya Hanum sedang mengepel lantai yang basah bekas air yang tadi ia siramkan ke wajah Kezia dan Evita.

“Hanum!”

“Ya Tuan” Hanum menolehkan kepalanya ke arah Pram yang duduk di sofa.



“Kenapa kamu selalu berpikir tentang jin?” Pram menatap wajah Hanum yang duduk bersimpuh di lantai. Hanum menggaruk kepalanya, sepertinya ia bingung harus menjawab apa.

“Hanum, jawab pertanyaanku!”

“Enghh saya juga tidak tahu Tuan, itu muncul begitu saja dalam benak saya” jawab Hanum akhirnya.

“Hmmm begitu ya” Pram menyandarkan punggungnya, ia meraih remote tv, dan mulai mencari acara yang menarik untuk dinikmati.

“Tuan”

“Hmmm”

“Boleh saya bertanya?”

“Apa?”

“Bagaimana dengan kontrak kita kalau nyonya besar tetap memaksa Tuan menikah dengan calon nyonya?” Hanum menatap Pram, Pram balas menatapnya. Pram merasa melihat ada kecemasan di dalam mata Hanum.

“Tolong jawab Tuan, agar hati saya lega karena ada kepastian akan nasib saya nantinya!”





PART 32

Jin Kecil

“**D**uduklah di sini, Hanum!” Pram menepuk tempat di sebelahnya. Hanum menggelengkan kepalanya.

“Di sini saja Tuan, status saya memang istri Tuan, tapi bukan Nyonya, jadi lebih baik saya duduk di sini saja” sahut Hanum.

“Hmmm begitu ya, tapi bukankan istri harus menurut pada apa yang diucapkan suaminya?”

“Ehh, iya ya, ibu saya juga bilang begitu, hihhi Tuan kok tahu ya. Oh iya, Tuankan seumurannya almarhumah ibu saya kalau beliau masih hidup. Sama-sama sudah tua hehehe.” Ucap Hanum tanpa rasa berdosa. Pram hanya bisa menarik napasnya mendengar celotehan Hanum yang menyebut dirinya tua.

“Kemarilah!” Pram menggapai tangannya. Hanum berdiri lalu mendekati Pram. Pram menarik lengannya, didudukan



Hanum di atas pangkuannya.

“Tuan, saya bukan anak kecil lagi, masa duduk dipangku” Hanum ingin turun dari atas pangkuan Pram. Tapi Pram menahan tubuh Hanum dengan memeluknya.

“Tuan?”

“Aku tidak akan menikah dengan Kezia, Hanum”

“Jadi Tuan akan tetap kembali pada bekas nyonya? Bagaimana kalau sampai satu tahun saya belum hamil juga? Bekas nyonya pasti tidak akan mau menerima Tuan lagi, apa Tuan akan menerima calon nyonya?”

194

“Tidak, aku rasa Kezia terlalu muda untukku!” Pram menggelengkan kepalanya dengan mantap.

“Terlalu muda, memang umur calon nyonya berapa? Apa lebih muda dari saya? Tapi kok mukanya sudah tua ya? Ehmm, pasti karena keseringan pake make up jadi mukanya cepat tua” ujar Hanum sambil memperagakan orang mengenakan bedak dengan kedua tangannya.

Pram menatap Hanum, ia lupa kalau Hanum bahkan jauh lebih muda dari Kezia.

“Tuan, umur calon nyonya berapa?” Hanum tidak puas karena Pram tidak menjawab pertanyaannya.

“24”

“24? saya 17, saya lebih muda dari calon nyonya, meskipun saya bukan nyonya, tapi kan saya istri Tuan. Aduuuh, Tuan benar-benar sudah pikun ya, nggak mau sama calon nyonya karena terlalu muda, padahal sudah nikahin saya yang lebih muda. Ooh

iya, saya lupa, sayakan cuma istri bayaran ya, bukan istri sah Tu... hummmppp!” mata Hanum melotot saat bibir Pram seakan menyambar bibirnya. Tapi perlahan matanya terpejam, bibirnya ikut bergerak merspon hangat ciuman Pram.

Rasa lain dari biasanya kembali dirasakan Hanum, rasa yang seakan ada bunga bermekaran di dalam hatinya, dan ada harapan yang tumbuh agar ciuman mereka tidak akan pernah berakhir.

“Engghhhh” Hanum melenguh pelan, saat Pram menjulurkan lidahnya, menyapu putihnya kulit leher Hanum. Tiba-tiba Pram menarik wajahnya dari leher Hanum.

“Hanum”

“Ehmm” Hanum membuka matanya yang terpejam.

“Kamu bilang sering mencari kayu bakar di hutan, tapi kulitmu kenapa bisa putih?”

“Saya kalau mencari kayu bakar, pakai pakaian yang berlempang panjang dan menutupi sampai ke leher saya Tuan. Pakai celana panjang dan topi yang lebar juga. Tapi telapak tangan saya tetap menunjukkan kalau saya sering bekerja, tuh kasarkan telapak tangan saya” Hanum mengusapkan telapak tangannya ke pipi Pram. Pram menekan punggung tangan Hanum agar tetap menempel di pipinya.

Tatapan Pram bertemu dengan tatapan Hanum. Hanum menggigit bibir bawahnya, Pram mendekatkan wajahnya, ciuman panjang kembali terjadi diantara mereka.

Suara ponsel Hanum yang ia letakan di atas meja dapur mengagetkan mereka berdua.

“Hp saya bunyi Tuan, mungkin paman atau bibi” Tanpa menunggu jawaban Pram, Hanum turun dari atas pangkuan Pram, dan berlari kecil memasuki dapur.



Pram baru saja masuk ke kamarnya, ketika ponselnya berbunyi.

“Evita” desisnya.

“Hallo, Vi”

“Hallo Mas, bagaimana dengan Hanum? Apa dia sudah memperlihatkan tanda-tanda hamil?”

196

“Ya Tuhan Vi, baru beberapa hari mana bisa hamil. Kamu juga tadi mendengar sendirikan kalau dia sedang datang bulan!” sahut Pram.

“Aku harap, sebelum 6 bulan dia sudah hamil Mas, kalau tidak, aku tidak bisa lagi mengelak dari keinginan orang tuaku. Hmmm, apa kau akan menerima Kezia setelah itu?”

“Tidak Vi”

“Jadi apa rencana Mas nantinya?”

“Aku tidak punya rencana apapun juga, aku hanya ingin fokus pada perjanjian kita dulu”

“Ya sudah Mas, selamat istirahat”

“Ya Vi”

Sambungan terputus, Pram termangu dengan ponsel masih dalam genggamannya. Ada perasaan hampa di dalam hatinya, bahkan ia tidak mengatakan *‘aku mencintaimu’* ataupun *‘i love you’* pada Evita seperti hari-hari sebelumnya.

Dan, Pram juga baru menyadari, kalau beberapa hari ini ia bahkan tidak teringat akan Evita lagi, seperti hari-hari sebelumnya. Biasanya ia menelpon Evita tiga kali sehari, hanya sekedar untuk bertanya apa Evita sudah makan, atau hanya ingin mengetahui keberadaannya.

Hhhhh, kenapa beberapa hari ini, aku bisa melupakan hal-hal yang sudah menjadi kebiasaanku. Kenapa Evita sampai bisa terlupakan olehku. Aku sangat yakin kalau aku begitu mencintainya, sangat berharap bisa kembali bersamanya, tapi kenapa sekarang hatiku terasa hampa saat melihat dan mendengar suaranya. Apa yang terjadi pada hatiku, pada diriku? Ya Tuhan, apa jin kecil itu yang sudah membuatku jadi begini. Hhhh, kehadirannya memporak porandakan hidupku yang nyaman, jin kecil itu sudah menguras tenaga dan menguji kesabaranku. Dasar jin kecil, ada saja ulahnya yang bisa membangkitkan kemarahanku!

197

Pram jadi penasaran siapa yang menelpon Hanum tadi, benarkah Pak Basuki atau Bi Cicih. Atau jangan-jangan ada orang lain yang menelponnya.

Pram menekan kontak Pak Basuki di ponselnya.

“Apa kabar Pak Basuki?” Tanyanya langsung saja setelah ada sahutan dari seberang sana.

“Baik Tuan, bagaimana kabar Tuan dan Hanum? Saya belum sempat menelpon Hanum”

“Saya baik, ehmm bukannya tadi Pak Basuki atau Bi Cicih baru saja menelpon Hanum?” “Menelpon Hanum? Tidak Tuan”

“Oh begitu ya, ya sudah Pak Basuki, saya hanya ingin menanyakan kabar Pak Basuki dan Bi Cicih saja, syukurlah kalau

baik. Salam untuk Bi Cicih ya Pak Basuki”

“Iya Tuan, salam saya juga untuk Hanum”

Begitu sambungan telpon terputus, Pram langsung ke luar dari kamarnya, dan menuruni tangga untuk mencari Hanum di lantai bawah. Ternyata Hanum ada di dapur, ia sedang mencuci sayuran.

“Hanum!” Pram berdiri di belakangnya sambil bertolak pinggang.

“Ya Tuan” Hanum memutar tubuhnya, sehingga berhadapan dengan Pram.

“Siapa yang menelponmu tadi!?”

“Mas Rangga” jawab Hanum dengan gaya polosnya.

“Kenapa kamu bilang kalau Pak Basuki yang menelpon?”

“Ya itu salah telponnya, kenapa bunyinya sama saja saat siapapun yang menelpon saya, coba kalau telponnya teriak *‘Hanum ini telpon dari Mas Rangga’*, sayakan jadi tidak salah bicara, Tuan!” ujar Hanum sambil mendongakan wajahnya ke arah Pram.

“Itu tidak mungkin Hanum!” Seru Pram dengan rasa kesal di dalam hatinya.

“Tuh Tuan tahu tidak mungkin, kenapa marah hanya karena dugaan saya salah” gerutu Hanum.

“Rangga bicara apa sama kamu?”

“Ehmm, cerita tidak ya? Ehm.....”

“Hanuummm!!”



PART 33

Sekarang Ponsel untuk Hanum

“Mas Rangga cuma bilang, kangen!” Hanum memutar tubuhnya, ia kembali dengan aktifitasnya mencuci sayuran.

“Kangen! Dia baru pergi dan sudah bilang kangen!? Jangan bohong Hanum!”

“Kalau Tuan tidak percaya, tanya aja tuh sama Mas Rangganya sendiri?”

“Mana dia mau ngaku, Hanuum!”

“Tuan bagaimana sih, sama saya nggak percaya, sama Mas Rangga nggak percaya juga. Ya sudah, Tuan tanya saja tuh sama ponselnya, ponselnya juga denger kok apa yang saya bicarakan dengan Mas Rangga” Hanum kembali memutar tubuhnya, ditunjuk ponselnya yang ada di atas meja. Pram menatap ponsel Hanum yang tiba-tiba berbunyi sebagai tanda ada pesan masuk.

“Ada pesan tuh” Pram menunjuk ponsel Hanum dengan



dagunya. Hanum membersihkan tangannya yang basah, dibiarkannya wortel dan kentang yang dicucinya terendam di dalam baskom kecil, lalu ia mengambil ponselnya dan membaca sms yang masuk. Bibirnya mengukir senyuman, ponselnya tiba-tiba terenggut dari tangannya dan langsung berpindah ke tangan Pram.

“Tuan” Hanum berusaha merebut kembali ponselnya, tapi Pram mengangkat setinggi ia bisa.

“Ehmm Tuan kembalikan, itu sms dari teh Dedeh, urusan perempuan” Hanum merengek manja pada Pram untuk pertama kalinya.

200

“Urusan apa?” Tanya Pram penasaran.

“Tuan laki-laki atau perempuan?”

“Ya laki-laki!”

“Laki-laki tidak boleh tahu Tuan, sms teh Dedeh itu urusan perempuan, kalau Tuan laki-laki kembalikan ponsel saya” Hanum melompat, berusaha untuk mendapatkan ponselnya kembali.

“Katakan, urusan perempuan yang bagaimana, yang coba kau sembunyikan dariku?”

“Kalau sesama perempuan harus di bagi, kalau dengan laki-laki harus di tutupi” sahut Hanum cepat.

“Apa ini tentang pria yang kamu sukai di kampungmu?”

“Ya Tuhan, sudah saya bilang, ini urusan perempuan, bukan urusan pria” Hanum naik ke atas kursi, ia berusaha merebut ponselnya dari tangan Pram. Tapi Pram menjauhkan tangannya, alhasil Hanum jatuh terjerebab, tepat di atas tubuh

Pram. Ponsel Hanum terlempar dari tangan Pram, dan masuk ke dalam baskom tempat Hanum merendam wortel dan kentang. Tapi tampaknya tak ada yang peduli akan hal itu.

Keduanya tengah berciuman dengan mesra. Pram meloloskan daster dan bra Hanum dari tubuh Hanum, di dekapnya erat tubuh Hanum, sementara bibir dan lidahnya menjelajahi dada Hanum.

“Akhhh..saakiiit” Hanum merintih perlahan, karena saat haid dadanya memang terasa sedikit sensitif. Ditambah oleh mulut Pram yang melahapnya seperti orang kelaparan.

“Ooh Tuan, nanti pentilnya copot. Jangan..aawww...enghh...” Rasa sakit berganti jadi rasa menggelitik, saat lidah Pram mempermainkan ujung dadanya yang berada dalam kuluman mulut Pram.

Dinginnya lantai dapur seperti bukan sebuah masalah bagi mereka. Pram sangat menikmati ujung dada Hanum yang berada di dalam mulutnya. Sementara Hanum menikmati sensasi dari cumbuan Pram yang menggetarkan tubuh dan perasaannya.

“Tuuaann” Hanum melingkarkan kedua kakinya di tubuh Pram yang menindihnya. Kedua tangannya menekan kepala Pram agar lebih dalam lagi mencumbui dadanya.

Pram menarik wajahnya dari atas dada Hanum, ia melingkarkan lengan Hanum di lehernya. Lalu berusaha bangkit dengan Hanum di dalam dekapannya.

“Mau ke mana Tuan?”

“Ke kamar”

“Di jepit seperti tadi lagi?”

“Hmmm”

“Tapikan terbuang percuma spermanya Tuan, sayang. Tunggu saya selesai datang bulan saja ya Tuan. Siapa tahu setelah datang bulan, kita main pra reproduksinya sukses dan bisa menghasilkan. Biar Tuan bisa cepat balikan dengan bekas nyonya” ucap Hanum yang berada di dalam gendongan Pram. Langkah Pram terhenti, ia membawa Hanum duduk di atas sofa.

“Apa yang ada di dalam pikiranmu saat ini Hanum?” Pram menatap wajah Hanum yang sangat dekat dengannya, ia ingin tahu apa yang dipikirkan Hanum tentang dirinya.

202

“Yang ada dipikiran saya, mau masak sop ayam untuk makan siang Tuan” jawab Hanum dengan polosnya.

Pram menarik napas dalam, lalu dihembuskannya perlahan, berusaha mengurai rasa kesalnya, karena mendengar jawaban Hanum yang berbeda dari apa yang dimaksudkannya.

“Bukan pikiran tentang itu Hanum sayang!”

“Lalu apa? otak saya cuma satu Tuan, sekarang ya itu yang saya pikirkan. Tuankan lihat tadi saya mau mas...Ya Tuhan! Ponselku...” Hanum ingin turun dari atas pangkuan Pram, tapi Pram menahan tubuhnya.

“Tuan, ponsel saya pasti jatuh dan rusak, Tuan harus tanggung jawab! Tuan harus ganti ponsel saya kalau rusak! Itu mahal Tuan, harganya 150 ribu!” Hanum memukul dada Pram dengan kuat. Pram menangkap tangan Hanum.

“Nanti aku belikan sekarung ponsel seperti itu!” sahut

Pram kesal. Mata Hanum membola mendengar Pram ingin membelikannya satu karung ponsel seperti miliknya.

“Satu karung, itu berapa biji? Boleh buat bagi-bagi di kampung saya tidak Tuan?”

“Hehhhh, Hanuum!” Pram menghempaskan punggungnya di sandaran sofa. Maksudnya mengucapkan akan membelikan sekarung ternyata ditanggapi dengan sebenarnya oleh Hanum.

“Dengarkan aku Hanum!”

“Iya, saya dengarkan Tuan. Sayakan duduk di depan Tuan” jawab Hanum.

“Aku bukannya ingin membelikan kamu ponsel sekarung, tapi maksudku, aku bisa membelikanmu ponsel yang lebih baik lagi dari yang kamu miliki”

“Ooh, yang bisa dipakai buat nonton yutub ya Tuan. Biar bisa lihat acara dangdut siang-siang”

“Kalau kamu nonton dangdut siang-siang, pekerjaanmu bagaimana?”

“Nontonnya kalau sudah selesai kerja Tuan”

“Ya sudah, sekarang pakai baju yang bagus, kita keluar untuk beli ponsel baru untukmu!”

“Sekarang juga Tuan?”

“Iya, sekarang”

“Tuan pikun ya?”

“Apa?”

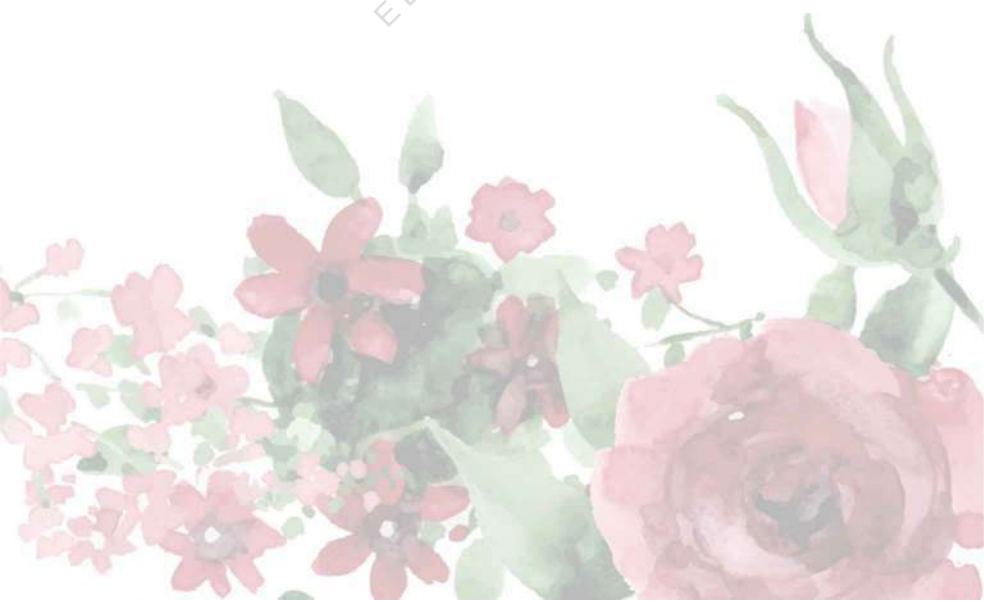
“Tuankan lagi tidak enak badan, masa mau ke luar rumah,



nanti saya kena marah nyonya besar karena tidak becus menjaga Tuan. Beli ponselnya nanti saja kalau Tuan sudah sehat. Lagipula siapa tahu ponsel saya masih bisa diperbaiki, Kang Fadil pintar memperbaiki barang elektronik”

“Barang elektronik dan ponsel berbeda, Hanum”

“Iya, saya juga tahu beda. Barang elektronik itu besar, tidak bisa digenggam. Kalau ponselkan bisa digenggam, namanya saja sudah telpon genggam Tuan. Saya ke dapur dulu ya Tuan, mau cari ponsel saya dulu jatuhnya di mana” Hanum turun dari atas pangkuan Pram, Pram tidak berusaha mencegahnya. Ia memijit kepalanya yang terasa berdenyut. Tapi sesaat kemudian ia terlonjak, karena mendengar jeritan Hanum dari dapur.





PART 34

Pemborosan Gincu

“Ada apa?” Tanya Pram mendekati Hanum.

“Ponsel saya..hikss..hikss...” Hanum memperlihatkan ponselnya yang terendam bersama kentang dan wortel. Air mata berlinang membasahi pipinya. Pram bukannya merasa bersalah, tapi ia malah tertawa melihatnya.

“Kenapa Tuan tertawa? Tuan tidak punya rasa kasihan sama saya”

“Ponsel yang ini kita buang saja ya, nanti aku belikan yang baru” Pram mengambil ponsel Hanum dari dalam baskom.

“Dibuang? Harganya 150 ribu Tuan, bisa beli beras untuk makan satu bulan” Hanum merebut ponselnya dari tangan Pram. Pram merebutnya kembali dari tangan Hanum.

“Ini sudah rusak, Hanum. Tidak bisa dipakai lagi. Sekarang masuk ke kamarmu, dandan yang cantik, kita makan di luar



sekalian beli ponsel baru untukmu” Pram menepuk pantat Hanum lembut, agar Hanum segera melaksanakan perintahnya.

“Tapi Tuankan sedang sakit”

“Karena itu aku ingin cari makanan yang bisa membuatku sembuh”

“Ada ya makanan yang bisa bikin sakit jadi sembuh?”

“Hanum, cepat laksanakan perintahku”

“Iya Tuan, eeh sebentar, kita makannya di mall ya Tuan, boleh sekalian nonton nggak Tuan?”

“Mau nonton apa?”

“Film India”

“Apa judulnya?”

“Apa sajakah Tuan, yang penting film India”

“Nanti kita beli dvd nya saja, kamu bisa nonton sepuasmu di rumah”

“Nonton di laptop layarnya kecil Tuan”

“Nanti bisa dilihat lewat layar tv, Hanum sayang”

“Oh iya, saya ke kamar dulu ya Tuan”

“Hmmm”

Hanum tersenyum pada Pram sebelum meninggalkan dapur, kesedihan di wajahnya sudah hilang dan berganti dengan keceriaan.

Pram menaiki tangga menuju kamarnya, ia sedang bingung sendiri kenapa ia sampai memiliki ide untuk membawa Hanum ke luar rumah.

Bagaimana kalau aku bertemu dengan orang yang aku kenal?

Apa yang harus aku katakan tentang Hanum? Mengakui dia sebagai ART ku, pasti orang berpikiran aneh mendengar aku jalan dengan ART. Mengakui di istriku, itu lebih lagi tidak mungkin aku lakukan. Hmmm, mungkin aku harus mengakuinya sebagai keponakanku saja'



Pram menatap Hanum yang berdiri di hadapannya. Tiba-tiba saja ia merasa sangat tua. Dengan mini dress putih, jaket jeans, tas putih, dan sepatu putih, Hanum benar-benar layaknya ABG seumurannya.

“Cantik tidak Tuan saya begini?” Hanum memutar tubuhnya, bagian bawah mini dressnya mengembang. Pram meraih pinggangnya, dan memberikan ciuman yang dalam di bibirnya.

Hanum memukul dada Pram, membuat Pram melepaskan ciumannya.

“Nanti gincu saya luntur Tuan, saya harus pakai gincu lagi, pemborosan. Gincunya mahal, 10 ribu satu!” Wajah Hanum cemberut, membuat Pram semakin gemas jadinya. Dikulumnya bibir Hanum dengan kuat, Hanum tidak bisa menolak lagi, bibirnya menyambut ciuman Pram.

Hanum terengah saat Pram melepaskan ciumannya. Wajahnya yang bersandar di dada Pram terlihat memerah. Matanya masih rapat terpejam. Pram mendekapnya dengan erat, rasanya Pram tidak ingin lagi melepaskan pelukannya. Pram menyadari, ia sudah terperosok ke dalam lubang yang ia gali sendiri. Ia tidak

mampu lagi untuk mengingkari, rasa sayang yang mulai bersemi di dalam hatinya untuk Hanum.

“Ayo kita pergi!” Pram melepaskan dekapannya dari Hanum. Hanum menganggukan kepalanya, didongakan kepalanya untuk menatap Pram. Tawa halusny terdengar, seiring tangannya yang terjulur ke bibir Pram.

“Gincunya padahal mahal, kok bisa luntur ke bibir Tuan ya. Tapi Tuan tetap ganteng kok, waupun ada gincu di bibir Tuan, hihhih”

Pram juga menyeka bibir Hanum dengan jarinya.

“Nanti kita beli lipstick yang tidak bisa luntur” sahut Pram.

“Tidak usah Tuan, gincu saya masih banyak kok isinya” tolak Hanum.

“Terserah kamulah, ayo kita pergi, sayang” Pram menggenggam jemari Hanum, Hanum merasakan tangannya seperti kena setrum.

“Tuan”

“Hmm”

“Tuan tidak sedang kemasukan jin kan?”

“Kenapa?”

“Tangan saya rasa kestrum saat Tuan pegang, biasanya saat begitu, Tuan pasti sedang kemasukan jin” Hanum meneliti wajah Pram.

Wajah dan mata Tuan tidak merah, berarti tidak kemasukan jin dong’

Pram menghentikan langkahnya, ia berdiri tepat di hadapan

Hanum. Rasa kesetrum yang disebutkan Hanum, ia yakin itu adalah getaran yang dirasakan Hanum di dalam hatinya.

“Hanum”

“Ya” Hanum mendongakan wajahnya.

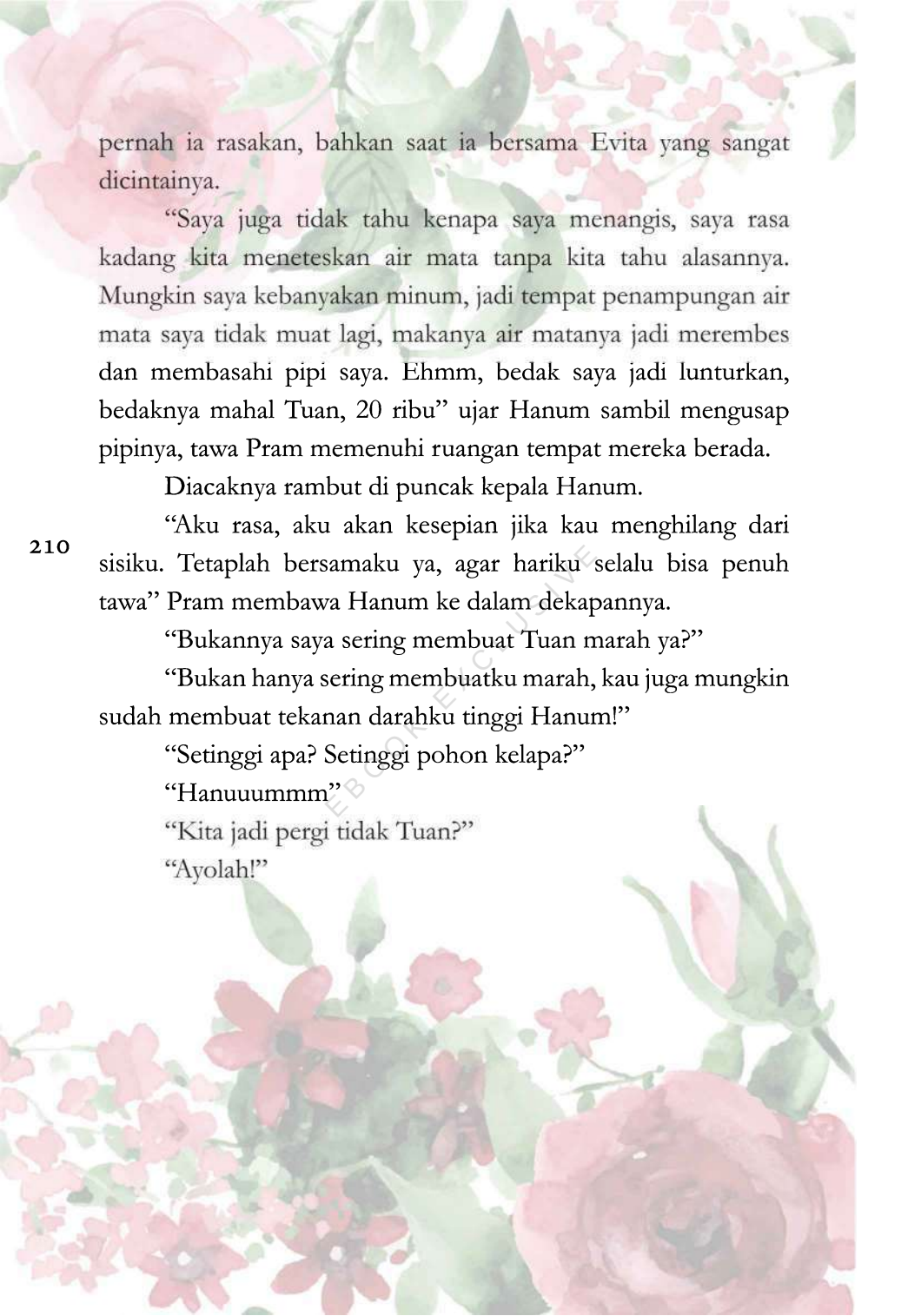
“Dengar dan jawab pertanyaanku”

“Pasti saya dengarkan Tuan, sayakan di depan Tuan. Kalau menjawab, ya tergantung pertanyaannya. Kalau pertanyaan matematika saya harus berhitung dulu, kalau soal bahasa Inggris saya ya harus buka kamus dulu, kalau...”

“Kalau soal cinta dan perasaanmu padaku? Apa jawabanmu?” Potong Pram cepat, sebelum Hanum bicara ngawur lebih jauh lagi. Mata Hanum mengerjap, ia tampaknya sedang berpikir.

“Soal cinta dan perasaan saya pada Tuan? Maksudnya itu seperti perasaannya Angeli ke Rahul begitu ya? Ehmm, apa ya? Kalau saya jawab memang akan ada pengaruhnya ya buat Tuan? Saya kira apa yang saya rasakan tidak penting bagi Tuan. Saya di sini hanya untuk menerima perintah dari Tuan, bukan untuk mencurahkan isi hati saya. Apapun yang saya rasakan, pada akhirnya saya akan pergi setelah kontrak berakhir, iya kan Tuan. Jadi untuk apa...ehmm..enghhh” Hanum menghapus air mata yang membasahi pipinya, ia tidak tahu kenapa hatinya terasa sakit saat ucapan itu terlontar dari mulutnya.

“Kenapa kau menangis, Hanum?” Pram menatap Hanum dengan perasaan yang sulit diartikan olehnya sendiri. Ada kegamangan, kegelisahan, kecemasan, dan ketakutan yang belum



pernah ia rasakan, bahkan saat ia bersama Evita yang sangat dicintainya.

“Saya juga tidak tahu kenapa saya menangis, saya rasa kadang kita meneteskan air mata tanpa kita tahu alasannya. Mungkin saya kebanyakan minum, jadi tempat penampungan air mata saya tidak muat lagi, makanya air matanya jadi merembes dan membasahi pipi saya. Ehmm, bedak saya jadi lunturkan, bedaknya mahal Tuan, 20 ribu” ujar Hanum sambil mengusap pipinya, tawa Pram memenuhi ruangan tempat mereka berada.

Diacaknya rambut di puncak kepala Hanum.

210

“Aku rasa, aku akan kesepian jika kau menghilang dari sisiku. Tetaplah bersamaku ya, agar hariku selalu bisa penuh tawa” Pram membawa Hanum ke dalam dekapannya.

“Bukannya saya sering membuat Tuan marah ya?”

“Bukan hanya sering membuatku marah, kau juga mungkin sudah membuat tekanan darahku tinggi Hanum!”

“Setinggi apa? Setinggi pohon kelapa?”

“Hanuuuummm”

“Kita jadi pergi tidak Tuan?”

“Ayolah!”



PART 35

Jercyduk!

Pram dan Hanum sudah dalam perjalanan menuju mall.

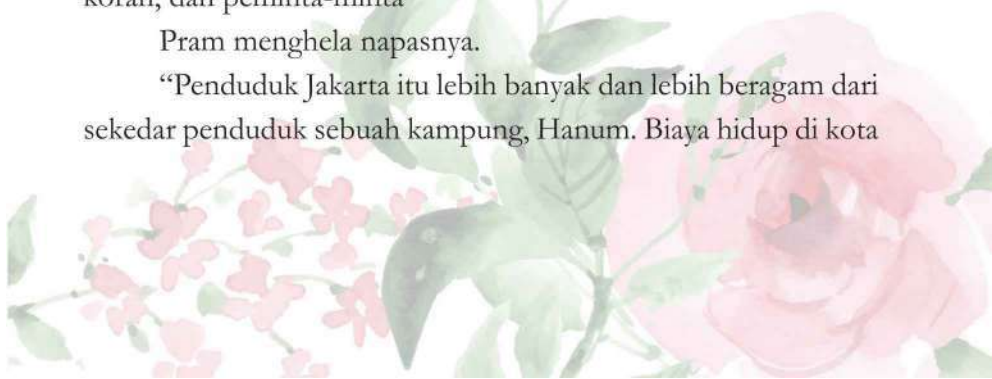
Pram melirik Hanum yang sejak masuk ke mobil tidak terdengar celotehnya.

“Apa yang sedang kau pikirkan, Hanum?” Tanya Pram, ia menoleh sekilas ke arah Hanum.

“Saya sedang berpikir, kalau melihat padatnya jalanan Jakarta dengan mobil dan motor, bisa dilihat kalau penduduk Jakarta itu kaya-kaya. Tapi, saat melihat para pengamen, penjual koran, dan peminta-minta. Saya merasa, penduduk kampung saya lebih kaya. Karena di kampung saya tidak ada pengamen, penjaja koran, dan peminta-minta”

Pram menghela napasnya.

“Penduduk Jakarta itu lebih banyak dan lebih beragam dari sekedar penduduk sebuah kampung, Hanum. Biaya hidup di kota



itu tinggi, pasti berbeda dengan biaya hidup di kampung”

“Apa bedanya, Tuan? Sama-sama menginjak tanah, sama-sama menghirup udara. Sama-sama makan nasi”

“Banyak perbedaannya, Hanum”

“Oh, begitu ya”

“Hmm”

“Kamu senang ke luar rumah”

“Senang Tuan, tapi di sini panas sekali ya Tuan, tidak seperti di kampung”

“Hmmm”

“Tuan”

“Hmm”

“Boleh saya bertanya sesuatu?”

“Apa?”

“Tapi jangan marah ya Tuan”

“Tergantung apa pertanyaanmu”

“Hmm, kalau begitu tidak jadi saja deh, saya takut nanti Tuan marah. Kalau Tuan marah bisa gelap matakan, kalau gelap mata nanti nyetirnya sembarangan, terus bisa nabrak nanti”

Pram menarik napasnya, mendengar celoteh istrinya. Tapi ia penasaran dengan apa yang ingin ditanyakan Hanum, sehingga Hanum takut ia akan marah.

“Tanyakan saja Hanum, aku berjanji tidak akan marah” janji Pram pada Hanum.

“Suer ya Tuan!”

“Iya”

“Ehmmm, Tuan pasti sangat mencintai bekas nyonyakan, Tuan. Makanya Tuan bersedia menjalani nikah kontrak ini. Tapi apa bekas nyonya juga benar-benar masih cinta sama Tuan, karena yang saya tahu, tidak ada seorang wanitapun yang akan suka melihat pria yang dicintainya tidur dengan wanita lain. Lagi pula tadi saya mendengar kalau bekas nyonya itu cuma kasihan sama Tuan. Kasihan dan cinta itu berbedakan, Tuan?” Hanum menatap Pram yang tengah mengemudi di sampingnya.

Pram menarik napas dalam, ia juga mendengar apa yang diucapkan Evita pada Kezia. Tapi entah mengapa ia tidak merasa sakit hati ataupun kecewa. Seakan rasa yang selama ini ada di dalam hatinya pada Evita telah menguap entah ke mana.

213

“Tuan?”

“Hhhh, kasihan dan cinta itu memang berbeda Hanum. Rasa kasihan belum tentu mampu menumbuhkan rasa cinta, tapi rasa cinta pasti akan membuat kita merasa ikut terluka saat orang yang kita cinta terluka”

“Jadi, apakah Tuan akan tetap kembali pada bekas nyonya, atautkah akan menerima calon nyonya?”

“Aku belum tahu, Hanum. Aku tidak sedang ingin memikirkannya”

“Ehmm, jadi apa yang Tuan pikirkan sekarang?”

“Sekarang, membuatmu bergembira tentunya”

“Ehmm, benarkah? Kenapa Tuan ingin membuat saya gembira?”

“Karena kau akan jadi ibu dari anak-anakku kelak” sahut

Pram dengan begitu saja.

“Anak-anak? Ehmm, kontraknyakan cuma satu tahun Tuan, Satu tahun cuma bisa hamil satu kali, lagi pula itukan akan jadi anak saya, bukan anak Tuan. Mungkin nanti saya akan mencarikan anak saya seorang bapak, ba...”

“Diam, Hanum!” Bentak Pram dengan wajah dan mata merah, karena ucapan Hanum membuatnya naik darah.

Hanum menatap Pram dengan tatapan terkejut luar biasa.

“Diamlah, jangan bicara lagi. Jangan rusak hari ini dengan membuatku emosi!”

214 Hanum hanya bisa menganggukan kepalanya, pandangannya dilayangkan ke luar jendela.

Matanya berkaca-kaca, karena Pram kembali bicara dengan nada keras kepadanya. Sedang ia sendiri tidak tahu di mana letak kesalahannya.

‘Salahku di mana? Benarkan kalau satu tahun, wanita cuma bisa hamil dan melahirkan satu kali, hamilkan 9 bulan, satu tahun 12 bulan. Kenapa Tuan mengatakan aku akan jadi ibu anak-anaknya. Ehmmm, apa mungkin Tuan berharap anakku nanti kembar ya, tapi kan Tuan tidak akan ikut merawat dan membesarkan mereka. Jadi...aaahhh pusing. Lagipula Tuan ini aneh, katanya ingin membuat aku gembira, tapi sekarang sudah membuatku meneteskan air mata. Ehmm, benar kata teteh di kampung. Pria itu kalau bicara banyak bohongnya, omongan pria tidak bisa di pegang, padahalkan pria itu yang dipegang omongannya. Ya Tuhan, semoga aku cepat hamil, biar aku tidak perlu main pra reproduksi lagi sama Tuan, main pra reproduksi itu cape!’



Mereka tiba di mall, Hanum tidak bersuara lagi sejak Pram memerintahkannya untuk diam. Ia takut buka suara meskipun begitu banyak hal yang dilihatnya dan menimbulkan pertanyaan dalam benaknya.

Mereka sudah ke luar dari dalam mobil.

“Kenapa diam saja, tidak berceloteh seperti biasanya?”

Tanya Pram saat mereka sudah berdiri bersisian di samping mobil.

“Kata Tuan saya harus diam”

“Hhh pegang tanganku!” Pram menyodorkan lengannya pada Hanum.

“Tuan tidak malu jalan gandengan sama ART?” Tanya Hanum sebelum ia menerima lengan Pram untuk ia pegang.

“Mereka tidak akan tahu kamu ART ku, Hanum. Peganglah!”

“Eh iya hihhi, terus mereka bakal mengira saya ini apanya Tuan ya? Anak Tuan barangkali ya, kalau istrikan tidak mungkin, saya masih kecil, Tuan sudah tua” Hanum memegang lengan Pram dengan sedikit ragu.

“Hanuum” Pram berusaha meredam rasa kesalnya, karena Hanum selalu menyebutnya tua.

“Iya Tuaaan”

“Kita beli ponsel dulu, lalu membeli pakaian untukmu, dan terakhir membeli beberapa kaset dvd film India kesukaanmu, setelah itu kita makan siang”

“Ponselnya yang bisa buat nonton dangdut ya Tuan”

“Iya”

“Mas Pram!” Panggilan seseorang membuat Pram dan Hanum menolehkan kepala mereka untuk mencari asal suara. Keduanya terdiam di tempat mereka, melihat siapa yang memanggil Pram, dan melangkah mendekat ke arah mereka.

“Kezia” desis Pram.

216 “Calon nyonya” gumam Hanum, Hanum mendongak menatap wajah Pram. Bukannya melepaskan pegangannya di lengan Pram, Hanum justru memeluk lengan Pram seakan ia sedang meminta perlindungan Pram dari amukan Kezia. Masih terbayang di benaknya, bagaimana Kezia dan Evita saling jambak saat di rumah Pram tadi. Pram menundukan wajahnya, ia bisa melihat betapa pucatnya wajah Hanum. Pram mengusap jemari Hanum yang memegang erat lengannya dengan jemari dari tangannya yang bebas.

Kezia yang tidak sendirian, semakin mendekat ke arah Pram dan Hanum, tubuh Hanum bergerak ke belakang tubuh Pram dengan tanpa melepaskan pegangannya yang semakin kuat di lengan Pram. Ketakutan dan kecemasan tengah menyesaki hatinya.

‘Ya Tuhan, jaga aku dari murkanya calon nyonya, hindarkan aku dari perbuatan kejinya manusia, aamiin’



PART 36

Om Ketemu Besar

“Mas Pram, katanya sakit, tapi kenapa sekarang ada di mall? Dan kenapa harus bersama dia? Mas Pram bisa memintaku untuk menemani Mas” Kezia menatap tajam pada Hanum yang hanya terlihat kepalanya dari balik tubuh Pram.

“Maaf Kezia, aku dan Hanum ingin berbelanja untuk keperluan dapur rumahku. Jadi tidak mungkin aku pergi denganmu, karena cuma Hanum yang paling tahu apa yang dibutuhkan oleh dapurku” jawab Pram santai saja.

“Diakan bisa mencatat apa yang diperlukannya, aku bisa membelikannya untuk Mas”

“Terimakasih atas perhatianmu, tapi aku tidak butuh bantuanmu. Permisi, kami pergi sekarang!” Pram menggigit lengan Hanum, Hanum mengikuti langkah Pram tanpa berani menatap ke arah Kezia.



“Mas, tunggu!” Kezia mensejajari langkah Pram.

“Ada apa lagi, Kezia?”

“Boleh aku ikut menemani Mas?”

“Maaf Kezia, sebaiknya kau bersama teman-temanmu saja”

“Aku ingin memperkenalkan Mas pada mereka” ujar Kezia, membuat langkah Pram terhenti. Hanum yang berjalan di sebelahnya juga ikut berhenti.

218

“Diperkenalkan sebagai apa? Diantara kita tidak ada hubungan apa-apa. Jangan mengharapkanmu Kezia, aku tidak bisa memenuhi keinginan mamahku untuk menikah denganmu” tutur Pram dengan nada sangat tegas. Pram tidak ingin memberikan harapan palsu pada Kezia. Ia lebih suka bicara apa adanya saja.

Hanum mendongakan wajahnya untuk menatap Pram, dalam benaknya mengambil kesimpulan kalau Pram pasti sangat mencintai Evita.

Tuan sangat mencintai bekas nyonya, apapun Tuan lakukan untuk meraih cinta bekas nyonya kembali. Termasuk dengan menerima tantangan untuk membuktikan kalau Tuan bisa punya anak’

Ada rasa sedih di dalam hati Hanum, tapi ia sendiri tidak tahu, apa yang membuatnya merasa sedih.

“Aku akan sabar menunggu, sampai Mas menyadari betapa besar cintaku untuk Mas.” Ucapan Kezia membuat lamunan Hanum terputus.

Ditatapnya wajah Kezia yang berdiri di hadapan mereka berdua. Ada rasa kasihan di dalam hati Hanum pada Kezia.

Hanum menganggap Kezia lebih mencintai Pram dari pada Evita.

“Terserah apa yang ingin kau lakukan Kezia, tapi aku tidak ingin memberimu harapan palsu, selamat siang” Pram membawa Hanum meninggalkan Kezia yang kemudian di susul kawan-kawannya setelah melihat Pram pergi.

“Cewek itu siapa, Kez?”

“ART nya?”

“What? Calon suamimu jalan sama ART nya, perlu dicurigai itu Kez, jangan sampai kamu kecolongan!” Seru temannya.

“Kecolongan bagaimana? Anak itu cuma bocah kampung yang tidak tahu apa-apa” sahut Kezia.

“Yakin? Kalau dilihat dari gestur tubuh calon suamimu itu, aku merasa ada rasa sayang sepertinya pada ART nya itu. Kalau tidak sayang, tidak mungkin dia mau tangannya dipegang-pegang sama pembantunya”

“Anak itu keponakan mantan supir dan ART nya, dia yatim piatu. Jadi anak itu bukan sekedar ART biasa”

“Nah itu, ART tidak biasa, hati-hati saja kalau-kalau Mas Prammu kepincut sama dia”

“Tidak mungkinlah Mas Pram berselera dengan wanita berbadan kecil begitu. Kalian tahukan mantan istrinya, seperti itulah selera Mas Pram. Karena itu aku berusaha membuat tubuhku seindah tubuh mantan istrinya.”

“Semoga saja usahamu tidak sia-sia, Kez”

Sementara itu Pram dan Hanum sudah tiba di tempat mereka akan membeli ponsel untuk Hanum. Pram memberikan

beberapa pilihan pada Hanum.

“Yang layarnya besar, enak buat kamu nonton dangdut” bisik Pram. Hanum menggelengkan kepalanya.

“Yang kecil saja Tuan, disesuaikan dengan usia dan genggam tangan saya” ujar Hanum juga berbisik.

“Jadi kamu pilih yang mana?”

“Yang itu saja”

“Yakin?”

“Iya”

“Ya sudah”

220

Sementara Pram berbicara dengan pramuniaga toko, pandangan Hanum jatuh pada seorang pria yang lebih tua dari Pram, yang juga tengah membelikan ponsel untuk gadis seusianya.

‘Gadis lain membeli ponsel dengan ayah mereka, tapi aku. Bapak, aku merindukanmu, betapa senangnya kalau kemana-mana ditemani bapak. Tidak akan ada pria usil yang mengganggu’

Hanum menghapus air mata yang membasahi pipinya. Pram menatap Hanum, ia mengernyitkan keningnya, karena melihat air mata Hanum. Diikutinya arah pandangan Hanum.

“Ada apa?”

“Ehmn, saya sedang ingat bapak saya Tuan. Melihat gadis itu ditemani bapaknya membeli ponsel saya jadi rindu almarhum bapak saya”

“Bapaknya? Hanum sayang, gadis itu tidak ditemani bapaknya, pria itu bukan bapaknya, mana ada seorang bapak bersikap segenit itu pada putrinya”

“Terus pria itu siapa? Pamannya?”

“Hmn, Om ketemu besar”

“Om ketemu besar bagaimana, Tuan!?”

“Psstt, jangan panggil aku Tuan di sini, nanti aku dikira memperkerjakan anak dibawah umur” bisik Pram sambil melihat sekeliling mereka.

“Jadi saya harus panggil Tuan apa?” Hanum balas berbisik juga.

“Om, panggil aku Om saja”

“Om ketemu besar seperti yang Tuan katakan tadi, ooh berarti gadis itu ART juga ya seperti saya?” Hanum mendongakan wajahnya menatap Pram. Pram menghela napasnya.

“Nanti saja kita bahas di rumah ya, sekarang kita cari pakaian untukmu dulu”

“Pakaian untuk saya? Tidak usah Tuan, yang saya beli dengan Paman saja baru dua yang saya pakai dari enam yang dibeli” Hanum menggelengkan kepalanya.

“Itu kamu beli dengan uangmu, biarkan aku membelikan untukmu”

Drttt..drtt..

Ponsel Pram berbunyi.

“Mamah, hmmm pasti Kezia mengadu” gumam Pram sebelum menerima panggilan ponselnya.

“Ya Mah”

“Kata Kezia..”

“Iya, aku ada di mall dengan Hanum. Kami sedang belanja

bulanan untuk keperluan dapur” potong Pram cepat.

“Belanja bulanan apa membelikan Hanum ponsel, Pram?”

“Ooh, jadi Kezia membuntuti aku dan Hanum. Dia belum jadi apa-apaku saja sudah seperti ini Mah, bagaimana kalau dia jadi istriku. Aku yakin..”

“Jawab saja pertanyaan Mamah, Pram? Kamu membelikan Hanum ponsel? Untuk apa?”

“Aku sudah merusakkan ponsel Hanum tanpa sengaja, wajarkan kalau aku mengganti ponselnya. Lagi pula dia is...ehmm, enghh maksudku, diakan ART di rumahku, kalau dia tidak ada ponsel bagaimana kami bisa berkomunikasi kalau ada sesuatu”

222

“Hhhh, tapi dia tidak perlu menggandeng tanganmu jugakan, Pram!?”

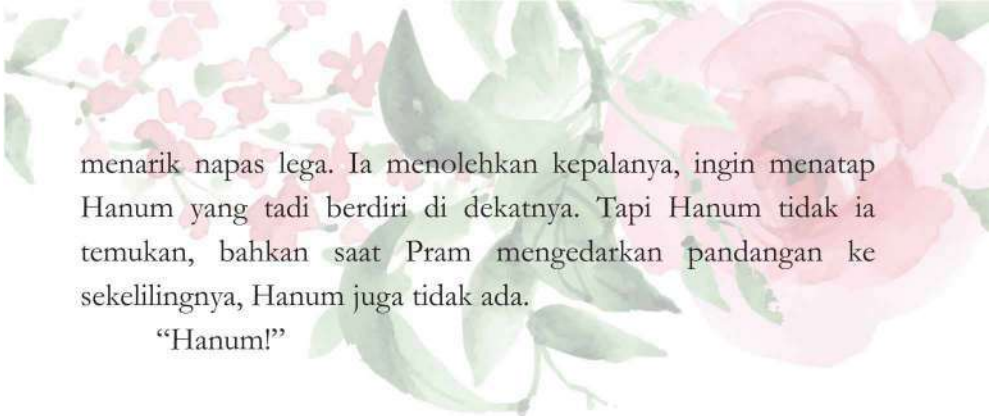
“Ya Tuhan, jadi Kezia mengadakan hal itu juga pada Mamah. Mah, Hanum itu orang baru di sini, wajarkan kalau dia takut tersesat atau terpisah di mall sebesar ini dari aku. Lagi pula dia masih trauma dengan pertengkaran Kezia dan Evita tadi pagi, makanya dia sembunyi di belakangku”

“Ya sudahlah, Mamah percaya sama kamu. Jangan terlalu lama di mall, kamukan sedang tidak enak badan. Dan satu lagi, jangan terlalu memanjakan Hanum, nanti dia bisa besar kepala, mengerti!”

“Iya Mah, aku sudah tua, aku tahu apa yang harus aku lakukan” sahut Pram.

“Ya, Mamah tahu itu”

Bu Astri sudah memutuskan pembicaraan mereka, Pram



menarik napas lega. Ia menolehkan kepalanya, ingin menatap Hanum yang tadi berdiri di dekatnya. Tapi Hanum tidak ia temukan, bahkan saat Pram mengedarkan pandangan ke sekelilingnya, Hanum juga tidak ada.

“Hanum!”

PART 37

Mengejar Saskia Gotik



“**H**anum,” Pram mendekati tempat ia membeli ponsel tadi.

“Cari keponakannya ya Pak?”

“Iya,” Pram menganggukan kepalanya.

“Tadi dia tanya letak toilet, saya beritahu kalau toilet di sana. Dia bilang kalau Bapak cari dia, beritahu saja kalau dia ke toilet” tutur sang Pramuniaga.

“Terimakasih ya.”

“Sama-sama Pak.”

Pram bergegas menuju toilet, ia tersenyum saat teringat Hanum yang lari dari hadapannya dan Rangga karena kebelet.

Hbbb, apa bocah itu lari ke toilet sambil memegang miliknya seperti waktu itu juga. Ckckck, Hanum, Hanum’

Pram tiba di toilet, tapi ia tidak menemukan Hanum di



depan toilet. Ia menunggu cukup lama di depan toilet, lalu ia bertanya kepada salah seorang wanita yang ke luar dari toilet, apakah di dalam ada seorang gadis yang ia sebutkan ciri-ciri Hanum. Wanita itu menjawab kalau di dalam tidak ada siapa-siapa lagi.

Pram menarik napas dalam, lalu dihembuskannya perlahan, ia berusaha mengusir gelisah dan rasa cemas di dalam hatinya.

'Ya Tuhan, Hanum kamu ke mana?'

Pram benar-benar gelisah, ia sudah mencari Hanum di beberapa lantai, tapi tidak bertemu juga.

'Ya Tuhan, apa aku harus mengumumkan kehilangan Hanum di bagian informasi. Tapi Hanum bukan anak ingusan lagi, tapi dia sudah bisa bikin anak. Argghhh ini gara-gara si Kezia yang kelakuannya persis bocah! Tukang ngadu...err'

225

Dengan sangat terpaksa, Pram menuju tempat ruang informasi berada. Begitu ia tiba di sana, dilihatnya Hanum tengah menangis dan coba ditenangkan oleh pihak keamanan.

"Hanum!" Panggilan Pram membuat Hanum menurunkan kedua telapak tangan yang menutupi wajahnya.

"Tu..enghh Om!" Ternyata, meski panik Hanum masih ingat ia harus memanggil Pram dengan sebutan apa.

Hanum menghambur memeluk Pram, tangisnya terdengar semakin nyaring.

"Keponakannya, Pak?"

"Iya, tadi saya bicara di telpon sebentar, selesai saya bicara dia menghilang. Menurut keterangan pramuniaga di toko ponsel,

dia ke toilet, tapi saya susul ke sana dia tidak ada. Ini ketemu dia di mana, Mas?”

“Memang benar kalau tadi dia ke toilet, saat ingin kembali ke tempat Bapak, dia melihat Zaskia Gotik, lalu dia membuntuti Zaskia Gotik, dan minta tanda tangan Zaskia di jaketnya. Setelah sadar kalau dia jauh terpisah dari Bapak, dia jadi bingung. Sampai salah seorang ibu pengunjung mall mengantarkannya ke sini” cerita salah satu Security mall.

“Ya Tuhan, Hanum. Aku sudah bilang, jangan lepas tanganku, kalau kamu hilang aku harus bilang apa sama Paman dan Bibimu”

226

“Saya kebetul pipis, Tu...eeh Om bicara di telpon, saya tidak berani mengganggu”

“Ya harusnya setelah dari toilet, kamu kembali ke tempat kita membeli ponsel tadi”

“Saya ingin salaman sama artis idola saya, jadi saya lupa semuanya, nih lihat jaket saya sudah ditanda tangani Zaskia Gotik, pipi saya juga tadi nempel di pipinya. Ehmm wanginya enak sekali Tuan, Sebenarnya saya ingin foto bareng, biar bisa dipamerin di kampung, tapi mau foto pakai apa, coba kalau ada Om juga tadi.” Cerocos Hanum, seakan ia lupa kalau habis menangis.

“Yah Pak, namanya ABG kalau ketemu idola ya begitu. Apa lagi katanya baru tinggal di Jakarta ini” ujar Security yang mendengarkan obrolan mereka.

“Terimakasih banyak ya Pak. Kami permisi dulu” pamit Pram. Digenggamnya lengan Hanum dengan erat, seakan takut

Hanum terlepas lagi dari sisinya.

“Kita cari pakaian untukmu dulu, setelah itu baru belanja untuk keperluan rumah”

“Tapi saya lapar” Hanum mengusap perutnya yang memang sudah terasa lapar.

“Ya sudah, kalau begitu kita makan dulu”

“Makan nasi goreng sifuud ya Tu...eeh Om, waktu saya ke mall sama Paman dan Bibi, kami makan nasi goreng sifuud, ehmm itu enak banget Tu..eeh Om, rasanya ti...”

“Iya, Iya, diamlah! Jangan mengoceh terus” potong Pram cepat, sebelum Hanum meneruskan celotehannya tentang nasi goreng sea food.

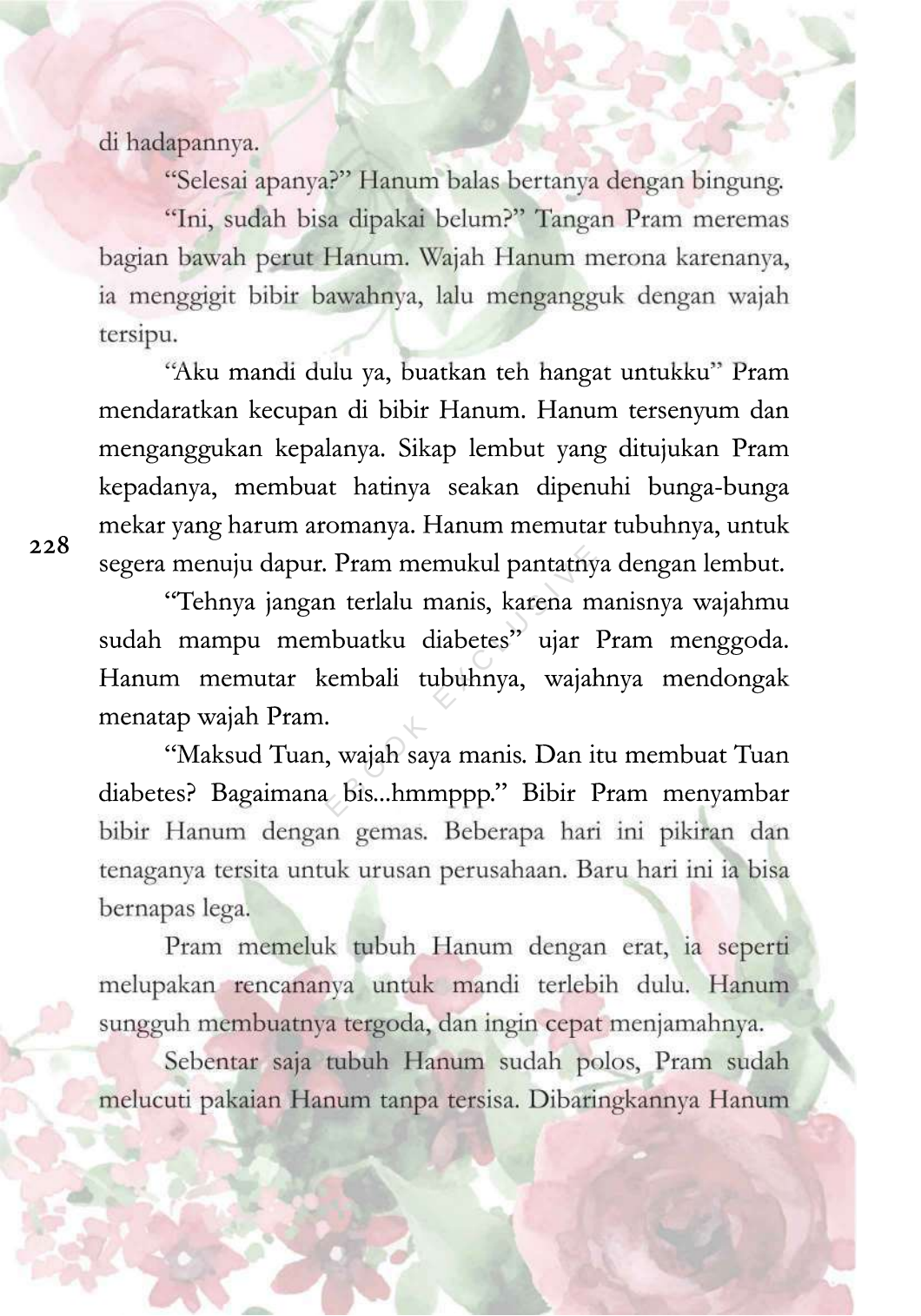


Beberapa hari ini Pram disibukan dengan pekerjaannya. Ia pergi pagi, dan pulang setelah jam 8 malam. Hanum sudah mulai terbiasa di rumah sendirian. Sore ini Hanum baru saja selesai mandi, dan sudah berpakaian. Tapi rambutnya masih basah. Saat ia berusaha mengeringkan rambutnya dengan handuk, bell pintu berbunyi. Ia berlari menuju pintu depan, dan melihat siapa yang datang.

“Tumben Tuan pulang cepat” gumamnya setelah melihat dari jendela kalau Pram yang datang. Hanum membuka pintu dengan lebar.

Pram mengernyitkan hidungnya, membaui aroma shampoo yang menguar dari rambut Hanum.

“Sudah selesai ya?” Tanya Pram pada Hanum yang berdiri



di hadapannya.

“Selesai apanya?” Hanum balas bertanya dengan bingung.

“Ini, sudah bisa dipakai belum?” Tangan Pram meremas bagian bawah perut Hanum. Wajah Hanum merona karenanya, ia menggigit bibir bawahnya, lalu mengangguk dengan wajah tersipu.

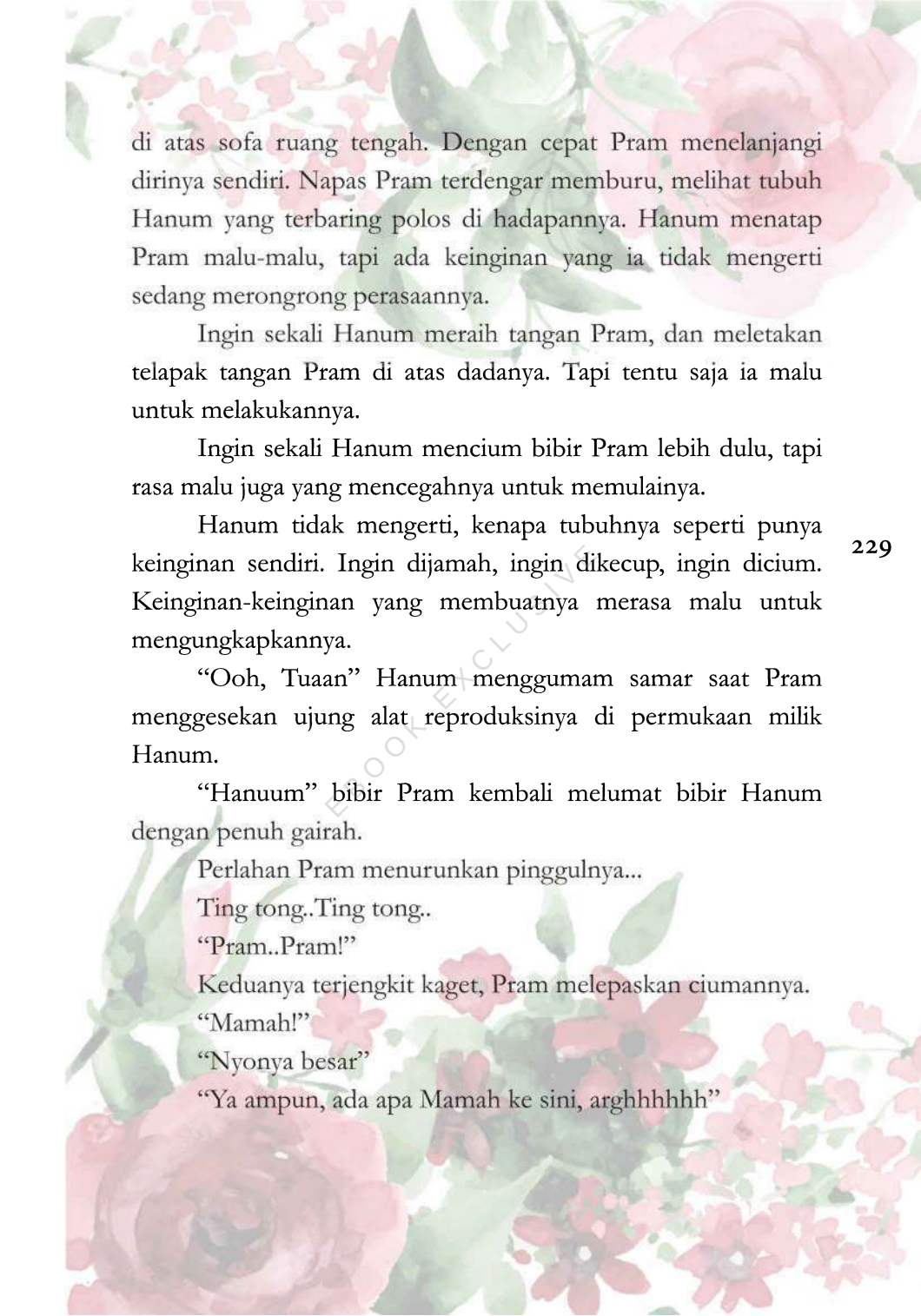
228 “Aku mandi dulu ya, buatkan teh hangat untukku” Pram mendaratkan kecupan di bibir Hanum. Hanum tersenyum dan menganggukan kepalanya. Sikap lembut yang ditujukan Pram kepadanya, membuat hatinya seakan dipenuhi bunga-bunga mekar yang harum aromanya. Hanum memutar tubuhnya, untuk segera menuju dapur. Pram memukul pantatnya dengan lembut.

“Tehnya jangan terlalu manis, karena manisnya wajahmu sudah mampu membuatku diabetes” ujar Pram menggoda. Hanum memutar kembali tubuhnya, wajahnya mendongak menatap wajah Pram.

“Maksud Tuan, wajah saya manis. Dan itu membuat Tuan diabetes? Bagaimana bis...hmmppp.” Bibir Pram menyambar bibir Hanum dengan gemas. Beberapa hari ini pikiran dan tenaganya tersita untuk urusan perusahaan. Baru hari ini ia bisa bernapas lega.

Pram memeluk tubuh Hanum dengan erat, ia seperti melupakan rencananya untuk mandi terlebih dulu. Hanum sungguh membuatnya tergoda, dan ingin cepat menjamahnya.

Sebentar saja tubuh Hanum sudah polos, Pram sudah melucuti pakaian Hanum tanpa tersisa. Dibaringkannya Hanum



di atas sofa ruang tengah. Dengan cepat Pram menelanjangi dirinya sendiri. Napas Pram terdengar memburu, melihat tubuh Hanum yang terbaring polos di hadapannya. Hanum menatap Pram malu-malu, tapi ada keinginan yang ia tidak mengerti sedang merongrong perasaannya.

Ingin sekali Hanum meraih tangan Pram, dan meletakan telapak tangan Pram di atas dadanya. Tapi tentu saja ia malu untuk melakukannya.

Ingin sekali Hanum mencium bibir Pram lebih dulu, tapi rasa malu juga yang mencegahnya untuk memulainya.

Hanum tidak mengerti, kenapa tubuhnya seperti punya keinginan sendiri. Ingin dijamah, ingin dikecup, ingin dicium. Keinginan-keinginan yang membuatnya merasa malu untuk mengungkapkannya.

“Ooh, Tuaan” Hanum menggumam samar saat Pram menggesekan ujung alat reproduksinya di permukaan milik Hanum.

“Hanuum” bibir Pram kembali melumat bibir Hanum dengan penuh gairah.

Perlahan Pram menurunkan pinggulnya...

Ting tong..Ting tong..

“Pram..Pram!”

Keduanya terjengkit kaget, Pram melepaskan ciumannya.

“Mamah!”

“Nyonya besar”

“Ya ampun, ada apa Mamah ke sini, arghhhhhh”



Dengan wajah ditekuk Pram segera bangun dari atas tubuh Hanum.

“Ambil pakaianmu, pakailah di kamarmu ya. Cup..nanti kita sambung lagi” Pram membantu Hanum bangun, dan mengecup bibir Hanum lembut. Hanum hanya menganggukan kepalanya, ada rasa kecewa yang tidak ia mengerti hadir di dalam hatinya.

Sementara Hanum memunguti pakaiannya, Pram mengenakan kembali pakaiannya, setelah itu baru ia membuka pintu rumahnya.

“Ada apa Ma?” Tanpa basa basi, Pram langsung bertanya tujuan Mamahnya datang bersama Papahnya.

230

“Kami akan makan malam di sini. Sudah lama kita tidak makan malam bertigakan?” sahut Bu Astri yang langsung melangkah masuk ke dalam diikuti Pak Pranowo, Papah Pram. Pram mendongakan wajahnya, diusap rambutnya sambil menghempaskan napasnya.

‘Sabar Pram, buka puasamu hanya tertunda beberapa jam’





PART 38

Penerawangan Nyonya Besar

“**H**anum mana?” Tanya Bu Astri saat tidak melihat Hanum di dapur.

“Lagi sholat di kamarnya” jawab Pram setelah berpikir sejenak.

“Hhh, anak itu bisa masak?”

“Bisa, tapi ya masakan kampung Mah.” Jawab Pram.

“Papah suka masakan kampung Pram, eeh kamu belum mandi?”

“Belum Pah, aku baru pulang dari kantor”

“Hmn, bagaimana dengan proyek yang...”

“Stop..Stop..Stop, aku tidak ingin mendengar ada pembicaraan soal bisnis di sini ya. Pram sekarang kamu mandi, ada banyak hal yang harus kita bicarakan” Bu Astri menyudahi pembicaraan soal bisnis suami dan putranya.



“Soal apa lagi Mah? Masalah perjodohanku dengan Kezia? Hhhh, aku kan su...”

“Pstttt...Pssttt, kamu mandi dulu sana!” Bu Astri memotong ucapan Pram. Ia mengibaskan tangannya untuk memerintahkan Pram segera melakukan apa yang ia ucapkan.

“Aku tinggal mandi dulu Pah, kalau Papah dan Mamah ingin minum, ambil sendiri saja” ujar Pram sebelum meninggalkan kedua orang tuanya. Bu Astri membuat teh hangat untuknya dan suaminya, mereka berbincang ringan sejenak. Tiba-tiba mata Bu Astri tertuju ke arah panci yang ada di atas kompor.

232

“Hhh, ini si Hanum masak apa ya?” Bu Astri membuka tutup panci yang ada di atas kompor.

“Sayur apa Mah?” Pak Pranowo ikut melihat ke dalam panci.

“Oalah sayur lodeh tempe, terong sama cabe ijo, enak ini sepertinya, coba aku cicipin Mah” Pak Pranowo mengambil mangkok kecil dan sendok dari rak piring di dekat cucian piring. Bu Astri memasukan sayur lodeh itu ke dalam mangkok. Pak Pranowo langsung mencicipinya.

“Aduuh, enak sekali Mah, pas ini kalau di makan sama ikan asin dan sambel terasi, pinter masak ternyata keponakan si Basuki ya” puji Pak Pranowo sambil mengacungkan jempolnya.

“Ini si Hanum kok lama sekali ya, coba aku lihat, jangan-jangan ketiduran dia.” Bu Astri menuju ruang belakang, tempat di mana kamar Hanum berada.

“Hanum!” panggilnya saat tiba di depan kamar Hanum.

Hanum yang tadi terpaksa mandi lagi, baru saja selesai sholat Maghrib, andai tadi acara pra reproduksi tidak terganggu, dijamin ia akan terlambat sholat maghrib. Masih dengan mengenakan mukenanya, ia membuka pintu kamarnya dengan perasaan takut saat mendengar suara Bu Astri yang memanggilnya.

“Nyonya besar” Hanum menundukan kepalanya, tidak berani menatap Nyonya besarnya.

“Sudah selesai sholatnya?”

“Sudah Nyonya”

“Ehmn, aku tunggu di dapur”

“Baik Nyonya”

Bu Astri pergi dari depan kamar Hanum, Hanum segera melepas mukenanya dan merapikan bekas sholatnya.

Bergegas ia menuju dapur, untuk menemui Nyonya besar yang sudah menunggu.

“Ooh, ini keponakannya Basuki? Siapa namamu?” Tanya Pak Pranowo.

“Hanum, Tuan besar”

“Hanum, berapa usiamu?”

“17 tahun, Tuan”

“Kamu putus sekolah?”

“Saya cuma tamat SMP, Tuan?”

“Tidak ingin sekolah lagi?”

Hanum yang sejak tadi menunduk, memberanikan diri mengangkat wajahnya untuk menatap wajah Pak Pranowo.

“Ingin sekali, tapi sekarang saya harus bekerja dulu”

“Hmm, aku rasa kamu bisa ikut sekolah Paket C, Hanum. Aku dengar sekolah paket C, itu belajarnya cuma dihari sabtu dan minggu saja. Aku rasa Pram tidak keberatan kalau kamu libur kerja 2 hari untuk ikut sekolah Paket, bagaimana menurutmu, Mah?” Pak Pranowo menolehkan kepala pada Bu Astri. Hanum ikut menatap Nyonya besarnya, ada harapan besar tumbuh di dalam hatinya.

“Aku tidak keberatan Pah, asal dia tetap bisa melakukan tanggung jawabnya di rumah ini dengan baik”

234

“Alhamdulillah, terimakasih Nyonya besar, terimakasih Tuan besar, saya berjanji tidak akan melalaikan pekerjaan saya kalau saya diijinkan sekolah paket, saya berjanji” Hanum membungkukan tubuhnya di hadapan kedua orang tua Pram.

“Jangan senang dulu Hanum, semua tergantung keputusan Pram, dia setuju atau tidak” sahut Bu Astri.

“Pram harus setuju, Hanum harus diberi kesempatan untuk meneruskan pendidikannya. Setidaknya sampai tamat SMA” ujar Pak Pranowo cepat.

“Ya, ya. Siapa yang berani menolak keinginanmu, Pah. Hanum, kamu masak apa hari ini. Kami mau makan malam di sini malam ini” Bu Astri bertanya seakan dia belum melihat apa isi panci di atas kompor.

“Haah” Hanum menatap Bu Astri dengan mulut terbuka.

“Kok haah, kamu dengar tidak apa yang aku katakan?”

“Eeh iya, Nyonya. Anu, Tuan sudah beberapa hari tidak makan di rumah, jadi saya...”

“Ya, ya. Di kulkas ada apa saja?”

“Tidak ada apa-apa Nyonya. Saya takut mubajir kalau belanja banyak, karena Tuan Pram tidak makan di rumah”

“Jadi cuma ada sayur lodeh itu saja?” Tunjuk Bu Astri ke arah panci. Hanum mengikuti arah telunjuk Bu Astri.

Matanya membola saat pandangannya ia tujukan pada Bu Astri.

“Nyonya besar kok bisa tahu saya masak sayur lodeh? Waah Nyonya hebat ya, bisa menerawang isi panci itu...ap...”

“Huwahahahahaha...” suara tawa keras Pak Pranowo menghentikan ucapan Hanum. Hanum menatap bingung pada Pak Pranowo.

Ya Tuhan, apa Tuan besar kemasukan jin ya? Aduuh aku harus bagaimana ini? Apa harus aku sembur biar jinnya pergi’

Hanum berdiri bimbang di tempatnya, sementara Bu Astri menatap kesal pada suaminya yang usianya sudah 62 tahun, namun masih terlihat gagah.

“Coba Mah, terawang hati Papah” goda Pak Pranowo diantara suara tawanya. Bu Astri mendelik gusar pada suaminya.

“Ada apa?” Pram yang masuk ke dapur menatap bingung pada Pak Pranowo yang belum mampu menyudahi tawanya. Rambut Pram masih terlihat basah, karena ia baru selesai mandi.

“Ada apa Pah?” tanya Pram lagi dengan rasa penasaran di dalam hatinya.

“Pram, Papahmu ini sudah sangat lama sekali tidak tertawa lepas, dan hari ini, Hanum sudah membuatku tertawa lepas. Hhh,

Hanum aku adopsi jadi anakku saja ya, aku rasa aku akan selalu bahagia kalau punya anak sepolos dia. Hanum, mau tidak kalau kamu aku angkat jadi putriku, kamu jadi adiknya Pram” ujar Pak Pranowo yang membuat Hanum bingung bukan kepalang.

‘Tuan besar kerasukan jin jenis apa ya, pusing enyy’

“Papah ini ada-ada saja, masa ART nya Pram mau dijadikan anak angkat sih” ujar Bu Astri tidak setuju.

“ART itu cuma pekerjaannya Mah, nyatanya Hanum ini gadis polos yang aku yakin susah dicari di jaman semodern ini. Mau ya Hanum, jadi anak angkatku?” “Tidak bisa Pah, kalau dia pindah ke rumah Papah, lantas siapa yang mengurus rumahku?” protes Pram atas keinginan Papahnya yang menurutnya aneh.

“Nanti aku beri 2 ART sebagai gantinya” sahut Pak Pranowo.

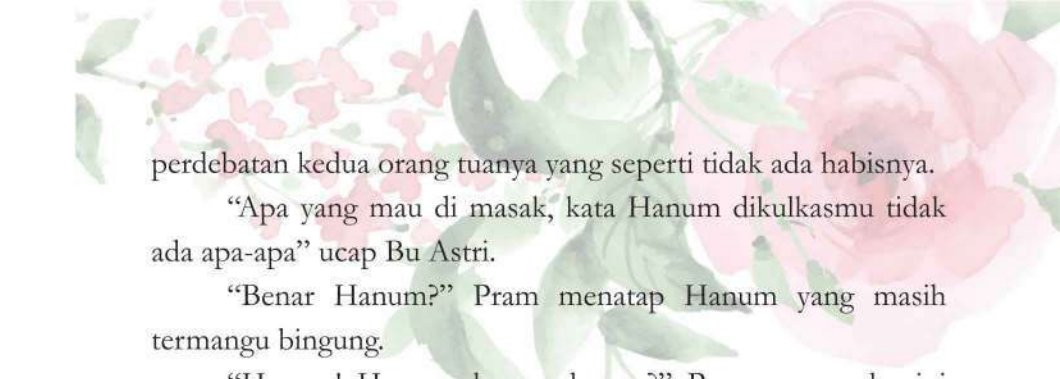
“Papah ini, yang benar saja Pah, jangan bercanda ah!” Bu Astri semakin kesal pada suaminya.

“Mah, kalau Hanum tinggal di rumah kita, kita sekolahkan dia di sekolah biasa, rumah kita pasti tidak akan sepi lagi. kamu juga jadi punya teman bicara”

“Aku bicara sama dia itu, ya tidak akan nyambung Papah!”

“Aku yakin Hanum akan bisa dengan cepat menyesuaikan di...”

“Stop..Stop..Stop...tujuan Papah dan Mamah ke sini untuk makan malamkan? Bukan untuk membajak Hanumkan? Jadi sekarang sebaiknya kita ke luar dari sini. Biarkan Hanum memasak untuk makan malam kita” Pram berusaha menyudahi



perdebatan kedua orang tuanya yang seperti tidak ada habisnya.

“Apa yang mau di masak, kata Hanum dikulkasmu tidak ada apa-apa” ucap Bu Astri.

“Benar Hanum?” Pram menatap Hanum yang masih termangu bingung.

“Hanum! Hanum, kau melamun?” Pram menepuk pipi Hanum dengan lembut, membuat kedua orang tuanya saling pandang, menyaksikan sikap dan tatapan mesra yang ditujukan Pram kepada Hanum.

PART 39

Jin Cantik Penunggu Dapur



“**H**anum, Hey kamu kenapa?” Pram menepuk-nepuk pipi Hanum dengan lembut.

“Enggh” Hanum mendongakan wajahnya.

“Kamu kenapa?” Pram mengulangi pertanyaannya.

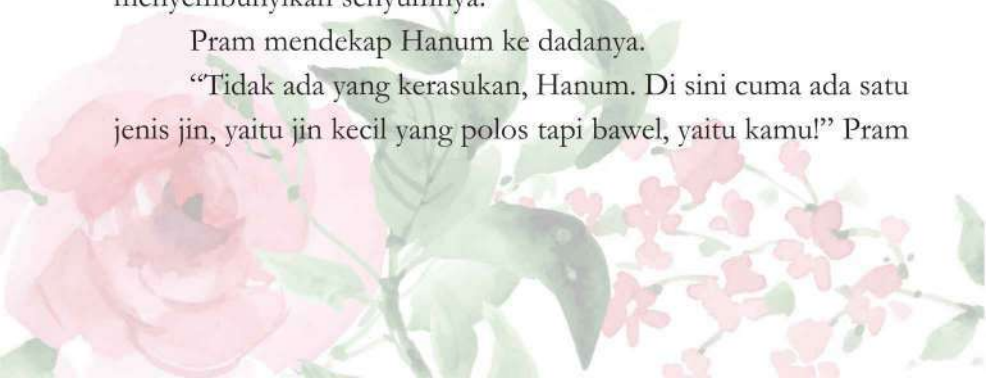
“Tuan besar ketawanya keras sekali. Kemasukan jin jenis apa ya Tu...”

“Huwahahahahaha” tawa nyaring Pak Pran membuat Hanum terjengkit kaget, ia menatap Pram yang juga ikut tertawa.

“Tuan kerasukan juga!?” Serunya ketakutan. Bu Astri memalingkan tubuhnya, ia mengusap dahinya dan berusaha menyembunyikan senyumnya.

Pram mendekap Hanum ke dadanya.

“Tidak ada yang kerasukan, Hanum. Di sini cuma ada satu jenis jin, yaitu jin kecil yang polos tapi bawel, yaitu kamu!” Pram



mengacak rambut di puncak kepala Hanum.

“Ehmm Tuan” Hanum mendorong tubuh Pram, tanpa sengaja tangannya yang terangkat ingin mendorong Pram menyenggol junior Pram. Pram mencari tahu dimana posisi kedua orang tuanya, setelah dirasanya aman, ia menangkap tangan Hanum dan menempelkan di atas celananya. Hanum mendongakan wajahnya bingung.

“Psssttt,” Pram meletakan jari telunjuknya melintang di atas bibirnya. Hanum tersenyum kecil dan menganggukan kepalanya.

“Haduuh Pram, Pram. Ini bocah kok ya polos banget. Hanum, kamu maukan jadi adiknya Mas Pram? Kamu tinggal di rumah Papah, nanti Papah sekolahkan!” bujuk Pak Pran setelah tawanya mereda.

“Lah, Papah ini sungguhan mau angkat Hanum jadi anak?” Tanya Bu Astri sambil menatap suaminya.

“Ya benerlah” jawab Pak Pran.

“Tidak bisa, Hanum akan tetap tinggal di sini bersamaku!” Pram menggelengkan kepalanya, tanpa melepaskan pegangan tangannya di atas telapak tangan Hanum yang tengah mengusap adiknya dari atas celananya.

“Pram, ART yang berpengalaman banyak, tapi punya kesempatan punya putri sepolos Hanum ini langka” sahut Pak Pran.

“Jangan berdebat lagi Pah, Hanum tidak akan bahagia hidup di bawah sorot tajam mata Mamah!” Pram melepaskan tangan Hanum lalu memutar tubuhnya, dan menunjuk Bu Astri dengan

matanya. Sengaja Pram berdiri di dekat meja, agar gundukan di dalam celananya tidak terlihat dengan kentara.

“Mata tajam, memang di matamu ada pisaunya ya Mah?” Pak Pran menatap mata istrinya dengan mimik geli.

“Lih Papah ini!” Bu Astri melotot kepada suaminya.

“Sebaiknya sekarang Mamah dan Papah tunggu di ruang tengah, biar aku dan Hanum menyiapkan makan malam seadanya saja untuk kita” Pram beranjak dari meja, lalu mendorong punggung kedua orang tuanya agar mereka segera ke luar dari dalam dapur.

240

Setelah melihat orang tuanya duduk manis di sofa ruang tengah sambil menyaksikan acara televisi yang diawali dengan rebutan remote dulu, persis seperti ABG, Pram masuk kembali ke dapur. Ia menutup dan mengunci pintu dapur.

“Hanum!” Hanum yang ingin menyalakan kompor untuk memanaskan sayur lodeh membatalkan niatnya. Ia menoleh ke arah Pram yang berdiri di belakangnya. Pram memutar tubuh Hanum, dan langsung menyergap bibirnya. Tubuh Hanum terdorong ke belakang karena himpitan tubuh Pram.

Hanum tidak bisa menolak apa yang dilakukan Pram kepadanya.

Dibiarkannya Pram menyingkap dasternya sampai ke atas dadanya.

Dibiarkannya Pram menaikkan branya dan mengulum ujung dadanya.

Dibiarkannya Pram melepaskan cdnya.

Dan dibiarkannya Pram melepaskan celananya sendiri.

Pram mengangkat satu kaki Hanum di bagian bawah lututnya. Perlahan ia menikamkan alat reproduksinya.

“Argghhh” Hanum mengerang tertahan. Pram mengangkat Hanum agar kaki Hanum melingkari pinggulnya, dan tangan Hanum memeluk bahunya.

“Oooh” Hanum melenguh karena tubuhnya tergoncang akibat ayunan pinggul Pram yang maju mundur menikam hingga ke dalam rahimnya. Hanum memeluk bahu Pram dengan kuat karena takut terjatuh. Pram membawa Hanum sampai ke depan pintu kamar mandi di dekat kamar Hanum. Agar mereka bisa lebih bebas mengekspresikan lenguh kenikmatan yang ke luar dari mulut mereka secara bersahutan.

241

“Aahh..Aahh” suara desah Hanum setiap Pram menikam ke dalam miliknya.

“Uhh..uuhh” suara Pram saat ia mengayunkan pinggulnya. Keduanya seakan tidak peduli lagi pada sepasang suami istri yang menanti untuk panggilan makan malam.

“Ooh, Hanuummm!” Pram melenguh tertahan, saat miliknya menyemburkan benihnya di dalam rahim Hanum. Sesaat kepala Hanum terkulai lemas di pundak Pram. Tapi sesaat kemudian kesadarannya datang.

“Tuan, ada Nyo..”

“Aku tahu” Pram menurunkan Hanum dari gendongannya.

“Sana masuk kamar mandi, cuci yang bersih ya. Nanti aku ambilkan cdmu di dapur” Pram menepuk pantat telanjang

Hanum.

“Tuan genit!” Hanum mencibirkan bibirnya, Pram ingin menyergap bibir Hanum, tapi ia harus puas saat bibirnya harus mencium pintu kamar mandi.

Cepat Pram kembali ke dapur, memungut cd Hanum, juga celananya. Setelah Hanum ke luar dari kamar mandi, gantian Pram yang membersihkan diri.

Bergegas Hanum kembali ke dapur, memanaskan sayur lodeh, dan mendadar telur sebagai teman ikan asin. Untungnya ia memasak nasi cukup banyak sore tadi, karena ada rencana membuat nasi goreng untuk sarapan besok pagi.

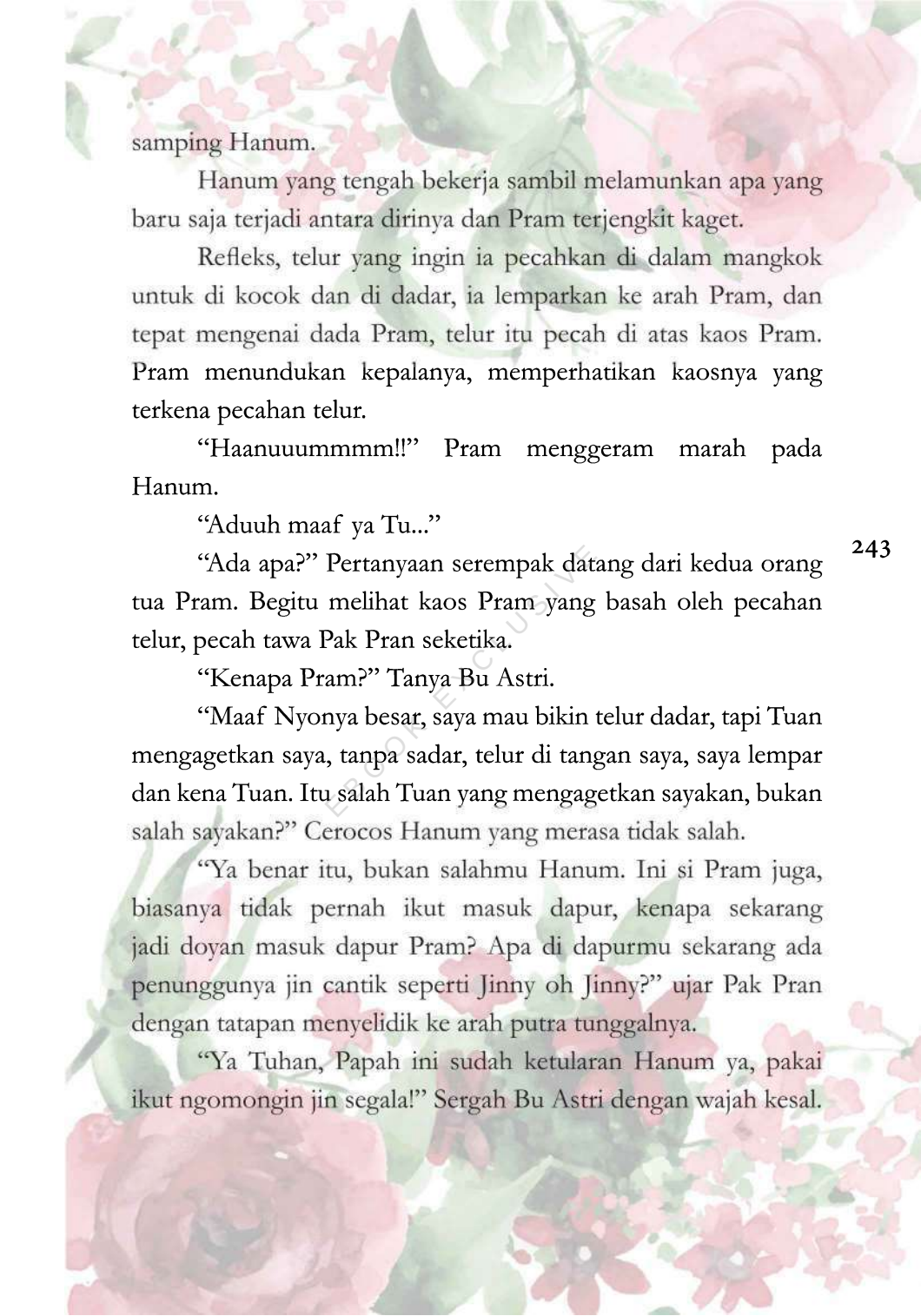
242

Pram berjalan ke arah Hanum dengan senyum terkulum di bibirnya. Tiba-tiba saja ia ingin tertawa karena tingkah konyolnya yang bercinta kilat dengan Hanum tadi. Hal yang belum pernah ia lakukan sepanjang sejarah percintaannya. Ada sensasi berbeda yang dirasakannya.

‘Mungkin sensasi seperti ini yang dirasakan oleh pria atau wanita yang berselingkuh dari pasangannya. Takut tapi basrat menuntut untuk di tuntaskan!’

Pram membuka kunci pintu dapur, dan membuka pintu dapur sedikit, sebelum orang tuanya tahu pintu ia kunci. Karena hal itu pasti akan menimbulkan pertanyaan panjang dari Mamahnya. Pram menatap kaos oblongnya yang basah karena keringat, ia sedang mencari jawaban kalau-kalau Mamahnya bertanya kenapa kaosnya basah dan jadi sangat kusut.

“Apa yang bisa aku bantu?” Pram berdiri tidak jauh di



samping Hanum.

Hanum yang tengah bekerja sambil melamunkan apa yang baru saja terjadi antara dirinya dan Pram terjengkit kaget.

Refleks, telur yang ingin ia pecahkan di dalam mangkok untuk di kocok dan di dadar, ia lemparkan ke arah Pram, dan tepat mengenai dada Pram, telur itu pecah di atas kaos Pram. Pram menundukan kepalanya, memperhatikan kaosnya yang terkena pecahan telur.

“Haanuuuummmm!!” Pram menggeram marah pada Hanum.

“Aduuh maaf ya Tu...”

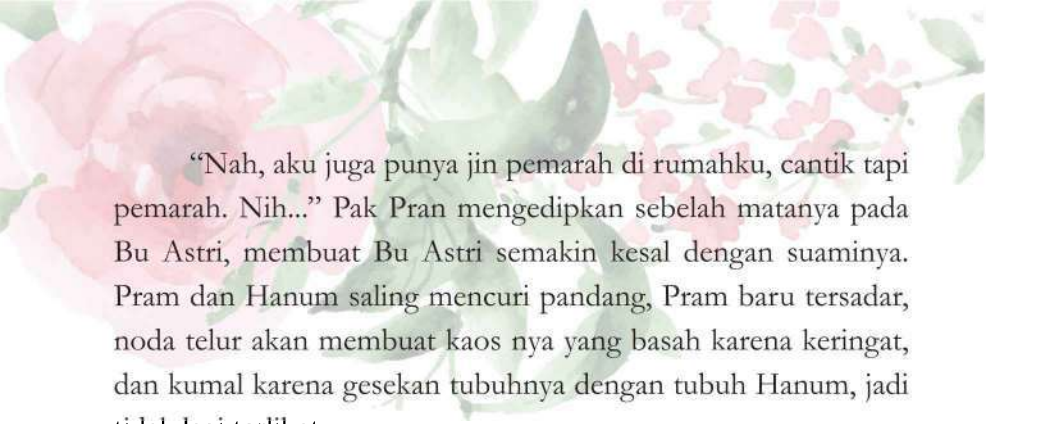
“Ada apa?” Pertanyaan serempak datang dari kedua orang tua Pram. Begitu melihat kaos Pram yang basah oleh pecahan telur, pecah tawa Pak Pran seketika.

“Kenapa Pram?” Tanya Bu Astri.

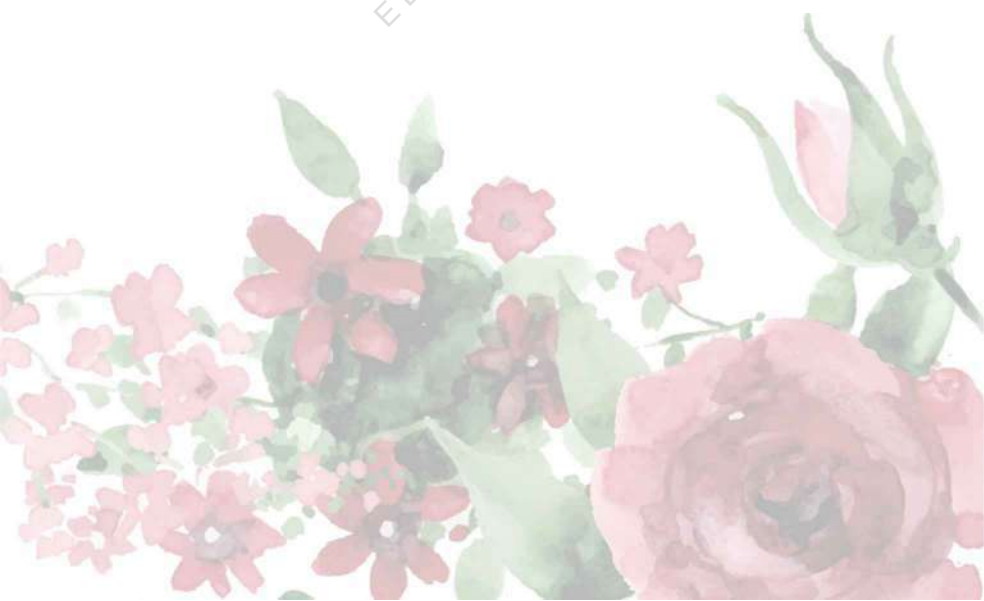
“Maaf Nyonya besar, saya mau bikin telur dadar, tapi Tuan mengagetkan saya, tanpa sadar, telur di tangan saya, saya lempar dan kena Tuan. Itu salah Tuan yang mengagetkan sayakan, bukan salah sayakan?” Cerocos Hanum yang merasa tidak salah.

“Ya benar itu, bukan salahmu Hanum. Ini si Pram juga, biasanya tidak pernah ikut masuk dapur, kenapa sekarang jadi doyan masuk dapur Pram? Apa di dapurmu sekarang ada penunggunya jin cantik seperti Jinny oh Jinny?” ujar Pak Pran dengan tatapan menyelidik ke arah putra tunggalnya.

“Ya Tuhan, Papah ini sudah ketularan Hanum ya, pakai ikut ngomongin jin segala!” Sergah Bu Astri dengan wajah kesal.



“Nah, aku juga punya jin pemaarah di rumahku, cantik tapi pemaarah. Nih...” Pak Pran mengedipkan sebelah matanya pada Bu Astri, membuat Bu Astri semakin kesal dengan suaminya. Pram dan Hanum saling mencuri pandang, Pram baru tersadar, noda telur akan membuat kaos nya yang basah karena keringat, dan kumal karena gesekan tubuhnya dengan tubuh Hanum, jadi tidak lagi terlihat.





PART 40

Jadikan Aku Adik Tuan

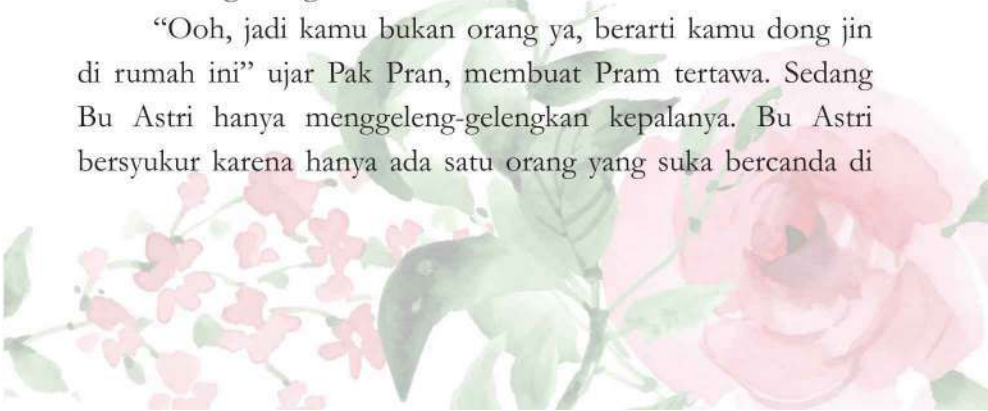
Dua mangkuk sayur lodeh sudah terhidang di atas meja bersama sambal terasi dan ikan asin juga telur dadar. Juga nasi putih, dan air putih di dalam 3 buah gelas.

“Makan malam sudah siap Tuan besar, Nyonya besar, dan Tuan” Hanum memanggil 3 orang yang duduk di ruang tengah. Ketiganya bangkit dari duduk mereka dan melangkah menuju ruang makan.

“Eh, kok piringnya cuma 3, Hanum?” Tanya Pak Pran.

“Satu, dua, tiga. Kan cuma tiga orang, Tuan” jawab Hanum setelah menghitung.

“Ooh, jadi kamu bukan orang ya, berarti kamu dong jin di rumah ini” ujar Pak Pran, membuat Pram tertawa. Sedang Bu Astri hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Bu Astri bersyukur karena hanya ada satu orang yang suka bercanda di



rumahnya, karena Pram tidak menuruni sifat humoris Papahnya.

“Maksud Papah, kamu ikut duduk dan ikut makan bersama kami” Pram menjelaskan maksud Papahnya.

“Enghh” Hanum mendongakan wajahnya, saat makan bersama Pram, mereka memang makan satu meja, tapi tentu saja Hanum tidak berani lancang duduk dan makan di meja yang sama dengan kedua orang tua Pram.

“Ayolah, ambil peralatan makan untukmu, Hanum. Kita makan sama-sama.” Pak Pran menepuk bahu Hanum lembut. Hanum melihat Pram mengganggu kepala.

246

Dengan langkah ragu Hanum masuk ke dapur, lalu kembali dengan piring dan segelas air putih di tangannya.

“Duduklah di sini!” Pram menarik kursi di sebelahnya untuk Hanum. Hanum melirik nyonya besarnya dengan perasaan takut.

“Tidak usah takut Hanum, Mamahmu ini tidak akan memakanmu. Dia ini cuma judes dan galak di luar saja, tapi hatinya bak mutiara” Pak Pran tahu kalau sikap keras istrinya membuat Hanum tidak nyaman.

“Mamahmu?” Bu Astri mendelik ke arah suaminya.

“Iya, Hanumkan sudah aku angkat jadi anakku. Mamahkan istriku, berarti Mamahnya Hanum juga. Ya kan Pram?” Pak Pran menatap wajah Pram. Pram tidak menjawab, tapi ia mendengus kesal.

“Kenapa kamu kesal Pram?”

“Hanum tidak boleh ke mana-mana, dia akan tetap di sini,

di rumahku!” Sahut Pram tegas.

“Pram, Hanum itu memang ART mu, tapi dia bukan istrimu, jadi dia bebas saja mau pergi sesuka hatinya”

“Dia is...enghh maksudku, dia bukan sembarang ART, Pah. Karena dia ART istimewa”

“Haduuh, stop dulu bicara, makan dulu yang harus diperhatikan!” Seru Bu Astri gusar.

“Hmm, Mamahmu sudah kelaparan sepertinya Pram. Aroma ikan asin dan telur dadar menggoda selera”

“Paaah, ayo makan!”

“Iya, sayangku”

Pram menatap Hanum yang tidak berani mengangkat wajahnya.

“Ayo makan”

“Iya Tuan”

Ting tong.

Suara bell dari pintu depan mengagetkan mereka.

“Permisi, saya ingin lihat siapa yang datang dulu” pamit Hanum, bergegas ia bangkit dan setengah berlari menuju pintu depan.

“Pram ada?”

“Calon Nyonya? Tuan ada, Tuan sedang makan malam dengan orang tuanya”

Tanpa menunggu dipersilahkan masuk oleh Hanum, Kezia masuk ke ruang makan. Hanum menutup dan mengunci pintu, lalu kembali ke ruang makan, dan kembali duduk di kursinya di

sebalah Pram.

“Selamat malam Om, Tante, Mas Pram. Pas banget ini, aku bawakan makanan dari restoran Mamahku” Kezia menyapa semuanya, dengan senyum tersungging di bibirnya. Bu Astri tampak sangat gembira, dengan kehadiran Kezia di sana.

“Kebetulan sekali sayang, lihatlah kami cuma disuguhi sayur lodeh, ikan asin, telur dadar dan sambal terasi oleh Pram. Ayo duduk kita makan sama-sama. Hanum, ambilkan peralatan makan untuk Kezia!”

248

“Hanum lagi makan, jangan di perintah, Mah. Kezia, kamukan punya tangan dan kaki sendiri, jadi ambil sendiri peralatan makan untukmu di dapur ya. Kamu harus terbiasa berada di dapur itu, karena itu akan jadi dapurmu setelah menikah dengan Pram” tutur Pak Pran. Hanum menolehkan kepalanya ke arah Pram. Ia tahu, Pram tidak suka dengan Kezia, karena dalam pemikiran Hanum, hanya Evitalah yang Pram cintai.

“Baik, Om” Kezia menganggukkan kepalanya, lalu menuju dapur untuk mengambil peralatan makan untuknya.

“Jadi kamu makan dengan lauk yang dibawa Kezia ya Mah. Berarti satu mangkuk sayur lodeh ini untukku sendiri” Pak Pran mendekatkan mangkuk berisi sayur lodeh ke dekat piringnya.

“Eeh, aku masih mau Pah. Jangan dihabiskan!” Seru Bu Astri.

“Lah, tadi di depan Kezia mengeluh diberi menu sayur lodeh, bagaimana sih?”

“Jangan dihabisin, Mamah masih mau makan sayur

lodehnya”

“Nanti minta buatkan Hanum lagi, ini untukku semua. Hanum, besok ke rumah Papah ya, buatkan sayur lodeh untuk Papah dan Mamah” ujar Pak Pran.

“Kenapa harus Hanum, di rumah Papahkan ada Bik Narti” protes Pram.

“Masakan Hanum lebih enak rasanya”

“Tapi besok hari minggu Pah, Hanum...”

“Psstt, jangan ribut, malu sama Kezia” Bu Astri memperingatkan anak dan suaminya. Kezia sudah kembali ke ruang makan, ia duduk di sebelah Bu Astri, karena tidak mungkin duduk di dekat Pram.

“Ayo Om, Mas Pram, dimakan yang aku bawa” tawar Kezia.

“Tidak, terimakasih Kezia. Om sudah cukup dengan sayur lodeh, ikan asin dan sambal terasi buatan Hanum. Eeh, kamu sudah kenal Hanumkan?”

“Sudah Om”

“Bagus, kamu memang harus mengenal semua anggota keluarga kami, termasuk Hanum yang baru saja jadi bagian dari anggota keluarga kami”

“Maksud Om?”

“Hanum ini sudah Om angkat jadi putri keluarga Atmajaya, dia sekarang adalah adiknya Pram, dia akan Om masukan sekolah, dia berhak melanjutkan pendidikannya”

“Uhukkk!!” Pram tersedak makanannya, cepat Hanum

menyodorkan bibir gelas berisi air putih ke bibir Pram. Pram tersedak karena tidak menyangka kalau wacana pengangkatan Hanum sebagai adiknya itu adalah hal serius, ia pikir Papahnya yang suka bergurau itu hanya bercanda saja.

“Kamu kenapa Pram?” Pak Pran menatap wajah Pram yang merah karena tersedak.

“Pah, Papah belum bertanya ke Hanum, dia mau tidak jadi anak angkat Papah” sahut Pram.

250 “Saya mau kok Tuan, saya mau. Tuan besar bilang kalau saya jadi anak angkat Tuan besar, saya akan di sekolahkan. Saya tidak takut lagi kok dengan Nyonya besar. Nyonya besar tidak jahat, asal saya tidak berbuat salah, pasti tidak akan dimarahi. Boleh ya Tuan, saya jadi adiknya Tuan, jadi adik Tuan sampai lulus SMA saja, boleh ya Tuan, saya ingin sekolah lagi” cerocos Hanum dan diakhiri dengan memohon kepada Pram dengan wajah dan suara memelas. Mata Pram mendelik gusar ke arah Hanum.

“Ingat kontrak kita, Hanum” desis Pram agar tidak terdengar yang lainnya. Mata Hanum mengerjap, harapan untuk sekolah lagi yang sudah membumbung tinggi kini terhempaskan lagi. Hanum menundukan wajahnya, ia berusaha menahan air matanya, dengan menggigit bibir bawahnya.

‘Jangan bermimpi terlalu tinggi Hanum, ingatlah keberadaanmu di sini karena apa dan untuk apa’

Sisi hatinya mengingatkan Hanum akan siapa dirinya.



PART 41

Saya Sayang Tuan

Hanum tidak lagi mendengarkan apa yang jadi bahan pembicaraan orang-orang disekelilingnya. Ia berusaha menenangkan perasaannya yang tengah dilanda rasa kecewa. Ia berusaha menyadari siapa dirinya, apa posisinya, dan untuk tujuan apa ia berada di rumah Pram saat ini.

“Maaf, saya sudah selesai, saya permissi ke dapur” Hanum berpamitan tanpa mengangkat kepalanya. Pram menatap punggung Hanum yang menuju pintu dapur. Pram tahu kalau Hanum tengah menelan rasa kecewanya, tapi ia sendiri berada dalam dilema. Membiarkan Hanum tinggal di rumah orang tuanya, sama saja menyodorkan Hanum pada kekerasan hati Mamahnya, dan mungkin saja Kezia akan sering datang ke sana untuk mengejeknya. Karena Papahnya sendiri masih aktif mengelola perusahaan mereka, dan tidak mungkin selalu ada di



rumah untuk membela Hanum. Dan soal kontraknya, itu juga jadi pikirannya, bagaimana jika Hanum hamil, jika ia sekolah di sekolah formal, maka bisa dipastikan ia harus berhenti di tengah jalan, dan hal itu pasti akan membuat Hanum lebih kecewa lagi nantinya.

“Pram, Pram! Kamu tidak mendengarkan Mamah!?” Seru Bu Astri yang sejak tadi bicara tidak juga ditanggapi oleh Pram.

“Eeh, Mamah bicara apa?” Pram tergagap menjawab pertanyaan Bu Astri.

“Ini loh, Kezia minta ditemani ke acara ulang tahun anak temannya besok sore, kamu mau ya?” bujuk Bu Astri.

“Yang ulang tahun umur berapa, Mah?” Tanya Pak Pran.

“5 tahun, Om” jawab Kezia.

“Ya tidak pantaslah Pram datang ke acara ulang tahun anak kecil. Cocoknya kamu itu bawa keponakanmu yang seumuran sama yang ultah, Kezia” ujar Pak Pran.

“Ck, Papah ini, aku bicara sama Pram, bukan sama Papah” sergah Bu Astri kesal.

“Apa jawabanmu, Pram?” Tanya Pak Pran.

“Maaf Mah, aku tidak bisa, aku ingin istirahat saja besok, satu minggu ini aku terlalu lelah bekerja. Jadi tolong jangan ganggu aku besok. Aku tidak terima tamu, meskipun Mamah yang menggedor pintu rumahku, aku tidak akan membukanya” sahut Pram.

“Hehhh, kamu ini ada saja alasan untuk menolak keinginan Mamah” sungut Bu Astri.

“Tidak apa-apa Tante, Mas Pram mau aku temani di rumah besar?”

“Tidak, terimakasih Kezia. Cukup Hanum saja yang menemaniku”

“Awas ya Pram, kalau kamu minta temani Evita? Mamah sudah nggak suka sama dia, dia itu sudah menghina harga dirimu sebagai laki-laki!”

“Aku juga tidak akan membukakan pintu rumahku untuk Evita, Mah. Aku benar-benar ingin istirahat, tidak ingin diganggu oleh siapapun juga”

“Ya sudahlah, Hanum! Hanum!” Bu Astri memanggil Hanum yang baru saja selesai menghabiskan isak tangisnya. Bergegas Hanum memenuhi panggilan Bu Astri.

“Ya Nyonya besar” kepala Hanum menunduk dalam, ia tidak ingin ada yang tahu kalau ia baru saja menangis.

“Ini sudah selesai, tolong bereskan ya”

“Baik, Nyonya” kepala Hanum mengangguk. Pram memperhatikan sikap Hanum yang tidak seperti biasanya, ia tahu sudah membuat hati Hanum terluka.



Orang tua Pram dan Kezia sudah pulang, Hanum masih menyelesaikan pekerjaannya di dapur.

“Hanum!”

“Ya Tuan” Hanum memutar tubuhnya menghadap Pram, tapi wajahnya tertunduk, seakan rantai lebih menarik dari wajah Pram.

“Kalau pekerjaanmu sudah selesai, bawakan teh hangat ke kamarku”

“Baik Tuan” Hanum menganggukan kepalanya tanpa mengangkat wajahnya.

Pram menarik napas pelan, lalu ia berbalik dan melangkah ke luar dapur.

Hanum segera menyelesaikan pekerjaannya, lalu membuatkan teh untuk Pram.

Tok..tok..tok..

Hanum mengetuk pintu kamar Pram dengan perlahan.

254

“Masuk!” Suara Pram terdengar dari dalam. Hanum membuka pintu kamar Pram, lalu meletakan teh pesanan Pram di atas meja kerjanya.

“Duduk sini!” Pram yang tengah duduk di kursi kerjanya dan sedang menatap layar laptop menepuk pahanya. Hanum menggelengkan kepalanya, ia mengusap air mata yang kembali ingin jatuh membasahi pipinya.

“Katanya mau sekolah lagi? Jadi tidak, kalau tid...”

“Jadi, jadi, jadi, saya mau sekolah lagi Tuan. Sekolah paket juga tidak apa-apa, asal bisa tamat SMA!” Seru Hanum dengan mata berbinar ceria.

“Duduk di sini dulu dong!” Pram kembali menepuk kedua pahanya. Hanum mendekat ke arah Pram yang duduk bertelanjang dada.

“Buka dulu pakaianmu, baru naik ke atas pangkuanku” bisik Pram sambil mengedipkan sebelah matanya, dan memukul

lembut pantat Hanum dengan telapak tangannya.

“Enggh, Tuan genit sekali sekarang” rungut Hanum dengan wajah cemberut.

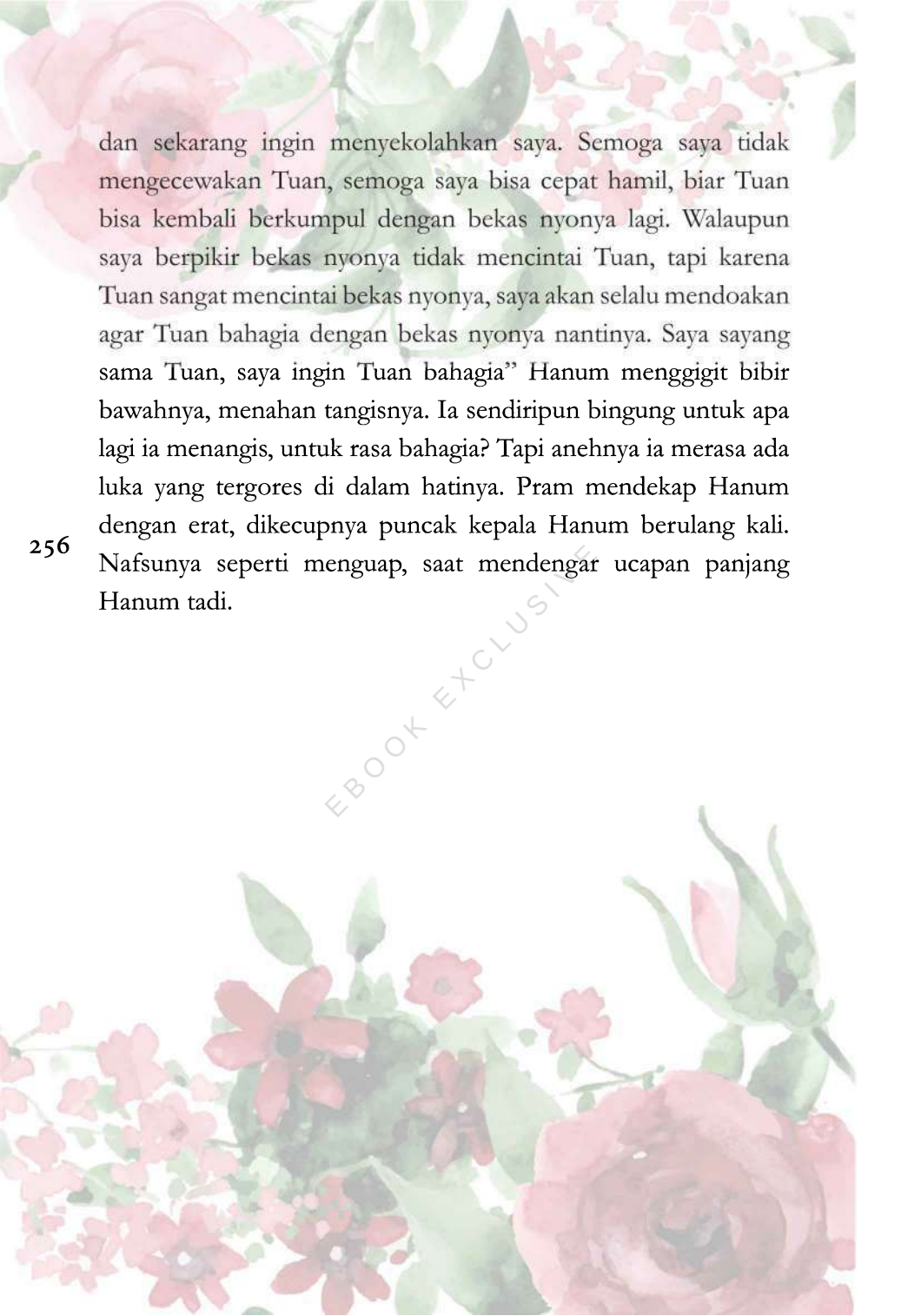
“Dan kau, sudah berani berwajah cemberut di depanku sekarang. Ayo cepat buka pakaianmu!” Perintah Pram. Hanum terpaksa melakukan apa yang diperintahkan, setelah membuat tubuhnya sendiri polos, Hanum berdiri di hadapan Pram yang memutar kursinya agak menyamping. Pram membantu Hanum untuk naik ke atas pangkuannya.

“Lihat, aku sedang mencari tahu tentang sekolah paket C, aku akan mendaftarkanmu di sana. Waktu sekolah cuma sabtu dan minggu, dari pukul 8 pagi sampai pukul 4 sore. Aku akan mengantar dan menjemputmu nanti” Pram menjauhkan kepalanya dari kepala Hanum, ia ingin melihat wajah Hanum.

Bibir Hanum tersenyum, matanya yang berbinar jadi berkaca-kaca. Dipeluknya leher Pram dengan erat, ia menangis sesungguhnya untuk kedua kalinya, tapi tentu saja kali ini karena merasa bahagia.

“Aku tahu kamu tadi menangis karena kecewa, iya kan. Aku melarangmu untuk sekolah formal karena kalau kamu hamil, kamu harus berhenti sekolah. Sayangnya, sudah beli seragam dan lain-lain akhirnya putus ditengah jalan” Pram menghapus air mata di pipi Hanum.

“Terimakasih Tuan, saya sayang sama Tuan, meskipun Tuan suka marah, tapi Tuan perhatian sama saya. Tidak malu membawa saya ke mall. Membelikan saya handphone, pakaian,



dan sekarang ingin menyekolahkan saya. Semoga saya tidak mengecewakan Tuan, semoga saya bisa cepat hamil, biar Tuan bisa kembali berkumpul dengan bekas nyonya lagi. Walaupun saya berpikir bekas nyonya tidak mencintai Tuan, tapi karena Tuan sangat mencintai bekas nyonya, saya akan selalu mendoakan agar Tuan bahagia dengan bekas nyonya nantinya. Saya sayang sama Tuan, saya ingin Tuan bahagia” Hanum menggigit bibir bawahnya, menahan tangisnya. Ia sendiripun bingung untuk apa lagi ia menangis, untuk rasa bahagia? Tapi anehnya ia merasa ada luka yang tergores di dalam hatinya. Pram mendekap Hanum dengan erat, dikecupnya puncak kepala Hanum berulang kali. Nafsunya seperti menguap, saat mendengar ucapan panjang Hanum tadi.



PART 42

Gara-Gara G-String

Pram mengangkat Hanum, dan membopongnya menuju ranjang, dibaringkannya Hanum di atas ranjang, dan diselimutinya sampai ke atas dada. Pram membungkuk, lalu mengecup kening Hanum lembut.

“Tidurlah, aku masih harus memeriksa beberapa email yang masuk” ujar Pram sambil menepuk pipi Hanum lembut. Hanum tersenyum dan menganggukan kepalanya, ditatapnya punggung Pram yang ingin kembali duduk di kursi kerjanya.

Mata Hanum jadi berkaca-kaca, ia merasa ada kasih sayang dari cara Pram menatap dan menyentuhnya.

‘Aku menyayangi Tuan, aku ingin Tuan bahagia. Tuan orang baik, pantas mendapatkan apa yang Tuan inginkan. Tuhan, tolong bantu Tuan Pram mendapatkan semua yang diharapkannya’

Dua bulir air mata menetes dari mata Hanum, cepat



Hanum menyekanya dan berusaha untuk memejamkan matanya.

Sementara Pram memunguti pakaian Hanum yang ada di atas lantai. Diletakkannya di atas sofa, tatapannya tertumbuk pada celana dalam Hanum. Pram lalu duduk di kursi kerjanya, berusaha fokus pada layar komputer yang baru saja dinyalakannya. Tapi, pikiran tentang celana dalam Hanum mengusik imajinasinya.

'Celana dalam kampungan! Hmmm bagaimana ya kalau Hanum memakai g-string, pasti bukannya sexy dan mengundang nafsu. Tapi, pasti sangat lucu, dan...Ya Tuhan, kenapa dia bangun lagi hanya karena aku membayangkan lucunya Hanum kalau mengenakan g-string!? Argghhh... huubbb...haahhh.....tahan Pram, berusahalah menahan dirimu'

258

Pram menatap gusar pada juniornya yang mulai menggeliat bangun di dalam celana boxernya. Ia berusaha menahan dirinya, dan berusaha fokus pada layar komputernya. Tapi matanya menghianati pikiranya. Tatapannya melayang pada Hanum yang terbaring di atas ranjang, dan gilanya posisi Hanum yang berbaring membelakanginya membuat bokong Hanum yang kecil tapi padat itu membuat juniornya seakan ingin merobek boxernya.

"Argghhh, Hanuuuummm! Dasar jin kecil penggoda! Akhhhh!" Pram mematikan laptopnya, lalu mendekati ranjang, ia melepaskan boxernya, lalu berbaring di belakang Hanum, digesekan alat reproduksinya diantara kedua bongkahan bokong Hanum. Hanum yang baru terlelap sesaat, terjengkit bangun dan tanpa sengaja memukul Pram tepat di bagian alat reproduksinya.

"Awwww, Hanuuuummm" Pram menjerit karena juniormya

yang dipukul cukup keras oleh Hanum terasa jadi bengkok dan ngilu.

“Eeh Tuan, maafkan saya, saya pikir tadi..”

“Ada jin yang ingin memperkosamu, begitu!?” Mata Pram melotot gusar.

“Iya, Tuankan tadi bilang masih ada pekerjaan, jadi saya pikir jin yang..”

“Di sini cuma ada satu jin Hanum, kamu jinnya, jin kecil yang selalu merasuki sehingga aku selalu naik darah!” ujar Pram ketus.

“Maaf Tuan, saya urut ya Tuan, biar sakitnya hilang. Diurut begini sakit tidak Tuan?” Hanum merubah posisi duduknya menjadi menghadap Pram yang masih berbaring. Dibiarkannya tubuh polosnya terlihat oleh mata Pram, Hanum tidak berusaha menutupi kepolosan tubuhnya.

Jemari dari kedua tangan Hanum mengurut junior Pram, tapi tentu saja ia berpikir kalau apa yang dilakukannya akan menghilangkan rasa sakit di alat reproduksi Pram. Hanum tidak tahu kalau apa yang dilakukannya membuat Pram harus menahan napas dan menahan erangannya.

“Argghh” lolos juga akhirnya erangan dari mulut Pram.

“Sakit ya Tuan, maaf ya. Saya akan lebih hati-hati lagi. Ehmm kenapa ya Tuan ini bisa berdiri tegak padahal tidak punya tulang? Banyak uratnya, kepalanya lucu ya Tuan, hihhihi. Seperti gambar jamur di buku bacaan saya waktu masoh SD hihhihi. Tapi aneh juga ya, sebesar ini kok bisa muat masuk ke dalam rahim

saya” cerocos Hanum yang masih tidak menyadari kalau Pram sudah terbuai dengan sentuhannya.

“Eeh, kok diurut bisa ke luar airnya, Tuan mau...engh..itu ya, mau mengeluarkan sperma ya, sebentar Tuan, jangan di ke luaran dulu, sayang kalau terbuang mubazir!” Seru Hanum, lalu tanpa diduga sama sekali oleh Pram, Hanum menaiki tubuhnya, dan membenamkan alat reproduksinya ke dalam miliknya dalam satu hentakan kuat.

“Akhhh” keduanya melenguh pelan.

“Saya pegangan di mana Tuan?”

260

Pram mengerti maksud dari pertanyaan Hanum, ia mengulurkan kedua tangannya, dan Hanum bagai menemukan kekang tali kudanya, ia mulai bergerak mengikuti nalurinya.

Meski napasnya sudah terengah, peluhnya sudah mengucur deras, pelepasan sudah ia dapatkan berulang kali. Namu Hanum masih mampu terus bergerak, karena tekadnya, ia akan terus bergerak sampai Pram tiba di tujuannya. Dan berharap semburan sperma Pram kali ini akan berhasil membuahi indung telurnya.

Pram bangun dari berbaringnya, didekapnya tubuh Hanum yang mulai lemas dengan kuat. Dibaringkan tubuh Hanum, Pram mengambil alih permainan pra reproduksi mereka.

Pada akhirnya Pram terhempas di atas tubuh kecil Hanum, dengan tubuh mengkilat karena keringat yang mengucur hebat. Pram mengangkat kepalanya, lalu mendaratkan kecupan di kening Hanum. Pram membawa Hanum berguling bersamanya, Hanum kini berada di atas tubuhnya. Diusapnya punggung

Hanum sampai ke bokongnya. Pram menepuk-nepuk bokong Hanum dengan lembut. Hanum yang luluh lantak tak lagi mampu bergerak, matanya terpejam dan ia berlayar ke alam mimpinya.

Kau benar-benar jin kecil yang sudah masukiku Hanum, kau itu sebenarnya tidak ada seksi-seksinya. Badanmu kecil, buah dadamu kecil, pentilnya saja cuma sekecil biji kacang tanah. Bokongmu ini juga kecil, tapi anehnya, hanya membayangkan bokongmu saja adikeku sudah menggeliat. Apa kau pakai susuk di bokongmu'

Pram menepuk-nepuk pantat Hanum, lalu meraba-raba setiap incinya, seakan ia ingin mencari sesuatu di sana. Tapi tentu saja ia tidak menemukan apa-apa.

'Otakku mulai bergeser gara-gara jin cilik ini, kenapa aku sampai terpikir soal susuk ya. Arghhhh..pikiranku sudah mulai tidak waras lagi, sudah terkontaminasi oleh ratu jin ini'

Pram menggerutu di dalam hatinya. Hanum bergerak pelan, ia merubah posisi kepalanya yang berada tepat di atas dada Pram.

"Tuan" tiba-tiba terdengar Hanum bergumam seperti mengigau saja.

"ya" sahut Pram dengan rasa penasaran di dalam hatinya.

"Saya sayang Tuan. Itu bukan bagian dari perselingkuhkan Tuan? Itu tidak dosakan Tuan? Saya bolehkan sayang sama Tuan?"

"Tentu saja boleh Hanum"

"Ehmmm, syukurlah. Saya lelah Tuan, saya ingin tidur"

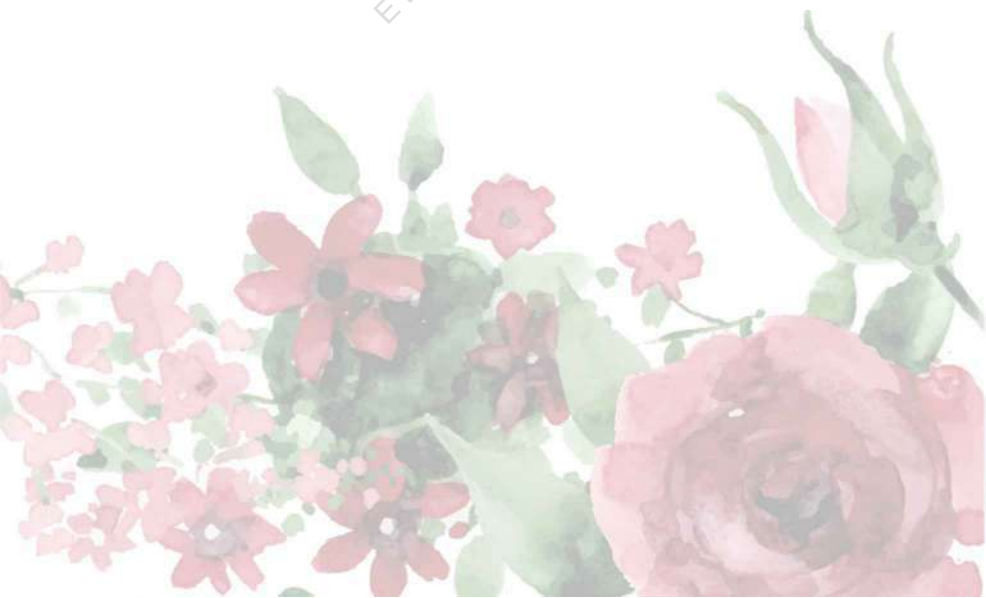
"Tidurlah, sayang"



“Enghh, Tuan sayang juga sama saya?” Hanum mengangkat kepalanya, sepertinya ia tidak menyadari kalau selama ini Pram sudah sering memanggilnya sayang.

Pram tersenyum, lalu menganggukan kepalanya.

“Terimakasih Tuan, hiks..hikss...” Hanum menangis di dada pram, Pram membiarkannya saja, ia hanya mengelus punggung Hanum dengan lembut. Dan mulai berusaha menelaah perasaannya terhadap Hanum.





PART 43

Ketulusan Hanum

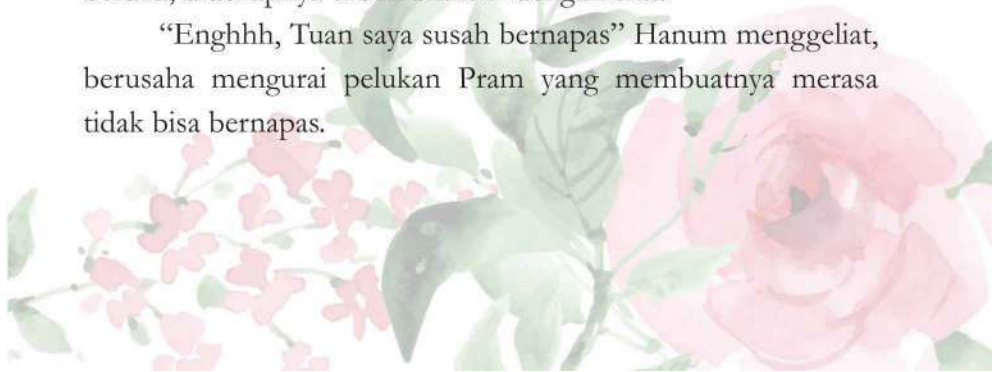
Pram membuka matanya, dan tersentak kaget saat Hanum tidak ada di sampingnya.

“Hanum!” Pram langsung bangun dan menengok ke lantai, benar saja, Hanum terbaring dengan tubuh persis seperti udang. Pram turun dari ranjang, diangkatnya tubuh kecil Hanum ke atas ranjang.

Jin kecil ini di mana bagusnya badannya ya? Tapi badan kecil ini selalu bisa membuat adikku terbangun. Arghhh, apa aku mulai jadi seorang pedofilia?’

Pram naik ke atas ranjang, lalu menyelimuti tubuh mereka berdua, didekapnya tubuh Hanum dengan erat.

“Enghhh, Tuan saya susah bernapas” Hanum menggeliat, berusaha mengurai pelukan Pram yang membuatnya merasa tidak bisa bernapas.



“Kalau tidak aku peluk erat begini, nanti kamu jatuh lagi. Hmmm, atau mungkin aku harus membeli ranjang yang ada pagarnya seperti ranjang di rumah sakit” tutur Pram membuat Hanum terkikik.

“Ranjang rumah sakit kecil, Tuan. Mana cukup untuk kita berdua”

“Cukup, tapi kamu harus tidur di atas badanku!”

“Tidak enak tidur di atas badan Tuan” sahut Hanum.

“Kenapa?” Pram menjauhkan kepalanya, agar bisa menatap wajah Hanum.

“Badan saya pegel, tidak bisa bolak balik”

“Ya sudah, kalau begitu aku yang di atas.” Pram merubah posisi mereka, ia menindih tubuh Hanum dengan tubuh besarnya.

“Tuan mau apa?”

“Ronde kedua”

“Ronde kedua?”

“Hmmm, main tinju saja bisa ronde pertama sampai ronde 10. Main pra reproduksi juga begitu, kita main sampai kamu tidak sanggup lagi” Pram mengusap dada Hanum dengan satu telapak tangannya.

“Dada saya kecil ya Tuan, maklum Tuan saya masih kecil, masih masa pertumbuhan, jadi dada saya belum sebesar punya bekas nyonya dan calon nyonya. Saya bolehkan minum susu yang banyak Tuan, biar susu saya jadi besar?”

“Ehmmmmhhh” Pram tidak menjawab, ia mengisap ujung dada Hanum dengan lembut.

“Engghh..sshhh...” Hanum mendesis lembut, jemarinya menyusup ke sela rambut Pram, kakinya melingkari tubuh Pram.

Pram melirik wajah Hanum yang merah, dilihatnya Hanum menggigit bibir bawahnya, kepalanya terlihat mendongak. Pram mengangkat tubuhnya, ia membungkuk di atas tubuh Hanum tanpa melepaskan mulutnya dari dada Hanum.

Pram menahan beban tubuhnya dengan satu lengannya yang menekan kasur, sementara satu tangannya yang lain mulai merayapi alat reproduksi Hanum.

“Enghhh...arghhh Tuu...aan” Hanum mengerang saat jari jemari Pram mencumbui titik sensitif di miliknya.

“Akh..ahhh..ahhh” Hanum menggeleng-gelengkan kepalanya saat Pram semakin intens membangkitkan gairah Hanum dengan permainan jemarinya.

“Tuan, saya...ochhh...” tubuh Hanum bergetar hebat, lalu mengejang dengan punggung terangkat. Pinggulnya juga ikut terangkat, erangannya terdengar tertahan di tenggorokan.

“Hhhh..hhhh...hhhh” napas Hanum memburu dengan cepat, saat ia terkulai lemas karena sudah mendapatkan pelepasannya. Pram memberinya waktu untuk mengatur napas, sebelum kembali menyerang Hanum dengan cumbuannya.

Cup

Satu kecupan dari Pram mendarat di bibir Hanum, mata Hanum yang terpejam jadi terbuka. Pram tersenyum tepat di atas wajahnya, secara naluri Hanum melingkarkan kedua tangannya di leher Pram. Ia menekuk kedua lututnya, memberikan akses

seluasnya untuk alat reproduksi Pram tenggelam di dalam rahimnya.

“Saya siap, Tuan” ucap Hanum dengan mata berbinar menatap Pram. Pram masih menatap wajah Hanum, pandangan mereka bertemu, satu tangan Pram menuntun miliknya, untuk memasuki Hanum dan memulai acara pra reroduksi mereka yang sesungguhnya.

266 “Akhhh” Hanum mendesah dan memejamkan matanya, saat milik Pram menyeruak masuk ke dalam miliknya. Mata Pram tak lepas dari wajah Hanum, gairahnya semakin terbakar melihat ekspresi yang ditunjukan Hanum. Pram mulai mengayunkan pinggulnya, kedua kaki Hanum melingkari pinggulnya. Semakin cepat Pram mengayun, semakin acap terdengar lenguh dan desahan Hanum. Kedua tangan Hanum memeluk punggung Pram dengan kuat. Semakin kuat saat ia mendapatkan pelepasannya yang terjadi berulang kali.

“Akhhh” Hanum menjerit saat hentakan Pram begitu kuat dan dalam. Dan ia bisa merasakan Pram menyemburkan benih di dalam rahimnya.

‘Semoga benih kali ini segera tumbuh, agar Tuan bisa segera kembali bersama bekas nyonya. Tuan, saya sayang Tuan, saya ingin Tuan bahagia’

Hanum memejamkan matanya, dua bulir air mata turun perlahan di sudut matanya. Ada rasa sesak yang tidak ia mengerti tengah melanda perasaannya. Tapi ia mencoba untuk menyingkirkan rasa itu dari dalam hatinya.

‘Meski saya ingin tetap di sini bersama Tuan, melayani Tuan,

mendengarkan teriakan Tuan, melibat kemarahan Tuan, menerima perhatian dan kasih sayang Tuan. Tapi saya tahu, pada akhirnya saya harus pergi dari sisi Tuan, pergi dengan membawa kenangan yang tidak akan terlupakan. Saya berjanji akan menjaga anak dari bibit yang Tuan semaikan di rahim saya, semoga dia setampan dan sebaik Tuan nantinya. Tapi jangan sampai dia pemarab seperti Tuan dan nyonya besar. Dia harus suka bercanda seperti Tuan besar'

Hanum tersenyum membayangkan anak yang akan lahir dari rahimnya, tapi senyumnya menghilang saat teringat mungkin saja anaknya tidak akan pernah bisa mengenal Pram sebagai ayahnya. Dekapan kuat Pram ditubuhnya membuat Hanum tersadar dari lamunannya.

“Kau menangis, ada apa?” Pram menghapus air mata Hanum.

“Saya sedang sedih membayangkan betapa tidak beruntungnya anak saya nanti, karena mungkin dia tidak akan puya kesempatan untuk mengenal ayah kandungnya” jawab Hanum dengan polosnya tanpa menutupi apa yang dipikirkannya. Pram terkesiap mendengar apa yang dikatakan Hanum.

“Kenapa kau berpikir seperti itu Hanum?”

“Setelah saya melahirkan kita akan berpisahkan? Saya akan menyusul Paman dan Bibi. Dan mungkin tidak akan pernah kembali lagi ke sini” sahut Hanum. Pram terdiam, ia tahu ia tidak mungkin merengut anak itu dari sisi ibu kandungnya, Evita juga belum tentu bersedia menerima anaknya dan Hanum.

'Aku harus segera mengambil keputusan, aku harus bicara dengan

Evita segera'

"Tidurlah, kau pasti lelah. Nanti kita bicarakan hal ini lagi ya" Pram menepuk-nepuk pantat Hanum dengan lembut, ditenggelamkan wajahnya di atas rambut Hanum yang hitam dan tebal. Hanum menurut saja pada apa yang dikatakan Pram, ia berusaha untuk tidur.



Hanum yang tengah menyiapkan sarapan berlari menuju ruang tamu, saat mendengar bunyi bell dari pintu depan.

"Bekas nyonya!" Sapa Hanum saat melihat siapa yang datang.

"Mantan nyonya" sahut Evita.

"Sama saja" sahut Hanum dengan polosnya.

"Mas Pram mana?"

"Masih di kamarnya, silahkan bekas nyonya duduk , saya panggilkan Tuan dulu" Hanum mempersilahkan Evita duduk, lalu ia masuk dan menaiki tangga menuju kamar Pram.

Tok..tok..

"Tuan!"

Daun pintu terbuka, Pram muncul dengan jeans hitam, dan kemeja hitam lengan panjang yang digulung bagian lengannya.

"Ada apa?" Tanya Pram sambil menundukan kepalanya untuk menatap Hanum. Wajah Hanum mendongak, ia memejamkan matanya, membaui aroma tubuh Pram yang membuatnya terlena, tanpa sadar kedua bibirnya terbuka, seakan mengundang Pram untuk mengecupnya.



“Ya Tuhan, kau menggodaku, Hanum!” Pram meraih pinggang Hanum, dan menyerang bibir Hanum dengan lumatannya. Hanum melingkarkan kedua tangannya di leher Pram, Pram mengangkat Hanum dan menggendongnya. Hanum melingkarkan kedua kakinya dipinggang Pram, tak peduli dasternya terangkat sampai ke pangkal pahanya.

Pram menuruni anak tangga tanpa melepaskan lumatan bibirnya, Hanum sendiri seperti terlupa dengan kehadiran Evita yang menunggu. Ia terlalu terhanyut dengan ciuman Pram yang mulai membuatnya ketagihan.

PART 44
Jin Kecil
VS
Sapi Ompong



Merasa terlalu lama menunggu, membuat Evita beranjak dari duduknya di sofa ruang tamu. Ia menuju ruang tengah, di mana dasar tangga berada.

Evita berdiri mematung di antara ruang tamu dan ruang tengah rumah Pram. Matanya melotot karena tidak percaya, akan apa yang sedang dilihatnya. Pemandangan yang menyulut emosinya, meruntuhkan harga diri dan keegoisannya. Siapapun bisa menilai, jika melihat cara Pram dan Hanum berciuman, kalau itu bukan sebuah ciuman yang tanpa didasari perasaan mendalam bagi keduanya. Sesaat kemudian Evita tersadar dari terpukaunya.

“MAS PRAM!!” Evita berteriak gusar. Hanum dan Pram sama kagetnya, ciuman mereka terlepas, mereka menoleh ke arah dari mana suara berasal.

‘Ya Allah, bagaimana aku bisa lupa kalau ada bekas nyonya!’



Pram menurunkan Hanum, Hanum melepaskan kedua tangannya dari leher Pram.

“Dasar bocah sundal tidak tahu diri! Kau harus tahu untuk apa kau di sini!” Evita menjambak bagian belakang rambut Hanum yang belum sempat memutar tubuhnya. Hanum terjengkang ke belakang, ia berteriak kesakitan. Pram mencengkeram lengan Evita yang belum melepaskan jambakkannya.

“Lepaskan tanganmu, Vi!” Seru Pram dengan nada tinggi pada Evita.

“Kau membelanya, Mas!?” Kemarahan Evita semakin menjadi-jadi.

“Lepaskan tanganmu dari rambut Hanum, Vi. Atau aku akan bertindak kasar padamu. Lepaskan!” Mata dan wajah Pram memerah menahan amarah. Evita menatap Pram dengan tatapan tidak percaya. Tatapan keduanya bertemu dalam balutan amarah yang membara. Tangan Evita yang merenggut rambut Hanum ia lepaskan. Pram menarik lengan Hanum agar Hanum menjauh dari Evita.

“Masuk ke kamarmu” ujar Pram pada Hanum yang tubuhnya gemeteran, apa yang ia takutkan selama ini terjadi juga, air mata merebak dan jatuh membasahi pipinya. Tapi ia tidak beranjak dari tempatnya, Hanum tidak mau dipersalahkan begitu saja. Karena ia merasa apa yang terjadi bukanlah kesalahannya sendiri saja. Ia merasa tidak seperti Teh Mimin yang merebut suami orang, karena bekas nyonya sendirilah yang meminta Tuan Pram menikahinya.

“Maafkan saya Nyonya, tapi ini bukan salah saya sepenuhnya. Bukankah Nyonya yang ingin saya cepat hamil, jadi wajar sajakan kalau saya dan Tu...”

“Hanum, Aku bilang masuk ke kamarmu.” Desis Pram pada Hanum, ditatapnya Hanum dengan tatapan memohon, agar Hanum mau menuruti perintahnya. Hanum mengerjapkan matanya.

“Masuklah ke kamarmu, aku ingin bicara berdua dengan Evita”

“Baik Tuan” Hanum menganggukan kepalanya.

272

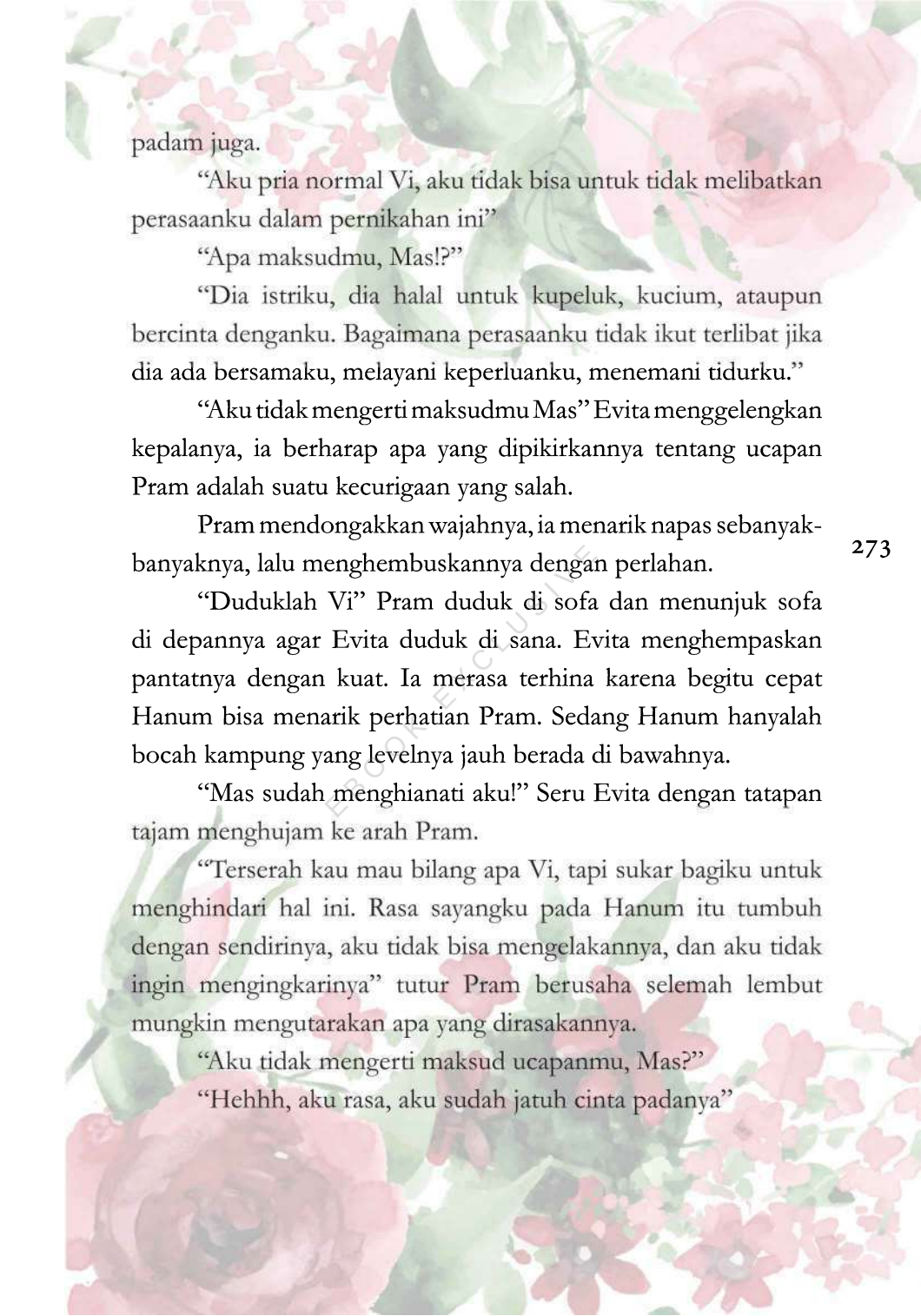
“Aku belum selesai denganmu Hanum, kau sungguh berani..awww!! Mas, apa yang kau lakukan!?” Evita yang berusaha untuk kembali menjambak Hanum terdorong ke belakang, karena Pram mendorongnya dengan satu tangan, sedang tangan yang lain menarik lengan Hanum, agar Hanum bersembunyi di balik tubuhnya untuk menghindarkan Hanum dari serangan Evita.

“Hanum, cepat masuk ke dalam kamarmu!” Perintah Pram, Hanum menganggukkan kepalanya, lalu segera pergi dari hadapan Pram dan Evita.

“Apa yang kau lakukan Mas? Kau membelanya!?” Evita memukul dada Pram dengan rasa marah luar biasa.

“Vi! Kau yang memintaku menikah lagi!” Pram memegang kedua lengan Evita.

“Tapi itu hanya pernikahan kontrak, agar Mas bisa membuktikan pada orang tuaku kalau Mas tidak mandul!” Evita merenggutkan tangannya dengan perasaan marah yang belum



padam juga.

“Aku pria normal Vi, aku tidak bisa untuk tidak melibatkan perasaanku dalam pernikahan ini”

“Apa maksudmu, Mas!?”

“Dia istriku, dia halal untuk kupeluk, kucium, ataupun bercinta denganku. Bagaimana perasaanku tidak ikut terlibat jika dia ada bersamaku, melayani keperluanku, menemani tidurku.”

“Aku tidak mengerti maksudmu Mas” Evita menggelengkan kepalanya, ia berharap apa yang dipikirkannya tentang ucapan Pram adalah suatu kecurigaan yang salah.

Pram mendongakkan wajahnya, ia menarik napas sebanyak-banyaknya, lalu menghembuskannya dengan perlahan.

“Duduklah Vi” Pram duduk di sofa dan menunjuk sofa di depannya agar Evita duduk di sana. Evita menghempaskan pantatnya dengan kuat. Ia merasa terhina karena begitu cepat Hanum bisa menarik perhatian Pram. Sedang Hanum hanyalah bocah kampung yang levelnya jauh berada di bawahnya.

“Mas sudah mengkhianati aku!” Seru Evita dengan tatapan tajam menghujam ke arah Pram.

“Terserah kau mau bilang apa Vi, tapi sukar bagiku untuk menghindari hal ini. Rasa sayangku pada Hanum itu tumbuh dengan sendirinya, aku tidak bisa mengelakannya, dan aku tidak ingin mengingkarinya” tutur Pram berusaha selembut lembut mungkin mengutarakan apa yang dirasakannya.

“Aku tidak mengerti maksud ucapanmu, Mas?”

“Hehhh, aku rasa, aku sudah jatuh cinta padanya”

“Apa!!??” Evita terlompat berdiri dari duduknya. Matanya melotot ke arah Pram.

“Mas baru mengenalnya, belum sampai satu bulan Mas, dan Mas bilang kalau Mas jatuh cinta padanya!! Ya Tuhan, bocah kampung itu mungkin sudah memasang pelet atau memakai susuk..”

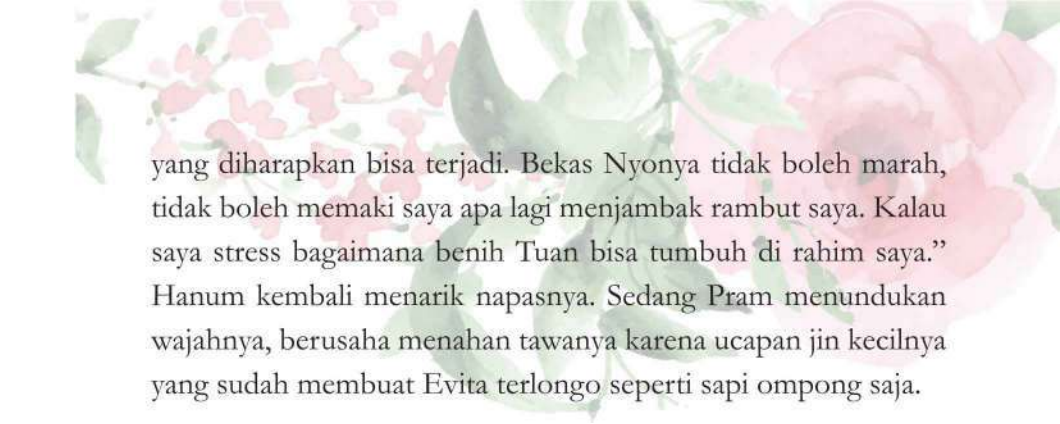
“Tidak! Saya memang orang kampung, tapi saya tidak pernah melakukan seperti yang bekas Nyonya tuduhkan!” Hanum muncul di ruang tengah, ia memang tidak masuk ke dalam kamarnya, ia menguping pembicaraan Pram dan Evita.

“Hanum..”

274

“Biarkan saya bicara Tuan, karena masalah ini juga melibatkan saya. Saya memang orang kampung, bekas Nyonya. Tapi saya tidak pernah menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginan saya. Saya memang masih kecil, tapi saya tidak suka dituduh dengan semena-mena. Tuan Pram hanya menyayangi saya, tapi Tuan sangat mencintai bekas Nyonya. Kalau Tuan tidak mencintai bekas Nyonya, Tuan tidak akan mungkin terikat kawin kontrak dengan saya. Bekas Nyonya tidak perlu cemas, saya akan bertindak sesuai kontrak. Setelah saya hamil, Tuan bisa kembali dengan bekas Nyonya lagi. Dan saya akan pergi dari sini” Hanum bernapas dan menyusut air matanya. Pram dan Evita bungkam seribu bahasa.

“Tapi selagi saya belum hamil, bekas Nyonya harus ikhlas kalau Tuan peluk saya, cium saya, tidur dengan saya. Karena untuk hamil saya dan Tuan perlu untuk main reproduksi, biar kehamilan



yang diharapkan bisa terjadi. Bekas Nyonya tidak boleh marah, tidak boleh memaki saya apa lagi menjambak rambut saya. Kalau saya stress bagaimana benih Tuan bisa tumbuh di rahim saya.” Hanum kembali menarik napasnya. Sedang Pram menundukan wajahnya, berusaha menahan tawanya karena ucapan jin kecilnya yang sudah membuat Evita terlongo seperti sapi ompong saja.



PART 45

Hanum Tak Mau Ditukar



“Jadi begitu, bekas Nyonya”
“Mantan! Kamu berani mengatur saya ya, kamu itu harus sadar diri untuk apa kamu ada di sini!” Nada suara Evita seperti orang yang siap menggigit Hanum.

“Saya tidak bermaksud mengatur bekas Nyonya, justru karena saya sadar diri makanya saya bicara seperti itu. Saya sadar kalau saya di sini untuk dihamili Tuan, bekas Nyonya sepertinya yang tidak sadar kalau hamil itu perlu...”

“Hiisstttt..diam!!” Evita menutup telinga dengan kedua telapak tangannya. Sedang Pram justru asik duduk di sofa sambil melipat kedua tangannya di dada, ia sangat menikmati perdebatan dua orang wanita di depannya. Yang satu bekas nyonyanya, yang satu nyonya imutnya.

“Mas, kamu kenapa diam saja, bocah ini sudah mulai



ngelunjak Mas! Mas harus ceraikan dia, dan cari wanita lain yang bisa Mas nikahi secepatnya!” Evita menatap Pram dengan rasa marah yang hampir sampai di puncak kepalanya.

Pram diam saja, ia yakin Hanumlah yang akan angkat bicara mewakilinya.

“Tidak bisa begitu, bekas Nyonya. Harus konsisten pada perjanjian, kontrak saya satu tahun di sini. Saya tidak mau kontrak dibatalkan sebelum waktunya, dan saya bukan barang yang bisa ditukar dengan barang lain. Lagi pula saya sayang sama Tuan, Tuan juga sayang sama saya. Iyakan Tuan?” Hanum menatap Pram minta dukungan.

“Hmmm” Pram mengacungkan satu jempolnya.

“Jadi mudah buat kami untuk main pra reproduksi biar anak cepat jadi. Saya dan Tuan hanya perlu lebih banyak waktu. Ehmm mungkin yang biasanya pra reproduksi satu kali sehari bisa ditambah 2-3 kali sehari, biar anaknya cepat jadi. Begitukan Tuan?” Hanum kembali meminta dukungan pada Pram.

“Hmmm” Pram mengangkat dua jempolnya sambil menganggukan kepalanya.

“Mas, apa sih yang dia bicarakan, pra reproduksi - pra reproduksi apaan!? Mas juga kenapa manggut-manggut sambil mengacungkan jempol begitu?” Evita memukul bahu Pram dengan bantalan sofa.

“Apa yang dia katakan semuanya benar!” Sahut Pram

“Apanya yang benar?”

“Hhhh, sudahlah Vi, sepertinya perpisahan memang yang

terbaik untuk kita. Kau toh sudah tidak mencintaiku, kau bilang pada Kezia kalau kau hanya kasihan padaku,”

“Iya bekas Nyonya memang bilang begitu, saya juga mendengarnya kok” celutuk Hanum membuat Evita mengepalkan kedua telapak tangannya, dan mengarahkannya pada Hanum dengan gigi yang bergemurutuk.

“Diaaam, bocah dusuuun!” Desis Evita dengan mata melotot pada Hanum. Hanum mengangkat dua jarinya sembari nyengir kuda.

“Piss, bekas Nyonya”

278

“Mantan!” Seru Evita dengan luapan emosi yang hampir tak dapat ia tahan lagi. Ia merasa dipermainkan oleh kedua orang yang bersamanya saat ini.

“Dengar Vi,”

“Tuh Tuan bilang, bekas Nyonya harus mendengarkan Tuan, jangan melotot ke saya terus, bekas Nyonya” Hanum menunjuk Pram dengan matanya, Evita benar-benar merasa terbanting harga dirinya. Tapi ia menatap Pram juga pada akhirnya.

“Aku tidak suka dikasihani, aku butuh untuk dicintai, sekarang kau bebas kalau ingin menikah dengan siapapun yang kau mau, lagi pula aku bukannya tidak tahu kalau kau sering menghabiskan waktumu bersama Vino. Kau memberiku kesempatan untuk kembali padamu, tapi kau tidak menjaga hati dan tubuhmu hanya untukku.”

“Kau juga begitu Mas, buktinya kau dan Hanum...”

“Bekas Nyonya tidak boleh menyalahkan Tuan, kan bekas Nyonya sendiri yang menyuruh Tuan menikahi saya” potong Hanum.

“Ya Tuhan, apa aku tidak bisa bicara berdua saja denganmu Mas. Suruh pergi bocah ini kalau dia tidak bisa menutup mulutnya!” Evita menuding Hanum dengan jari telunjuknya.

“Hanum sayang, masuklah dulu ke kamarmu, aku ingin bicara penting dengan Evita” Pram menatap Hanum dengan tatapan lembut, membuat Hanum menganggukan kepalanya.

“Hanum sayang! Mas..”

“Kenapa? Aku memang menyayangnya” sahutan Pram membuat Evita menghempaskan dengan kuat napasnya.

“Masuk kamar, dan jangan menguping!” Pram mengancam Hanum dengan mengacungkan jari telunjuknya, persis seorang ayah yang tengah memperingatkan putrinya.

“Baik Tuan”

Setelah Hanum pergi.

“Sebenarnya tidak ada lagi yang harus kita dibicarakan Vi, kecuali masalah gugatan cerai kita. Kau atau aku yang harus memasukan gugatan cerai ke Pengadilan Agama?” Tanya Pram dengan suara tenang.

“Jadi Mas sungguh-sungguh ingin mengusirku dari hidup Mas?”

“Kau sudah lebih dulu mengusirku dari hidupmu, Vi. Kau tidak bisa menerimaku apa adanya, aku sehat Vi. Aku yakin aku tidak mandul. Hanya belum dipercaya saja untuk menjadi seorang

ayah” sahut Pram.

“Aku tidak habis pikir, bagaimana bisa Mas tertarik pada wanita yang bahkan dadanya saja baru mulai berkembang. Dimana letak menariknya Hanum, Mas?”

“Itu pertanyaan yang tidak bisa aku jawab, Vi. Matakul tidak buta, akupun bisa melihat kalau dia tidak menarik. Tapi hatikulah yang jatuh cinta padanya. Cinta yang bukan dari mata turun ke hati. Tapi cinta yang datang tanpa aku sadari” jawab Pram.

“Aku semakin yakin kalau dia..”

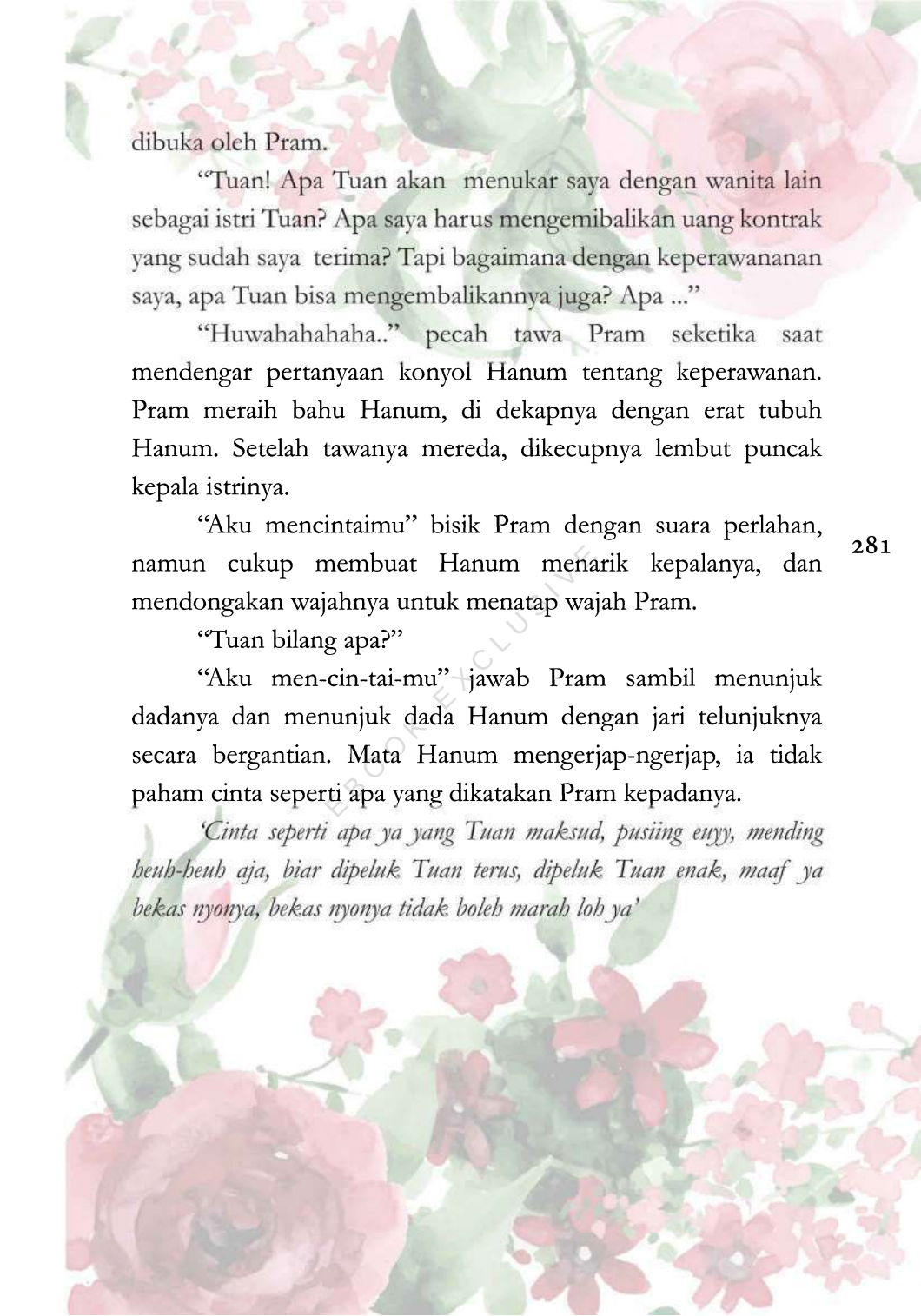
280

“Sudahlah Vi, kita akhiri perdebatan ini. Apa yang terberai dari kita memang sudah tidak bisa disatukan lagi. Kau bisa memenuhi keinginan orang tuamu untuk menikah dengan Vino, sekarang pulanglah. Nanti biar pengacaraku yang bicara dengan pengacaramu”

“Aku rasa perasaan cinta Mas pada Hanum hanya akan sementara. Mas bisa berpikir ulang sebelum memutuskan. Aku masih akan menunggu 6 bulan untuk memberi waktu pada Mas. Aku pulang, selamat pagi.”

Dengan diantar Pram sampai ke depan pintu mobilnya, akhirnya Evita pergi dengan perasaan menggajal di dalam hatinya. Evita tidak habis pikir, bagaimana bisa seorang gadis bau kencur yang tidak ada menariknya mampu menggantikan posisinya di dalam hati Pram.

Sementara itu, setelah mengunci pintu Pram mencari Hanum ke kamar di belakang. Hanum yang tengah duduk menjuntai di tepi ranjang terlonjak bangkit begitu pintu kamarnya



dibuka oleh Pram.

“Tuan! Apa Tuan akan menukar saya dengan wanita lain sebagai istri Tuan? Apa saya harus mengembalikan uang kontrak yang sudah saya terima? Tapi bagaimana dengan keperawanan saya, apa Tuan bisa mengembalikannya juga? Apa ...”

“Huwahahahaha..” pecah tawa Pram seketika saat mendengar pertanyaan konyol Hanum tentang keperawanan. Pram meraih bahu Hanum, di dekapnya dengan erat tubuh Hanum. Setelah tawanya mereda, dikecupnya lembut puncak kepala istrinya.

“Aku mencintaimu” bisik Pram dengan suara perlahan, namun cukup membuat Hanum menarik kepalanya, dan mendongakan wajahnya untuk menatap wajah Pram.

“Tuan bilang apa?”

“Aku men-cin-tai-mu” jawab Pram sambil menunjuk dadanya dan menunjuk dada Hanum dengan jari telunjuknya secara bergantian. Mata Hanum mengerjap-ngerjap, ia tidak paham cinta seperti apa yang dikatakan Pram kepadanya.

‘Cinta seperti apa ya yang Tuan maksud, pusing euy, mending beub-beub aja, biar dipeluk Tuan terus, dipeluk Tuan enak, maaf ya bekas nyonya, bekas nyonya tidak boleh marah loh ya’

PART 46

Saya mah Apa Atuh



“Ehmm” Pram menepuk pantat Hanum dengan gemas.

“Ayo ganti pakaianmu sekarang” perintah Pram, ia melepaskan pelukannya di tubuh Hanum.

“Ganti pakaian? Memangnya kita mau ke mana?”

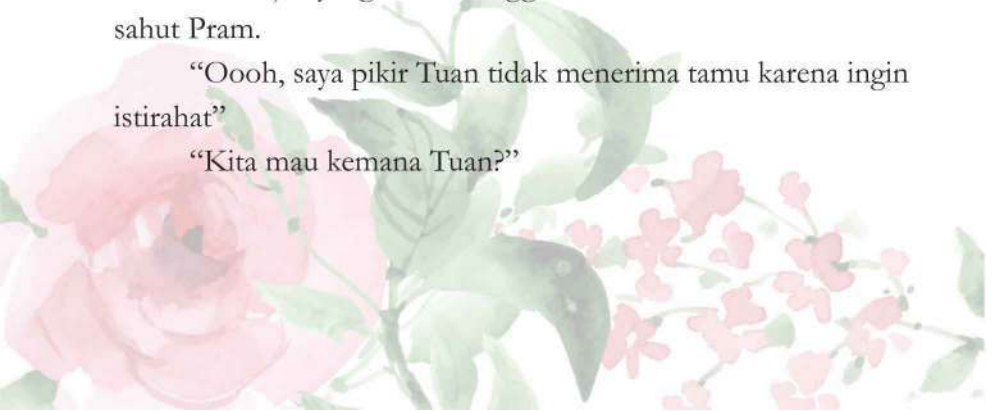
“Mau jalan-jalan” sahut Pram.

“Tuankan harus istirahat, Tuan bilang tidak ingin menerima tamu seharian”

“Memang aku tidak ingin menerima tamu seharian, karena kita tidak di rumah, bagaimana bisa menerima tamu, iya kan? Kecuali ada jin yang mau menggantikan kita menerima tamu” sahut Pram.

“Oooh, saya pikir Tuan tidak menerima tamu karena ingin istirahat”

“Kita mau kemana Tuan?”



“Nanti kamu juga tahu, cepatlah! Aku tunggu di ruang tamu ya” Pram mengacak rambut di puncak kepala Hanum sebelum ia ke luar dari kamar Hanum.

“Iya Tuan” Hanum menganggukan kepalanya dengan wajah berbinar ceria. Ia mengira Pram pasti akan membawanya ke mall lagi. Ia berdoa bisa bertemu lagi dengan artis dangdut idolanya.



Setelah mereka berdua duduk di dalam mobil.

“Kita ke mana Tuan?”

“Nanti kamu juga akan tahu”

“Ehmm, saya pikir tadi kita mau ke mall”

283

“Kenapa? Berharap bertemu artis dangdut lagi, terus mau minta tanda tangan lagi?” Tanya Pram sambil menoleh kepalanya sejenak pada Hanum. Hanum menatap Pram dengan mata melotot dan mulut terbuka lebar.

“Waaah, Tuan pintar menerawang seperti nyonya besar juga ya, ckckckck, Tuan hebat euyy.” Hanum menatap kagum pada Pram. Pram tertawa mendengarnya.

“Makanya kamu harus hati-hati. Terkadang aku bisa menerawang pikiran orang” ujar Pram berdusta.

“Jadi Tuan bisa tahu pikiran saya begitu?”

“Kadang-kadang”

“Bisa menerawang ke dalam baju saya juga tidak Tuan?”

“Huwahahaha...”

“Kenapa Tuan tertawa!?”

“Pertanyaanmu lucu Hanum, mana bisa aku menerawang ke dalam bajumu. Tapi untuk apa juga aku menerawang ke dalam bajumu, kalau aku sudah sangat hapal seperti apa tubuhmu, bahkan aku tahu di mana saja letak tahi lalatmu” ujar Pram tanpa mengalihkan fokusnya pada jalanan.

“Haaah! Yang benar Tuan!?”

“Hmmm, kau saja mungkin tidak tahu kalau di situmu ada dua tahi lalat”

“Di situ mana?” Hanum menundukan wajahnya, mengamati tubuhnya yang terbungkus celana joger hitam dan kaos oblong hitam bergambar beberapa buah pisang.

“Di sinimu, sayang” sebelah tangan Pram terjulur dan mendarat diantara kedua paha Hanum.

Plakkk

Hanum yang terkejut memukul lengan Pram dengan kuat.

“Iih, Tuan genit!” Serunya dengan mata melotot. Tawa Pram kembali terdengar, tawa yang sebelum kedatangan Hanum dalam hidupnya jarang sekali terdengar

“Bagaimana Tuan tahu kalau di situ saya ada tahi lalat?”

“Ya tahulah, akukan sering memperhatikannya”

“Iih Tuan”

“Kamu tahu tidak apa kata orang tentang perempuan yang punya tahi lalat di situnya?” Pram menoleh sesaat kepada Hanum. Hanum menggelengkan kepalanya dengan rasa penasaran di dalam hatinya.

“Kata orang, kalau wanita punya tahi lalat di situnya,

itu menandakan wanita itu besar napsunya, meskipun kecil badannya” ujar Pram menjelaskan.

“Begitu ya Tuan, ooh pantas saja napsu makan saya selalu besar, padahal badan saya kecil” Hanum mengangguk-anggukan kepalanya.

Tawa Pram kembali terdengar.

“Bukan napsu makan yang besar, Hanum sayang”

“Terus napsu apa?”

“Napsu bercinta”

“Ooh napsu untuk main pra reproduksi”

“Hmmm, 100 untuk Hanum” Pram mengacungkan jempolnya.

“Menurut Tuan sendiri, napsu saya besar tidak?” Hanum menatap wajah Pram, menunggu jawaban pria yang baginya paling ganteng sedunia.

Eeh tidak, tidak. Tuan masih gantengan Ridho Rhoma, ehmm tapi Ridho Rhoma masih kalah gagah dari Tuan’

“Menurutku, napsumu bukan cuma besar, tapi sangat besar. Badanmu seperti teri, tapi hmmm, kamu ganas seperti paus” sahut Pram bernada serius walaupun ia sesungguhnya hanya bercanda.

“Enggh, jadi saya mirip ikan ya Tuan, badan saya bau amis ya. Padahal saya sudah mandi dengan bersih. Pakai sabun dan shampoo yang banyak, pakai pembersih yang Tuan belikan. Tapi harap dimaklumi ya Tuan, sayakan masih kecil jadi belum tahu cara membersihkan milik saya yang benar itu seperti apa. Eeh

tapi apa hubungannya napsu sama badan saya yang bau ikan, Tuan?” Hanum mengernyitkan keningnya dalam. Ia bingung pembicaraan napsu kenapa melenceng ke soal bau badan.

Pram menarik napas dalam, lalu dihembuskannya dengan sangat perlahan.

“Tuan kenapa? Dada Tuan sakit ya?”

“Kamu itu pintar Hanum, tapi terlalu polos untuk ukuran gadis zaman sekarang”

“Kalau soal pintar, saya memang pintar Tuan. Nah kalau soal gadis, apa Tuan lupa kalau saya sudah tidak gadis lagi. Meskipun saya bukan nyonya, tapi sayakan sudah jadi istri Tuan, yah meskipun cuma istri bayaran” ucap Hanum dengan nada polos. Pram menolehkan kepalanya, tatapannya bertemu dengan tatapan Hanum.

“Awas nabrak Tuan!” Hanum berseru dan menunjuk ke depan, sehingga Pram kembali menatap jalan.

“Hanum”

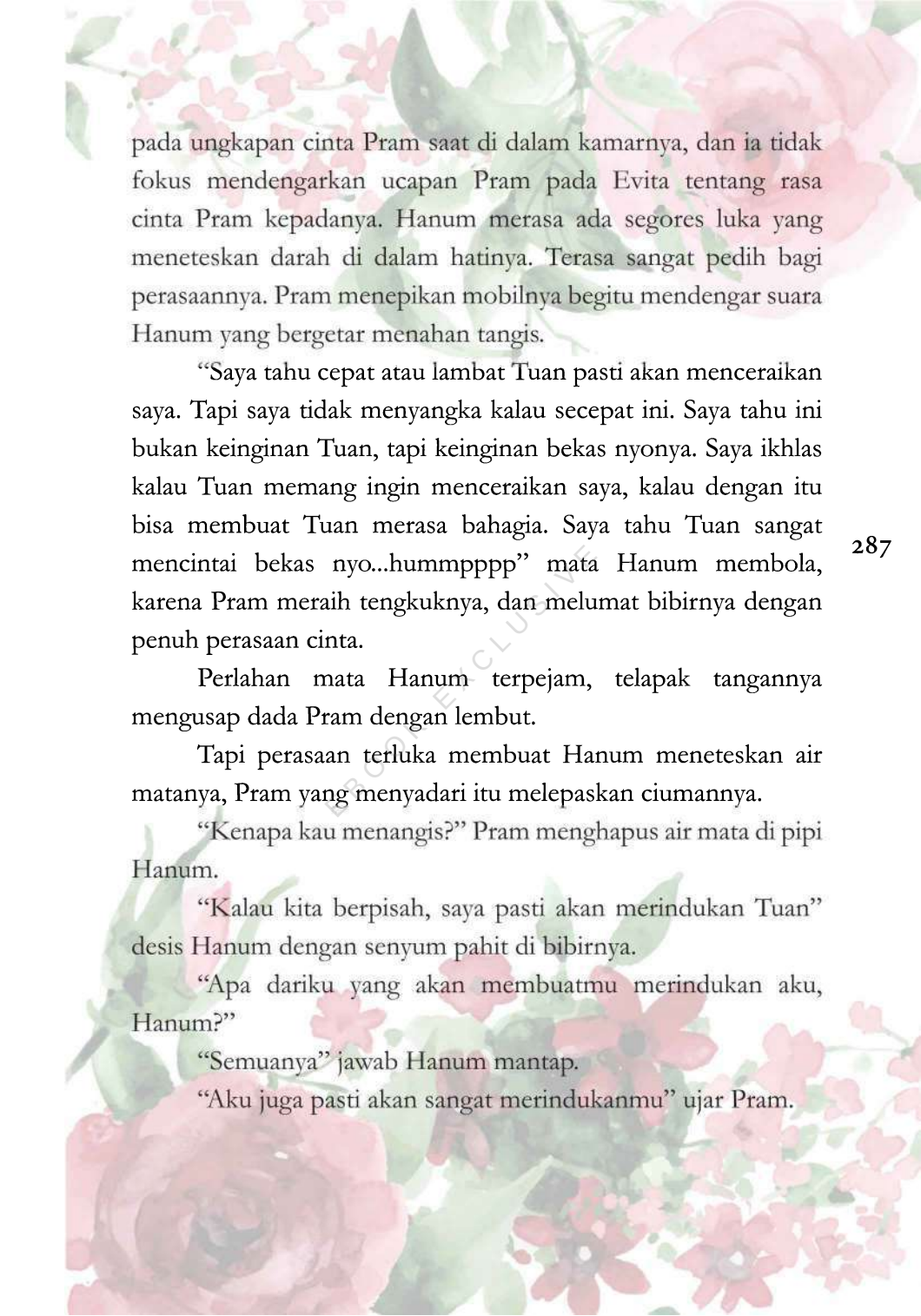
“Ya Tuan”

“Dengarkan aku!”

“Saya pasti mendengarkan Tuan, sayakan ada di dekat Tuan”

“Kontrak akan aku batalkan” ujar Pram dengan suara pelan, tapi cukup untuk membuat Hanum terperangah mendengarnya.

“Mak..maksud Tuan, Tuan tidak perlu saya untuk hamil anak Tuan? Mak..masud Tuan, Tuan ingin menukar saya dengan wanita lain? Tuan ingin menceraikan saya, dan menikah kontrak dengan wanita lain?” Tanya Hanum terbata, sepertinya ia lupa



pada ungkapan cinta Pram saat di dalam kamarnya, dan ia tidak fokus mendengarkan ucapan Pram pada Evita tentang rasa cinta Pram kepadanya. Hanum merasa ada segores luka yang meneteskan darah di dalam hatinya. Terasa sangat pedih bagi perasaannya. Pram menepikan mobilnya begitu mendengar suara Hanum yang bergetar menahan tangis.

“Saya tahu cepat atau lambat Tuan pasti akan menceraikan saya. Tapi saya tidak menyangka kalau secepat ini. Saya tahu ini bukan keinginan Tuan, tapi keinginan bekas nyonya. Saya ikhlas kalau Tuan memang ingin menceraikan saya, kalau dengan itu bisa membuat Tuan merasa bahagia. Saya tahu Tuan sangat mencintai bekas nyo...hummpppp” mata Hanum membola, karena Pram meraih tengkuknya, dan melumat bibirnya dengan penuh perasaan cinta.

287

Perlahan mata Hanum terpejam, telapak tangannya mengusap dada Pram dengan lembut.

Tapi perasaan terluka membuat Hanum meneteskan air matanya, Pram yang menyadari itu melepaskan ciumannya.

“Kenapa kau menangis?” Pram menghapus air mata di pipi Hanum.

“Kalau kita berpisah, saya pasti akan merindukan Tuan” desis Hanum dengan senyum pahit di bibirnya.

“Apa dariku yang akan membuatmu merindukan aku, Hanum?”

“Semuanya” jawab Hanum mantap.

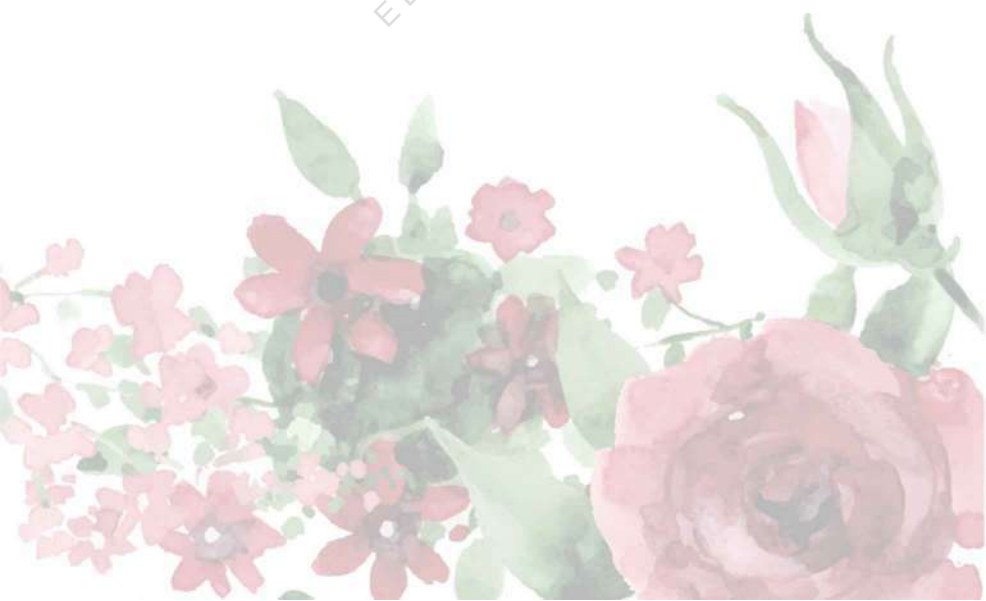
“Aku juga pasti akan sangat merindukanmu” ujar Pram.



“Ehmm, jadi kapan Tuan akan menceraikan saya?”

“Ehmm, kau inginnya kapan?” Tanya Pram yang belum ingin meluruskan dan menjelaskan tentang apa yang sebenarnya.

“Terserah Tuan saja, saya mah apa atuh, cuma istri bayaran” Hanum menundukan wajahnya dalam, disusutnya air mata yang membasahi pipinya. Pram mengulum senyumannya, meski tidak tega, tapi ia masih ingin menyimpan apa yang sebenarnya terjadi dari Hanum.





PART 47

Istri Tua Tuan

Mereka tiba di sebuah tempat, Pram membawa Hanum masuk. Ternyata itu tempat dimana Hanum akan mengikuti sekolah paket C.

“Jadi saya akan sekolah di sini?” Tanya Hanum dengan mata berbinar bahagia.

“Hmmm, kau suka?” Pram menatap wajah Hanum yang terlihat sumringah.

“Suka sekali Tuan, terimakasih. Eeh, tapi Tuankan akan menceraikan saya, dan menikah dengan wanita lain lagi. Bagaimana saya bisa sekolah di sini, Tuan?” Hanum mendongakan wajahnya untuk bisa menatap wajah Pram.

“Kamu masih bisa tinggal di rumahku sebagai IRT”

“IRT? ART Tuan!”

“Hmmm, kamu maukan?”



“Apa bekas nyonya tidak akan marah kalau saya tetap tinggal di rumah Tuan, meskipun sudah tidak jadi istri Tuan lagi dan hanya sekedar menjadi ART saja?”

“Itu rumahku, Evita hanya bekas nyonya, bukan nyonya rumah. Jadi aku yang berhak menentukan siapa yang boleh tinggal di rumahku”

“Tapi nanti...”

“Pssstt, diamlah!” Pram meminta Hanum diam karena mereka sudah tiba di dalam bangunan tempat sekolah paket C berada.

290

Setelah urusan pendaftaran dan lainnya selesai, mereka segera kembali ke mobil mereka.

“Kenapa wajahmu murung begitu? Katanya senang sekolah lagi”

“Saya senang bisa sekolah lagi Tuan, tapi saya masih memikirkan bagaimana kalau istri baru Tuan tidak suka dengan saya? Bagaimana nanti kalau dia curiga saya dan Tuan masih ada apa-apa”

“Hmmm, masih ada apa-apa itu yang bagaimana Hanum?” Tanya Pram pura-pura tidak mengerti.

“Ya itu, enghhh ehmm..” Hanum menggaruk lehernya, ia berusaha mencari jawaban pertanyaan Pram.

“Apa-apa yang bisa membuat orang curiga terhadap kita itu, Hanum?”

“Engh, Tuankan sering cium-cium saya, pukul pantat saya, peluk-peluk saya, saya takut Tuan masih suka begitu karena lupa

kalau saya bukan istri Tuan lagi dan Tuan sudah punya istri baru. Bagaimana kalau nyonya baru dan bekas nyonya tahu. Saya masih kecil Tuan, dijambak satu orang saja badan saya melayang, apa lagi dijambak dua orang, hiiyy..bisa-bisa badan saya nanti terlempar ke dinding” cerocos Hanum seakan ia tidak perlu bernapas saja.

“Hmmm begitu ya, jadi kamu tidak mau tinggal di rumahku lagi?” Pram masih saja berusaha memainkan kepolosan istrinya.

“Kalau saya tidak tinggal di rumah Tuan, saya mau tinggal di mana di Jakarta ini? Ehmm apa di tempat Paman dan Bibi saja, di sana pasti ada sekolah paket jugakan?”

“Jadi kamu ingin pergi dari rumahku?” Pram menolehkan kepalanya, dilihatnya kepala Hanum tertunduk, Hanum menjalin jari di atas pangkuannya.

“Saya sebenarnya senang tinggal di rumah Tuan, tapi saya takut nanti bekas nyonya dan nyonya baru tidak setuju” jawabnya dengan suara tercekat ditenggorokan.

“Hmm, akukan sudah bilang, itu rumahku, aku bebas untuk mengizinkan siapa saja tinggal di rumahku kan”

“Iya benar, tapi saya tidak mau kalau kehadiran saya jadi bahan pertikaian Tuan dengan bekas nyonya dan nyonya baru”

“Hmmm, bagaimana kalau kau tetap jadi istriku, tapi aku kawin lagi sesuai keinginan Evita. Kamu akan ku belikan rumah baru, mau tidak?”

Pram menoleh sekilas pada Hanum, Hanum mengangkat wajahnya untuk menatap Pram.

“Jadi saya akan dimadu? Jadi saya akan jadi istri tua Tuan? Saya tidak keberatan, tapi bekas nyonya jangan tahu kalau Tuan tidak menceraikan saya, kalau nyonya baru tahu tidak apa, kan saya istri tuanya dia istri muda. Istri muda tidak boleh berani sama istri tua, nanti kualat, yakan Tuan?”

“Hmmm” Pram mengacungkan satu jempolnya pada Hanum sambil menganggukan kepalanya. Di dalam hatinya ia tertawa dengan celotehan istrinya dengan pemikiran polosnya.

“Jadi kapan Tuan ingin menikah lagi?”

“Masih aku pikirkan”



292

“Enghhh” Hanum memegang lengan Pram yang jari jemarinya tengah bermain di miliknya. Satu ronde sudah mereka lewati 1 jam yang lalu.

“Enghh Tuaaan” Hanum bergidik halus, karena Pram menggesekan miliknya di belahan bokongnya.

“Merinding ya, hmmm” Pram berbisik di telinga Hanum, lalu mendaratkan cecupan dalam di kulit leher Hanum.

“Tuan”

“Hmm”

“Kenapa Tuan tetap ingin mempertahankan saya sebagai istri Tuan?” Hanum menolehkan kepalanya pada Pram. Sebenarnya pertanyaan itu sudah menggangukannya sejak perbincangan mereka sepulang dari pendaftaran sekolah paket C dua minggu lalu. Tapi karena Pram selalu sibuk, baru kali ini Hanum teringat lagi akan pertanyaannya itu.

“Menurutmu kenapa?” Pram balik bertanya, ia ingin tahu apa yang dipikirkan Hanum tentang hal itu.

“Karena Tuan sayang saya” jawab Hanum dengan nada persis bocah yang menjawab pertanyaan saat di tanya.

“Pinter, 100 untuk Hanum. Kamu sayang tidak sama aku?”

“Heum, saya sudah sering bilangkan sama Tuan, kalau saya sayang sama Tuan. Saya ingin Tuan bahagia”

“Menurutmu, apa yang membuat aku bahagia?”

“Balikan sama bekas nyonya” jawab Hanum cepat.

“Apa kamu senang kalau aku balikan dengan bekas nyonya?” Pram jadi ikut-ikutan menyebut Evita dengan sebutan bekas nyonya juga.

“Saya senang kalau Tuan senang” Hanum mengusap lengan Pram yang kali ini mengelus perutnya.

“Bagaimana kalau aku tidak merasa senang balikan dengan bekas nyonya?”

Hanum menjauhkan kepalanya dari dada Pram, ia menatap wajah Pram dengan bingung.

“Kenapa bisa begitu, hmmm yang begini nih yang disebut orang sebagai pria tua labil. Kalau Tuan cinta sama bekas nyonya, berarti Tuan akan merasa bahagia bersamanya”

“Kata siapa begitu? Memangny kau tahu cinta dan labil itu seperti apa? Memangny kau sudah pernah jatuh cinta?” Pram membalas tatapan Hanum dengan tatapan curiga.

“Kata orang, kalau orang yang tidak punya pendirian itu di sebut masih labil, Tuan. Kalau cinta, hmmm cinta itu, saat kita

terpesona melihat ketampanannya, seakan dia hanya satu-satunya pemandangan terindah di dunia. Cinta itu, saat kita terhanyut mendengar suaranya, seakan suaranya adalah hal termerde yang pernah kita dengar. Cinta itu, saat kita merasa kalau sentuhannya adalah sentuhan terlembut yang pernah kita rasakan. Cinta itu, saat tatapannya membuat kita merasa meleleh seperti es krim yang sudah lama di keluarkan dari kulkas. Cinta itu....”

“Cukup..cukup..cukup..sekarang aku tanya, kamu sudah pernah bertemu pria yang akan membuatmu seperti itu tidak!?” Seru Pram yang mulai gemas dengan cerocosan Hanum yang panjang.

294

“Bertemu sih belum, tapi saya rasa akan ada seorang pria yang akan membuat saya seperti itu” sahut Hanum dengan wajah merona dan senyum tersipu di bibirnya, membuat darah Pram spontan naik kekepalanya.

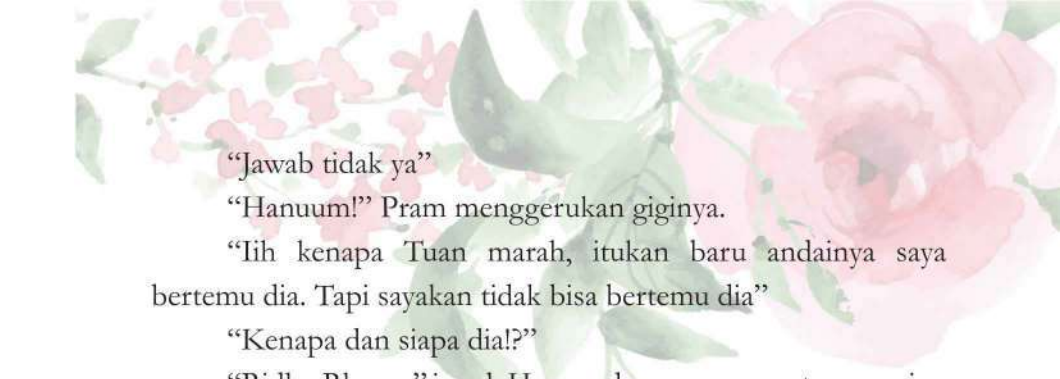
Ya Tuhan, dianggapnya apa aku ini? Apa dia budeg sehingga tidak mendengar ungkapan cintaku waktu itu. Atau dia tidak memahami arti ungkapan cintaku padanya. Arghhh Hanum!

“Siapa pria itu, Hanum!!” Pram terduduk saking marahnya.

“Tuan mau tahu, ehmm penasaran ya?” Hanum menatap Pram seakan tidak menyadari kalau Pram tengah marah, karena ia sedang membayangkan wajah pria yang disebutnya akan membuatnya jatuh cinta.

“Hanuuumm, iiihh!!” Pram menepuk-nepuk pantat Hanum dengan gemas.

“Katakan siapa pria itu!?”



“Jawab tidak ya”

“Hanuum!” Pram menggerukan giginya.

“Lih kenapa Tuan marah, itukan baru andainya saya bertemu dia. Tapi sayakan tidak bisa bertemu dia”

“Kenapa dan siapa dia!?”

“Ridho Rhoma” jawab Hanum dengan senyum tersungging di bibirnya dan mata menerawang membayangkan wajah penyanyi dangdut idolanya.

“Ya Tuhan!”

Pram menghempaskan punggungnya di atas kasur. Ia menarik napas panjang lalu menghembuskannya dengan perlahan.

PART 48

Aku Bukan Cinderela



Melihat sikap Pram dan mendengarkan hembusan napas Pram membuat Hanum merubah posisi berbaringnya. Ia berbaring miring dengan wajah menghadap Pram.

“Tuan kenapa? Jangan marah ya Tuan, saya paham kok kalau seorang istri harus setia pada suaminya. Saya berjanji akan setia sampai Tuan menceraikan...”

“Siapa yang ingin cerai Hanuuuum!!” Sahut Pram kesal.

“Ehmm, maaf saya lupa. Kita tidak akan cerai, Tuan akan menikah lagi dan saya akan jadi is...”

“Siapa yang ingin menikah lagi!?” Pram kembali bangun, ditatapnya Hanum seakan ia ingin menelan Hanum bulat-bulat.

Hanum juga ikut bangun, ia tidak berusaha menutupi tubuh polosnya.

“Tuan sudah pikun atau benar-benar pria labil sih”



“Apa maksudmu!?”

“Waktu itu Tuan sendiri yang bilang kalau Tuan tidak akan menceraikan saya dan Tuan akan menikah lagi. Saya jadi is..”

“Cukup..cukup..cukup...huuhhh...biarkan aku bernapas sebentar”

“Bernapas saja, tidak ada yang melarang kok Tuan” sahut Hanum membuat Pram mendelikan matanya pada Hanum.

“Dengarkan aku Hanum” ujar Pram setelah berusaha mengontrol emosinya.

“Heum, saya pasti mendengarkan Tuan, sayakan ada di dekat Tuan” sahut Hanum dengan tatapan tidak lepas dari wajah Pram.

“Dengar!”

“Iya Tuaaaaan”

“Kamu pernah jatuh cinta?” Tanya Pram sambil menatap penuh selidik ke wajah Hanum.

“Ehmm” Hanum menggelengkan kepalanya.

“Kamu tahu apa itu cinta antara pria dan wanita?”

“Heum, kata orang jatuh cinta membuat tai kucing jadi rasa coklat, hiiyy..hueeeek” Hanum bergidik dan menjulurkan lidahnya. Pram yang sudah sangat serius akhirnya tidak bisa menahan tawanya.

Diraihnya Hanum, lalu di dudukan di atas pangkuannya.

“Ehmm Tuan” Hanum memukul bahu Pram pelan.

“Kenapa?”

“Dada saya kalau kena dada Tuan terasa beda” Hanum

memundurkan tubuhnya dari dada Pram yang menekan dadanya.

“Beda bagaimana?”

“Nih lihat ujungnya, kenapa jadi keras begini. Nah..nah tuh punya Tuan ikut-ikutan keras jugakan” Hanum menunjuk milik Pram yang menggeliat memegang karena terantuk milik Hanum.

“Angkat bokongmu lalu masukan milikku ke milikmu” bisik Pram di telinga Hanum.

“Begini?” Hanum menuruti perintah Pram.

“Hemmm” Pram menyapukan bibirnya ke atas bahu Hanum.

298 “Jadi kau belum pernah jatuh cinta?” Pram mengusap punggung Hanum lembut, usapannya terus turun sampai ke bokong Hanum.

“Heenghh” kepala Hanum yang bersandar di atas bahu Pram menggeleng. Setelah memasukan milik Pram ia hanya diam, menikmati sentuhan jari Pram, dan menikmati milik Pram yang seakan bergerak halus di dalam miliknya

“Apa pernah ada seorang pria yang mengungkapkan cintanya padamu, Hanum?”

“Enggh” Hanum menggeleng, ia malas untuk mengingat hal itu, sentuhan Pram sudah membetot pikiran dan perasaannya.

“Apa kamu tidak merasakan apapun terhadapku?”

“Enggh” Hanum kembali menggeleng, usapan Pram dipunggungnya membuatnya mengantuk, meskipun milik Pram tengah menggodanya di dalam sana.

“Sepertinya aku harus sabar untuk memberinya pengertian tentang

cinta dan dicintai'

“Hanum”

“Emhhh”

“Apa kau masih ingat, kalau aku pernah mengatakan kalau aku mencintaimu?” Pram memegang bahu Hanum, dan menjauhkan tubuh Hanum dari tubuhnya.

“Ingat, tapi saya tidak paham, bentuk cinta Tuan itu seperti apa”

“Maksudmu?”

“Tuan mencintai saya sebagai majikan kepada ART nya, sebagai ehmm suami kepada istrinya, atau sebagai...enghhh.. ehmm apa lagi ya?”

“Menurutmu aku mencintaimu sebagai apa?”

“Mana saya tahu, tapi saya sadar, saya bukan Cinderella yang punya sepatu kaca lalu dipersunting pangeran impiannya. Saya cuma Hanum seorang gadis desa yang beruntung...ehmm beruntung atau sial ya jadi istri bayaran pria setua Tuan. Yah pokoknya saya bersyukurlah bertemu Tuan, meski hanya jadi istri bayaran Tuan, meski Tuan pemarah tapi baik hati. Kalau Tuan mencintai saya ya itu rezeki saya hehehe. Tapi Tuan tidak curiga kalau saya main peletkan, Tuan?”

“Hanum jangan bercanda, aku serius!”

“Saya juga serius”

“Dengarkan aku!” Pram menangkap wajah Hanum dengan kedua telapak tangannya.

“Pasti saya dengarkan, sayakan ada di sini. Milik saya saja

Tuan paku dengan milik Tuan, wajah saya Tuan jepit dengan tangan Tuan, ja...”

“Diam, Hanum” desis Pram mulai terpantik lagi emosinya.

“Dengar!”

“Heum”

“Aku mencintaimu, kau dengar! Aku mencintaimu sebagai seorang pria kepada wanita. Sebagai seorang suami kepada istrinya. Sekarang jawab aku, apa kau juga mencintaiku?” Pram menatap bola mata Hanum dengan lekat. Mata Hanum mengerjap-ngerjap.

300

“Tuan cinta saya sungguhan?” Hanum menuding dada Pram lalu dadanya sendiri dengan jari telunjuknya secara bergantian.

“Iya” Pram menganggukan kepalanya.

“Kok bisa? Tuan bohong nih!” Hanum terkikik sambil memukul bahu Pram lembut.

“Masa Tuan jatuh cinta sama saya disaat hati Tuan masih mencintai bekas nyonya. Jangan membuat hati saya melambung lalu terbanting ke bawah Tuan. Jatuh itu sakit, kecewa itu pedih, dibohongi itu menyakitkan, eeh saya bicara apa ya” Hanum nyengir kuda.

“Kamu tidak percaya kalau aku mencintaimu”

“Ehmm” Hanum menggelengkan kepalanya.

“Argghhh” Pram mendongakan wajahnya, kedua tangannya meremas rambutnya. Punggungnya terhempas ke atas kasur, sementara Hanum masih pada posisinya. Reaksi Hanum

sungguh jauh dari bayangan Pram. Ia membayangkan Hanum akan melompat lompat bahagia, mendengar ungkapan cintanya. Lalu berseru '*saya mencintai Tuan juga*'. Tapi kenyataannya...

"Akhhhhh" Pram mendesah nyaring, ia menatap ke bagian bawah tubuhnya. Hanum sedang menggeser tubuhnya maju mundur. Kemudian pinggulnya ia putar-putar. Kedua telapak tangannya menekan perut Pram.

"Hanum"

"Enak ya Tuan, saya...ohhh...saya..." Hanum menggesek semakin kuat. Matanya terpejam rapat. Rambut panjangnya meriap di atas bahunya. Ia menggigit bibir bawahnya, sungguh pemandangan yang sangat menggoda hati Pram. Gerakannya kadang cepat kadang melambat.

'Dia semakin pintar saja dalam bercinta, aku berharap pemikirannya juga semakin terbuka. Agar kepolosannya bisa sedikit berubah'

"Ahhhh" Hanum mengerang tertahan, ia ambruk di atas dada Pram.

"Aku mencintaimu Hanum" Pram mengusap punggung Hanum lembut. Napas Hanum tersengal-sengal, tapi ia berusaha mengangkat kepalanya. Ditatapnya wajah Pram, Pram menunggu apa yang ingin diucapkan Hanum kepadanya. Ia berharap Hanum mengucapkan kalau dia mencintainya juga.

"Tuan"

"Ya" bibir Pram tersenyum.

"Sebelum tidur.."

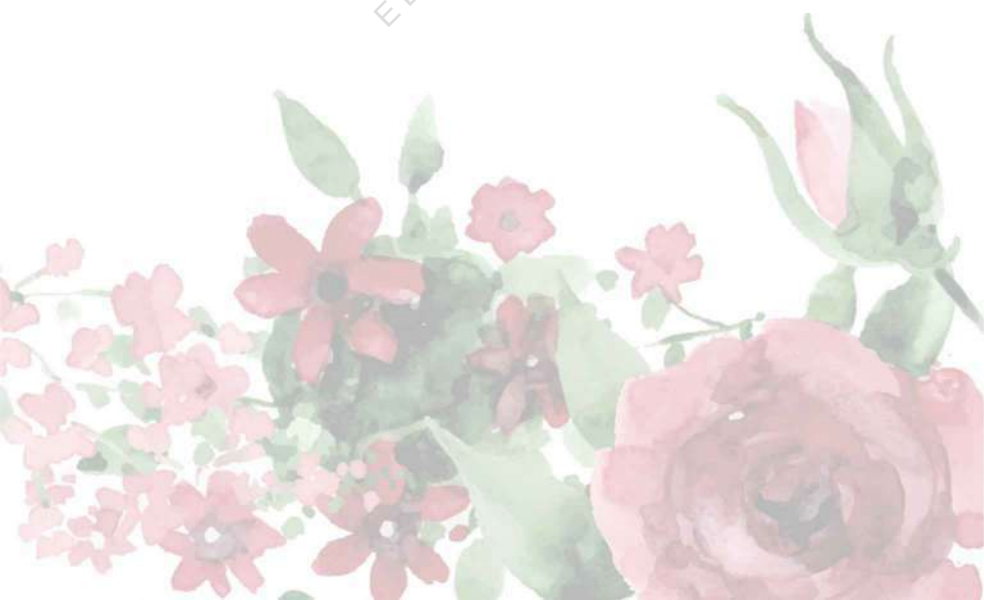
"Hmmm" Pram tak sabar menunggu Hanum membalas



ungkapan cintanya.

“Katakan...Tuan besok ingin sarapan apa?”

Gubraak!!





PART 49

Bibir yang Menggoda Iman

Sejak kejadian malam itu, Pram tidak lagi berusaha mengungkapkan cintanya pada Hanum dengan kata-kata. Ia merasa sedikit trauma karena reaksi Hanum yang tak terduga. Pram lebih memilih mengungkapkan cinta dengan tindakannya.

Seperti sore ini, Pram pulang dari bekerja dengan membawakan Hanum sebatang coklat Ratu Perak. Karena semalam saat mereka duduk menonton televisi Hanum mengaku sangat ingin merasakan makan coklat itu.

“Assalamuallaikum” Pram mulai terbiasa mengucapkan salam seperti yang disarankan Hanum, karena selama ini ia sangat jarang mengucapkan salam ‘Assalamuallaikum’. Bahkan ia mulai kembali melakukan kewajibannya sebagai muslim yang sudah sangat lama tidak ia kerjakan. Yaitu sejak ia kuliah dan tinggal di luar negeri.

“Walaikum salam” sahutan ceria, dan wajah mungil nan



polos tersenyum manis untuk Pram.

“Ehmm sudah mandi?” Tanya Pram, ia melangkah melewati Hanum.

“Sudah Tuan” jawab Hanum sambil menutup dan mengunci pintu. Hanum juga menutup seluruh tirai jendela, karena hari yang sudah merangkak senja.

“Nih, aku belikan untukmu” Pram menyerahkan sebatang coklat di tangannya pada Hanum.

“Haaahh” mata Hanum membelalak, ia menekan kedua pipinya dengan kedua telapak tangannya.

“Untuk saya”

304

“Hmmm” Pram menganggukan kepalanya. Hanum menerima coklat dari tangan Pram. Lalu mengamati batangan coklat itu dengan seksama.

“Terimakasih Tuan, Tuan baik sekali, saya semakin sayang sama Tuan. Apapun yang Tuan minta pasti saya berikan untuk Tuan, hiks..hikss” Hanum menangis terharu sambil melingkarkan kedua tangannya di tubuh Pram.

‘Dapat coklat dia sebegini terharunya, dapat cintaku dia malah tidak percaya, bbbbbb Hanuuuummm. Wanita langka yang perlu dijaga dengan penuh cinta’

“Benar kamu akan berikan apa saja yang aku minta?” Tanya Pram.

Hanum mendongakan wajahnya, lalu menganggukan kepalanya.

“Heum”

“Aku minta hatimu, Hanum” ujar Pram yang membalas tatapan polos Hanum dengan tatapan bermuatan cinta yang tengah menggelora.

Hanum menarik tubuhnya dari tubuh Pram, ia menundukan kepalanya, telapak tangannya menyentuh dadanya. Lalu wajahnya kembali mendongak menatap Pram.

“Kalau hati saya, saya serahkan sama Tuan, bagaimana saya bisa hidup? Minta yang lain saja ya Tuan” Hanum menatap Pram dengan tatapan memohon.

“Ya Tuhan!” Pram memukul jidatnya dengan telapak tangannya, momen romantis yang ia bayangkan selalu dirusak dengan sukses oleh kepolosan Hanum yang kelewatan. Tapi Pram masih bersukur, meski polos Hanum ternyata gadis yang pintar.

Pram duduk di sofa ruang tengah, ditariknya Hanum agar duduk di atas pangkuannya. Hanum tersenyum dengan wajah tersipu. Pram mengangkat alisnya karena sikap Hanum yang tidak seperti biasanya.

“Kenapa tersipu begitu?” Tanya Pram penasaran.

“Emm tidak apa-apa” Hanum menggelengkan kepalanya. Wajahnya menunduk, kedua tangannya masih memegang coklat yang diberikan Pram kepadanya.

“Hanuum” Pram mengangkat dagu Hanum dengan ujung jarinya.

“Eng” Hanum menatap wajah Pram, tatapannya fokus

pada bibir Pram, Hanum menggigit bibir bawahnya, berusaha meredam keinginannya untuk mencium bibir Pram yang terasa sangat menggodanya.

“Masih ingat yang terjadi dua minggu lalu?”

“Yang mana”

“Aku bilang cinta padamu, tapi kamu malah bertanya aku ingin sarapan apa?”

“Ingat, Tuan marah-marah, terus saya tidak diajak bicara seharian”

“Kamu harus percaya kalau aku mencintaimu”

306 “Kenapa Tuan bisa mencintai saya, saya sering membuat Tuan kesal, marah, ehmm naik darah juga”

“Kalau kamu bertanya kenapa, aku tidak tahu jawabannya, Hanum. Bahkan aku tidak tahu kapan cinta itu dimulai. Kau itu bukan wanita tipeku, tapi hatiku tidak bisa menolak pesonamu. Aku meminta hatimu, bukan hati yang ada di dalam sini” Pram menunjuk dada Hanum dengan jari telunjuknya.

“Tapi aku menginginkan cintamu. Aku berharap kau membalas cintaku. Kau mengerti apa yang aku ucapkan?”

“Ehhmmm, walaupun saya masih kecil, belum boleh cinta-cintaan, tapi saya mengerti Tuan. Saya juga suka dan sayang sama Tuan. Tapi saya takut untuk memupuk rasa sayang dan suka itu menjadi cinta” Hanum menatap Pram dengan mata berkaca-kaca.

“Kenapa? Apa yang membuatmu takut?”

“Saya sangat sadar saya ini siapa, saya...”

“Kau istriku, kau berhak mendapatkan cintaku, dan kau punya hak untuk mencintaiku” Pram menangkup wajah Hanum dengan kedua telapak tangannya.

“Tapi saya takut cinta Tuan dan cinta saya akan mendatangkan masalah baru nanti Tuan.”

“Apa maksudmu?”

“Bagaimana dengan bekas nyonya, bagaimana dengan calon nyonya, bagaimana dengan nyonya besar? Apa mereka bisa menerima cinta Tuan kepada istri Tuan tapi bukan nyonya ini? Pasti jawabannya tidak, Tuan” air mata Hanum mulai membasahi pipinya.

“Dengar Hanum”

“Iya saya dengarkan Tuan”

“Aku ini pria dewasa, yang bisa mengambil keputusanku sendiri”

“Tuan sudah tua, itu lebih dari dewasa Tu..”

“Diam dulu Hanuuuum, dengarkan dulu aku bicara” potong Pram, sebelum Hanum berceletot panjang.

“Heum” Hanum menganggukan kepalanya.

“Aku ini pria tua, eeh..ssh..aku ini pria dewasa, tidak ada seorangpun yang bisa mengatur apa yang ingin aku lakukan. Tidak juga mamahku, bekas istriku, apa lagi hanya calon istriku. Aku bebas melakukan apa yang ingin aku lakukan. Aku juga bebas untuk mencintaimu, jadi tidak ada yang perlu kau cemaskan, Ha.... hmmmpppp” mata Pram membola, karena bibir Hanum seakan meraup bibirnya. Namun hanya seaat.

“Maaf Tuan, saya sudah tidak tahan lagi, bibir Tu... hmmmppp” kali ini ganti bibir Pram yang meraup bibir Hanum. Tanpa melepaskan ciuman mereka, Hanum merubah posisinya, yang tadinya duduk miring di atas pangkuan Pram, kini ia mengangkangi kedua paha Pram.

Pram melepaskan daster dan bra Hanum dengan cepat. Hanumpun tak perlu diperintah lagi oleh Pram untuk melepaskan dasi dan kemeja yang dipakai Pram. Bagian atas tubuh mereka sudah terbuka. Ciuman Pram semakin menggila, ia mengecupi leher Hanum, bahu Hanum, dan memainkan ujung dada Hanum dengan lidah dan bibirnya.

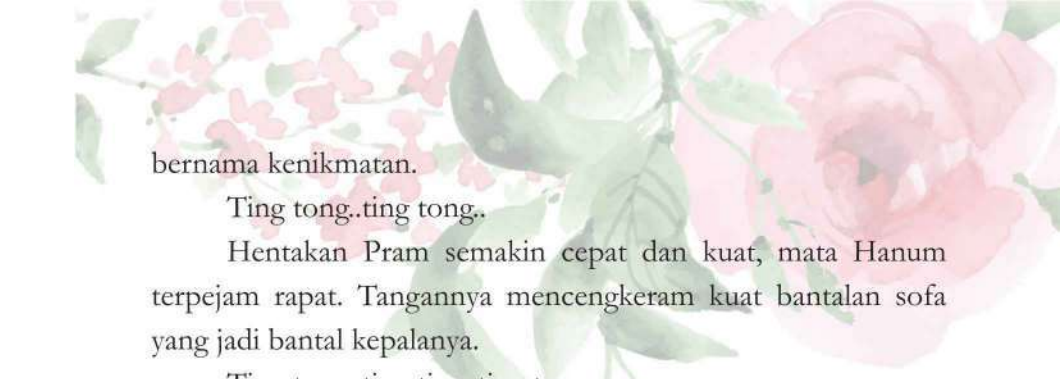
308

“Oooh Tuan” desah Hanum sambil meremas rambut Pram kuat. Pram membaringkan Hanum di atas sofa, dilucutinya penutup terakhir tubuh Hanum, dilepaskannya juga celananya. Dalam satu hentakan kuat, Pram menanamkan alat reproduksinya.

“Akhhhh” lenguhan terdengar dari mulut mereka berdua. Pram mendekap Hanum dengan kuat, begitupun Hanum mendekap Pram dengan erat, sementara pinggul Pram terus terayun maju dan mundur. Dan disetiap hentakan Pram, Hanum melenguh dengan suara yang semakin membuat Pram bergairah. Pram jadi merasa lebih muda 15 tahun dari usianya. Napas Hanum mulai tersengal, ia sudah tiga kali mendapatkan pelepasannya, namun Pram masih perkasa menggoyanginya.

Ting..tong..

Pram tak perduli dengan suara bel dari pintu depan, ia sedang mendaki untuk mencapai puncak tertinggi sebuah gunung



bernama kenikmatan.

Ting tong..ting tong..

Hentakan Pram semakin cepat dan kuat, mata Hanum terpejam rapat. Tangannya mencengkeram kuat bantalan sofa yang jadi bantal kepalanya.

Ting tong..ting tong..ting tong..

Drtt..drtt...drttt...drttt..

Tidak satupun dari mereka yang peduli dengan bunyi bell dan bunyi suara ponsel Pram. Keduanya tengah tenggelam dalam lautan kenikmatan yang membuat mereka enggan untuk kembali ke permukaan.

PART 50

Jin Cabul



Tubuh Pram yang mandi keringat menimpa tubuh Hanum yang sudah terkapar tak berdaya. Sesaat kemudian Pram mengangkat kepalanya, ditatapnya wajah Hanum yang begitu dekat dengan wajahnya.

“I love you” Pram mengecup kedua kening Hanum bergantian.

“Aku mencintaimu” dua kecupan Pram mendarat di kelopak mata Hanum yang terpejam.

“Tetaplah di sisiku” satu kecupan panjang mendarat di bibir Hanum, Hanum membuka matanya. Tangannya terangkat, diraihnya tengkuk Pram, dikulumnya bibir Pram yang masih menempel di bibirnya.

Pram menarik punggung Hanum dari sofa, didudukan Hanum di atas pangkuannya, dan itu dilakukannya tanpa



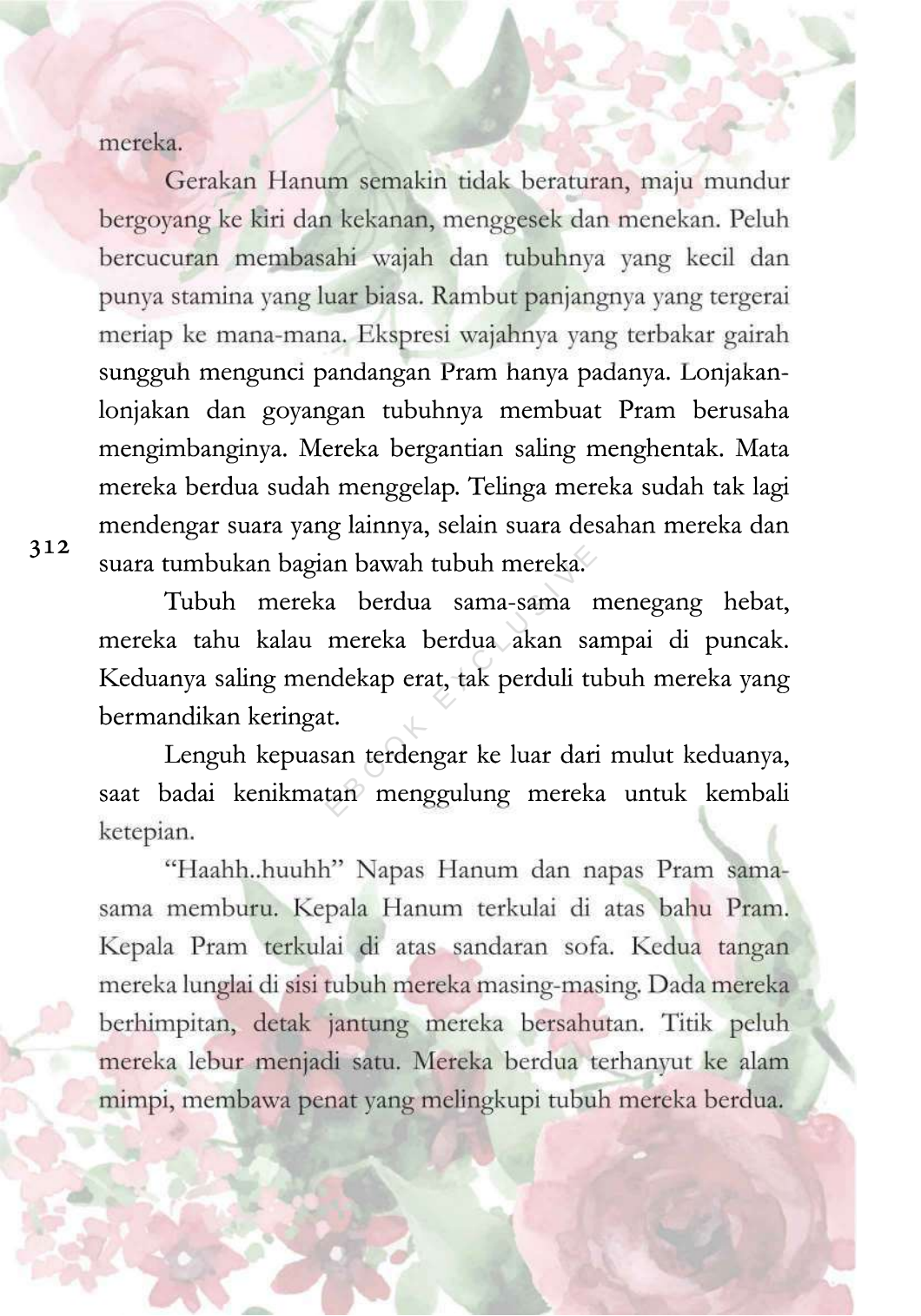
melepaskan perangkat permainan pra reproduksi mereka.

Satu lengan Hanum memeluk bahu Pram, satu lagi ada di leher Pram. Milik Pram yang masih tertanam di dalam milik Hanum, mulai menggeliat dan ingin bangun lagi. Hanum melingkarkan kedua kakinya di pinggul Pram, ia menekan pinggulnya dan memutarnya perlahan. Digesekan dengan kuat bagian bawah tubuh mereka. Erangan Pram hanya sangkut di tenggorokannya, karena Hanum masih menciumnya dengan ganas luar biasa.

Pram tidak mengerti kenapa Hanum bertingkah seagresif ini, seakan dirinya tengah dikuasai nafsu birahi yang tak dapat dikendalikannya. Tapi Pram tidak ingin protes, karena ia sangat menikmati setiap titik peluh Hanum yang menetes ke tubuhnya.

Hanum melepaskan ciumannya di bibir Pram. Ia maju mundur di atas kedua paha Pran dengan gerakan persis orang yang sedang mendayung, hanya saja ia tidak memegang dayung, karena tangannya berpegangan di atas bahu Pram. Kedua tangan Pram memegang punggung dan pinggang Hanum, Pram menundukan kepalanya, bibirnya menggapai ujung dada Hanum.

“Akhhh...sshhh” desahan Hanum semakin menggila, punggungnya melentik ke belakang, kedua tangannya pindah berpegangan pada kedua belah paha Pram. Merasa lelah dengan posisi itu, Hanum berpegangan pada lengan Pram. Ia maju mundur dengan lebih cepat. Bukan hanya dirinya yang mengerang dan mendesah, tapi Pram juga. Setiap kali bagian tubuh mereka saling menumbuk, setiap kali itu juga terdengar suara dari mulut



mereka.

Gerakan Hanum semakin tidak beraturan, maju mundur bergoyang ke kiri dan kekanan, menggesek dan menekan. Peluh bercucuran membasahi wajah dan tubuhnya yang kecil dan punya stamina yang luar biasa. Rambut panjangnya yang tergerai meriap ke mana-mana. Ekspresi wajahnya yang terbakar gairah sungguh mengunci pandangan Pram hanya padanya. Lonjakan-lonjakan dan goyangan tubuhnya membuat Pram berusaha mengimbangnya. Mereka bergantian saling menghentak. Mata mereka berdua sudah menggelap. Telinga mereka sudah tak lagi mendengar suara yang lainnya, selain suara desahan mereka dan suara tumbukan bagian bawah tubuh mereka.

Tubuh mereka berdua sama-sama menegang hebat, mereka tahu kalau mereka berdua akan sampai di puncak. Keduanya saling mendekap erat, tak peduli tubuh mereka yang bermandikan keringat.

Lenguh kepuasan terdengar ke luar dari mulut keduanya, saat badai kenikmatan menggulung mereka untuk kembali ketepian.

“Haahh..huuhh” Napas Hanum dan napas Pram sama-sama memburu. Kepala Hanum terkulai di atas bahu Pram. Kepala Pram terkulai di atas sandaran sofa. Kedua tangan mereka lunglai di sisi tubuh mereka masing-masing. Dada mereka berhimpitan, detak jantung mereka bersahutan. Titik peluh mereka lebur menjadi satu. Mereka berdua terhanyut ke alam mimpi, membawa penat yang melingkupi tubuh mereka berdua.

Tak ada satupun dari mereka yang menyadari kalau tadi bell berbunyi, dan kini bunyinya tak terdengar lagi. Tak ada satupun dari mereka yang perduli, kalau ponsel Pram menjerit minta diperhatikan, dan sekarang sudah tidak menjerit lagi.

Orang yang memijit bel, adalah orang yang sama yang sudah menelpon Pram juga. Dia adalah Kezia, terpaksa Kezia pulang tanpa sempat bertemu dengan pujaan hatinya. Ingin mengadu pada mamah Pram, tapi Bu Astri ia tahu tengah berada di luar negeri bersama Papah Pram. Kezia pulang dengan membawa kegelisahan hatinya, ia teringat akan ucapan Evita saat mereka duduk bersebelahan dalam penerbangan mereka dari Bali ke Jakarta kemarin.

'MAS PRAM MENCINTAI HANUM, SEBAIKNYA KAU MUNDUR SAJA KEZIA. JANGAN MENGHARAPKAN CINTA MAS PRAM LAGI'

Itulah yang diucapkan Evita pada Kezia, tapi tentu saja Kezia tidak begitu mudahnya untuk percaya. Hanya saja kenyataan hari ini membuat goyah perasaannya. Pram dan Hanum entah ke mana, sehingga tidak ada yang membukakannya pintu, dan Pram juga tidak menjawab panggilan ponselnya.



“Bangun sayang, sudah pagi, aku mencintaimu” Pram mengecup sudut bibir Hanum lembut. Setelah sholat subuh tadi mereka kembali terlelap, karena kelelahan akibat kerja keras mereka dari sore sampai dini hari tadi.

“Engghh, Tuan ingin sarapan apa?” Tanya Hanum padahal

ia belum membuka matanya.

“Ya Tuhan, bisa tidak kalau bangun itu ucapkan aku cinta padamu dulu, beri aku ciuman dulu, jangan langsung tanya ingin sarapan apa?” Gerutu Pram dengan wajah ditekuk. Hanum membuka matanya, bibirnya mengukir senyuman.

“Semakin kelihatan tua kalau cemberut begitu, Tuan” Hanum mengelus rahang Pram lembut.

“Ehmm cup” Pram mengecup jemari Hanum. Hanum berusaha bangun dari berbaringnya.

“Kita seperti suami istri beneran ya Tuan, seperti di sinetron-sinetron hihihi”

314

“Hanuuuum, kita memang suami istri sungguhan, bukan bohongan!”

“Hehe iya ya Tuan. Tuan!”

“Hmmm”

“Bagaimana kalau bekas nyonya tahu Tuan mencintai saya?”

“Hmm jadi cuma aku yang mencintaimu, kau tidak mencintaiku. Harusnya pertanyaanmu bagaimana kalau bekas nyonya tahu kalau kita saling mencintai, begitu Hanumku sayang”

“Yah begitulah, bagaimana Tuan?”

“Evita sudah tahu kalau aku mencintaimu” jawab Pram dengan santainya, ia melipat tangan di bawah kepalanya, pandangannya lurus ke langit-langit kamar. Sangat berbeda dengan sikap Hanum yang langsung terlonjak kaget.

“Apa? Terus bekas nyonya bilang apa Tuan?”

“Dia tidak percaya, dia yakin kalau cintaku padamu hanya sementara. Ehmm...ayo duduk di sini!” Pram menepuk perut telanjangnya, meminta Hanum untuk duduk di sana. Hanum beringsut dari tempatnya, dengan wajah merona ia duduk di atas perut Pram yang disebutnya persis roti sobek.

“Saya juga takutnya begitu Tuan. Saya takut pas hati saya membesar seperti balon, eeh terus Tuan tusuk pakai jarum, bisa pecah hati saya Tuan.”

“Aku yakin akan cintaku padamu, aku ingin kau bisa mempercayai, berada di sisiku untuk memperjuangkan cinta kita, kamu maukan?”

Hanum merebahkan tubuhnya di atas dada Pram, kepalanya menggantung perlahan. Tiba-tiba Hanum terlonjak bangun.

“Ada apa?” Tanya Pram yang terkejut dengan sikap Hanum.

“Bagaimana kalau bekas nyonya menceritakan tentang perasaan Tuan ke saya pada nyonya besar, ba...”

“Evita tidak akan mengadu pada mamahku. Dia bukan Kezia yang suka mengadu” potong Pram cepat.

“Ooh syukurlah kalau begitu, ehmm tapi sebuah rahasia suatu saat akan terbongkar juga, bagaimana kalau mamah Tuan nanti tahu hubungan kita?”

“Orang tuaku memang harus tahu, nanti begitu mereka pulang dari luar negeri aku akan memberitahu mereka”

“Bagaimana kalau orang tua Tuan tidak setuju?”

“Kita pikirkan itu nanti ya, sekarang berikan sarapanku”

“Saya saja belum mandi, masa Tuan sudah minta sarapan?”

Hanum berniat turun dari atas perut Pram.

“Eeh mau ke mana?”

“Mau mandi baru bikin sarapan untuk Tuan” jawab Hanum.

“Aku ingin sarapan kamu, Hanum sayang” Pram menahan pinggul Hanum agar tetap duduk di atas perutnya. Mata Hanum membola.

“Maksud Tuan?”

“Aku ingin sarapan ini” Pram menyusupkan jarinya ke bawah perut Hanum yang menekan perutnya.

316

“Masa mau main pra reproduksi terus, Tuan harus ke kantor!” Hanum berusaha melepaskan tangan Pram yang memegang pinggulnya dan menyusup nakal ke bagian bawah perutnya. Tapi mana mau Pram melepaskannya, dengan cepat Pram yang sedang naik spaningnya bangkit dan langsung merebahkan Hanum di atas kasur, ia menindih Hanum dengan tubuh besarnya, ia ingin mencium Hanum, tapi Hanum menahan wajah Pram dengan telapak tangannya.

“Tuan tidak sedang kemasukan jin cabulkan!?” Tanya Hanum dengan wajah tegang karena Pram seperti sangat tergesa ingin ber pre reproduksi dengannya.

“Hanuuuummm,!!” Pram menggerutukan giginya, di saat dia on fire Hanum justru memikirkan tentang ada jin yang merasukinya.



PART 51

Bekal untuk Pram

Kezia memasuki ruangan kantor Pram setelah Pram mengijinkannya masuk.

“Mas Pram”

“Duduk Kez, ada apa? Tumben datang ke kantorku?” Tanya Pram sambil menunjuk sofa panjang yang ada di sana, sementara ia duduk di sofa single.

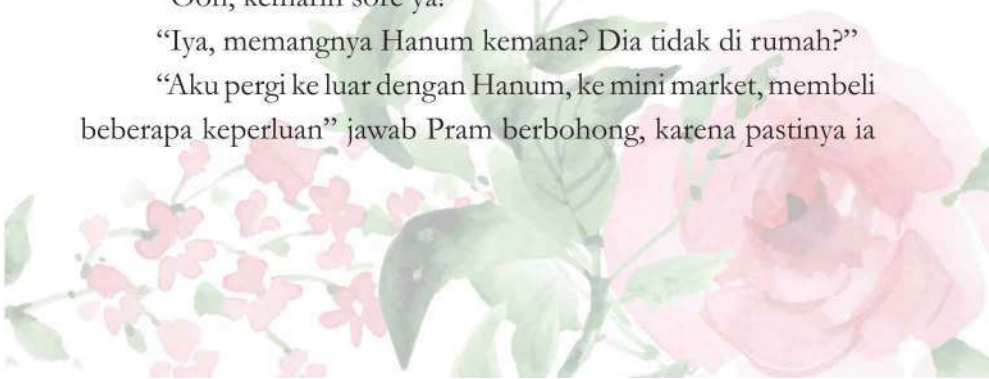
“Aku membawakan oleh-oleh dari Bali untuk Mas. Kemarin sore aku ke rumah Mas, tapi sepertinya tidak ada orang di rumah Mas. Aku telpon juga tidak Mas angkat”

Kezia meletakan paper bag yang dibawanya ke atas meja.

“Ooh, kemarin sore ya?”

“Iya, memangnya Hanum kemana? Dia tidak di rumah?”

“Aku pergi ke luar dengan Hanum, ke mini market, membeli beberapa keperluan” jawab Pram berbohong, karena pastinya ia



tidak mungkin jujur. Bukan karena takut Kezia akan melapor pada orang tuanya, tapi rasanya tidak sopan kalau menjawab ia dan Hanum sedang sibuk bercinta.

“Om dan Tante belum pulang ya Mas?”

“Belum, orang tuamu apa kabarnya?”

“Mereka masih di Bali”

“Ooh”

“Mas, aku kemarin satu pesawat dan duduk bersebelahan dengan Mbak Evita”

“Oh ya, tapi kalian tidak saling jambak rambutkan di dalam pesawat?” Tanya Pram yang teringat kejadian di rumahnya.

“Jangan begitu Mas”

“Heheh, apa saja yang kalian bicarakan?”

“Mbak Evita bilang kalau Mas jatuh cinta sama Hanum, itu tidak benarkan Mas? Mbak Evi cuma ingin saya mundur dari perjodohan kita. Mbak Evi sepertinya masih ingin bersatu dengan Mas” Kezia menatap wajah Pram dengan seksama. Pram membalas tatapannya.

“Evi bilang begitu?”

“Iya”

“Itu benar”

“Apa!” Kezia terlonjak berdiri dari duduknya. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Mas bohong!” Serunya dengan air mata luruh di kedua pipinya. Ia memuja Pram sejak ia beranjak remaja, tapi ia harus memendam perasaannya karena Pram sudah menikah dengan

Evita. Dan kini setelah kesempatan terbuka baginya untuk memiliki Pram, Pram justru jatuh cinta pada wanita yang levelnya bagi Kezia sangat jauh di bawahnya.

“Itu benar, Kezia”

“Tidak Mas, Hanum tidak pantas untuk mencintai dan Mas cintai, dia hanya gadis dusun yang tidak berpendidikan. Dia...”

“Tidak ada yang berhak mengatakan pantas atau tidak pantas dalam hal ini, Kezia. Tidak juga dirimu, bahkan orang tuakupun tidak. Aku yang merasakan, aku yang menjalani, bukan orang lain” sahut Pram dengan nada sangat tegas. Kezia menggelengkan kepalanya.

“Aku yakin ada yang tidak beres dalam hal ini”

“Apa maksudmu dengan tidak beres?”

“Hanum pasti sudah memberi Mas pelet!”

“Ya Tuhan, kau dan Evita sama-sama orang berpendidikan tinggi, tapi pikiran kalian ckck..” Pram menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Mas baru kenal diakan? Tapi kenapa Mas bisa secepat itu jatuh cinta padanya!” Seru Kezia sambil menyusut air matanya.

“Cinta bukan tentang seberapa lama kita mengenal seseorang, Kezia! Tapi cinta itu tentang seberapa nyaman kita saat bersamanya. Menurutku tidak ada sesuatupun yang bisa menjadi ukuran untuk cinta. Karena cinta tidak bisa hanya sekedar dijabarkan dengan kata-kata, karena ekspektasi orang tentang cinta itu berbeda-beda.” Jawab Pram dengan tatapan tajam ke arah Kezia.

Kezia kembali menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia merasa dikalahkan oleh Hanum, tapi ia tidak akan mengalah. Itu tekadnya.

“Kita akan lihat Mas, berapa lama cinta Mas bertahan pada Hanum. Kalian itu dua orang yang sangat berbeda, tidak ada sesuatupun yang bisa membuat kalian bersatu. Bahkan jika itu rasa cinta! Kelas Hanum sangat jauh di bawah Mas, perbedaan diantara kalian pasti akan membuat cinta itu segera memudar”

“Kelas? Cinta tidak memandang kelas, Kezia”

320 “Sekarang Mas boleh beranggapan begitu, tapi tunggu, satu bulan, dua bulan, pasti Mas akan tahu kalau cinta saja tidak akan mampu menyatukan kalian. Aku akan sabar menunggu untuk saat itu Mas. Aku akan memberi waktu pada Mas untuk menyadari kalau Hanum bukanlah wanita yang pantas untuk Mas cintai. Aku pulang, selamat siang Mas” Kezia beranjak meninggalkan ruangan Pram, dengan tekad untuk merebut Pram dari Hanum.

‘Aku tidak ingin menunggu lebih lama lagi, apapun caranya, Mas Pram harus dipisahkan dari gadis dusun itu, harus!!’

Pram masih duduk di tempatnya, apa yang dikatakan Kezia sama sekali tidak mempengaruhi perasaannya. Ia justru merasa rindu pada jin kecilnya. Pram baru teringat kalau ia harus ke luar kota selama 2 hari. Ia tidak mungkin membawa Hanum. Karena ia akan banyak pekerjaan dan pertemuan dengan relasi bisnisnya.

‘Hanum berani tidak ya aku tinggal di rumah sendirian? Atau aku suruh dia tinggal di rumah mamah saja, di sana ada bik Denok yang

akan menemaninya. Papah pasti tidak akan keberatan, kalau Hanum sementara aku tinggalkan di sana. Dan mamah, pasti tidak akan berani menentang Papah. Hmm aku kira itu jalan terbaiknya, lagi pula mamah dan papah belum kembali dari liburan mereka, jadi Hanum akan aman dari tatapan tajam mamah. Aku harus pulang cepat nih hari ini. Minta bekal dulu sama jin kecilku itu. Bekal untuk puasa dua hari dari acara pra reproduksi. Hhhh, kenapa pikiranku sekarang mesum sekali sejak menikahi jin kecil itu. Apa aku mulai puber kedua, bhhh tidak mungkin, usiaku belum 40, baru 37. 37 dan Hanum 17, ya Tuhan, apa aku bisa dimasukkan dalam kategori pedofilia?’



“Assalamuallaikum” Pram tersenyum manis saat jin kecilnya membuka pintu begitu mendengar suara bell.

“Walaikum salam” sahut Hanum membalas salam dan senyuman Pram dengan senyuman juga.

“Ehmm belum mandi ya” Pram mencium puncak kepala Hanum yang menutup dan mengunci pintu.

“Tuan kok pulang cepat?”

“Kenapa? Tidak suka aku pulang cepat?” Pram meraih pinggang Hanum lalu menarik Hanum untuk duduk di atas pangkuannya.

“Tuan makin genit iih” Hanum memasang wajah cemberut.

“Harusnya panggilan Tuan itu sudah perlu diganti, Sayang”

“Tidak akan saya ganti sebelum masa depan hubungan kita jelas. Kalau hubungan kita masih disembunyikan dari orang tua Tuan, mana saya berani memanggil Tuan dengan sebutan lain.

Bisa habis saya dimarahi nyonya besar, lagi pula orang tua Tuan belum tentu juga setuju?”

“Hmm kamu ini polos tapi pintar!” Puji Pram dengan tulus.

“Kalau saya tidak pintar, saya akan tinggal kelas dan tidak akan lulus SMP, Tuan. Ehmm ini Tuan pulang cepat sebenarnya ada apa?”

“Aku mau ke luar kota 2 hari”

“Haah, jadi saya sendirian di rumah?”

“Kamu tinggal di rumah orang tuaku saja selama aku tidak ada. Jangan cemas, orang tuaku belum akan pulang sampai minggu depan. Aku akan pulang sebelum mereka pulang”

“Ehmm begitu ya”

“Biar aku tenang bekerja di sana kalau kamu ada temannya. Ada bik Denok yang akan menemanimu nanti”

“Jadi saya harus menyiapkan pakaian Tuan sekarang ya?”

“Hemmm, kamu juga harus memberi aku bekal yang banyak!”

“Bekal? Tuan mau bawa nasi dan lauk juga? Memangnya Tuan tidur di mana? Apa di tempat Tuan menginap tidak disediakan makanan? Lagi pula kan bisa basi nanti Tuan” Hanum menatap Pram bingung.

“Bukan bekal itu, sayang! Akukan dua hari di sana, otomatis aku harus puasa 2 hari juga. Jadi kau harus memberiku bekal yang banyak” Pram mencubit kedua belah pipi Hanum.

“Saya bingung euyy, Tuan mau puasa dua hari, tapi minta bekal. Ooh bekal buat sahur dan buka, begitu maksudnya?”



“Ya Tuhan” Pram menghempaskan punggungnya ke sandaran sofa.

‘Itu salahmu Pram, istrimu itu polos, mana mengerti kode-kode rahasia agen mesum sepertimu’

Batin Pram mengingatkan Pram akan kepolosan pikiran nyonya imutnya.

PART 52

Superman atau Om Jin



“Bangun sayang, sudah pagi” Pram mengecup sudut bibir Hanum seperti biasanya. Hanum menggeliat, lalu memegang kepalanya yang terasa pusing begitu cahaya lampu di langit-langit kamar mengenai matanya.

“Ehmm, silaunya bikin kepala saya pusing” Hanum menarik selimut hingga menutupi sampai atas kepalanya.

“Ayo bangun sayang, mandi, sarapan, baru aku antar kamu ke rumah orang tuaku” bujuk Pram sambil berusaha menurunkan selimut yang menutupi kepala Hanum. Tapi Hanum memegang tepi selimutnya dengan kuat. Perasaannya tengah sedih, karena akan ditinggal Pram pergi. Ia berusaha menyembunyikan air matanya. Hanum juga tidak paham kenapa ia tidak setegar biasanya.

“Hanum sayang, ayo bangun”



“Saya di sini saja Tuan, saya berani kok tinggal sendirian” jawab Hanum akhirnya. Pram yang mendengar nada isakan dari suara Hanum langsung merenggut paksa selimut yang menutupi kepala Hanum.

“Kenapa menangis, sayang” Pram menyusut air mata di pipi Hanum.

“Saya ingin tetap di sini, saya berani kok tinggal sendirian. Boleh ya Tuan ya” mohon Hanum.

“Yakin berani sendirian? Bagaimana kalau ada jin yang menakutimu, selimut terbang, bantal melayang, kursi ber...”

“Tuaaan, saya takut!” Hanum memeluk Pram yang berbaring di sebelahnya, ia menangis sesenggukan.

325

“Karena itu kamu tinggal di rumah mamah saja ya. Papah dan mamah tidak akan pulang cepat. Kamu bebas dari tatapan tajam mamah, kamu aman di sana. Dan aku juga bisa dengan tenang bekerja, mau ya” bujuk Pram.

“Janji ya Tuan cuma 2 hari hikss..hikss”

“Iya”

“Saya merasa sebatang kara lagi kalau Tuan tidak ada bersama saya hikss..hikss”

“Nanti aku akan sering menelponmu. Tunggu aku menelponmu saja ya, jangan menelpon duluan, karena saat aku sibuk ponsel aku matikan” Pram mengusap punggung Hanum yang bergetar karena isakannya.

Sesungguhnya bukan Hanum saja yang merasa berat untuk berpisah. Pram juga merasa berat meninggalkan Hanum meski

hanya untuk sesaat.

“Jangan menangis lagi, ayo kita mandi berdua ya” Pram menyingkirkan selimut yang menutupi tubuh mereka. Pram turun dari atas ranjang lalu mengangkat dan membopong Hanum ke dalam kamar mandi. Sikap Hanum terlihat manja, ia menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Pram. Pram memandikan Hanum dengan menggosok badan Hanum lembut.

Hanum memenyandarkan punggungnya di dada Pram, wajahnya mendongak, matanya menatap Pram penuh hasrat, hasrat yang ia tidak mengerti. Kenapa akhir-akhir ini keinginan untuk bercinta selalu muncul saat ia bersama Pram. Pram meraih dagu Hanum, wajahnya menunduk dan bibirnya berlabuh di atas bibir Hanum. Hanum memutar tubuhnya, ciuman mereka semakin dalam, dan pada akhirnya berakhir dengan sarapan berupa pra reproduksi di dalam kamar mandi bagi mereka berdua.



Ingin sekali Hanum memeluk Pram, tapi itu tidak mungkin dilakukannya, karena ada 3 asisten rumah tangga orang tua Pram yang sedang bersamanya.

“Bik Denok, Suti, Ifah, aku titip Hanum ya, tolong jaga dia”

“Baik Tuan” ketiganya mengangguk.

Hanum menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan air matanya yang hampir jatuh. Pram menepuk-nepuk pipinya dengan lembut.

“Jangan ke luar rumah sendirian ya, kalau ingin keluar

membeli sesuatu bisa minta temani Suti atau Ifah. Kau paham sa...kau paham?"

Hanum menganggukan kepalanya, air mata mulai merebak di bola matanya.

"Jangan menangis, aku hanya pergi 2 hari" Pram menghapus air mata yang jatuh di pipi Hanum.

"Titip Hanum ya Bik, jangan biarkan dia pergi tanpa ditemani, dia belum tahu Jakarta" ujar Pram pada Bik Denok.

"Iya Tuan" Bik Denok menganggukan kepalanya.

"Aku pergi ya, hanya 2 hari tidak akan lama" Pram memegang bahu Hanum lembut, Hanum menatap Pram dengan wajahnya yang menampilkan kecemasan. Pram tidak tahan lagi, ditariknya bahu Hanum didekapnya Hanum dengan erat, tak peduli dengan tiga ART orang tuanya yang terkejut melihat sikapnya pada Hanum. Tangis Hanum pecah di dada Pram, hatinya merasa sangat berat berpisah dari Pram. Hampir dua bulan mereka bersama, dan ini adalah perpisahan mereka yang pertama.

"Cup..cup..jangan menangis. Ayolah, aku hanya 2 hari di sana" Pram berusaha meredakan tangisan Hanum. Hanumpun berusaha menghentikan isakannya. Dijauhkan tubuhnya dari tubuh Pram.

"Saya tidak apa-apa Tuan, Tuan bisa pergi sekarang" ujar Hanum sambil menyeka air matanya.

"Baik-baik ya, jangan nakal dan jangan pergi ke mana-mana. Aku pergi, Assalamuallaikum"

“Walaikum salam” sahut semuanya. Di dalam mobil yang disupiri Fadil, Pram melambaikan tanhannya pada Hanum. Hanum membalas lambaian tangan Pram dengan doa dalam hatinya agar Pram kembali dengan selamat untuknya.



Hanum cepat dekat dengan ART orang tua Pram, semuanya mengenal dengan baik paman dan bibinya. Sore ini mereka berbincang dengan liburan akhir tahun akan pergi kemana.

“Kamu mau liburan ke mana Num tahun baru nanti?” Tanya Suti. Hanum menggelengkan kepalanya.

328 “Tidak tahu Teh, memangnya ART seperti kita boleh liburan juga ya Teh?”

“Ya boleh Num, kitakan juga butuh liburan”

“Diijinin pergi liburan sama tuan besar dan nyonya besar?” Tanya Hanum, ia teringat dengan Bu Astri yang selalu terlihat judes.

“Iya, tuan besar itu baik banget, kalau nyonya memang judes, semua harus serba sempurna sesuai keinginannya, tapi hati nyonya itu baik. Dia marah ada alasannya, dan marahnya juga tidak pernah bicara kasar” jawab Ifah.

“Ooh, eeh hari ini tanggal berapa ya Teh?”

“Eeh si Hanum masih muda sudah pelupa, hari ini tanggal 20 Hanum” jawab bik Denok.

“Tanggal 20?” Hanum mengerjapkan matanya.

“Iya, kenapa?” Bik Denok menatapnya bingung.

“Eeeh, tidak apa-apa Bik, enghh kalau Bibik ke pasar saya

boleh ikut tidak? Saya ingin ke toko obat beli persediaan obat penghilang nyeri saat datang bulan,” ujar Hanum pada bik Denok.

“Boleh”

Hanum baru selesai sholat isya saat telponnya berbunyi. Cepat ia meraih telponnya.

“Assalamuallaikum, sayang” wajah Pram muncul di layar ponselnya.

“Walaikum salam, Tuan sudah sholat isya? Sudah makan malam? Apa Tuan betah di sana? Apa Tuan rindu sama saya?” Tanya Hanum beruntun pada Pram. Pram terkekeh mendengar pertanyaan Hanum itu.

“Aku sudah sholat, sudah makan, tapi aku tidak betah di sini, karena aku merindukanmu. Aku mungkin tidak akan bisa tidur karena rasa rindu”

“Tuan harus tidur, biar besok bisa bekerja lagi dan pekerjaan Tuan bisa cepat selesai. Jadi Tuan bisa cepat pulang”

“Kau merindukan aku juga ya?”

“Heum” Hanum menganggukan kepalanya.

“Kamu betah tinggal di rumah orang tuaku? Semuanya baikkkan sama kamu”

“Heum, Tuan!”

“Ada apa Sayang”

“Saya baru ingat hari ini tanggal 20”

“Memangnya kenapa dengan tanggal 20?”

“Harusnya tanggal 5 saya datang bulan, tapi sampai sekarang saya belum datang bulan”



“Apa? Ya Allah, apa kau hamil sayang?”

“Tidak tahu, besok saya mau ikut bibi ke pasar”

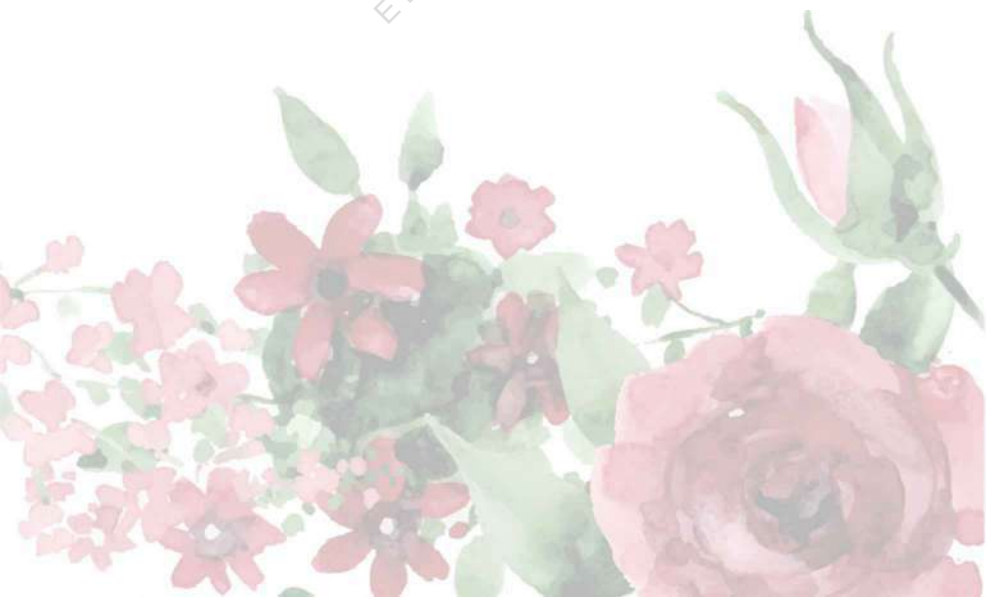
“Mau apa ke pasar?”

“Beli test pack”

“Oh ya ya, ya Allah andai aku di sana aku pasti akan membawamu terbang ke dokter kandungan, Hanum!” Seru Pram dengan kebahagiaan yang terlihat jelas dari wajahnya di layar ponsel Hanum.

“Terbang? Tuan bisa terbang seperti Superman, atau pakai karpet seperti om jin!?” Hanum berseru kaget mendengar ucapan Pram tentang terbang.

“Haaanuuumm!” Seru Pram dengan gemas.





PART 53

Aku Bukan Bocah Lagi

“**S**aya cuma bercanda Tuan, kalau Tuan bisa terbang, Tuan pasti sudah terbang ke sini sekarang hehehe”

“Hhhh, besok begitu sudah dibeli test packnya, langsung test dan langsung kabari aku ya”

“Katanya tidak boleh telpon Tuan duluan”

“Aku lupa”

“Sudah tua jadi wajar kalau Tuan mulai pikun”

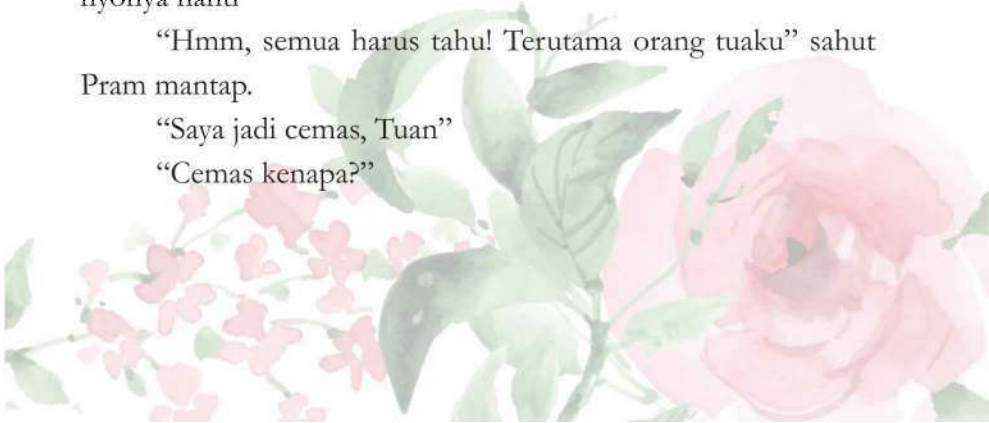
“Hanuuumm”

“Ya Tuan, enghh Tuan, apa Tuan akan memberi tahu bekas nyonya nanti”

“Hmm, semua harus tahu! Terutama orang tuaku” sahut Pram mantap.

“Saya jadi cemas, Tuan”

“Cemas kenapa?”



“Bagaimana kalau orang tua Tuan marah dan mengusir saya dari hidup Tuan?”

“Kamu istriku, tidak ada seorangpun yang bisa membuatmu pergi dari hidupku, tidak juga orang tuaku. Kamu tidak boleh berpikir negatif, bangun pemikiran positif. Hilangkan kecemasan dalam hatimu, buatlah perasaanmu bahagia, agar calon anak kita juga bahagia”

“Umm Tuan, pasti hamil saja belum. Lagi pula Tuan sok tahu, seperti yang sudah pernah istrinya hamil saja”

332

“Tidak harus menunggu punya istri hamil dulu untuk tahu hal seperti itu, sayang. Sekarang istirahatlah, tidur dan jangan memikirkan kecemasan yang tidak penting”

“Iya, eeh Tuan, boleh tidak kalau besok siang saya ke rumah Tuan, masih ada cucian dan setrikaan yang harus saya bereskan”

“Kamu jangan memikirkan pekerjaan, Hanum”

“Tapi hati saya tidak tenang kalau belum dikerjakan. Lagi pula besok ada film India di tv, saya bisa nonton sepuasnya, kalau di sinikan sungkan Tuan. Sore baru saya balik ke sini lagi. Boleh ya Tuan” rayu Hanum agar Pram meluluskan keinginannya.

“Ya ya, nanti aku telpon Pak Mamat biar mengantarkan jemputmu ke rumah”

“Pulang dari pasar saya langsung ke rumah Tuan. Sore baru dijemput ya Tuan”

“Iya boleh, sekarang istirahatlah”

“Ehm, Tuan juga harus cepat tidur, selamat malam Tuan, assalamuallaikum”

“Walaikum salam, muaachhh” Pram memonyongkan bibirnya seakan ia mencium Hanum, Hanum tertawa terpingkal-pingkal karenanya.

“Kiss aku juga dong” pinta Pram.

“Cup akhhh” Hanum mengecup dengan mendekatkan bibir ke layar ponselnya.

“Assalamuallaikum, Hanum sayang”

“Walaikum salam, Tuanku Sayang”

Hanum mematikan ponselnya, ia letakan di atas meja. Hanum mencoba memejamkan matanya, namun pikiran tentang ia hamil membuatnya bahagia sekaligus cemas juga.

Bahagia karena kehamilannya membuat Pram bahagia, cemas karena takut kehamilannya akan membuat Pram terpisah darinya.

‘Ya Allah, aku pasrabkan hidupku hanya padaMu, tapi kalau boleh aku ingin meminta, berikan aku ketabahan, dan kesabaran apapun nanti yang menjadi takdir hidupku. Berikan aku kelapangan dada dan kebesaran hati dalam menerimanya. Suka atau duka, semuanya Kau yang mengaturnya, Kau yang paling tahu apa yang terbaik untuk hambaMu. Aku hanya bisa memasrabkan diriku kepadaMu’



Setelah menemani bik Denok belanja di pasar, dan membeli test pack tanpa diketahui bik Denok, Hanum diantar pulang ke rumah Pram. Dengan janji akan dijemput sore harinya oleh supir orang tua Pram.

Begitu tiba di rumah, Hanum langsung masuk dan

mengunci pintu. Ia bergegas mencari tempat untuk menampung air seninya. Ia masuk ke kamar mandi, buang air kecil dan menampung sedikit air kencingnya. Ia tahu cara menggunakan test pack, karena pernah mendengar cerita para teteh di kampung tentang cara mengetahui hamil atau tidak.

Hanum mencelupkan test pack yang dibelinya ke dalam wadah berisi air seninya. Ia menunggu dengan raut wajah tegang. Matanya mengerjap-ngerjap, air mata mulai memenuhi pelupuk matanya. Dicucinya dengan bersih test pack yang digunakannya, diletakan di atas meja di mana wastafel berada. Ia membuang air seninya yang ada dalam wadah, lalu membuang wadah itu ke tempat sampah. Hanum mencuci bersih tangannya di wastafel. Ia menatap wajahnya yang memantul dari cermin di depannya.

'Kau sudah dewasa Hanum, kau bukan lagi bocah ingusan, tapi kau akan segera memiliki bocahmu sendiri.'

Hanum mengusap perutnya yang rata, ia memejamkan matanya seakan ingin merasakan janin yang mulai tumbuh di sana.

'Bagaimana rasanya, saat ditubuhku ada kehidupan yang menumpang hidup dari diriku. Aku akan menikmati prosesnya, aku akan menjaganya dengan sepenuh hati. Aku tidak sabar untuk melihat reaksi Tuan saat tahu aku benar-benar hamil. Ayolah cepatlah menelponku, Tuan'

Ting tong..ting tong..

Suara bell mengagetkan Hanum yang masih berada di dalam kamar mandi. Cepat ia ke luar dari kamar mandi dan

menuju pintu depan. Hanum mengintip dari jendela siapa yang datang.

Setelah mengenali siapa yang datang baru ia membukakan pintu untuk sang tamu.

“Calon nyonya”

“Hanum, Mas Pram menelponku, dia ingin aku mengajakmu jalan-jalan sementara dia tidak di rumah”

“Benarkah? Jalan-jalan kemana calon nyonya?”

“Ke Ancol, ke kebun binatang, yah kemana saja. Ayolah ikut denganku” Kezia menarik lengan Hanum.

“Tapi saya banyak pekerjaan”

“Pram memintaku menjemputmu agar kau bisa bersenang-senang dan tidak perlu memikirkan pekerjaanmu, ayolah kunci pintunya. Kita pergi sekarang” Kezia masih memegang lengan Hanum.

“Sebentar saya ambil tas saya dulu calon nyonya, saya ingin foto-foto nanti di tempat wisatanya”

“Tidak perlu, nanti fotonya pakai ponselku saja, ayolah!”

“Baik calon nyonya” Tanpa berpikir buruk sedikitpun, Hanum menutup dan mengunci pintu rumah Pram. Ia percaya saja pada ucapan Kezia, karena semalam Pram memintanya untuk bergembira. Hanum mengikuti langkah Kezia menuju mobil dengan hati gembira. Senyum licik terukir di bibir Kezia. Kezia tahu kalau Hanum tidak tahu apa-apa tentang Jakarta, dan itu sebuah kemudahan bagi Kezia untuk menjalankan rencananya.

Kenapa Kezia bisa tahu Hanum di rumah sendirian, itu

karena ia tidak sengaja melihat Hanum diturunkan di depan rumah Pram. Kezia membuntuti mobil bik Denok, ia menyuruh mereka berhenti dan menginterogasi bik Denok, tentang kenapa Hanum bisa bersama mereka. Bik Denok menceritakan semuanya.

Flashback

“Kenapa Hanum harus tinggal di sana, Bik?”

“Hanum itu belum tahu Jakarta, Non Kezia. Jadi Tuan Pram cemas kalau meninggalkan dia sendirian di rumah. Takut Hanum ke luar rumah dan tidak tahu jalan pulang. Saya tanya apa dia tahu alamat rumah Tuan, dan dia tidak tahu. Kalau nyasarkan susah tidak tahu alamat untuk pulang”

“Iya benar, makasih ya Bik. Oh ya ini untuk Bibik,” Kezia memberikan 2 lembar uang 100 ribu pada bik Denok.

“Untuk apa ini nyonya, maaf saya tidak bisa menerimanya” bik Denok menolak pemberian uang dari Kezia yang Kezia selipkan di saku celana kulot yang dipakai bik Denok.

“Ambil saja bik, aku pergi ya. Terimakasih”

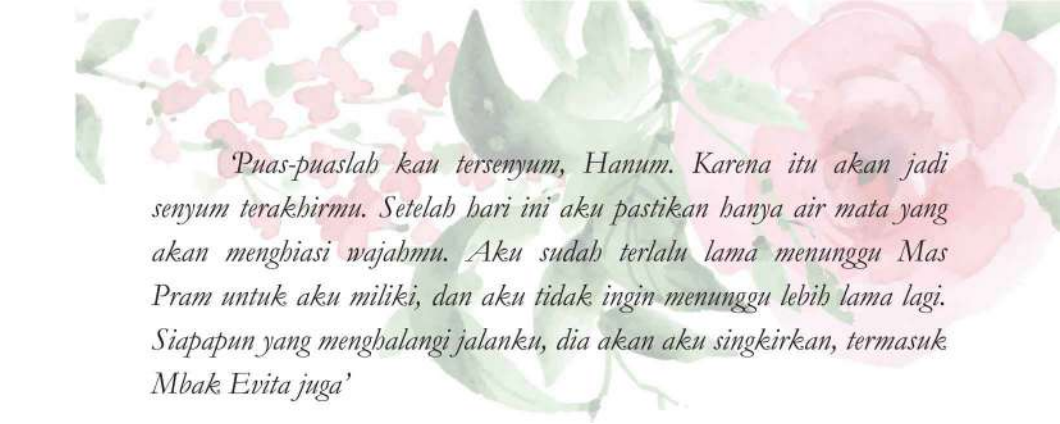
Flashback end.

Di dalam mobil Kezia, hanya ada Kezia dan Hanum yang duduk bersisian.

“Kita mau ke mana nyonya?”

“Kamu mau kita ke Ancol atau Ragunan dulu?”

“Terserah calon Nyonya saja” sahut Hanum dengan senyum ceria di bibirnya.



Puas-puaslah kau tersenyum, Hanum. Karena itu akan jadi senyum terakhirmu. Setelah hari ini aku pastikan hanya air mata yang akan menghiasi wajahmu. Aku sudah terlalu lama menunggu Mas Pram untuk aku miliki, dan aku tidak ingin menunggu lebih lama lagi. Siapapun yang menghalangi jalanku, dia akan aku singkirkan, termasuk Mbak Evita juga'



PART 54

Calon Nyonya Juga Pikun



“**H**anum”

“Ya calon Nyonya”

“Kamu sudah makan siang?”

“Belum calon Nyonya”

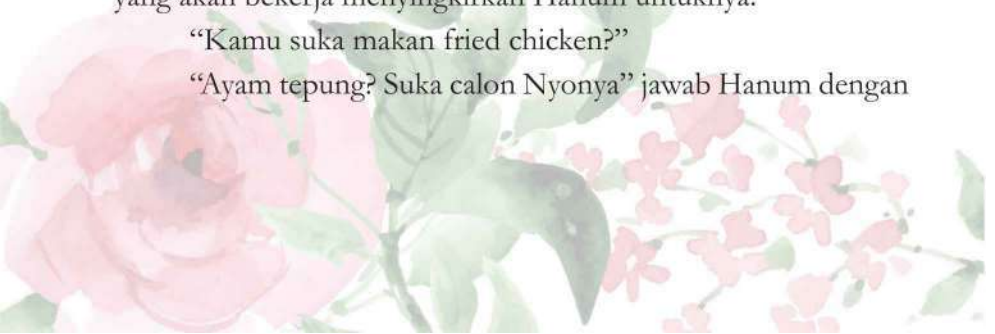
“Kita makan siang dulu ya”

“Baik calon Nyonya” Hanum menganggukan kepalanya. Kepolosannya membuatnya tidak menaruh curiga sedikitpun pada apa yang sedang menjadi rencana Kezia.

Kezia sudah membawa Hanum berputar-putar yang ia sangat yakin kalau Hanum tidak akan bisa kembali ke rumah Pram. Ia akan meninggalkan Hanum, dan kerasnya ibukotalah yang akan bekerja menyingkirkan Hanum untuknya.

“Kamu suka makan fried chicken?”

“Ayam tepung? Suka calon Nyonya” jawab Hanum dengan



binar di matanya.

Kezia memarkir mobilnya di sebuah restoran siap saji.

“Ayo turun, kita makan dulu”

“Iya calon Nyonya” Hanum mengikuti Kezia ke luar dari mobil dan melangkah memasuki restoran itu. Mereka duduk berhadapan dengan makanan yang siap mereka santap di atas meja.

“Makan, Num”

“Iya calon Nyonya, terimakasih”

“Ehmm, aku ke toilet dulu ya”

“Iya calon Nyonya” Hanum menganggukan kepalanya. Kezia meninggalkan Hanum yang sudah asik menikmati ayam tepungnya.

‘Calon Nyonya ternyata baik juga ya, mau menemani aku jalan-jalan, makan. Tuan benar-benar ingin membuat aku bahagia. Ehmm kangen Tuan’

Hanum tidak menyadari jika orang yang membawanya datang ke situ sudah pergi meninggalkannya. Hanum menunggu cukup lama namun Kezia tidak muncul juga. Akhirnya ia mencoba bertanya pada orang-orang di sana, tapi tidak ada yang melihat Kezia.

Hanum akhirnya bertanya pada tukang parkir yang dilihatnya

“Bang, lihat calon Nyonya saya tidak?”

“Calon Nyonya?”

“Iya Bang, yang tadi datang dengan saya pakai mobil

merah. Tadi Abangkan lihat waktu kami keluar dari dalam mobil”

“Ooh, yang non pakai baju merah dan celana hitam. Yang rambutnya warna merah juga?”

“Iya Bang”

“Sudah dari tadi pergi Non”

“Haah! Saya ditinggal dong” Hanum berseru dengan rasa panik di dalam hatinya.

“Non pulang pake taksi saja”

“Saya tidak bawa uang Bang, ya Allah, calon Nyonya kok bisa lupa ya sama saya”

340 “Ya sudah Non, naik aja dulu taksi nanti sampai rumah baru dibayar” usul Abang tukang parkir lagi.

“Tapi saya tidak tahu harus pulang kemana, Bang” Hanum terduduk di kursi tempat duduk tukang parkir. Air mata mulai berlinang di pipinya.

“Tidak tahu bagaimana, Non?” Tukang parkir itu menatap Hanum dengan bingung.

“Saya baru di Jakarta Bang, saya tidak tahu alamat tempat saya tinggal, jadi bagaimana saya bisa pulang hikss..hikss”

“Kalau begitu telpon saja Non, minta dijemput ke sini”

“Saya tidak bawa hp Bang”

“Laah, jadi bagaimana ya. Ooh begiini saja, Non tunggu saja di sini sampai sore, siapa tahu Nyonya Non nanti kembali”

“Kalau calon Nyonya saya tidak kembali bagaimana Bang?”

“Nanti aku antar ke kantor Polisi”

“Haah, buat apa ke kantor Polisi Bang? Saya bukan

penjahat Bang!” Hanum terlonjak berdiri dari duduknya.

“Kita ke kantor Polisi untuk melaporkan kalau kamu tersesat dan tidak tahu jalan pulang. Aku yakin pasti akan ada yang mencarimu dan melaporkan kehilanganmu nanti. Tapi itu si Nyonyanya Non kok bisa lupa ya sama Non?”

“Belum jadi Nyonya, Bang. Baru calon Nyonya, dia baru calon istri Tuan saya”

“Loh, Tuannya Non ke mana?”

“Tuan saya sedang ada pekerjaan di luar kota”

“Ooh begitu ya, ya sudah Non, tunggu saja di sini ya. Saya harus bekerja”

“Iya Bang, terimakasih ya Bang”

Hanum menghela napasnya, ia bingung kenapa Kezia bisa lupa kalau pergi dengannya.

Masa bawa orang bisa lupa dan ketinggalan. Calon Nyonya lebih parah dari Tuan, masih muda pikunnya sudah parah sekali. Kebanyakan makan makanan orang bule barangkali di luar negeri sana ya. Tuankan dulu juga sekolah di luar negeri makanya cepat pikun juga. Kalau anaku besar nanti, tidak akan knijinkan tinggal di luar negeri, kasihan kalau cepat pikun nanti’

Kepolosan hati Hanum tidak membuatnya merasa curiga sedikitpun, kalau yang dilakukan Kezia disengaja dan bertujuan untuk mencelakakan dirinya tentunya. Untungnya Hanum beretemu dengan Abang tukang parkir yang mau membantunya.



Menunggu Kezia sampai hari senja, tapi tidak datang juga.

Akhirnya Abang tukang parkir mengantarkan Hanum ke kantor Polisi terdekat.

Hanum menceritakan apa yang terjadi, dari saat Kezia menjemputnya sampai ia datang ke kantor Polisi untuk melaporkan kalau ia tidak tahu ke mana harus pulang.

Polisi yang menerima laporan Hanum menatap rekannya.

“Baiklah Hanum, untuk sementara kamu terpaksa tinggal di penampungan milik Dinas Sosial. Jika ada laporan masuk tentang kehilanganmu, maka kami akan segera memberitahumu” ujar Polisi yang menerima laporan Hanum. Kemudian ia memerintahkan seorang Polwan untuk mengantarkan Hanum ke tempat penampungan milik Dinas sosial.

Setelah Hanum pergi.

“Aku rasa ada unsur kesengajaan” ujar salah satu Polisi itu kepada rekannya.

“Akupun merasakan hal yang sama. Tapi apa motifnya, masa iya seorang calon Nyonya cemburu kepada ART calon suaminya”

“Benar juga, lalu kenapa dia sampai meninggalkan gadis malang itu di sana?”

“Aku rasa kalau lupa itu sangat tidak mungkin”

“Hmmm, nanti kita pasti akan tahu jawabannya”



Pram mulai merasa tidak tenang, ia mondar mandir dengan ponsel menempel di telinganya. Hanum belum juga menjawab panggilannya, sedangkan ia sudah sangat penasaran ingin tahu

hasil tes yang dilakukan Hanum dengan test pack yang dibelinya.

“Angkat Hanum sayang, jawab panggilanmu” Pram menggumam sendirian. Ia yakin kalau Hanum sudah kembali ke rumah orang tuanya, karena hari yang sudah mulai merangkak senja.

“Apa dia sedang mandi? Atau justru sedang asik nonton tv? Akhhh, Jin kecil dangdut, apapun akan terkalahkan oleh dangdut. Ayolah Hanum sayang, jin kecilku yang tercinta, angkat telponnya. Berikan aku kabar gembira” Pram terus menggumam sendirian.

Merasa sudah sangat lama ia mencoba menghubungi Hanum tapi tidak ada juga jawaban. Akhirnya Pram memutuskan untuk menelpon ke nomer telpon rumah orang tuanya.

“Hallo, Bik Denok”

“Tuan Pram” terdengar suara bik Denok yang bernada cemas.

“Hanum mana, Bik?”

“Itu dia Tuan, saya sudah coba gedor pintu rumah Tuan tapi tetap tidak ada sahutan. Ingin menelpon Tuan duluan saya takut Tuan sedang banyak pekerjaan”

“Ya Allah, cepat kembali ke rumahku. Suruh Pak Mamat untuk membongkar saja kunci rumahku. Aku takut terjadi sesuatu dengan Hanum. Cepat Bik, sekarang juga!” Seru Pram dengan rasa panik luar biasa.

“Baik Tuan!”

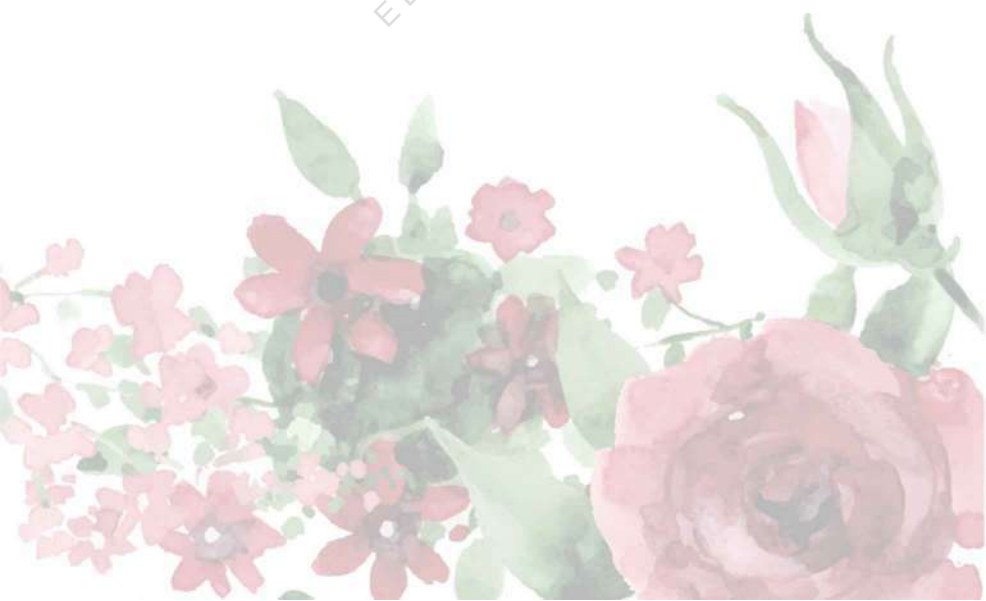
“Kabari aku segera!”



“Baik Tuan”

Pram terduduk di tepi ranjang, ia meremas rambutnya dengan kuat, kecemasan luar biasa tengah mendera perasaannya.

“Ya Allah, tolong jaga Hanumku, aku mohon kepadaMu, aamiin” Pram memejamkan matanya, menarik panjang napasnya, ia berusaha menenangkan kegelisahan dan mengurangi rasa cemasnya.





PART 55

Anakku dan Cucu Kalian

Φ ram langsung meraih ponselnya begitu ponselnya berbunyi.

“Hallo bagaimana Bik?”

“Hanum tidak ada di rumah, Tuan”

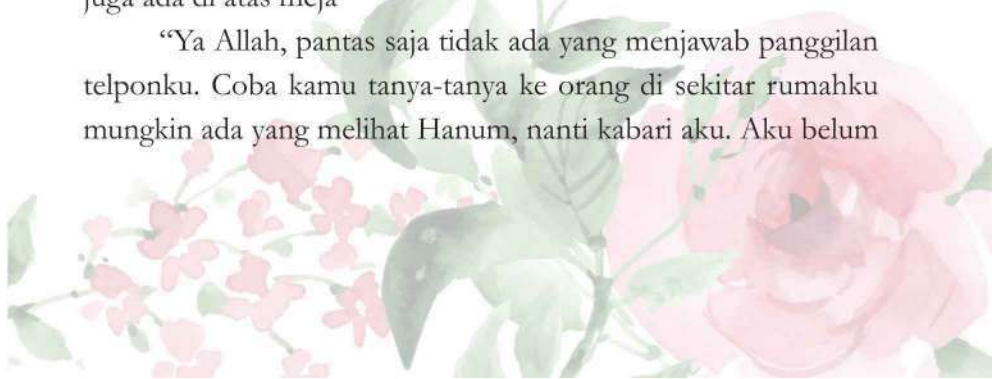
“Apa!? Tadi kalian turunkan di mana dia?”

“Di depan rumah Tuan, kami pergi setelah dia masuk ke rumah”

“Coba lihat di dalam kamarnya, pakaiannya masih ada tidak?”

“Masih ada Tuan, bahkan tas berisi ponsel dan dompetnya juga ada di atas meja”

“Ya Allah, pantas saja tidak ada yang menjawab panggilan telponku. Coba kamu tanya-tanya ke orang di sekitar rumahku mungkin ada yang melihat Hanum, nanti kabari aku. Aku belum



bisa pulang malam ini. Besok pagi aku baru bisa pulang”

“Baik Tuan”

“Argghhhh!! Hanuum kamu kemana!? Jangan membuatku menjadi gila , Hanuum!” Pram terbaring telentang di atas ranjang. Ia ingin secepatnya pulang. Tapi itu tidak bisa ia lakukan. Pram bangkit dari duduknya, ia menelpon orang kepercayaan yang tidur di sebelah kamarnya. Ia meminta agar orang kepercayaan itu menemuinya segera.

Pram sudah memutuskan untuk pulang secepat yang ia bisa besok pagi. Urusan pekerjaan akan ia serahkan pada orang kepercayaan. Baginya Hanum lebih penting dari segalanya. Apa lagi ia sangat yakin jika Hanum sudah berbadan dua.



Hari ini kehebohan sudah terjadi di rumah Pram. Orang tua Pram yang baru pulang dari luar negeri juga ada di sana untuk menunggu kedatangan Pram.

Dan Kezia dengan lagak turut prihatin juga ikut datang ke sana. Bu Astri memeriksa kamar Hanum, sementara Kezia memeriksa kamar mandi. Mata Kezia tertumbuk pada test pack yang ada di atas meja wastafel.

“Tante! Tante!” Kezia memanggil Bu Astri yang masih berada di dalam kamar Hanum.

“Ada apa Kez”

“Lihat ini Tan, aku yakin sekali kalau Hanum pergi karena ini” ujar Kezia, ia merasa senang bisa menemukan test pack yang ia sendiri tidak tahu milik siapa.

“Dia pasti kabur bersama pria yang menghamilinya, iih dasar gadis dusun tidak punya malu. Jangan-jangan dia berzina di dalam rumah ini Tan” Kezia menggedikan bahunya seakan ia jijik pada Hanum.

Bu Astri seperti tidak mampu berkata-kata, ia tidak yakin Hanum bisa melakukan hal itu.

“Dia itu sangat polos, aku tidak menyangka kalau dia berbuat seperti ini. Apa aku harus menelpon Bi Cicih, untuk memberitahukan kelakuan keponakannya?”

“Telpon saja Tante, biar bik Cicih tahu kalau keponakannya itu gadis yang tidak tahu diri. Sudah diberi pekerjaan, diberi tempat tinggal, eeh malah hamil diluar nikah”

“Siapa yang hamil di luar nikah!?”

Bu Astri dan Kezia menolehkan kepalanya, tampak Pram berdiri tidak jauh dari mereka bersama Papahnya.

“Hanum, Pram. Lihat, anak itu hamil, aku yakin dia kabur dengan pria yang menghamilinya” ujar Bu Astri yang menunjukan test pack pada Pram. Pram menerima test pack itu dengan tangan bergetar dan mata berkaca-kaca, sementara Pak Pran memarahi istrinya.

“Kalau dia kabur pasti barangnya dia bawa Mah, inikan tidak! Bagaimana kalau dia diculik pacarnya? Bagaimana kalau pria itu beristri dan dia tidak mau bertanggung jawab”

“Apapun alasan perginya Hanum, bocah itu sudah membuat malu Pah, dia mencoreng nama Pram!”

“Stooop! Cukup! Jangan menghina Hanum lagi! Jangan

mengatakan satu hal burukpun tentang dia!” Pram mengangkat tangannya, meleraikan perdebatan orang tuanya.

“Mas masih membela dia, disaat sudah terbukti dia itu bukan gadis baik-baik. Dia itu cuma gadis dusun murahan Mas, untuk ap...”

“Diam!!” Pram berteriak dengan mata melotot gusar pada Kezia. Jari telunjuknya mengacung pada Kezia.

“Jangan sampai kesabaranku habis. Berhenti menghina Hanum! Siapapun yang menghinanya akan berhadapan denganku!”

348 “Pram, kamu ini kenapa? Hanum itu salah, untuk apa dibela!” Seru Bu Astri tidak mau kalah nyaring dari suara Pram.

“Mamah ingin cucukan? Iyakan!? Jawab Mah!”

“Apa hubu..”

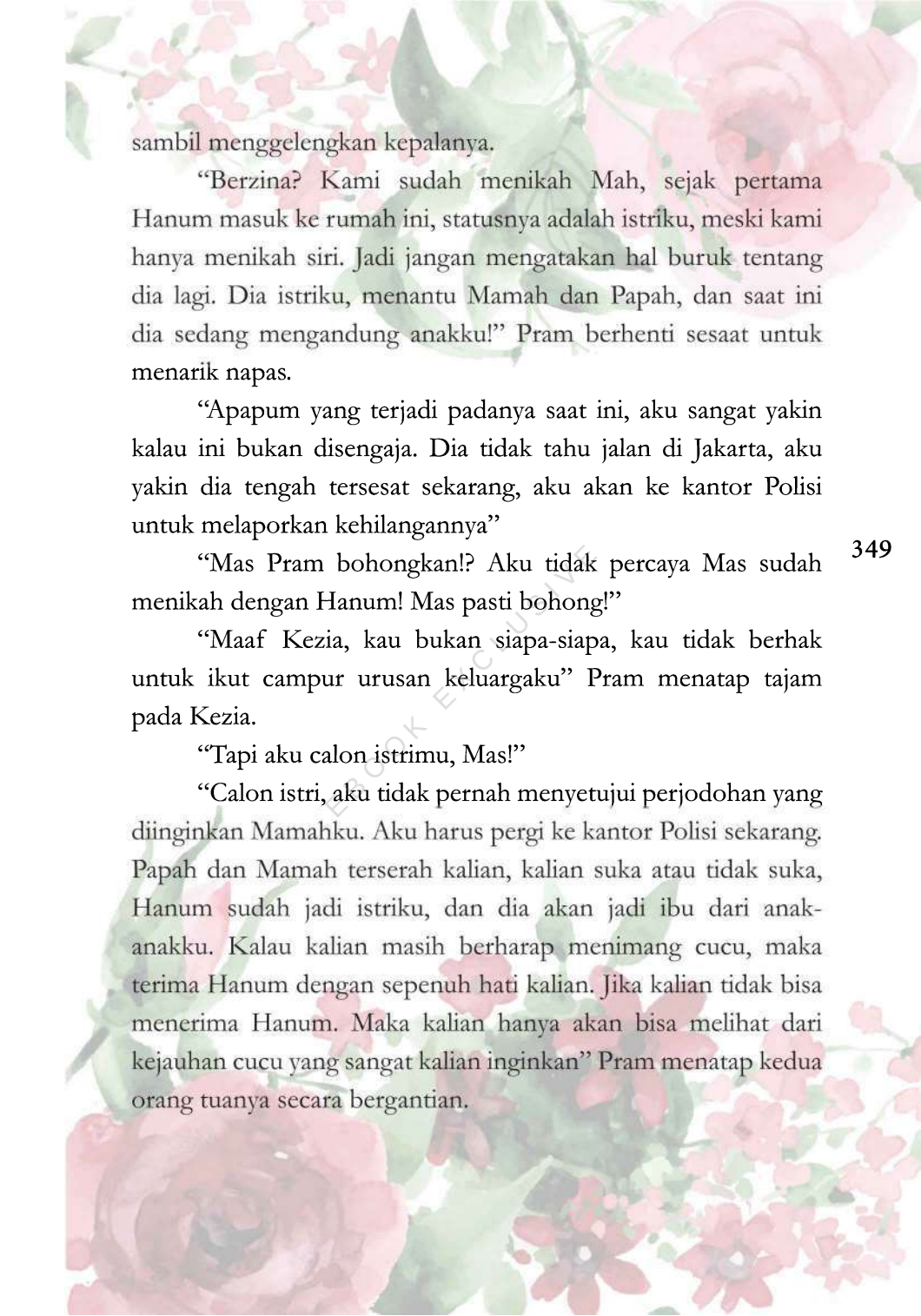
“Jawab Mah!” Pram menekan suaranya agar tidak terdengar berteriak di depan Mamahnya.

“Tentu saja aku menginginkan cucu, anakmu, Pram. Tapi apa hubungannya dengan Hanum?” Tanya Bu Astri bingung.

“Ini cucu Mamah, ini anakku!” Pram mengacungkan test pack di tangannya dengan tangannya yang gemetar karena menahan rasa marah sekaligus rasa haru karena kehamilan Hanum.

Bu Astri tampak terhuyung ke belakang. Kezia menahan tubuhnya agar tidak jatuh.

“Kau bohongkan Pram, kau tidak mungkin berzina dengan bocah ingusan itu Pram, Mamah tidak percaya” desis Bu Astri



sambil menggelengkan kepalanya.

“Berzina? Kami sudah menikah Mah, sejak pertama Hanum masuk ke rumah ini, statusnya adalah istriku, meski kami hanya menikah siri. Jadi jangan mengatakan hal buruk tentang dia lagi. Dia istriku, menantu Mamah dan Papah, dan saat ini dia sedang mengandung anakku!” Pram berhenti sesaat untuk menarik napas.

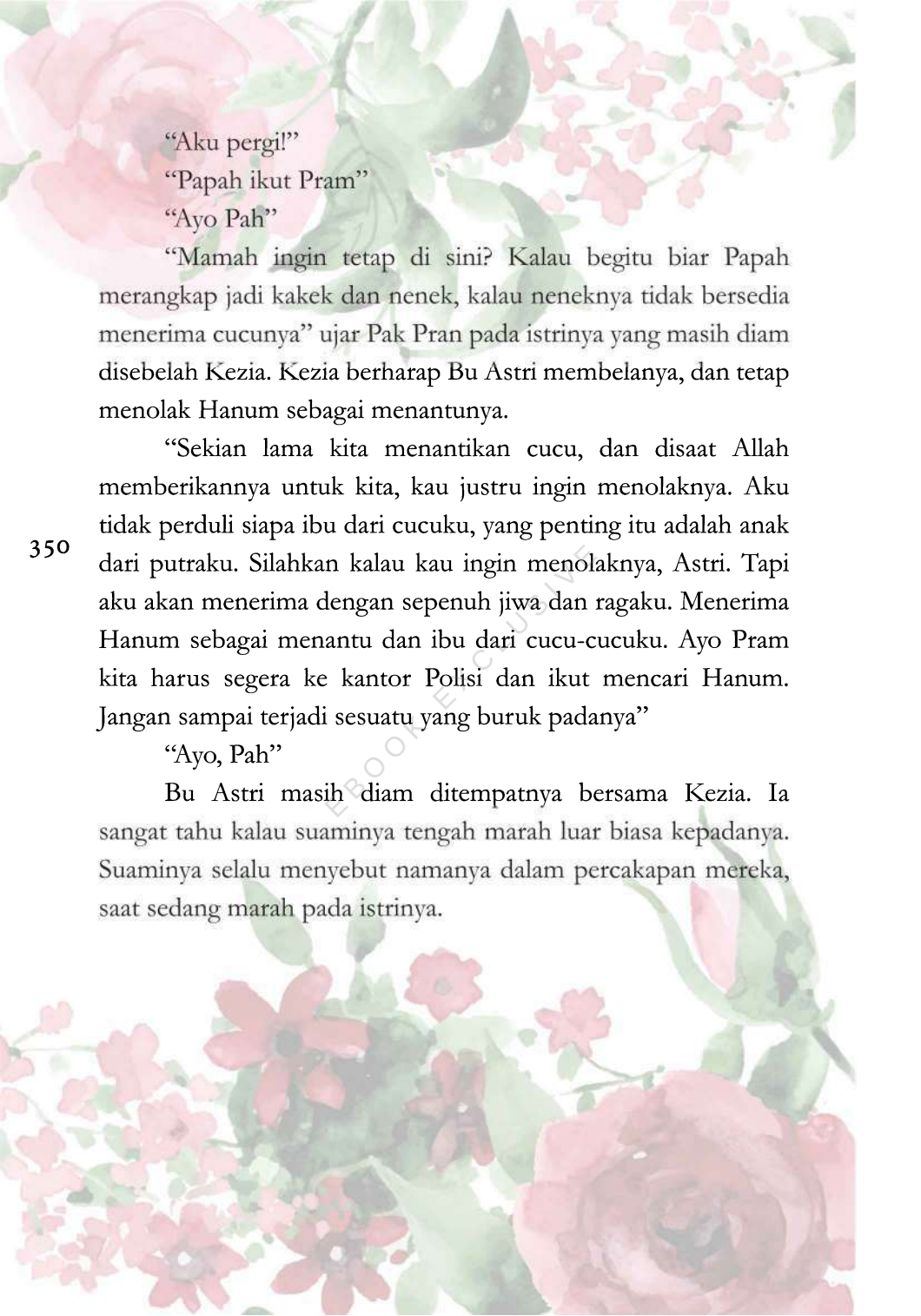
“Apapun yang terjadi padanya saat ini, aku sangat yakin kalau ini bukan disengaja. Dia tidak tahu jalan di Jakarta, aku yakin dia tengah tersesat sekarang, aku akan ke kantor Polisi untuk melaporkan kehilangannya”

“Mas Pram bohongkan!? Aku tidak percaya Mas sudah menikah dengan Hanum! Mas pasti bohong!”

“Maaf Kezia, kau bukan siapa-siapa, kau tidak berhak untuk ikut campur urusan keluargaku” Pram menatap tajam pada Kezia.

“Tapi aku calon istrimu, Mas!”

“Calon istri, aku tidak pernah menyetujui perjodohan yang diinginkan Mamahku. Aku harus pergi ke kantor Polisi sekarang. Papah dan Mamah terserah kalian, kalian suka atau tidak suka, Hanum sudah jadi istriku, dan dia akan jadi ibu dari anak-anakku. Kalau kalian masih berharap menimang cucu, maka terima Hanum dengan sepenuh hati kalian. Jika kalian tidak bisa menerima Hanum. Maka kalian hanya akan bisa melihat dari kejauhan cucu yang sangat kalian inginkan” Pram menatap kedua orang tuanya secara bergantian.



“Aku pergi!”

“Papah ikut Pram?”

“Ayo Pah”

“Mamah ingin tetap di sini? Kalau begitu biar Papah merangkap jadi kakek dan nenek, kalau neneknya tidak bersedia menerima cucunya” ujar Pak Pran pada istrinya yang masih diam disebelah Kezia. Kezia berharap Bu Astri membelanya, dan tetap menolak Hanum sebagai menantunya.

350

“Sekian lama kita menantikan cucu, dan disaat Allah memberikannya untuk kita, kau justru ingin menolaknya. Aku tidak peduli siapa ibu dari cucuku, yang penting itu adalah anak dari putraku. Silahkan kalau kau ingin menolaknya, Astri. Tapi aku akan menerima dengan sepenuh jiwa dan ragaku. Menerima Hanum sebagai menantu dan ibu dari cucu-cucuku. Ayo Pram kita harus segera ke kantor Polisi dan ikut mencari Hanum. Jangan sampai terjadi sesuatu yang buruk padanya”

“Ayo, Pah”

Bu Astri masih diam ditempatnya bersama Kezia. Ia sangat tahu kalau suaminya tengah marah luar biasa kepadanya. Suaminya selalu menyebut namanya dalam percakapan mereka, saat sedang marah pada istrinya.



PART 56

Aku Bukan Pedofilia

“Pram, tunggu. Mamah ikut!” Bu Astri melepaskan pegangan Kezia di tangannya.

“Tante, bagaimana dengan saya?”

“Kamu pulang saja ya, nanti om dan tante ke rumahmu untuk bicara dengan orang tuamu. Denok, Mamat, kalian selesaikan mengganti kuci pintu ya. Setelah selesai baru kalian pulang”

“Baik Nyonya”

“Tante!”

“Pulanglah Kezia, nanti kita bicarakan semuanya di rumahmu. Aku harus pergi sekarang” Bu Astri menggenggam lengan Kezia lembut.

“Astri, jadi ikut tidak!” Panggil Pak Pran yang tampaknya masih marah pada istrinya.



“Iya Pah, sebentar!” Bu Astri meninggalkan Kezia yang berdiri di teras rumah Pram bersama bik *Denok dan pak Mamat*.

‘Argghb bagaimana kalau Hanum mereka temukan? Aku harus mendatangi tempat di mana aku meninggalkan Hanum sekarang. Aku harus menemukan Hanum dan membuangnya lebih jauh lagi, tempat dimana mereka tidak akan pernah bisa menemukan Hanum. Aku harus mencari orang yang mau melakukannya untukku’

Setelah Bu Astri masuk ke dalam mobil, Pram segera menjalankan mobilnya menuju kantor Polisi. Tiba di sana mereka langsung melaporkan kehilangan Hanum yang sudah 1×24 jam. Polisi menerima laporan mereka, dan menerima foto Hanum yang dibawa Pram. Mereka langsung menyebar foto dan biodata Hanum ke kantor-kantor Polisi lain.

“Sebaiknya kita pulang Pram, menunggu kabar dari Polisi. Kamu tampak sangat lelah, kamu harus istirahat. Hanum itu meskipun masih polos tapi dia cerdas, dia juga gadis yang baik. Papah yakin sekarang dia dalam keadaan baik-baik saja. Kita pulang ya” bujuk Pak Pran.

Pram menarik napasnya lalu mrnghembuskannya dengan kuat. Kemudian ia menganggukan kepalanya, tanda ia setuju untuk pulang ke rumah.

Mencari Hanum tanpa tujuan ia rasa akan sia-sia. Lebih baik bersabar menunggu kabar dari Polisi saja.

Pram mengantarkan kedua orang tuanya pulang.

“Masuk dulu sebentar Pram, Papah ingin mendengar ceritamu tentang pernikahanmu dengan Hanum. Kenapa

pernikahan itu bisa terjadi?” Ujar Pak Pran.

Pram dan kedua orang tuanya duduk di sofa di dalam ruang kerja Papahnya.

“Ceritakan semuanya, Pram” pinta Pak Pran. Pram menarik napasnya, berusaha mengurai kegelisahan hatinya.

“Ini semua berawal dari Evita”

“Evita, aksudnya?”

“Aku sangat ingin kami bersama lagi, aku merasa sangat mencintainya”

“Lalu!”

“Evita bersedia kembali, tapi ia ingin aku membuktikan, kalau aku bisa memiliki anak. Da memintaku menikah lagi, dia memberiku waktu satu tahun untuk bisa membuktikan itu. Akhirnya aku meminta Pak Basuki untuk mencarikan aku istri yang bisa aku nikahi siri dan hanya terikat kontrak pernikahan satu tahun denganku”

“Ya Tuhan, itu sungguh tidak benar, Pram. Kau sudah mempermainkan pernikahan. Papah tidak mau tahu Pram, kamu harus segera mengurus perceraianmu dengan Evita. Dan urus surat-surat nikahmu dengan Hanum secepatnya!” Seru Pak Pran dengan emosi tertahan.

“Itu pasti Pah, pernikahanku dengan Hanum membuatku sadar, kalau cintaku pada Evita sudah sirna. Hanum membuatku jatuh cinta dengan begitu cepatnya”

“Papah justru jatuh cinta pada pandang pertama dengan Hanum” celutuk Pak Pran.

“Apa!?” Pram dan Bu Astri menatap Pak Pran dengan terkejut.

“Ya, jatuh cinta seakan Papah sudah lama mengenalnya, seakan ia adalah putri yang sangat aku harapkan. Heyy kalian pikir cinta macam apa? Haah pikiran kalian itu perlu dicuci dengan detergen atau sekalian di bayclin. Cukup Pram saja yang jadi pedofilia di rumah ini!” Ujar Pak Pran setelah melihat reaksi istri dan putranya.

“Papah, aku bukan pedofilia!” Protes Pram.

“Hanum itu bocah, dan kau sudah tua Pram”

354

“Hehh, tidak Hanum tidak Papah sama saja, nyebutku tua” gerutu Pram sambil menghempaskan punggungnya ke sandaran sofa.

“Sabar Pram, Papahmu hanya bercanda” Bu Astri mengusap lengan putra tunggalnya.

“Kau itu sudah tua, tidak pantas menggerutu manja begitu!”

“Papah!” Seru Pram dan Bu Astri kesal. Pak Pran tertawa melihat kegusaran dua orang yang sangat dicintainya.

“Apa Evi sudah tahu kalau kau mencintai Hanum, Pram?” Tanya Bu Astri.

“Aku sudah mengatakan hal itu padanya, tapi dia tidak percaya”

“Hhhh, semoga Hanum baik-baik saja” gumam Bu Astri dengan tulus dari lubuk hatinya.



Pagi harinya Pram sudah meluncur ke kantor Polisi tempat Hanum membuat laporan tersesat. Kantor Polisi tempat Pram melapor menelpon Pram, dan mengatakan agar Pram mendatangi kantor Polisi tersebut. Dengan jantung berdetak lebih cepat, dan hati berdebar menahan kerinduan. Pram melaju dengan kecepatan cukup tinggi. Ia juga sudah mengabari orang tuanya tentang ditemukannya Hanum.

Pram tiba di kantor Polisi, ia segera memarkir mobilnya. Begitu ia masuk dan menyampaikan maksud kedatangannya, Pram langsung dibawa masuk ke sebuah ruangan. Begitu pintu terbuka, tampaklah orang yang sangat dirindukannya tengah asik duduk dan menikmati acara televisi di depannya. Polisi yang sudah tahu kalau Hanum adalah istri Pram meninggalkan mereka berdua.

Hanum yang terlalu asik menatap layar kaca tidak menyadari kehadiran Pram di dekatnya. Pram jadi gemas karenanya. Ia merasa cemas dan gelisah luar biasa, tapi jin kecilnya justru terlihat sangat santai saja.

“Hanum” panggil Pram lembut.

Hanum mengusap tengukunya dan lengannya. Bahunya terlihat bergidik.

“Hanuuumm” panggil Pram lagi, Hanum mengedarkan pandangannya, dan berakhir pada sosok Pram di belakangnya.

“Tuan!” Hanum terlonjak berdiri, lalu ia memeluk tubuh Pram dengan kuat.

“Saya pikir tadi ada jin yang tahu nama saya, ternyata

Tuan. Tuan saya senang bisa bertemu Tuan lagi. Terimakasih ya Allah, Kau kabulkan doaku. Saya cemas kalau kita tidak bertemu sampai saya melahirkan, siapa yang akan mengadzani anak saya, eeh anak kita. Tuankan sudah cinta sama saya. Eeh tapi Tuan belum tahu kalau saya hamil ya Tuan. Saya hamil Tuan, anak kita...hmmpp” cericit panjang Hanum tenggelam dalam lumatan penuh kerinduan bibir Pram. Ciuman panjang yang seakan tak lagi ingin mereka lepaskan. Pram membawa Hanum duduk di atas pangkuannya, tangannya menahan punggung dan tengkuk Hanum. Sementara lengan Hanum berada di atas bahu dan melingkari leher Pram.

356

Pram melepaskan ciumannya.

“Sekarang ceritakan kenapa kau sampai tersesat?” Pram menghapus bekas ciumannya di bibir Hanum.

“Ooh, jadi Polisi belum cerita sama Tuan?”

“Belum” Pram menggelengkan kepalanya.

“Ini karena ternyata calon Nyonya lebih pikun dari Tuan”

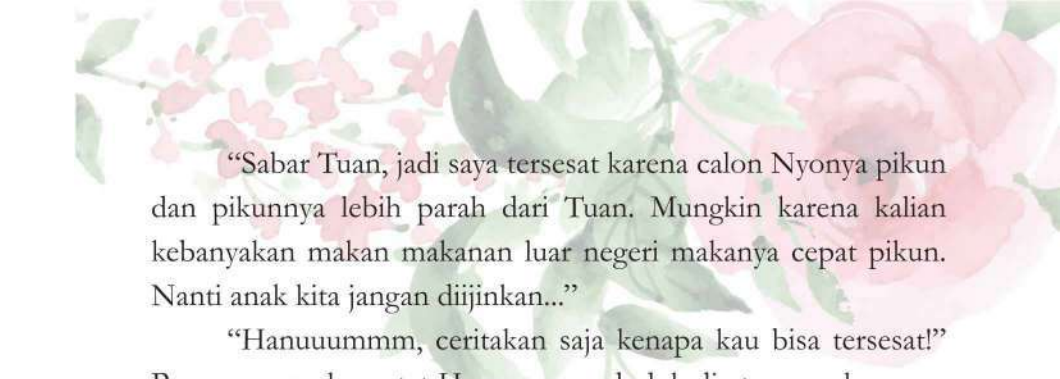
“Bekas Nyonya, Kezia! Lebih pikun dari aku bagaimana!?”

“Jangan melotot Tuan, yang pikun kan Tuan dan calon Nyonya, bukan saya”

“Hanuuuumm, cepat ceritakan. Ada apa dengan Kezia, apa hubungannya dengan tersesatnya kamu!”

“Ya ada hubungannya Tuan, ini semua karena calon Nyonya pikun”

“Ya Allah, to the point saja Hanum!” Seru Pram mulai tidak sabar.



“Sabar Tuan, jadi saya tersesat karena calon Nyonya pikun dan pikunnya lebih parah dari Tuan. Mungkin karena kalian kebanyakan makan makanan luar negeri makanya cepat pikun. Nanti anak kita jangan diijinkan...”

“Hanuummm, ceritakan saja kenapa kau bisa tersesat!” Pram menepuk pantat Hanum yang duduk di atas pangkuannya dengan gemas.

“Itu tadi bagian dari ceritanya” sahut Hanum tanpa dosa.

“Ya Allah, tabahkan hatiku” Pram menundukan kepalanya dalam. Lalu mengelus dadanya perlahan.

PART 57

Panjang Kali Lebar



“Tuan kenapa, sakit?”

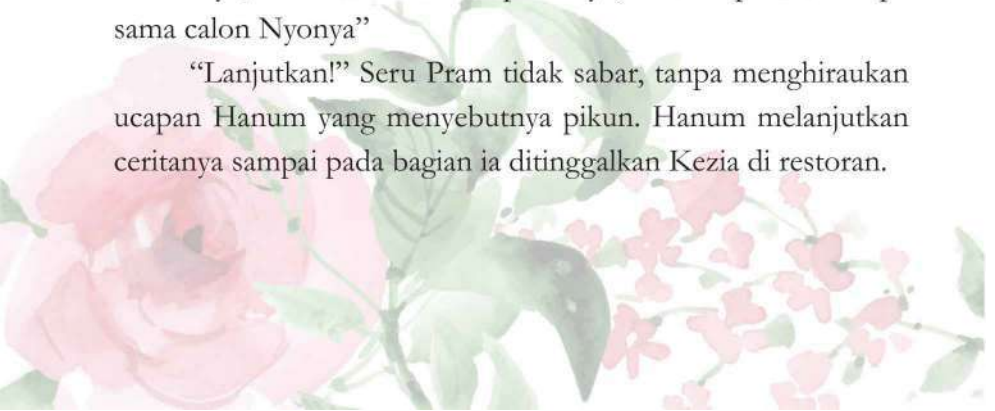
“Aku sakit hati karena kamu bicara berbelit-belit, Hanum. Sekarang ceritakan dengan jelas, kenapa kamu bisa ada di sini?” Jawab Pram dengan berusaha menahan kekesalan hatinya.

“Jadi begini...” Hanum menceritakan dari ia pergi ke pasar dengan bik Denok sampai ia dijemput Kezia yang katanya atas permintaan Pram.

“Apa? Aku meminta Kezia membawamu jalan-jalan!” Seru Pram mulai curiga kalau Kezia terlibat dalam hilangnya Hanum.

“Iya, Tuan benar-benar pikun ya, masa lupa bicara apa sama calon Nyonya”

“Lanjutkan!” Seru Pram tidak sabar, tanpa menghiraukan ucapan Hanum yang menyebutnya pikun. Hanum melanjutkan ceritanya sampai pada bagian ia ditinggalkan Kezia di restoran.



“Cukup Hanum, aku mengerti sekarang”

“Tuan mengerti apa?”

“Kezia sengaja meninggalkanmu di sana, karena dia tahu kamu tidak akan tahu jalan untuk pulang!” Seru Pram. Hanum terlongo mendengarnya.

“Kenapa begitu, Tuan!?”

“Dia cemburu!” Seru Pram dengan nada tinggi. Ia benar-benar tidak menyangka kalau Kezia akan bertindak di luar batas demi tujuan untuk mendapatkannya. Tapi Pram bertanya-tanya, Kezia tidak tahu hubungannya dengan Hanum, lalu kenapa Kezia harus cemburu.

‘Apakah ada motif lainnya?’

“Cemburu? Marah sama saya? Salah saya apa?” Hanum menatap Pram dengan bingung.

“Sekarang kita temui Bapak Polisinya, aku akan bicara dengan mereka. Ayo turun!” Pram menepuk pantat Hanum dengan lembut. Hanum turun dari atas pangkuan Pram.

Mereka ke luar dari dalam ruangan itu, dan menemui Polisi. Pram ingin melaporkan kecurigaannya kalau Kezia memang sengaja meninggalkan Hanum di sana.

“Kami juga berpikir begitu. Kalau dia lupa, pasti dia akan kembali untuk menjemput Hanum. Tapi dia tidak datang lagi. Kami akan segera memproses laporan Anda” ujar Polisi kepada Pram.

“Terimakasih banyak atas bantuannya” Pram menyalami Bapak Polisi.

“Terimakasih ya Pak Polisi mau bantu saya. Ternyata Pak Polisi baik, tidak jahat seperti di film-film India yang pernah saya tonton” Hanum ikut menyalami juga. Pak Polisi tertawa mendengar ucapan Hanum.

“Lain kali jangan terlalu mudah percaya pada orang lain ya Hanum”

“Iya Pak Polisi, tapi calon Nyonya itu bukan orang lain, tapi calon Nyonya saya”

“Kami permissi Pak, sekali lagi terimakasih dan selamat siang”

“Selamat siang”

360



Hanum dan Pram sudah duduk berdua di dalam mobil.

“Kau tidak tampak sedih berpisah denganku” Pram menatap Hanum yang duduk di sebelahnya.

“Tentu saja saya sedih, tapi Tuan bilang saya harus berpikir yang baik, yang bisa membuat saya gembira. Lagi pula ditempat saya menginap saya punya teman baru. Jadi tidak terpikirkan rasa sedihnya”

“Kamu tidak sedih, tapi aku sudah seperti orang gila karena mencemaskanmu!”

“Seperti orang gila!? Tuan menari-nari di jalanan tanpa busana juga tidak? Seperti orang gila yang ada di pasar kampung saya”

“Hanuuuummm!”

“Saya cuma bercanda, Tuanku sayang. Habisnya wajah

Tuan dari tadi cemberut, jadi semakin kelihatan Tua. Kalau duduk sama Tuan besar, mungkin orang akan mengira kalian bersaudara. Tuan kakaknya, Tuan besar adiknya, hehehe”

“Hhhhhh, terserah kau lah ingin bicara apa. Aku sangat rindu kebawelanmu itu. Tapi jangan menguji kesabaranku terus, Hanum”

“Saya juga merindukan saat-saat Tuan kemasukan jin cabul hihhi”

“Apa!?” Pram kembali menolehkan kepalanya, ia merasa jin ciliknya ini mulai bisa berpikiran mesum sekarang.

“Saya cuma bercanda Tuan, piss ya!” Hanum mengacungkan dua jarinya.

“Hhhh, bagaimana perasaanmu saat tahu kau hamil?” Tanya Pram. Hanum terdiam sejenak, tidak langsung menjawab. Kepalanya menunduk untuk menatap perutnya, lalu dielus perutnya dengan perlahan.

“Ada rasa bahagia, ada rasa cemas juga. Karena masa depan saya dan anak saya belum pasti. Apakah kami akan bisa selamanya bersama Tuan, atautah harus pergi dari hidup Tuan” suara Hanum terdengar bergetar, bulir air mata membasahi pipinya.

“Apa kau masih tidak percaya kalau aku sungguh mencintaimu?”

“Tuan baru berucap, tapi belum bertindak untuk membuktikannya. Tuan itu sudah tua, tapi seringkali bersikap labil. Karena itu sulit bagi saya untuk percaya begitu saja” sahut

Hanum sambil menyusut air matanya.

“Aku sudah meminta pengacaraku untuk mengurus perceraianku dengan Evita. Aku harap prosesnya bisa cepat, agar kita bisa menikah resmi sebelum anak kita lahir.”

Kepala Hanum terangkat, ditatapnya Pram dengan lekat.

“Tuan yakin ingin melakukannya?”

“Tentu saja”

“Kenapa cinta Tuan begitu cepat berpaling? Saya cemas kalau Tuan akan melakukan hal yang sama pada saya nantinya.”

Mendengar ucapan Hanum, Pram menepikan mobilnya.

362

“Hati manusia memang sangat mudah dibolak balikan oleh Sang Pencipta. Tapi aku akan berusaha dan berdoa agar Allah menjaga hatiku hanya untukmu. Untuk rumah tangga kita. Untuk anak-anak kita. Kau boleh menilaiku labil, tapi aku sangat yakin cintaku padamu tidak akan tergoyahkan. Kau istimewa, kau yang akan meluruskan langkahku jika aku salah jalan. Kau yang akan ngingatkanku jika aku mulai menyimpang. Kau harus percaya padaku, Hanum” Pram meraih jemari Hanum lalu digenggamnya dengan erat. Tatapan mata mereka bertemu. Pram mengernyitkan keningnya, karena melihat kebingungan pada wajah dan tatapan Hanum.

“Kau kenapa?”

“Bisa tidak dipersingkat saja penjelasannya, saya bingung cuyyy” ujar Hanum dengan wajah bingungnya.

“Ya Allah!” Pram menghempaskan punggungnya ke sandaran jok mobil.

“Tuan kepanjangan bicaranya”

“Kamu kalau bicara lebih panjang dari aku bisa! Kenapa mendengarkan aku bicara panjang tidak bisa!” Seru Pram kesal. Ia sudah bicara sangat serius dan panjang, tapi Hanum malah bingung karenanya.

“Saya bisa mendengar Tuan. Tapi saya..hikss..hikss..kenapa Tuan marah-marah” Hanum menggeser duduknya sampai tubuhnya menempel di pintu mobil.

Pram mengelus dadanya, mengucapkan istighfar berulang kali.

‘Sabar Pram, sabar. Ini ujian, ujian yang harus kau terima setiap hari, sampai kau terbiasa karenanya. Ini ujian apakah kau bisa menerima Hanum apa adanya ataupun hanya karena ada apanya. Ini saatnya kau melatih kesabaranmu, melatih kepekaanmu, dan menjadi cara pembuktian cintamu’

Pram menarik bahu Hanum yang berguncang halus dengan lembut.

“Maafkan aku, maukan memaafkan aku?” Pram meraih dagu Hanum, agar Hanum menatapnya.

“Jangan menangis lagi ya, nanti kita bicara lagi di rumah. Sekarang kita pulang dulu, mamah dan papah pasti sudah menunggu kita” ujar Pram berusaha bicara dengan nada selembut mungkin.

“Tuan besar dan nyonya besar?”

“Mamah dan papah, sayang”

“Ehmm, mana saya berani memanggil begitu Tuan,

memanggil Tuan dengan panggilan lain saja saya tidak berani”

“Kau harus merubah panggilanmu mulai sekarang!”

“Enghhh tidak mau, nanti nyonya besar marah, saya takut”

“Mamah tidak akan marah, kalau dia marah maka dia tidak akan aku iijinkan menggendong cucunya”

“Cucunya? Anak kita, maksud Tuan?”

“Hnmm”

“Apa..apa..”

“Mereka sudah tahu semuanya tentang kita, Hanum”

“Haah, benarkah?”

“Hmmm, kau tidak perlu merasa takut lagi”

“Apa bekas nyonya juga sudah tahu, Tuan?”

“Aku akan memberitahunya”

“Saya takut kalau bekas nyonya nanti meludahi dan menjambak saya”

“Dia tidak akan berani melakukannya”

“Kalau bekas nyonya kemasukan jin pasti akan berani melakukan apa saja Tuan. Bekas nyonya pasti akan menuduh saya sebagai Pelakor!”

“Heeh, kau tahu pelakor juga?”

“Tahu, sayakan sering nonton acara gosip di tv!”

“Hhh, nanti kita bicara di rumah saja ya. Aku sudah sangat rindu untuk main pra reproduksi denganmu”

“Tuan bicara begitu kok saya merasa kalau saya cuma Tuan cintai karena napsu saja”

“Ya Allah, jangan bicara begitu. Hehhh sudahlah kita



pulang dulu, nanti kita bicara panjang lebar di rumah”

“Panjang kali lebar sama dengan luas, ya kan Tuan?”

“Hanuuuummm”

PART 58

Mas ... Mas....



Mereka tiba di rumah Pram, orang tua Pram menunggu mereka di teras rumah. Begitu melihat mobil Pram memasuki halaman, keduanya langsung bangkit dari duduk mereka.

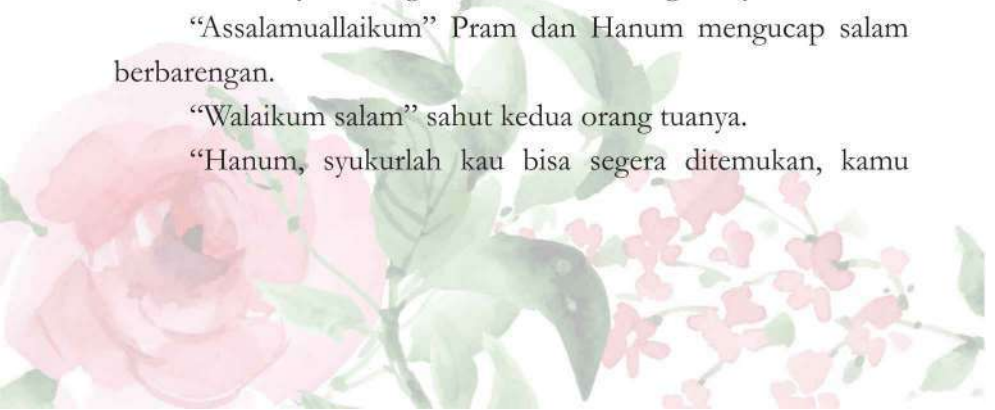
Pram dan Hanum ke luar dari mobil, tapi Hanum tidak berani beranjak dari sisi mobil. Ada rasa takut untuk bertemu dengan kedua orang tua Pram, meskipun ia bisa melihat senyum di bibir mereka. Pram mendekati Hanum lalu meraih jemari Hanum, digenggamnya dengan lembut jemari Hanum.

“Ayo, jangan takut” Pram menggandeng lengan Hanum untuk dibawanya melangkah mendekati orang tuanya.

“Assalamuallaikum” Pram dan Hanum mengucapkan salam berbarengan.

“Walaikum salam” sahut kedua orang tuanya.

“Hanum, syukurlah kau bisa segera ditemukan, kamu



jalan-jalan ke mana, sayang?” Tanya Pak Pran sambil mengusap rambut di puncak kepala Hanum.

“Dia tidak jalan-jalan, tapi sengaja ditinggalkan Kezia di restoran!” Sahut Pram dengan nada geram.

“Apa!?” Pak Pran dan Bu Astri sama-sama berseru kaget.

“Kezia menjemputnya ke sini, lalu membawanya pergi dengan alasan aku yang menyuruhnya untuk mengajak Hanum jalan-jalan. Kemudian ia meninggalkan Hanum di restoran siap saja!”

“Ya Tuhan, kenapa Kezia bisa begitu jahat” gumam Bu Astri yang sambil menutup mulutnya dengan jari-jari tangannya.

“Lalu bagaimana sampai Hanum bisa ditemukan Polisi?” Tanya Pak Pran.

“Tukang parkir restoran itu yang mengantarkan Hanum ke kantor Polisi, karena dia tidak tahu alamat rumahku, jadi dia dititipkan di dinas sosial. Aku tidak akan memaafkan Kezia, dia sudah berniat mencelakai istri dan anakku!” Pram mengepalkan jemarinya, andai saat ini Kezia ada di depannya mungkin ia tidak akan sanggup untuk menahan amarahnya.

“Apa sebelumnya Kezia sudah tahu hubunganmu dengan Hanum, Pram?” Tanya Pak Pran.

“Tadinya aku juga bingung apa motifnya, tapi aku baru teringat kalau Kezia datang ke kantorku, dan mengatakan kalau Evita menceritakan kepadanya kalau aku mencintai Hanum. Tapi dia tidak tahu kalau Hanum istriku, mungkin Evita tidak menceritakan semuanya”

“Apa kau mengatakan hal ini pada Polisi, Pram?”

“Sudah Pah, Polisi sudah menerima laporanku, dan akan segera memprosesnya”

“Masih ingin menjodohkan Pram dengan Kezia, Mah?”

Pak Pran menatap Bu Astri yang sepertinya belum bisa percaya kalau Kezia mampu melakukan tindak kriminal seperti itu. Bu Astri menatap suaminya, lalu menggelengkan kepalanya.

“Sebaiknya kita masuk, Hanum pasti kurang istirahat. Kandungannya harus segera diperiksa Pram, agar kita tahu lebih dini kalau terjadi sesuatu” ujar Pak Pran.

368 “Ya Pah, nanti sore aku akan membawa Hanum ke dokter kandungan, sekarang biarkan dia istirahat dulu” sahut Pram.

Bu Astri mendekati Hanum, diraihnya bahu Hanum, lalu didekapnya Hanum dengan erat

“Maafkan Mamah ya, karena selama ini tidak ramah sama kamu, Hanum” tutur Bu Astri dengan tulus. Hanum hanya mengangguk kepalanya, rasa haru tengah memenuhi hatinya, sampai ia tak mampu mengeluarkan sepatah katapun juga.

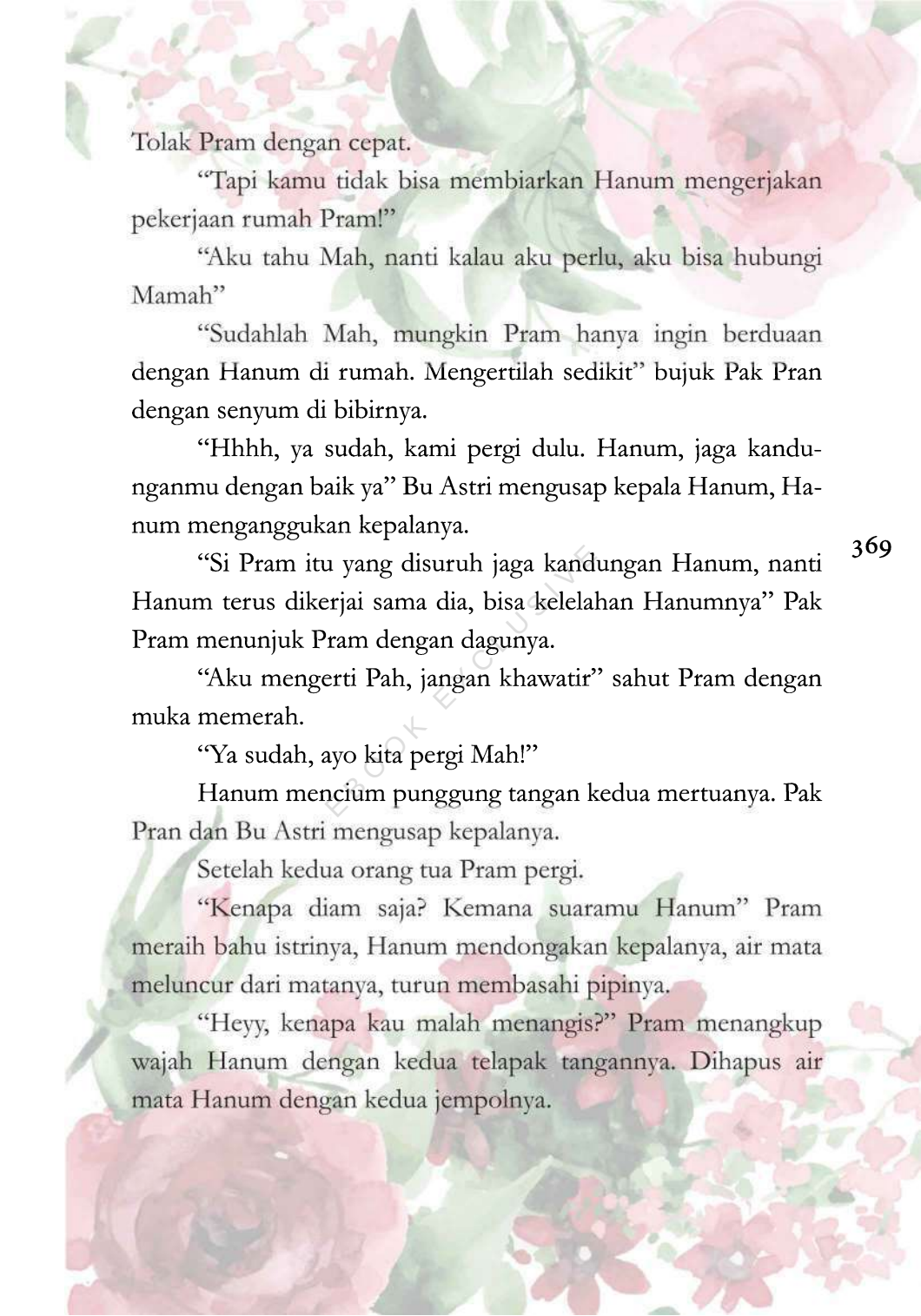
“Sebaiknya kita pulang Mah, berikan waktu Hanum untuk istirahat”

“Aku ingin ke rumah orang tua Kezia, Pah. Kita harus bicara dengan mereka”

“Baiklah, Papah temani Mamah ke sana”

“Kami pergi dulu ya, jaga Hanum dengan baik Pram, nanti Mamah akan kirim Denok ke sini un..”

“Tidak usah Mah, aku belum perlu ART sekarang ini!”



Tolak Pram dengan cepat.

“Tapi kamu tidak bisa membiarkan Hanum mengerjakan pekerjaan rumah Pram!”

“Aku tahu Mah, nanti kalau aku perlu, aku bisa hubungi Mamah”

“Sudahlah Mah, mungkin Pram hanya ingin berduaan dengan Hanum di rumah. Mengertilah sedikit” bujuk Pak Pran dengan senyum di bibirnya.

“Hhhh, ya sudah, kami pergi dulu. Hanum, jaga kandunganmu dengan baik ya” Bu Astri mengusap kepala Hanum, Hanum menganggukan kepalanya.

“Si Pram itu yang disuruh jaga kandungan Hanum, nanti Hanum terus dikerjai sama dia, bisa kelelahan Hanumnya” Pak Pram menunjuk Pram dengan dagunya.

“Aku mengerti Pah, jangan khawatir” sahut Pram dengan muka memerah.

“Ya sudah, ayo kita pergi Mah!”

Hanum mencium punggung tangan kedua mertuanya. Pak Pran dan Bu Astri mengusap kepalanya.

Setelah kedua orang tua Pram pergi.

“Kenapa diam saja? Kemana suaramu Hanum” Pram meraih bahu istrinya, Hanum mendongakan kepalanya, air mata meluncur dari matanya, turun membasahi pipinya.

“Heyy, kenapa kau malah menangis?” Pram menangkap wajah Hanum dengan kedua telapak tangannya. Dihapus air mata Hanum dengan kedua jempolnya.

“Saya terlalu bahagia, jadi sulit untuk berkata-kata” jawab Hanum dengan suara terisak.

Pram mendekap tubuh Hanum erat, tapi Hanum menolakkan tubuh Pram dengan mendorong dada Pram.

“Kenapa?”

“Kita masih di teras, nanti ada yang melihat kita. Mereka tahunya saya ART Tuan!”

“Ayo kita masuk” Pram menarik lengan Hanum untuk masuk ke dalam rumah.

“Awww, Tuan!” Hanum berseru kaget karena tubuhnya yang melayang dan berada di dalam bopongan Pram.

370

“Kau harus mandi, aku akan menggosok badanmu sampai bersih”

“Saya sudah mandi, Tuan!”

“Kau harus mandi lagi, pasti berbeda mandi di sana dengan mandi di rumah”

“Sama saja Tuan, pakai air dan pakai sabun”

“Tapi sabunnyakan beda”

“Ehmm bilang saja Tuan ingin melihat badan saya. Kita sudah tidak perlu main pra reproduksi lagi, Tuan?”

“Kenapa?”

“Sayakan sudah hamil,”

“Tidak bisa begitu, Hanum. Walaupun..”

“Tidak perlu kesal begitu, Tuan. Saya hanya bercanda. Walaupun saya masih kecil, saya tahu kok kalau pra reproduksi harus tetap berjalan. Kalau tidak berjalan, kasihan alat reproduksi

Tuan, nanti bisa lumutan”

Pram menurunkan Hanum di atas tempat tidur. Hanum duduk di hadapan Pram.

“Jangan panggil Tuan lagi dong”

“Terus saya harus panggil apa?”

“Mas”

“Mas, ehmm Mas Pram”

“Yang mesra dong manggilnya”

“Saya masih kecil Tuan, eeh Mas, tidak tahu memanggil mesra itu bagaimana”

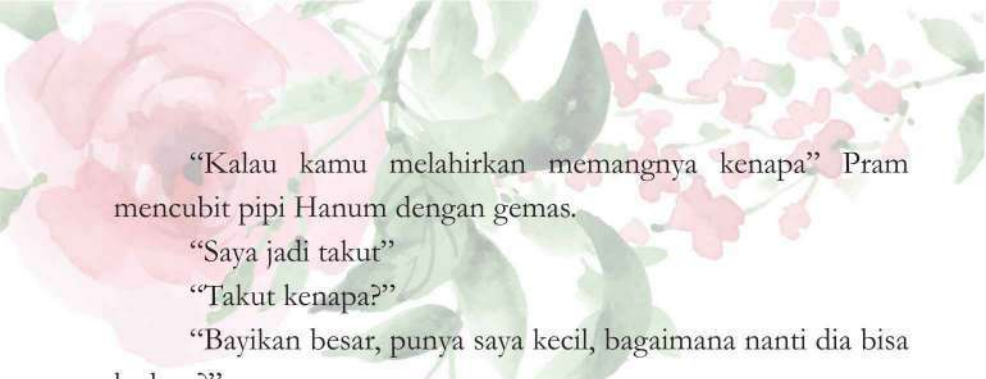
“Senjata andalanmu, saya masih kecil! Selalu begitu!” Gerutu Pram.

“Saya memang masih kecil, nih lihat..!” Hanum melepaskan pakaian atasnya.

“Dada saya kecil, coba pegang. Saking kecilnya tenggelam dibalik telapak tangan Tuan. Kalau dada bekas nyonya dan calon nyonya pasti besar. Telapak tangan Tuan mungkin tidak muat menampungnya!” Seru Hanum.

“Kalau itumu bagaimana?”

“Ini saya juga masih kecil, kalau punya calon nyonya dan bekas nyonya saya tidak tahu, kan tidak bisa dilihat, beda sama dada yang kelihatan besarnya walaupun tertutup. Eeh Tuan, ehmm Mas Pram hihihi, lucu eeuy, biasa panggil Tuan jadi Mas.. Mas..Mas..kalau saya melahirkan bagaimana ya, Mas?” Hanum mengedip-ngedipkan matanya dengan genit untuk menggoda Pram.



“Kalau kamu melahirkan memangnya kenapa” Pram mencubit pipi Hanum dengan gemas.

“Saya jadi takut”

“Takut kenapa?”

“Bayikan besar, punya saya kecil, bagaimana nanti dia bisa ke luar?”

“Pasti bisa keluar. Ehmm bajumu sudah dilepas, sekarang lepas celanamu juga, Sayang” Pram mendorong tubuh Hanum agar brrbaring. Diturunkannya restleting celana jeans Hanum. Hanum menahan tangan Pram.

372 “Saya mau Tuan mandikan apa mau diajak main pra reproduksi?” Tanya Hanum sambil menatap mata Pram.

“Main pra reproduksi dulu ya, baru mandi”

“Mau nggak ya? Ehmm...”

“Hanuummm!”

“Hehe...jangan cemberut, tambah kelihatan tuanya, nanti anak kita salah sangka, jangan sampai pas anak kita lahir, Tuan eeh Mas disangka kakeknya hihhi”

“Hanuuuummm!!”





PART 59

Menikahi Sejuta Wanita

Hanum dan Pram baru saja selesai mandi, saat terdengar bell di pintu depan berbunyi.

“Siapa ya?”

“Mana saya tahu Tuan, eeh Mas, sayakan tidak bisa menerawang” sahut Hanum.

“Hanum”

“Hehehe, dilihat dulu saja”

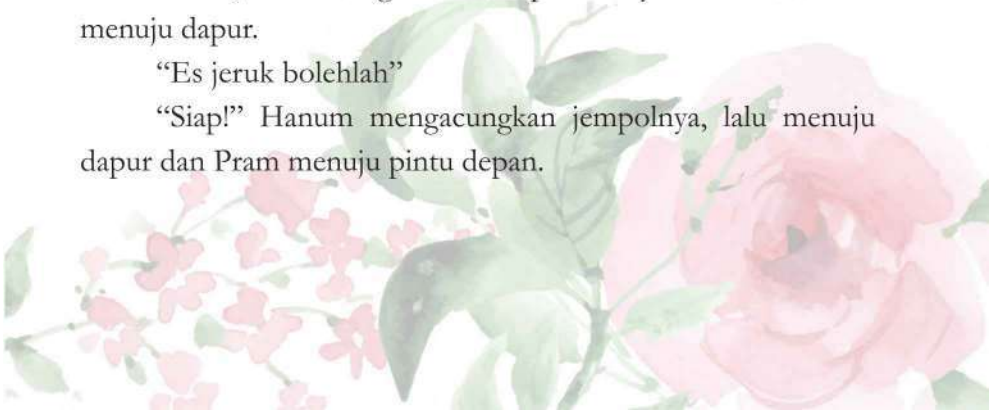
Pram ke luar kamar diikuti oleh Hanum.

“Biar aku yang buka pintunya” ujar Pram.

“Tuan, eeh Mas ingin minum apa?” Tanya Hanum sebelum menuju dapur.

“Es jeruk bolehlah”

“Siap!” Hanum mengacungkan jempolnya, lalu menuju dapur dan Pram menuju pintu depan.



“Rangga!” Pram menatap Rangga yang berdiri di hadapannya.

“Assalamuallaikum Om, Hanum mana? Di dapur ya?”

“Walaikum salam” sahut Pram sambil melebarkan pintu rumahnya untuk keponakannya.

Rangga masuk tanpa menunggu dipersilahkan oleh Pram, ia meletakan tas ranselnya di atas sofa ruang tamu, lalu masuk terus ke dalam. Pram menghempaskan napasnya melihat tingkah keponakannya. Ditutupnya pintu, lalu di susulnya Rangga yang masuk menuju dapur.

374 “Haah!!” Rangga mengejutkan Hanum yang sedang mencuci bekas ia memeras jeruk.

“Eeh copot..copot..iihhh” tangan Hanum terangkat, telapak tangannya yang penuh sabun cuci piring dipukulkan kepada Rangga dan tepat mengenai wajah Rangga.

“Awww, Hanuuumm!” Rangga berusaha membersihkan wajahnya.

“Mas Rangga! Ya Allah, maaf..maaf..maaf, biar saya bersihkan ya!” Hanum menggosok wajah Rangga dengan tangannya yang penuh sabun. Rangga langsung mundur beberapa langkah. Pram yang bersandar di kosen pintu tertawa terpingkal-pingkal melihatnya.

Rangga menggeser tubuh Hanum dari tempat cucian piring, ia langsung mencuci bersih mukanya. Pram menarik pinggang Hanum agar menjauh dari Rangga.

“Maaf ya Mas Rangga, saya tidak sengaja. Pasti mata Mas

perih sekali ya. Saya benar-benar minta maaf Mas” ujar Hanum penuh penyesalan, sedang Pram masih saja tertawa.

“Tuan, eeh Mas Pram jangan diketawain, kasihan Mas Rangganya. Sudah menderitanya, ditambah ditertawakan lagi” Hanum mendongakan wajahnya menatap wajah Pram, dan menyarangkan cubitannya di perut Pram dengan cubitan yang cukup kuat, membuat Pram memekik kesakitan.

“Awww, sakit Sayang!” Pram sengaja memanggil Hanum sayang dengan suara keras, agar Rangga mendengar ucapannya. Ia ingin menunjukan pada Rangga kalau Hanum miliknya.

“Sayang!?” Benar saja, Rangga langsung memutar tubuhnya. Dengan mata yang belum bisa terbuka sempurna ia menatap Pram yang tengah memeluk pinggang Hanum dengan erat.

“Iya, Hanumku tersayang, tercinta, terkasih, yang sudah membuat aku menjadi pria sempurna, karena sudah mengandung buah cinta kami” Pram mengelus perut Hanum lembut, lalu dikecupnya puncak kepala Hanum mesra. Ia sengaja memamerkan kemesraan di hadapan Rangga. Agar Rangga tak berharap lagi untuk memiliki Hanumnya.

Rangga berdiri terpukau di tempatnya, ia menatap Hanum yang berdiri begitu rapat dengan tubuh Pram.

“Om bercandakan? Itu tidak betulkan, Hanum?” Rangga masih lekat menatap kedua orang di hadapannya.

“Kami sudah lama menikah Rangga. Saat Hanum menjejakan kakinya di sini. Dia sudah berstatus istriku”

“Ehmm Tuan, eeh Mas bohong. Waktu itu kita memang sudah nikah, tapi kata Mas, status saya tetap ART. Istri Tuan tapi bukan Nyonya. Baru hari ini nih status saya dinaikan jadi Nyonya Pram” sahut Hanum.

“Bagian itunya tidak usah dibahas, Sayang” gumam Pram, ditariknya hidung Hanum dengan gemas.

“Itu sejarah hidup saya, hidup Mas, hidup kita, jangan dihilangkan. Nanti tidak lengkap ceritanya” sungut Hanum sambil mengusap hidungnya.

Rangga terduduk di kursi dapur. Matanya menatap Pram yang masih memeluk Hanum dengan tatapan kosong. Ia syok mendengar penuturan dua orang yang ada di hadapannya.

“Mas Rangga ingin minum apa?” Tanya Hanum menawarkan minum pada Rangga yang saat ini seperti kehilangan selera humornya.

“Yang dingin-dingin saja, kalau ada minuman yang bisa mendinginkan hatiku yang panas” jawab Rangga dengan bergumam membuat tawa kemenangan Pram kembali terdengar.

“Lih sudah tua tertawa seperti anak muda saja” Hanum mencubit gemas pinggang Pram.

“Awww, sakit! Biar tua kamu juga sukakan?” Pram menjawab dagu Hanum dengan ujung jari telunjuknya.

“Sepertinya minuman dingin tidak cukup untukku, aku perlu masuk kulkas untuk mendinginkan seluruh tubuhku!” Rangga langsung berdiri dari duduknya, lalu berjalan sempoyongan untuk menghampiri kulkas. Dibukanya pintu kulkas selebarnya. Ia

berdiri di depan pintu kulkas yang terbuka. Pram benar-benar tak dapat menahan tawanya. Hanumpun ikut tertawa juga. Rangga berlutut di depan kulkas yang pintunya terbuka.

“Enak ya mentertawakan orang, kalian keterlaluan!” Seru Rangga dengan kesal.

“Apanya yang keterlaluan?” Tanya Pram.

“Kenapa tidak bilang dari awal kalau kalian sudah menikah!” Seru Rangga yang masih berlutut di depan pintu kulkas.

“Ini diluar skenario, Rangga! Kami juga tidak tahu kalau akhirnya akan jadi seperti ini” jawab Pram.

“Maksud, Om?”

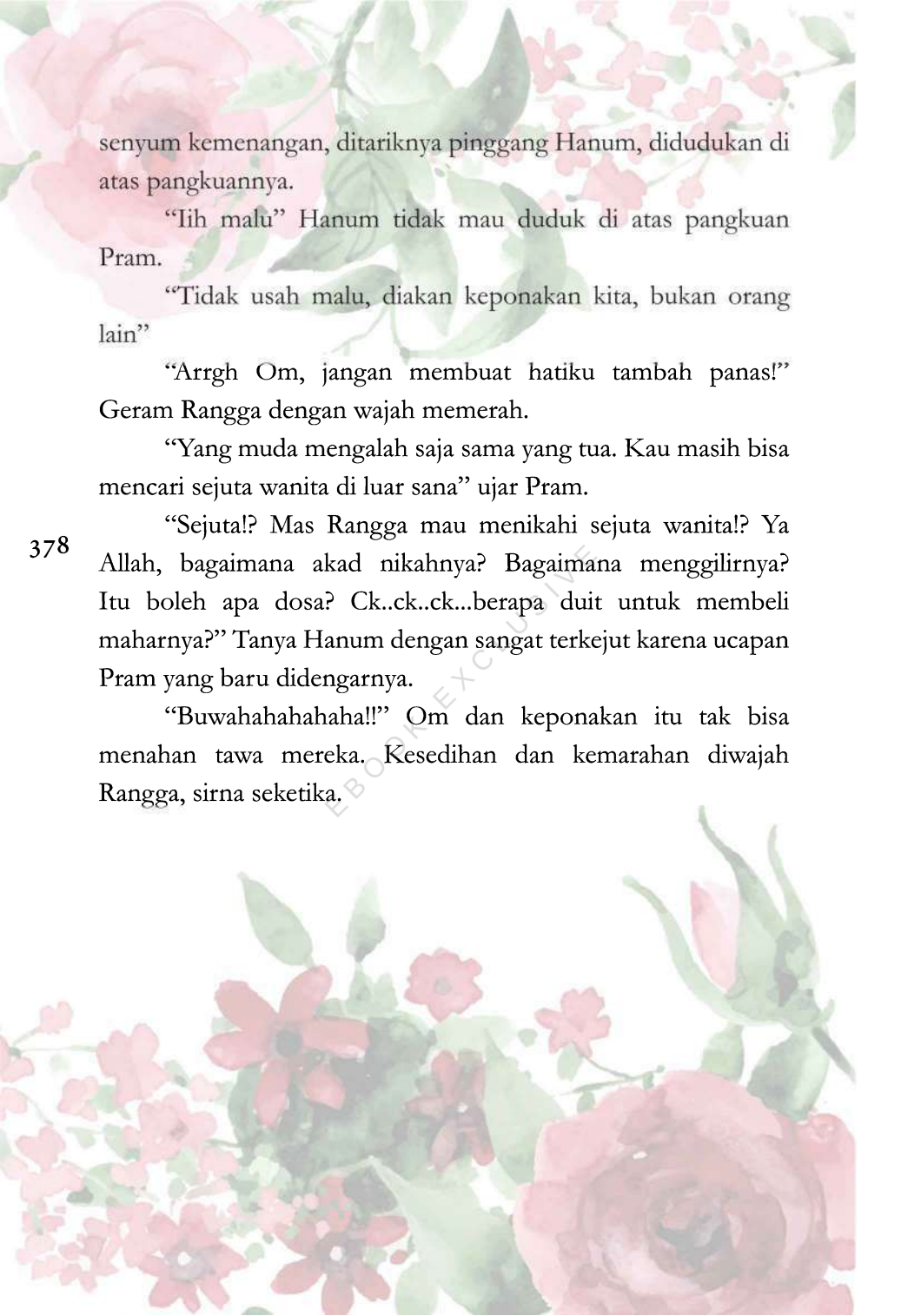
“Panjang ceritanya, yang jelas sekarang kau harus memanggil Hanum dengan sebutan Tante”

“Tidak mau, lagipula bukannya Om masih cinta dengan tante Evita. Dan sudah dijodohkan juga dengan si Kezia” Rangga duduk kembali di kursi dapur setelah menutup pintu kulkas. Minumannya sudah dihidangkan oleh Hanum di atas meja. Rangga menatap Hanum yang berdiri di dekat Pram yang duduk di kursi dapur lainnya.

“Urusan Evita dan Kezia sudah end!” Jawab Pram mantap. Rangga menatap Pram lalu berpindah pada Hanum.

“Argghhh” Rangga menggaruk kepalanya yang tidak gatal saat baru menyadari kalau leher Hanum penuh bercak merah, dan rambutnyapun masih basah.

“Ada apa?” Pram menatap keponakannya bingung, lalu ia mengikuti arah pandangan Rangga. Bibir Pram mengukir



senyum kemenangan, ditariknya pinggang Hanum, didudukan di atas pangkuannya.

“Iih malu” Hanum tidak mau duduk di atas pangkuan Pram.

“Tidak usah malu, diakan keponakan kita, bukan orang lain”

“Arrgh Om, jangan membuat hatiku tambah panas!” Geram Rangga dengan wajah memerah.

“Yang muda mengalah saja sama yang tua. Kau masih bisa mencari sejuta wanita di luar sana” ujar Pram.

378 “Sejuta!? Mas Rangga mau menikahi sejuta wanita!? Ya Allah, bagaimana akad nikahnya? Bagaimana menggilirnya? Itu boleh apa dosa? Ck..ck..ck...berapa duit untuk membeli maharnya?” Tanya Hanum dengan sangat terkejut karena ucapan Pram yang baru didengarnya.

“Buwahahahahaha!!!” Om dan keponakan itu tak bisa menahan tawa mereka. Kesedihan dan kemarahan diwajah Rangga, sirna seketika.



PART 60

Pria Tua VS Playboy Insyaf

“**K**enapa kalian tertawa, ada yang salah dengan pertanyaan saya?” Tanya Hanum dengan tatapan bingung pada Pram dan Rangga.

“Tentu saja tidak salah, sayang. Ehmmm kamu ini selalu membuatku gemas” Pram menggesekan hidungnya ke pipi Hanum dengan gemas.

“Ya ampun, tega bener sih Om, keponakanmu ini sudah patah hatinya, masa masih disuguhi tayangan begini. Ya Tuhan, nasib...nasib...kenapa tidak aku saja yang lebih dulu mengenal Hanum” Rangga mengusap-usap kepalanya.

“Itu karena kamu terlalu suka mengobrol cinta. Saat kau sungguh-sungguh jatuh cinta, cinta itu tidak bisa kau miliki. Mulailah untuk serius hanya pada satu wanita, Rangga”

“Aku sudah tobat, aku sudah menemukan wanita yang

membuatku ingin berhubungan serius dengannya. Tapi sayangnya dia sudah jadi milik Om!” Rangga menunjuk Hanum yang masih duduk di pangkuan Pram. Hanum sebenarnya tak enak hati berada dalam posisi begini di depan Rangga. Ia kasihan melihat Rangga, tapi ia juga tidak berani menolak keinginan Pram.

“Kamu ingin menginap di sini?” Tanya Pram.

“Tidak jadi!” Sahut Rangga cepat.

“Kenapa?” Pram tersenyum mendengar jawaban spontan keponakannya.

“Aku bisa stroke kalau disuguhi adegan begini terus setiap hari!” Sungut Rangga membuat Pram tertawa.

“Stroke!? Kenapa bisa stroke?” Tanya Hanum bingung.

“Tensiku naik, hatiku sakit, mataku juga sakit, ya bisa strokelah aku Hanum!”

“Tante Hanum! Ingat dan catat dalam benakmu, Tan-te Hanum” ujar Pram dengan tatapan mengintimidasi pada Rangga.

“Hhhh, ya sudahlah aku pergi saja!” Rangga bangkit dari duduknya setelah minum sampai tandas minumannya.

“Mau menginap di mana?”

“Dimana lagi kalau bukan di rumah oma!”

“Nah itu, minta omamu mencarikan jodoh untukmu, tapi jangan sama Kezia ya” ujar Pram.

“Kenapa? Kezia cantik, bodynya juga mantap!”

“Tapi calon nyonya, eeh bekas calon nyonya itu pikun, Mas Rangga” sahut Hanum.

“Pikun, maksudmu?” Rangga menatap Hanum dengan

tatapan bingung.

“Iya, bekas calon nyonya itu pikun sama seperti Tu..eeh Mas ini, mungkin mereka berdua sama-sama kebayakan makan makanan luar negeri” Hanum menunjuk Pram dengan dagunya.

“Maksudnya apa sih Om?” Rangga kali ini menatap Pram, meminta penjelasan akan apa yang diucapkan Hanum.

“Kezia sudah berbuat kriminal!” Sahut Pram dengan nada geram.

“Kriminal bagaimana?” Rangga yang sudah berdiri kembali duduk lagi. Ia menunggu penjelasan Pram tentang Kezia. Ia sungguh penasaran dengan apa yang sudah terjadi sebenarnya.

“Kemarin aku ke luar kota, Hanum aku tinggal di rumah Mamah. Saat Hanum kembali ke rumah ini, Kezia datang menjemputnya”

“Lalu?”

“Dengan alasan aku yang menyuruhnya mengajak Hanum jalan-jalan, dia berhasil membawa Hanum pergi.”

“Lantas?”

“Dia tahu kalau Hanum tidak akan bisa pulang, karena jin kecil ini tidak akan tahu jalan pulang, dan tidak tahu alamat rumahku. Jadi dia tinggalkan Hanum disebuah restoran”

“Kenapa dia melakukannya?”

“Karena dia ingin menyingkirkan Hanum dari hidupku”

“Kezia tahu kalau Hanum istri Om?”

“Dia tidak tahu, tapi Evita memberi tahunya kalau aku mencintai Hanum, jadi buatnya Hanum adalah batu sandungan

yang akan menghalangi jalannya untuk mendapatkan cintaku!”

“Batu sandungan! Saya manusia Tu..eeh Mas! Bukan batu, kalau batu mana bisa membalas kalau dipeluk, mana bisa balas mencium kalau dicium, mana enak batu ditiduri, mana bisa batu dihamili!” Protes Hanum dengan berapi-api.

“Ya Tuhan, kipas mana kipas, air dingin, aku perlu air dingin untuk mengguyur kepalaku. Hatiku semakin sakit mendengar dipeluk, dicium, ditiduri, dan dihamili. Ooh Tuhan... ini cobaan, sabar Rangga..sabaaar!” Rangga mengusap dadanya, Pram tertawa melihatnya. Ia mendaratkan kecupan gemas di pipi istrinya, kedua tangannya memeluk erat tubuh Hanum. Digoyang-goyangkan tubuh Hanum kekanan dan kekiri.

“I love you, i love you” ucap Pram dalam setiap gerakannya menggoyang tubuh Hanum.

“Lanjutkan ceritanya Om” pinta Rangga, membuat Pram menghentikan gerakannya menggoyangkan tubuh Hanum.

“Untungnya tukang parkir restoran itu baik, dia mengantarkan Hanum ke kantor Polisi, akhirnya Hanum dititipkan sementara di Dinas Sosial. Jadi saat aku melaporkan kehilangannya, Hanum bisa cepat aku temukan”

“Lalu bagaimana dengan Kezia, sekarang”

“Aku sudah membuat laporan tentang tindak kriminal yang dia lakukan, mungkin sekarang Polisi sudah menangkapnya” jawab Pram.

“Hhhh, kenapa Om bisa jatuh cinta pada Hanum? Usianya baru 17 tahun, Om sudah 37 tahun. Jarak usia kalian terlalu jauh

untuk menjadi pasangan” gumam Rangga.

“Kenapa? Kau merasa malu karena merasa kalah dengan pria tua ini heeh?”

“Harga diriku jatuh sejatuh-jatuhnya. Hanum, kenapa kamu bisa jatuh cinta dengan pria tua ini?” Tanya Rangga pada Hanum. Hanum menolehkan kepalanya untuk menatap Pram. Ia menggelengkan kepalanya.

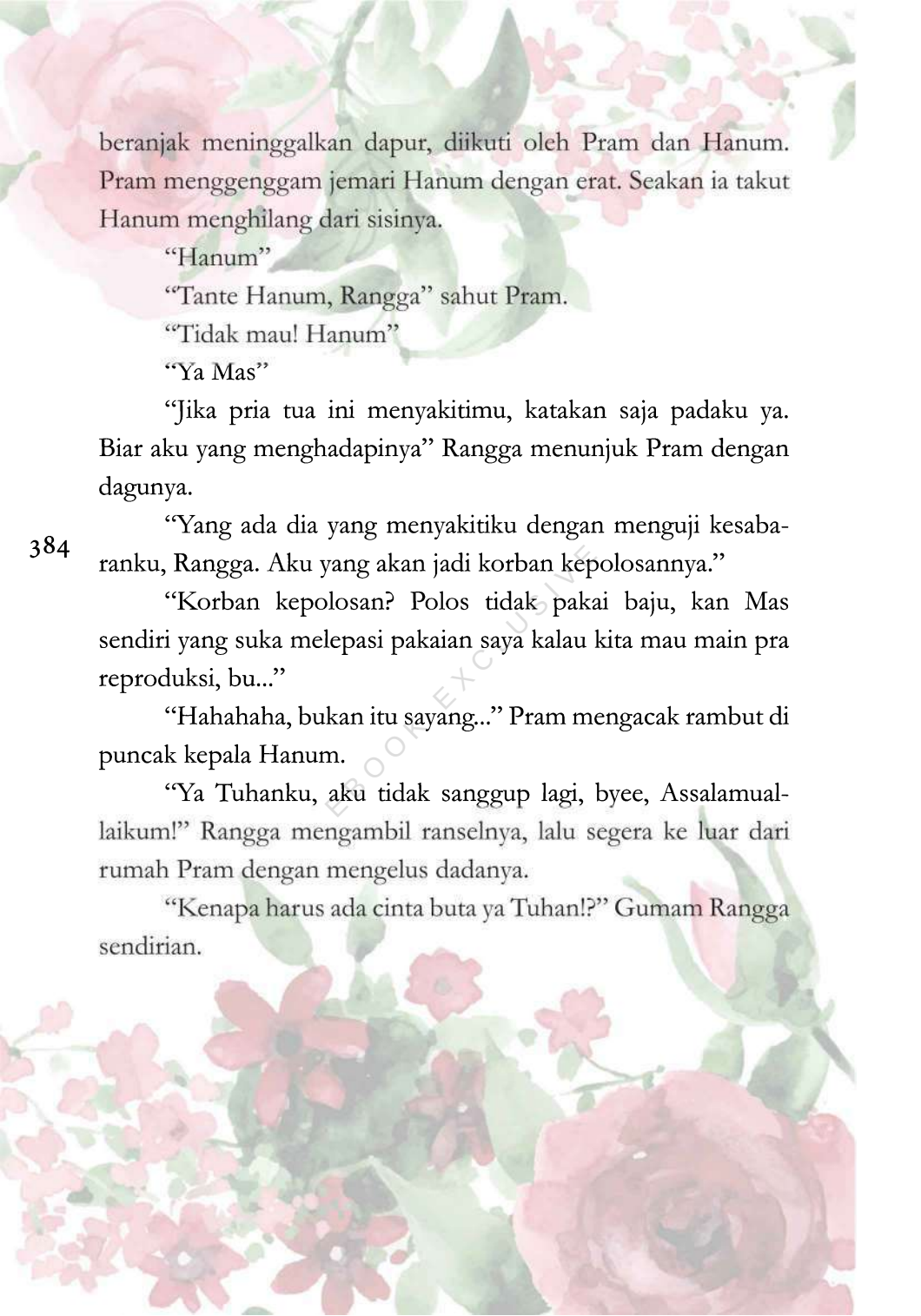
“Saya suka sama Mas ini, saya sayang sama Mas ini, meski tua Mas ini ganteng seperti artis sinetron. Tapi saya tidak tahu kenapa saya bisa suka dan sayang, padahal Mas ini pemarah, tua, dan labil” tangan Hanum terangkat, diusapnya pipi Pram yang meletakan kepalanya di atas bahu Hanum.

“Ya Tuhanku! Aku tidak sanggup lagi, ini lebih menyakitkan dari pada ditikam ribuan pedang!” Seru Rangga, ia merentak berdiri sambil mengusap dadanya.

“Ditikam ribuan pedang? Memang muat badan Mas Rangga ditikam ribuan pedang?” Hanum menatap Rangga dengan tatapan polosnya.

“Hahaha, memiliki jin kecil ini, perlu kesabaran ekstra, Rangga. Mungkin kau tidak akan sanggup menghadapinya” Pram mengecup pipi Hanum dengan gemas. Rangga memalingkan tubuhnya, lalu mengangkat tangannya lebih tinggi dari tubuhnya.

“Ya Tuhan, tabahkan hatiku dalam menerima cobaan terberat dalam hidupku, aamiin. Hancur sudah harga diriku, Rangga si penakluk hati wanita, harus mengaku kalah dari seorang pria tua. Haah sudahlah, aku pergi sekarang!” Rangga



beranjak meninggalkan dapur, diikuti oleh Pram dan Hanum. Pram menggenggam jemari Hanum dengan erat. Seakan ia takut Hanum menghilang dari sisinya.

“Hanum”

“Tante Hanum, Rangga” sahut Pram.

“Tidak mau! Hanum”

“Ya Mas”

“Jika pria tua ini menyakitimu, katakan saja padaku ya. Biar aku yang menghadapinya” Rangga menunjuk Pram dengan dagunya.

384

“Yang ada dia yang menyakitiku dengan menguji kesabaran, Rangga. Aku yang akan jadi korban kepolosannya.”

“Korban kepolosan? Polos tidak pakai baju, kan Mas sendiri yang suka melepasi pakaian saya kalau kita mau main pra reproduksi, bu...”

“Hahahaha, bukan itu sayang...” Pram mengacak rambut di puncak kepala Hanum.

“Ya Tuhanku, aku tidak sanggup lagi, byee, Assalamualaikum!” Rangga mengambil ranselnya, lalu segera ke luar dari rumah Pram dengan mengelus dadanya.

“Kenapa harus ada cinta buta ya Tuhan!?” Gumam Rangga sendirian.



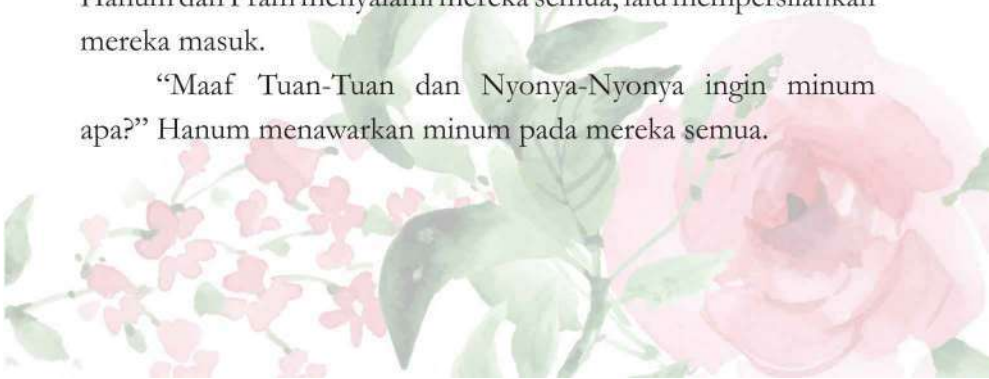
PART 61

Menerima Kenyataan

Pram sudah membawa Hanum ke dokter kandungan. Berdasarkan pemeriksaan, kehamilan Hanum baru memasuki usia 3 minggu. Pram menelpon Pak Basuki, mengabarkan hal gembira itu pada pak Basuki. Pram juga mengataka pada Pak Basuki kalau ia akan menikahi Hanum secara resmi setelah proses perceraianya dengan Evita selesai. Pak Basuki dan Bik Cich menyambut gembira kabar tersebut. Banyak pesan yang diucapkan Pak Basuki dan Bik Cich pada Hanum.

Saat mereka kembali ke rumah, mereka sudah ditunggu oleh kedua orang tua Pram dan juga kedua orang tua Kezia. Hanum dan Pram menyalami mereka semua, lalu mempersilahkan mereka masuk.

“Maaf Tuan-Tuan dan Nyonya-Nyonya ingin minum apa?” Hanum menawarkan minum pada mereka semua.



“Tidak usah, sini. Kamu duduk di sebelah Pram saja” ujar Pak Pran. Hanum menatap Pram, Pram menganggukan kepalanya, barulah Hanum duduk di sebelahnya.

“Inilah Hanum, istri Pram yang sudah dinikahnya hampir 2 bulan lalu, seperti yang sudah kami ceritakan. Usianya memang masih muda, tapi ia pandai mengurus Pram dan mengurus rumah tangga. Saat ini dia sedang mengandung anak Pram” Pak Pran memperkenalkan Hanum pada orang tua Kezia. Hanum menganggukan kepalanya dengan sopan pada mereka.

“Hanum” panggil mamah Kezia.

“Ya Nyonya”

386

“Kami ingin meminta maaf kepadamu atas apa yang sudah Kezia lakukan padamu. Saat ini Kezia sudah berada di dalam tahanan Polisi. Dia menangis terus, dan sangat menyesali perbuatannya. Kedatangan kami ke sini untuk meminta dan memohon kemurahan hatimu agar mau mencabut laporanmu. Tolong bantu kami, Hanum. Tolong lepaskan Kezia dari tahanan, hanya kau yang mampu melakukannya. Kami mohon kepadamu.. hikss..hikss” mamah Kezia menangis sesungguhnya, papah Kezia memeluk bahu istrinya.

“Kami mohon, tolong bebaskan Kezia. Aku menjamin, Kezia tidak akan lagi berani menggangu, Hanum. Dia sangat ketakutan dan tertekan, padahal baru beberapa jam di dalam tahanan.” Ucap papah Kezia dengan tatapan memelas berharap belas kasihan dari Hanum.

Hanum terlihat bingung.

“Hanum”

“Ya Tuan”

“Papah!”

“Eeh, iya Pah”

“Kamu mau memaafkan Kezia?”

“Iya Pah”

“Kamu mau mencabut laporanmu di kantor Polisi?” Tanya Pak Pran lagi.

Hanum menolehkan kepalanya pada Pram.

“Mas ini yang melaporkan bekas calon nyonya, bukan saya” Hanum menunjuk Pram dengan dagu dan matanya.

“Bagaimana Pram?”

“Aku ingin Kezia tetap menjalani proses hukumnya, dia harus mendapatkan balasan atas apa yang diperbuatnya” jawab Pram.

“Kami mohon Pram, tolong maafkan Kezia, dia memang salah karena sudah dibutakan oleh cintanya padamu. Kami mohon dengan sangat kelapangan hatimu, tolong tarik kembali laporanmu, hiks..hiks” mamah Kezia menamgis sesungguhnya.

“Mas, saya sudah memaafkan bekas calon nyonya, semua orang bisa saja pikun atau lupa, kasihan kalau dia dipenjara. Saya tidak tega melihat seorang ibu yang menangis demi untuk mendapatkan kebahagiaan putrinya. Kabulkan permintaan ibu bekas calon nyonya” Hanum menatap Pram dengan tatapan memohon. Pram menarik napasnya dalam-dalam, lalu ia menghembuskan dengan perlahan.

“Baiklah, karena Hanum sudah memaafkan Kezia, aku akan menarik laporanku. Tapi aku minta Kezia bersumpah untuk tidak akan pernah mengganggu rumah tangga kami. Om dan Tante sebagai jaminannya, kalau Kezia tidak akan mengulangi lagi perbuatannya” ujar Pram.

“Mas, manusia bisa jadi jaminan juga ya, bukannya cuma rumah, sawah, mobil, dan motor yang bisa dijadikan jaminan?” Tanya Hanum bingung, membuat suasana yang tadinya terkesan kaku dan tegang jadi dipenuhi tawa Pak Pran dan Pram. Sedang Bu Astri hanya mampu tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

388

“Maafkan ya Jeng, menantuku ini memang masih polos, dan karena kepolosannya itu yang mungkin membuat Pram jatuh cinta” ujar Bu Astri pada mamah Kezia.

“Hatinya masih bersih, sangat ringan untuk memaafkan orang yang sudah berbuat salah padanya. Tak sulit bagi siapapun untuk dengan mudah jatuh cinta padanya. Hanum terimakasih banyak karena kamu mau memaafkan Kezia. Aku berjanji padamu, Kezia tidak akan pernah menyakitimu ataupun berusaha merusak rumah tangga kalian. Pram maafkan Kezia karena sudah berusaha menyakiti istrimu” ucap mamah Kezia dengan tulus dari dalam hatinya.



Usai makan malam dan sholat isya, Pram dan Hanum duduk di ruang tengah rumah mereka. Pram duduk di atas sofa dengan laptop terbuka di atas meja. Sementara Hanum duduk

di atas lantai dengan punggung bersandar ke kaki sofa, dan bantal sofa dalam pelukannya. Matanya fokus ke layar televisi menyaksikan duet dari acara ajang pencarian bakat penyanyi dangdut tingkat Asia.

Samar Pram mendengar suara isakan, diperhatikannya Hanum yang sesekali menghapus air matanya. Tatapan Pram tertuju ke televisi di depannya.

Lalu tatapannya berpindah pada Hanum.

“Hanum” Pram memanggil Hanum, tapi Hanum seperti tidak mendengarnya.

“Hanum” sekali lagi Pram memanggil, tepat saat Hanum menyusut air matanya

“Hanuum” Pram mengusap puncak kepala Hanum, barulah Hanum menolehkan kepalanya.

“Kenapa menangis?”

Hanum bangkit dari duduknya, Pram meraih pinggangnya dan mendudukan di atas pangkuannya.

“Ada apa” Pram menghapus sisa air mata di pipi Hanum.

“Lagunya bagus, suara yang menyanyi juga bagus”

“Kalau bagus kenapa kamu menangis?”

“Saya terbawa oleh lagunya”

“Terbawa ke mana?” Tanya Pram menggoda.

“Terbawa suasana syahdunya”

“Ooh syahdu”

“Tuan, eeh Mas, bisa menyanyi tidak?”

“Tidak bisa” Pram menggelengkan kepalanya.

“Coba saya dengar Mas nyanyi”

“Aku tidak bisa menyanyi, Hanum”

“Pasti bisa, ayolah. Menyanyi satu lagu saja” ujar Hanum yang mulai berani merengek pada Pram.

“Tidak satupun lagu yang aku hapal” tolak Pram.

“Potong bebek angsa, Balonku, Cicak Didinding, Bintang Kecil, Pelangi-pelangi, tidak hapal juga? Apa Tu..eeh Mas dulunya tidak sekolah TK. Atau waktu jaman Mas kecil lagu-lagu itu belum ada? Oh iya, Mas kan sudah tua ya. Jadi mungkin lupa lagu-lagu itu hihhi” Hanum terkikik sendiri, Pram hanya bisa menarik napasnya.

390

“Hanum, bisa tidak jangan menyebut aku tua terus” Pram menyelipkan rambut Hanum ke belakang telinga.

“Kenyataan itu harus diterima dengan lapang dada Tu..eeh Mas. Begitu kata almarhumah ibu saya”

“Kenyataan apa?”

“Kenyataan kalau Tu..eeh Mas itu memang sudah tua, dan Mas harus bersyukur, walau sudah tua, masih bisa punya istri semuda saya. Saya benarkan Tu..eeh Mas?”

“Hmmm” Pram hanya menganggukan kepalanya sebagai jawaban pertanyaan istrinya.



PART 62

Jin Cengeng

“**A**yo kita ke kamar, malam sudah sangat larut” Pram menepuk pantat Hanum dengan gemas.

“Ehmm, belum pengumuman siapa yang menang. Kalau Tu..ehmm Mas ngantuk ke kamar saja duluan” tolak Hanum dengan nada yang terdengar manja.

“Hhhhehh, sepertinya aku harus melanggar prinsipku” gumam Pram.

“Prinsip apa?” Hanum menatap Pram bingung.

“Selama ini aku tidak mau ada televisi di kamar tidur, karena aku merasa kamar tidur itu untuk istirahat, bukan tempat untuk nonton televisi”

“Nonton televisi itu bisa sambil istirahat, merefresh otak dengan hiburan seperti ini” Hanum menunjuk ke layar televisi.

Pram menyipitkan matanya, kepalanya ditarik ke belakang



agar bisa menatap wajah Hanum dengan jelas.

“Ulangi lagi ucapanmu tadi!” Pintanya karena merasa penasaran dengan apa yang baru saja Hanum sampaikan.

“Yang mana?”

“Nonton televisi itu bisa sambil istirahat, merefresh otak dengan hiburan seperti ini” ujar Pram.

“Akhhh Mas aneh nih, itu tahu apa yang saya ucapkan, kenapa saya disuruh mengulang, buat apa?” Rungut Hanum dengan wajah cemberut.

“Aku merasa aneh saja kamu bisa bicara soal refreshing otak”

392

“Aneh bagaimana, begini-begini saya tamat SMP, Mas. Saya pintar kalau diberi kesempatan untuk sekolah” sahut Hanum.

“Iya aku tahu kamu pintar, makanya aku jatuh cinta sama kamu” puji Pram.

“Kalau saya sudah jatuh cinta sama Mas belum ya, saya tidak tahu cinta itu seperti apa. Yang pasti saya sayang sama Mas, saya ingin Mas bahagia”

“Kalau ingin aku bahagia, kita ke kamar sekarang ya!”

“Kalau Mas cinta saya, Mas juga harus membuat saya bahagia dong. Karena saya bahagia kalau nonton dangdut atau film India, Mas harus rela jadi yang kedua untuk sementara, masa saya terus yang harus membuat Mas bahagia, sayakan juga ingin dibuat bahagia” rungut Hanum dengan wajah ditekuk.

Pram menghela napasnya.

“Apa kau tidak merasa?”

“Merasa apa?”

“Adikku sudah bangun dari tadi”

“Kalau bangun ditidurkan lagikan bisa. Kalau bayi bangun disusui pasti tidur lagi, kalau adiknya Mas diapakan biar bisa tidur lagi?”

“Hmmm pura-pura tidak tahu ya” Pram menggesekan hidungnya ke pipi Hanum.

“Sayakan masih kecil Mas, jadi belum tahu, beda sama Mas yang sudah tua dan sudah berpengalaman. Eeh Mas, bagaimana ya reaksi bekas nyonya kalau saya hamil? Apa bekas nyonya akan mendesak Mas untuk meninggalkan saya, atau mengusir saya?”

“Aku sudah pernah katakan padamukan, tidak ada seorangpun yang bisa memerintahku, tidak juga Evita. Surat kontrak kita sudah aku musnahkan, tidak ada lagi kontrak diantara kita, yang ada hanya cinta, benarkan?”

“Benar nggak ya saya cinta sama Mas?” Hanum memutar bola matanya untuk menggoda Pram.

“Haanuum”

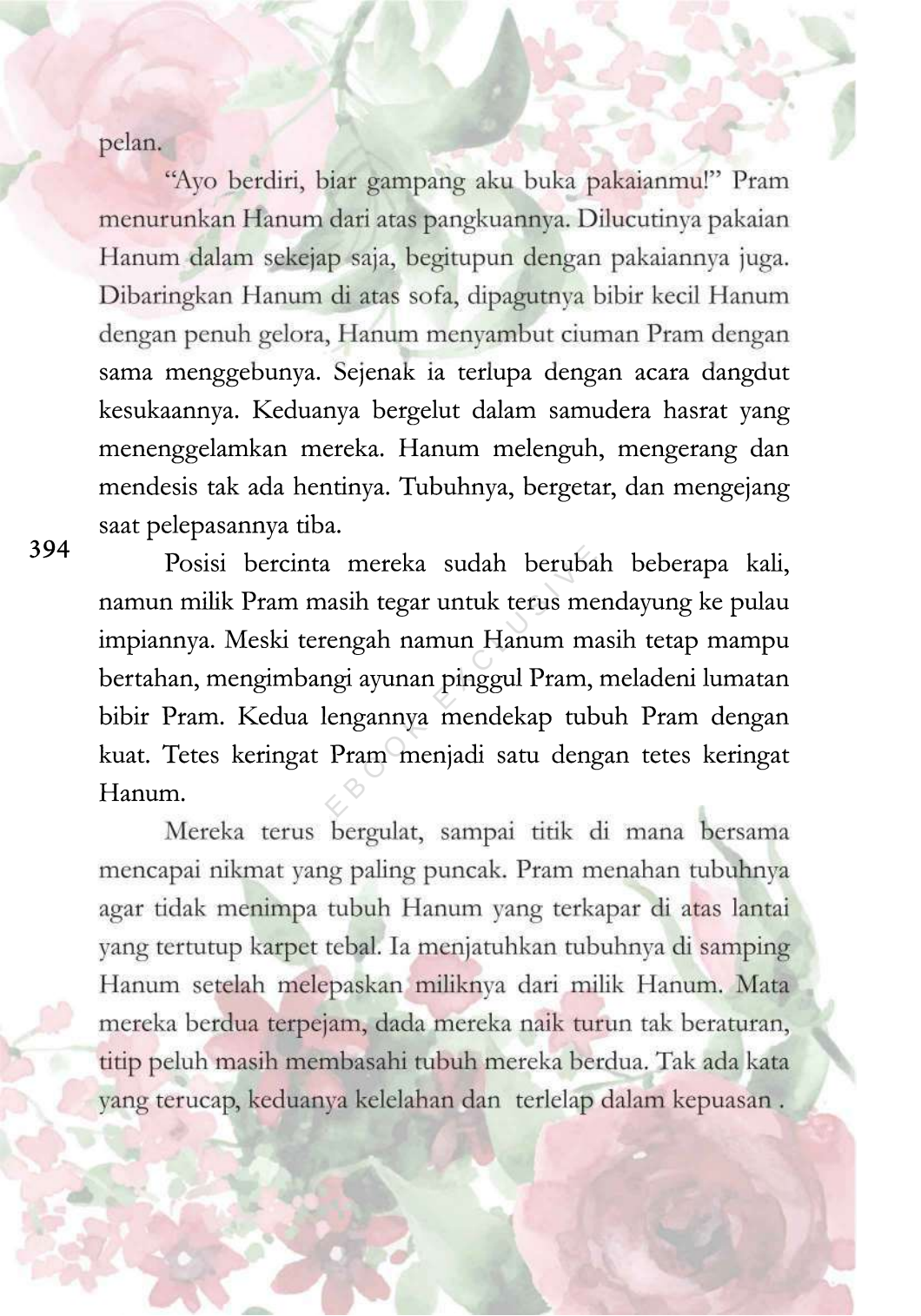
“Tuh adik Mas sudah makin keras”

“Buka dong bajumu”

“Yang pengen siapa? Yang pengen dong yang harus bukain baju” sahut Hanum manja.

“Ehmm kamu sekarang mulai genit dan manja ya!”

“Status sayakan sudah naik, dari istri tuan bukan nyonya, jadi nyonya Pramudya, meski surat keputusannya belum keluar dari pengadilan agama hehehe” jawab Hanum sambil terkekeh



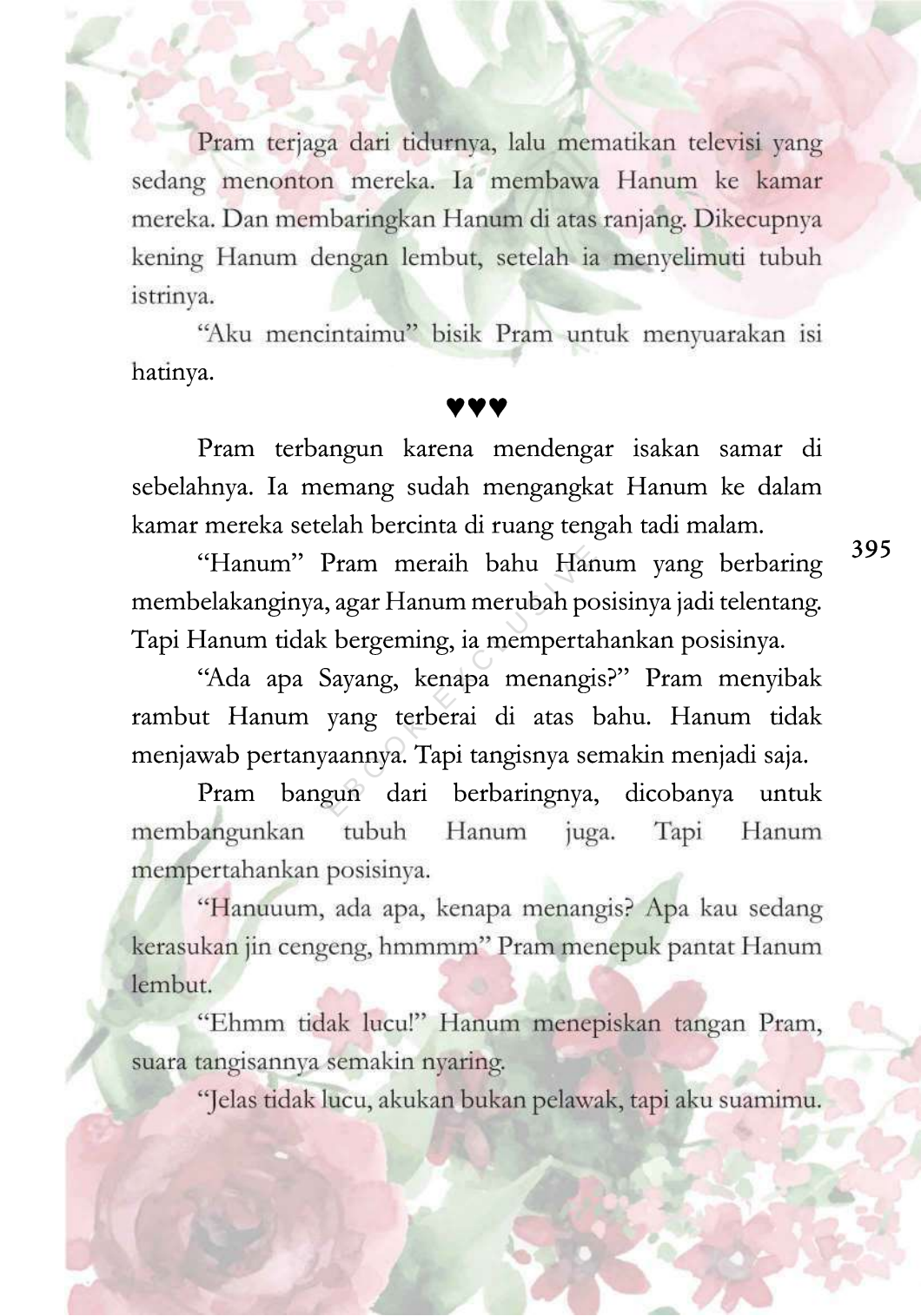
pelan.

“Ayo berdiri, biar gampang aku buka pakaianmu!” Pram menurunkan Hanum dari atas pangkuannya. Dilucutinya pakaian Hanum dalam sekejap saja, begitupun dengan pakaiannya juga. Dibaringkan Hanum di atas sofa, dipagutnya bibir kecil Hanum dengan penuh gelora, Hanum menyambut ciuman Pram dengan sama menggebunya. Sejenak ia terlupa dengan acara dangdut kesukaannya. Keduanya bergelut dalam samudera hasrat yang menenggelamkan mereka. Hanum melenguh, mengerang dan mendesis tak ada hentinya. Tubuhnya, bergetar, dan mengejang saat pelepasannya tiba.

394

Posisi bercinta mereka sudah berubah beberapa kali, namun milik Pram masih tegar untuk terus mendayung ke pulau impiannya. Meski terengah namun Hanum masih tetap mampu bertahan, mengimbangi ayunan pinggul Pram, meladeni lumatan bibir Pram. Kedua lengannya mendekap tubuh Pram dengan kuat. Tetes keringat Pram menjadi satu dengan tetes keringat Hanum.

Mereka terus bergulat, sampai titik di mana bersama mencapai nikmat yang paling puncak. Pram menahan tubuhnya agar tidak menimpa tubuh Hanum yang terkapar di atas lantai yang tertutup karpet tebal. Ia menjatuhkan tubuhnya di samping Hanum setelah melepaskan miliknya dari milik Hanum. Mata mereka berdua terpejam, dada mereka naik turun tak beraturan, titip peluh masih membasahi tubuh mereka berdua. Tak ada kata yang terucap, keduanya kelelahan dan terlelap dalam kepuasan.



Pram terjaga dari tidurnya, lalu mematikan televisi yang sedang menonton mereka. Ia membawa Hanum ke kamar mereka. Dan membaringkan Hanum di atas ranjang. Dikecupnya kening Hanum dengan lembut, setelah ia menyelimuti tubuh istrinya.

“Aku mencintaimu” bisik Pram untuk menyuarakan isi hatinya.



Pram terbangun karena mendengar isakan samar di sebelahnya. Ia memang sudah mengangkat Hanum ke dalam kamar mereka setelah bercinta di ruang tengah tadi malam.

“Hanum” Pram meraih bahu Hanum yang berbaring membelakanginya, agar Hanum merubah posisinya jadi telentang. Tapi Hanum tidak bergeming, ia mempertahankan posisinya.

“Ada apa Sayang, kenapa menangis?” Pram menyibak rambut Hanum yang terberai di atas bahu. Hanum tidak menjawab pertanyaannya. Tapi tangisnya semakin menjadi saja.

Pram bangun dari berbaringnya, dicobanya untuk membangunkan tubuh Hanum juga. Tapi Hanum mempertahankan posisinya.

“Hanuum, ada apa, kenapa menangis? Apa kau sedang kerasukan jin cengeng, hmmm” Pram menepuk pantat Hanum lembut.

“Ehmm tidak lucu!” Hanum menepiskan tangan Pram, suara tangisannya semakin nyaring.

“Jelas tidak lucu, akukan bukan pelawak, tapi aku suamimu.

Ayolah katakan kenapa kau menangis? Atau kau ingin aku sembur dulu, biar jin cengengnya keluar dari tubuhmu? HmMMM” Pram mengusap pinggul Hanum perlahan.

“Tidak lucu! Hikss..hikss..” tangisan Hanum lebih keras lagi. Pram menggaruk kepalanya yang tidak gatal, ia bingung dengan apa yang menyebabkan Hanum menangis.

“Sayang, tolong katakan kenapa kau menangis, aku jadi bingung kalau begini. Apa kau ingat orang tuamu? Ingat Paman dan Bibimu? Atau teringat sesuatu di kampungmu? Ayolah katakan Sayang” bujuk Pram yang kebingungan.

“Saya marah sama Mas hikss..hikss”

“Marah sama aku? Apa salahku?”

“Gara-gara Mas ngajakin main pra reproduksinya kelamaan, saya jadi ketiduran”

“Kenapa kalau ketiduran?”

“Saya tidak lihat pengumuman pemenang acara dangdutnya! Hikss..hikss..” Hanum menyembunyikan kepalanya di balik selimut dengan tangisnya yang masih terdengar nyaring.

Sedang Pram hanya bisa menghela napasnya, ia merasa jatuh harga dirinya, karena masih saja pesonanya dikalahkan oleh acara dangdut di televisi



PART 63
Bekas Nyonya
VS
Nyonya Sah tapi
Belum Resmi

“Jangan menangis dong Sayang, besok kita bisa lihat di...”

“Itu beda, hikss..hikss..”

“Terus aku harus bagaimana?”

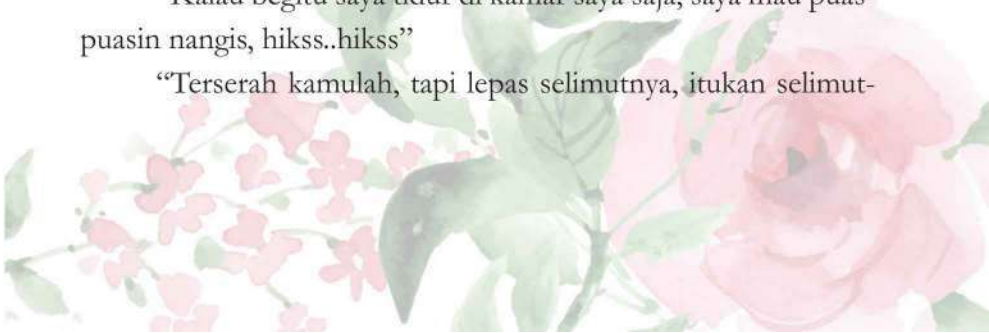
“Tidak perlu bagaimana-bagaimana. Tu..eeh Mas tidur saja lagi. Saya masih ingin nangis hikss..hikss”

“Bagaimana aku bisa tidur, kalau suara tangismu keras begitu”

Hanum membuka selimut yang menutupi wajahnya, ia bangun dengan mengepit selimut dikedua ketiaknyanya agar tubuh polosnya terhalang dari mata Pram yang lekat menatapnya.

“Kalau begitu saya tidur di kamar saya saja, saya mau puas-puasin nangis, hikss..hikss”

“Terserah kamulah, tapi lepas selimutnya, itukan selimut-



ku” sahut Pram sambil menarik selimut yang menutupi tubuh Hanum.

“Dasar pelit, hikss..hikss” Hanum menanggalkan selimutnya, lalu ingin turun dari ranjang. Tapi Pram memeluknya.

“Aku tahu caranya biar telingaku tidak mendengar suara tangismu” bisik Pram ditelinga Hanum. Hanum menolehkan kepalanya. Mulutnya terbuka ingin bertanya, tapi Pram menyambar bibirnya.

398 Hanum berusaha berontak, tapi jemari Pram bergerak lincah untuk membangkitkan hasrat Hanum. Satu tangan Pram bergerak di dadanya, yang satu lagi bergerak di bawah perutnya. Desahan Hanum sangkut di tenggorokannya, karena Pram tidak juga melepaskan ciumannya.

Pram membaringkan Hanum di atas ranjang, tanpa ia harus melepaskan ciumannya. Tubuhnya membungkuk di atas tubuh Hanum, kedua lututnya menekan kasur diantara kedua paha Hanum yang terbuka.

Hanum akhirnya pasrah di bawah kuasa suaminya, acara pra reproduksi kembali berlangsung dengan sengitnya. Hanum melupakan kesedihannya, karena gagal menyaksikan tayangan live acara dangdut kesukaannya.



Setelah sholat subuh Pram menarik Hanum untuk duduk di atas pangkuannya di kursi kerjanya.

“Kita lihat siapa yang menang ya, jangan manyun terus dong. Kalau manyun begitu terus adikku pasti bangun lagi. Ayo

senyum dong cantik” Pram mencubit pipi Hanum gemas. Hanum menarik kedua sudut bibirnya dengan terpaksa.

Pram mencari video acara semalam, setelah menemukannya, ia mempercepat tayangannya sampai dimana diumumkan siapa pemenang dari acara kontes dangdut semalam.

“Nah sudah tahukan siapa yang menang? Sekarang senyumnya yang ikhlas dong, maukan memaafkan aku” bujuk Pram.

“Belum dimaafkan!” Sahut Hanum dengan nada manja.

“Lalu aku harus bagaimana biar bisa dimaafkan?”

“Saya mau dengar Mas nyanyi sambil joget India!”

“Aku tidak bisa Hanum”

“Tidak ada yang namanya tidak bisa, Mas hanya tidak mau melakukannya. Saya saja tidak bisa main pra reproduksi mau saja Mas tiduri. Masa cuma nyanyi dan joget saja tidak bisa. Saya tahu, saya belum resmi jadi nyonya, status saya memang sudah naik, tapi belum pasti. Karena itu saya belum boleh meminta apa-apa, sa...hikss..hikss”

“Nangis lagi, cup..cup..jangan nangis lagi dong. Kamu boleh minta apa saja, tapi jangan yang itu dong, Sayang” Pram menghapus air mata di pipi Hanum.

“Saya maunya itu, tapi kalau Tuan keberatan saya tidak akan memaksa. Saya ini mah apa atuh, cuma nyonya yang belum dapat surat resmi, hikss..hikss” karena rasa kesalnya, Hanum kembali memanggil Pram dengan sebutan Tuan. Pram mendekap Hanum dengan erat.

“Jangan bicara begitu, aku...”

“Lepaskan saya, saya ingin mengerjakan tugas saya, saya harus mencuci pakaian, membersihkan rumah, memasak untuk Tuan. Tidak usah bujuk-bujuk saya, saya bukan wanita labil yang bisa merubah keinginan dengan cepatnya!” Hanum berusaha melepaskan pelukan Pram dari tubuhnya. Pram melepaskan dekapannya, ia ingin tahu sejauh mana jin kecilnya yang ceriwis ini akan ngambek kepadanya.

Hanum mengambil cucian kotor di dalam kamar mandi, lalu ke luar dari kamar, ia turun ke lantai bawah, dan memulai aktifitas di pagi hari seperti biasa yang ia lakukan selama ini.

400

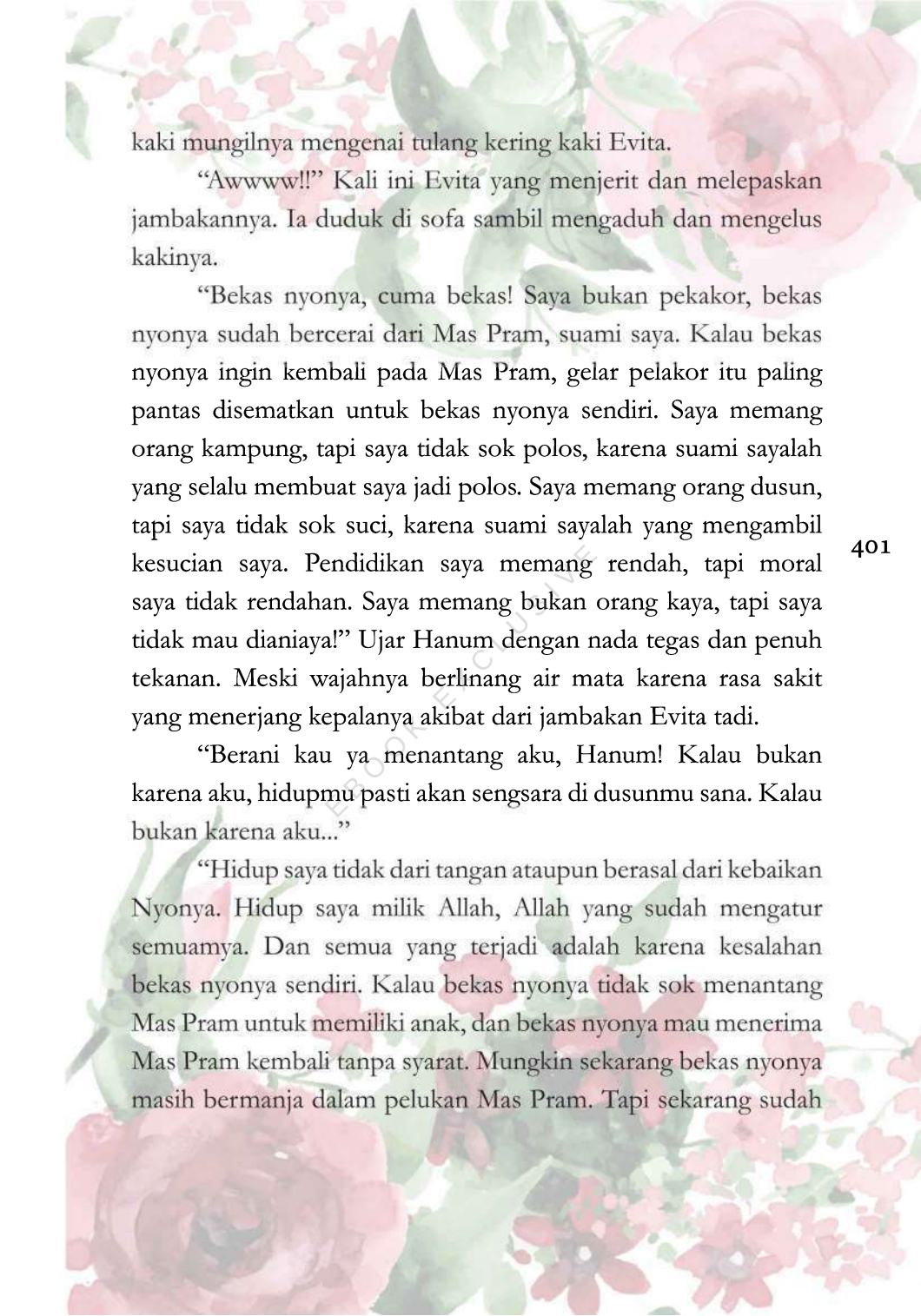
Pram menghela napasnya, lalu kembali mengamati layar laptop di depannya. Dicari video yang ingin dilihatnya. Ia menajamkan penglihatannya, pendengarannya, juga ingatannya akan apa yang ia lihat di layar laptopnya.



Bunyi bell di pintu depan mengagetkan Hanum yang baru saja selesai menyiapkan sarapan. Ia menduga kalau itu adalah Bik Denok yang datang untuk membantunya. Ia bergegas menuju pintu depan, dan membuka pintu selebarnya.

“Awwwww!” Hanum menjerit saat dua tangan menjambak rambutnya.

“Dasar perempuan sundal, sok polos, sok suci, berpendidikan rendah, ternyata kau itu pelakor, Hanum!!” Evita menggoyangkan kepala Hanum yang rambutnya ada di dalam genggamannya. Hanum tidak mau menyerah, satu tendangan



kaki mungilnya mengenai tulang kering kaki Evita.

“Awww!!” Kali ini Evita yang menjerit dan melepaskan jambakannya. Ia duduk di sofa sambil mengaduh dan mengelus kakinya.

“Bekas nyonya, cuma bekas! Saya bukan pekakor, bekas nyonya sudah bercerai dari Mas Pram, suami saya. Kalau bekas nyonya ingin kembali pada Mas Pram, gelar pelakor itu paling pantas disematkan untuk bekas nyonya sendiri. Saya memang orang kampung, tapi saya tidak sok polos, karena suami sayalah yang selalu membuat saya jadi polos. Saya memang orang dusun, tapi saya tidak sok suci, karena suami sayalah yang mengambil kesucian saya. Pendidikan saya memang rendah, tapi moral saya tidak rendahan. Saya memang bukan orang kaya, tapi saya tidak mau dianiaya!” Ujar Hanum dengan nada tegas dan penuh tekanan. Meski wajahnya berlinang air mata karena rasa sakit yang menerjang kepalanya akibat dari jambakan Evita tadi.

“Berani kau ya menantang aku, Hanum! Kalau bukan karena aku, hidupmu pasti akan sengsara di dusunmu sana. Kalau bukan karena aku...”

“Hidup saya tidak dari tangan ataupun berasal dari kebaikan Nyonya. Hidup saya milik Allah, Allah yang sudah mengatur semuanya. Dan semua yang terjadi adalah karena kesalahan bekas nyonya sendiri. Kalau bekas nyonya tidak sok menantang Mas Pram untuk memiliki anak, dan bekas nyonya mau menerima Mas Pram kembali tanpa syarat. Mungkin sekarang bekas nyonya masih bermanja dalam pelukan Mas Pram. Tapi sekarang sudah



terlambat, pelukan Mas Pram sudah jadi milik saya. Dan jangan coba menyalahkan saya karena hal ini. Karena ini semua kesalahan bekas nyonya sendiri!” Ujar Hanum berapi-api. Rasa marah dan kesalnya pada Pram ternyata membuat keberanian muncul untuk melawan Evita. Evita jadi sasaran kemarahannya pada Pram.

Evita terlongo mendengar ucapan Hanum yang seakan tidak ada titik komanya. Meski napas Hanum terdengar tersengal, tapi itu tidak menyurutkan perlawanannya terhadap Evita.

“Dasar wanita sundal, kelas rendahan, awas kaul!” Evita melepas satu high heelsnya, dan melemparkannya ke arah Hanum. Hanum menghindar sambil mencibirkan bibirnya.

402

“Week tidak kenal!”

Cibiran Hanum membuat kemarahan Evita makin menjadi saja, satu lagi sepatunya melayang ke arah Hanum. Dan mendarat dengan sukses di dalam tangkapan kedua tangan seseorang.

“Mas Pram!” Kata yang sama ke luar dari mulut bekas nyonya Pram, dan nyonya Pram yang sekarang.





PART 64

Saat Mas Ini Bergoyang

“**A**pa ini Vil?” Pram mengacungkan sepatu Evita yang ada di tangannya.

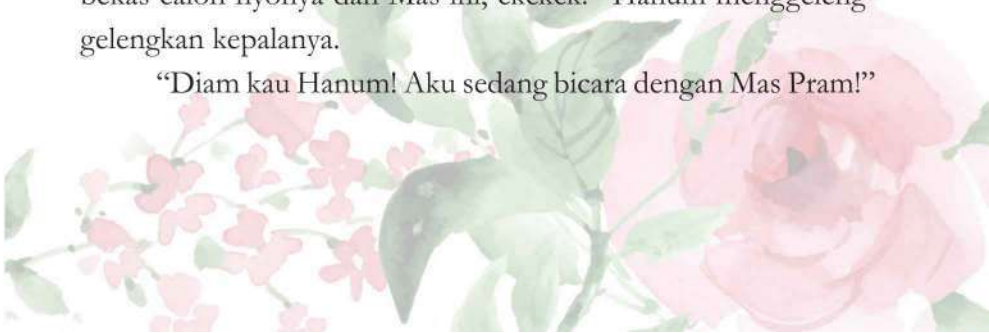
“Ya Allah, Mas nggak tahu kalau itu namanya sepatu, apa ya hih hills!” Hanum yang menjawab pertanyaan Pram.

“Bukan itu maksudku, Sayang” Pram menghela napasnya.

“Sayang! Aku sudah tahu dari Kezia kalau dia sudah hamil anak Mas. Dan aku juga sudah tahu dari Kezia, kalau Mas sungguh-sungguh akan segera mengurus surat perceraian kita, lalu menikahi gadis kampung ini!” Tuding Evita ke arah Hanum.

“Saya dan Mas ini sudah nikah, apa bekas nyonya lupa? Hhhh, bekas nyonya ternyata sama saja pikunnya dengan bekas calon nyonya dan Mas ini, ckckck!” Hanum menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Diam kau Hanum! Aku sedang bicara dengan Mas Pram!”



Evita melotot ke arah Hanum. Hanum mengatupkan mulutnya, dan memutar bola matanya dengan jenaka.

“Jadi kau sudah tahu semuanya ya? Baguslah kalau kau sudah tahu, jadi aku tidak perlu capek lagi menjelaskannya padamu” sahut Pram dengan santainya, ia duduk di sofa, lalu meletakan sepatu Evita di atas lantai. Evita duduk di seberang Pram.

“Bekas nyonya”

“Mantan nyonya!?” Sambar Evita dengan cepat.

“Sama saja, bekas nyonya mau minum apa?” Tanya Hanum dengan sopan.

“Tidak perlu!”

“Tih ditanya baik-baik jawabnya malah judes. Sebagai nyonya rumah, saya hanya berusaha ramah pada tamu, tapi kalau tamunya judes, ya sudah. Mas ini mau minum apa?”

“Minum susumu, Sayang” jawaban spontan Pram membuat si bekas nyonya dan si nyonya sah memelototkan mata mereka.

“Mas apa-apaan sih? Sejak kapan Mas jadi bisa bersikap begini!?” Seru Evita gusar.

“Sejak nikah sama dia” jawab Pram sambil menarik lengan Hanum, agar Hanum duduk di sebelahnya.

“Mas percaya kalau dia hamil anak Mas? Bagaimana kalau dia hamil dengan pria lain?” Tanya Evita sinis.

Pram justru tertawa bukannya marah mendengar ucapan Evita.

“Jadi kau ingin mengatakan kalau aku mandul? Aku

tidak bisa punya anak? Begitu Vi!? Vi..Vi, keputusanku untuk melepasmu semakin bulat. Tidak ada lagi yang tersisa dihatiku untukmu. Ini, yang ada di dalam sini adalah buah hati kami, buah cinta kami. Aku percaya sepenuhnya kalau ini adalah anakku. Aku percaya seutuhnya pada Hanumku. Dia istriku, dan akan menjadi ibu dari anak-anakku” Pram menggenggam jemari Hanum dengan erat.

“Tidak Mas, Mas cuma mencintai aku!”

“Kenapa Vi? Apa kau merasa harga dirimu terkoyak karena aku lebih memilih Hanum yang dalam pandanganmu kelasnya jauh berada di bawahmu? Kau ingin aku kembali padamu bukan karena kau mencintaiku, tapi karena kau tidak mau harga dirimu direndahkan, iyaan!?”

“Aku ragu kalau dia hamil anak Mas?”

“Jadi menurut bekas nyonya saya hamil anak siapa!? Dengar ya bekas nyonya, eeh pasti bekas nyonya dengar ya. Kan duduk di seberang saya. Ehm..ehmm dengar ya bekas nyonya, saya memang orang dusun, saya memang masih kecil, tapi saya tahu mana yang benar dan mana yang salah. Saya tahu mana yang halal dan mana yang dosa. Saya tahu apa hukumnya berzina, di neraka nanti kemaluan kita akan ditusuk dengan tombak panas yang sudah dibakar di atas api. Kena batang korek api yang masih menyala saja sakit apa lagi ditusuk pake tombak panas, hiiyy” Hanum menggedikan bahunya, tanpa sadar Evita ikut bergidik juga.

“Kamu jangan menyindir apa lagi mengajari saya ya!”

“Siapa yang menyindir? Kenapa juga bekas nyonya harus tersindir? Saya juga tidak bermaksud mengajari, kalau nyonya tidak percaya nanti saya carikan buku bergambar tentang azab api neraka. Saya punya tuh, tapi tertinggal di kampung” sahut Hanum tanpa rasa takut sedikitpun. Pram diam saja mendengarkan perdebatan mantan istri dan istri barunya.

“Mas, anak ini makin lama semakin berani saja!”

“Buat apa takut, sayakan tidak salah, iyakan, Mas!?”

“Heehmmm” Pram menganggukan kepalanya.

“Mas terlalu memberi hati, anak ini nanti bisa menginjak kepalamu Mas!”

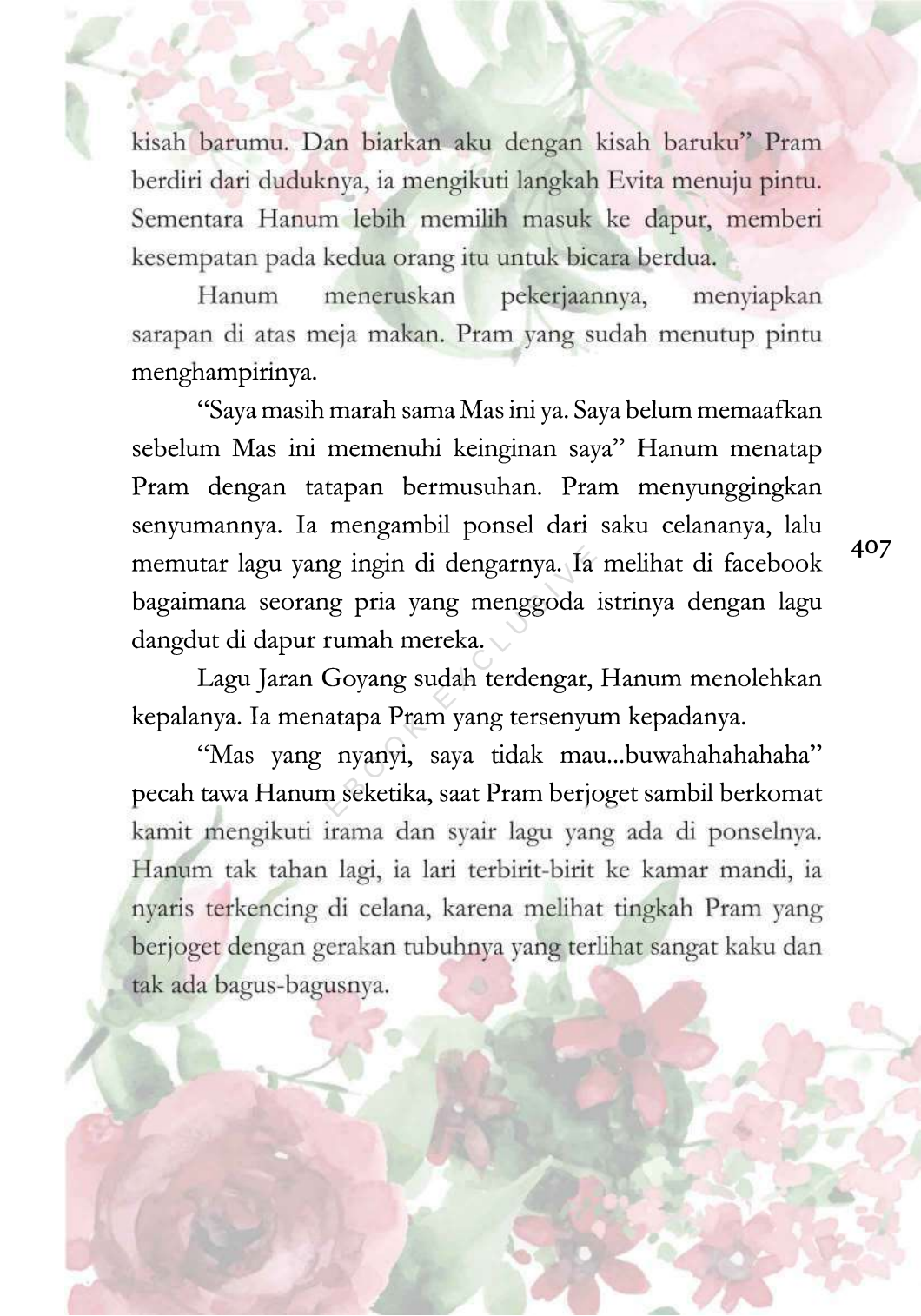
406 “Memberi hati, saya tidak suka makan hati, bekas nyonya. Kalau makan ampelanya saya suka. Dan itu menginjak kepala, mana tega saya menginjak kepala orang yang saya sayangi dan menyayangi saya. Mas sayangkan sama saya?” Hanum menolehkan kepalanya, ia menatap Pram dengan penuh harap agar jawaban Pram sesuai harapannya.

“Aku mencintaimu” Pram mencubit kedua pipi Hanum.

“Tuh dengar, Mas ini cinta sama saya”

“Pikir ulang lagi Mas? Aku akan menunggu Mas menyadari, cinta Mas yang sesungguhnya itu untuk siapa. Aku pulang sekarang” Evita memungut sepatunya lalu mengenakannya.

“Tidak perlu menunggu lagi Vi, aku sudah meminta pengacaraku mengurus perceraian kita. Jika kau tidak mau menggugat cerai lebih dulu. Maka akulah yang akan menggugat cerai lebih dulu. Kisah kita sudah berakhir, kau bisa memulai



kisah barumu. Dan biarkan aku dengan kisah baruku” Pram berdiri dari duduknya, ia mengikuti langkah Evita menuju pintu. Sementara Hanum lebih memilih masuk ke dapur, memberi kesempatan pada kedua orang itu untuk bicara berdua.

Hanum meneruskan pekerjaannya, menyiapkan sarapan di atas meja makan. Pram yang sudah menutup pintu menghampirinya.

“Saya masih marah sama Mas ini ya. Saya belum memaafkan sebelum Mas ini memenuhi keinginan saya” Hanum menatap Pram dengan tatapan bermusuhan. Pram menyunggingkan senyumannya. Ia mengambil ponsel dari saku celananya, lalu memutar lagu yang ingin di dengarnya. Ia melihat di facebook bagaimana seorang pria yang menggoda istrinya dengan lagu dangdut di dapur rumah mereka.

407

Lagu Jaran Goyang sudah terdengar, Hanum menolehkan kepalanya. Ia menatap Pram yang tersenyum kepadanya.

“Mas yang nyanyi, saya tidak mau...bawahahahahaha” pecah tawa Hanum seketika, saat Pram berjoget sambil berkamat kamit mengikuti irama dan syair lagu yang ada di ponselnya. Hanum tak tahan lagi, ia lari terburit-burit ke kamar mandi, ia nyaris terkencing di celana, karena melihat tingkah Pram yang berjoget dengan gerakan tubuhnya yang terlihat sangat kaku dan tak ada bagus-bagusnya.

PART 65

Mami dan Papi



Φram menyusul Hanum ke kamar mandi, Hanum yang kebelet pipis rupanya lupa menutup pintu kamar mandi. Pram berdiri di ambang pintu kamar mandi, Hanum yang kaget spontan menyiramnya dengan air dari gayung yang ingin dipakainya untuk membersihkan diri.

“Hanuummm!” Pram melotot ke arah Hanum, karena ia terkejut saat air mendarat di wajah dan tubuhnya.

“Maaf Tu..eeh Mas, saya kaget. Salah Mas sendiri, kenapa berdiri di pintu kamar mandi?”

“Errr!!” Pram membanting pintu kamar mandi dengan hati kesal. Didekatinya Hanum yang berdiri di sudut kamar mandi. Hanum seperti ingin menciutkan tubuhnya melihat mata dan wajah Pram yang memerah.

“Pasti kemasukan jin cabul! Pasti ingin cium dan peluk



saya, saya masih marah, tidak mau dipeluk apalagi dicium. Saya maunya lagu India, bukan lagu Ja...huhahahaha...aduuuh saya terkencing lagi. Mas sih goyang tidak ada bagus-bagusnya. Cuma orang gila yang tidak akan tertawa melihat..humnnppp” Hanum memukul punggung Pram dengan gayung di tangannya. Tapi Pram tidak peduli, sudah kepalang basah, sekalian saja pikirnya.

“Saya masih..hummp!” Hanum ingin protes saat Pram melepaskan ciumannya, karena ingin melepaskan daster Hanum yang melekat ditubuhnya. Tapi ia tidak punya kesempatan protes, karena Pram sudah membuat tubuhnya terbakar akan hasrat yang menggelora. Hanum tidak mengerti kenapa begitu mudahnya ia luluh dalam dekapan Pram. Satu ronde terjadi di dalam kamar mandi belakang.

“Mas curang hikss..hikss..saya belum memaafkan kalau Mas nyanyi dan jogetnya bukan lagu India. Saya maunya lagu India, hikss..hikss” Hanum terisak saat Pram memandikannya. Pram hanya diam saja, dibiarkannya Hanum terus bicara tentang kekesalan hatinya.

“Mas, dari tadi saya bicara dicuekin, hikss..hikss” Hanum mendongakan wajahnya, ia menatap wajah Pram dengan rasa kesal dihatinya.

“Jangan pakai saya terus dong, aku lebih baik” sahut Pram, dijawabnya puncak hidung istrinya.

“Kata almarhumah ibu saya, sama yang lebih tua tidak sopan pakai aku!”

“Ummm begitu ya, tapi akukan suamimu. Ehmm gini aja,

sayanya diganti jadi ehmm apa ya..ehmm..Mami saja bagaimana, jadi aku panggil kamu Mami, kamu panggil aku Papi, bagaimana Mi, hmmm?” Pram mencubit kedua pipi Hanum yang basah, karena mereka berdua masih berada di dalam kamar mandi. Mulut Hanum terbuka lebar, ia melongo karena mendengar dirinya dipanggil Mami.

“Saya masih kecil, masa dipanggil Mami?” Protesnya dengan wajah cemberut.

“Masih kecil, tapi sebentar lagi akan punya si kecil yang keluar dari sini” Pram mengelus perut Hanum.

410

Hanum mengikuti arah pandangan Pram. Lalu kepalanya kembali mendongak menatap Pram.

“Ngelusnya jangan turun ke bawah!”

“Kenapa?”

“Capek tahu, badan sa..ehmm..ehmm tes..mami..mami..hihihi..badan mami..hihihi..masih kecil Pi..hihihi..lucu!” Hanum terkikik setiap menyebut dirinya mami. Pram menepuk pantat Hanum dengan gemas, diremasnya dengan cukup kuat.

“Iih Papi, geli-geli sakit!” Hanum menjerit sambil memukul dada Pram pelan.

“Sakit apa enak?”

“Sakit! Sudah aah Pi hihi..lucu..mami hihihi..kedinginan”

“Tunggu di sini, aku ambil handuk di kamarmu dulu ya”

“Heum” Hanum menganggukan kepalanya. Pram ke luar kamar mandi tanpa mengenakan apapun di tubuhnya, kikikan Hanum semakin panjang saja.

Pitikan trupus elektrus...eeh apa ya nama manusia purba yang berbulu bibibi...eeh kalau si Papi pitikan itu, berarti aku istrinya pitikan juga dong, tidaakk....'



Usai sarapan, mereka duduk santai menikmati acara televisi di ruang tengah.

“Mi!”

“Hihhihi lucu!” Hanum menolehkan kepalanya sembari terkikik mendengar dirinya dipanggil mami, ia belum terbiasa dengan panggilan baru Pram untuknya.

“Kalau tamat SMA ingin melanjutkan sekolah lagi tidak?” Tanya Pram sambil menatap Hanum yang duduk bersila di atas sofa yang sama dengan yang ia duduki.

“Mami..hihihi masih terasa lucu menyebut diri sendiri Mami, maklum masih kecil hehehe. Kalau Papikan sudah tua, sudah pantas dipanggil Papi hihi”

“Hanuum, aku serius, ini menyangkut masa depanmu!” Pram mengacak rambut dipuncak kepala Hanum dengan lembut.

“Ehmm kalau Papi ijin, Mami ingin kuliah” Hanum menarik lengan Pram yang mengusap kepalanya, didekapnya lengan kokoh itu dengan kedua tangannya.

“Bagus, yang penting ada kemauan dan sungguh-sungguh berusaha, Mami mau ambil jurusan apa?”

“Ehmm apa ya, lihat nanti saja Pi, kalau sudah lulus SMA”

“Hmmm, tapi ingat ya, meski Papi mengijinkan Mami untuk meneruskan pendidikan, tapi Mami tidak boleh lupa tugas

dan kewajiban sebagai seorang istri dan ibu!”

“Iya Papi..kikiki...berasa seperti Om Saiful Jamil dan Tante Dewi Persik hihi” Hanum mendongakan kepalanya, menatap Pram dengan manja. Pram mencubit pipi istrinya.

“Hisstt! Papi nggak mau ya disama-samakan dengan pria lain!” Protesnya.

“Iya Papi, kau panggil aku mami, ku panggil engkau papi, kau panggil aku dinda, ku panggil engkau kanda, satu dua dan tigaaaa, Romeo dan Julia bercinta” Hanum bersenandung kecil, membuat Pram terpesona mendengar suara istrinya.

412

“Mami kalau nyanyi kok beda suaranya dengan saat bicara. Kalau bicara cempreng, kalau nyanyi kok bagus!?” Pram memundurkan kepalanya, ia menatap lekat wajah istrinya.

“Mami itu cuma kalah nasib sama Lesti, kalau suara mah, 11-12 lah” sahut Hanum.

“Mami tidak kalah Sayang, justru Mami lebih beruntung”

“Beruntung apa?” Hanum menatap Pram dengan kernyit dalam didahinya.

“Beruntung karena Mami sudah bertemu dengan jodoh yang baik, yaitu Papi”

“Tih si Papi memuji diri sendiri, yang ada Papi yang beruntung punya istri muda, masih orisinil, masih plastikan, belum pernah terjamah siapapun. Laah Mami dapatnya sekon, eeh seken, eeh bekasnya si bekas nyonya. Tua pula hihhi, jangan marah ya Pi, itis tru, itu kenyataan. Tapi Papi ganteng, gagah, pintar, pintar segalanya, kecuali nyanyi sama goyang. Padahal itu yang paling Mami suka. Pokoknya Papi harus bisa nyanyi sama

goyang India. Nanti joget Indianya di pohon-pohon di samping rumah itu ya Pi!” Cerocos Hanum, seperti tanpa bernapas saja.

“Mami tidak capek bicara tanpa bernapas begitu?”

“Bicara mah soal kecil Pi, main pra reproduksi saja kuat nahan napas, masa bicara saja tidak kuat”

“Ya Allah, semoga anakku tidak seceriwis Maminya, sakit kupingku kalau ada dua orang ceriwis di rumah ini”

“Papi menganggap Mami ini sebagai gangguan begitu. Ya sudah Mami diam, awas kalau duluan ngajak bicara!” Hanum mengancam Pram dengan jari telunjuknya. Lalu ia membaringkan kepalanya di atas pangkuan Pram. Hanya sesaat saja, Hanum sudah terlelap dengan nyamannya. Kebiasaan barunya sejak hamil, selalu saja ingin tidur. Pram hanya bisa menarik napas dalam dan menghembuskannya perlahan, diusapnya lembut perut Hanum, yang belum tampak berubah sedikitpun.

Terimakasih ya Allah, akhirnya kau beri juga aku kesempatan untuk merasakan kebahagiaan, saat-saat dimana akan menantikan lahirnya buah hati yang sangat aku dambakan. Aku mohon jaga anak dan istriku, jaga juga rumah tanggaku, beri aku kesabaran dalam menghadapi sikap kekanak-kanakan istriku. Aamiin’

Cup

“I love you” Pram mengecup dahi Hanum dengan lembut, lalu ia menaikan kakinya ke atas meja, dan memejamkan matanya juga. Dibiarkannya televisi menonton mereka berdua. Tubuhnya didera kelelahan yang luar biasa, sehingga kantuk dengan cepat menguasai matanya

PART 66

Mumet Kepala Masmu



Saat-saat pergantian Tahun hampir tiba, Pram merencanakan untuk membawa Hanum ke acara menyambut malam tahun baru yang diadakan teman-temannya. Setelah makan malam, mereka duduk di depan televisi. Hanum duduk di lantai seperti biasanya, sedang Pram asik dengan telepon selulernya. Pram merasa bingung juga, Hanum tidak pernah protes, curiga ataupun cemburu meski ia kerap kali asik dengan ponselnya. Atau bicara ditelpon dengan teman-temannya.

“Mi!” Pram menjawab bahu Hanum dengan jarinya.

“Hmmm” Hanum menolehkan kepalanya.

“Duduk sini!” Pram menepuk tempat di sebelahnya. Hanumpun menurut, ia duduk di sebelah Pram.

“Malam tahun baru kita ke tempat temanku ya Mi, di sana ada perayaan menyambut tahun baru”



“Papi saja yang pergi, Mami tidak ikut” jawab Hanum tanpa mengalihkan fokusnya dari tayangan dangdut di depannya.

“Kok begitu sih? Papi ingin memperkenalkan Mami sama teman-teman Papi. Biar mereka tahu kalau Mami itu istrinya Papi, Mi!”

“Mami bukannya tidak mau diperkenalkan sama teman Papi, Mami bahagia kalau Papi tidak malu mengakui Mami yang orang dusun ini sebagai istri Papi. Tapi, kalau harus ke luar rumah di malam tahun baru, Mami tidak mau, Pi” ujar Hanum tetap berkeras menolak untuk ke luar rumah di malam tahun baru.

“Kalau begitu, kita pergi ke tempat lain saja, atau kita bulan madu di hotel, bagaimana?”

“Bulan madu di hotel? Kita belum punya surat nikah, Papi. Kalau ada penggerebekan, terus kita ditangkap karena dianggap pasangan selingkuh, bagaimana? Malukan, Papi!” Jawab Hanum lagi.

“Terus Mami maunya ke mana?”

“Mami mau di rumah saja”

“Masa malam tahun baru di rumah saja, tidak seru Mi!”

“Buat Mami malah lebih seru di rumah saja”

“Seru apanya!?”

“Seru dong, Mami bisa lihat konser dangdut yang menampilkan penyanyi idola Almarhumah ibu, Bapak Haji Rhoma Irama!” Sahut Hanum.

“Jadi Mami menolak ke luar karena ingin nonton dangdut di televisi!” Seru Pram gusar.

“Heum” Hanum mengangguk dengan ekspresi polosnya.

“Ya Allah, ternyata cintanya pada dangdut lebih besar dari cintanya kepadaku!” Pram menghempaskan punggungnya di sandaran sofa.

“Cinta ke Papi, dan cinta kedangdut itu dua hal yang berbeda, Papi. Kita bisa pergi jalan-jalan kapan saja, tapi konsernya Pak Haji kan jarang-jarang laip di telepisi. Tapi, kalau Papi ingin bermalam tahun baruan di luar rumah, Mami tidak melarang kok. Tidak apa Mami tinggal sendirian di rumah. Siapa tahu ada jin ganteng yang suka dangdut menemani Mami nonton tipi hihhih”

416

“Hanuuuummm!” Pram melotot ke arah Hanum, membuat kikikan Hanum semakin nyaring.

“Jangan marah dong. Cintanya Mamikan cuma buat Papi, tapi Mami jangan disuruh memilih antara dangdut dan Papi!” Hanum merebahkan kepalanya di lengan atas Pram dengan manja.

“Jadi keputusan Mami untuk di rumah saja tidak bisa diganggu gugat?” Tanya Pram masih berusaha membujuk istrinya. Hanum menganggukan kepalanya.

“Ya, keputusan Mami. Nyu yer in de hom aja, luuking Pak Haji in de tivi, oke Pi!” Hanum mendongakan wajahnya, memperlihatkan senyum manisnya pada Pram, Pram menundukan wajahnya, digigitnya ujung hidung mancung Hanum dengan gemasnya.

“Bahasa Inggris itu ngaco tahu! Merusak saja bisanya!”

Gerutu Pram sambil menepuk pinggul Hanum gemas.

“Namanya juga baru belajar Papi. Litel-litel ay ken dulu. Tidak bisa langsung ken-ken. Seperti manusia, bebi dulu baru jadi big. Kan begitu!”

“Hhhh, sa’karepmu lah Nduk. Mumet kepala Masmu!”
Sahut Pram yang membuat Hanum terlongo mendengarnya.



Usia kandungan Hanum sudah dua bulan, proses perceraian Pram dan Evita mulai berjalan. Setiap hari Bik Denok datang untuk menemani dan membantu Hanum di rumah Pram. Sehingga Pram merasa tenang saat pergi bekerja. Pram sedikit trauma meninggalkan Hanum tanpa pengawasan, karena bisa saja kepolosannya dimanfaatkan oleh orang-orang yang berniat jahat kepadanya.

417

Pram tidak yakin jika Kezia dan Evita mundur begitu saja, ia takut mereka masih menyimpan dendam dan berusaha memisahkan Hanum dari dirinya.

Hujan yang turun dari subuh membuat Pram dan Hanum seperti enggan bangkit dari atas ranjang mereka. Hanum masih terlelap nyaman dalam dekapan Pram. Pram membuka matanya perlahan, lalu menjauhkan kepalanya dari kepala Hanum, satu kecupan ia daratkan di bibir istrinya, namun kecupan itu tak membuat Hanum terjaga.

Pram tersenyum melihat wajah lelap istrinya, istrinya yang masih seperti gadis remaja, yang lebih pantas menjadi putrinya. Ia merasa bersyukur karena Hanum tidak ngidam yang terlalu

ekstrim, bahkan Hanum tidak mengalami sakit di pagi hari seperti wanita hamil muda pada umumnya. Hanum hanya lebih suka tidur, dan tiap malam sebelum tidur harus ditidurkan dengan lagu India yang Pram nyanyikan dengan ala kadarnya. Hal itu yang membuat Pram harus berjuang untuk belajar menghafal lagu India. Karena menurut mamanya, itu bukan kemauan Hanum semata, tapi kemauan bayi yang dikandungnya. Kalau tidak dituruti ada kemungkinan anaknya akan ileran nanti.

“Ehmmm” Hanum menggeliat dengan mengangkat kedua tangannya, tanpa sengaja jemarinya mencolok mata Pram yang berbaring di sebelahnya.

418

“Awww!”

“Eumnn, sudah bangun ya? Tangan Mami kena mata Papi? Umm maaf ya” Hanum bangkit dari berbaringnya, lalu mendekatkan mulutnya ke mata Pram, ingin meniup mata Pram, tapi Pram justru menyambar bibir Hanum dengan bibirnya.

“Morning kismu” bisik Pram setelah melepaskan ciumannya. Hanum tersenyum mendengarnya.

“Papi ke kantorkan?”

“Iya, Sayang”

“Ayo bangun, mandi dulu, biar Mami buat sarapan untuk Papi, Papi ingin sarapan apa?”

“Sarapan Mami saja” Pram mengedipkan sebelah matanya.

“Uuh, itu jawaban yang Mami suka hihhi, ayo Pi makam Mami, sebelum Bik Denok datang!” Hanum menyingkirkan selimut yang menutupi tubuhnya, memperlihatkan tubuh

polosnya yang mulai terlihat berisi. Tanpa diundang dua kali, Pram langsung menunaikan tugasnya di pagi hari.



Suara mangkok yang dipukul membuat Hanum bangkit dari berbaringnya di sofa.

“Ada Baso, Bik”

“Iya Nyonya” jawab Bik Denok yang menemani Hanum nonton televisi.

“Saya ingin makan baso”

“Biar saya panggilkan”

“Bibi mau juga?”

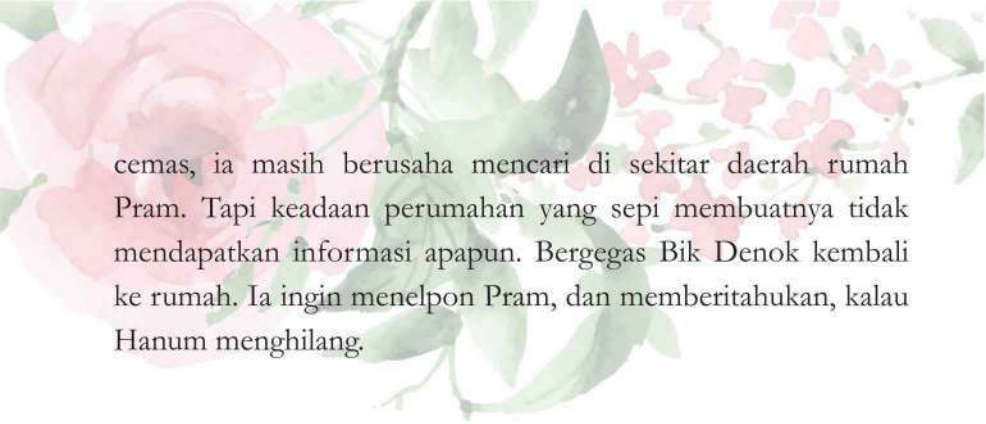
“Tidak, saya masih kenyang” jawab Bik Denok, karena mereka memang belum lama makan siang.

“Biar saya saja yang panggil Bik, Bibik teruskan saja nonton tvnya”

“Ya Nyonya”

Hanum ke luar rumah, ternyata ada ART tetangga sebelah yang memanggil baso. Hanum berjalan mendekati gerobak baso. Ia saling sapa dengan dua orang ART rumah terangga. Hanum ikut duduk dikursi plastik yang dibawa tukang baso. Ia makan baso sambil mengobrol dengan dua ART tetangga itu.

Cukup lama Bik Denok menunggu Hanum, tapi Hanum belum kembali juga. Rasa penasaran dan cemas membuat Bik Denok ke luar rumah. Ia berusaha mencari keberadaan Hanum bersama tukang baso. Tapi sepanjang jalan perumahan itu tidak terlihat adanya Hanum ataupun tukang baso. Bik Denok semakin



cemas, ia masih berusaha mencari di sekitar daerah rumah Pram. Tapi keadaan perumahan yang sepi membuatnya tidak mendapatkan informasi apapun. Bergegas Bik Denok kembali ke rumah. Ia ingin menelpon Pram, dan memberitahukan, kalau Hanum menghilang.



PART 67

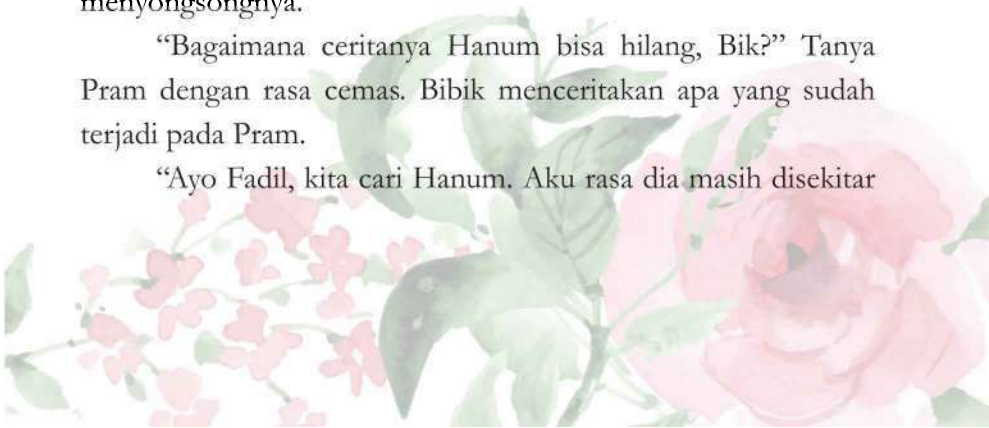
Papi VS Mami

Begitu mendapat telpon dari Bik Denok, kalau Hanum makan baso tidak pulang-pulang, Pram langsung pulang. Kecemasan luar biasa menjajah perasaannya, rasanya ia ingin terbang agar bisa segera tiba di rumahnya. Bik Denok menunggu dengan gelisah di teras rumah Pram. Ia merasa bersalah karena membiarkan Hanum ke luar rumah sendirian. Ia takut Hanum akan diperdaya lagi seperti saat kejadian yang lalu.

Cukup lama Bik Denok menunggu Pram. Begitu Pram datang bersama Fadil supirnya, Bik Denok langsung menyongsongnya.

“Bagaimana ceritanya Hanum bisa hilang, Bik?” Tanya Pram dengan rasa cemas. Bibik menceritakan apa yang sudah terjadi pada Pram.

“Ayo Fadil, kita cari Hanum. Aku rasa dia masih disekitar



sini. Kamu bonceng aku naik motormu!”

“Baik Tuan” jawab Fadil yang sudah tahu status Hanum sebagai istri Tuannya.

Dengan dibonceng Fadil, Pram mulai menyusuri daerah kompleks perumahannya. Tapi semua tampak sangat sepi, tidak ada yang ke luar dari rumah. Tidak ada tanda-tanda adanya Hanum di sekitaran kompleks perumahannya. Akhirnya Pram memutuskan bertanya ke pos penjagaan tempat perumahannya berada.

“Pak Wir, lihat Hanum tidak?” Tanya Pram pada salah seorang keamanan di kompleks perumahannya.

“Hanum ARTnya Pak Pram?”

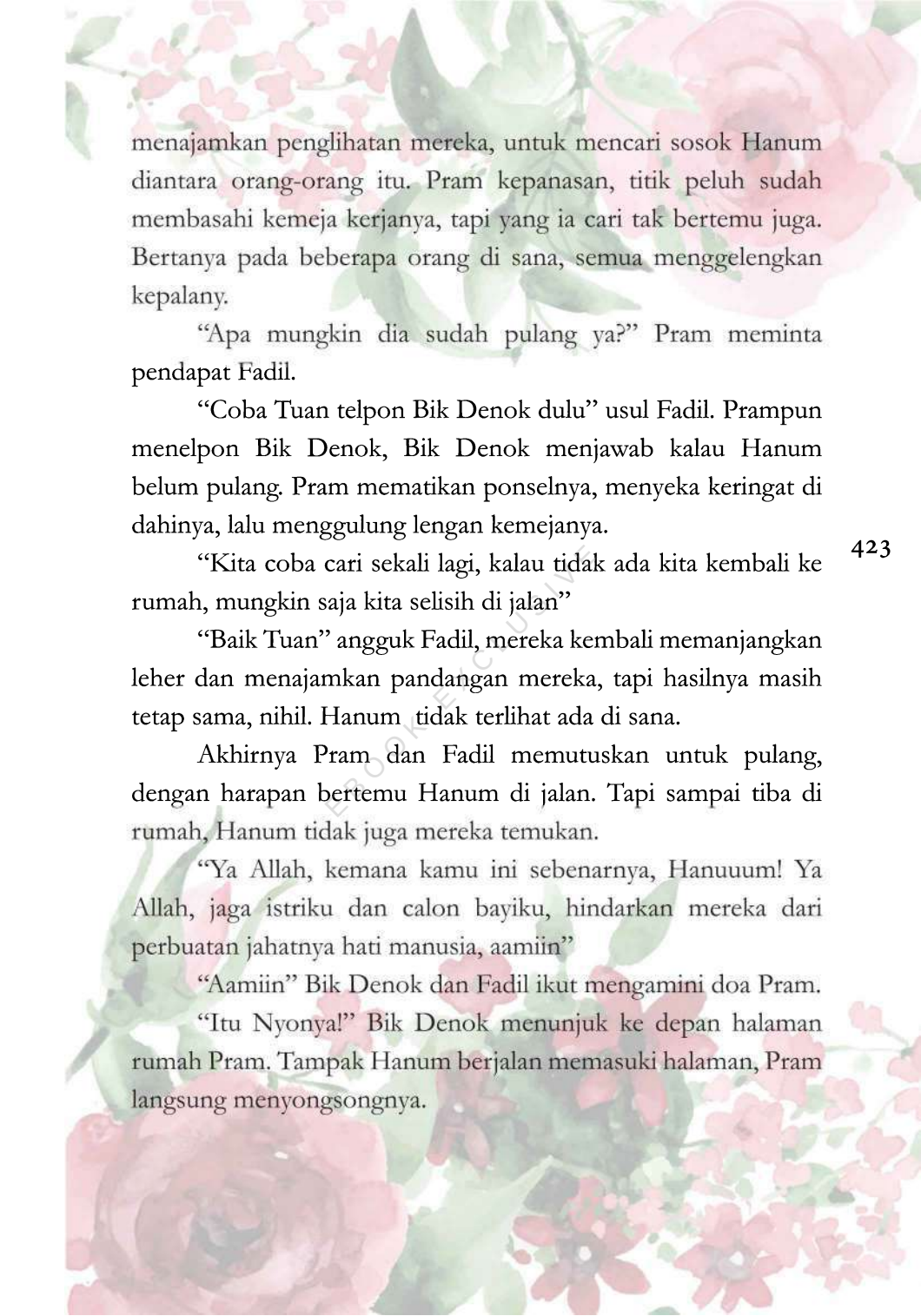
“Iya”

“Tadi saya lihat pergi sama 2 orang ART nya Pak Yuda. Katanya mau ke kampung di belakang kompleks, mau nonton orang syuting apa begitu, saya juga kurang tahu” jawab Pak Wir.

“Terimakasih ya Pak, saya coba cari ke sana” Pram segera naik keboncengan Fadil, ia menunjukkan jalan ke kampung belakang kompleknya pada Fadil. Mereka bertanya pada salah seorang penduduk kampung, di mana ada orang yang sedang syuting.

Penduduk kampung itu memberitahukan tempatnya, Pram dan Fadil segera menuju ke sana. Ternyata mencari Hanum di sana tidak semudah yang mereka bayangkan. Karena banyaknya orang yang juga turut menyaksikan syuting di sana.

Pram dan Fadil terpaksa memanjangkan leher dan



menajamkan penglihatan mereka, untuk mencari sosok Hanum diantara orang-orang itu. Pram kepanasan, titik peluh sudah membasahi kemeja kerjanya, tapi yang ia cari tak bertemu juga. Bertanya pada beberapa orang di sana, semua menggelengkan kepalanya.

“Apa mungkin dia sudah pulang ya?” Pram meminta pendapat Fadil.

“Coba Tuan telpon Bik Denok dulu” usul Fadil. Prampun menelpon Bik Denok, Bik Denok menjawab kalau Hanum belum pulang. Pram mematikan ponselnya, menyeka keringat di dahinya, lalu menggulung lengan kemejanya.

“Kita coba cari sekali lagi, kalau tidak ada kita kembali ke rumah, mungkin saja kita selisih di jalan”

“Baik Tuan” angguk Fadil, mereka kembali memanjangkan leher dan menajamkan pandangan mereka, tapi hasilnya masih tetap sama, nihil. Hanum tidak terlihat ada di sana.

Akhirnya Pram dan Fadil memutuskan untuk pulang, dengan harapan bertemu Hanum di jalan. Tapi sampai tiba di rumah, Hanum tidak juga mereka temukan.

“Ya Allah, kemana kamu ini sebenarnya, Hanuuum! Ya Allah, jaga istriku dan calon bayiku, hindarkan mereka dari perbuatan jahatnya hati manusia, aamiin”

“Aamiin” Bik Denok dan Fadil ikut mengamini doa Pram.

“Itu Nyonya!” Bik Denok menunjuk ke depan halaman rumah Pram. Tampak Hanum berjalan memasuki halaman, Pram langsung menyongsongnya.

“Mami dari mana saja? Kenapa pergi tidak minta ijin dulu? Kenapa pergi sendirian?” Renteran pertanyaan Pram membuat Hanum mendongakan wajahnya yang dipenuhi titik peluh.

“Kenapa Papi sudah pulang? Inikan masih siang?” Bukannya menjawab pertanyaan Pram, Hanum justru balik bertanya yang menerbitkan rasa marah di dalam hati Pram.

“Jawab pertanyaanku, jangan balik bertanya, Hanuumm!!” Seru Pram tidak sabar.

“Kalau tahu pulang dimarahi, mending tadi tidak usah pulang saja, mending saya terima tawaran Bapak Sutradara itu untuk jadi pemain di sinetronnya” gerutu Hanum sambil meneruskan langkahnya. Ia duduk di lantai teras, dengan kaki diselonjorkan, dan punggung bersandar pada tiang penyangga atap teras.

“Nyonya mau minum?” Tawar Bik Denok.

“Air es ya Bik”

“Baik Nyonya” Bik Denok masuk ke dalam, ia memberi isyarat agar Fadil mengikutinya, agar mereka tidak mendengar pertengkaran majikan mereka.

“Hanuum! Kamu belum menjawab pertanyaanku!” Pram berdiri di dekat Hanum. Hanum mendongakan kepalanya.

“Beri saya waktu bernapas dulu Tuan, beri kesempatan saya minum dulu. Tuan tidak lihat saya kepanasan, kecapean, berjalan cukup jauh dari kampung.”

“Siapa yang menyuruhmu ke sana? Siapa yang mengijinkanmu ke sana. Seorang istri itu harus seijin suaminya

untuk melangkah ke kakinya ke luar rumah. Apa ibumu tidak memberitahumu soal itu!”

Mendengar Pram menyebut ibunya, Hanum bangkit berdiri dari duduknya.

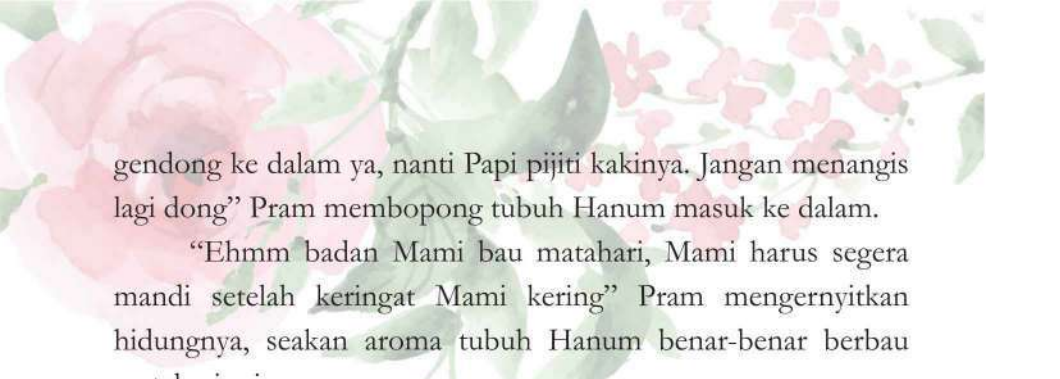
“Saya tahu saya salah, tapi jangan bawa-bawa nama almarhumah ibu saya. Jangan timpakan kesalahan yang saya buat kepada almarhumah ibu saya. Jangan ganggu tidur panjangnya dengan tuduhan seperti itu. Saya yang salah, saya yang salah, saya yang salah! Tuan boleh hukum saya sesuka Tuan, tapi jangan bawa-bawa almarhumah ibu saya! Tuan mau pukul saya! Pukul di mana Tuan mau! Tuan mau maki saya, maki sesuka Tuan. Saya memang salah, saya pantas untuk Tuan hukum, hukum saya, pukul saya!” Hanum berteriak diantara isakannya. Diraihnya telapak tangan Pram, ia pukulkan sendiri telapak tangan Pram ke pipinya yang bersimbah air mata berulang kali.

Pram menarik telapak tangannya, lalu meraih Hanum ke dalam dekapannya. Pecah tangis Hanum yang sejak tadi coba ditahannya.

“Maafkan aku, aku tidak bermaksud menyakiti hatimu, aku terlalu cemas, terlalu tegang, karena aku takut kehilanganmu. Maafkan ucapanku tadi ya, tolong maafkan aku.” Pram mengecup puncak kepala Hanum berulang kali. Ada penyesalan yang dalam karena sudah membuat hati Hanum tersakiti.

“Saya yang salah hiks..hiks..sa...”

“Cup cup cup, sekarang kita masuk ya. Kita bicara di dalam, Mami hauskan, minum dulu ya. Kakinya pegelkan? Biar Papi



gendong ke dalam ya, nanti Papi pijiti kakinya. Jangan menangis lagi dong” Pram membopong tubuh Hanum masuk ke dalam.

“Ehmm badan Mami bau matahari, Mami harus segera mandi setelah keringat Mami kering” Pram mengernyitkan hidungnya, seakan aroma tubuh Hanum benar-benar berbau matahari saja.

“Enggh, Papi!” Hanum memukul bahu Pram dengan manja, lalu ia merebahkan kepalanya di atas bahu Pram.

“Ayem sori yes Papi, maafkan Mami ya Pi. Ay suer dont ulang again go home no ijin Papi” Hanum mengangkat dua jarinya.

“Iyo, Papi maafkeun” sahut Pram diantara tawanya karena bahasa Hanum yang kacau balau.





PART 68

Wong Wedo Selalu Benar

Pram membantu Hanum mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil. Hanum duduk di kursi kecil yang ada di depan meja rias. Sementara Pram berdiri di belakangnya. Pram menatap wajah istrinya yang terpantul dari cermin meja rias. Wajah segar tanpa polesan make up apapun.

“Siapa yang memberi tahu kalau ada syuting di kampung belakang komplek?”

“Abang tukang baso”

“Mami pergi sama siapa?”

“Sama teh Muti dan Mbak Yayuk, ART nya Tuan Yuda”

“Memangnya Pak Yuda tidak marah ART pergi ke luar rumah?”

“Di rumah Pak Yuda itu ART nya ada 3 perempuan, yang 1 lagi Bik Sumi. Bik Sumi itu yang paling lama kerja di sana. Kata



teh Muti, Tuan Yuda sekeluarga sedang pulang kampung, karena ada saudaranya yang menikah”

“Oh ya?”

“Hmmm, Papi tahu tidak kalau Tuan Yuda itu istrinya 2?”

“Haah, masa sih?”

428 “Iya, istri pertamanya namanya nyonya Ajeng, tinggalnya tidak di sini. Istri keduanya ya nyonya Yuki yang orang Jepang itu, Pi. Usia mereka terpaut jauh juga, persis kita Pi. Anak Tuan Yuda dan nyonya Yuki kembar semua Pi, sedang dengan istri tuanya Tuan Yuda tidak bisa punya keturunan. Mereka itu keluarga poligami yang sangat akur kata teh Muti. Nyonya Ajeng sangat sayang sama nyonya Yuki, begitupun nyonya Yuki sangat sayang dan menghormati nyonya Ajeng. Beruntung sekali Tuan Yuda itu ya Pi. Ehmm Pi, Mami ingin juga anak kembar, laki-laki dan perempuan, seperti anaknya tuan Yuda dan nyonya Yuki”

“Hmmm, kalau mau kembar kita harus sering main pra reproduksi dong!”

“Aiih si Papi, dikira Mami bodoh apa, Mami memang masih kecil, tapi Mami tamat SMP loh Pi. Tidak ada hubungannya anak kembar sama sering main pra reproduksi. Jin cabulnya betah sekali tinggal di dalam pikiran Papi. Papi maunya main pra reproduksi terus, bat is okelah, ay laik det Papi hihhi”

“Hanuum bahasamu, kalau ada yang dengar nanti diprotes orang”

“Semua itukan butuh proses Papi, sekarang Mami bicara Inggrisnya belum pas, Insya Allah lama-lama bisa pas, yang

pentingkan ada niat for studi en berusaha. Ya kan, Pi?"

"Yoooo, wong wedo selalu benar" sahut Pram.

"Apaan tuh!?"

"Perempuan selalu benar!"

"Itis tru, women itu pakai hert, kalau laki-laki itu pakai logika. Bat, not all hal ken di finis pakai logikakan, Papi!"

"Yo..yo...sa'karepmu lah honey, sekarang ayo ke bawah. Pasti Bik Denok dan Fadil mau pulang"

"Oke, Papi!" Hanum bangkit dari duduknya.

Plakk

Pram memukul pantat Hanum gemas.

"Bokongmu tambah besar Mi!"

"All in may bodi jadi big, bikaus ay am pregnant" Hanum membusungkan dadanya, memperlihatkan bukit kecilnya yang mulai membesar. Ia juga menepuk-nepuk bokongnya sendiri, membuat Pram tertawa melihatnya, lalu didekapnya Hanum dengan erat.

"Jangan pergi tanpa ijin lagi ya, aku bisa mati mendadak karena takut kehilanganmu" Pram mengecup puncak kepala Hanum.

"Yes Papi, ay am sori, ay suer not mengulang mistek yang sama again, ay promis!"

"Nanti Papi belikan dvd belajar bahasa Inggris, kalau Mami memang sungguh-sungguh ingin belajar bahasa Inggris"

"Reli, aya am peri hepi, Papi! Tengkiu so mach!" Hanum menjinjitkan kakinya, satu kecupan ia daratkan di bibir Pram.

Pram tersenyum bahagia sambil memeluk Hanum. Ia bangga dengan niat Hanum yang ingin terus belajar.



Hingga bulan ke 4 kehamilan Hanum, proses perceraian Pram dan Evita belum selesai juga. Mereka baru menjalani sidang pertama. Hanum ikut datang ke pengadilan agama, bersama Pram, dan kedua mertuanya. Mereka bertemu dengan Evita dan kedua orang tuanya.

430

“Ooh jadi ini istri barunya Pram!? Baguslah Pram tidak mengharapkan Evita lagi, tapi masa tidak bisa cari istri yang lebih baik dari Evita. Masa menikahi anak dibawah umur, aku dengar orang kampung pula. Apa tidak bisa mencarikan jodoh anakmu orang berkelas, Jeng!” Ucap sinis ibu Evita. Bu Astri langsung meradang mendengarnya, tapi Pak Pran langsung menggenggam jemari istrinya, mengingatkan Bu Astri agar jangan terpancing emosinya.

Bu Astri menarik napas sejenak.

“Pram tidak perlu aku carikan jodoh, karena Tuhan sudah menyiapkan Hanum sebagai jodohnya. Hanum memang masih muda, tapi pemikirannya jauh lebih dewasa dari Evita yang sudah tua. Dia memang orang kampung dan mungkin kampungan, tapi bukan berarti dia hina di mata Tuhan. Bagi kami, siapapun istri Pram yang penting akhlaknya baik, dan yang lebih membahagiakan, dia mampu memberikan kami cucu. Jadi nanti kita lihat saja, apakah Evita juga bisa memberi kalian cucu! Mungkin Evita tidak mandul, tapi siapa tahu Tuhan marah

karena apa yang pernah dilakukannya dulu. Dan Pram, sudah terbukti kalau putraku itu tidak mandul!” Jawab Bu Astri yang bersusah payah mengontrol emosinya.

“Kita ini bersahabat sudah lama, tidak bisakah ini kita sikapi dengan baik-baik saja. Aku sangat berharap urusan perceraian anak-anak kita, tidak membuat hubungan kita jadi retak, bagaimana menurutmu, Ko?” Tanya Pak Pran pada Pak Eko, ayah Evita.

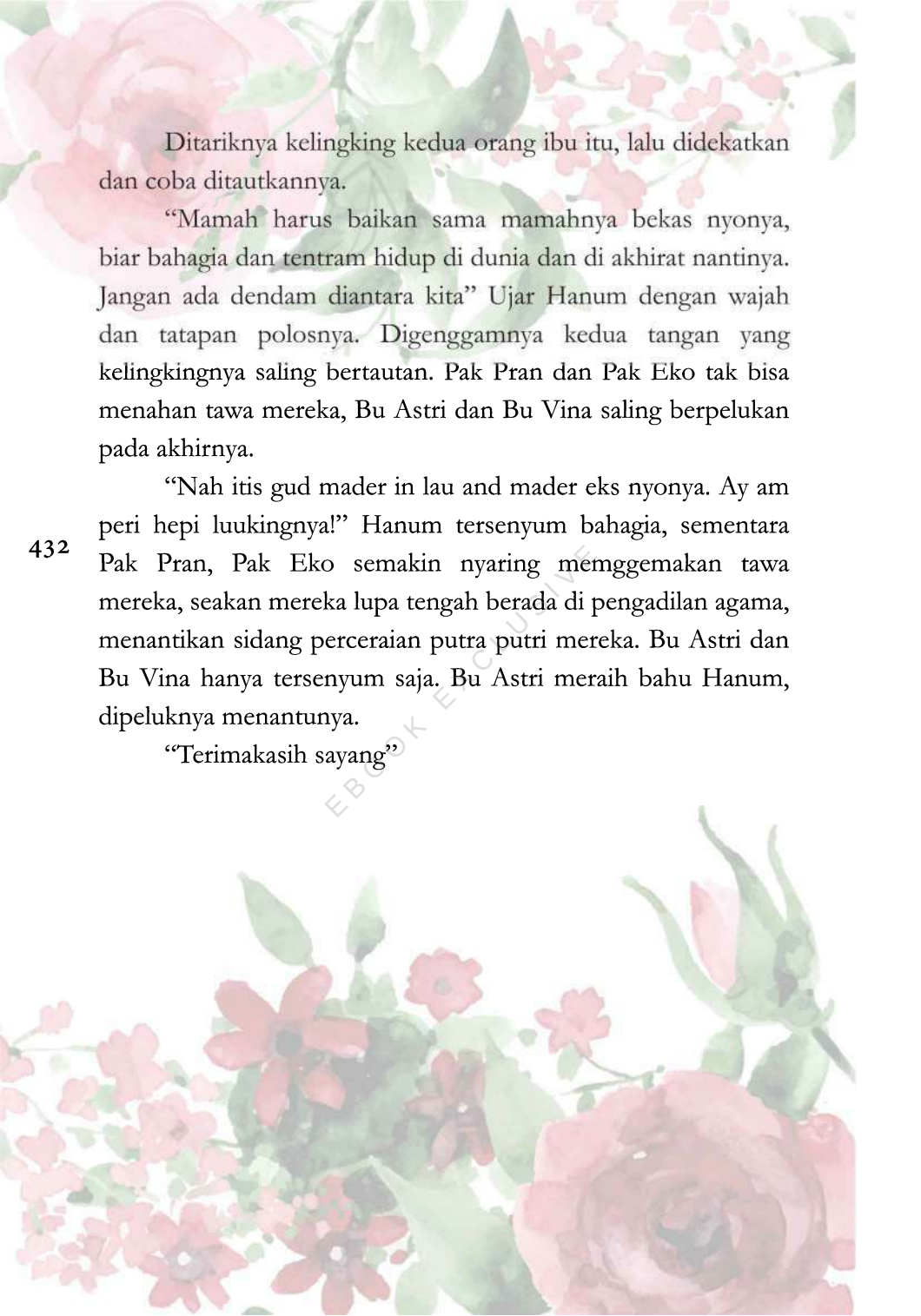
“Aku setuju, Pran. Aku sudah berulang kali katakan hal itu pada Mamahnya Evita, tapi kau tahulah, bagaimana keras kepalanya dia!” Tuding Pak Eko pada istrinya.

“Hhhh, sama saja, dia ini juga keras kepala. Tapi sebagai pria, sebagai suami, kita harus tetap bisa menuntum istri kita agar tetap berada di jalan yang seharusnya”

“Benar itu Mas”

“Ayolah kalian berdua saling memaafkan. Anak-anak kita bercerai, anggap saja sudah habis jodoh mereka. Itu yang terbaik bagi mereka, agar mereka bisa memulai hidup baru dengan pasangan baru, dan dalam suasana baru. Kita harus percaya, setiap peristiwa pasti akan ada hikmah yang bisa kita petik setelahnya. Ayolah Mah, saling memaafkan dengan Vina” bujuk Pak Pran pada istrinya. Pak Ekopun ikut membujuk Bu Vina, istrinya. Agar mau kembali berbaikan dengan Bu Astri.

Hanum yang duduk diam saja sejak tadi, berdiri dari duduknya, lalu dengan berani ia meraih jemari Bu Astri dan Bu Vina.

The page is decorated with a soft, artistic illustration of pink roses and green foliage. The flowers are rendered in a painterly style with visible brushstrokes, creating a romantic and delicate atmosphere. The leaves are a vibrant green, and the overall color palette is soft and pastel.

Ditariknya kelingking kedua orang ibu itu, lalu didekatkan dan coba ditautkannya.

“Mamah harus baikan sama mamahnya bekas nyonya, biar bahagia dan tentram hidup di dunia dan di akhirat nantinya. Jangan ada dendam diantara kita” Ujar Hanum dengan wajah dan tatapan polosnya. Digenggamnya kedua tangan yang kelingkingnya saling bertautan. Pak Pran dan Pak Eko tak bisa menahan tawa mereka, Bu Astri dan Bu Vina saling berpelukan pada akhirnya.

432

“Nah itis gud mader in lau and mader eks nyonya. Ay am peri hepi luukingnya!” Hanum tersenyum bahagia, sementara Pak Pran, Pak Eko semakin nyaring menggemakan tawa mereka, seakan mereka lupa tengah berada di pengadilan agama, menantikan sidang perceraian putra putri mereka. Bu Astri dan Bu Vina hanya tersenyum saja. Bu Astri meraih bahu Hanum, dipeluknya menantunya.

“Terimakasih sayang”



PART 69

Saat Hanum Bertemu Yuki

❧ usia kehamilan Hanum yang menjelang tujuh bulan. Ketuk palu perceraian Pram dan Evita akhirnya dilakukan. Pram dan Hanum pun bisa mensahkan pernikahan mereka sesuai hukum negara. Acara syukuran pengesahan pernikahan mereka oleh KUA dilakukan di rumah Pram, dihadiri oleh Pak Basuki sekeluarga, juga Keluarga besar Pram, dan orang dari KUA, Rt dan Rw setempat, juga para tetangga di komplek perumahan Pram tinggal. Tidak lupa dijelaskan pada semuanya kalau Pram dan Hanum sudah menikah secara siri 9 bulan lamanya, karena terhalang surat cerai Pram maka pernikahan resmi sesuai aturan negara baru dilangsungkan sekarang ini. Hal ini dijelaskan oleh Pak Pran pada semuanya, agar tidak menimbulkan fitnah karena keadaan Hanum yang perutnya sudah sangat besar.

Setelah acara syukuran yang dilakukan setelah shalat isya



selesai, dan semua tamu undangan sudah pulang.

Pram dan Hanum berada di dalam kamar mereka.

“Ini malam pertama kita” ujar Pram pada Hanum.

“Malam pertama yang sudah ekspayet, Papi” sahut Hanum membuat Pram tertawa karenanya.

“Tak apa kadaluarsa, yang penting masih sama rasanya” balas Pram, ditariknya Hanum agar duduk di atas pangkuannya. Dielusnya perut Hanum yang sangat besar.

“Mami tidak disuruh mandi dulu, Pi? Hair Mami not diperiksa ada kutunya or not?” Tanya Hanum menggoda, mengingatkan saat di malam pertama mereka.

“Mami masih ingat ya?”

“Yes, first nait not go in may memori. Akan teringat sepanjang hidup Mami, sebagai swit memori in may laip”

“Mami tidak benci Papi karena hal itu?”

“Ip Mami het Papi, Mami no in hir wit Papi now”

“Hahaha, perbendaharaan katamu bertambah, tapi caramu mengucapkannya masih belum berubah, Sayang”

“Yang penting perbendaharaan kata dulu diperbanyak, Papi. Cara mengucapkan itu nanti pelan-pelan juga akan sesuai. Laik bebi, makan itu mamam, minum itu mimi, kencing itu pipis. But seiring time, all akan berubah seiring usia mereka. Begitu juga dengan Mami, seiring waktu semua akan lebih baik lagi nantinya”

“Kamu itu cocok kalau jadi Pengacara atau Jaksa, pintar bicara pandai berdebat juga” puji Pram.

“Aamiin, jadi apapun Mami nantinya, yang pasti, Mami akan tetap jadi waipnya Papi, en jadi mader for wi cildren!”

“Aamiin, i love you so much, honey” Pram mengecup pipi Hanum dengan lembut. Hanum melingkarkan satu lengannya di leher Pram.

“Ay lap yu tuu, may habbi” Hanum balas mengecup bibir Pram, kecupan yang akhirnya jadi ciuman panjang yang seakan tak akan pernah terlepas.



Pagi minggu, Pram dan Hanum jalan-jalan pagi di taman komplek perumahan. Setelah semua orang mengetahui pernikahan mereka, mereka merasa bebas untuk melakukan apapun di luar rumah berdua.

Pram menuntun lengah Hanum yang berjalan direrumputan taman tanpa alas kaki. Sebuah bola menggelinding ke arah mereka. Dua orang bocah laki-laki dan perempuan mendekati mereka.

“Bola kalian?” Tanya Pram sambil memungut bola di dekat kakinya.

“Iya, Om”

“Kalian pasti Yudhis dan Yuri kan?” Tanya Hanum.

“Iya Kak, Kakak masih kecil kok sudah hamil? Kakak ini anaknya Om ini ya?” Tanya Yuri sambil menunjuk Pram dengan dagunya. Hanum terkikik sambil menutup mulutnya, didongakan wajahnya untuk melihat wajah Pram. Tapi tampaknya Pram sudah kebal dengan pertanyaan seperti itu. Pram tersenyum

sambil menyerahkan bola di tangannya pada Yudhis.

“Kakak ini istrinya Om, hebatkan! Om sudah tua punya istri yang masih muda!” Jawab Pram bangga.

“Daddy kita juga sudah tua, Mommy kita masih muda” sahut Yudhis.

“Yu-Yu!” Yuda dan Yuki yang masing-masing menggendong Yusuf dan Yunus yang baru berusia 1 tahun mendekat. Yudhis dan Yuri mengambil alih kedua adik mereka dari gendongan Daddy dan Mommynya.

“Mas Yuda” Pram mengulurkan tangannya pada Yuda yang lebih tua 2 tahun darinya.

436

“Hallo Pram, sudah mendekati waktunya ini ya” ujar Yuda sambil menyalami Pram dan Hanum. Yuki menangkap kedua telapak tangannya sebagai salam.

“Iya Mas”

“Duduk yuk, kita ngobrol. Lama bertetangga baru kali ini bisa ngobrol santai” ujar Yuda.

“Saya yang terlalu sibuk, Mas. Jadi jarang ke luar rumah”

“Kalau memikirkan sibuk pekerjaan tidak ada habisnya Pram, kalau nanti sudah punya anak, harus berusaha meluangkan waktu lebih banyak”

“Insya Allah, Mas”

Sementara itu Hanum dan Yuki juga memulai obrolan mereka.

“Nyonya Yuki..”

“Panggil Kak saja Hanum”

“Kak Yuki ini orang Jepang ya?”

“Iya”

“Tidak ribet Kak mengenakan pakaian yang cuma kelihatan mata begini?” Hanum menatap Yuki yang hanya terlihat kedua matanya saja.

“Awalnya memang terasa ribet, tapi akhirnya terbiasa, malah merasa sangat nyaman pada akhirnya” jawab Yuki yang terdengar cukup jelas meski ia bicara di balik penutup wajahnya.

“Ooh, Kak Yuki sama Tuan Yuda selisih umurnya berapa?”

“Pak Yuda, jangan Tuan ah. Selisih 13 tahun, waktu kami menikah, Daddynya Yuyu 30 tahun, aku 17 tahun”

“Sem wit mi, ay merit sepeantin, may hasben ehmm 37 itu apa ya, enghh serti sepen” sahut Hanum membuat suara tawa terdengar dari balik cadar Yuki.

“Meski pengucapanmu salah, tapi aku salut karena kamu mau belajar dan tidak malu mempraktekan bahasa Inggrisimu. Good job Hanum!” Yuki mengacungkan kedua jarinya.

“Tengkyu Kak Yuki. Saya juga ingin seperti Kak Yuki, meski sudah hep hasben en cildren, tapi masih bisa melanjutkan studi sampai finis. Bisa jadi pengusaha lagi”

“Aamiin, semoga cita-citamu tercapai. Kita hanya perlu pandai membagi waktu, dan tahu apa yang harus kita prioritaskan. Urusan keluarga tentunya adalah yang paling utama. Keridhoan suami itu nomer satu, jangan melangkah tanpa ijin suami kita”

“Tengkyu kak Yuki”

“Ini sudah berapa bulan?”

“Tujuh bulan”

“Perutmu sebesar perutku saat hamil, apa kembar juga?”

“Iya, ay hope one cewe and one cowo, laik Yudhis en Yuri”
jawab Hanum dengan senyum sumringah di bibirnya.

“Aamiin” sahut Yuki sambil menahan tawanya karena ucapan Hanum yang seperti gado-gado dengan beragam isinya.

“Maaf Kak Yuki, boleh tanya sesuatu nggak, saya penasaran sekali soal yang satu ini”

“Tanya saja, tentang apa?”

438 “Maaf sebelumnya Kak Yuki, apa benar Pak Yuda istrinya dua, mohon maaf ya Kak Yuki, kalau pertanyaan saya lancang. Saya takut kalau tidak dikeluarkan nanti anak saya ileran”

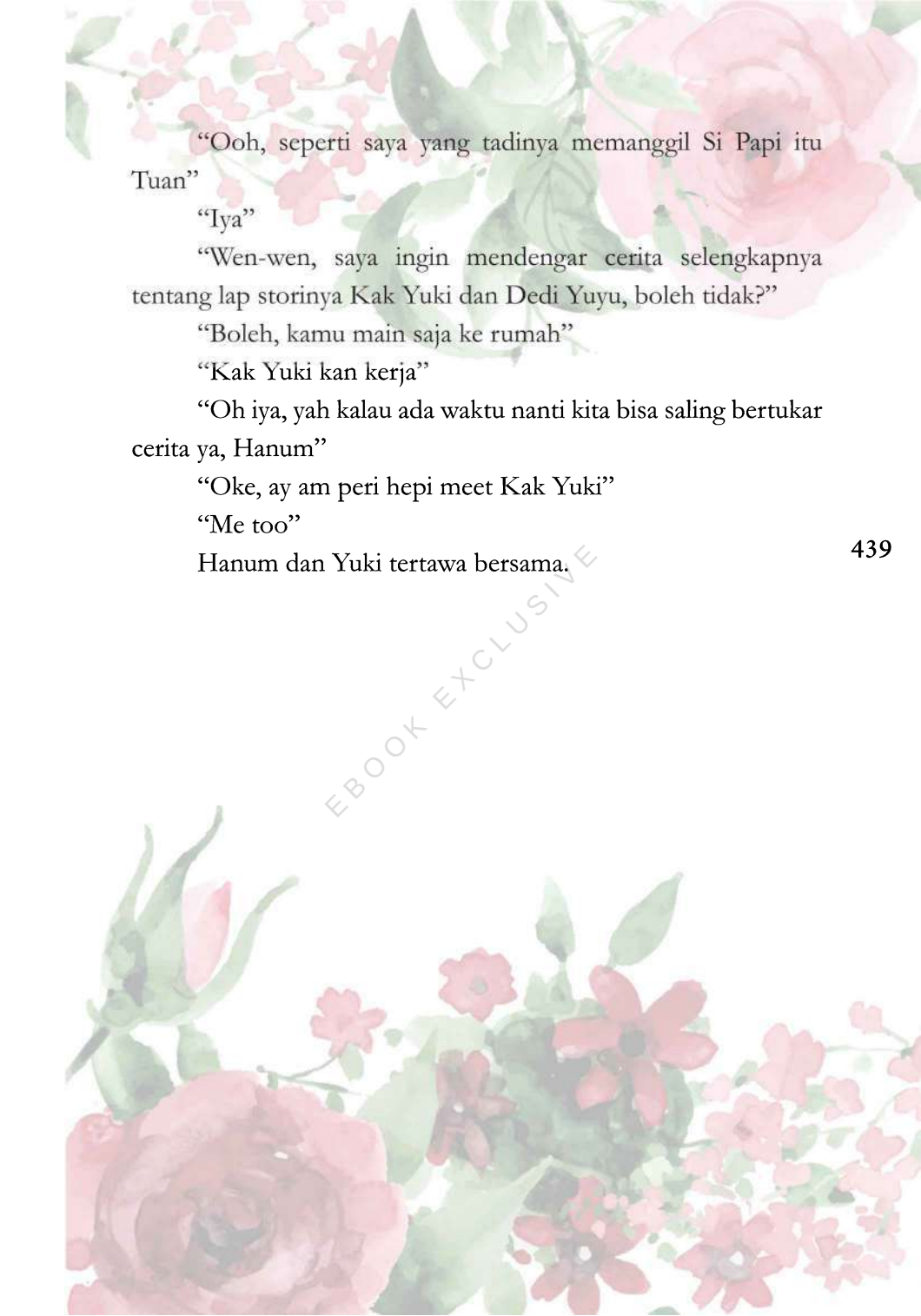
“Hahahaha, Hanuum. Ada-ada saja deh kamu. Iya benar, Daddy Yuyu istrinya 2, aku dan Aunti Ajeng. Aku istri kedua. Hubungan kami sangat baik, anak-anakku mencintai Aunti Ajeng seperti mereka mencintaiku”

“Maaf sekali lagi Kak Yuki. Kak Yuki kok mau jadi istri muda?”

“Ini bukan tentang mau atau tidak, semuanya tidak diniatkan akan seperti ini. Semuanya terjadi begitu saja, cinta itu tumbuh dengan sendirinya. Aku sudah coba pergi dan menghindar, tapi takdir kami memang sudah begitu adanya. Beruntungnya aku, Aunti Ajeng sangat lapang dada, ikhlas berbagi cinta dan raga Uncle Yuda”

“Angkel?”

“Iya, tadinya aku memanggil Daddinya Yuyu itu Uncle”



“Ooh, seperti saya yang tadinya memanggil Si Papi itu Tuan”

“Iya”

“Wen-wen, saya ingin mendengar cerita selengkapnya tentang lap storinya Kak Yuki dan Dedi Yuyu, boleh tidak?”

“Boleh, kamu main saja ke rumah”

“Kak Yuki kan kerja”

“Oh iya, yah kalau ada waktu nanti kita bisa saling bertukar cerita ya, Hanum”

“Oke, ay am peri hepi meet Kak Yuki”

“Me too”

Hanum dan Yuki tertawa bersama.

PART 70

Saat Hanum Bersosial Media



Φ ram dan Hanum berjalan beriringan dengan keluarga Yuda. Mereka berpisah di gerbang pagar rumah Yuda. Yuda dan Yuki menawarkan mereka untuk mampir, tapi Pram menolaknya dengan halus.

Langkah Pram dan Hanum beriringan menuju rumah mereka. Hanum bergelayut di lengan Pram dengan manja.

“Papi”

“Hmm”

“Bicara apa saja tadi sama Mr. Yuda?”

“Masalah usaha”

“Cuma itu?”

“Hmmm, kenapa?”

“Not what-what”

“Masa, ayo jawab ada apa?”



“Papi tidak bertanya resep sukses Mr. Yuda hep tu waip kan?” Hanum mendongakan wajahnya, ia ingin menatap wajah Pram, dan mencoba menilai kejujuran Pram dari sorot matanya. Pram tertawa, ditariknya hidung Hanum dengan gemas.

“Kenapa?”

“Jawab atuh Papi!”

“Takut kalau aku belajar ilmu poligami?”

“Poligami memang tidak dilarang Papi, tapi tidak bisa dilakukan sembarangan. Harus ada alasan yang jelas, kalau Mr. Yuda itukan bikaus old waip nya tidak bisa hep cildren. Kalau Mamikan bisa kasih Papi keturunan, Mami young, biutiful, kiut, meskipun body Mami litel, no big en seksi laik eks nyonya and eks calon nyonya, tapi Papi sukakan main pra reproduksi sama Mami!”

441

Pram tertawa mendengar celotehan istrinya. Mereka tiba di rumah, Hanum duduk di kursi teras, sementara Pram membuka pintu rumah.

“Mau minum, honey?”

“Yes Papi. I-ce sirop”

“I-ce sirop? Ohhh es sirop, iih bahasamu itu bikin kepala Papi mumet tahu nggak! Oke, tunggu sebentar ya”

Pram masuk ke dalam rumah dan menuju dapur. Sementara Hanum menselonjorkan kakinya, dan mengusap titik peluh di dahinya. Diambilnya koran dari bawah meja, dipakainya untuk mengipas wajahnya.

Pram kembali dengan dua es sirop di tangannya.

“Terimakasih, Papi”

“Your welcome, honey”

“Papi belum jawab pertanyaan Mami tadi”

“Tentang poligami?”

“Heum”

“Papi tidak membicarakan hal itu dengan Mas Yuda. Kita hanya bicara soal usaha bengkel Mas Yuda. Papi berniat memasukan semua mobil kantor untuk jadi pelanggan di sana, hanya itu, sayang”

“Benar!”

442

“Iya benar, masa Papi bohong. Kenapa sih, takut Papi nikah lagi ya?”

“Waip mana sih yang tidak takut hasbennya merit again, biarpun Mami masih kecil tapi Mamikan harus berusaha bersikap dewasa, meskipun Mami harus dewasa sebelum waktunya. Walaupun Papi sudah tua, tapi mungkin ada saja wanita yang tertarik sama Papi!”

“Oh ya!” Pram menatap Hanum sambil menahan tawanya.

“Iya atuh Papi, Papi itu ganteng, gagah, kaya, kurangnya cuma teu bisa joded India saja. Sekarang ini jaman Pelakor, Papi. Wanita yang mencari jalan pintas untuk hidup enak, soal cinta dan pandangan orang tidak penting bagi mereka, yang penting hidup mereka nyaman dan bergelimang harta, contohnya si mama yang aykolyordedi. Untuk pria yang tidak bersyukur dengan adanya istri di rumah, pasti akan mudah terjerat oleh mereka. Tinggal dikasih paha sedikit, kedip mata sedikit, luluhlah hati pria yang

tak punya iman. Hancurlah sudah janji yang diucapkan saat pernikahan!” Sahut Hanum berapi-api.

“Kenapa Mami bicara soal pelakor jadi sangat bersemangat begini? Siapa juga itu si mama apa tadi? Aykolor..apa sih?” Tanya Pram bingung.

“Si mamah aykolyordedi, iih Papi kudet nih! Lagipula nggak usah jauh-jauh cari contoh Pi. Tuh, tetangga seberang rumah. Tuan Aris dan Nyonya Tata, rumah tangga mereka jadi goyah karena pelakor!” Hanum menunjuk rumah di seberang dengan dagunya.

“Mami tahu dari mana?”

“Dari ART nya, kalau lagi belanja sayur di Mamang Sayurkan sering cerita”

“Honey, bergosip itu tidak baik. Papi tidak mau ya kamu ikut bergosip dengan ART kanan kiri!”

“ART kanan kiri ta Pi, berarti kalau bergosip sama ART seberang rumah bolehkan?”

“Hanuum!”

“Yes, Mami tau Papi, Mami itu tidak bergosip, but, mereka yang cerita”

“Sama saja, tidak boleh!”

“Jadi Mami harus bagaimana dong, close kuping begitu waktu belanja di Mamang?”

“Bukan begitu, belanja ya belanja aja, selesai langsung pulang, jangan ngegossipin orang”

“Ya oranglah Papi yang digossipin, masa gosipin tiang listrik

yang diseruduk si Papah, hihhi..lucu ya Pi, si Papah di sidang, eeh Si Mamah ketangkap juga. Itu si Papah penabrak tiang listrik kira-kira bisa ketemuan nggak ya Pi, sama si Mamah pelakor yang aykolyordedi, bajunya sudah sama oren loh Pi. Iih untung kita panggilannya Papi dan Mami ya Pi, bukan Papah dan Mamah, hihhi”

“Apa sih, Mami itu lagi ngomongin apa, Papi nggak ngerti!”

“Makanya bersosial media seperti Mami, punya pesbuk, jadi tahu hot nyus in now!”

“Mami punya pesbuk?”

“Punya atuh!”

“Siapa yang bikinin?”

“Bik Denok!”

“Bik Denok!?”

“Iya, kenapa Papi kaget?”

“Bik Denok itu sudah tua”

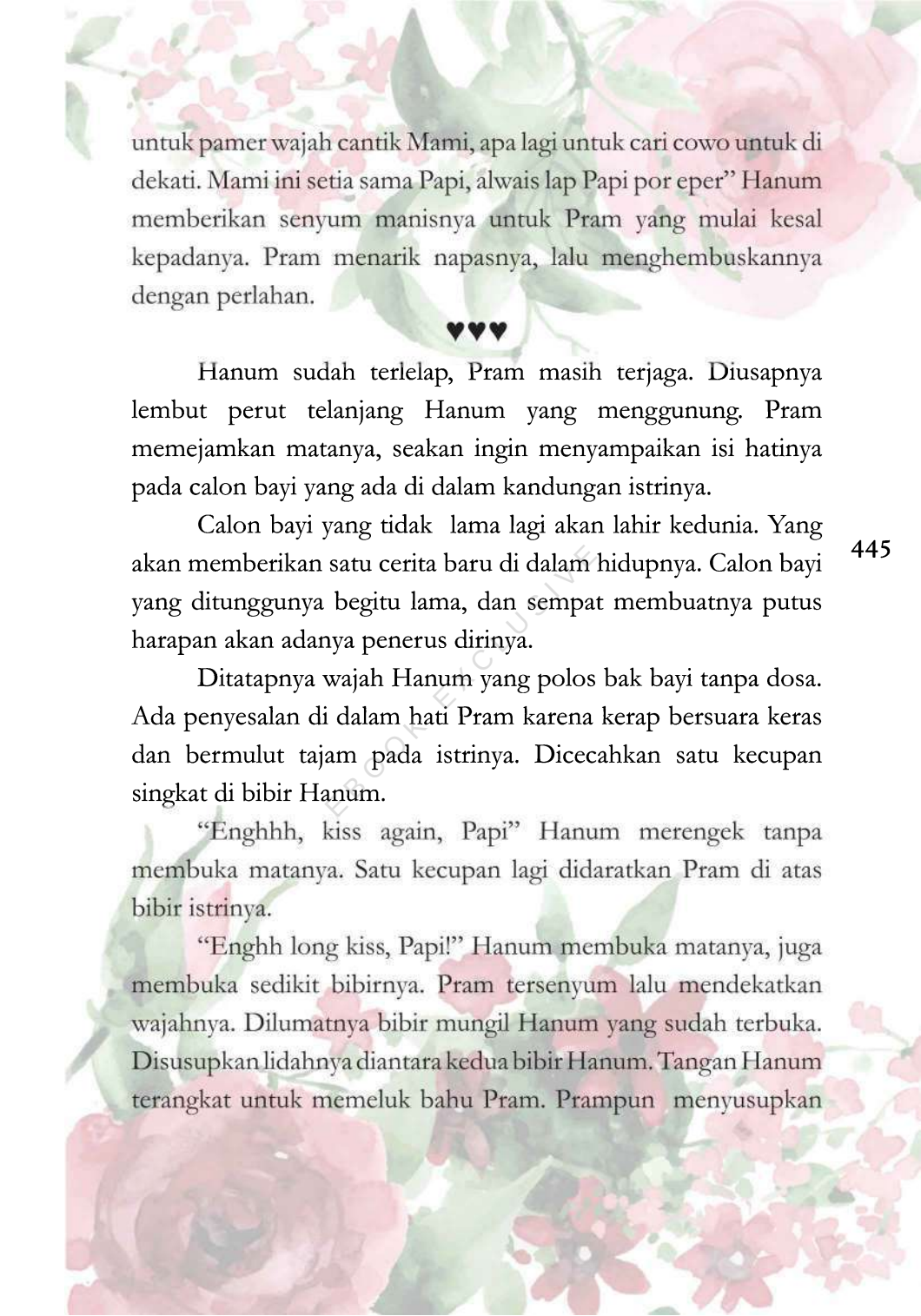
“Memangnya melanggar hukum kalau sudah old punya pesbuk ya, Pi?”

“Ya tidak, tapi..”

“Mamah juga punya pesbuk, Mami sama Mamah temenan di pesbuk”

“Ya Allah, rasanya aku ini tidak kurang perhatian sedikitpun sama Mami, tapi kenapa Papi bisa tidak tahu kalau Mami punya pesbuk, kenapa Mami tidak bilang sama Papi!” Seru Pram gusar.

“Pesbuk Mami mah cuma buat baca berita yang piral Papi atau tentang ilmu pengetahuan, biar tambah wawasan. Bukan



untuk pamer wajah cantik Mami, apa lagi untuk cari cowo untuk di dekati. Mami ini setia sama Papi, alwais lap Papi por eper” Hanum memberikan senyum manisnya untuk Pram yang mulai kesal kepadanya. Pram menarik napasnya, lalu menghembuskannya dengan perlahan.



Hanum sudah terlelap, Pram masih terjaga. Diusapnya lembut perut telanjang Hanum yang mengggung. Pram memejamkan matanya, seakan ingin menyampaikan isi hatinya pada calon bayi yang ada di dalam kandungan istrinya.

Calon bayi yang tidak lama lagi akan lahir kedunia. Yang akan memberikan satu cerita baru di dalam hidupnya. Calon bayi yang ditunggunya begitu lama, dan sempat membuatnya putus harapan akan adanya penerus dirinya.

445

Ditatapnya wajah Hanum yang polos bak bayi tanpa dosa. Ada penyesalan di dalam hati Pram karena kerap bersuara keras dan bermulut tajam pada istrinya. Dicecahkan satu kecupan singkat di bibir Hanum.

“Enghhh, kiss again, Papi” Hanum merengek tanpa membuka matanya. Satu kecupan lagi didaratkan Pram di atas bibir istrinya.

“Enghh long kiss, Papi!” Hanum membuka matanya, juga membuka sedikit bibirnya. Pram tersenyum lalu mendekatkan wajahnya. Dilumatnya bibir mungil Hanum yang sudah terbuka. Disusupkan lidahnya diantara kedua bibir Hanum. Tangan Hanum terangkat untuk memeluk bahu Pram. Prampun menyusupkan

tangannya ke balik punggung Hanum. Satu ciuman panjang yang berakhir dengan napas Hanum yang terengah.

“Kenapa terbangun?” Tanya Pram sambil menghapus bekas ciuman di bibir Hanum dengan jarinya.

“Tatapan Papi, bikin hawa body Mami terasa hot!”

“Tahu dari mana kalau Papi sedang menatap?”

“Radar Mami kuat, Papi. Jadi Mami akan terbangun kalau terasa ada yang mengusik” jawab Hanum sambil terkekeh.

“Mami tidak merasakan sakit atau apa begitu?”

446 “Ehmm, sepertinya bayi kita tahu kalau Maminya itu masih young girl, jadi mereka tidak ingin membuat Maminya merasakan sakit, atau gelisah, tidak enak makan, tidak enak hati, jadi mereka sangat damai di dalam sini” Hanum mengelus perutnya, telapak tangan Pram menumpang di atas punggung tangan Hanum. Tatapan mata mereka bertemu, Pram mendekatkan wajahnya. Dikecupnya kening Hanum mesra.

“I love you, honey. Terimakasih sudah membuat harapanku, dan harapan kedua orang tuaku menjadi kenyataan”

“I love you too, my hubby” sahut Hanum dengan ucapan yang benar. Pram tersenyum dan mengangkat satu jempolnya.

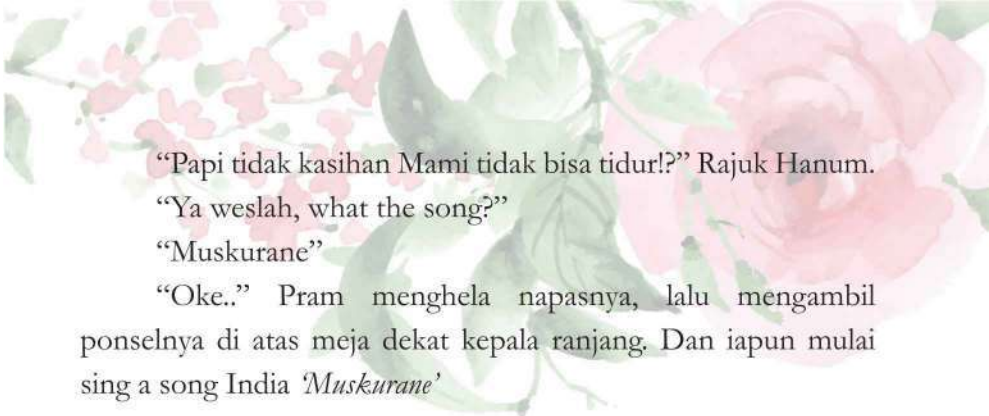
“Bahasa Inggris mulai ada kemajuan” puji Pram.

“Tengkiu Papi, dis is berkat Papi buy dvd Bahasa Inggris por Mami, ay lap yu Papi. Anli Papi in may hert” sahut Hanum.

“Baru dipuji sedikit, sudah kacau lagi, Mi..Mi”

“Hehehe, sing a song India Papi!”

“Lagi, tadikan sudah!”



“Papi tidak kasihan Mami tidak bisa tidur!?” Rajuk Hanum.

“Ya weslah, what the song?”

“Muskurane”

“Oke..” Pram menghela napasnya, lalu mengambil ponselnya di atas meja dekat kepala ranjang. Dan iapun mulai sing a song India ‘*Muskurane*’

PART 71

Saat Hanum Cemburu



Dengan diantar Bu Astri, Hanum memeriksakan kandungannya ke rumah sakit. Karena hari ini Pram dan Papahnya ada meeting penting, jadi ibu mertuanya yang menemani ke dokter.

Usai dari rumah sakit, mereka mampir ke kantor Pram. Ini untuk pertama kalinya Hanum datang ke kantor Pram.

“Naik lip, Mah?” Tanya Hanum dengan wajah tegang.

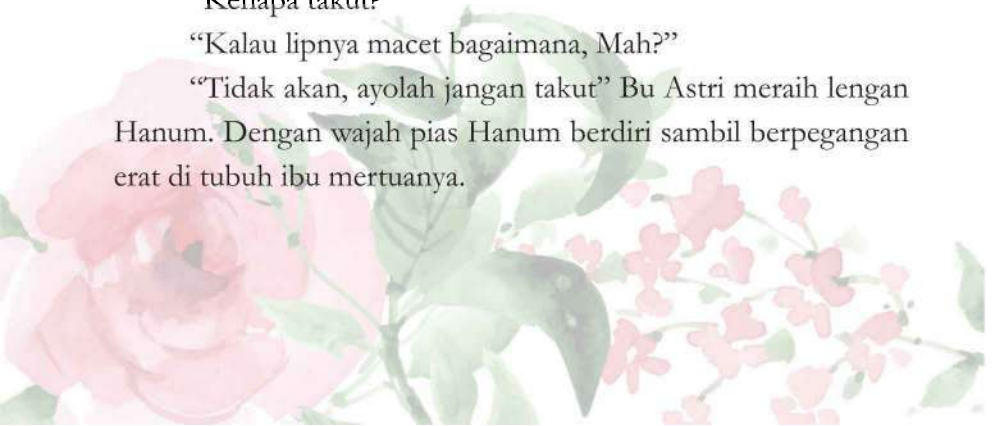
“Iya Sayang, kantor merekakan di atas”

“Takut”

“Kenapa takut?”

“Kalau lipnya macet bagaimana, Mah?”

“Tidak akan, ayolah jangan takut” Bu Astri meraih lengan Hanum. Dengan wajah pias Hanum berdiri sambil berpegangan erat di tubuh ibu mertuanya.



“Eeh Mah..Mah, pusing Mah” Hanum mencengkeram lengan Bu Astri. Bu Astri tertawa lalu memeluk bahu menantunya.

“Tida apa-apa” ujarnya menenangkan perasaan menantunya.

Pintu lift terbuka.

“Nah, kantor Pram di sini. Kamu cari ya, Mamah ke kantor Papah di lantai atas, berani sendiri?”

“Iya Mah” Hanum mengangguk dengan ragu. Seorang OB yang melihatnya menghampirinya.

“Cari siapa dek?” OB itu menatap penuh selidik pada Hanum.

“Maaf Kang, ruangnya Papi di mana ya?”

“Papi saha?” OB itu balik bertanya.

“Aiih, Akang teh urang sunda juga?”

“Iya Neng, Neng Sundanya di mana...”

Dan terjadilah percakapan di antara Hanum dan si OB yang ternyata adalah kakak dari teman Hanum saat SMP. Hanum sampai lupa kalau kedatangannya ke sana untuk bertemu si Papi nya.

“Aduuh jadi ngobrol panjang kita. Si Eneng teh cari siapa?”

“Si Papi, eeh anu, Pak Pramudya” jawab Hanum.

“Pak Boss, ada perlu apa Neng?”

“Saya istrinya Kang!”

“Haah! Yang benar atuh, si Neng istrinya Pak Boss!”

“Iya, di mana ya saya bisa ketemu si Pak Boss?”

“Ya Allah, maafkan ya Bu Boss, saya...”

“Tidak apa-apa, bisa antarkan saya ke ruangan Pak Pram?”

“Bisa, bisa..”

Hanum mengikuti langkah si OB. Mereka berhenti di depan meja sekretaris Pram.

“Bu Gia, ini istrinya Pak Boss, katanya ingin bertemu Pak Boss. Bu Hanum, maaf saya tinggal dulu, saya harus kembali bekerja”

“Terimakasih ya Kang”

“Sama-sama”

Setelah OB itu pergi.

450

“Benar kamu istri Pak Pram!?” Gia, sekretaris Pram berdiri dari duduknya, lalu menatap Hanum dari ujung kaki sampai ujung kepala. Hanum mengikuti arah pandangan wanita di depannya.

“What hepen, aya naon, Teh? What’s wrong with Me? Ada yang salah dengan saya? Apa Teteh curiga kalau saya ini pembohong?” Tanya Hanum sambil mengalihkan tatapannya ke wajah Gia.

“Kamu ini sebenarnya siapa?”

“Saya istrinya Papi, eeh Pak Pram” sahut Hanum mantap.

“Setahu saya Pak Pram tidak punya istri, Pak Pram sudah bercerai dari Bu Evita, mantan istrinya”

“Nyonya Evita memang bekas istrinya si Papi. But, ay don’t lay, ay am is waip Mr. Pramudya”

“Kamu bicara apa sih! Saya tidak percaya kalau kamu istrinya Pak Pram”

“Oke, this oke, no problem if you don’t ..don’t ehmm don’t

percaya sama saya. Wait!”

Hanum mengambil ponsel di dalam tasnya.

“Assalamuallaikum, Papi”

“Walaikum salam, honey”

“Mami in hir, in opis Papi. But, sekreraris Papi tidak percaya kalau Mami istri Papi”

“Mami di sini?”

“Iya”

“Kasih telponnya ke sekretaris Papi!”

“Nih, speak to my hasben” Hanum menyerahkan ponselnya pada Gia.

“Gia, biarkan istri saya masuk!”

“Baik Pak, maaf..”

Sambungan terputus, Gia mengembalikan ponsel Hanum.

“Mohon maaf Bu, saya benar-benar tidak tahu kalau Pak Pram sudah menikah lagi”

“No problem,” sahut Hanum sambil memasukan ponselnya ke dalam tas.

“Mari saya antar Bu” ucap Gia, tapi ia tidak perlu mengantar, karena Pram sudah muncul di sana dengan langkah lebarnya mendekati mereka.

“Mami datang dengan siapa?”

“Sama Mamah, Mamahnya ke atas ke kantor Papah”

“Ohh..ini Gia, dia sekertaris Papi” Pram menunjuk sekrerarisnya yang cantik nan seksi.

“Sudah kenalan” sahut Hanum cepat, dipeluknya lengan

Pram dengan erat.

“Kita ke ruangan Papi ya”

“Heum” Hanum menganggukan kepalanya.

“Gia, saya tidak ingin diganggu, siapapun yang ingin bertemu saya, suruh kembali lagi besok”

“Baik Pak” Gia menganggukan kepalanya, ada rasa kecewa di dalam hatinya. Harapan yang tumbuh itu mati sebelum berkembang. Harapannya untuk bisa meraih cinta Pram dan mendapatkan gelar Nyonya Pramudya pupus sudah. Harapan yang ia bangun dari sejak ia mengetahui kalau pernikahan Pram dan Evita telah berakhir beberapa waktu lalu. Gia menatap Pram yang melangkah dengan Hanum yang bergelayut manja di lengannya.

Kenapa pernikahan mereka tidak di rayakan? Kenapa Pak Pram bisa menikah dengan bocah ingusan yang kampungan seperti itu? Bahasanya saja tidak jelas, bicaranya kacau balau. Apa bocah itu hamil anak Pak Pram? Tapi bukannya Pak Pram bercerai dengan Bu Evita karena Pak Pram mandul? Jadi...akehhh aku harus mencari tahu hal ini'

batin Gia yang sungguh penasaran dengan pernikahan Pram dan Hanum yang terkesan diam-diam.

Sementara itu Pram dan Hanum sudah berada di dalam ruangan Pram. Hanum mengamati dengan terkagum-kagum ruangan kantor Pram.

“Pantas saja Papi betah in opis, opisnya bagus sekali, peri biutiful, peri keren Pi!” Hanum mengacungkan kedua jempolnya ke arah Pram.

“Dibuat sekeren ini memang biar Papi betah, Mi. Karena kalau tidak begini, Papi pasti ingin cepat pulang terus, karena pemandangan yang ada di rumah jauh lebih indah dari pemandangan di sini” Pram memeluk dari belakang Hanum yang berdiri di dekat jendela.

“In home, ada pemandangan apa, Pi?” Hanum mendongakan wajahnya, Pram mengecup puncak hidung istrinya.

“Mami pemandangan terindah yang pernah Papi lihat” bisik Pram mesra.

“Aiih si Papi, Mami manusia Pi, bukan gunung dengan hutannya, bukan juga laut dengan ombak dan pasirnya. Indah dari mana?”

“Mami punya dua gunung yang bisa membuat Papi ileran kalau melihatnya.” Pram meremas dada Hanum lembut.

“Ehmm, Papi”

“Mami punya bukit dengan padang savana yang membuat Papi terlena” tangan Pram meluncur ke bawah perut Hanum.

“Aiih Papi, ini di kantor”

“Mami punya gairah bak samudera yang ombaknya luar biasa” Pram menyibak rambut Hanum, lalu mengecup leher Hanum hingga berbekas.

“Engghh, dikantor Papi juga ada pemandangan yang lebih indah dari Mami!” Ujar Hanum bernada sedikit sinis.

“Pemandangan yang mana? Hmmm Main yuk, Mi!” Pram tampaknya tak merasakan nada sinis pada suara istrinya.

“Main apa, Papi?”

“Pra reproduksi”

“In hir!? In opis!?”

“Ya”

“Papi suka main pra reproduksi di sini?”

“Hmmm” Pram menjawab dengan bergumam . Hanum melepaskan pelukan Pram, ia memutar tubuhnya, kepalanya mendongak menatap wajah Pram.

Matanya berkaca-kaca.

“Mami kenapa?” Pram terkesiap melihat air mata yang meluncur membasahi pipi Hanum. Tangan Pram terangkat untuk menghapus air mata Hanum, tapi Hanum menahan tangan Pram dengan memegangnya.

“Berapa banyak wanita yang sudah Papi ajak main pra reproduksi di sini?” Tanya Hanum dengan sorot mata tajam pada Pram.

“Maksud Mami apa?”

“Papi say, Papi laik making lap in hir, making lap with saha, Papi!? With sekreraris Papi yang seksi itu? Atau with anoder women!?”

“Apa sih Sayang, Papi tidak mengerti, kamu itu marah karena apa? Papi tidak pernah making love dengan siapapun di sini. Bahkan dengan Evita saja tidak pernah! Karena itu Papi ingin merasakan bercinta di sini, dengan Mami. Mami itu satu-satunya cintanya Papi, belahan jiwa Papi, separuh napasnya Papi, sekarang dan untuk selama hidup Papi!” Pram menangkap wajah Hanum yang bersimbah air mata dengan kedua telapak tangannya. Pram

tidak menyadari kalau Hanum sedang merasa cemburu pada Gia. Karena ia merasa Pram setiap hari bertemu Gia, dan perasaannya mengatakan, tatapan Gia pada Pram bukanlah tatapan biasa, tapi tatapan yang menyimpan sejuta rasa.

“Mi, ada apa sebenarnya?” Pram menatap mata Hanum, berusaha mencari jawaban atas pertanyaannya

Hanum menggelengkan kepalanya, berusaha mengusir pikiran negatifnya.

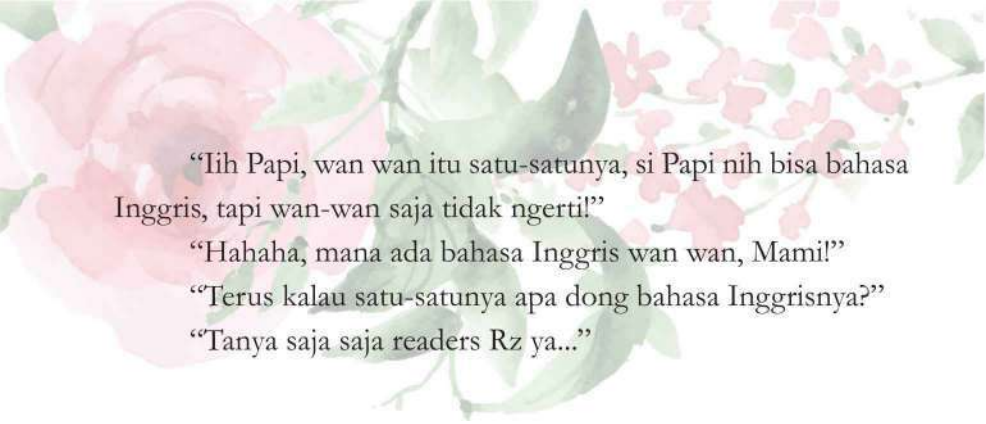
“Mi, jawab dong, ada apa?”

“No what-what, ay am sori, Pi. May bi, perasaan Mami saja yang oper sinsitip” Hanum menggelengkan kepalanya, berusaha mengusir rasa tidak enak pada hatinya. Pram membawa Hanum ke dalam dekapannya.

“Jangan pernah berpikir buruk tentang Papi, Mi. Meskipun cinta Papi ke Mami itu seperti kilat datangnya, tapi Papi yakin cinta itu akan bertahan selamanya. Apa lagi akan ada buah hati yang akan memperkuat ikatan rasa diantara kita. Sejujurnya, Papi lah yang harusnya merasa cemas Mami tinggalkan. Papi ini sudah old, kalau Mami masih young, beautiful, imut, and limited edition. Wanita seperti Mami pasti tidak ada duanya” tutur Pram berusaha membesarkan hati istrinya. Hanum mendongakan wajahnya.

“Wan-wannya lah Pi, Mamikan no twin. Mami anak tunggal, bagaimana sih Papi!” Hanum memukul lengan Pram dan wajahnya terlihat cemberut.

“Iya wan-wannya, wan Abud, Wan Sodik, atau wan siapa, Mi?” Goda Pram sambil menarik hidung Hanum gemas.

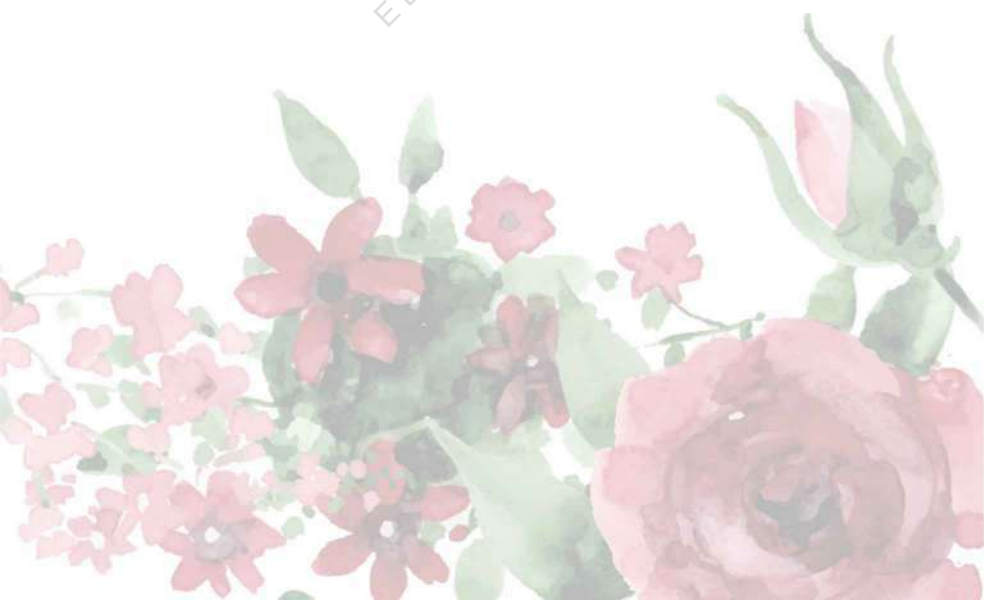


“Lih Papi, wan wan itu satu-satunya, si Papi nih bisa bahasa Inggris, tapi wan-wan saja tidak ngerti!”

“Hahaha, mana ada bahasa Inggris wan wan, Mamil!”

“Terus kalau satu-satunya apa dong bahasa Inggrisnya?”

“Tanya saja saja readers Rz ya...”





PART 72

Ada Apa Dengarmu, Mi?

Setelah main pra reproduksi, Pram dan Hanum duduk di sofa ruangan Pram, sambil menikmati minuman dan makanan ringan yang mereka pesan.

“Pi?”

“Hmm”

“Mbak Gia itu sudah lama work in opis Papi?”

“Sudah 6 tahun”

“Mbak Gia punya suami, Pi?”

“Dia janda, Mi. Kenapa kok Mami bertanya soal Gia? Mami tidak cemburukan sama dia?”

“Memangnya Mami tidak boleh jeles ya Pi?”

“Papi senang kalau Mami cemburu, itu artinya Mami sayang Papi. Tapi, Gia tidak pantas dicemburui, dia kerjanya bagus, dan Papi sudah lebih dulu kenal sama dia dari pada sama Mami! Dia



tidak pernah bersikap aneh kok!”

“Ooh, apa itu artinya Papi lebih percaya sama dia dari pada sama Mami”

“Mami bicara apa sih? Arah pembicaraan Mami ini ke mana?” Tanya Pram dengan tatapan menyelidik ke arah Hanum.

“Tidak kemana-mana, Papi kerja saja lagi, Mami boleh rebahan in hir kan?” Hanum menepuk sofa yang didudukinya.

“Istirahatlah, buang pikiran negatif dari pikiran Mami. Karena apa yang Mami rasakan pasti berpengaruh juga pada calon bayi kita” Pram meletakkan satu bantal sofa di lengan sofa, dan memindahkan bantalannya ke sofa yang lain.

458

Dibantunya Hanum merebahkan dirinya, dikecupnya kening Hanum dengan mesra.

“Istirahatlah,” ucap Pram, dan Hanumpun memejamkan matanya. Ia berusaha mengusir pikiran negatif dalam benaknya. Sayangnya tatapan Gia pada Pram terus terbayang di pelupuk matanya, dan tentu saja itu membuat gelisah perasaannya. Apa lagi Pram sepertinya tidak akan percaya kalau ia mengatapan apa yang tengah ia pikirkan tentang Gia.

Hanum menatap Pram yang duduk dibalik meja kerjanya. Terkadang ia merasa apa yang tengah dijalannya hanya sebuah mimpi saja. Nasibnya bak Cinderella meski tanpa sepatu kaca, atau bagai bawang putih tanpa labu merah berisi emas permata.

Papi gagah sekali, ganteng sekali, pintar dan kaya. Sedang aku ini apa? Hanya gadis kampung yang beruntung bisa jadi istrinya. Apa aku akan sanggup berada di sisi Papi selamanya? Apa kebahagiaanku

jika diketabui tidak akan membawa masalah dalam hidupnya? Apa dia tidak akan merasa malu memperkenalkan aku sebagai istrinya pada rekan bisnisnya? Ya Tuban, Hanum..mana kepercayaan dirimu. Pram mencintaimu, itu harusnya lebih dari cukup bagimu! Aku percaya Papi mencintaiku, tapi aku takut kesetiaan Papi akan goyah nantinya. Berdoa saja Hanum, berdoa saja..!’

Dua sisi hati Hanum sedang bergolak.

Hanum mencoba memejamkan matanya, berusaha merefresh pikirannya, dan membangkitkan kembali pikiran positifnya.



Pram melirik Hanum yang sejak mereka dari kantornya tidak banyak bicara. Hanum tengah mengaduk-aduk makanan malam di atas piringnya.

“Mi” panggil Pram, tapi tampaknya Hanum tidak mendengarkan panggilannya.

“Mi” sekali lagi Pram memanggil, dan Hanum masih saja fokus pada makanan di piringnya.

“Mami” Pram meraih lengan Hanum yang ada di atas meja. Hanum tampak terkejut, wajahnya terangkat.

“Ya Pi”

“Mami kenapa? Sejak dari kantor Papi, Mami tidak banyak bicara. Dari tadi Mami juga tidak makan, nasi cuma diaduk-aduk saja. Ada apa?”

Pram menatap wajah murung istrinya, Hanum mencoba mengukir senyum di bibirnya. Kepalanya menggeleng perlahan.

“Jangan sembunyikan apapun dari Mami, Pi”

“Tidak apa-apa, Papi.”

“Apa ada yang terasa sakit?” Tanya Pram belum mau menyerah. Hanum menggelengkan kepalanya.

“Mi, ini bukan Mami seperti yang Papi kenal, jujur sama Papi, ada apa sebenarnya?” Pram bangkit dari duduknya, lalu berlutut di sisi kursi yang diduduki Hanum.

“Selama ini Mami selalu jujur sama Papi, sekarang kenapa Mami jadi menyembunyikan sesuatu begini?” Pram menatap wajah Hanum dengan seksama. Hanum balas menatap wajah Pram.

460

“Mami ingin istirahat Pi” Hanum bangkit dari duduknya, ia membereskan bekas makan mereka. Pram memegang tangan Hanum.

“Mami istirahat saja, biar Papi yang bereskan semuanya”

“Tidak apa-apa.. “

“Mi, biar Papi yang bereskan, oke. Sekarang Mami ke kamar saja, istirahatlah” potong Pram bernada tegas.

“Terimakasih Pi, Mami ke kamar duluan ya”

“Gosok gigi, cuci kaki, dan cuci tangan dulu sebelum istirahat, Mi”

“Iya Pi”

Pram menatap punggung Hanum, ia sangat yakin kalau Hanum menyembunyikan sesuatu darinya.

Pram merasakan kesepian luar biasa, karena Hanum tidak berceloteh seperti biasanya.



Pram membuka matanya, ia terjengkit bangun saat menyadari Hanum tidak ada di sampingnya.

“Mi!” Pram turun dari atas ranjang. Ia mencari Hanum ke kamar mandi, tapi istrinya tidak ada di sana.

“Mami!” Pram ke luar dari kamar, ia mencari Hanum di dapur, tapi juga tidak ada.

“Mi!” Pram mencari Hanum ke kamar belakang, tempat mencuci dan menyetrিকা pakaian.

“Mi!” Pram mendapati Hanum tengah menyetrিকা pakaian.

“Mami, apa-apaan ini Mi? Mami kenapa tengah malam begini menyetrিকা pakaian!” Pram mengambil alih setrika dari tangan Hanum setelah ia melepaskan colokan listriknya.

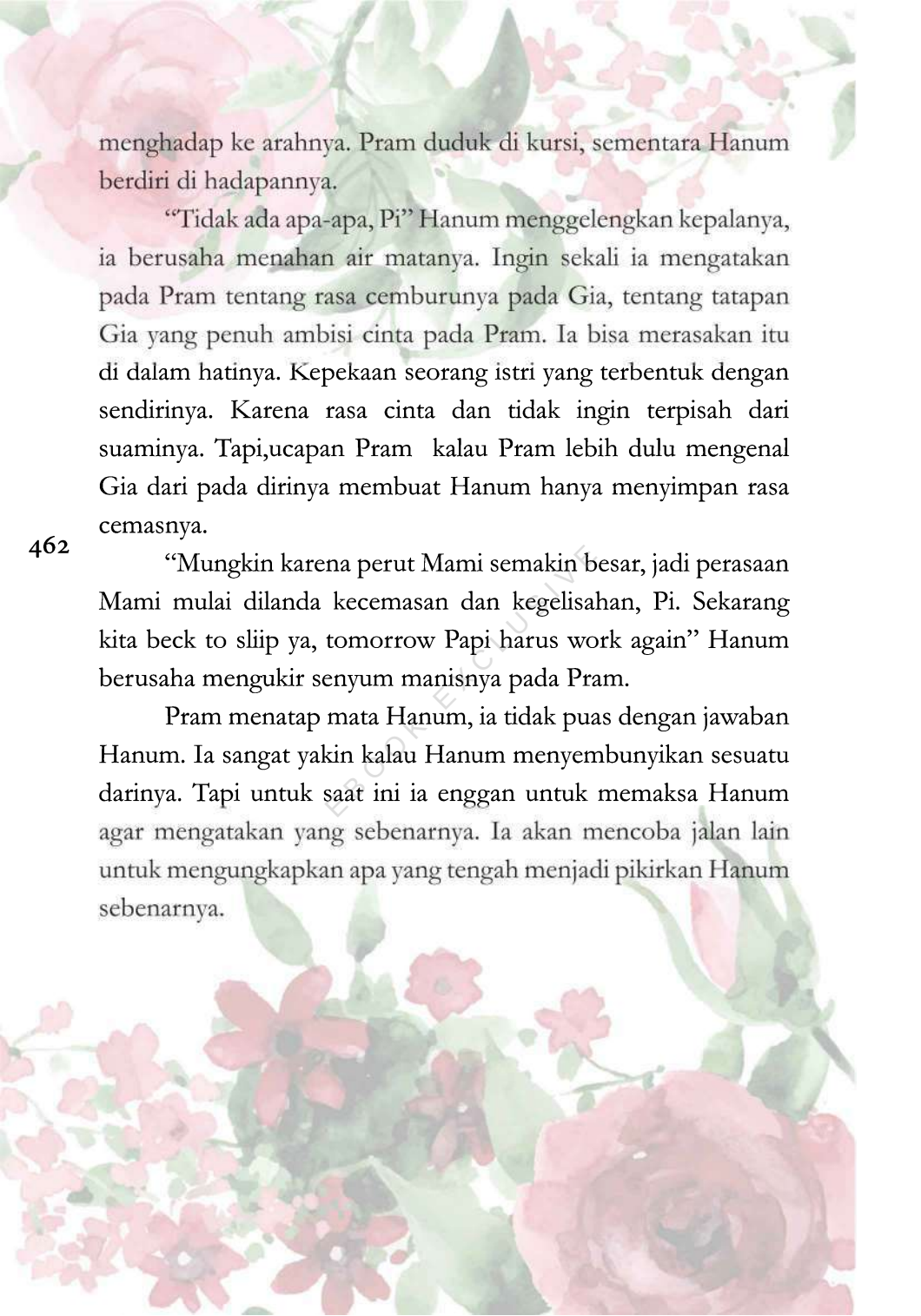
“Mami tidak bisa tidur, Pi. Mami tadi sholat malam, mencoba tidur lagi tapi tidak bisa. Jadi ya Mami bawa kerja saja” jawab Hanum tanpa menatap wajah Pram.

Pram meraih dagu Hanum, didongakan wajah Hanum ke arahnya.

“Katakan, ada apa sebenarnya? Apa yang mengganggu pikiran Mami. Mami tidak pernah seperti ini sebelumnya!”

Hanum membuang pandangannya, dilepaskan tangan Pram dari dagunya. Ia ingin ke luar dari ruangan itu, tapi Pram menahan lengannya.

“Mi, tolong katakan ada apa? Apa ada ucapan Papi yang menyinggung dan menyakiti hati Mami? Katakan Mi, katakan sejujurnya, jangan seperti ini” Pram menarik Hanum agar



menghadap ke arahnya. Pram duduk di kursi, sementara Hanum berdiri di hadapannya.

“Tidak ada apa-apa, Pi” Hanum menggelengkan kepalanya, ia berusaha menahan air matanya. Ingin sekali ia mengatakan pada Pram tentang rasa cemburunya pada Gia, tentang tatapan Gia yang penuh ambisi cinta pada Pram. Ia bisa merasakan itu di dalam hatinya. Kepekaan seorang istri yang terbentuk dengan sendirinya. Karena rasa cinta dan tidak ingin terpisah dari suaminya. Tapi,ucapan Pram kalau Pram lebih dulu mengenal Gia dari pada dirinya membuat Hanum hanya menyimpan rasa cemasnya.

462

“Mungkin karena perut Mami semakin besar, jadi perasaan Mami mulai dilanda kecemasan dan kegelisahan, Pi. Sekarang kita beck to sliip ya, tomorrow Papi harus work again” Hanum berusaha mengukir senyum manisnya pada Pram.

Pram menatap mata Hanum, ia tidak puas dengan jawaban Hanum. Ia sangat yakin kalau Hanum menyembunyikan sesuatu darinya. Tapi untuk saat ini ia enggan untuk memaksa Hanum agar mengatakan yang sebenarnya. Ia akan mencoba jalan lain untuk mengungkapkan apa yang tengah menjadi pikiran Hanum sebenarnya.



PART 73

Mrs. Pramudya

Hanum benar-benar tidak bisa tidur, air matanya mengalir terus membasahi pipinya. Ia sendiri merasa heran, kenapa ia bisa seperti ini, sebelumnya ia tidak pernah berpikiran buruk pada orang lain.

“Mi, ada apa? Lebih baik Mami jujur sama Papi” Pram kembali berusaha membujuknya, karena ia merasa suasana diantara mereka yang terasa aneh dan lain dari biasanya.

“Kalau Papi ada salah, tolong katakan apa salahnya Papi. Kalau Mami ingin sesuatu, katakan saja, Papi akan berusaha memenuhi keinginan Mami” bujuk Pram, diusapnya perlahan lengan Hanum. Hanum menggigit bibir bawahnya, lalu memejamkan mata dan menarik pelan napasnya.

“P?”

“Ya”



“Mami, Mami, entah kenapa perasaan Mami tidak enak”

“Tidak enak bagaimana? Apa yang membuat perasaan Mami tidak enak?”

“Enggh...mungkin ini terlalu berlebihan, tapi Mami kepikiran terus”

“Kepikiran apa, Sayang?”

“Mbak Gia” Hanum menolehkan kepalanya agar bisa menatap wajah Pram yang berbaring di sampingnya. Pram menarik mundur sedikit kepalanya, agar ia bisa menatap wajah Hanum.

464

“Ada apa dengan Gia? Mami masih menyimpan rasa cemburu sama Gia? Mi, Papi dan Gia itu hanya punya hubungan pekerjaan, tidak ada yang lainnya”

“Mami tahu, tapi perasaan Mami mengatakan kalau Mbak Gia itu suka sama Papi, dia mengharapkan cintanya Papi.”

“Mi, jangan berburuk sangka begitu. Lagi pula kitakan tidak bisa melarang orang untuk suka atau cinta sama kita. Yang pentingkan jiwa dan raga Papi hanya untuk Mami”

“Hati pria itu seperti batu Pi, batu kalau ditetesi air tiap hati pasti akan berlubang juga. Lihat pakaian Mbak Gia yang mengumbar aurat. Sudah pakaiannya sesak, mini pula. Papi itu pria normal, kalian pasti sering berdua di ruangan kantor. Bisa sajakan setan menggoda kalian. Kalau Mbak Gia tidak punya maksud tertentu, pasti dia tidak akan mengenakan pakaian seperti itu Pi”

Pram terdiam mendengar ucapan Hanum, ia berusaha

mengingat-ingat tentang apa yang dipakai Gia selama ini. Apakah ada perubahan atau tidak. Dan jawabannya adalah ya. Ada perubahan drastis pada penampilan Gia sejak Pram bercerai dari Evita. Dan Gia pun kerap memancing-mancing pembicaraan di luar masalah pekerjaan. Tapi selama ini Pram menganggapnya hanya obrolan basa basi antara boss dan sekretaris saja.

“Pi, kok diam?”

“Jadi Mami maunya Papi memecat Gia begitu?”

“Ya jangan dipecat juga Pi, kasihan atuh. Dipindah ke bagian lain kan bisa, terus Papi cari sekretarisnya yang cowok jangan cewek lagi. Ehmm boleh sih cewek, tapi yang sudah berumur, jangan yang muda. Biar hati Mami tenang Pi” jawab Hanum.

“Jadi karena itu Mami diam saja seharian ini? Mami takut sekali ya kalau Papi selingkuh?”

“Papi tidak suka Mami cemburui?”

“Suka Mami Sayang, Papi akan lakukan apapun yang bisa membuat Mami senang”

“Selingkuh itu bisa terjadi bukan hanya karena ada niat dari si pelakunya, tapi karena ada kesempatan yang terbuka untuk melakukannya, jadi waspadalah..waspadalah..begitu, Papi!” Ujar Hanum membuat Pram tertawa karena ucapan Hanum persis seperti di acara televisi saja.

“Papi tahu Sayang, mencegah lebih baik dari pada mengobati” sahut Pram juga menggunakan kalimat dari iklan layanan kesehatan di televisi.

“Kalimat itu bisa dipakai untuk persoalan apa saja, Papi.

Bukan cuma untuk kesehatan, tapi juga untuk perselingkuhan. Ya Allah, tolong jaga rumah tangga kami, beri kekuatan pada ikatan pernikahan kami, aamiin”

“Aamiin, jangan menangis lagi ya. Sekarang tidurlah”

“Sing a song, Papi”

“What the song, Honey?”

“Terserah Papi, asal lagu India”

Pram mengambil ponselnya, dan mulai mencari lagu India untuk ia nyanyikan buat istrinya.



466

“Yuurrrrr!!”

Teriakan tukang sayur membuat Hanum dan Bik Denok segera membuka pintu depan.

“Cuking what in day, Nyonya?” Tanya Bik Denok yang ikut belajar bahasa Inggris bersama Hanum dari dvd yang dibeli Pram.

“For kita this afternun, sayur asem dan nila goreng saja, Bik. For dinner, sop daging saja, bagaimana?”

“Ap tu nyonya saja” sahut Bik Denok.

“Oke” Hanum mengacungkan jempolnya.

Sebentar saja Mamang sayur sudah dikerubungi para ART komplek.

“Nyonya Hanum, sudah jadi nyonya kok masih mau belanja sayur bareng-bareng ART seperti kita?” Tanya salah satu ART.

“Sejak saya datang ke sini, sayakan memang sudah jadi

istrinya si Papi. Hanya beda status saja, kalau dulu istri siri, sekarang mah sudah naik pangkat jadi istri resmi..hihi..tapi orangnyakan tetap sama, si Hanum juga.” Jawab Hanum.

“Beruntung sekali nasibmu, Hanum. Seperti cerita Cinderela saja. Saya juga mau kalau dinikah siri sama orang kaya, jadi istri keduanya tak apa”

“Aiih si Tete, jangan jadi pelakor atuh Teh! Jaman sekarang mah, balasan dari perbuatan kita itu kontan. Perbuatan jahat akan dibayar menyakitkan, perbuatan baik akan dibayar kebahagiaan. Harta jugakan tidak akan dibawa mati, Teh!”

“Aiih Si Hanum makin pintar bicaranya”

“Kita ini memang orang kampung Teh, tapi tetap harus berpikiran luas. Yang perlu kita pertahankan hidup di Jakarta ini adalah kejujuran, dan keimanan, yang lain bolehlah kita mengikuti jaman. Kalau kita beriman, kita pasti tidak akan salah jalan, di manapun kita berada, meski status asisten rumah tangga, tapi jangan berhenti untuk belajar, dan tunjukan pada majikan kita, kalau orang kampung itu bisa bertanggung jawab juga bisa dipercaya.” Sahut Hanum.

“Nah tuh dengar apa yang dibilang Nyonya Hanum!” Seru Mamang penjual sayur.

“Ya dengar dong Mang, dekat ini!” Sahut salah seorang ART.

“Iya nih si Mamang, memang kita budek” sahut yang lainnya.

“Jadi kamu mau sekolah paket, Num?”

“Jadi Teh, tapi nunggu melahirkan dulu. Tete mau ikut juga?”

“Ingin sih, tapi takut ngomongnya sama Tuan dan Nyonya”

“Bilang aja atuh Teh, Tuan dan Nyonya Tete kan orang baik. Aku yakin pasti diijinkan, asal Tete serius saja sekolahnya”

“Iya deh, nanti aku bicara dulu ke Tuan dan Nyonya. Nanti berangkat dan pulang bisa ikut kamukan Num?”

“Bisa, yang lain mau ikut sekolah paket juga tidak? Kalau mau, bicara dulu sama majikan masing-masing.”

“Mau juga ah”

“Aku juga mau Num”

“Ya sudah, bicara dulu sama majikan masing-masing ya. Tapi kalau tidak diijinkan jangan memaksa. Belajarkan tidak mesti harus di sekolah saja”

“Iya,” semuanya mengangguk setuju.



Hanum kembali memeriksakan kandungannya ke rumah sakit dengan ditemani Bu Astri. Pemeriksaan setelah kandungan berusia 7 bulan, dilakukan setiap 2 minggu sekali. Setelah dari rumah sakit, Hanum meminta untuk mampir ke kantor Pram, ia datang ke kantor Pram untuk memastikan, apakah benar Gia sudah dipindahkan atau belum.

Hanum yang sudah tahu di mana ruangan Pram langsung menuju ke sana. Ia melihat seorang wanita usia 40 tahunan duduk di tempat Gia waktu itu. Wanita itu berdiri dari duduknya saat melihat Hanum.

“Selamat siang, Dek? Adek mencari siapa?” Tanya wanita itu sopan.

“Pak Pramnya ada?”

“Sudah ada janji?”

“Saya istrinya”

“Ooh, Ibu Hanum ya, maaf saya tidak mengenali Ibu, agak berbeda dengan yang ada dilukisan di ruangan Pak Pram.”

“Lukisan?”

“Iya, Pak Pram memasang lukisan Beliau dengan Ibu di dinding ruangan kantornya. Ehmm mari Bu, saya antar ke ruangan Bapak”

“Terimakasih”

“Bapak sedang ada tamu, katanya teman Bapak saat kuliah di luar negeri”

“Ooh” Hanum mengikuti langkah sekretaris baru Pram.

Mereka tiba di depan pintu tepat saat pintu terbuka.

“Mami!” Seru Pram terkejut begitu melihat istrinya sudah berdiri di hadapannya.

“Jamie, Ellen, kenalkan ini Hanum, istriku. Sayang, kenalkan ini teman Papi saat masa kuliah dulu” Pram memperkenalkan mereka. Melihat wajah bule kedua teman Pram, wajah Hanum bersinar ceria.

“Hallo, i am Hanum, i am is Mrs. Pramudya” Hanum mengulurkan tangannya, disambut oleh kedua tamu Pram dengan memperkenalkan nama mereka. Ellen memuji Hanum, dengan mengatakan Hanum sangat cantik.

“Thank you” Hanum tersenyum senang bisa berbicara dengan orang bule langsung. Tapi ia sedikit kecewa, karena teman Pram itu pamit untuk segera pergi dari sana.

Setelah kedua orang teman Pram pergi.

“Kok dibiarkan pergi Papi?”

“Mereka sudah lama di sini, Sayang. Mereka akan terbang ke Bali hari ini”

“Terbang!?” Hanum mengernyitkan keningnya.

“Naik pesawat, Mamiiii!” Pram menarik hidung Hanum dengan gemas, Hanum tertawa pelan.

“Ay now Papi”

470

“Tadi bicara dengan teman Papi bahasamu benar, kenapa sekarang jadi kacau lagi!”

“Ip ay speak mistake-mistake, nanti Papi malu. Jadi Mami tadi itu mengerahkan seluruh kemampuan Mami, dan mengingat apa yang sudah Mami pelajari dari dvd, kalau speak with Papi kan no what-whatlah ip mistake litel-litel” sahut Hanum sambil memperlihatkan senyumannya yang membuat wajahnya sangat menggemaskan bagi Pram yang memandangnya.

“Play with Papi yuk Mi”

“What de play, Papi?”

“Pra reproduksi!”

“Aihh Papi...” Hanum memukul dada Pram dengan manja. Pram menangkap tangan Hanum lalu membawa istrinya masuk ke dalam ruangnya.



PART 74

Pamannya Anak-Anak

“S ebentar Papi!” Hanum menahan wajah Pram yang mendekati wajahnya dengan telapak tangan.

“Ada apa lagi, Mi?” Tanya Pram tidak sabar.

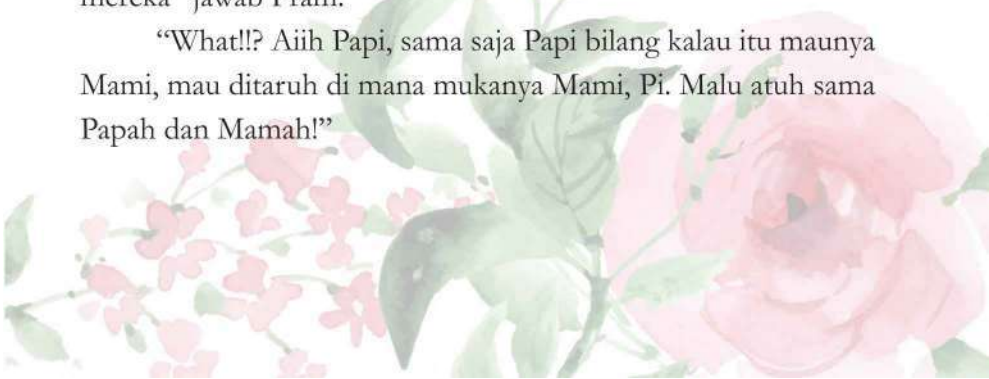
“Mami mau lihat lukisan yang dikatakan sekretaris Papi. Enghh siapa nama beliau itu, Pi?”

“Bu Wiwik, tadinya dia sekretaris Papah, Papi minta ditukar dia sama Gia” Sahut Pram.

“Haah, sekretaris Papah? Seriousli? Papah mau sekretarisnya ditukar!? Papah tidak marah?”

“Papi bilang sama Papah Mamah kalau itu maunya cucu mereka” jawab Pram.

“What!!? Aiih Papi, sama saja Papi bilang kalau itu maunya Mami, mau ditaruh di mana mukanya Mami, Pi. Malu atuh sama Papah dan Mamah!”



“Kenapa malu, kan memang benar itu maunya Mami”

“Aiih, tapi ya teu perlu dijelasen juga kalau itu mah maunya Mami”

“Sudah terlanjur sayang, lagi pula kalau Papi tidak bilang itu maunya cucu mereka, pasti Papah tidak bakal mau sekretarisnya Papi tukar sama Gia”

“Hhhhh, ya sudahlah. Oowwh itu lukisannya!” Hanum mendekati dinding di mana lukisan dirinya dan Pram tergantung.

“Besar sekali lukisannya Papi. Kenapa tidak bilang Mami kalau Papi bikin lukisan ini?”

472

“Kejutan untuk Mami. Baru kemaren sore lukisan ini selesai dan dipasang”

“Apa motif dari lukisan ini sehingga Papi pasang in hir, in opisnya Papi?”

“Biar Papi selalu ingat, kalau Papi punya bidadari yang harus Papi cintai dan Papi jaga sampai Papi mati” jawab Pram, dipeluknya Hanum dari belakang. Hanum mendongakan wajahnya ke atas, Pram menundukan kepalanya. Satu kecupan di daratkan Pram di puncak hidung Hanum.

“Jangan pernah meragukan cinta dan kesetiaan Papi ya Mi?”

“Ehmm” Hanum menganggukan kepalanya.

“Sekarang kita buka dulu pakaian Mami” Pram memutar tubuh Hanum agar menghadap ke arahnya. Hanum mengangkat kedua tangannya untuk memberi akses bagi Pram untuk melepaskan mini dress untuk wanita hamil yang dipakainya.

Tapi suara ketukan di pintu membuyarkan semuanya.

“Ck, siapa sih, mengganggu saja! Sebentar ya Sayang. Mami duduk dulu, Papi lihat dulu siapa yang mengetuk pintu.” Pram beranjak menuju pintu, sementara Hanum masih ditempatnya, ia kembali menatap lukisan dirinya.

Lebih cantik lukisannya dari aslinya bibibibi’

“Evita!” Pram berdiri terpaku di ambang pintu.

“Hallo Mas” Evita meraih bahu Pram, ia ingin mencium Pram, tapi Pram melangkah mundur menjauhinya.

“Ada apa ke sini?”

“Aku bawaan oleh-oleh dari Paris”

“Mami, ke sini sayang” Pram memutar tubuhnya, ia menggapaikan tangan pada Hanum.

“Hanum di sini?” Tanya Evita kaget.

“Ya Pi” Hanum mendekat, ia menatap Evita dengan dahi berkerut.

“Bekas nyonya! Bekas nyonya kerja di sini juga ya?” Tanya Hanum bingung.

“Tidak sayang, dia datang hanya untuk memberikan oleh-oleh dari Paris” jawab Pram.

“Aiih, bekas nyonya baik sekali ya. Ini oleh-olehnya, thank you very much yes eks Mirses. Bekas nyonya mau masuk dan duduk dulu atau mau langsung pulang?” Hanum mengambil paper bag yang disodorkan Evita pada Pram.

Evita menarik napasnya, lalu ia hempaskan dengan kuat.

“Aku langsung pulang saja” sahut Evita sedikit ketus.

“Ooh ya..ya..silahkan pulang bekas nyonya, hati-hati di jalan ya” ujar Hanum sambil memasang senyum manis di bibirnya.

“Aku pulang!” Evita langsung memutar tubuhnya, dan segera melangkah meninggalkan Pram dan Hanum. Kedatangannya sebenarnya ingin memastikan saja, apa yang diceritakan Gia padanya, tentang posisi Gia yang dipindahkan menjadi sekretaris Papahnya Pram. Dan Evita sudah bertemu dengan Bu Wiwik tadi, itu berarti cerita Gia benar. Dan ia yakin kalau hal itu pasti atas keinginan Hanum.

474 *‘Apa sih bagusnya bocah kampung itu, Mas Pram sampai seperti bertekuk lutut saja di hadapannya. Jangan-jangan benar dia pakai pelet! Dasar orang kampung, dukun jadi andalan!’*

Sementara itu Hanum menyerahkan paper bag yang tadi diberikan Evita kepada Pram.

“Oleh-olehnya cuma buat Papikan, nih ambil!”

“Jangan begitu dong Mi, buat Papi ya buat Mami juga. Kita buka ya” Pram menarik lengan Hanum agar duduk di sofa. Pram membuka paper bag itu dan isinya ternyata adalah gesper dan dasi dengan merk ternama.

“Tuhkan cuma buat Papi. Gesper sama dasi ini jelas nggak bisa Mami pakaikan. Lagi pula tidak mungkinlah bekas nyonya mengingat dan membelikan Mami sesuatu!”

“Jangan marah dong Mi, Papi kan tidak minta dibelikan ini sama Evita”

“Memang tadi Mami bilang Papi minta? Teu adakan!”

“Mami kenapa sih cemburuan sekali sekarang?”

“Papi no laik Mami jeles. It’s oke, no problem, mulai sekarang Mami tidak akan mengungkapkan rasa cemburu Mami lagi di depan Papi!”

“Bukan begitu maksud Papi, sayang”

“Papi harus tahu, seorang istri perasaannya sangat peka kalau ada wanita lain yang berusaha merusak keharmonisan keluarganya.”

“Mami dulu tidak pernah berprasangka buruk sama orang, tapi kenapa sekarang berubah. Selalu saja curiga.” Ucapan Pram membuat Hanum menolehkan kepalanya untuk menatap Pram.

“Waspada Papi, bukan curiga! Tapi ya sudahlah, kalau Papi tidak suka Mami berterus terang tentang apa yang Mami rasakan, dari sekarang Mami akan diam saja. Mami mau pulang sekarang” Hanum berdiri dari duduknya, Pram menahan lengannya.

“Jangan marah dong Mi”

“Lepasin Pi, Mami mau pulang!” Hanum berusaha menarik lengannya dari pegangan Pram.

“Mami jangan marah dong. Kalau Mami marah dan tidak mau bicara sama Papi. Rasanya sepi sekali, rumah kita jadi seperti kuburan saja” Pram memeluk pinggang Hanum. Wajahnya ia tempelkan di atas perut Hanum.

“Iih Papi, dikuburan mah ada batu nisannya, in home mana ada batu nisannya! Lepasin aah, Mami mau pulang!” Hanum berusaha melepaskan pelukan Pram.

“Mami tidak dengar?”

“Denger apa?”

“Anak kita bilang, mereka merindukan Papi, mereka minta Papi mengunjungi mereka” Pram menyusupkan tangannya kebalik mini dress Hanum. Tangannya mengusap-usap bokong Hanum pelan.

“Papi perlu disembur sepertinya, mana ada mereka bisa bicara sama Papi!”

“Mereka memang tidak bicara, tapi mereka mengirimkan sinyal lewat perasaan mereka, ke perasaan Papi”

“Aiih bohong digedein, teu malu sama umur Pi. Papi tuh sudah old, not young lagi. Biarpun Mami masih kecil, Mami tahulah ip beby in kandungan ken not speak!, Papi aya-aya wae modusnya ah!”

“Mami tahu juga modus?”

“Tahu atuh, Mamikan hep pesbuk, hep instagram juga now. Mami laiklah read-read comen-comen. Jadi Mami pahami lah itu yang namanya modus. Nih seperti Papi nih yang namanya modus!”

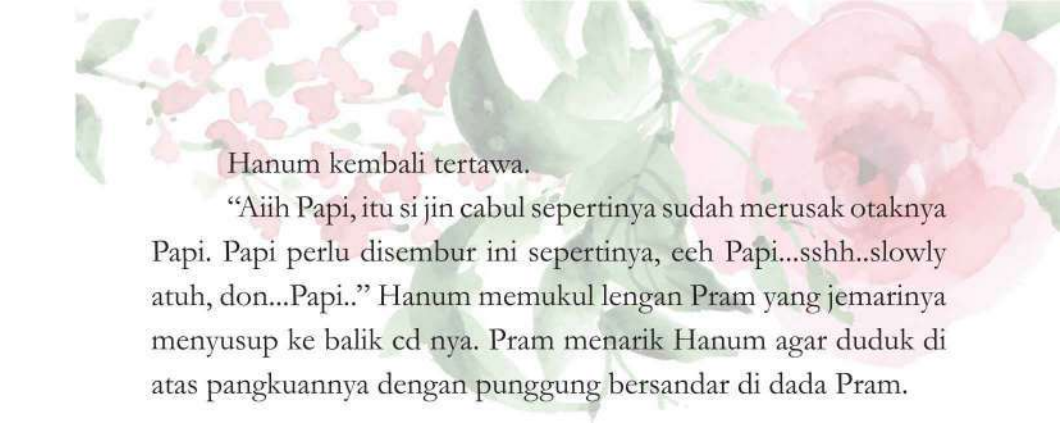
“Ayolah Mi, denger tuh, anak kita sudah merengek minta ditengokin unclenya”

“Saha angel teh, Papi?”

“My Junior, dedek Papi yang di dalam celana” Pram mendongakan wajahnya sambil menaikan alisnya menggoda Hanum. Pecah tawa Hanum seketika, ia lupa dengan kemarahan dan kecemburuannya.

“Kenapa si adik di sebut angel?”

“Diakan adiknya Papi, jadi Pamannya anak-anak kitakan?”



Hanum kembali tertawa.

“Aiih Papi, itu si jin cabul sepertinya sudah merusak otaknya Papi. Papi perlu disembur ini sepertinya, eeh Papi...sshh..slowly atuh, don...Papi..” Hanum memukul lengan Pram yang jemarinya menyusup ke balik cd nya. Pram menarik Hanum agar duduk di atas pangkuannya dengan punggung bersandar di dada Pram.

PART 75

Fitnah Keji



Hanum dan Bik Denok sedang di dapur memasak makan siang untuk mereka ketika bell di pintu depan berbunyi.

“Biar ay yang open de doornya, Bik. Bibik teruskan saja cuukingnya” ujar Hanum.

“Oke Nyonya” Bi Denok menganggukan kepalanya. Dengan langkah santai Hanum menuju pintu depan rumahnya. Tanpa mengintip dulu siapa yang bertamu Hanum langsung membukakan pintu.

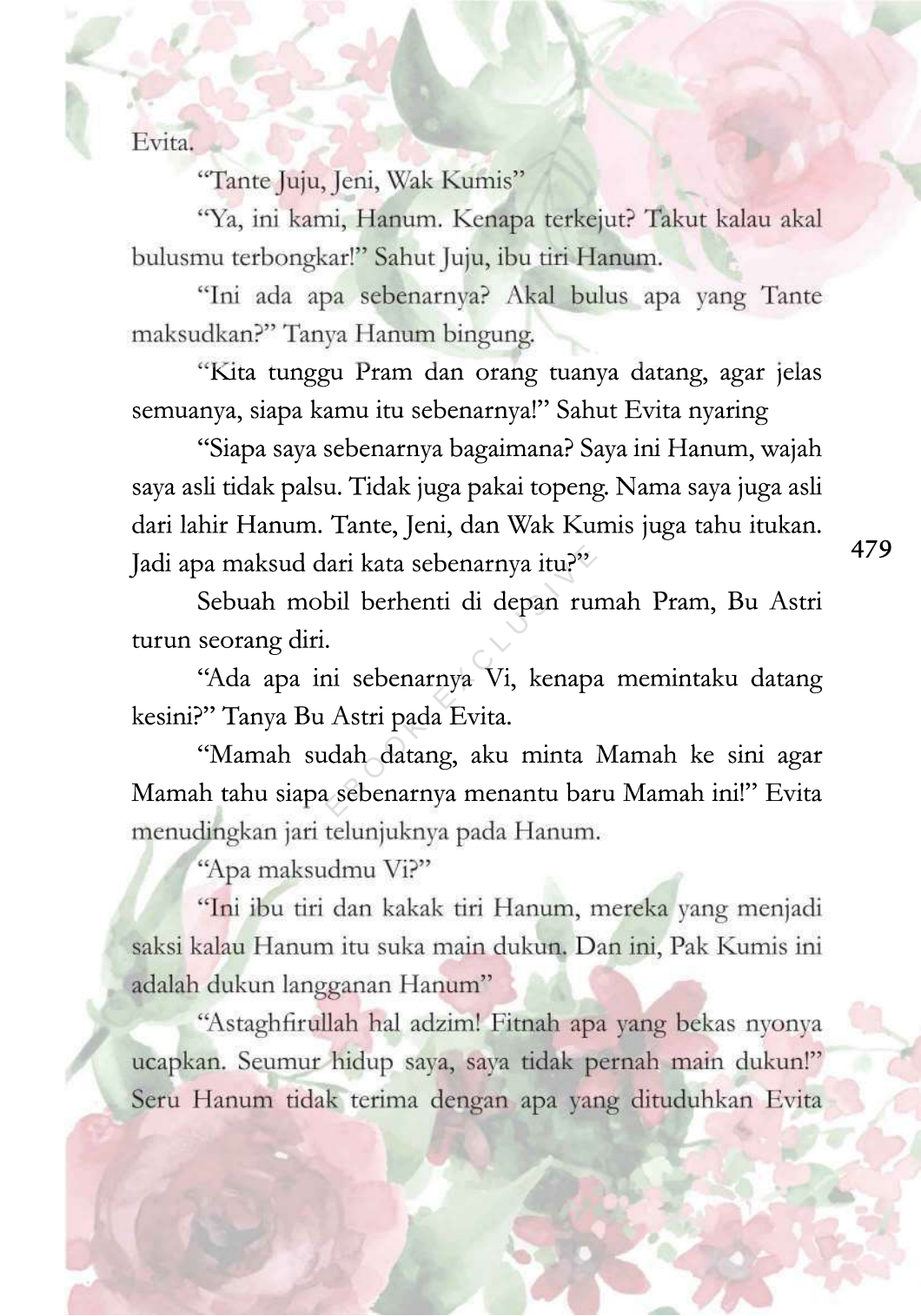
“Bekas nyonya!”

“Mantan!” Seru Evita gusar.

“Ada apa ke sini? Kalau cari Papi, Si Papi belum pulang”

“Aku tidak datang sendiri, Hanum! Lihat siapa yang datang bersamaku” Evita menunjuk ke arah samping, Hanum ke luar dari dalam rumah agar bisa melihat siapa yang datang bersama





Evita.

“Tante Juju, Jeni, Wak Kumis”

“Ya, ini kami, Hanum. Kenapa terkejut? Takut kalau akal bulusmu terbungkar!” Sahut Juju, ibu tiri Hanum.

“Ini ada apa sebenarnya? Akal bulus apa yang Tante maksudkan?” Tanya Hanum bingung.

“Kita tunggu Pram dan orang tuanya datang, agar jelas semuanya, siapa kamu itu sebenarnya!” Sahut Evita nyaring

“Siapa saya sebenarnya bagaimana? Saya ini Hanum, wajah saya asli tidak palsu. Tidak juga pakai topeng. Nama saya juga asli dari lahir Hanum. Tante, Jeni, dan Wak Kumis juga tahu itukan. Jadi apa maksud dari kata sebenarnya itu?”

479

Sebuah mobil berhenti di depan rumah Pram, Bu Astri turun seorang diri.

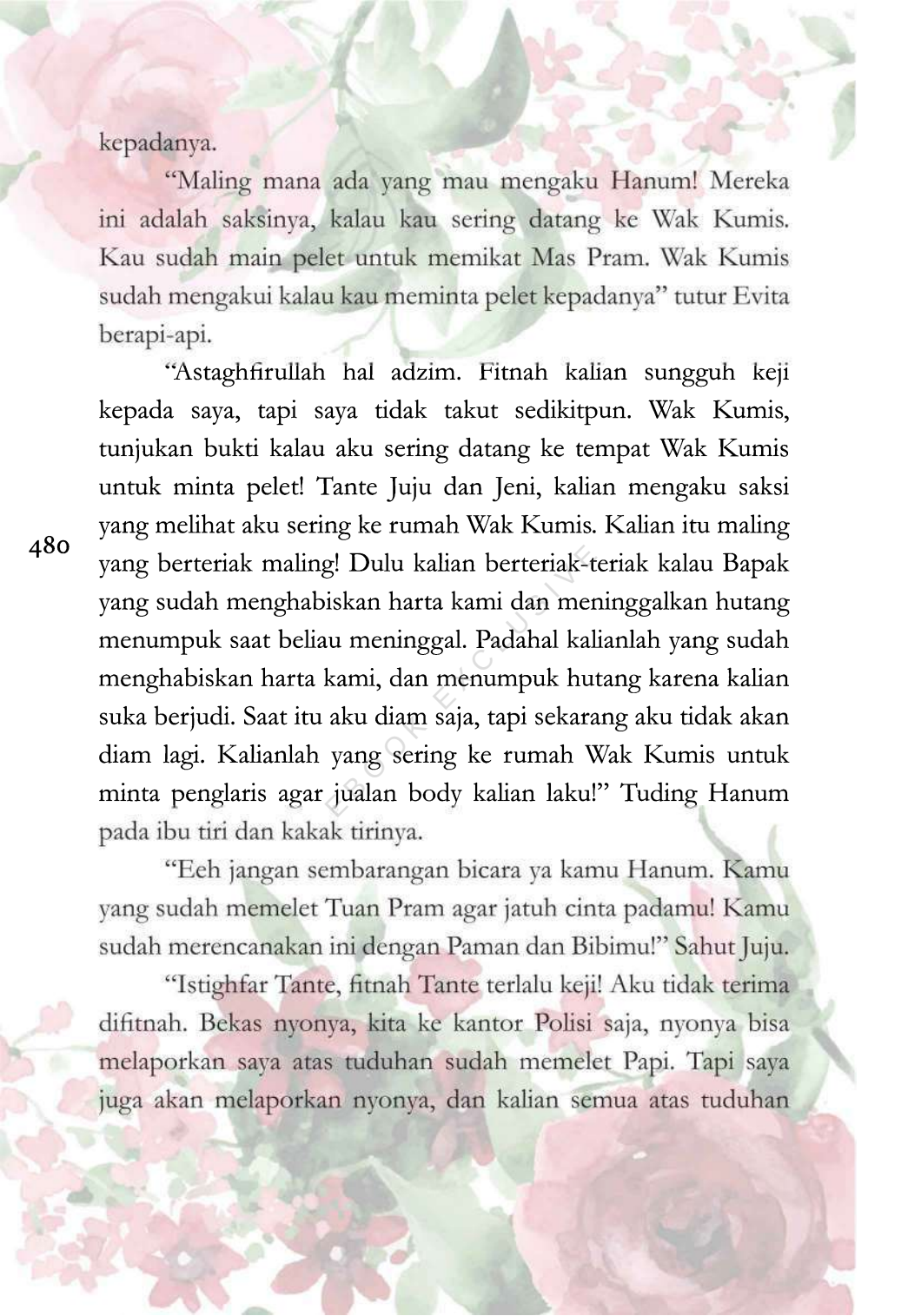
“Ada apa ini sebenarnya Vi, kenapa memintaku datang kesini?” Tanya Bu Astri pada Evita.

“Mamah sudah datang, aku minta Mamah ke sini agar Mamah tahu siapa sebenarnya menantu baru Mamah ini!” Evita menudingkan jari telunjuknya pada Hanum.

“Apa maksudmu Vi?”

“Ini ibu tiri dan kakak tiri Hanum, mereka yang menjadi saksi kalau Hanum itu suka main dukun. Dan ini, Pak Kumis ini adalah dukun langganan Hanum”

“Astaghfirullah hal adzim! Fitnah apa yang bekas nyonya ucapkan. Seumur hidup saya, saya tidak pernah main dukun!” Seru Hanum tidak terima dengan apa yang dituduhkan Evita



kepadanya.

“Maling mana ada yang mau mengaku Hanum! Mereka ini adalah saksinya, kalau kau sering datang ke Wak Kumis. Kau sudah main pelet untuk memikat Mas Pram. Wak Kumis sudah mengakui kalau kau meminta pelet kepadanya” tutur Evita berapi-api.

480

“Astaghfirullah hal adzim. Fitnah kalian sungguh keji kepada saya, tapi saya tidak takut sedikitpun. Wak Kumis, tunjukkan bukti kalau aku sering datang ke tempat Wak Kumis untuk minta pelet! Tante Juju dan Jeni, kalian mengaku saksi yang melihat aku sering ke rumah Wak Kumis. Kalian itu maling yang berteriak maling! Dulu kalian berteriak-teriak kalau Bapak yang sudah menghabiskan harta kami dan meninggalkan hutang menumpuk saat beliau meninggal. Padahal kalianlah yang sudah menghabiskan harta kami, dan menumpuk hutang karena kalian suka berjudi. Saat itu aku diam saja, tapi sekarang aku tidak akan diam lagi. Kalianlah yang sering ke rumah Wak Kumis untuk minta penglaris agar jualan body kalian laku!” Tuding Hanum pada ibu tiri dan kakak tirinya.

“Eeh jangan sembarangan bicara ya kamu Hanum. Kamu yang sudah memelet Tuan Pram agar jatuh cinta padamu! Kamu sudah merencanakan ini dengan Paman dan Bibimu!” Sahut Juju.

“Istighfar Tante, fitnah Tante terlalu keji! Aku tidak terima difitnah. Bekas nyonya, kita ke kantor Polisi saja, nyonya bisa melaporkan saya atas tuduhan sudah memelet Papi. Tapi saya juga akan melaporkan nyonya, dan kalian semua atas tuduhan

fitnah dan pencemaran nama baik, jangan kalian pikir aku takut menghadapi kalian semua! Aku memang masih kecil, tapi aku bukan pengecut ataupun penakut. Aku memang sendirian, tapi Allah bersamaku. Aku tidak salah, kalian yang sudah memfitnahku! Aku tidak terima dengan tuduhan keji kalian semua!” Tantang Hanum pada Evita dan ibu tiri, kakak tiri, serta Wak Kumis dukun yang tinggal di kampung sebelah kampung Hanum.

Evita melirik ibu tiri Hanum, sepertinya ia tidak menyangka kalau Hanum berani menantangnya dan berpikir akan membawa persoalan ini ke kantor Polisi. Evita mengira Hanum akan menangis dan menolak tuduhan mereka.

Evita pikir, Hanum akan takut pada ibu tiri, kakak tiri, dan Wak Kumis. Evita pikir, Hanum akan bisa ia tekan dan kalahkan begitu saja.

Evita pikir, Hanum hanya gadis lugu yang bisa ia injak harga dirinya.

Tapi ternyata, semua apa yang dipikirkan Evita tentang Hanum salah.

“Bagaimana Vi? Akurasa Hanum benar, ini harus diselesaikan secara hukum. Biar diusut dengan tuntas kebenarannya” Bu Astri buka suara. Bu Astri sendiri yakin kalau Hanumlah yang benar. Dan Bu Astri salut atas keberanian Hanum menantang orang-orang yang bersekongkol memfitnahnya. Hanum memang polos, tapi ia tidak bodoh, bego apalagi oon. Hanum tahu kapan ia harus tegas dan saat apa dia bisa mempertahankan kepolosan sifatnya.

“Vi!” Panggil Bu Astri.

“Siapa takut, kita ke kantor Polisi sekarang!” Sahut Evita dengan mantap.

“Saya tidak mau ke kantor Polisi, nyonya!” Wak Kumis menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Saya juga tidak mau” Jeni juga menolak untuk ikut.

“Kalian ini bagaimana? Kalian ini sudah aku bayar lunaskan!?” Geram Evita dengan suara rendah, agar tidak terdengar oleh Hanum dan Bu Astri.

“Perjanjiannya tidak ada sampai ke kantor Polisi segala, nyonya” jawab Wak Kumis.

“Nanti akan aku tambah bayaran kalian”

“Tidak mau, Nyonya. Ini saya kembalikan saja uangnya Nyonya” Wak Kumis mengambil sesuatu dari tas lusuhnya, ternyata ia mengambil uang dari tasnya, diserahkannya uang itu pada Evita, tentu saja Evita tidak mau menerimanya.

“Apa ini sebenarnya, Vi?” Tanya Bu Astri curiga.

“Ehm..engh..anu Mah..ehh..”

“Maaf Nyonya, saya mengaku salah, nyonya ini sudah membayar saya untuk memfitnah Hanum. Tolong jangan bawa saya ke kantor Polisi. Maafkan Uwak ya Hanum” Wak Kumis membungkuk di hadapan Hanum dan Bu Astri.

“Astaghfirullah hal adzim, kenapa kamu bisa berbuat begini Vi? Apa maksudmu, bukankah kau yang tidak bersedia kembali pada Pram, lalu kenapa setelah Pram bahagia kamu justru berusaha mengusik kebahagiaan Pram!? Fitnah yang kau tuduhkan pada Hanum itu sungguh keji, Vi. Kau ini wanita

beragama, berpendidikan tinggi, lebih tinggi dari Hanum. Tapi pikiranmu sempit, picik, ini kau lakukan bukan karena kau masih mencintai Pram, aku yakin semua ini karena kamu iri dengan kebahagiaan Pram dan Hanum. Kamu tidak rela kalau mereka lebih bahagia dari dirimu! Aku bersyukur karena kau bukan lagi menantuku, aku bersyukur karena Pram tidak lagi mencintaimu!” Seru Bu Astri dengan wajah merah padam menyimpan kemarahan. Hanum hanya berdiri dalam diam, ada Bik Denok yang ke luar dari dapur dan memeluk bahu Hanum.

Mobil Pram yang disupiri Fadil berhenti di depan rumah. Pram turun dengan tergesa-gesa.

“Ada apa?” Pram langsung mengambil bahu Hanum dari rengkuhan Bi Denok. Bu Astri menjelaskan semuanya.

“Mereka, dengan didalangi oleh Evita, sudah mencoba memfitnah Hanum, laporkan saja mereka semua ke Polisi, Pram!” Bu Astri menunjuk Wak Kumis, Juju, dan Jeni. Spontan, ketiga orang itu langsung berlutut ketakutan. Mereka meratap dan memohon ampunan.

“Tolong jangan penjarakan Kami, Tuan. Tolong maafkan kami Hanum” pinta Juju.

“Sayang, bagaimana menurutmu. Apa kau bersedia memaafkan mereka?” Tanya Pram pada Hanum. Hanum menganggukan kepalanya.

“Hmm, karena istriku memaafkan kalian, kalian aku bebaskan. Kalian boleh kembali pulang ke kampung kalian. Tapi ingat, jangan sekali-kali mengganggu Hanum dan rumah tangga

kami, kalian mengerti!”

“Mengerti Tuan!”

“Fadil, antarkan mereka pulang ke kampung. Kau boleh menginap di sana kalau kau mau. Kau boleh kembali hari minggu sore” ujar Pram pada Fadil. Mata Fadil berbinar bahagia, karena ia bisa mengunjungi keluarganya.

“Baik Tuan, ayo Tante, Jeni, Wak Kumis, kita kembali ke kampung” ujar Fadil. Ketiga orang itupun bangkit dari berlutut mereka, lalu menyalami dengan terbungkuku-bungkuk, Pram, Bu Astri, dan juga Hanum.

“Maafkan Uwak ya Num”

“Iya, aku maafkan Wa”

“Maafkan kami ya Num”

“Iya Tante, aku harap Tante dan Jeni bisa kembali ke jalan yang benar”

“Aamiin. Terimakasih Hanum”

Fadil dan ketiga orang itu sudah pergi. Tinggal Evita yang harus menghadapi semuanya.

Pram menatap Evita dengan tajam.

“Aku tidak menyangka kau akan mampu berbuat serendah ini Vi! Aku bersyukur karena bisa lepas darimu”

“Semua kulakukan karena aku mencintaimu, Mas!”

“Kalau kau mencintaiku, kau tidak akan memberikan syarat gila itu Vi!”

“Aku menyesal, Mas. Aku minta maaf padamu Hanum, aku menyesal, aku berjanji tidak akan melakukan kebodohan

seperti ini lagi” Evita mulai terisak.

“Menyesal saja tidak cukup Vi. Kau harus membuang jauh rasa iri dan dengkimu. Kau harus bisa memulai hidupmu yang baru. Kau bisa menikah lagi, dan mungkin kau juga akan bisa memiliki keturunan seperti aku” ujar Pram.

“Pram benar Vi. Sekarang pulanglah, kau harus mulai dari awal untuk menata hatimu. Bersihkan hatimu dari kebencian, karena rasa benci justru akan membuatmu tidak akan pernah merasakan bahagia” ucap Bu Astri.

Evita mendekati Hanum, diraihnya jemari Hanum.

“Maafkan aku Hanum, ternyata aku salah menilaimu. Kau tidak seperti yang aku pikirkan. Kau sangat kuat dibalik tubuh kecilmu”

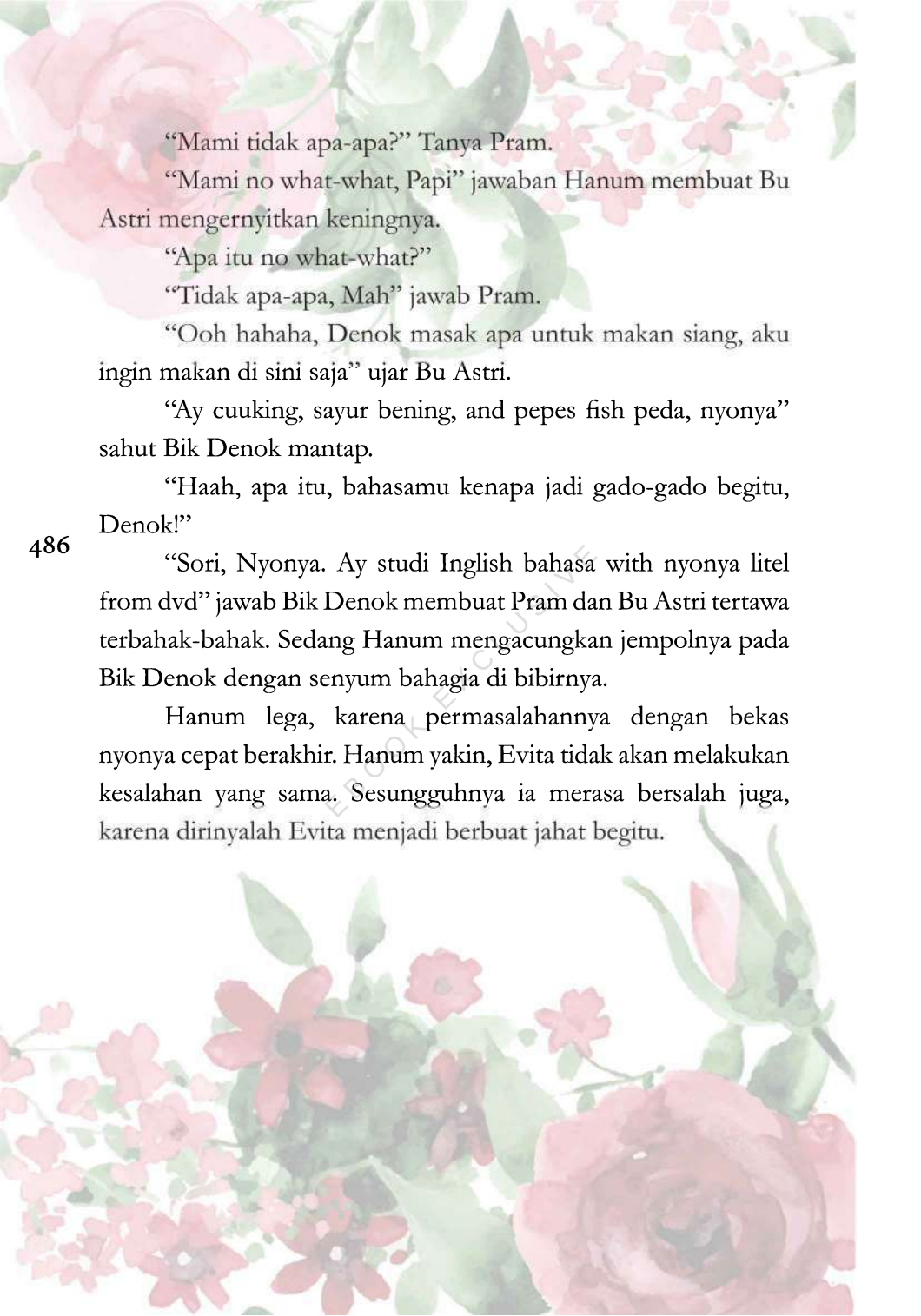
“Kekuatan saya berasal dari kebenaran dan kejujuran. Saya tidak merasa bersalah, jadi untuk apa saya takut. Hanya Allah yang membuat saya takut”

“Maafkan aku Hanum, aku benar-benar menyesal”

“Saya mengerti bekas nyonya. Tidak mudah melepaskan apa yang sudah kita miliki sekian lama. Bekas nyonya hanya belum terbiasa saja. Saya doakan bekas nyonya bisa mendapatkan jodoh yang baik, yang bisa jadi imam bagi keluarga nyonya, aamiin”

“Terimakasih Hanum, hatimu sungguh bersih, fitnah yang aku tuduhkan padamu, kau balas dengan doa terindah untukku” Evita memeluk Hanum. Hanum membalas pelukan Evita, seakan tidak pernah terjadi permusuhan diantara mereka.

Akhirnya Evita berpamitan.



“Mami tidak apa-apa?” Tanya Pram.

“Mami no what-what, Papi” jawaban Hanum membuat Bu Astri mengernyitkan keningnya.

“Apa itu no what-what?”

“Tidak apa-apa, Mah” jawab Pram.

“Ooh hahaha, Denok masak apa untuk makan siang, aku ingin makan di sini saja” ujar Bu Astri.

“Ay cuuking, sayur bening, and pepes fish peda, nyonya” sahut Bik Denok mantap.

“Haah, apa itu, bahasamu kenapa jadi gado-gado begitu, Denok!”

486

“Sori, Nyonya. Ay studi Inggris bahasa with nyonya litel from dvd” jawab Bik Denok membuat Pram dan Bu Astri tertawa terbahak-bahak. Sedang Hanum mengacungkan jempolnya pada Bik Denok dengan senyum bahagia di bibirnya.

Hanum lega, karena permasalahannya dengan bekas nyonya cepat berakhir. Hanum yakin, Evita tidak akan melakukan kesalahan yang sama. Sesungguhnya ia merasa bersalah juga, karena dirinyalah Evita menjadi berbuat jahat begitu.



PART 76

Virus Hanum

Hari minggu, setelah sarapan, Bik Denok sibuk mencuci pakaian, Pram duduk di sofa ruang tengah dengan koran di tangan, sedang Hanum berbaring di sofa dengan berbantalkan pangkuan Pram. Hanum sedang sibuk dengan ponselnya, sesekali Pram mengalihkan tatapannya dari koran ke ponsel Hanum.

Pram penasaran, apa yang sebenarnya tengah dilihat istrinya di layar ponsel. Akhirnya Pram tak tahan juga untuk tidak bertanya.

“Mami lagi lihat apa sih?” Pram melipat dan meletakan korannya di atas meja, lalu ia menarik tangan Hanum, agar ia bisa melihat apa yang ada di layar ponsel istrinya.

“Lagi mencari tahu bagaimana cara merawat bayi, Papi! Meski kata orang naluri mader itu akan muncul dengan sendirinya, but not wrongkan ip Mami studi soal itu, benarkan?”



“Iya, Mami bener. Istri Papi ini memang pintar!” Puji Pram sambil mengangkat dua jempolnya.

“Hanum tea! Mami mah memang sudah smart dari sononya, Papi. Hanya kesempatan for mengembangkan kepintara Mami saja yang teu ada”

“Iyo, Papi percoyo karo Mami!” Pram menarik hidung istrinya gemas.

“Yuuurrrr!!” Teriakan Mamang sayur membuat Hanum bangun dari berbaringnya.

“Papi mau eat what for siang ini?”

“Sayur asem sama ikan asin, tempe, tahu goreng aja Mi”

“Oce”

“Bay pegetabels what morning dis, nyonya?” Tiba-tiba Bik Denok sudah ada di dekat mereka.

“Sayur asem, fish asin, tahu en tempe”

“Oke”

“Lets go Bik”

“Kemon nyonya”

“Buhahaha...satu Mami saja Papi pusing, lah kok nambah Bik Denok juga yang kacau, hhhhh Papi ikut ke depan ya”

“Oke, Pi”

Mereka menuju gerobak sayur di depan rumah.

“Lah, Mister Pram kok yo melu bay sayur to, Mister?”

Tanya salah satu ART.

“Hasben seng lap karo waip yo ngono Mbak” sahut ART lainnya..

“Luki banget kowe Num, Num. Ndowe hasben seperti Mister Pram iki”

“Iya, Hanum mah memang big luki punya hasben seperti Tuan Pram. Tuan Pram juga luki hep waip imut seperti Hanum” ujar ART lain.

Pram menggaruk kepalanya, virus Hanum ternyata sudah menyebar secara akut pada para ART di komplek perumahannya.

“Kalian siapa yang ngajari bahasa Inggris?” Tanya Pram penasaran.

“Ikut nonton dvd di rumahnya Tuan. Biar kita smart Tuan, meski tidak bisa sempurna, bat lumayanlah dari pada teu bisa sama sekali”

“Ooh” Pram mengangguk-anggukan kepalanya.

“Mau bay sayur what, nyonya litel?” Tanya Mamang sayur pada Hanum.

“Sayur asem, ikan asin, tahu, sama tempe, Mang”

“Oke, sakedap nya!” Si Mamang mengambilkan apa yang dipinta Hanum.

“Sabaraha money na, Mang?” Tanya Hanum.

“30.000 teh naon bahasa Inggrisnya, Nyonya?” Tanya Si Mamang.

“Sertitosen Mang”

“Nah, yes det!” Ujar Mamang sambil mengacungkan jari telunjuknya. Pram tak bisa lagi menahan tawanya, mendengar percakapan simpang siur dengan berbagai bahasa. Bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dengan bumbu bahasa Inggris

ala kadarnya.

'Mami, virusmu penyebarannya sungguh luar biasa'



“Emhhh, Papi!” Hanum menyingkirkan lengan Pram yang jemarnya memegang miliknya.

“Cuma pegang saja Sayang” bisik Pram.

“Awalnya just pegang, endingnya pasti mihta play pra reproduksi. Mami capek Pi! Papi teu kasihan apa sama Mami. Sudah body Mami little, harus menanggung two beby in my kandungan, terus diajakin making love again and again!” Sungut Hanum dengan wajah cemberut.

490

“Papi bukan cuma kasihan, tapi cinta sama Mami” Pram mengusap perut Hanum lembut.

“Papi!”

“Hmmm, ada apa honey?”

“Kita belum siapkan nama buat mereka, Papi sudah ada bayangan namanya nanti siapa?” Hanum mendongakkan wajahnya menatap Pram.

“Papi maunya nama depannya harus ada Pra nya Mi”

“Pra..aiih mentang-mentang mereka hasil pra reproduksi jadi harus ada Pranya namanya ya Pi? Pra saha, Pra sejarah, Pra masehi....awww.sakit Pi!” Hanum menjerit karena Pram menarik ujung hidungnya cukup keras.

“Bukan karena itu Mami! Namanya Papikan Pramudya, jadi Papi mau mereka membawa nama Papi juga, begitu little nyonya yang imut!”

“Ooh, begitu ya, sorry yes Papi, some time otak Mami agak telmi sedikit. Jadi, Pra saha?”

“Pra....ehmm..nanti kita berunding dengan Mamah dan Papah ya”

“Ooh begitu ya, okelah, no problem!” Hanum menganggukan kepalanya.

“Mi”

“Hmm”

“Mami tidak benci sama Kezia dan Evita?”

“Kenapa Mami harus benci, Pi?”

“Merekakan sudah berniat mencelakai Mami?”

“Mami pahami lah Pi, kenapa eks nyonya dan eks calon nyonya begitu. Itu mereka lakukan because mereka terlalu love pada Papi. Big love big hope, but kenyataannya teu sesuai dengan hope mereka. Mereka merasa kalau Mamilah yang membuat harapan mereka sirna”

“Jadi Mami tidak benci? Tidak dendam?”

“For what heat and dendam Pi. Benci dan dendam itu akan jadi penyakit hati, menggerogoti heart kita sedikit demi sedikit, dan endingnya akan bisa membuat heart kita die, like that Papi!” Jawab Hanum.

“Papi bangga sama Mami. Hati Mami bersih, sangat mudah memaafkan. Tapi Mami juga sangat kuat dan tegar dalam menghadapi serangan orang-orang yang tidak suka sama Mami!”

“The power of Wife, Papi. Sebisa mungkin seorang istri akan mempertahankan rumah tangganya. Mempertahankan

cinta suaminya. Dan saat seorang wanita menjadi ibu, makan kekuatannya akan bertambah dengan the power of emak-emak. Apapun akan dilakukan demi masa depan anak-anaknya. Ingat ya Pi, jangan pernah meremehkan feeling seorang wife. Seorang wife akan merasa bila ada sesuatu yang terjadi pada husbennya. Jadi don't coba-coba play eye, if Papi play eye with another woman, maka the power of wife Mami akan ke luar. This is warning for Papi!"

"Kalau kekuatan Mami ke luar, Mami bisa berubah jadi apa Mi?" Tanya Pram menggoda.

492

"Jadi...Pendekar pembasmi pelakor! Meski Mami masih kecil, Mami teu takut ya sama wanita yang bohay. Selama Mami benar, tidak ada satupun yang bisa membuat Mami takut!"

"Kalau Papi takut sama Mami!"

"Why?"

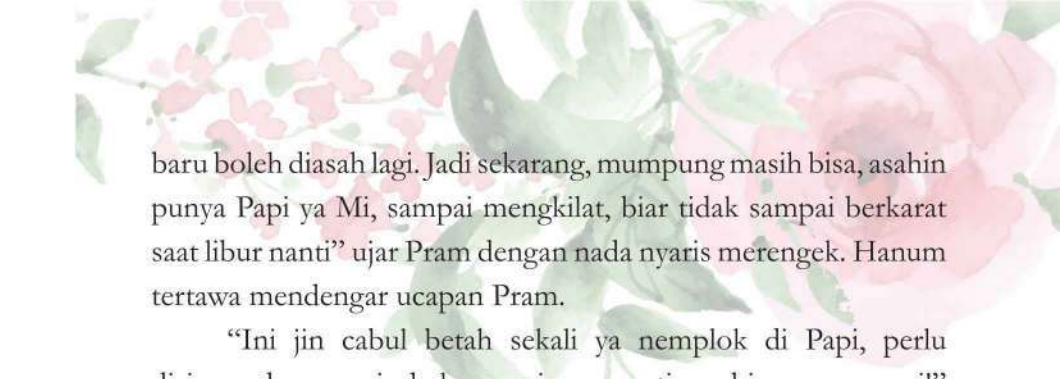
"Papi takut Mami tinggalkan, Papi takut Mami abaikan, karena tanpa Mami hidup Papi pasti akan terasa sepi dan hampa!"

"Aiih si Papi gombal na keluar, pasti ada maunya! Sebentar lagi pasti keluar kalimat, Mi, play with Papi yu'. Sudah bisa di read isinya pikiran Papi!" Hanum memukul lengan Pram gemas. Pram tertawa mendengarnya.

"Nantikan Papi harus puasa lama, Mi"

"Puasa naon? Puasa di bulan Ramadhan cuma satu bulan, Papi!"

"Puasa bercinta! Kalau Mami melahirkan Papikan harus libur dulu mengasah alat reproduksi Papi. Paling tidak 40 hari



baru boleh diasah lagi. Jadi sekarang, mumpung masih bisa, asahin punya Papi ya Mi, sampai mengkilat, biar tidak sampai berkarat saat libur nanti” ujar Pram dengan nada nyaris merengek. Hanum tertawa mendengar ucapan Pram.

“Ini jin cabul betah sekali ya nemplok di Papi, perlu disiram dengan air bekas cucian seperti nya biar mau pergi!”
Goda Hanum.

“Mami, please”

“Ya lah..ya lah..seterah Papilah!”

“Terserah Mami, bukan seterah!”

“Tuh Papi ngerti maksud ucapan Mami, kenapa pakai protes segala!”

493

“Bukan protes, tapi meluruskan yang salah!”

“Aiih Papi, ini alat reproduksinya jadi di asah tidak!?”

“Jadi dong!”

“Let’s play Papi!”

“Oce!”



PART 77

Yummy



“Let’s play, Papi”
“Oce!”

Hanum membelakangi Pram, Pram merapatkan dadanya ke punggung Hanum. Pram memegang alat reproduksinya, dituntunnya menuju alat reproduksi Hanum.

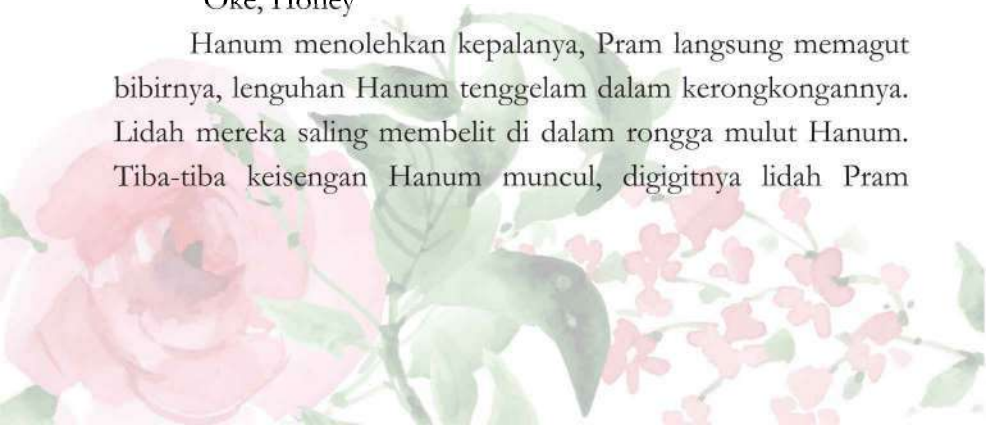
“Pi”

“Sakit Mi?”

“Ngilu-ngilu yummy, Papi. Slow saja Yes, dont faster-faster”

“Oke, Honey”

Hanum menolehkan kepalanya, Pram langsung memagut bibirnya, lenguhan Hanum tenggelam dalam kerongkongannya. Lidah mereka saling membelit di dalam rongga mulut Hanum. Tiba-tiba keisengan Hanum muncul, digigitnya lidah Pram



dengan sedikit kuat.

“Awww, ada apa Mi?”

“Mengingat first night kita, Papi” jawab Hanum tanpa rasa bersalah. Matanya mengerjap-ngerjap bak boneka sambil menatap wajah Pram.

“Hhhhh, Mami. Mengingat ya tidak harus menggigit lidah Papi jugakan?”

“I am sorry, Pi” Hanum terkekeh mendengar protes Pram.

“Dada Mami sekarang tambah besar” Pram mengusap bukit di dada Hanum dengan lembut.

“Papi mau drink milk Mami?”

“Sudah ada airnya ya Mi?”

“Belum Papi, tapikan biasanya Papi suka kenyot-kenyot ini ujungnya”

“Mami kali yang suka Papi kenyotin ujungnya? Hayo ngaku!”

“Hehehe..geli-geli yummy, Papi. Sok dikenyot atuh, biar merinding-merinding yummy body na Mami”

“Ubah posisi ya Mi”

“Up to you, Papi”

Pram melepaskan alat reproduksinya. Hanum merubah posisinya jadi telentang. Pram membungkuk di atasnya, tapi ia menahan beban tubuhnya dengan kedua lengannya yang menekan kasur di kiri dan kanan tubuh Hanum. Pram menikamkan miliknya perlahan.

“Enggh..slowly, Pi” lenguh Hanum pelan.

“Iyo, Mi. Iki wes slowly loh”

Pram menundukan wajahnya, bibirnya menjepit ujung dada Hanum, mengisapnya perlahan, ia memainkan ujung dada Hanum di dalam mulutnya dengan lidahnya, sementara pinggulnya mulai mengayun perlahan.

Jemari tangan Hanum mencengkeram rambut tebal Pram dengan kuat. Tubuhnya menegang sesaat, kepalanya mendongak, suara desis dan lenguhan serta erangan silih berganti ke luar dari mulutnya. Jari-jari kaki Hanum menekuk, tubuhnya bergetar.

“Ooh..Mami Exit, Pi” ucap Hanum diantara dengusan napasnya.

496

“I now, honey” sahut Pram yang mulai menaikkan sedikit tempo gerakan pinggulnya.

“Oh..ah..ah..Pi, don’faster, slowly but sure, Papi!”

“Oooh Mi, Papi sam..pai..!” Geram Pram saat pelepasannya datang. Percintaan pendek namun cukup memberikan kepuasan, terutama bagi Pram. Pram menghempaskan tubuhnya di samping Hanum setelah memberikan kecupan mesra di kening istrinya.

“Puas Pi?”

“Puas Mi”

“Kerja minimal, hasil maksimal yes, Pi”

“Iya, Honey. Terimakasih masih mau melayani Papi meski perut Mami sudah besar” Pram mengelus perut Hanum lembut.

“Ya lah, nanti teu dilayani, alat reproduksi Papi lumutan, Mami yang capek membersihkannya” sahut Hanum. Pram terkekeh mendengarnya.

“Cakep jawaban Mami, i love you so much, Honey!” Satu kecupan dari Pram mendarat di pipi Hanum.

“I love you too, Papi. Sing a song from Arjit Singh, Papi”

“What song, Honey?”

“Seterah Papi, up to you!”

“Sebentar ya”

Pram mengambil ponselnya, lalu mulai mencari lagu yang ingin dinyanyikannya.



Saat-saat Hanum melahirkan sudah dekat. Hanum mulai kesulitan untuk bergerak lincah seperti biasanya. Pram semakin merasa gemas saja pada istrinya. Tangannya tak pernah bisa diam saat berada bersama Hanum.

“Papi, tolong ya tangannya dikondisikan sedikit! Don’t merayap-rayap kesana kemari atuh!” Hanum memukul lengan Pram yang mengusap-usap paha Hanum dengan lembut.

“Kenapa Mami, Papi cuma usap-usap saja kok! Tegangan Mami naik ya?”

“Aiih yang ada tegangan Papi yang naik! Coba buka celana Papi, pasti Unclenya anak-anak bangun tuh!” Hanum mendelik ke arah Pram, Pram menarik ujung hidung Hanum gemas.

“Si Uncle sudah berhasil Papi kondisikan, Mami. Dia harus belajar puasa dari sekarang. Biar terbiasa nantinya” sahut Pram.

“Eeh Pi” Hanum meringis sambil memegang bawah perutnya.

“Kenapa Mi?”

“Ini seperti sudah mau keluar, antar Mami ke rumah sakit sekarang Pi”

“Beneran Mi!?”

“Ya beneran atuh, cepat Papi!” Seru Hanum.

“Bik..bik..” Pram berteriak memanggil Bik Denok yang sedang di dapur.

“Yes Mister!”

“Hanum mau melahirkan, kamu matikan kompor, tutup semua jendela, kita ke rumah sakit sekarang!”

498

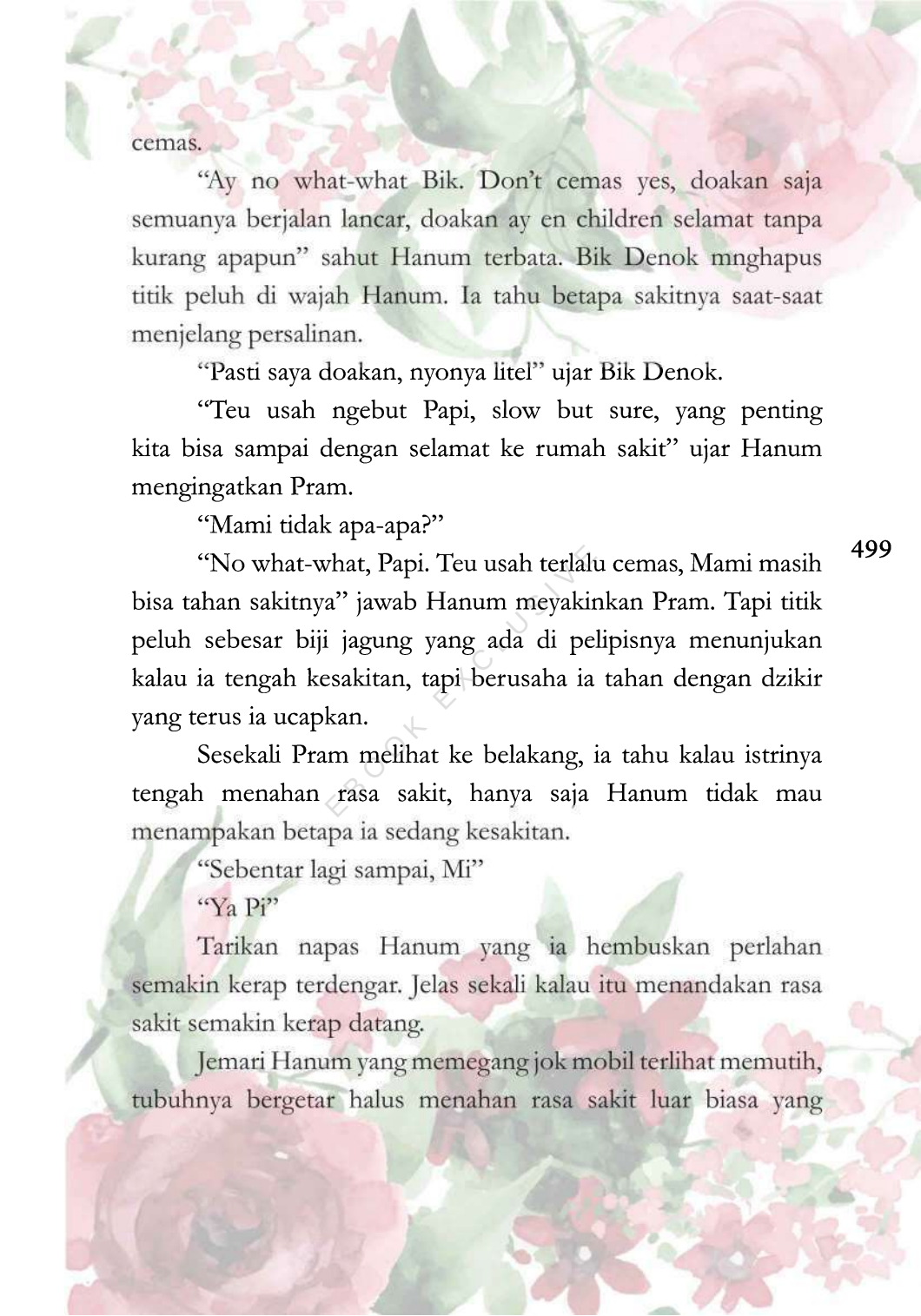
“Siap Mister!” Bik Denok langsung melakukan perintah Pram, sementara Pram masuk ke dalam kamar untuk mengambil tas berisi perlengkapan yang jauh hari sudah di siapkan oleh Bu Astri.

“Ayo Sayang” Pram membantu Hanum berdiri, lalu memapahnya menuju garasi. Hanum duduk di jok belakang bersama Bik Denok, Pram menyetir sendiri mobilnya, karena Fadil ia tugaskan menjadi supir di kantor untuk sementara.

Kening Hanum berkerut dalam menahan sakit, tapi hanya desis seperti orang kepedasan yang ke luar dari mulutnya. Matanya terpejam, sesekali ia menarik napas dan menghembuskannya dengan perlahan. Pram sesekali melirik istrinya. Ia sudah meminta Bik Denok untuk menolong Mamahnya.

Wajah Bik Denok tampak tegang, ia seperti bingung dengan apa yang harus dilakukan. Hanum tidak terdengar mengeluh sedikitpun.

“Apa yang bisa ay am help, nyonya litel?” Tanya Bik Denok



cemas.

“Ay no what-what Bik. Don’t cemas yes, doakan saja semuanya berjalan lancar, doakan ay en children selamat tanpa kurang apapun” sahut Hanum terbata. Bik Denok mnghapus titik peluh di wajah Hanum. Ia tahu betapa sakitnya saat-saat menjelang persalinan.

“Pasti saya doakan, nyonya litel” ujar Bik Denok.

“Teu usah ngebut Papi, slow but sure, yang penting kita bisa sampai dengan selamat ke rumah sakit” ujar Hanum mengingatkan Pram.

“Mami tidak apa-apa?”

“No what-what, Papi. Teu usah terlalu cemas, Mami masih bisa tahan sakitnya” jawab Hanum meyakinkan Pram. Tapi titik peluh sebesar biji jagung yang ada di pelipisnya menunjukan kalau ia tengah kesakitan, tapi berusaha ia tahan dengan dzikir yang terus ia ucapkan.

Sesekali Pram melihat ke belakang, ia tahu kalau istrinya tengah menahan rasa sakit, hanya saja Hanum tidak mau menampakan betapa ia sedang kesakitan.

“Sebentar lagi sampai, Mi”

“Ya Pi”

Tarikan napas Hanum yang ia hembuskan perlahan semakin kerap terdengar. Jelas sekali kalau itu menandakan rasa sakit semakin kerap datang.

Jemari Hanum yang memegang jok mobil terlihat memutih, tubuhnya bergetar halus menahan rasa sakit luar biasa yang



dirasakannya.

Seuntai doa terucap di dalam lubuk hatinya.

'Ya Allah, aku mohon, lancarkan persalinanku, beri keselamatan pada diriku dan juga anak-anakku. Aku mohon ke padaMu, aamiin'



PART 78

Duo Pra

Mereka tiba di rumah sakit, Hanum langsung di bawa ke ruang bersalin, baru saja semua persiapan persalinan selesai disiapkan oleh juru rawat, terdengar Hanum berteriak nyaring. Rasa sakit luar biasa membuatnya berusaha mendorong ke luar bayinya dengan sekuat tenaga. Hanya dengan satu kali dorongan kuat, tangis bayi terdengar menggema. Pram berdiri seperti patung karena terkesima. Ia tak menyangka kelahiran bayinya begitu cepat prosesnya. Sementara Hanum berusaha kembali mengumpulkan tenaganya, karena ia tahu masih ada satu bayi lagi yang harus ia perjuangkan hidupnya. Hanum menarik napas dalam-dalam. Lalu ia kembali mendorong dengan sekuat tenaganya, kedua tangannya mencengkeram lengan Pram dengan kuat. Pram merasa perutnya mules dengan tiba-tiba. Tenggorokannyapun terasa kering karena ketegangan yang melingkupi hatinya. Pram

tak mampu berucap barang sepatah kata, semua bagai mimpi baginya, saat melihat bayi mungilnya yang pertama sudah terlahir dari rahim istrinya.

Hanum kembali menarik napas dalam, tak sepatah katapun ia ucapkan, tidak juga keluhan, ia lalu kembali mendorong dengan sekuat tenaganya. Pram memejamkan matanya, tak sanggup melihat kerut kesakitan di wajah istrinya. Suara tangis bayi yang terdengar membuat Pram membuka matanya.

“Alhamdulillah, laki-laki dan perempuan, keduanya sehat tidak kurang satu apapun” ucap sang dokter, membuat senyum mengembang di wajah pias Hanum. Pram menyeka butir keringat di dahi Hanum, lalu dicecahkannya satu kecupan singkat di sana.

“Terimakasih Mi, Mami hebat sekali. Papi kagum sama Mami, i love you so much”

“I love you too, Pi”

Sementara Hanum menjalani proses pasca persalinan, Pram memperhatikan kedua bayinya yang tengah mendapatkan perawatan pasca kelahiran, keduanya segera siap untuk mendengarkan azan di telinga mereka yang akan dikumandangkan oleh Papi mereka.



Kelahiran si kembar tentu saja disambut dengan suka cita oleh keluarga besar Pram. Semua berkumpul di rumah Pram saat Pram mengadakan acara akikah untuk kedua buah hatinya. Rumah Pram langsung dipenuhi berbagai barang yang merupakan hadiah untuk si kecil dari kerabat, sahabat, dan juga

tetangganya. Bahkan para ART teman Hanum mengumpulkan uang untuk membelikan dua buah kereta dorong bagi si kembar. Hanum sampai menangis terharu saat menerima pemberian para ART yang merupakan teman-temannya.

“Ini mahalkan harganya, kalian bay tu pula. Kalian not jajan ya?” Tanya Hanum pada kumpulan ART di kompleknya.

“Kami nabung dari 4 mon lalu Hanum. Setiap gaji setor 50.000 sama Mbak Yayuk. Jadi terkumpul lah maneynya. Yu itu sudah good sekali sama kami. Karena itu hadiah ini sudah kami rencanakan jauh-jauh day” jawab salah satu ART.

“Thank you very much, because sudah jadi my friend, i love you all. Kalian membuatku tak pernah merasa sendirian dan kesepian” ucap Hanum tulus sambil menghapus air matanya.

“Kami juga lap yu Hanum, kamu yang sudah membangkitkan sepirit kami, agar kami not stop studi”

“Kalian ini bicara bahasa apa sih!” Tanya Rangga yang dari tadi mendengarkan pembicaraan mereka

“Nopo toh Tuan Rangga, aneh yo denger kami speak?”

“Bukan aneh lagi, tapi super aneh!” Sahut Rangga.

“Namanya juga masih studi Tuan Rangga, teu bisa langsung sempurna. Kata Hanum teh, selowli bat sur, kata Mbak Yayuk teh, alon-alon asal kelakon, kata pepatah mah biar lambat asal selamat, kitu!”

“Ook kitu ya, saha guru bahasa Inggrisnya?” Tanya Rangga.

“Siapa lagi atuh, tidak lain tidak bukan, ya nyonya litel,

Hanum tea!”

“Olaaah, Hanum pembawa virusnya! Eeh hebat eeuyyy!” Kedua tangan Rangga terangkat ingin mencubit kedua pipi Hanum, tapi sepasang tangan menarik Hanum dari hadapan Rangga.

“Mau apa!?” Mata Pram melotot gusar ke arah Rangga.

“Enggh..mau garuk kepala Om, aku pusing dengan percakapan mereka, heeee” Rangga nyengir sambil menggaruk kepalanya.

504

“Ayo, kalian belum pada makankan? Dari tadi sibuk mengobrol saja. Ayo makan dulu semuanya” Pram menunjuk ke arah meja besar yang dipenuhi dengan berbagai hidangan. Acara pengajian dan akikah memang sudah berakhir dari tadi, kini saatnya semua orang bebas untuk menikmati makanan yang disediakan.

Si kembar berada di dalam gendongan kakek dan neneknya. Senyum sumringah tak pernah lepas dari bibir Bu Astri dan Pak Pranowo. Wajah mereka bersinar bahagia, dengan bangga mereka memamerkan cucu kembar mereka kepada setiap tamu yang memberikan selamat atas kelahiran cucu-cucu mereka. Evita datang bersama kedua orang tuanya, begitupun dengan Kezia juga datang bersama kedua orang tuanya.

Pak Basuki dan Bik Cicih datang bersama anak dan menantunya. Rumah Pram benar-benar dipenuhi wajah-wajah bahagia. Pram memeluk bahu Hanum, dikecupnya puncak kepala Hanum mesra.

“Aiih Papi, malu atuh Pi, banyak orang!”

“Biarin, biar mereka tahu kalau aku sangat mencintaimu. Mami harus tahu!”

“Tahu naon? Tahu bakso apa tahu bulat, Pi?” Hanum mendongakan kepalanya untuk menatap wajah Pram.

“Papi serius, Mi!” Pram menarik ujung hidung Hanum dengan gemas.

“Serius apa?”

“Papi belum pernah melihat wajah Papah dan Mamah sebahagia itu. Mereka benar-benar terlihat bahagia sekali, dan itu karena Mami sudah mempersembahkan sepasang cucu untuk mereka. Terimakasih ya sayang, sudah membuat mimpi dan harapan kami menjadi kenyataan” Pram mengecup kepala Hanum mesra.

“Terimakasih juga karena Papi sudah mau mencintai Mami yang cuma orang kampung ini. Dan maafkan Mami ya Pi karena sering membuat tensi Papi naik, heeee”

“Dimaafkan!” Pram kembali menarik ujung hidung Hanum.

“Sakit Papi! Eeh itu duo Pra nangis, mungkin mereka haus Pi. Mami mau menyusui mereka dulu ya”

“Papi boleh ikut menyusu nggak?”

“Aiih si Papi mah, jin cabul kenapa teu mau go-go ya. Ingat Pi, belum boleh macam-macam!”

“Papi ingat Mami. Papi masih harus puasa lama. Tapi Papi pasti tahan kok!”



“Harus tahan atuh!”

Kedua orang tua Pram mendekati mereka.

“Mereka haus sepertinya, ayo kita ke kamar, susui mereka dulu, sayang!” Ujar Bu Astri.

“Sini Pah, biar aku dan Hanum yang gendong” Pram mengulurkan kedua tangannya kepada Papahnya untuk mengambil putranya. Pak Pran menyerahkan cucunya pada Pram. Tapi, Bu Astri tidak mau menyerahkan cucunya pada Hanum.

“Biar Mamah yang bantu kamu menyusui ya”

“Iya Mah”

506

“Nggak usah Mah, aku saja yang bantuin Hanum, Mamah di sini saja sama Papah”

“Kamukan tuan rumahnya, kamu saja yang di sini sama Papah. Itu si kecil kasih ke Hanum” ujar Bu Astri. Hanum menatap Pram sambil menaikan kedua alisnya menggoda. Ia tahu kalau Pram berniat ikut mimi susu juga. Tapi rencanya gagal karena Bu Astri. Pram terpaksa menyerahkan putranya ke tangan istrinya.

“Week!” Hanum menjulurkan lidahnya ke arah Pram, Pram menggaruk kepalanya karena rencananya yang gagal.





PART 79

Cerita Karangan Hanum

Pram membawa nampan berisi dua gelas teh hangat dan setoples kue kering masuk ke dalam kamar. Dilihatnya Hanum tengah terbaring kelelahan di atas ranjang. Anak-anak mereka baru saja selesai ia susui, terpaksa ASI harus diselingi dengan susu formula, karena ASI Hanum tak mencukupi untuk keduanya yang kini sudah hampir berusia 2 bulan.

Pram duduk di tepi ranjang, tangannya bergerak memijat pergelangan kaki Hanum lembut. Hanum terjengkit kaget, ia terbangun.

“Papi, bikin kaget saja!”

“Mami pasti cape sekali, biar Papi pijitin ya”

“Nggak usah, Papi juga pasti capek setelah work seharian” tolak Hanum.

“Itu Papi bikinin teh hangat untuk Mami. Diminum dulu



Mi” Pram beranjak untuk mengambil kedua gelas berisi teh di atas meja. Lalu menyerahkan salah satunya pada Hanum.

“Thank you yes, Pi. Sorry, Mami jadi tidak bisa melayani Papi seperti biasanya”

“No what-what, eeeh..maksud Papi tidak apa-apa, Mi”

Hanum terkikik mendengar Pram yang sudah ketularan bahasanya.

“Aaih, si Papi ketularan virus si Hanum tea juga ya” Hanum mencubit lengan Pram pelan.

“Bagaimana tidak ketularan, kalau yang bawa virus sehebat Mami. Cukup sekali dorong keluarlah Prasatya, tak lama keluar juga Pramitha. Mami luar biasa!” Pram mengacungkan satu jempolnya.

“Kok cuma satu jempol, dua atuh kalau hebat mah”

“Papikan pegang gelas”

“Sini gelasnya Mami pegangin, kasih Mami dua jempol!”

Hanum mengambil gelas di tangan Pram.

“Hmmm, dua jempol untuk Mami, istrinya Pramudya Atmajaya, Maminya Prasatya Handikha utama Atmajaya dan Pramitha Hanindya Utami Atmajaya!” Pram mengacungkan kedua jempolnya di hadapan Hanum.

“Thank you very much, Papi. I love Papi so much” seru Hanum sambil memonyongkan bibirnya. Pram meraih tengkuk Hanum, lalu melumat bibir istrinya dengan penuh cinta.

“Awww!!” Pram melepaskan ciumannya, ia langsung bangkit berdiri dan melepaskan celana boxer yang ia pakai

sehingga bagian bawah tubuhnya telanjang, katena ia ternyata tidak memakai celana dalam.

“Mami, kenapa tehnya ditumpah, uuuh untung tidak terlalu panas, kalau masih panas bisa matang nih alat reproduksi Papi!” Pram memeriksa miliknya dengan seksama.

Hanum tertawa melihatnya, lalu ia turun dari atas tempat tidur.

“Misteknya Papi itu mah, why pakai kiss-kiss Mami segala, sudah tahu tangan Mami pegang gelas isinya teh hangat!” Seru Hanum tak mau di salahkan.

“Cuci sana Pi, nanti dikerubungi semut loh, kan teanya sweet. Ntar dikira semut sosis keluaran terbaru, sosis rasa manis hehehe”

“Haaah, Mami!”

“Eeh, itu celana di bawa sekalian atuh Papi!”

“Ya..ya..ya!” Pram memungut celananya lalu masuk ke dalam kamar mandi dengan wajah masam dan menggerutu di dalam hatinya.

‘Sosis katanya!? Sebesar ini dibilang sosis! Ya ampun, Mamiiii. Sosis jumbo saja masih kalah besar sama punya Papi!! Dan sosisku ini sudah hampir dua bulan tak tersentuh milikmu. Eeb..sosisku, berarti aku ngakuin dong punyaku like sosis..akbbb...Hanuuuummm!’

Pram ke luar dari kamar mandi hanya dengan menggunakan handuk di pinggangnya saja. Dilihatnya Hanum berbaring dengan selimut menutup sampai ke lehernya. Pram membuka lemari ingin mengambil pakaian.

“Mau apa buka lemari, Pi?” Tanya Hanum yang menolehkan kepalanya ke arah Pram.

“Cari celana, Mami”

“Sure Papi perlu celana?”

“Kenapa?”

“Nggak ingin buka puasa?”

“Buka puasa?”

“Hmmm” Hanum menaikan alisnya, lalu menyingkap selimutnya. Mata Pram melotot melihatnya. Dengan langkah lebar sambil menanggalkan handuknya ia mendekati ranjang.

“Sudah boleh ya?”

“Yes, ip not boleh, buat what Mami polos begini?”

“Mamii, miss you so much!” Pram langsung naik ke atas ranjang, matanya berbinar cemerlang, jakunnya naik turun tak beraturan.

Ditindihnya tubuh Hanum tanpa pikir panjang.

“Slowly atuh, Pi. Mami toh not run en go dari Papi!” Protes Hanum dengan wajah cemberut.

“Sorry Mi, Papi terlalu happy, setelah sekian lama..” jawa Pram dan langsung menenggelamkan wajahnya di atas dada Hanum.

“Aiih, Papi. Slowly ataul” Hanum memukul punggung Pram pelan.

“Uuh..”

“Sakit Mi?” Tanya Pram saat alat reproduksinya sudah bertemu dengan alat reproduksi Hanum.

“Ngilu-ngilu yummy, Pi. Harus beradaptasi kembali, kan lama tidak bertemu, jadi mungkin sudah lupa rasa..uuuh Papi! Slowly atau!” Hanum mencengkeram lengan Pram dengan kuat, karena Pram menggoyangannya dengan sangat bersemangat.

Bibir Pram menenggelmkan suara ah uh ah uh yang keluar dari bibir Hanum. Tubuh Hanum maju mundur seirama dengan ayunan pinggul Pram. Lumatan bibir mereka menjadi ciuman panjang, sekan ingin melepaskan dahaga dan rasa rindu untuk saling bercumbu dalam pagutan napsu yang membara.

Pram melenguh panjang, tubuhnya mengejang. Satu sentakan kuat menenggelmkan miliknya, dan menyirami rahim Hanum dengan benih dari cintanya. Pram berharap bisa menambah lagi keturunan, sebanyak yang Tuhan berikan untuknya. Karena ia tahu, jadi anak tunggal itu jadi sebuah beban, karena menjadi satu-satunya yang menjadi tumpuan harapan orang tuanya.

“Oooh...terimakasih Mami. Rasanya seperti malam pertama lagi, ooh tidak, ini lebih hot dari malam pertama, karena Mami sudah tidak lugu lagi!” Ujar Pram dengan napas yang masih memburu. Dikecupnya kening Hanum dengan lembut.

“Lugunya Mami sudah terkontaminasi jin cabul di dalam pikiran Papi” sahut Hanum dengan suara terengah. Pram terkekeh pelan, ia membawa Hanum berguling, sehingga Hanum tertelungkup di atas dadanya.

“Dan Papi sendiri sudah tertular virus from jin cilik ini. Iih pantat Mami tambah big, Papi semakin gemes jadinya!” Pram

memukul pelan pantat Hanum, lalu diremasnya dengan gemas, sampai giginya berbunyi.

“Ya lah plus big, Papi. Dada plus big, pantat plus big, ehmmm...itu Mami plus big juga nggak Pi? Bagaimana rasa na, masih sama seperti sebelum melahirkan teu?” Hanum mengangkat kepalanya dari dada Pram.

“Lebih sempit Mami” jawaban Pram membuat Hanum terkekeh.

512 “Kan dijahit, Mami bilang sama dokternya, don dijahit sampai end ya dok, kasih celah sedikit biar Unclenya my children bisa masuk. Dokternya bingungkan, terus ask to Mami. Unclenya children teh saha? Terus Mami jawab. Unclenya my children, adiknya si Papi, itu dok yang bisa ay am pregnant...birdnya si Papi. Dokternya ketawa Pi”

“Mami kenapa bicara seperti itu dama dokter, bikin malu Papi saja nih!” Pram menepuk pantat Hanum gemas.

“Papi percaya sama story Mami tadi”

“Heeh, maksud Mami apa?” Tanya Pram kesal. Hanum tertawa nyaring.

“Itu cuma karangan Mami, Pi. Smartkan Mami ngarang story, Papi sampai percaya!”

“Ya Tuhan...iiih!” Pram menepuk-nepuk pantat Hanum gemas, Hanum tertawa melihat kekesalam Pram yang terperdaya oleh cerita karangannya.



PART 80

Iyess!!!

Pagi minggu Hanum dan Pram membawa Satya dan Mitha jalan-jalan ke taman komplek dengan kereta dorong pemberian dari para ART. Mereka bertemu dengan keluarga YuYu di sana.

“Tih, dedeknya sudah besar ya Kak, boleh gendong nggak?”
Tanya Yuri pada Hanum.

“Boleh, tapi hati-hati ya Sayang, dedeknya sudah berat badannya sekarang” Hanum mengangkat Mitha dari kereta bayi, lalu meletakan pada kedua tangan Yuri yang terulur.

“Duuh cantiknya, coba kalau Yui cowok, pasti sudah Yui taksir hihhih”

“Aiih Yui masih kecil kok sudah tahu taksir-taksiran, belum boleh Sayang!” Seru Hanum seraya tertawa. Yuki ikut tertawa mendengarnya.



“Yui ini memang sudah tahu taksir-taksiran, nggak tahu ini genitnya seperti siapa” ujar Yuki.

“Abang, Bang Yudhis sini, lihat deh Mitha cantikkan?” Yuri memanggil Abangnya, Yudhis mendekat, lalu memperhatikan wajah Mitha.

“Hmmm, cantik”

“Abang naksir tidak?”

“Yui masih kecil tidak boleh naksir-naksiran!” Jawab si Abang dengan wajah cemberut.

“Kalau naksir bilangya dari sekarang, kalau tunggu besar nanti dedek Mithanya bisa ditaksir orang!” Sahut Yuri, dan meledaklah tawa mereka semua mendengar celoteh Yuri. Membuat Mitha dan Satya terkejut dan menangis karenanya.

Yuri menyerahkan Mitha kembali pada Hanum untuk ditenangkan, sedangkan Satya langsung diangkat Pram dari keretanya.

“Lancar asimu, Num?” Tanya Yuki.

“Alhamdulillah lancar Kak, but not cukup for two beby, harus plus milk formula” sahut Hanum, membuat Yuki tersenyum.

“No what-what, eeh aku kok ketularan si Mbak di rumah ya hahaha. Tidak apa-apa, aku juga begitu. Sampai sekarangpun brgitu, karena dua jagoanku itu kuat sekali menyusu” Yuki menunjuk Yusuf dan Yunus yang tengah bermain bersama kedua kakak mereka.

“Mau tambah momongan lagi tidak, Num?”

“Si Papi mah mau sebanyak yang Allah beri katanya, tapi saya maunya diaturlah jarak usia mereka. Tunggu Satya dan Mitha selesai dulu asinya, barulah lepas kontrasepsi KB nya. Susu sayakan cuma dua, kalau anak 4 bagaimana menyusuinya” jawaban Hanum membuat Yuki tertawa dibalik penutup wajahnya.

“Sebaiknya memang begitu, kalau punya adik sekarang, kasihan juga mereka”

“Kak Yuki sendiri tidak mau tambah anak lagi?”

“Daddy Yuyu sih maunya juga sebanyaknya. But, aku kasihan sama Aunti Ajeng kalau harus terus merawat anak-anakku. Anak-anak kalau siangkan di bengkel si Daddy, jadi Bunda mereka yang mengasuh dan menjaga. Meski beliau ikhlas, ridho, tapi aku takut beliau kelelahan dan sakit, kalau aku tambah anak lagi”

“Kenapa tidak pakai baby sitter saja, Kak?”

“Auntie Ajeng tidak mau pakai baby sitter. Beliau ingin melakukan semuanya sendiri. Beliau ingin anak-anak benar-benar tumbuh dalam kasih sayang yang tulus”

“Aiih, saya jadi ingin sekali meet to Auntie Ajeng. Jarang-jarang ada women dengan heart sebaik itu, Kak”

“Nanti kapan-kapan mampir ke bengkel, pasti ketemu sama Auntie Ajeng”

“Iya kak, nanti aku minta Papi ajak aku kalau mau servis mobilnya” sahut Hanum.



“Nah, sudah cakep dan cantik anak na Mami. Sudah siap

for go to school day one” ucap Hanum sambil memperhatikan putra dan putrinya yang berusia 3 tahun. Hari ini hari pertama mereka masuk sekolah di PAUD.

“Mitha biutiful teu, Mi?”

“Very beautiful, sayang. Like your Mami” jawab Hanum dengan senyum bahagia.

“Abang, hensem teu, Mi?”

“Very handsome, sayang. Like your Papi”

Satya berlari ke luar kamarnya, ia menemui Pram yang duduk di ruang makan sambil membaca koran paginya.

516 “Papi!” Panggil Satya pada Pram. Pram menurunkan koran di tangannya.

“Aduuh, jagoan Papi ganteng sekali!” Seru Pram, ia meletakkan korannya, lalu mengangkat Satya ke atas pangkuannya.

“Kata Mami, Abang hensem laik Papi!”

“Abang lebih hensem dari Papi”

“Benel Pi!?”

“Iya, sayang!” Pram mengangguk meyakinkan.

“Kalau hensem, pasti banyak yang laik yes, Papi?”

“Iya” Pram kembali menganggukan kepalanya

“Papi!” Datang Mitha mendekat.

“Aduh, cantiknya putri Papi”

“Biutiful teu, Pi?” Mitha memutar badannya sambil mengembangkan rok seragamnya. Pram terkekeh melihat kegenitan putrinya, sedang Hanum hanya tersenyum saja.

“Very beautiful, honey. Sini duduk di pangku sama Papi!”

Pram menggapai telapak tangannya. Kedua anaknya masing-masing duduk di atas satu paha besarnya.

“Kalau begini bagaimana mau eat breakfastnya, Papi!”

“Gampang Mami, suapin kita bertiga, iyakan Sayang?”

“Iyes Papi!” Kedua anaknya mengacungkan satu jempol mereka.

“Ya sudahlah!”

Hanum akhirnya menyuapi ketiga orang terkasihnya secara bergiliran, ia juga menyuap untuk dirinya sendiri. Mereka sebenarnya berharap untuk menambah momongan lagi, karena Satya dan Mitha yang sudah berusia 3 tahun, tapi Allah belum memberi kepercayaan lagi.

“Pi” panggil Satya.

“Ada apa Sayang?”

“Kapan kita liburan lagi, Pi”

“Abang mau liburan ke mana?” Tanya Hanum.

“Ke mall, Mami”

Spontan Pram dan Hanum tertawa mendengarnya.

“Mau apa Abang ke mall?” Tanya Pram penasaran.

“No what-what Papi. Abang cuma ingin jalan-jalan saja”

“Mitha mau main-main, Papi!” Seru Mitha bersemangat.

“Nanti ya hari minggu kita ke mall”

“Bat, don ajak glen ma yes Pi” ujar Mitha.

“Why?” Tanya Pram.

“Kalau glen ma ikut, kita dilalang-lalang telus. Abang jangan main itu, dede jangan main itu. Teu bebas Papi!” Rengek

Mitha. Pram menatap Hanum, Hanum hanya menaikan alisnya saja. Bu Astri memang over protektif pada kedua cucunya, tapi Hanum sangat memahami kalau hal itu karena ibu mertuanya terlalu mencintai cucu-cucunya, yang kehadirannya sudah ditunggu sekian lama.

“Ya sudah, nanti kita pergi berempat saja ya. Glen Pa dan glen ma tidak usah diajak. Tapi Abang dan Adek harus nurut sama Papi dan Mami. Tidak boleh bandel ya”

“Iyes, Papi!” Keduanya mengacungkan satu jempol mereka.



518

“Mas Langga!!” Seru Satya dan Mitha begitu melihat Rangga yang berdiri di ambang pintu dengan kedua tangan berada dibalik punggungnya.

“Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam, Mas Langga bawa apa? Bawa hadiah pol kita beldua ya?” Tanya Mitha antusias, sambil berusaha melongok kebalik tubuh Rangga.

“Yang cium, bakal Mas beri hadiah” Rangga berjongkok di depan kedua bocah itu.

Spontan masing-masing mendaratkan satu kecupan di pipi Rangga.

“Mana hadiahnya!” Seru keduanya tidak sabar.

“Ini, this is for Abang Satya yang handsome, this is for Dedek Mytha yang beautiful!” Rangga menyerahkan dua paper bag di tangannya ke pada Satya dan Mitha.

“Papi dan Maminya nggak dapat oleh-oleh nih?” Tanya

Pram yang berdiri sambil memeluk bahu Hanum.

“Sorry, yang big dilarang ngiri” sahut Rangga.

“Ada apa kemari?” Tanya Pram.

“No ada what-what, just kangen sama kedua sepupuku ini. Boleh aku ajak mereka pergi jalan-jalan teu?” Tanya Rangga.

“Yakin bisa jaga mereka sendirian?” Tanya Pram.

“Siapa bilang aku sendirian! Aku baru dapat cewek baru, tes jalan dulu. Bisa sabar tidak menghadapi anak-anak. Kalau tidak bisa sabar, lu gua end!”

“Tes..tes...memang na perempuan teh naon Mas Rangga? Teu boleh begitulah!” Protes Hanun.

“Akukan mau cari istri, Teteh! Pendamping untuk seumur hidup, jadi ya harus selektiplah. Bibit, bobot, bebetnya dilihat dulu. Sikap dan sifatnya diteliti dulu, sesuai teu dengan tipe idamanku!” Sahut Rangga.

“Halaah, sok pakai punya tipe, dulu saja melamar Hanum. Padahal Hanum bukan tipemu. Saat hati sudah cinta, tipe akan tersingkirkan begitu saja!”

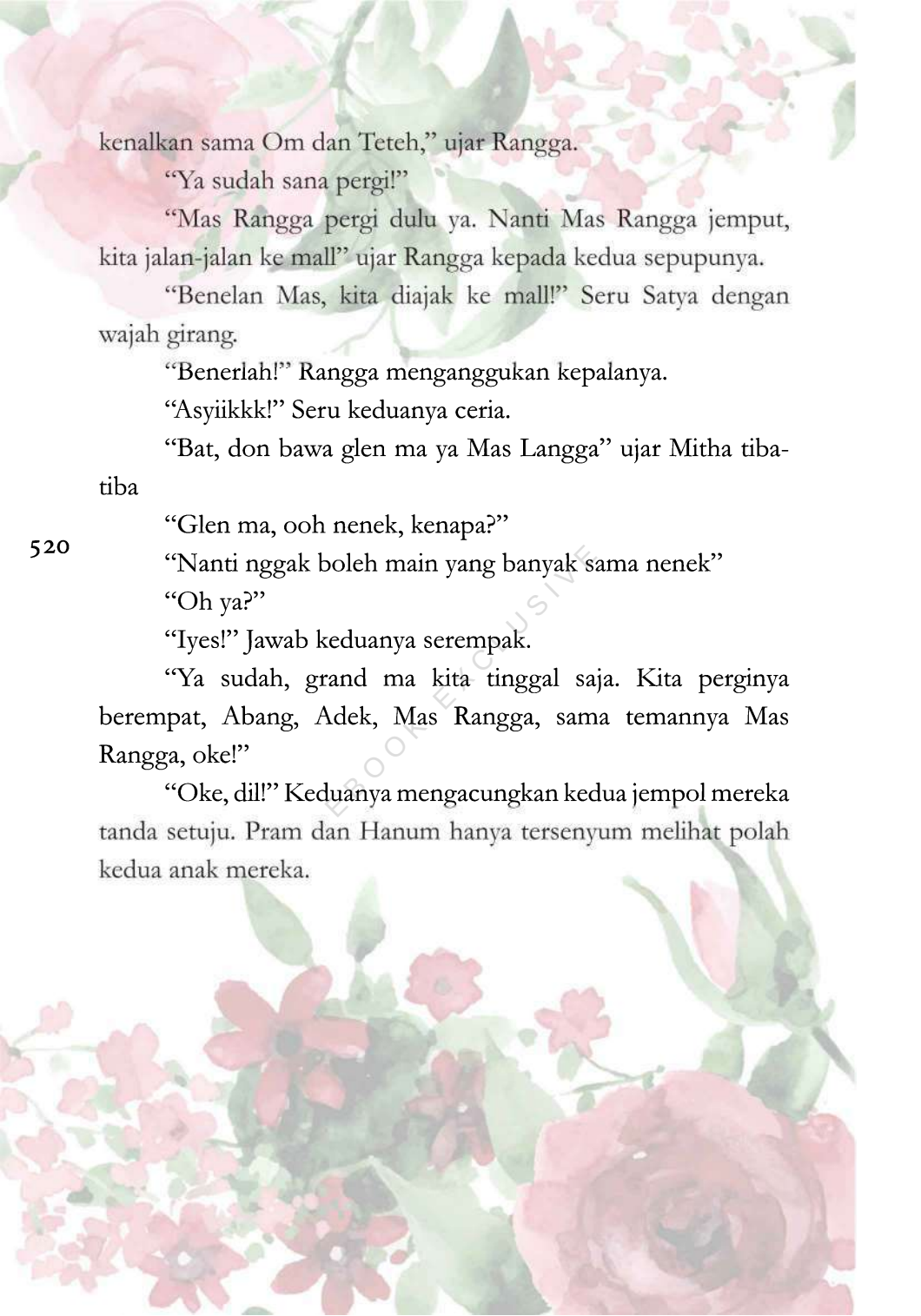
“Aku ini belum bertemu sama cinta yang datang begitu saja Om. Cinta harus ditumbuhkan dari mata baru turun ke hati”

“Hhhhh, sa’karepmulah! Kapan mau bawa mereka ke mall!” Pram menunjuk putra putrinya yang tengah sibuk dengan mainan mereka yang dibawa Rangga.

“Sore ini, mereka sudah pada mandi sorekan?”

“Sudah!” Jawab Pram dan Hanum berbarengan.

“Aku jempot gebetanku dulu ya, sekalian nanti mau aku



kenalkan sama Om dan Tete,” ujar Rangga.

“Ya sudah sana pergi!”

“Mas Rangga pergi dulu ya. Nanti Mas Rangga jemput, kita jalan-jalan ke mall” ujar Rangga kepada kedua sepupunya.

“Benelan Mas, kita diajak ke mall!” Seru Satya dengan wajah girang.

“Benerlah!” Rangga menganggukan kepalanya.

“Asyiiikk!” Seru keduanya ceria.

“Bat, don bawa glen ma ya Mas Langga” ujar Mitha tiba-tiba

“Glen ma, ooh nenek, kenapa?”

“Nanti nggak boleh main yang banyak sama nenek”

“Oh ya?”

“Iyes!” Jawab keduanya serempak.

“Ya sudah, grand ma kita tinggal saja. Kita perginya berempat, Abang, Adek, Mas Rangga, sama temannya Mas Rangga, oke!”

“Oke, dil!” Keduanya mengacungkan kedua jempol mereka tanda setuju. Pram dan Hanum hanya tersenyum melihat polah kedua anak mereka.



PART 81

Come On

Si kembar sudah masuk ke mobil bersama Rangga dan gebetannya yang bernama Ellen. Anak-anak melambai ke arah Pram dan Hanum yang berdiri di teras rumah. Pram dan Hanum membalas lambaian mereka.

“Jangan nakal ya Sayang. Mas Rangga jaga yang benar my children, kembalikan dalam keadaan sempurna!” Seru Hanum.

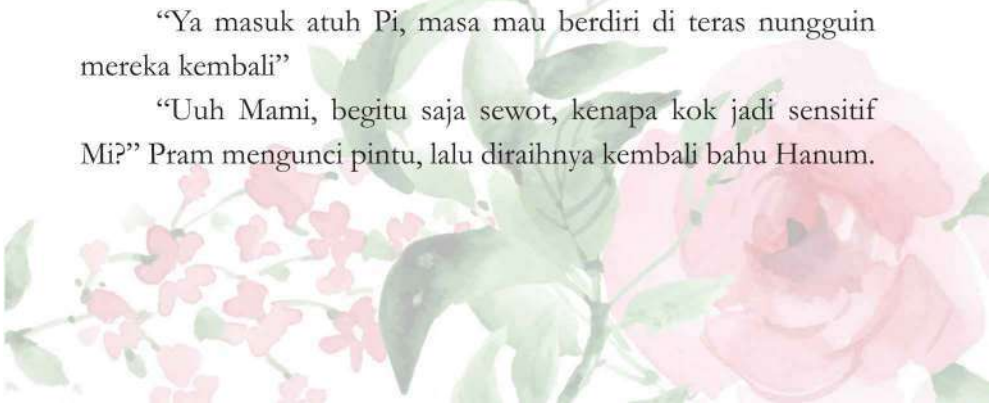
“Beres Teh!” Jawab Rangga.

Setelah mobil menghilang dari pandangan mereka, pagar rumahpun sudah ditutup oleh Satpam rumah mereka.

“Masuk yuk!” Pram meraih bahu Hanum.

“Ya masuk atuh Pi, masa mau berdiri di teras nungguin mereka kembali”

“Uuh Mami, begitu saja sewot, kenapa kok jadi sensitif Mi?” Pram mengunci pintu, lalu diraihnya kembali bahu Hanum.



“Sensitiflah, Mamikan baru saja come moon” sahut Hanum.

“Come moon itu apa?”

“Come itu apa Pi artinya?”

“Datang”

“Moon?”

“Bulan”

“Nah itu Papi tahu”

“Jadi..”

“That’s right, Papi. Mami lagi datang bulan”

522

“Apa!?” Pram melepaskan tangannya dari bahu Hanum. Matanya melotot menatap Hanum.

“Ada apa Papi? Seperti yang kaget sekali, seakan Mami tidak pernah datang bulan saja!” Seru Hanum balas menatap Pram.

Pram menghempaskan tubuhnya di atas sofa ruang tengah. Buyar sudah bayangannya ingin mereguk manisnya saat berdua, tanpa ada si kembar yang seringkali membuatnya harus menahan denyut di kepalanya.

“Papi kenapa?” Hanum duduk di sebelah Pram.

“Ra popo, Mi”

“No what-what kok mukanya ditekuk begitu sih? Aya naon, Papi?” Tanya Hanum dengan senyum terkulum di bibirnya. Ia tahu kalau jin cabul mulai menggoda pikiran Pram sejak Rangga menyampaikan niatnya untuk membawa si kembar jalan-jalan. Itu terbaca dengan jelas dari tatapan nakal Pram kepadanya.

“Sakit kepala ya Pi, mau Mami pijitin kepalanya?” Hanum

mengelus paha Pram dengan lembut.

“Ya ampun Mi”

“Ada apa Papi?”

“Jangan dielus-elus pahanya Papi”

“Kenapa Papi? Oooh, uncle anak-anak merasa terganggu ya? Sakit ya si unclenya Pi?”

“Itu tahu!” Sahut Pram kesal.

“Sok atuh diopen saja celananya Papi, biar Mami pijitin si unclenya”

“Diopen, memang celana Papi kue apa?” Pram semakin kesal saja, apa lagi Hanum terkikik mentertawakan kekesalannya.

“Maksud Mami teh di lepas celananya, kitu Papi!”

“Untuk apa dilepas, Mamikan sedang datang bulan juga!”

“Katanya si uncle sakit, minta dipijit. Lagi pula apa hubungannya sakitnya si uncle dengan Mami yang sedang come moon?”

“Ya adalah, untuk apa coba Papi telanjang kalau pedangnya tidak bisa di asah juga!”

“Ooh kasihan, Papi perlu disembur ini sepertinya, jin cabulnya sudah tidak ngontrak lagi di otak Papi, tapi sudah jadi penghuni tetap, betul tidak Pi?” Ujar Hanum menggoda.

“Hhhh, terserah Mamilah mau ngomong apa, kepala Papi pusing!” Pram memejamkan matanya, lalu memijit kepalanya, Hanum tersenyum melihatnya. Perlahan ia menelanjangi dirinya sendiri, lalu duduk di atas pangkuan Pram. Pram membuka matanya, spontan puggungnya terangkat dari sandaran sofa.

“Mi!!”

“Keluarin pedangnya Pi, biar Mami asah!”

“Katanya hmpppp” Hanum menutup mulut Pram dengan ciumannya. Lalu melepaskan ciumannya.

“Mami cuma menggoda dan berakting, bagaimana akting Mami, bagus teu?”

“Ya Tuhan, Hanuuuummm!!”



Hanum tersenyum bahagia, melihat ijazah SMA yang ia dapatkan dari sekolah paketnya.

“Mami sudah ending studinya?” Tanya Satya.

“Iya Sayang”

“Mami mau lanjut kuliah atau bagaimana Mi?” Tanya Pram.

“Boleh Mami kuliah Pi?”

“Tentu saja boleh, sayang”

“No what-what kalau Mami kuliah?”

“No what-what, Mami. Papikan sudah janji untuk setuju Mami kuliah, asal tetap ingat dengan kewajiban sebagai istri dan ibu”

Hanum memeluk Pram dengan erat, ia menangis karena rasa haru. Anak-anak saling pandang, tidak memahami apa yang sedang terjadi.

“Thank you very much, Papi. I love you so much!” Hanum mengecup pipi Pram mesra.

“I love you too” Pram juga membalas mengecup pipi Hanum. Hanum melepaskan pelukannya, dibersihkan air mata

yang membasahi pipinya.

“Lap kita juga teu, Mi, Pi?” Tanya Mitha.

“Tentu saja Sayang!” Sahut Pram, Pram menepuk kedua pahanya, meminta kedua anaknya agar duduk di atas pangkuannya. Satya dan Mitha langsung mengikuti keinginan Papinya.

“Mami hepi iyes ken studi again?” Tanya Satya.

“Iya, sayang. Very happy!” Sahut Hanum.

“Ip Mami studi, kita dengan siapa?” Tanya Mitha.

“Dengan grand Ma dan grand Pa” sahut Pram.

“Yaaah” wajah keduanya tertunduk lesu.

“Kenapa?”

“Sama glen Ma, tidak enak, Papi!” Seru Satya.

“Ya tidak enaklah, grand Ma kan bukan makanan”

“Aiih si Papi!” Hanum berseru gusar karena ucapan Pram. Pram terkekeh karenanya.

“Mami tahu, grand Ma suka larang-larang kalian. Tapi itu karena rasa cinta grand ma sama kalian. Larangan grand ma itu untuk kebaikan kalian juga. Kalian teu boleh membuat grand ma menangis dan kecewa, paham teu?”

“Iyes, Mami”

“Good, itu baru anak na Mami” Hanum mengacungkan kedua jempolnya.

“Jadi Mami mau kuliah jurusan apa, Mi?” Tanya Pram.

“Jurusan hukum, boleh teu, Pi?”

“Boleh saja, yang penting Mami merasa yakin dan nyaman menjalaninya. Ehmm memang Mami ingin jadi apa?” Tanya

Pram.

“Mami ingin jadi Pengacara, Papi. Pengacara yang bisa membela kaum perempuan yang tersakiti, para TKW yang tidak mendapatkan haknya, para istri yang teraniaya oleh suaminya. Pokok na mah, Mami ingin membela kaum Mami” jawab Hanum mantap dan berapi-api, membuat kedua anaknya terlongo menatapnya.

“Mami malah sama siapa?” Tanya Satya.

“Mami lagi bahagia, bukan lagi malah, Abang. Iyeskan, Papi?”

“Iyes, Sayang” jawab Pram.

“Papi setuju teu?” Tanya Hanum pada Pram.

“Setuju Mami, Papi akan dukung apapun yang jadi keputusan Mami. Tapi jangan lupa untuk terus menjaga kami, anak-anak, Papi dan juga unclenya anak-anak ya!” Pram mengedipkan sebelah matanya pada Hanum, Hanum tertawa karenanya.

“Saha angel na kita Pi?” Mitha menolehkan kepalanya agar bisa melihat wajah Papinya.

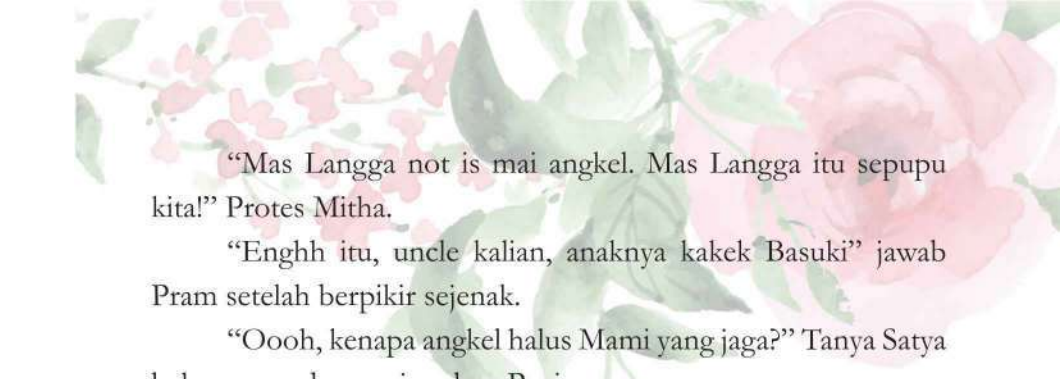
“Heum, saha Pi?” Satya ikut bertanya juga. Tawa Hanum semakin nyaring jadinya.

“Angel kita itu siapa, Mami?” Satya bertanya penuh rasa penasaran pada Hanum.

“Tanya ke Papi” Hanum menunjuk Pram dengan matanya.

“Papi, saha namina angel kami?” Desak Mitha.

“Rangga” sahut Pram asal saja.



“Mas Langga not is mai angel. Mas Langga itu sepupu kita!” Protes Mitha.

“Enggh itu, uncle kalian, anaknya kakek Basuki” jawab Pram setelah berpikir sejenak.

“Oooh, kenapa angel halus Mami yang jaga?” Tanya Satya belum puas dengan jawaban Papinya.

“Karena...Mi..bantu jawab dong!” Pram menatap Hanum mohon pertolongan.

“Nehi..nehi..jawab sendiri Papi, Mami mau menyimpan ijazah Mami dulu. Good luck Papi!” Hanum bangkit dari duduknya, lalu meninggalkan suami dan anak-anaknya.

“Papi!” Panggil Mitha.

“Ehmn”

“Jawab peltanyaan kami!” Seru Mitha.

“Iyes, jawab Pi!” Tuntut Satya.

“Enggh...” Pram menggaruk kepalanya, ia jadi bingung harus menjawab apa.

PART 82

Akhir Kisah Kita



“Jawab atuh, Papi!” Mitha kembali mendesak Pram untuk menjawab pertanyaannya.

“Uncle itukan sepupunya Mami, jadi Mami harus ikut menjaga uncle juga. Biar unclenya tetap sehat seperti kita”

Jawab Pram dalam kebingungannya.

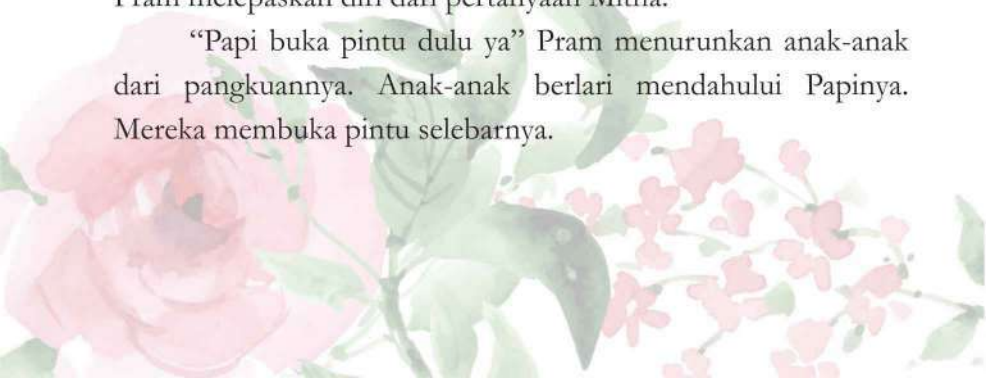
“Cala menjaganya bagaimana, Pi?” Tanya Mitha lagi.

“Cara menjaganya..enghh..” Pram kembali harus berpikir keras untuk menjawab pertanyaan putrinya.

Ting tong..ting tong

Suara bell di pintu depanlah yang akhirnya membantu Pram melepaskan diri dari pertanyaan Mitha.

“Papi buka pintu dulu ya” Pram menurunkan anak-anak dari pangkuannya. Anak-anak berlari mendahului Papinya. Mereka membuka pintu selebarnya.



“Assalamuallaikum”

“Walaikum salam” sahut Satya dan Mitha.

“Kak Yui sama Abang Yudhis!” Seru Mitha dengan gembira.

“Yuri, Yudhis, ayo masuk” ujar Pram, YuYu mencium punggung tangan Pram.

“Nggak usah masuk Om, ini cuma mau nganterin kue buatan Mommy” tolak Yuri.

“Ooh, terimakasih ya. Sampaikan ucapan terimakasih Om sama Mommy dan Daddy kalian ya”

“Iya Om, kami pamit pulang” pamit Yuri.

“Jangan pulang dulu, play with me dulu atuh, ya Bang ya” Mitha merengek sambil memegang lengan Yudhis dengan erat.

“Abang harus pulang, kita mau pergi ke rumah Bunda” tolak Yudhis.

“Ikut, Mitha mau ikut” renek Mitha sambil menggoyangkan lengan Yudhis. Tahu Yudhis kebingungan, Pram segera mengangkat putrinya ke dalam gendongannya, setelah meletakkan kue pemberian YuYu di atas meja ruang tamu.

“Mitha nanti perginya sama Papi, Mami, dan Bang Satya saja ya sayang”

“Mitha mau sama Abang Yudhis, Papi!”

“Abang Yudhis harus cepat pulang biar tidak dimarah sama Daddy dan Mommynya” bujuk Pram.

“Daddy dan Mommy tidak pemalah!” Seru Mitha.

“Tidak pemaarah, bukan berarti tidak bisa marah. Mitha

sayang sama Bang Yudhiskan?”

“Heum”

“Biarkan Bang Yudhis pulang ya, biar Bang Yudhis tidak kena marah Daddy dan Mommy”

“Umm, tapi nanti kesini lagi ya Bang”

“Iya, nanti Kak Yui sama Bang Yudhis pasti ke sini lagi. Kak Yui dan Bang Yudhis pulang dulu ya. Assalamuallaikum” pamit Yuri.

“Walaikum salam, terimakasih ya”

“Sama-sama, Om”



530

Beberapa tahun kemudian.

Pram menatap Hanum tanpa berkedip. Jin kecilnya itu terlihat sangat cantik dengan kebaya yang melekat di tubuhnya. Tanpa dapat ditahan, Pram meraih pinggang Hanum dan melumat bibir istrinya mesra. Hanum memukul bahu Pram tanda protesnya. Pram melepaskan ciumannya dan menyeka bekas ciuman di bibir Hanum.

“Aiih si Papi, nanti rusak kondanya Mami” sungut Hanum kesal.

“Mami cantik sekali” puji Pram dengan mata berbinar penuh kekaguman.

“Wife na saha dulu, Papi. Wife na Papi kan?”

“Ehmm, dan Papi sangat bangga punya wife seperti Mami. Cantik, pintar, dan baik” Pram mengangkat kedua jempolnya.

“Ayo kita berangkat Pi, nanti terlambat. Anak-anak, Papa,

dan Mama sudah siap jugakan?”

“Sudah, mereka sudah di depan”

“Ayolah!”

Pram mengulurkan lengannya, Hanum meraih lengan suaminya, mereka ke luar dari kamar dan segera berangkat untuk menghadiri wisuda Hanum sebagai sarjana hukum.

Keluarga Atmajaya benar-benar tengah bahagia, terutama Hanum yang baru saja meraih gelar sarjana hukumnya. Ia butuh waktu 5 tahun untuk menyelesaikan kuliahnya.

Mereka mengadakan syukuran atas kelulusan Hanum dengan nilai yang cukup bagus. Si kembar yang kini berusia 9 tahun tampak jadi yang paling gembira diantara semua orang.

Evita datang bersama suami ke-3 nya, mereka sudah menikah 5 tahun namun belum juga dianugerahi keturunan, tapi itu tidak jadi masalah bagi suami Evita, karena ia seorang duda dengan 2 anak dari istri pertamanya yang meninggal 7 tahun lalu. Jarak usia mereka cukup jauh juga, 10 tahun. Suami ke 2 Evita adalah Vino, namun pernikahan mereka hanya bertahan 2 tahun. Sering terjadi percekcoakan di antara mereka, yang akhirnya berujung pada perceraian.

Kezia juga datang bersama suami dan anak-anaknya. Suami Kezia adalah Fadil mantan supir Pram, Fadil sukses mengelola perusahaan milik Ayah Kezia. Pram dan Hanum sendiri tidak tahu bagaimana prosesnya sehingga Kezia dan Fadil bisa saling jatuh cinta.

Para ART teman-teman Hanum, juga datang untuk

memberikan selamat pada Hanum.

“Kami bangga sama kamu, Num. Kamu itu jadi inspirasi bagi kami semua, untuk terus belajar. Yu ken membuktikan, ip orang kampung juga bisa meraih dreamnya di mader kota” ujar Mbak Yayuk.

“Terimakasih, kalian adalah penyemangatku juga. Kita ini memang orang dusun, tidak berpendidikan tinggi, tapi jangan berhenti untuk berusaha meraih mimpi” sahut Hanum.

“Kamu mau work di mana nanti, Num?”

532

“Kalau Papi mengijinkan aku bekerja, aku ingin bekerja di tempat yang sesuai dengan hati nuraniku saja, tempat yang bisa membela kaum kita, kau perempuan yang terkadang masih jadi obyek penderita bagi kaum pria. Tunjukan kalau kita kuat dan bisa setegar mereka, tapi jangan melupakan kodrat kita sebagai wanita, yang harus tetap mengutamakan keluarga”

“Dets rait Hanum, yu a de bestlah pokokna!”

“Kalian jangan berkecil hati ya, meski pekerjaan kalian ART, tapi kalian juga bisa tunjukan kalau pekerjaan sebagai ART itu bukan pekerjaan rendahan dan bisa disepelakan. Jadilah ART yang smart, yang penuh dedikasi dan tanggung jawab. Tunjukan kalau kalian ART yang jujur, sopan dan bisa dipercaya, bekerjalah dengan ikhlas, Insha Allah apapun pekerjaannya pasti akan berkah bagi kita dan keluarga kita, aamiin”

“Aamiin”

“Tetap semangat untuk belajar ya”

“Pasti Hanum!” Sahut para ART teman-temannya.



Hanum dan Pram berada berdua di dalam kamar mereka.

“Mami ingin bekerja?”

“Atas ijin Papi, walaupun tak boleh no what-what Pi, tujuan Mami sekolah dan kuliahkan bukan untuk mencari pekerjaan, tapi untuk menimba ilmu pengetahuan, meski ada keinginan Mami untuk bisa membela kaum Mami dengan ilmu yang Mami miliki, tapi Mami tahu, apapun yang Mami lakukan harus seijin suami” jawab Hanum.

“Ingin bekerja di mana?”

“Mami ingin bekerja dimana Mami bisa mengamalkan ilmu yang Mami miliki untuk membela kaum Mami yang tersakiti.”

“Papi tidak melarang Mami untuk bekerja, asal ingat dengan urusan keluarga”

“Mami tahu Papi, my family is everything. Mami tidak akan menukar kebahagiaan keluarga kita dengan apapun” sahut Hanum.

“Pindah duduk di sini” Pram menepuk pahanya, Hanum tersenyum lalu duduk di atas pangkuan Pram.

“Ini kapan ya bisa isi lagi?” Pram mengelus perut Hanum lembut.

“Kitakan sudah berusaha Papi, jika Allah belum memberi, mungkin cuma si kembar yang jadi rezeki kita” sahut Hanum.

“Ehmm, Mami makin hari semakin cantik. Sedang Papi kok merasa semakin hari semakin tua” Pram menempelkan wajahnya di pipi Hanum.

“No what-what semakin old, Papi. Buat Mami yang penting

jiwa dan raga Papi seutuhnya dan selamanya hanya untuk Mami seorang. Jangan pernah membagi cinta dan tubuh Papi dengan wanita lainnya ya Pi. Hanya itu harapan Mami”

“Harusnya aku yang khawatir Mami pindah ke lain hati”

“Mami memang masih young Papi, tapi soal kesetiaan, jangan pernah Papi ragukan. Papi harus percaya itu, iyes Pi?”

“Iyes, Honey. Terimakasih ya sudah jadi istri yang baik untuk Papi, dan jadi ibu yang baik untuk anak-anak”

“Mami yang harus berterimakasih sama Papi, karena Papi sudah membantu mewujudkan impian terbesar Mami, untuk bisa meneruskan pendidikan”

534

“Semua itu karena Papi bisa melihat kemauan dan usaha Mami yang sangat kuat. Semangat Mami luar biasa, meski harus membagi waktu antara rumah tangga dan pendidikan Mami. Tanpa semangat dan kerja keras, Mami tidak akan sampai pada tahap ini, iyes Mi?”

“Iyes, Papi”

“Sudah malam, kita tidur yuk Bu sarjana hukum”

“Ayolah, play with me teu Pi?”

“Hmmm, sekarang jin cabulnya imigrasi ke otak Mami sepertinya” ujar Pram menggoda, Hanum terkikik mendengarnya.

“Papi bisa saja”

Pram membopong Hanum dan menurunkannya di atas ranjang.

“Untung Mami kecil, jadi biarpun Papi sudah tua, masih kuat buat bopong Mami”



“Dulu saja marah kalau dibilang tua, Hanuuuummm!! Selalu berteriak kesal seperti itu” sahut Hanum, Pram tertawa mendengarnya. Ia berbaring di sebelah Hanum, lalu didekap istrinya dengan erat.

“I love you, semoga Allah menjodohkan kita sampai tutup usia” Pram mengecup kening Hanum lembut.

“Aamiin, I love you too, Papi. Semoga kita bisa melewati semuanya dengan sabar ya Pi. Hidup itu pasti ada susah senangnya. Semoga dalam senang kita tidak lupa daratan, dalam susah kita tidak sampai berputus asa, aamiin”

“Aamiin” sahut Pram.

“Kita close story kita sampai di sini, semoga ada hal baik yang bisa dipetik dari story hidup kita. Bila ada umur panjang kita dan Readers RZ akan bertemu lagi di lain cerita, wassalamualaikum wr.wb”



PART 83

Saat Mitha Marah



Phiagi minggu, Pram family dan YuYu family ada di taman kompleks.

Yudhis dan Yuri baru saja menamatkan sekolah menengah atas mereka, sedang Yusuf, Yunus, Satya dan Mitha masih duduk dibangku SD. Sejak tadi wajah Mitha terlihat muram, ia tidak bersemangat untuk ikut bermain dengan yang lainnya. Yuki terlihat asik mengobrol dengan Hanum, sementara Pram mengobrol dengan Yudhis yang akan segera bertolak ke luar negeri untuk melanjutkan studinya.

Yuda mendekati Mitha yang duduk termangu.

“Si cantik ini kenapa manyun terus dari tadi?” Tanya Yuda sambil mengusap lembut kepala Mitha.

“Daddy”

“Hmmm”



“Abangnya kenapa harus go LN sih? Kenapa teu studi in hir saja?”

“Itu kemauan Abangmu, Sayang. Daddy dan Mommy hanya bisa mendukung saja.”

“Abang teu takut yes, di LN sendirian?”

“Abang tidak sendirian di sana, tapi tinggal di rumah saudara sepupunya Mommy”

“Ehmm, coba kalau Mitha sudah big, Mitha mau ikut Abang studi ke LN juga”

Yuda tersenyum mendengar ucapan Mitha. Kedua anak Pram dan Hanum memang sangat dekat dengan anak-anaknya, mungkin karena itulah Mitha jadi seperti tidak rela kalau harus berpisah dengan Yudhis yang sering kena sasaran kemanjaannya

“Jangan sedih begitu dong. Bang Yudhiskan pergi untuk menuntut ilmu, biar dia bisa lebih pintar lagi. Mitha pasti senang dan bangga kalau punya Abang pintar, iya kan?”

“Heum”

“Nah, sekarang puas-puasin dulu main sama Bang Yudhisnya ya, beberapa hari lagi Bang Yudhis sudah harus berangkat ke luar negeri”

“Heum, Daddy, bilang sama sepupunya Mommy di LN ya, jagain Bang Yudhisnya”

“Iya sayang, jangan sedih lagi ya. Sana ikut main sama yang lain ya”

“Iyes, Daddy!”

Mitha turun dari tempat duduknya, lalu berlari kecil

mendekati Yuri, Satya, Yusuf, dan Yunus.

Sementara itu pembicaraan antara Pram dan Yudhis tentang keberangkatan Yudhis ke luar negeri.

“Sudah sangat yakin ya mau berangkat, Bang Yudhis?”

“Iya Om, sudah mantap”

“Belajar yang sungguh-sungguh ya, jangan terjebak pada pergaulan tidak sehat. Dulu, waktu Om kuliah di luar negeri, Om sempat dibawa pergaulan bebas. Untungnya Om sadar dengan cepat. Om sadar kalau Om ini anak tunggal, seluruh mimpi dan harapan orang tua ada pada Om sepenuhnya”

538

“InsyaAllah, aku akan bisa menjaga diri Om. Demi Daddy, Mommy, Bunda, adik-adik dan semua keluarga. Meski aku bukan anak tunggal, tapi aku yang paling besar, sudah selayaknya aku memegang tanggung jawab besar untuk kehidupan keluargaku. Mohon doanya agar aku bisa fokus kuliah, dan selesai tepat pada waktunya, Om”

“Pasti Om doakan” Pram menepuk bahu Yudhis lembut.

“Kamu harus bawa pulang gelar sarjana, jangan bawa pulang istri dari sana ya” goda Pram kemudian, Yudhis tertawa mendengarnya.



Pram menyenggol kaki Hanum di bawah meja makan.

“Ada apa Pi?” Tanya Hanum kaget.

“Psstt,” Pram meletakkan jari telunjuknya melintang di depan bibirnya. Ia menunjuk Mitha dengan matanya. Terlihat Mitha hanya mengaduk-aduk makan malamnya.

“Nanti Mami bicara sama dia” bisik Hanum pada Pram. Dilirik putrinya yang tidak seperti biasanya.

“Hmmm” Pram mengangkat satu jempolnya.

“Pi, Mi!” Panggil Satya.

“Ya” Pram dan Hahum menjawab bersamaan.

“Kalau Abang sudah lulus sekolah menengah, boleh kuliah di luar negeri juga teu?”

“Abang mau kuliah di luar negeri seperti Abang Yudhis juga?” Tanya Hanum.

“Iyes Mi, kalau Mami dan Papi iijinkan”

“Kita lihat nanti ya, kalau Abang bisa menunjukkan sikap disiplin dan bertanggung jawab, dan nilai-nilai Abang bagus, pasti Papi iijinkan. Karena hidup jauh dari keluarga itu tidak gampang, nanti kalau Abang sudah lebih besar lagi pasti mengerti maksud Papi”

“Terimakasih Pi, Abang akan tunjukan kalau Abang bisa seperti Abang Yudhis!” Sahut Satya mantap.

Hanum tersenyum mendengar ucapan putranya, kadang ia merasa Satya berbicara melebihi usianya. Seakan pikirannya dewasa sebelum waktunya.

Usai makan malam, Hanum menemui Mitha di dalam kamarnya.

“Dedek kenapa, Sayang. Mukanya manyun saja dari tadi pagi?” Hanum duduk di tepi ranjang kecil yang ditiduri putrinya. Mitha bangun dari berbaringnya.

“Mitha sedih Mami”

“Sedih kenapa Geulis?”

“Abang Yudhis pergi, pasti perginya lamakan, Mami. Mami saja kuliahnya dari Mitha kecil sampai Mitha gede. Abang Yudhis pasti kuliahnya dari Mitha gede sampai Mitha jadi nenek” sungut Mitha dengan wajahnya yang ditekuk. Hanum tak dapat menahan tawanya. Tawa nyaringnya pecah seketika, membuat Pram dan Satya masuk ke kamar Mitha.

“Aya naon, Mi?” Tanya Satya.

“No what-what Abang, iih Mami kenapa Mitha ditertawakan” protes Mitha.

540

“Maaf..maaf..maaf. Mitha sih aya-aya wae, mana ada si Abang Yudhis kuliah na sampai Mitha nenek-nenek. Abang Yudhis teh smart, sayang. Pasti cepat end kuliah na” ujar Hanum yang tertawa sampai ke luar air mata.

“Haah, Bang Yudhis kuliah sampai dedek nenek-nenek!?” Seru Satya, dan pecahlah tawa Satya dan Papinya.

Wajah Mitha semakin ditekuk. Hanum meraih tubuh mungil putrinya untuk dipeluk.

“Dedek teh teu boleh sedih, Abang Yudhis pergi untuk menjemput mimpi. Dia pasti akan kembali untuk keluarganya, untuk Mitha juga. Jangan sedih lagi ya, kan masih ada Abang Satya” Hanum mengusap-usap lembut kepala putrinya. Mitha menatap wajah Satya, Satya menaik-naikan alisnya untuk menggoda adiknya.

“Ehmm Abang rese, jahil!” Seru Mitha kesal.

“Tapi Abang sayang sama Dedek, Abangkan cuma ingin

Dedek tertawa lagi. Jangan diam saja dong, sepi kalau Abang tidak ada teman mainnya” sahut Satya.

“Dedek sayang jugakan sama Abang?”

“Heum” Mitha menganggukan kepalanya.

“Sekarang Dedek bobok ya, Abang juga harus bobok, ayo”

Hanum membantu Mitha berbaring.

“Iyes, Mami”

“Ayo Bang, masuk ke kamar, dan segera tidur” ucap Pram sambil meraih bahu putranya.

“Iyes, Papi”

Hanum ke luar dari kamar Mitha, Pram keluar dari kamar Satya.

“Ke kamar yuk Mi”

“Ada film India di televisi, Papi”

“Haah, setelah sekian lama kita berumah tangga, pesonaku masih saja kalah oleh dangdut dan film India” gerutu Pram, membuat Hanum terkikik jadinya. Hanum duduk di sofa ruang tengah di lantai atas. Di depannya ada televisi dengan layar lebar.

“Papi sih tidak mau pasang televisi di dalam kamar” sahut Hanum sambil meraih remote televisi.

“Kamar tidur itu untuk istirahat, bukan untuk tempat nonton tv, Mami!”

“Nah kalau begitu Papi teh teu boleh protes kalau Mami tidak mau diajak ke kamar. Kitakan sudah sepakat, dangdut dan film India nomer satu, Papi nomer berikutnya” jawab Hanum tanpa mengalihkan tatapannya dari wajah Salman Khan yang ada



di layar kaca.

“Hhhhh, sa’karepmulah Mi. Sabar ya Uncle, tunggu Maminya duo Pra nonton film India dulu” ucap Pram sambil menundukan kepalanya. Hanum tertawa terpingkal-pingkal dibuatnya.



PART 84

Rangga dan Yuri

Rangga datang berkunjung ke rumah Pram. Anak-anak langsung menyambutnya dengan suka cita. Di usianya yang ke 35, Rangga belum juga berumah tangga. Silih berganti gebetannya tapi tak ada satupun yang ia bawa naik pelaminan pada akhirnya. Dan, selama 5 tahun ini Rangga memilih untuk tinggal di Kalimantan, mengembangkan bisnis orang tuanya di sana.

“Bawa oleh-oleh teu, Mas Rangga?” Tanya Satya.

“Mas Rangga dadakan datang ke sini, jadi teu bawa oleh-oleh”

“Yaaah” keduanya terduduk lemas di sofa.

“Jangan kecewa dulu, Mas Rangga nanti akan bawa kalian jalan-jalan kalau urusannya Mas Rangga sudah selesai ya”

“Urusan apa?” Tanya Pram.



“Urusan jodoh!” Jawab Rangga.

“Jodoh!? Sudah ketemu sama wanita yang klik di hati ya Mas Rangga?” Tanya Hanum.

“Belum Teh, ini juga masih berburu istri”

“Aiih, memangnya wanita teh binatang yang harus diburu”

“Hehehe, bukan begitu atuh Teh, ini Mamah sama Papah sudah mengultimatum, kalau aku harus segera menikah!”

“Jadi ke Jakarta ini kamu ingin mencari istri begitu? Kenapa tidak mencari orang Kalimantan saja? Kamukan tinggalnya di sana, Rangga” ujar Pram.

“Belum ada jodohnya dengan orang sana, Om.”

“Lantas, apa rencanamu sekarang?”

“Tidak ada rencana, aku mau jalan-jalan dan bertemu dengan teman-teman saja nanti”

“Kamu nginap di sini?”

“Harus nginap in hir atuh, Mas Rangga!” Seru Mitha.

“Iyes, Mas Rangga akan menginap di sini” Rangga menganggukan kepalanya.

“Asiiikk!” Seru Satya dan Mitha kegirangan.

Hanum memanggil Bik Denok yang ada di dapur.

“Ya nyonya litel, ada what?” Tanya Bik Denok pada Hanum.

“Bersihkan kamar tidur tamu ya, Mas Rangga mau menginap di sini Bik” ujar Hanum.

“Siap nyonya litel” sahut Bi Denok mantap.

“Mana begnya Mas Rangga, biar saya bawaan ke rum

sliping” Bik Denok meminta tas yang dibawa Rangga saat datang tadi.

“Ini Bik” Rangga menyerahkan tas ranselnya yang berisi pakaian.

“Siapa yang mau ikut Mas Rangga ke mini market depan?”

“Ikut!” Seru Satya dan Mitha sambil mengacungkan jari telunjuk mereka setinggi yang mereka bisa.

“Ayo, kita go to mini market, anak-anak aku bawa ya Om, Teteh”

“Boleh, jagaian yang benar ya” sahut Hanum.

“Aiih Mami, kita teh sudah big, teu perlu dijaga lagi, Mami” protes Mitha.

“Kalian memang sudah big, tapi belum jadi orang dewasa, jadi harus tetap dijaga, iyes!”

“Iyes, Mami” sahut keduanya.



Di mini market.

“Kalian mau apa ambil saja, tapi ingat jangan beli permen ya, nanti Mas Rangga kena marah Mami kalian, undrestand!”

“Iyes, Mas Rangga!” Keduanya mengacungkan jempol mereka.

Setelah dari super market mereka pergi ke taman bermain di dekat komplek.

“Eeh itu Kak Yui, Kak Yui!” Mitha berlari menghampiri Yuri yang tampaknya tengah menemani Yusuf dan Yunus bermain di sana. Ia duduk sendirian di sebuah kursi.

“Ech Mitha, sama siapa Sayang?” Tanya Yuri sambil menatap kebelakang Mitha.

“Oh sama Abang Satya ya. Mami, Papinya mana?” Yuri tampak keheranan melihat Mitha hanya berdua saja dengan Satya.

“Kita sama Mas Rangga” sahut Mitha riang. Ia menunjuk Rangga yang berjalan bersama Satya.

“Mas Rangga yang tinggalnya di Bandung?”

“No, Mas Rangga sekarang tinggal di Kalimantan, now in hir because ingin cari waip” jawab Mitha. Yuri perlu waktu sesaat untuk mengartikan maksud dari ucapan Mitha.

“Ooh, Mas Rangga ke Jakarta, mau cari istri begitu?”

“Heum”

“Ooh”

“Nah itu Mas Rangga, Mas Rangga sini!” Mitha melambaikan tangannya pada Rangga. Rangga menatap ke arah Mitha, ia mendekat bersama Satya, ditatapnya Yuri dengan kening berkerut dalam.

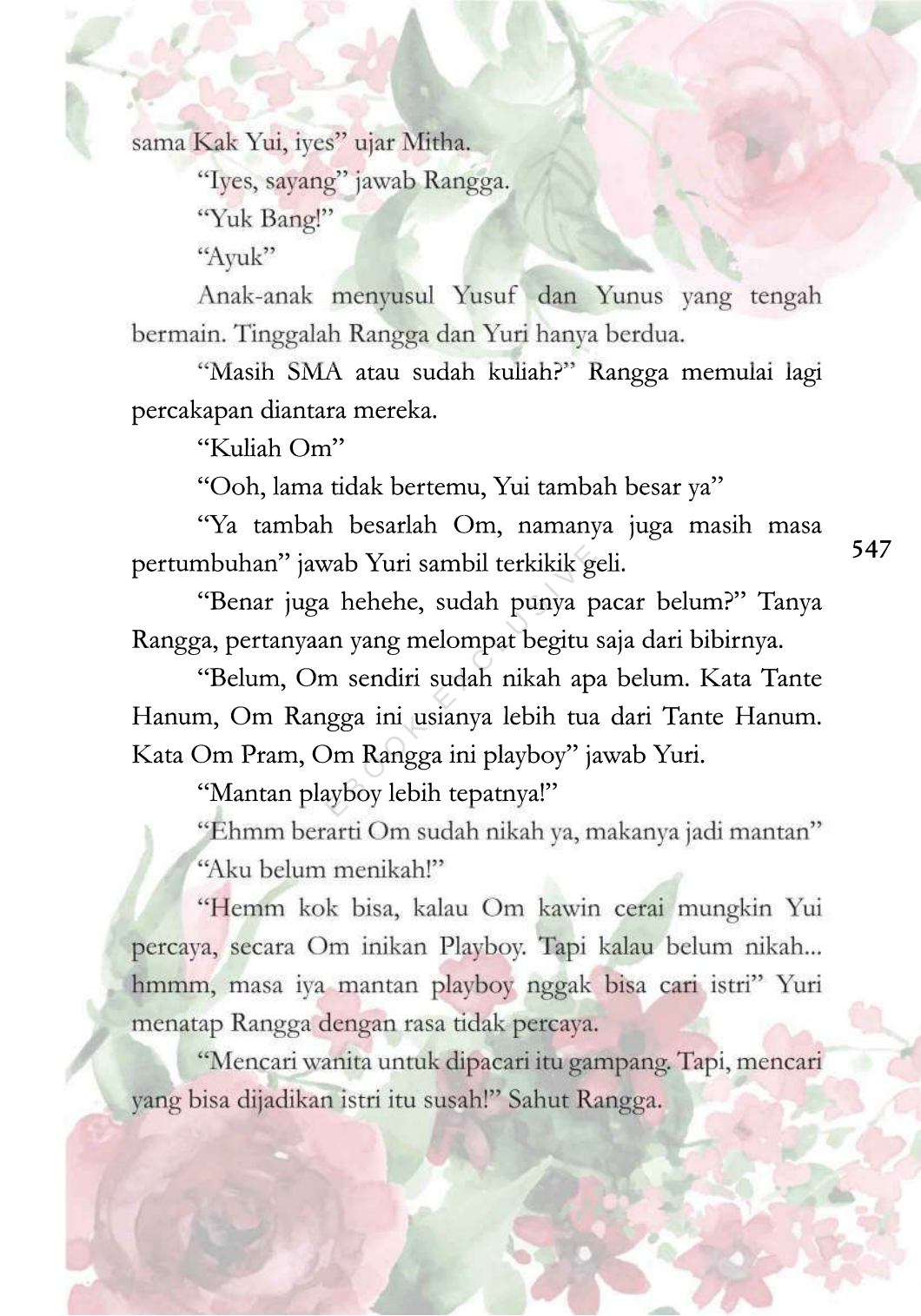
“Mas Rangga masih ingat teu sama Kak Yui yang homenya di sebelah home kita?” Tanya Mitha.

“Ini Yui? Waah sudah besar ya, hallo apa kabar Yui?” Rangga mengulurkan tangannya pada Yuri. Disambut Yuri dengan senyum di bibirnya.

“Terakhir ketemu kapan ya? Sudah lama sekali ya” ujar Rangga mulai menebar pesonanya

“Iya Om Rangga” Yuri menganggukan kepalanya.

“Mas, kita main dulu ya, Mas Rangga tunggu di sini saja



sama Kak Yui, iyes” ujar Mitha.

“Iyes, sayang” jawab Rangga.

“Yuk Bang!”

“Ayuk”

Anak-anak menyusul Yusuf dan Yunus yang tengah bermain. Tinggalah Rangga dan Yuri hanya berdua.

“Masih SMA atau sudah kuliah?” Rangga memulai lagi percakapan diantara mereka.

“Kuliah Om”

“Ooh, lama tidak bertemu, Yui tambah besar ya”

“Ya tambah besarlah Om, namanya juga masih masa pertumbuhan” jawab Yuri sambil terkikik geli.

“Benar juga hehehe, sudah punya pacar belum?” Tanya Rangga, pertanyaan yang melompat begitu saja dari bibirnya.

“Belum, Om sendiri sudah nikah apa belum. Kata Tante Hanum, Om Rangga ini usianya lebih tua dari Tante Hanum. Kata Om Pram, Om Rangga ini playboy” jawab Yuri.

“Mantan playboy lebih tepatnya!”

“Ehmm berarti Om sudah nikah ya, makanya jadi mantan”

“Aku belum menikah!”

“Hemm kok bisa, kalau Om kawin cerai mungkin Yui percaya, secara Om inikan Playboy. Tapi kalau belum nikah... hmmm, masa iya mantan playboy nggak bisa cari istri” Yuri menatap Rangga dengan rasa tidak percaya.

“Mencari wanita untuk dipacari itu gampang. Tapi, mencari yang bisa dijadikan istri itu susah.” Sahut Rangga.

“Emang beda ya? Biasanyakan orang pacaran untuk tahapan pengenalan, penajakan, dan penyesuaian sebelum sampai pada tahap berikutnya, yaitu pernikahan”

“Yui sendiri sudah punya pacar?” Rangga menatap wajah Yuri. Wajah khas wanita jepang, dengan kulit putih dan matanya yang sipit. Mata sipit dengan bola matanya yang berwarna biru.

“Belum” Yuri menggelengkan kepalanya, membuat kuncir kudanya bergoyang-goyang.

“Masa secantik ini belum punya pacar?”

“Yui tidak mau pacaran Om, maunya langsung nikah saja” jawab Yuri dengan suara riangnya.

“Oh ya, kalau nikahnya sama Om Rangga mau nggak?”

“Hehehe, Om Rangga bercandanya bisa saja” Yuri terkekeh begitu mendengar pertanyaan Rangga.

“Aku memang serba bisa. Bisa masak, bisa mencuci pakaian, mencuci piring, mencuci mobil.”

“Hihihi, Om Rangga lucu!”

“Cowok romantis itu biasa, cowok yang humoris, itu akan membuatmu selalu tertawa bahagia, jadi pilihlah aku!” Kalimat terakhir ia ucapkan seperti berdendang. Yuri kini tertawa terbahak tanpa dapat ia tahan. Wajah putihnya terlihat memerah, bola matanya seperti menghilang.

“Om Rangga ini pede banget ya”

“Jadi pria harus pede, Yui. Karena dia yang akan jadi nahkoda biduk rumah tangganya. Kalau seorang nahkoda tidak percaya diri, bagaimana dia bisa membawa biduknya sampai

ketepi, iyeskan?”

“Iyes sajalah” Yuri terkikik mendengar ucapan Rangga.

“Jadi bagaimana, berani menerima tantanganku untuk menjadi istriku?” Tanya Rangga sambil menatap wajah Yuri dengan seksama.

Yuri balas menatap wajah Rangga.

“Memang Om Rangga berani datang ke hadapan Daddy dan Mommy untuk melamar Yui?”

“Beranilah!” Sahut Rangga sambil memperlihatkan otot di pergelangan tangannya. Yuri kembali tertawa melihatnya.

“Om Rangga itu mau melamar atau mau ngajakin Daddy pancol?” Tanyanya diantara gelak tawanya.

“Ini biar Daddy dan Mommy yakin, kalau aku ini bakal bisa melindungi putri mereka dengan baik!”

“Iih, Om Rangga serius banget sih, pindah topik lain aah obrolannya. Eeh itu Yunus dan Yusuf sudah selesai mainnya. Kami pulang duluan ya Om!” Yuri bangkit dari duduknya. Rangga ikut bangkit juga.

“Jadi bagaimana?”

“Apanya, Om”

“Lamaranku!”

“Iih Om, ada-adasaja. Yui pulang ya Om. Assalamuallaikum!”

Yuri meninggalkan Rangga. Rangga menatap punggung Yuri yang menemui adik-adiknya. Hati Rangga berdesir, desiran yang sudah sangat lama tak dirasakannya. Sangat lama, karena desiran itu terakhir dirasakannya saat bertemu Hanum untuk pertama



kalinya.

'Ya Tuhanku, apakah karma datang padaku. Aku terlalu sering mengolok-olok Om Pram sebagai pedofilia, karena beristrikan Hanum yang sangat muda, dan sekarang aku....oohh no!'



PART 85

Impian yang Menjadi Kenyataan

Saat makan malam di rumah Pram. Pram bersama keluarga kecilnya plus Rangga dan kedua orang tua Pram menikmati makan malam dalam suasana ceria.

Setelah makan malam mereka berkumpul di ruang tengah. Sementara itu anak-anak sudah masuk ke dalam kamar mereka.

“Rangga, kapan kamu akan menikah? Usiamu sudah 35, itu sudah sangat matang” ujar Pak Pran.

“Bukan matang Pah, tapi hampir busuk!” Seru Hanum sambil tertawa, Pram ikut tertawa juga.

“Eeh kalian ini malah ditertawakan. Coba bantu keponakanmu ini cari istri, biar dia cepat punya pendamping dan tidak sepi sendiri lagi” ujar Bu Astri.

“Dia ini playboy, Mah. Masa harus dibantu buat cari istri!” Sahut Pram, lalu kembali menyambung tawanya.



“Aiih Papi, playboy itu pintarnya cuma cari girl friend. Kalau cari wife mah, teu bisa!” Celutuk Hanum membuat kedua orang tua Pram tertawa.

“Ya Tuhan, tolong hamba dari bullyan orang-orang ini, aamiin” Rangga menadahkan kedua tangannya ke atas lalu mengusapkan ke kedua wajahnya.

“Berdoa biar segera dapat istri. Itu yang benar!” Ledek Pram.

“Mas Rangga sudah tua ternyata lebaynya belum hilang juga ya. Ingat umur atuh, Mas!” Seru Hanum.

552

“Aku pasti ingatlal sama umurku teh, masa sama umur sendiri tidak ingat. Eeh iya, aku mau tanya, itu si Yuri bagaimana anaknya?”

Pram dan Hanum saling pandang.

“Jangan coba-coba merayu Yuri ya. Yuri umurnya baru 18, Mas Rangga sudah 35. Jauh sekali jarak usianya!” Seru Hanum dengan tatapan marah pada Rangga.

Rangga tertawa mendengar ucapan Hanum.

“Aiih, kenapa Mas Rangga tertawa, aya naon?” Tanya Hanum dengan mata melotot gusar.

“Umur Teteh berapa?” Tanya Rangga.

“27”

“Umur Om Pram berapa?” Tanya Rangga lagi.

“47”

“47 dikurang 27 berapa?”

“20 tahun”

“Nah, itu lebih jauh lagi jaraknya. Aku 35, Yuri 18. Cuma 17 tahun, jadi...”

“No..no..no..no. Papi tidak playboy, iyes teu Pi” Hanum menatap Pram.

“Iyes!” Pram mengacungkan kedua jempolnya.

“Sedang Mas Rangga itu playboy. Nanti Yuri dibuat sakit hati sama Mas Rangga!”

“Aku sudah tobat Teteh, sudah jadi mantan playboy, aku sudah jadi pria baik-baik, dan siap mendapatkan wanita yang paling baik” ucap Rangga mantap.

“Cari yang lain saja Rangga, jangan Yuri” ujar Pram.

“Memangnya kenapa?”

“Apa kau mau menunggunya lulus kuliah dulu? Lagi pula belum tentu Yurinya mau sama kamu. Belum tentu juga orang tuanya memberi restu” jawab Pram.

“Kalau tidak dicoba, bagaimana bisa tahu hasilnya?” Sahut Rangga.

“Rangga betul tuh, coba saja kamu deksti dia. Siapa tahu kalian berjodoh” celutuk Pak Pran.

“Nah, punya satu pendukung aku!” Seru Rangga.

“Kau sudah dewasa, sudah bisa mengambil keputusan sendiri. Aku hanya memberi pandangan saja” ujar Pram akhirnya.



Pram menatap Hanum yang tengah berada di dalam sebuah persidangan. Ini kasus pertama yang ditangani Hanum. Kasus penganiayaan dan fitnah yang dilaayangkan majikan kepada

ARTnya. Dan majikannya itu adalah orang terkenal di negeri ini. Jantung Pram berpacu lebih cepat, hatinya berdebar karena tegang. Hari ini keputusan hakim akan dibacakan, setelah kasus ini melewati sidang-sidang yang melelahkan.

Perawakan Hanum yang mungil, wajahnya yang imut, sungguh tidak meyakinkan kalau ia mampu membela kliennya. Bisa dipastikan kalau Hanum tidak akan membuat gentar lawannya yang berperawakan gendut, berkepala nyaris botak, dengan tatapan menghujam tajam. Tapi saat Hanum tengah bicara, orang-orang selalu terpukau dengannya. Tak ada bahasa gado-gado seperti saat ia bicara dalam kesehariannya. Ia sangat fasih bicara dalam bahasa Indonesia juga bahasa Inggris. Dengan lantang ia mengungkapkan kebenaran, dengan berani ia membela kaumnya dari siksa dan aniaya.

Palu Hakim sudah diketuk, sang terdakwa yang dibela Hanum dinyatakan tidak bersalah, sedang majikannya kini yang berganti menjadi tersangka kasus penganiayaan dan fitnah. Tangis haru memenuhi ruangan persidangan, sang ART memeluk Hanum dengan rasa terimakasih dan haru. Hanum juga tak mampu menahan air matanya, kasus pertama yang dimenangkan olehnya, membuat ia merasa bangga dan bahagia.

Pram menatap istrinya dari kejauhan, dengan rasa bangga bersarang di dalam dadanya. Matanyapun berkaca-kaca, sejarah baru terukir dalam hidup Hanum.



“Kita menang, Pi!” Seru Hanum begitu ia bertemu Pram

di luar ruang sidang.

“Papi bangga sama Mami” Pram menggenggam jemari Hanum dengan erat.

“Semua ini berkat bantuan Papi juga. Terimakasih banyak Pi”

“Sekarang kita pulang”

“Iyes, Pi”

“Hahaha, Papi bersyukur, karena dalam persidangan Mami tidak pernah kepeleset bicara dengan bahasa gado-gado Mami”

“Saat berada di tengah persidangan, Mami harus ke luar dari sosok si Hanum tea, karena yang ada di sana adalah Hanum SH, kitu Papi!”

“Papi bangga sekali sama Mami!”

“Terimakasih Pi. Apa yang Mami raih ini semuanya berkat Papi juga. Mami berjanji akan selalu menomer satukan rumah tangga kita Pi.” Janji Hanum.

“Terimakasih, Sayang.”



Pram dan Hanum duduk di tepi pantai. Tidak jauh di depan mereka, putra dan putri mereka tengah asik bermain pasir bersama Bik Denok. Kepala Hanum bersandar di lengan kokoh Pram. Matanya terpejam dibalik kaca mata hitam yang dipakainya.

“Honey, kamu tidur?” Pram menggoyangkan lengan Hanum.

“Enggh Papi, Mami mengantuk, semalam Papi terus saja minta main pra reproduksi, nggak tahu deh berapa part kita

mainnya semalam” gerutu Hanum dengan suara malas.

“Salah Mami sendiri, pakai baju tidur kok seksi sekali, biasanya juga cuma pakai daster saja”

“Aiih si Papi, baju tidur di salahkan, tuh jin cabul di otak Papi saja yang di salahkan!” Hanum mengangkat kepalanya dari lengan Pram

“Jin cabul tidak akan bereaksi kalau jin cilik tidak menggoda, Mami!”

“Aiih, mana ada Mami menggoda Papi! Teu adalah itu, Papi saja yang mesumnya tidak pakai rem!”

556 “Kalau di kamar tidur berdua, tidak apalah kalau tidak pakai rem, Mami!”

“No what-what bagaimana, gempor badan Mami, Papi!”

“Masa sih, padahal jarak usia kita 20 tahun loh, masa Mami kalah sama Papi yang sudah old?”

“Kata orang, pria kalau masih bisa bawa air segayung, itu tandanya napsunya masih besar Papi. Wanita mah kalau sudah tidak come moon lagi mungkin sudah berkurang gairahnya”

“Mamikan tiap bulan masih come moonkan? Papi juga masih bisa bawa air dua ember. Jadi gairah kita masih sepadankan?”

“Ya lah..ya lah..seterah Papilah. Ehmm anak-anak sebentar lagi selesai sekolah dasarnya ya Pi?”

“Heum, ini kok nggak mau isi lagi ya Mi?” Pram mengelus perut Hanum lembut.

“Ini ada isinya Papi”

“Haah yang benar? Mami hamil!? Kenapa tidak bilang-

bilang?” Pram terlonjak, ia merubah posisi duduknya jadi menghadap Hanum.

“Saha yang bilang Mami hamil? Papi tahukan kalau di dalam perut teh ada usus, ada.....”

“Hanuuuummm...” Pram menggeram kesal karena ucapan Hanum, Hanum tertawa karenanya.

“Sorry atuh Papi. Mungkin rezeki kita cuma Abang Satya dan Mitha saja. Itu juga sudah cukup Pi. Syukuri, dan nikmati saja apa yang sudah Allah beri untuk kita. Papi itu beruntung, masih diberi kepercayaan untuk punya anak, setelah sekian lama menunggu. Papi juga beruntung karena punya istri yang young, beautiful, and smart like Mami, iyes Pi!?” Hanum mencubit kedua pipi Pram gemas.

“Iyes sajalah, Papi mah apa atuh, cuma pria old yang beruntung punya istri Young” sahut Pram dengan wajah dibuat memelas.

“Istri Papi bukan cuma young ya, tapi juga sangat mencintai Papi. I love you so much Papi. Jangan pernah ragukan cinta Mami ya. Meski banyak kumbang berkeliaran di sekitar Mami. Papi adalah satu-satunya pemilik jiwa dan raga Mami”

“I love you too, honey. Terimakasih karena sudah setia terus menemani pria old ini dalam langkahnya. Terimakasih sudah jadi teman hidup terbaik untuk Papi”

“Mami yang harus berterimakasih, karena Papi sudah membantu mewujudkan mimpi-mimpi Mami”

Pram dan Hanum saling dekap, mereka lupa kalau sedang

berada di tepi pantai. Dengan payung besar menaungi mereka.

“Papi, Mami sedang apa?” Tiba-tiba suara Mitha menyadarkan mereka.

“No what-what!” Jawab Pram dan Hanum bersamaan.

“Jodoh! Katanya kalau bicaranya barengan itu jodoh!” Seru Mitha.

“Memang Mitha tahu jodoh itu apa?” Tanya Hanum.

“Jodoh itu, selalu bersama dalam suka dan duka” sahut Mitha.

“Dengar dari mana yang begitu?” Tanya Hanum lagi.

“Mas Rangga” sahut Mitha.

“Hhhh...kalian sudah selesai mainnya?”

“Iyes Mami” sahut keduanya.

“Kita kembali ke cottage ya”

“Iyes Mami” kali ini yang menjawab bertiga, Pram salah satunya.

“Ayo” Hanum dan Pram bangun dari duduk mereka. Pram berlomba lari dengan Satya. Sementara Hanum berjalan bergandengan tangan dengan Mitha.

“Mami”

“Hmm”

“Papi dan Mami itu jodohkan?”

“Iya”

“Kakek dan nenek juga jodohkan?”

“Hmmm, kenapa Sayang?”

“Menurut Mami, jodoh Mitha nanti siapa ya Mi?”



Hanum menghentikan langkahnya, ditatap wajah putrinya.

“Mitha masih kecil, masih harus memikirkan sekolah. Soal siapa yang akan jadi jodoh Mitha, kita serahkan pada Allah saja ya. Jika waktunya tiba nanti, Mitha pasti akan bertemu dengan jodoh Mitha”

“Ooh, jodoh itu pasti orang jauh ya Mi, kok bertemunya nanti?”

“Maksud Mami, nanti saat Mitha sudah dewasa”

“Ooh”

“Kenapa kok memikirkan masalah jodoh, Mitha baru kelas 1 SMP sayang”

“No what-what Mami, hanya ingin tahu saja”

559

“Ayo lebih cepat jalannya, itu Abang dan Papi sudah sampai duluan”

“Iyes Mami”



PART 86

Ending



Di dalam kamar tidur di cottage tempat mereka mengi-
nap.

“Pi”

“Hmm”

“Tahu nggak”

“Tempe aja, Mi”

“Aiihh si Papi” Hanum memukul gemas lengan Pram yang mendekapnya. Pram terkekeh karenanya.

“Ada apa Mi?”

“Mitha”

“Ada apa dengan dedek?”

“Tadi siang dia tanya soal jodoh loh Pi”

“Heeh, maksudnya?”

“Dia tanya, jodoh Mitha nanti saha ya Mi?”



“Haah masa sih, Mitha baru kelas 1 SMP loh Mi”

“Nah, karena itu Mami kaget”

“Kagetnya bagaimana Mi, mata Mami sampai copot begitu?”

“Aiih si Papi, Mami teh serius!” Hanum kembali memukul lengan Pram, Pram kembali terkekeh.

“Mami bingung, kenapa pikirannya sampai ke masalah jodoh ya Pi?”

“Mungkin dia hanya ingin tahu saja, Mi. Anak sekarang itu tingkat kekepoannyakan tinggi. Serba ingin tahu, jadi bisa-bisanya kita saja untuk menghadapinya”

“Tahu nggak Pi”

“Tempe Mami, dari tadikan Papi sudah bilang tempe”

“Aiih Papi, kata orang ya Pi. Kalau punya anak perempuan itu cepat tua, karena anak perempuan lebih cepat menikah dari anak laki-laki”

“Masa anak-anak sudah nikah sih Mi?”

“Maksud Papi?”

“Anak perempuan, dan anak la...awww!” Pram menjerit karena cubitan Hanum yang cukup kuat di perutnya.

“Papi iih, dari tadi teu serius!” Seru Hanum kesal. Pram tertawa melihat kekesalan istrinya.

“Jangan terlalu cemas Mi, aku yakin anak-anak kita akan mampu melawan hawa negatif di luar sana, karena bekal agama yang kuat sudah kita tanamkan sejak dini pada mereka. Mami harus yakin akan hal itu!”

“Papi benar, semoga mereka bisa menjadi pribadi yang baik nantinya, aamiin”

“Aamiin”

Mereka terdiam sesaat, seakan sibuk dengan pikirannya masing-masing.

“Mi”

“Hmm”

“Sebeluk bertemu Papi, Mami pernah jatuh cinta tidak?”

“Bagaimana rasanya cinta saja Mami dulu teu tahu Papi. Jadi mana tahu jatuh cinta itu seperti apa” jawab Hanum.

“Berarti Papi ini cinta pertama Mami dong?”

562

“Iyeslah! Cuma Papi one-onenya pria di dalam hidup Mami. Cuma Papi yang Mami cintai. Teu ada yang lain, Pi” Hanum memeluk Pram dengan manja.

“Alhamdulillah, semoga akan seperti itu selamanya. Meski Mami bukan yang pertama untuk Papi, tapi InsyaAllah Mami adalah wanita terakhir di dalam hidup Papi” Pram membalas dekapan Hanum.

“Aamiin”

“Pernah terbersit tidak Mi, bakal punya suami seperti Papi”

“Old kitu maksud na Papi?”

“Ehmm”

“Terbayang bakalan nikah saja teu pernah, Papi. Apa lagi terbayang punya husben old macam Papi” sahut Hanum sambil terkikik geli sendiri.

“Tapi, meskipun Papi sudah old, masih hebatkan Mi?”

“Minta dipuji ini si Papi teh, iyees-iyees sajalah!”

“Ehmm Mami, pujiannya yang tulus dong”

“Iyees Papi. Papi teh ganteng, handsome, smart, tajir melintir, gagah perkasa, cuma satu minusnya?”

“Apa minusnya Papi?”

“Old!”

“Hanuuuummm!” Pram menepuk pantat Hanum dengan kesal. Hanum tertawa menanggapi kekesalan yang diperlihatkan suaminya.

“Teu boleh marah-marah Papi! Nanti tambah banyak keriputnya, senyum atuh, ayo sayang jangan marah yes” Hanum menggelitik pinggang Pram dengan jarinya. Pram menegangkan tubuhnya, agar tak terpengaruh gelitikan Hanum.

“Papi marah beneran ya, maaf atuh. Mami mah cuma joke saja, but itu jujur loh Pi, biar Papi sadar diri juga kalau sudah tua, jadi jangan terlalu kalap dengan kilau dunia. Apa lagi sampai lirik sini larak sana, dan berujung pada keinginan punya istri dua. Inga..inga..ting..(Hanum mengedipkan sebelah matanya) Papi sudah punya istri dan anak dua” Hanum mengelus dada Pram lembut.

Pram menangkap tangan Hanum, jemari Hanum dibawa ke bibirnya. Dikecupnya dengan mesra, lalu telapak tangan Hanum ditempelkan ke pipinya.

“InsyaAllah Papi akan setia Mi. Papi bersyukur atas semua yang sudah Papi miliki. Papi sudah punya semuanya, istri, anak, harta, tidak ada lagi yang Papi inginkan. Papi hanya tinggal

menjalani dan menikmati saja, jadi Mami tak perlu cemas akan hal itu”

“Mami pegang janji Papi”

“Jangan cuma janji yang dipegang atuh Mami”

“Maksud Papi?”

“Si uncle juga ingin dipegang Mami”

“Aihhh si Papi, itu jin kapan perginya dari otak Papi!”

Seru Hanum gusar, sambil mencubit dada Pram. Pram berteriak kesakitan.

“Sakit Mi!”

“Papi siih, bicaranya suka meleceh ke sana!”

“Melenceng ke mana?”

“Ya ke sana!”

“Hmmm sok menolak, nanti pasti jadi yang paling agresif” cibir Pram.

“Aiih Papi!” Hanum memukul dada Pram pelan. Pram mendekapnya dengan erat.

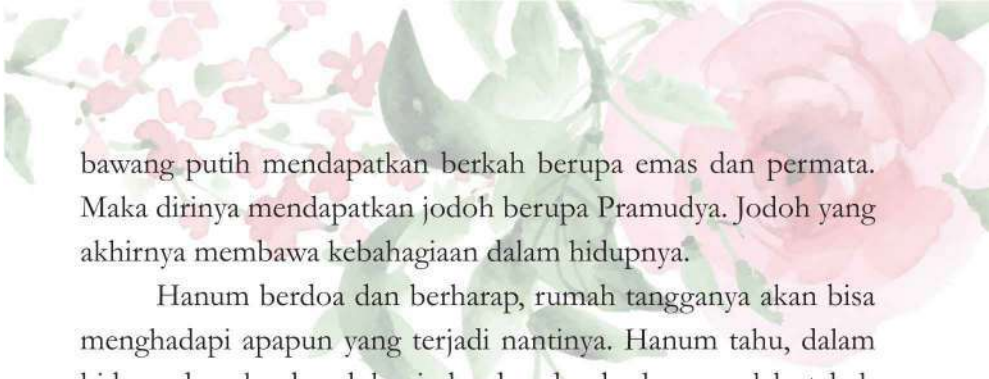
“Papi cinta Mami”

“Mami juga cinta Papi. Semoga Allah menjodohkan kita di dunia dan di akhirat ya Pi, aamiin”

“Aamiin”

Mereka saling mendekap dengan erat, Hanum menyusupkan wajahnya ke lekukan leher Pram. Sementara Pram mengecup kepala Hanum dengan mesra.

Hanum menerawang ke masa lalunya, hidup bagai tokoh cerita bawang putih, dengan ibu dan adik tirinya. Tapi jika



bawang putih mendapatkan berkah berupa emas dan permata. Maka dirinya mendapatkan jodoh berupa Pramudya. Jodoh yang akhirnya membawa kebahagiaan dalam hidupnya.

Hanum berdoa dan berharap, rumah tangganya akan bisa menghadapi apapun yang terjadi nantinya. Hanum tahu, dalam hidup ada suka dan duka, ia berdoa dan berharap, selalu tabah dan sabar dalam duka. Dan tak takabur serta jumawa saat bahagia menjadi miliknya.

Tamat

BUKUMOKU





Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.